a novel by
Cecilia Tilly

The A-to-Z Ways to Find a Relationship

from the best selling author of

a love story

the author's rules

1. destroy a wedding
2. have my sister's husband
3. don't look at his eyes

— etc

n. 06 — author

Jill Hall

The A-to-Z Ways to End a Relationship | Makna #06

CECILLIA WANG

Published: 2023
Source: https://www.wattpad.com

PROLOG

Aku, Louisa-January Satrawidjaja *membenci* semua orang di dunia ini. Oh, sebenarnya, aku *membenci* dunia ini juga. Tidak ada satu hal pun yang tidak kubenci.

Ya, aku juga membenci diriku sendiri.

Benci—kata itu terlalu ekstrem untuk digunakan, tapi itu yang aku rasakan sekarang.

Aku melihat *handphone*-ku dan melihat nama Namira Wulandari tampil di layar mencoba meneleponku. *Oh, editorku lagi*, gumamku kepada diri sendiri. Editor yang telah mencoba menghubungi setiap hari karena aku tidak memberikannya kabar selama dua tahun terakhir ini. Editor yang aku *sangat benci*. Ia mengganggu ku setiap hari—

setidaknya sepuluh telepon dan ratusan pesan singkat dikirimkannya. Keinginannya hanya satu. Namira ingin aku menerbitkan buku baru. Tapi untuk apa aku menerbitkan buku? Apa yang bisa aku tuliskan ketika *duniaku hancur*? Aku tidak ingin lagi menjadi penulis. Aku tidak *bisa* lagi menulis.

Sekarang, aku sangat membenci menulis.

Kali terakhir aku menulis dua tahun yang lalu—ketika tanganku menyentuh *keyboard* dan memulai naskah baru untuk novel fiksi yang pasti kutahu akan terjual habis dan dicetak ulang dengan cepat. Aku adalah penulis fiksi dengan nilai penjualan terbanyak di Indonesia. Siapa yang tidak tahu L.J Sastrawidjaja? Semua penggemar fiksi tahu siapa diriku. Dua puluh tujuh bukuku telah mengisi rak-rak toko buku dan perpustakaan.

Lima di antaranya telah dijadikan film layar lebar oleh rumah produksi yang telah menyiptakan film-film *box office* di negeri ini.

Aku memulai karirku di umur yang sangat muda.

Aku mendapatkan kesuksesanku di umur yang sangat muda juga.

Aku menerbitkan novel pertamaku pada umur tujuh belas tahun. Setelah debut novel pertamaku yang diterima sangat baik oleh publik, aku memutuskan untuk terus menjadi penulis eksklusif The Daisy Press 31, sebuah penerbitan mayor di Indonesia yang membawa nama-nama penulis terkenal seperti Berth Ellijah, Mira Mawar Merah, Thermain Orwell dan Mirriam De La Mere.

Aku memutuskan untuk mendedikasikan semua waktuku untuk menulis dan tidak

melanjutkan sekolah seperti kakak-kakakku setelah menyelesaikan sekolah menengah keatasku. Menulis bagiku berubah dari hobi menjadi mata pencaharianku.

Aku menganggap serius semua tulisan-tulisanku walaupun aku hanya menulis fiksi romans. Bagiku cerita-cerita ini yang membuatku *hidup*. Aku mendapatkan inspirasiku dari banyak hal dan orang-orang dikehidupanku—tapi terutama kakak-kakak perempuanku. Pia—Philippa, kakak pertamaku, membuatku terinspirasi untuk menulis "*Elevator Pitch*", karya ke dua puluhku. Kakakku dan rekan kerjanya di sebuah *start-up* tempat mereka bekerja saling membenci pada mulanya, sampai mereka jatuh cinta. Setelah Pia menikah dengan Kai, aku menuliskan buku terinspirasi dari pasangan *enemis-to-lovers* itu kurang dari dua

bulan. "*Elevator Pitch*" menjadi *best-seller* seluruh toko buku di Indonesia dalam waktu dua bulan setelah terbit dan telah dicetak ulang enam kali.

Tidak sulit untuk mendapatkan ide buku ke dua puluh satuku—kali ini aku pergi mencari inspirasi kepada kakak keduaku Mori. Morisette Sastrawidjaja adalah kakakku yang sama pintarnya dengan kakak pertamaku, Pia. Keduanya mendapatkan beasiswa ke luar negeri untuk meneruskan studi mereka. Tapi berbeda dengan Pia, *aku*—Louisa-January Sastrawidjaja yang membantu Mori untuk mendapatkan beasiswanya. Mori menuliskan sebuah karya ilmiah karena *aku* yang memberitahunya. Lalu Mori jatuh cinta kepada Azrael Everest Rivas. *Chef* dan pemilik restoran *La Estrella* yang sangat seksi

tapi misterius. Aku menggunakan kisah mereka dan menerbitkan "*The Unnamed Café*".

Pada awal karirku sebagai, aku hanya menuliskan buku-buku berdasarkan imajinasiku. Buku debutku adalah buku romans yang merupakan akumulasi dari semua buku-buku romans yang pernah kubaca. Sekarang setelah lebih dari dua puluh buku yang telah kuterbitkan, semua ceritaku berdasarkan bagian-bagian dari kehidupanku. Terutama buku-buku yang kuambil dari cerita kehidupan kakak-kakakku sendiri.

Tapi menuliskan buku ke dua puluh duaku sangat sulit.

Aku mengetahui kalau selama ini ayahku, Atticus Nathanael Adharanaputra telah memukuli dan menyakiti kakakku Bea. *Keluargaku hancur.* Sebenarnya keluargaku

sudah hancur semenjak meninggalnya ibuku karena kanker payudara, tapi ayahku menghancurkannya *lebih*. Ayahku membuatku bingung dengan *arti keluarga*.

Menuliskan kisah Bea membutuhkan waktu. Namira selalu memaksaku untuk menyelesaikan *draft* naskah setiap tiga bulan sekali sehingga aku bisa menerbitkan empat buku setiap tahunnya. Kali ini aku tidak bisa menuliskan kisah Bea dengan *mudah* seperti Pia dan Mori. Aku tidak bisa menuliskan *kehancuran* keluargaku sendiri.

Pada akhirnya membutuhkan enam bulan bagiku untuk menuliskan buku berikutnya. Aku terinspirasi oleh kisah Bea yang jatuh cinta kepada *quarterback*-nya. Aku menuliskan kisah Bea yang mempunyai rencana untuk mencuri lukisan Raden Saleh milik

Quarterback Seattle Seahawks, Friday Carter Elliot dan pada akhirnya mereka jatuh cinta. Tapi aku menghormati kakakku dan tidak menuliskan apa yang telah terjadi kepadanya dan apa yang telah ayahku perbuat.

Semenjak Seattle, aku membenci ayahku. Ivana Sastrawidjaja—bibiku berjasa untuk memasukkannya ke penjara. *Ia pantas mendekam penjara seumur hidupnya. Apa yang tidak pantas adalah memanggilnya 'Papa'.*

"*Sea Me Later*" bukuku mengenai pencurian lukisan Raden Saleh yang direncanakan oleh seorang kurator museum di *penthouse Quaterback Seattle Seahawks* diterima dengan baik oleh para pembacaku. Lagi-lagi aku tidak pernah gagal. Lagi-lagi ceritaku menjadi *best-seller*. Lagi-lagi *aku yang terbaik*.

Lalu aku bereksperimen dengan cerita ke dua puluh tigaku. Kali ini tentu saja, kembaran Bea menjadi sumber inspirasiku. Bagaimana tidak aku bereksperimen dengan cerita ke dua puluh empatku ketika Gema adalah arkeolog di Mesir? *Menarik?* Sangat menarik. Gema adalah kakakku yang menurutku sangat keren. Bukuku yang terinspirasi olehnya, kuberikan nama "*Gemälde*."

Menulis bagiku datang sendirinya.

Bagaimana aku menulis? Aku tidak tahu.

Aku hanya tahu *aku bisa*.

Sampai kakakku—Julienne Sastrawidjaja, menghentikan *segalanya*. Hidupku dan *menulis*. Ketika kakakku divonis mengidap kanker payudara yang sama dengan mendiang ibuku, semua tulisanku menjadi *tulisan yang tidak*

berarti. Empat buku yang aku terbitkan selanjutnya aku tulis karena aku memiliki kewajiban untuk menerbitkan buku. Kewajiban itu membuatku menulis dengan sangat buruk.

Empat bukuku selanjutnya tidak masuk ke daftar *best-seller* dan dalam waktu satu tahun telah ditarik kembali ke gudang penerbit. Aku membenci empat buku terakhir yang kutulis. Aku tidak tahu apa yang kutulis. Seolah-olah aku kehilangan nyawaku.

Lalu kakakku, Julienne meninggal tidak lama setelah itu. *Sudden death*, jelas suaminya, Alastair Hanan Rishad. Aku berhenti menulis. Aku berhenti membuka *laptop*-ku dan mengetikkan kata-kata yang dulu mudah membentuk cerita.

Aku tidak lagi peduli dengan menulis karena semua perhatianku terarah kepada satu pertanyaan besar yang tidak pernah terjawab, dua tahun setelah kematiannya: *Kenapa Julienne? Kenapa harus dirinya?*

Aku—Louisa-January Sastrawidjaja selalu memiliki insting yang kuat. Ada sesuatu yang salah dengan kematian Julienne—Juju, baginya. Aku menjadi terobsesi untuk mendapatkan *jawaban* itu. Sekalinya aku menggali lubang itu, aku tidak bisa kembali.

Aku menemukan *sumber kebencianku.*

Alastair Hanan Rishad.

Pria itu tidak ada di sisi Juju ketika kakakku meninggal. Pria itu *selalu* tidak berada di sisi Juju. Pria itu pembohong dan *aku membenci pembohong.* Aku tidak menyukai pria yang tidak bisa menepati janjinya. Cinta? *Bullshit.* Pria itu

tidak mungkin mencintai kakakku. Kalau Alastair mencintai Juju, *ia akan berada di sisi Juju*. Kakakku *mungkin* masih akan hidup.

Bagaimana aku yakin pria itu tidak mencintai Juju? Dua tahun setelah Juju meninggal, pria pembohong itu siap untuk menikah lagi. Alastair Hanan Rishad telah bertunangan dengan Leila Holden. Siapapun wanita itu—aku membencinya.

Aku membenci Alastair Hanan Rishad.

Aku membenci Leila Holden.

Aku ingin mereka merasakan kebencianku. *So here I am—sitting in my bed, ignoring calls, texts, and everything else because I have a plan.*

I have an A-to-Z ways to end a relationship.

Aku akan menghancurkan hidup pria itu yang telah menghancurkan hidup kakakku.

Pria itu tidak boleh menikah lagi. Aku akan memastikannya.

BAB SATU

Target : *Alastair Hanan Rishad*

Rencana : *Analisa Target dan Mencari Tahu Kehidupan Pribadinya*

"Bapak *ini* yang menabrak saya! Ia bukan ayah saya, Dokter," kata LJ dengan kesal.

Apa aku sudah mengatakan kepadamu kalau aku sangat membenci semua orang di dunia ini? Ya, aku membenci semua orang di dunia ini. Louisa January Sastrawidjaja membenci semua orang di dunia ini, ia mengingatkan kepada dirinya sendiri, termasuk pria yang baru saja menabraknya.

LJ mengerutkan dahinya dan bertanya dengan ketus ketika pria yang menabraknya, "Apa Bapak lihat-lihat?"

Pria yang terlihat berumur enam puluh itu terlihat bersalah ketika melihat LJ terluka di dahinya yang perlu tiga jahitan dan memakai penyangga leher. Mereka sekarang berada di Genesis Medical Centre—rumah sakit terdekat yang dapat membawa LJ untuk mendapatkan pertolongan pertama sejak ia mengalami tabrakan antara mobilnya dan mobil pria paruh baya yang terlihat bersalah itu.

LJ tengah mengemudikan mobilnya ketika mobil dibelakangnya dengan kecepatan penuh menabraknya. Sekarang ia membutuhkan tiga jahitan di dahinya dan memakai *cervical collar* untuk membatasi pergerakan leher dan kepala akibat kecelakaan yang ia alami.

"Oh, maafkan saya. Saya berpikir kalau Bapak ini adalah ayah Anda—"

"Bapak ini yang menabrak saya, Dokter," kata LJ kali ini menaikkan nadanya setengah berteriak kepada dokter jaga yang terus saja membuatnya marah. *Satu orang lagi yang kubenci—dokter jaga Genesis Medical Centre.* "Jangan membuat saya marah dan selesaikan saja jahitan di dahi saya."

Pria yang menabraknya terlihat ingin mengatakan sesuatu dan LJ mendengus, "Apa? Bapak ingin mengatakan sesuatu? Sudah terlambat. Saya akan melaporkan Bapak ke kantor polisi. Tidak ada jalur damai dengan saya. Negeri ini terlalu banyak menggunakan *jalur damai*. Saya menginginkan *jalur keributan*."

"Maafkan saya, Bu—"

"Tidak saya maafkan," kata LJ memotong perkataan pria itu.

"Saya akan bertanggung jawab atas semuanya, Bu. Saya akan membayar pengobatan Ibu di rumah sakit. Tenang saja," kata pria tua itu yang sekarang terlihat takut berbicara kepada LJ.

"Tenang saja—adalah saya yang bisa sampai ke tujuan saya dan *bukan* ke rumah sakit. *Tenang saja*, kata Bapak? Bapak saja yang tenang. Saya tidak akan tenang."

"Ibu Louisa, Anda harus berhenti bergerak sekarang, saya sedang mencoba untuk menutup luka Anda dengan perban saya," kata dokter jaga yang unit gawat darurat yang tidak bisa meraih dahi LJ yang baru saja dijahit dengan rapi karena LJ terus melihat kepada pria yang menabraknya.

"Saya juga akan memastikan kalau biaya perbaikan mobil Anda yang saya tabrak, Bu. Anda tentunya mempunyai asuransi—"

LJ menatap pria tua itu dengan tatapan mematikan. "Apa menurut Bapak saya punya asuransi karena saya ingin ditabrak?"

"Bukan begitu maksud saya, Bu."

"Kalau begitu apa maksud Bapak?" tanya LJ kali ini ia menegakkan tubuhnya dari atas ranjang dan melipat kedua tangannya di dada.

"Bu, saya minta maaf kalau Anda tersinggung."

"Saya sangat tersinggung," kata LJ.

Dokter jaga yang mencoba memperban LJ kali ini haru mengikuti kemana tubuh pasiennya berpindah dan ia mendesah, "Bu, saya tidak bisa memasang—"

LJ menatap dokter jaga itu seolah-olah ia tidak melakukan pekerjaannya dengan baik, "Kalau begitu saya pasang sendiri saja."

"Tidak bisa, Bu. Ini kewajiban saya sebagai dokter...."

"Kalau Dokter melakukan pekerjaan Anda dengan benar, saya akan membolehkan Anda menyentuh saya. Tapi sepertinya Dokter *tidak* bisa melakukan pekerjaan semudah memasangkan perban kepada saya. Berikan perbannya kepada saya," kata LJ dan ketika ia mengulurkan tangannya, dokter jaga itu melihat jari-jarinya.

"Bu Louisa," kata dokter jaga itu yang memiliki nama Brandon Mattias Oliver di jas putih yang ia kenakan. Dokter Brandon meneruskan kata-katanya dan memegang jari

LJ. "Bu Louisa, biarkan saya memeriksa jari-jari Anda."

LJ dengan spontan menarik tangannya dari Dokter Brandon yang baru saja meraihnya. "Apa yang kamu lakukan, Dok—" belum sempat LJ memarahi dokter kurang ajar yang memegangnya, ia menyadari kalau ia terlalu kuat menarik tangannya sehingga seluruh tubuhnya terhuyung ke sisi ranjang lainnya membuatnya terjatuh.

Bokongnya terlebih dahulu terjatuh ke lantai dan ia mengerang kesakitan. Sekarang Dokter Brandon dan pria tua yang menabraknya—LJ tidak tahu nama pria tua itu—berteriak dengan terkejut. Kehebohan itu membuat perawat membuka tirai kubu kecil dimana ranjangnya berada. "Dokter?" perawat yang mengira ia bisa membantu

melihat LJ di lantai, seketika ia terkejut dan berkata, "Ya, Tuhan, apa yang terjadi disini?"

Kalau ini adalah bagian dari sebuah buku, ini adalah bab yang sangat dramatis dan sangat konyol, pikir LJ.

Ia mendesah dan mencoba berdiri, tapi tangannya yang baru saja dipegang Dokter Brandon sekarang bergemetar dengan hebat. Ia juga merasakan jari-jarinya tidak memiliki kekuatan untuk mendorong tubuhnya dari posisi terduduk. *Sial*, pikir LJ.

Perawat lain menghampiri dan ia melihat dirinya dikelilingi oleh tim medis Genesis Medical Centre. Ia mendongak dan menatap para staf menatapnya, lalu mencoba membantunya.

Dari kejauhan, LJ sama sekali tidak menyadari apa yang terjadi dan *siapa* yang

baru saja masuk ke unit gawat darurat. "...maafkan saya karena telah memanggil Anda, Prof. Hasil EKG-nya normal walaupun pasien mengatakan kalau dadanya sakit...."

"...saya akan tetap memeriksanya. Pasien masih belum dipindahkan, bukan? Saya telah membaca rekam medis yang telah Anda kirimkan. Ada riwayat penyakit jantung...."

"...ya, pasien masih ada disini. Pasien akan dipindahkan ke kamar rawat inap setelah administrasi selesai...."

"...ya, saya akan meminta tes darah dilakukan...."

"Kami akan membantu Anda, Bu. Apa Anda bisa berdiri?" tanya perawat itu sementara LJ menepis tangan-tangan yang terulur dan memulai memegang tubuhnya.

"Bu, saya juga akan membantu," kata pria yang menabraknya kepada LJ.

LJ memberikan tatapan mematikan kepada pria tua itu, "Jangan berani menyentuh tubuh saya. Sudah cukup mobil Anda menabrak mobil saya hari ini! Saya bisa berdiri sendiri!"

Secepat mungkin LJ berdiri dan memaksakan tangannya untuk membantu tubuhnya. Ia meringis dan mengambil tasnya yang terletak di meja. "Saya tidak perlu bantuan siapapun. Terutama dari Anda, Bapak! Anda menabrak saya!"

"Bu Louisa," Dokter Brandon mencoba untuk berbicara.

"Anda! Anda memegang tangan saya tanpa izin saya. Anda ingin saya memilih *jalur keributan* juga, Dokter?" tanya LJ dengan

keras kepada Dokter Brandon yang menatapnya dengan tercengang sekarang.

"Ada apa disini?" tanya suara dalam dan sangat dikenali LJ itu.

Kemarahan LJ semakin memuncak ketika ia mendongak dan menatap siapa yang baru saja menanyakan pertanyaan itu. Mata itu mengenalinya dan tentu saja LJ mengenali pria itu. *Alastair Hanan Rishad*. Pria yang menjanjikan *dunia* kepada kakakku tapi membuatnya meninggal tanpa kebahagiaan.

Pria itu mengerutkan dahinya dan dari balik kacamata yang dipakainya sekarang menatapnya. "LJ?" tanya pria itu.

Alastair memanggilnya seolah-olah mereka saling mengenal. LJ mendengus dan menatap pria itu dengan jijik. *Pembohong*, LJ membalas tatapan pria itu.

LJ seketika mendorong siapapun yang menghalanginya dan mengelilinginya. "Awas!" katanya. Pria yang menabraknya, Dokter Brandon, para perawat dan Alastair menatap LJ dengan bingung. Ia berlari secepat mungkin keluar ke pintu utama unit gawat darurat dan melarikan diri. Hari ini adalah hari yang sangat sial bagi LJ.

Ia terlibat dalam kecelakaan, ia terjatuh dari ranjang rumah sakit, tapi hal yang paling membuatnya sangat marah adalah bertemu kembali dengan Alastair Hana Rishad.

Sementara itu pria yang sangat dibenci LJ mencoba mengerti apa yang baru saja terjadi dengan bertanya, "Ada apa?" tanyanya dengan datar tapi sangat tegas.

Dokter Brandon yang baru saja menjadi dokter muda dengan gugup mencoba

menjelaskan, "Pasien tadi Prof, adalah pasien kecelakaan yang tiba—"

"Saya yang menabrak pasien, Prof. Saya mengemudikan mobil saya dengan terlalu cepat dan saya menabrak mobilnya sampai hancur dan membuatnya terluka," kata pria tua yang terlihat berumur enam puluh tahun itu, mengangkat tangan mengakui kesalahannya. "Saya membawa pasien ke Genesis karena rumah sakit ini tidak jauh dari lokasi kejadian."

"Ibu Louisa January, berumur tiga puluh tahun, membutuhkan tiga jahitan dan penyangga leher. Kami baru saja akan menyelesaikan jahitan di dahinya dan akan membawanya untuk tes MRI *full body* tapi pasien tidak kooperatif. Pasien ingin saya memberikan perban dan beliau ingin

memperban lukanya sendiri. Ketika tangan pasien terulur dan meminta saya untuk memberikan perban yang saya pegang, saya menyadari sesuatu—"

"Oh, Tuhan, salah saya," kata pria tua yang menabrak mobil LJ.

"Bukan, tidak mungkin salah Anda kali ini—jari-jarinya maksud saya," Dokter Brandon menggeleng-gelengkan kepalanya. Alastair dengan bingung mengerutkan dahinya, "Apa observasi medis Anda, Dokter Brandon?"

"Jari-jari pasien terlihat miring dan bengkak. Saya juga bisa melihat jari-jarinya tidak bisa berhenti bergemetar, Prof. Tapi saya yakin bukan karena kecelakaan mobil yang terjadi. Jari-jari pasien terlihat

mengalami *post-traumatic arthritis,* yang hanya mungkin terjadi karena cedera sebelumnya."

"Oh, saya bersyukur kalau begitu. Saya tidak mungkin disalahkan kalau begitu bukan? Bu Louisa mengatakna kepada saya kalau ia akan mengambil *jalur keributan*. Kalau jari-jarinya juga terluka karena saya, mungkin ia akan memilih *jalur kematian* untuk saya setelah ini," kata pria tua itu sedikit lega.

"Anda mengenal pasien, Prof? Tadi sepertinya saya mendengar Anda mengucapkan namanya..." tanya Dokter Brandon kepada Alastair.

Alastair membalas dengan dingin, "Ya."

"Anda mungkin tahu cedera apa yang mungkin pasien alami sebelumnya kalau begitu, Prof? Saya sangat khawatir semua jari-jari pasien terlihat sangat buruk dibandingkan

kecelakaan mobil yang hanya melukai dahinya saja," Dokter Brandon menerka.

Tidak, pikir Alastair. *Apa yang terjadi dengan jari-jari adik Juju?*

Adik wanita yang ia cintai.

Adik wanita yang meninggalkan dunia ini.

BAB DUA

Napas LJ terengah-engah dan terik matahari diatasnya membuat matanya sulit untuk melihat. *Tunggu*—Bapak tua yang menabraknya yang membawanya ke rumah sakit. *Tunggu—mobilku*? *Sialan! Bapak tua menyebalkan itu memanggil* towing *untuk membawanya ke bengkel.*

LJ mencoba menenangkan dan berpikir. Ia bisa mencari *supir online* atau taksi di depan rumah sakit, tapi tentu saja LJ bukan wanita yang *melarikan* diri karena ia takut. Ia sama sekali tidak takut dengan *siapapun* di dalam rumah sakit itu. Ia hanya terkejut dengan reaksi tubuhnya sendiri. Terutama ketika Dokter Brandon—dokter jaga itu menyentuh jari-jarinya.

Ia mendesah dan melihat jari-jarinya yang miring dan bengkak. *Sialan. Apa membenci semua orang, tapi aku membenci 'binatang' yang melakukan ini kepadaku.*

LJ menarik napasnya dan berkata kepada dirinya sendiri, "Louisa January, jangan tunjukkan apa yang *binatang itu* lakukan."

Ia menegakkan tubuhnya dan berjalan kembali ke dalam unit gawat darurat Genesis Medical Centre dan mencari bapak tua yang menabraknya. LJ berpikir setelah ia berlari keluar dengan *sangat* dramatis, orang-orang yang mengelilinginya akan segera pergi dan membubarkan diri. Tapi ternyata tidak.

Semua orang yang ia benci hari ini berdiri tepat di tempat mereka seperti sebelum LJ meninggalkannya. Terutama Alastair Hanan Rishad—pria pembohong itu terlihat berdiri

mendominasi seluruh orang di dekatnya. *Ya, tentu, ia adalah profesor yang sangat pintar dan telah memenangkan penghargaan* The President's Award *yang diberikan Presiden Benjamin Maarav sebagai dokter bedah jantung terbaik di negeri ini. (Dan juga profesor termuda, tapi aku sangat tidak peduli).* Tidak heran semua orang menjadikan Alastair pusat perhatian dan memuja pria yang *mempunyai segala jawaban*. Bagi LJ pria itu tidak berarti apapun. Seperti *mikroba* yang tidak terlihat di dunia ini, Alastair Hanan Rishad *tidak terlihat dan tidak ingin dilihat* olehnya.

Dengan percaya diri LJ berjalan dan menyadari semua tatapan orang-orang yang ia benci menatapnya. Termasuk *mikroba itu*. "Bapak," kata LJ mengejutkan pria tua yang menabraknya.

Pria yang menabraknya membalikkan tubuhnya seketika dan menunduk kepada LJ. Ia sama sekali tidak merasa kasihan kepada pria yang menabraknya dengan sengaja dan membuat harinya kacau. "Ya, Bu?" tanyanya. "Anda kembali...."

"Saya kembali karena saya baru saja menyadari kalau Anda harus mengantarkan saya pulang," kata LJ kepada pria itu yang sampai sekarang ia tidak tahu namanya. "Dan nama Anda...." "Oh, ya Bu, nama saya Pak Giri, Bu."

"Bapak Giri, kita akan berhenti di kantor polisi untuk melaporkan nomor polisi kendaraan Anda dan tindakan Anda—mengendarai mobil dengan kecepatan yang tidak wajar dan mencelakai saya. Setelah itu Anda akan mengantarkan saya pulang."

Dokter Brandon berdeham dan berkata, "Bu Louisa, saya tahu Anda terburu-buru, tapi *err*... ada yang harus membayar perawatan Anda."

"Apa saya terlihat tidak bisa membayar, Dokter Brandon?" tanya LJ.

"Bukan begitu—tapi, bukannya Bapak ini...."

"LJ," pria itu memanggilnya. *Mikroba* itu memanggilnya. *Mikroba* tidak seharusnya berbicara.

Bapak Giri—pria tua yang menabrak LJ berkata, "Saya akan membayar terlebih dahulu untuk perawatan Anda, Bu Louisa. Tapi jari-jari Anda kata Dokter Brandon bukans salah saya—"

LJ memberikan tatapan seolah-olah ia telah membunuh Bapak Giri dipikirannya. Pria tua itu menatapnya dengan takut, "Maksud saya Bu Louisa, Anda harus memeriksa jari-jari Anda."

"Bapak Giri, mohon berhenti bicara dan tolong bayar biaya rumah sakit saya," kata LJ dengan tegas.

"LJ," sekali lagi *mikroba* itu berbicara.

"Saya akan tunggu di depan—tepatnya di depan mobil Anda yang terpakir. Siapa tahu Anda melarikan diri dan tidak bertanggung jawab. Saya pastikan Anda tidak bisa melarikan diri."

"LJ," *mikroba* itu memanggilnya lagi.

"Profesor Alastair memanggil Anda, Bu Louisa," kata perawat yang sedari tadi

memperhatikan kalau sang profesor mencoba unutk berbicara dengannya.

"Ya, Sus?" tanya LJ berpura-pura bodoh.

"Profesor Alastair," perawat itu menegaskan. "Ia berdiri dihadapanmu, Bu Louisa."

LJ melihat kebingungan dan menyipitkan matanya, "Ada apa? Ada siapa?"

Perawat yang baru saja berbicara kepada LJ terlihat bingung dan melihatnya seolah-olah dirinya telah kehilangan akal sehat. "Suster, saya tidak bisa melihat apapun," kata LJ yang mengangkat tangan dan melambaikan tangan tepat dihadapan wajah *mikroba* itu.

Pria itu melihat jari-jari LJ dan seketika melangkah maju, dan menarik pergelangan

tangannya, "LJ, siapa yang melakukan ini kepadamu?"

Mata pria itu menatapnya dari balik kacamatanya—*kacamata yang sangat ia benci.* Dulu ketika LJ menuliskan pria-pria fiksinya, ia menyukai ketika salah satunya mengenakan kacamata. Pria yang memakai kacamata selalu terlihat seksi dan tampan bagi LJ. Pria *fiksi* yang memakai kacamata adalah impian seluruh wanita.

Tapi ia membenci kacamata milik *Si Mikroba.* Ia membenci*nya. Sangat membencinya.*

LJ sangat benci dengan kacamata pria itu, ia lupa untuk sesaat kalau pria itu sudah memegang pergelangan tangannya, "*ARGHHHHHHHHHHH!* Pergelangan tanganku dipegang hantuuuuuuuuuu! TOLONGGGGGGG!"

LJ berteriak sekeras mungkin dan mengejutkan seisi unit gawat darurat Genesis Medical Centre. Pria itu melepaskannya seketika dan LJ membalikkan tubuh. "Hantu di rumah sakit ini *menakutkan*," katanya dengan keras sehingga *Si Mikroba* dapat mendengarnya.

BAB TIGA

LJ memijat pelipisnya yang berdenyut dan lehernya terasa begitu kaku setelah memakai penyangga selama tiga jam di kantor polisi. "Bu Louisa, Bapak Giriandara Mayan disini sudah meminta maaf kepada Anda, membayar perawatan rumah sakit Anda, dan juga akan membayar biaya mobil Anda yang rusak—apa Anda masih yakin ingin melaporkan dirinya? Saya melihat kalau permasalahan ini dapat diselesaikan dengan damai." Pertanyaan itu telah diulang setidaknya enam kali selama tiga jam oleh polisi yang menangani kasusnya.

Ia mendesah dan bertanya, "Apa saya terlihat ingin damai, Pak?"

"Tapi Bu Louisa, apa yang harus dilaporkan kepada kami—kepolisian, ketika kasus ini telah ada solusinya?" tanya polisi dihadapannya yang terlihat bingung.

"Oh, tetap harus dilaporkan Pak. Agar Bapak Giri ini—orang-orang sepertinya tidak semena-mena berpikir dengan cara damai semuanya akan dilupakan. Bagaimana kalau saya meninggal dunia, Pak? Saya masih beruntung hari ini hanya mendapatkan tiga jahitan dan leher yang kaku. Saya ingin Bapak menyelesaikan laporan ini. Bapak Giri harus mendapatkan balasan yang setimpal. Bagi saya, balasan itu adalah laporan polisi."

Polisi yang mendengarkannya mendesah dan mengangguk menyerah, "Baik, Bu Louisa. Saya akan menuliskan laporan kepolisian mengenai kejadian yang menimpa

Anda karena saudara Bapak Giriandra Mayan."

"Bapak tidak boleh menganggap remeh semua kasus. Kalau semua diselesaikan dengan damai—tidak heran negara ini sangat rentan dengan oknum-oknum yang sering melakukan tindakan korupsi."

"Bu Louisa, apa Ibu sedang menyindir saya dan rekan-rekan saya?" tanya polisi yang baru saja akan menuliskan laporannya tapi sekarang terlihat tersinggung dengan kata-katanya.

"Apa Bapak merasa pernah melakukan tindakan demikian?" tanya LJ dengan mengedikkan bahunya dan terlihat santai.

"Bu Louisa—"

"Bu Louisa sangat *kesal* dengan kejadian hari ini yang menimpanya karena saya, Pak," kata Bapak Giri—pria yang menabraknya. Pria itu melerai pembicaraannya dengan polisi yang sekarang tersinggung dan berkata lagi, "Maafkan saya Pak, saya yang membuat Bu Louisa sangat marah. Saya tidak ingin memperkeruh keadaan dan membuat semua orang marah juga. Maaf ya Pak sekali lagi."

Polisi yang bertanggung jawab atas laporan itu kembali bekerja dan berhasil ditenangkan oleh Bapak Giri, sementara LJ sama sekali tidak peduli. Ia telah mengatakan apa yang ia katakan dan kalau polisi itu tersinggung, itu bukan salahnya. LJ melipat kedua tangannya di dada dan menunggu hingga laporan yang dibuat selesai. Empat puluh menit kemudian—LJ sangat yakin polisi itu memperlama tugasnya menulis laporan

karena ia tidak suka dengan dirinya—ia melihat namanya sendiri sebagai pelapor di kertas laporan kepolisian terhadap Giriandara Mayan, pria yang menabraknya hari ini.

Ia berterima kasih kepada polisi yang sama sekali tidak menyukainya itu dan berjalan keluar dari kantor polisi dengan Bapak Giri. Pria tua itu menatapnya dengan khawatir, sekali lagi membuat LJ mengerutkan dahinya dan bertanya dengan sinis, "Kenapa Pak Giri? Anda menatap saya seperti saya akan pingsan saat ini juga."

"Bu Louisa, apa Anda baik-baik saja? Hanya saja Anda terlihat pucat."

"Tentu saja saya terlihat pucat karena Anda menabrak saya, saya mendapatkan jahitan dan leher saya kaku. Saya telah melewati hari yang sangat berat, Pak Giri. Sekarang, seperti yang

saya tadi katakan, karena mobil saya sudah di *towing* dan dibawa ke bengkel, Anda harus mengantarkan saya pulang."

"Tentu saja, Bu," kata Bapak Giri yang LJ pelajari sekarang adalah pria yang bertanggung jawab. Tapi tentunya LJ tidak akan memberikan kebaikan kepada pria tua itu. Bagaimanapun sebenarnya LJ melihat raut wajah pria itu yang melihatnya khawatir tapi pada bersamaan ia juga terlilhat lelah. *LJ, jangan merasa kasihan! Kamu tidak boleh memberikan rasa kasihanmu kepada pria yang menabrakmu hari ini!*

LJ memberitahu alamat apartemennya kepada Bapak Giri yang mengangguk dan menyetir—kali ini dengan *sangat* hati-hati. Membutuhkan waktu dua jam karena mereka memasuki jam pulang kerja kota Jakarta

untuk sampai ke rumahnya. LJ menggunakan seluruh waktu itu untuk menenangkan dirinya dan beristirahat. Ia membuka penyangga lehernya ketika mereka mendekati kompleks apartemen dan Bapak Giri yang menyetir disebelahnya bertanya, "Kenapa dilepas Bu Louisa?"

"Kenapa Bapak menabrak saya?" tanya LJ membalas pria itu dengan pertanyaan yang ia tahu akan membuat pria itu merasa bersalah lagi.

"Maafkan saya Bu, saya tidak pernah bermaksud untuk menabrak Ibu hari ini. Saya menyetir dengan kecepatan lebih dari batas maksimum hari ini karena saya terlambat menjemput klien bos saya. Entah apa yang bos saya lakukan kepada saya setelah saya

mengantar Anda, Bu Louisa. Saya mungkin akan kehilangan pekerjaan saya."

"..."

"..."

LJ tidak mengatakan sepatah katapun sampai Bapak Giri yang sekarang telah berbelok ke pelataran utama gedung apartemennya. Ia mendesah dan berkata kepada pria tua itu, "Saya tidak tahu apa yang akan terjadi dengan pekerjaan Bapak setelah ini. Tapi apa yang saya tahu adalah Bapak adalah orang yang baik. Bapak telah bertanggung jawab dan tidak meninggalkan saya. Terima kasih."

"Bu Louisa, sekali lagi saya meminta maaf—"

"Saya sudah mendengar permintaan maaf Bapak berulang kali diucapkan hari ini. Bapak bisa berhenti. Mengucapkan kata itu, karena saya tahu kalau Bapak merasa bersalah," kata LJ dengan tegas dan pria itu menghentikan mobilnya di depan lobi utama.

"Bu Louisa, saya—"

LJ tidak ingin mendengar lagi satu katapun yang Bapak Giri ingin katakan kepadanya karena semakin ia mendengar pria itu, semakin ia merasakan simpati. *LJ, larilah*, katanya kepada diri sendiri. Ia tidak punya waktu untuk bersimpati kepada pria yang membuat harinya menjadi kacau.

Ketika LJ melihat kepergian Bapak Giri, ia menatap gedung apartemen dihadapannya dan mendesah. Entah apa yang sebenarnya *takdir* coba katakan kepadanya hari ini. LJ

menunduk dan menatap jari-jarinya yang membengkak dan miring semakin bergementar. *Sial*, LJ mengutuk keadaannya sendiri.

Binatang itu meminta LJ menjual mobil miliknya untuk uang yang akan digunakan untuk membeli rumah. *Binatang* itu menyalahkan dirinya dan kakak-kakaknya karena telah menjual rumah lama mereka. *Binatang* itu mencarinya dan memintanya bertanggung jawab. Hanya dirinya yang berada di Indonesia semenjak Pia dan Kai memutuskan untuk pindah ke Singapura semenjak kematian Juju. *Hanya dirinya yang tidak meninggalkan kota ini.*

Tentu saja *binatang itu* mencarinya.

Tentu saja *binatang itu* menjadikannya sasaran satu-satunya.

Binatang itu berhasil keluar dari penjara dan menjadi buronan. Sekarang LJ tinggal dengan buronan itu. Sekarang LJ harus dapat membela dirinya sendiri. Hanya saja ia tidak cukup kuat.... Terkadang ia tidak bisa melawan. Jari-jarinya *melawan*. Jari-jarinya *mencoba*.

Binatang itu adalah Atticus Nathanael Adharanaputra—ayahnya sendiri.

Apa yang LJ tidak sadari adalah takdir sedang mencoba membantunya hari ini. Walaupun Bapak Giri menabraknya hari ini, takdir seolah-olah mengatakan LJ tidak boleh menyerah melawan *binatang itu*. LJ tidak boleh menjual mobilnya dan memberikan kepuasan bagi pria yang tidak pantas dipanggil ayah kandungnya sendiri.

LJ hanya menyadari satu hal—ketika ia melangkah masuk dan membuka pintu, ia harus *melawan*. Dengan segenap tenanganya dan walaupun jari-jarinya telah memberikannya tanda kalau tubuhnya sebentar lagi *tidak bisa lagi melawan*.

Ia hanya memiliki dirinya sendiri sekarang.

Ia harus bisa menyelamatkan dirinya tanpa bantuan siapapun.

BAB EMPAT

Satu tahun yang lalu Presiden Benjamin Maarav menandatangani perjanjian ekstradisi dengan negara Amerika Serikat untuk mengembalikan semua tahanan berkewarganegaraan Indonesia kembali ke Indonesia.

Karena naiknya tingkat imigran ilegal Indonesia di Amerika Serikat, Presiden Benjamin Maarav mau tidak mau menandantangani perjanjian ekstradisi ini untuk mengembalikan warganya kembali ke negeri asal mereka. Bukan salah Presiden Benjamin Maarav—ia hanya melakukan tugas *mulianya* sebagai presiden. Tapi perjanjian ini mengakibatkan ayahnya dipulangkan ke Indonesia dan ia berhasil kabur dari penjara

untuk menemukannya. *Perjanjian ini yang membuatnya harus menghadapi binatang itu.*

LJ mendesah dan membuka pintu apartemennya, belum sempat ia membuka sepenuhnya, *binatang itu* telah menariknya masuk dan berteriak, "Kemana saja kamu seharian, Louisa?"

LJ membenci namanya sendiri karena *binatang itu* memanggilnya.

Pria itu menariknya dan mendorongnya ke dinding, lalu ia memukul dinding untuk menakut-nakuti LJ, "Kemana saja kamu seharian? Jawab pertanyaanku!"

LJ tidak takut sama sekali dan ia menatap mata ayahnya yang tidak ia kenali lagi. Atticus terlihat sangat marah dan LJ menatapnya dengan berani, "Apa? Kau takut untuk keluar? Tidak ada makanan di apartemen ini?

Kenapa kau menjadi buronan kalau begitu? Jangan menyusahkan hidupku. Aku tidak bertanggung jawab untukmu."

Atticus memukul dinding tepat di wajah LJ. Ia mengedipkan matanya karena terkejut untuk sesaat tapi LJ tidak membiarkan dirinya untuk merasa takut. "*What? What the fuck do you want from me?*" tanya LJ kepada ayahnya.

"Apa kamu telah berhasil menjual mobilmu? Aku perlu uangnya Louisa," balas pria itu sekali lagi berteriak.

"Bagaimana kalau kamu menjualnya sendiri? Kamu berani memukulku, tentu saja kamu berani untuk melangkah keluar dari apartemen ini dan menjual mobilku. Kamu hanya berani ketika tidak ada orang yang melihatmu, ya kan? Selalu begitu—terutama Bea. Sekarang kamu berani memukulku

karena tidak ada yang melihatmu. *Coward*," LJ tahu pria itu akan melayangkan pukulannya dan dengan cepat ia menghadang pukulan ayahnya dengan jari-jarinya yang bergemetar.

Tapi ayahnya adalah pria yang sangat besar, ketika Atticus tidak berhasil untuk memukul wajahnya, pria itu mendorongnya sampai terjatuh. Lalu Atticus berada diatasnya dan menginjak jari-jarinya yang sudah bengkak dan miring. LJ meringis kesakitan tapi ia tidak bersuara. Ia menatap mata *binatang* itu dan tertawa dibalik kesakitannya, "Bunuh saja diriku. Aku menantangmu. Kamu akan memenjarakan dirimu sendiri kalau kamu membunuhku."

Atticus menginjak jari-jarinya lebih dalam dengan sepatu pria itu dan LJ menutup matanya, mencoba untuk tidak bersuara dan

berteriak kesakitan. Ketika Atticus melepaskannya, ia berkata, "Jawab pertanyaanku—mana uang mobilmu, Louisa?"

"Aku tidak bisa menjualnya hari ini. Seorang pria bodoh menabrakku."

"Kamu bohong—" baru saja Atticus akan memukulnya lagi, LJ memotong pria itu dan berkata, "Lihat dahiku! Lihat! Aku mengalami kecelakaan karena pria bodoh itu menabrakku! Ia akan bertanggung jawab membayar uang perbaikan mobilku. Baru setelah itu aku bisa menjualnya!"

Atticus mengerutkan dahinya dan menatap LJ. Pria itu sama sekali *tidak* LJ kenali. *Ia bukan ayahnya.* Dengan janggut panjang berwarna hitam menghiasi wajah pria itu dan rambut panjang yang terlihat kotor dan

berminyak, ia bukan *ayah* yang dulu LJ pernah ingat.

"*Fuck!*" teriak pria itu "Anak sialan!"

Pria itu melangkah menjauh dari jari-jari LJ, dan baru saja LJ akan merangkak menjauh ketika Atticus menunduk dan tangan pria itu menarik lehernya. Kali ini LJ terlalu terkejut untuk tidak mengeluarkan suara dan ia berusaha untuk bernapas, tapi ayahnya memegang lehernya seakan-akan mencekiknya. Tangan *binatang itu* yang tidak memegang lehernya tiba-tiba menampar pipinya dengan sangat keras, LJ bergeming dan merasakan kepalanya berputar. Lalu LJ merasakan luka di bibirnya dan ia dapat mencicipi darah yang keluar. "Kalau kamu berbohong Louisa, aku akan memastikan

kamu tidak dapat lagi menggunakan jari-jarimu untuk menulis."

LJ tertawa dengan keras dan berkata kepada ayahnya, "*Hey, guess what idiot?* Aku sudah tidak lagi menulis semenjak anak kesayanganmu meninggal dunia. Kamu ingin menghancurkan jari-jariku, *go ahead you idiot monster*. Aku tidak takut."

LJ tahu kalau ia menambah kemarahan ayahnya dengan kata-katanya. Sekarang tangan pria itu yang berada di lehernya mencekiknya sampai ia hampir kehilangan napas. Atticus mengangkat tubuhnya, lalu dengan tangan satunya ia melepaskan perbannya. Pria itu melakukan hal yang sangat keji dengan menusukkan jari kotornya ke jahitan LJ yang masih basah dan membukanya kembali. LJ mencoba melawan

ayahnya, tapi setiap gerakannya membuat jahitannya semakin terbuka.

Lalu ketika ayahnya puas, ia menjatuhakan tubuh LJ ke lantai. "Ketika aku memintamu melakukan sesuatu, kamu akan melakukannya dengan benar dan menyelesaikannya hari itu juga, Louisa."

Dengan tangan bergemetar LJ menutup lukanya yang sekarang telah kembali terbuka dan berdarah, dan menatap ayahnya. LJ sama sekali tidak takut ketika ia berkata, "*Go fuck yourself.* Aku bisa saja melaporkan keberadaanmu kepada polisi dan kamu akan kembali mendekam ke penjara."

Atticus tertawa dan melihat tangannya yang sekarang berlumuran darah, "Kamu tidak akan melakukannya Louisa. Kamu tahu kalau kamu melaporkanku ke polisi, aku akan

memastikan *kamu* juga masuk ke penjara karena telah menyembunyikan buronan. *You helped me stay here for two months, you are sort of my right hand, Louisa.*"

LJ tidak punya pilihan—pria itu akan mengambil satu-satunya hal yang *tidak* akan LJ berikan. LJ mengambil keputusan dengan cepat dan sekarang ia sendiri telah membuat perjanjian dengan *binatang itu. Ya, ia adalah kaki tangan ayahnya.*

BAB LIMA

LJ melihat wajahnya sendiri di cermin dan melihat luka jahitannya yang terbuka. *Sial, binatang itu!* Ia membersihkan lukanya dengan air dan mencari plester luka untuk menutup jahitannya yang terbuka. Bagaimanapun LJ mencoba untuk menutup jahitannya yang terbuka darah yang keluar tidak ingin berhenti dan membasahi plesternya. Sehingga LJ menambahkan beberapa plester hanya untuk membuat darahnya berhenti.

Ketika darahnya terus keluar dan plester luka yang ia punya habis, LJ menyerah dan memutuskan membiarkannya. LJ mendesah dan sekarang melihat bibirnya yang pecah dan berdarah. Ia tidak bisa melakukan apapun dengan bibirnya sama seperti dahinya.

Ia mencoba untuk menggerakan lehernya yang kaku dan mengumpat, "Brengsek," bisiknya. Ia tidak bisa menggerakannya. LJ berjalan keluar dari kamar mandi ke arah pintu kamarnya. LJ memastikan pintu itu terkunci dan ia menaruh kursi di depannya. *Binatang itu* tidak akan pernah LJ izinkan untuk masuk ke kamarnya dan menghancurkannya di satu-satunya tempat perlindungannya. *Binatang itu* telah mengisi seluruh apartemennya—mulai dari mengambil kamar tamunya, hingga membuat seluruh ruang tamu, hingga dapurnya berantakan. Ia akan memastikan kalau kamarnya tidak akan tersentuh oleh *binatang itu*.

LJ mematikan lampu kamarnya secepat mungkin, bersembunyi di dalam selimutnya dan membuka layar *laptop*-nya. Ia tidak punya

waktu memikirkan *binatang itu*. Tidak sekarang—pikir LJ. *Ada hal yang lebih penting*—lebih tepatnya Alastair Hanan Rishad.

Ia membuka dokumen yang bertuliskan "*Rencana Memusnahkan Mikroba Pembohong dan Menghancurkan Dunianya*" di komputernya dan melihat apa yang sudah ia tuliskan. Lalu ia membuka layar baru untuk mengakses internet dan mengetik nama Leila Holden di Instagram melalui akun kedunya *a.k.a* akun *stalking*. (*Mikroba* pembohong itu tidak mempunyai akun media sosial sama sekali).

Ia membaca sekali lagi semua rencananya dan menambahkan informasi baru yang ia dapatkan dari melihat profil wanita yang akan dinikahi oleh sang profesor.

Target : *Alastair Hanan Rishad*

Rencana : *Analisa Target dan Mencari Tahu Kehidupan Pribadinya*

Prof. dr. Alastair Hanan Rishad Sp.BTKV (40)—profesor bedah jantung termuda di Indonesia.

1. Tunangan dr. Leila Holden Sp.JT (40)—Satu dari lima belas dokter yang terpilih mendapatkan beasiswa *fellow* Massachusetts General Hospital di Boston.

2. Tidak punya akun Instagram atau media sosial lainnya *alias kuper.*

3. *Post* Instagram dr. Leila tanggal 23 September menunjukkan Profesor Alastair dan dr. Leila makan malam bersama dengan orang tua wanita itu. Mereka berempat berfoto di sebuah restoran mahal dan Profesor Alastair

duduk disebelah dr. Leila yang tersenyum lebar. Wanita itu menggunakan cincin (*LJ's comment: asumsi itu adalah cincin pertunangan mereka*).

- Dr. Tamara Holden—dokter bedah jantung.

- Dr. Frank Holden—dokter bedah jantung (*LJ's comment: satu keluarga adalah dokter bedah jantung. Wow, mereka sangat jenius!*).

4. *Post* Instagram dr. Leila tanggal 27 Oktober menunjukkan makan malam dengan dr. Martha dan Prof. Steven Hartono dengan *caption*, " *The youngest heart surgeon in the country is not in the picture because he got called for surgery.*" (*LJ's comment: Cringe!*)

5. *Post* Instagram dr. Leila tanggal 28 Oktober menunjukkan bukit *golf* dan *caption* foto bertuliskan, "*He made me smile today because he kept his promise*." Tidak ada wajah Profesor Alastair tapi melalui *caption* kita berasumsi kalau pria itu mengajak dr. Leila main *golf*. (*LJ's comment: Super cringe!*)

6. *Post Story* Instagram (4 jam yang lalu) menunjukkan pintu ruang kerja Profesor Alastair dengan *caption* kecil "*Menunggu ia pulang*." (*LJ's comment: Ew, clingy much, girl?*)

7. *Post Story* Instagram (2 jam yang lalu) menunjukkan gerobak nasi goreng bertuliskan "Nasi Goreng Mas Kribo" dan dituliskan *caption* kecil, "*Makanan*

***favoritku dan Prof.*" (*LJ's comment: Apa semua orang harus tahu makanan favoritmu dan Prof, Dokter Leila?*)**

8. *Post Story* Instagram (30 menit yang lalu) menunjukkan...

LJ menghentikkan ketikannya di *keyboard* dan terdiam untuk sesaat. Lalu ia mengulang *Story* yang baru saja tiga puluh menit yang lalu di unggah oleh Leila Holden *tunangan* pria itu. Mereka berada di rumah....

Rumah yang sangat ia kenali.

Rumah yang dibelikan oleh Profesor Alastair untuk mendiang kakaknya, Juju.

Aku sangat membenci Alastair Hanan Rishad.

Aku sangat membenci Leila Holden.

Apa yang mereka lakukan di rumah *Juju*? Apa Profesor Alastair telah melupakan Juju

secepat itu? Ya, mungkin rumah itu dibeli oleh Profesor Alastair, tapi Juju mengisi *rumah itu*. Juju *hidup* di dalam rumah itu. Bagaimana bisa Profesor Alastair membawa tunangan barunya seolah-olah Juju tidak pernah mengisi setiap sudut ruangan di rumah itu?

LJ lalu membaca *caption* yang dituliskan Leila, '*Crunch time with the Prof. Pre-ops discussion and whiskey in his garden*'. *Aku membenci Alastair Hanan Rishad. Aku membenci Leila Holden,* ulang LJ kepada dirinya sendiri.

Ia kembali menuliskan analisa target mengenai Alastair Hanan Rishad di dokumennya dan ketika ia menuliskan informasi yang baru saja ia temukan, LJ terdiam untuk sesaat dan membacanya.

9. Alastair Hanan Rishad dan Leila Holden tinggal di rumah yang dibelikan sang profesor untuk Juju!!! (*LJ's comment: AKU SANGAT MEMBENCI MEREKA!*)

Alastair Hanan Rishad dan Leila Holden tinggal di rumah yang dibelikan sang profesor untuk Juju. Ia membaca kalimat itu sekali lagi kali ini menyadari sesuatu...

Alastair Hanan Rishad dan Leila Holden tinggal di rumah yang dibelikan sang profesor untuk Juju.

Pria itu tinggal di rumah yang ia belikan untuk Juju dan dirinya ketika mereka baru saja menikah. LJ menyipitkan matanya dan menutup layar komputernya, membuat penglihatannya gelap karena ia berada di bawah selimut dan ia sudah mematikan kamar

tidurnya. Ia menutup matanya untuk menyesuaikan kegelapan itu yang membuatnya tenang.

Pria itu tidak mungkin kembali ke apartemen yang dulu pernah ia tinggali dengan Juju selama tiga tahun sebelum mereka pindah, bukan? Hati kecilnya berkata.

Apartemen itu pasti kosong, kecuali *Mikroba Berkacamata* itu menjualnya.

Kill two birds, with stone stone, Louisa January, pikirnya kepada diri sendiri. *Kalau aku bisa melarikan diri dari binatang itu dan tinggal di apartemen kosong Profesor Alastair....*

Ide yang sangat gila LJ! *Kamu sekarang berada di dalam kandang singa dan kamu ingin masuk ke kandang serigala?* Katanya memarahi dirinya sendiri. Tapi hati kecilnya berkata lagi, *Tapi apa yang mungkin terjadi? Ia tidak tinggal di*

apartemen itu, LJ. Kamu tidak akan selamat dengan binatang yang tinggal di dalam apartemenmu, kamu perlu tempat untuk melarikan diri. Tempat yang sudah lama dikosongi, tentunya. Tempat yang dilupakan. Seperti pria itu melupakan Juju dengan mudah.

BAB ENAM

Target : *Alastair Hanan Rishad*

Rencana : *Berbagi Informasi Kepada Rekanmu (Karena Rencana Ini Gila!)*

Introvert—adalah kepribadian yang sering membutuhkan waktu menyendiri dan lebih cenderung berfokus pada perasaan dan pemikirannya. Tipe kepribadian ini juga lebih senang memiliki sedikit teman atau *social circle* yang kecil tapi berarti.

LJ menilai dirinya sendiri sebagai orang dengan kepribadian *introvert*. Ia lebih menyukai waktunya sendiri dan memikirkan pikiran dan perasaannya tanpa orang lain ketahui. *Well*, kakak-kakaknya dan kebanyakan orang akan berpikir hal yang

sebaliknya karena LJ terlihat sangat ceria dan selalu mempunyai kata-kata untuk setiap situasi. Memang benar LJ akan selalu mengatakan apa yang ia rasakan dan pikirkan, tapi sebenarnya ia tidak kerap kali lebih menyukai waktu sendirinya untuk memikirkan perasaan dan pikirannya sendiri.

Louisa January, wanita berumur tiga puluh tahun, seorang *introvert* yang tidak pernah punya pacar ataupun dicium. *Menyedihkan*? LJ berpikir sebaliknya.

Ia terlalu menyukai dirinya sendiri untuk memberikan apa yang *ia jaga* kepada pria manapun dengan mudah. Mungkin, LJ lebih menghargai dirinya sendiri karena pria-pria fiksi yang telah ia ciptakan. Karena itu ia menaruh ekspektasi yang sangat tinggi kepada pria di *dunia nyata*.

LJ ingin dicintai seperti Gia Nicolette dicintai Thackeray Agnibrata. Beberapa tahun yang lalu ia menuliskan sebuah karya fiksi roman berjudul "*Invitation Only*" yang menjadi *mega best-seller* di Indonesia menceritakan mengenai seorang raja kerajaan Ttagiantabiantara yang mencintai satu wanita seumur hidupnya, yang dipanggilnya '*sigaraning nyawa*'—belahan jiwanya. Ia ingin dicintai oleh pria yang memanggilnya *belahan jiwa* dalam bahasa Jawa.

Ia tentunya tidak berharap untuk bertemu dengan pria berdarah biru. Thackeray Agnibrata di dunia ini sangat *mustahil* untuk diraih dan tentunya pria seperti itu akan sudah mempunyai Gia Nicolette Tjahrir*nya*—tidak mungkin sang raja akan melihat *wanita lain*.

LJ hanya ingin dicintai seperti Kai mencintai kakaknya, Pia, Everest mencintai Mori, atau Carter yang mencintai Bea. Ia ingin *dicintai dengan benar*, sehingga ia tidak pernah membuka dirinya kepada siapapun. Ia tidak mengizinkan pria untuk menganggapnya mudah untuk didapatkan. Louisa January Sastrawidjaja menaruh standar yang tinggi sebelum membiarkan pria manapun *menyentuhnya*. Ia tidak pernah mengizinkan siapapun untuk menyentuhnya.

Sampai *binatang itu*—dua bulan yang lalu kembali ke hidupnya.

Binatang itu membawa 'teman' buronannya bernama Edi dan berkata karena ia telah berjasa menolongnya keluar dari penjara, ia harus membayar Edi dengan *sesuatu*.

Sesuatu adalah tubuh LJ.

Sesuatu yang tidak akan pernah ia berikan kepada siapapun tanpa seizinnya.

Ketika *binatang itu* membawa Edi ke dalam apartemennya—pria bertubuh besar dan berkulit gelap, LJ dengan cepat memikirkan satu-satunya hal yang mungkin akan menyelamatkannya. "Aku akan memberikan apa yang kamu butuhkan—tempat tinggal, makan, dan *uang*. Asal pria bedebah itu tidak menyentuhku."

Atticus memikirkan apa yang LJ tawarkan kepadanya dan bertanya, "Termasuk tidak melaporkanku ke kantor polisi, Louisa?"

"Y-Ya," jawabnya dengan cepat.

"Kamu tahu kalau Edi telah berjasa untukku dan aku harus membayarnya dengan cara lain kalau bukan dengan tubuhmu. Apa yang bisa kamu berikan kepadanya?"

"Aku bisa memberikan uangku. Apa cukup? Aku akan menjual *semuanya* untuk memastikan kalian dapat hidup enak dan tidak seperti buronan," kata LJ.

Ia tidak memikirkan kata-katanya sampai *hari ini*. Karena baginya pada saat itu adalah untuk menyelamatkan apa yang ia telah *jaga dengan baik*. Sekarang LJ tidak bisa menarik kata-katanya. *Tapi ia bisa melarikan diri.*

LJ tidak mempunyai teman dekat dan satu-satunya teman yang ia ajak bicara ketika ia membutukan seseorang untuk mendengarkannya adalah bonekanya bernama *Mr. Theodore*. Boneka beruang yang telah usang itu telah menemaninya seumur hidup dan sekarang ia meraih, lalu memeluknya. "*Mr. Theodore*, apa yang harus aku lakukan?" tanya LJ.

"Ya, pria itu sangat jahat," kata LJ. Ia berbisik dan memeluk erat bonekanya. "Aku harus pergi dari apartemen ini, *Mr. Theodore*. Kita harus merencanakan semuanya dengan baik. Tentu saja keluar tiba-tiba akan membuatnya mengejarku. Edi, kata *binatang itu* akan terus mengikutiku kemana-mana dan memastikan kalau aku tidak memberikan apa yang mereka inginkan.

"Edi tidak setakut *binatang itu* untuk terlihat di publik, *Mr. Theodore*. Aku harus berhati-hati. Kalau kita merencanakan ini dengan baik, mungkin kita berdua akan bisa melarikan diri tanpa diketahui oleh mereka berdua.

"Ya, aku tahu *Mr. Theodore*. Tidak ada pilihan lain kecuali *apartemen itu*. Pia dan Kai telah pindah ke Singapura. Mori dan Everest

ada di Porto. Bea dan Carter ada di Boston. Sementara Gema di Kaior dengan makam firaunnya. Kita tidak mungkin ke Mesir, *Mr. Theodore*," lalu LJ mendesah mencoba untuk menganalisa keadaannya, "*Mr. Theodore*, Bibi Ivana pun tidak bisa membantu. Ia sedang pergi ke Perancis dengan anaknya selama dua tahun. *I don't have anybody else here.* Aku dan kamu, *Mr. Theodore*—kita harus bisa menyelamatkan diri kita tanpa bantuan siapapun.

"*Well,* kecuali apartemen Juju. Aku tahu kalau apartemen itu tidak lagi digunakan dan aku seharusnya dapat menggunakannya. Kalau kita berdua tidak pergi, aku tidak tahu apa yang mungkin *binatang itu* lakukan. Kita juga akan menghabiskan waktu—semakin lama aku tidak pergi, semakin dekat hari

pernikahan *Mikroba Berkacamata* itu dengan Leila Holden.

"..."

"..."

LJ memeluk erat bonekanya yang memiliki harum tubuhnya yang sudah ia kenali. "Tenang saja *Mr. Theodore*, aku akan membawamu pergi dari neraka ini secepat mungkin. Sekarang, kita harus memikirkan rencana ini dengan baik. Kapan, bagaimana, dan eksekusinya. *Binatang itu* tidak akan tahu kalau kita pergi, *Mr. Theodore*.

"Lukaku? Oh, lukaku baik-baik saja *Mr. Theodore*. Terima kasih karena telah menanyakannya. Besok pasti akan kering sendiri dan aku akan baik-baik saja. Aku lelah hari ini. Aku merasa tidak dapat melakukan banyak hal. Mungkin *besok* aku akan merasa

lebih baik. Terima kasih karena tidak pernah meninggalkanku, *Mr. Theodore*. Hanya kamu yang selalu berada disisiku."

BAB TUJUH

Keesokan harinya ketika ia terbangun LJ merasakan kepalanya berputar, lehernya terasa begitu kaku dan nyeri, dan ia merasakan tubuhnya bergemetar hebat. LJ mencoba untuk menegakkan tubuhnya tapi kepalanya berdenyut dengan hebat. Ia memegang dahinya dan merasakan seluruh plester luka yang ia pasang tadi malam basah. *Sial*, gerutunya. Tubuhnya juga panas menandakan ia demam.

LJ menarik napasnya dan mencoba menenangkan dirinya. Perlahan-lahan ia berdiri dan keluar dari ranjangnya dan berjalan menuju kamar mandinya. Ketika ia bercemin ia mendesah dan menertawakan dirinya sendiri. Lukanya terbuka lebar dan

membuat basah seluruh plester luka yang sekarang berwarna merah darah. Ia melepaskannya perlahan-lahan dan mencoba untuk mencari handuk untuk menghentikan darahnya.

Setelah ia menaruh handuk bersih dan menahan lukanya yang terus berdarah, ia mendongak untuk melihat lehernya yang sekarang lebam. LJ mengumpat dan berkata kepada dirinya sendiri, "Dasar *binatang itu*."

LJ lalu menunduk dan melihat kaus yang ia kenakan basah dengan keringatnya sendiri. Dengan cepat ia menggantinya dengan kaus baru yang ia ambil di lemari lalu kembali ke kamarnya. "Ini kesempatan kita, *Mr. Theodore*," katanya kepada boneka beruang usang miliknya.

Ia mengumpulkan beberapa barang yang ia butuhkan—*laptop*-nya, *handphone*, dompet, dan satu kaus ganti, lalu memasukkannya ke dalam tas. Ia meraih *Mr. Theodore* di ranjang dan menatapnya. LJ mengerutkan dahinya dan berpikir.

Setelah ia tahu apa yang harus dilakukannya, ia melepaskan handuk yang sekarang terlihat basah dengan darahnya dan berkata, "Maafkan aku *Mr. Theodore*." Ia menggantikan handuk yang ia jatuhkan dengan boneka usang miliknya. Ia memastikan darahnya mengenai tubuh *Mr. Theodore* dan ketika ia melihat bonekanya terlihat menyedihkan dengan darahnya, LJ mengangguk.

"*This will do*," LJ berkata. Ia mengambil tasnya yang tidak besar—untuk tidak

menimbulkan kecurigaan dan memegang *Mr. Theodore* dengan satu tangan. Ia memeluk boneka usangnya dan memastikan bagian yang terkena darahnya terlihat ketika ia melangkah keluar dari kamar. Tidak lupa ia mengembalikan handuk ke dahinya untuk menghentikan lukanya yang masih terus berdarah.

Binatang itu tentu saja sudah bangun dan duduk di salah satu kursi meja makannya. Atticus menyipitkan matanya ketika LJ keluar dari kamar dan bertanya, "Apa kamu akan pergi melarikan diri? *Mr. Theodore* tidak mungkin kamu bawa keluar dari apartemen ini kalau kamu tidak sedang melarikan diri."

"*Fuck off.* Apa kamu tidak lihat bonekaku terkena darahku? Aku harus membawanya ke *dry cleaner.* Aku akan keluar untuk membeli

perban dan kembali. Apa yang kau inginkan hari ini? Aku akan membelinya setelah aku tidak terlihat seperti *dianiaya oleh binatang brengsek tidak punya hati*."

"Tinggalkan *Mr. Theodore* dan aku akan mengizinkanmu pergi."

"Aku akan kembali," kata LJ dengan datar dan setenang mungkin.

"Tinggalkan boneka usang itu."

"Aku harus mencucinya," kata LJ. Ia lalu meyodorkan tasnya yang relatif kecil dan berkata kepada *binatang itu*, "Lihat saja ke dalam tasku, apa aku terlihat seperti akan melarikan diri? Aku tidak membawa apapun."

Untuk sesaat LJ sangat berharap *binatang itu* tidak meraih ke dalam tasnya dan menyadari

kalau ia telah membawa *satu* kaus dan mempertanyakannya. *Ia tidak boleh gagal.*

Atticus menatap tasnya dan berkata, "Kalau kamu berbohong, Louisa. Aku akan memastikan Edi menangkapmu dan aku akan membayarkan hutangku kepadanya *lunas* dengan tubuhmu."

LJ menggenggam erat perut *Mr. Theodore* dan berkata, "*We made a deal.* Aku tidak akan kabur dan kamu tidak akan membiarkan pria bedebah itu menyentuhku. Aku akan kembali."

"*Kamu akan kembali*," kata Atticus mengancam LJ.

"Berhenti mengancamku buronan. Ingat—tanpaku, kamu tidak akan bisa melakukan apapun di luar sana," kata LJ yang sekarang telah berjalan menjauh.

Ia baru saja akan menarik napasnya dengan lega, tapi LJ sama sekali tidak menyadari kalau Atticus telah berdiri dari tempat duduknya, mengelilingi meja, dan menyudutkan LJ ke dinding. Pria itu lalu menarik cuping telinga *Mr. Theodore* tapi LJ memeluk erat bonekanya. Hal itu membuat cuping telinga bonekanya robek dan Atticus tertawa dengan puas, "Awas kamu berbohong, Louisa January."

"Lepaskan aku dan berhenti menarik bonekaku. Aku tidak berbohong kepadamu," kata LJ. Ia menatap ayahnya dan pria itu perlahan melangkah mundur.

LJ berjalan keluar dari pintu apartemennya dan ketika ia telah keluar, ia menarik napasnya dalam-dalam. *This is LJ, you have to run.* Ia akan berlari dan tidak akan pernah melihat *binatang itu* lagi. Ia hanya punya satu tujuan—

apartemen Alastair Hanan Rishad dan mendiang kakaknya yang sudah tidak lagi ditempati.

Tempat itu *pasti* aman.

Ia tidak mungkin ditemukan oleh siapapun disana, bukan?

BAB DELAPAN

Tentu saja sebelum ia pergi ke apartemen sang profesor dan mendiang kakaknya, ia harus terlihat setidaknya seperti manusia normal. Tidak ada manusia normal yang memegang handuk dan menutupi dahinya yang berdarah dan memeluk boneka usang yang berlumuran darah.

Ia mencari *mini market* terdekat dan ketika ia masuk—staf di dalam toko menatapnya dengan penuh kebingungan dan ia berkata, "Mas, saya jatuh dari sepeda saya."

Staf toko mengangguk dengan canggung dan membiarkan LJ masuk lebih dalam untuk mencari apa yang ia perlukan. Tidak sulit untuk menemukan area obat-obatan dan berbagai pertolongan medis pertama yang

bisa ia beli. Staf toko yang tadi melihat LJ dengan penuh kebingungan sekarang mendekatinya dan bertanya, "Apa Anda perlu bantuan, Bu?"

"Tidak Mas, terima kasih," kata LJ. Ia lalu menyadari betapa buruk ia pasti terlihat dihadapan orang lain dengan memegang boneka penuh dengan darahnya. Ketika staf toko yang penasaran itu menjauh, ia berkata kepada *Mr. Theodore* yang robek dibagian telinganya, "Aku harus menaruhmu di tas, atau semua orang akan menatap seakan-akan kita telah terlibat di dalam *superhero* dan aku adalah pahlawan yang sedang mencoba menyelamatkanmu."

Dengan cepat LJ mengambil beberapa hal yang ia pikir dapat menghentikan pendarahannya dan berjalan ke kasir. Pada

saat itu pintu *mini market* terbuka dan untuk sesaat LJ terdiam di tempat. *Edi.*

"Selamat pagi," katanya berteriak dan membuat staf toko dan beberapa pengunjung melihatnya dengan bingung. "Saya mencari *boneka!* Apa ada yang menjual *boneka*?" tanya Edi—pria bedebah itu seperti orang gila.

"*Oh*, *oh*, gadis cantik, apa Anda punya *boneka* yang kucari?" tanya Edi yang sekarang berjalan ke arah LJ. "Apa di dalam tasmu ada *boneka* yang kuinginkan?"

Edi mendekatkan wajahnya ke wajah LJ dan mencoba menakut-nakuti wanita itu dengan berkata, "Aku akan mengambil *bonekamuu* gadis cantik."

LJ mengangguk dan berkata, "Aku ingin melihatmu mencoba."

"Oh, *my*, *my*, sangat berani."

"Pergilah sebelum aku berteriak kamu adalah buronan. Jangan mengikuti ataupun mencoba mengikutiku. Kalau aku tahu kamu mengikutiku aku akan memastikan semua orang tahu kalau kamu adalah buronan," kata LJ. Ia menahan napasnya untuk tidak mencium bau alkohol dan tubuh kotor pria itu.

Edi menyunggingkan senyum dan LJ dapat melihat gigi kuning dan hitam pria itu yang menjijikkan baginya. "Aku akan mengikutimu kemana pun kamu pergi gadis cantik—"

"Bu, apa pria ini mengganggu, Ibu?" tanya staf toko yang sedari tadi memperhatikannya. LJ membalikkan wajahnya dan melihat kalau seluruh orang di dalam toko sedang melihatnya. Ia menggunakan kesempatan itu

untuk tersenyum dengan lebar kepada pria yang sedang menakut-nakutinya, "Harus aku berteriak sekarang?" tanya LJ kepada Edi.

"..."

"..."

Edi tahu kalau posisinya sulit dan ia terpojokkan. "Gadis cantik, jangan kira kamu akan mudah melarikan diri dariku," kata Edi kepada LJ. Ia mengedikkan bahunya seolah-olah tidak peduli sebagai balasan kepada Edi, "*Try me assface. Try me.* Satu... dua... aku sudah memperingatimu... dan aku akan memastikan polisi tahu keberadaanmu kalau kamu mengikutiku hari ini.... Ti—"

Pria bertubuh besar dan berkulit gelap itu dengan cepat membalikkan tubuhnya sebelum LJ menyelesaikan hitungannya, lalu berlari keluar dari *mini market*. LJ menarik

napasnya dan semua orang tiba-tiba mendekatinya dan bertanya, "Apa Anda baik-baik saja?"

"Bu, saya bantu," kata staf toko yang tiba-tiba mengambil semua barang yang ia ambil dari rak dan akan dibayarnya. "Pria seperti itu memang harus dilawan, Bu."

LJ terdiam dan ia hanya ingin semua orang untuk tidak melihatnya. *Ia sangat ingin tidak terlihat sekarang*. "Saya baik-baik saja," kata LJ menemukan kembali keberaniannya untuk berbicara. "Maafkan saya karena telah mengganggu ketenangan semua orang berbelanja dan bertugas di *mini market* ini."

LJ menegakkan punggungnya dan berjalan ke kasir. Setelah ia membayar, ia secepat mungkin keluar dari *mini market* lalu mencari taksi pertama yang ingin menerimanya

sebagai penumpang. Hari masih cukup pagi tapi LJ merasakan terik matahari dan demamnya—karena ia dapat merasakan napasnya yang panas dan tubuhnya yang hangat. "Kemana, Bu?" tanya sopir taksi yang melihat dari *rear mirror* ditengah mobil dan melihatnya dengan khawatir. "Rumah sakit?"

"Oh, tidak Pak. Belladona Residence, Pak," kata LJ memberikan alamat yang ingin ia tuju.

"Ibu, yakin?" tanya sopir itu yang sekarang mengerutkan dahi melihat keadaan LJ yang memegang handuk yang terlihat berdarah dan wajahnya yang pucat.

LJ mendesah dan dengan kesabaran terakhirnya ia berkata—*dengan sedikit kebohongan*, "Saya jatuh dari sepeda saya, Pak. Tidak apa-apa."

"Oh, begitu Bu. Saya antar pulang kalau begitu agar Ibu bisa beristirahat," kata sopir itu dan LJ bersyukur selama perjalanan sopir taksi yang membawanya ke apartemen Profesor Alastair dan Juju tidak lagi bertanya atau melihatnya dengan khawatir.

LJ menggunakan waktu selama di dalam taksi untuk membersihkan lukanya dengan alkohol yang ditemukan di *mini market* dan menutup lukanya dengan plester luka—kali ini lebih besar dan ia berharap lukanya dapat berhenti berdarah. Tapi bagaimanapun ia mencoba menutup lukanya, jahitannya yang telah terbuka terus mengeluarkan darah. Setelah itu LJ menatap kebelakang melalui kaca mobil dan memastikan dirinya tidak diikuti oleh Edi. Untuk waktu yang sangat lama ia memperhatikan semua mobil yang mungkin mengikutinya sampa LJ terkejut

ketika mendengar sopir taksinya, "Bu, tidak ada yang mengikuti kita, saya dari tadi sudah memastikannya dan memperhatikan kaca spion juga. Kalau ada yang mengikuti, saya akan memberitahu Ibu dan taksi saya ini bisa melaju dengan kecepatan tinggi tenang saja untuk menghilangkan jejak. Ibu, saya punya seorang anak perempuan—maaf kalau saya lancang, tapi saya mencoba menempatkan posisi saya kalau anak perempuan saya tengah *berlari* dari seseorang yang ia takuti. Saya pasti ingin orang-orang menolongnya. *Siapapun orang-orang asing itu*. Saya memang hanya sopir taksi Bu, tapi kalau saya bisa membantu *sekecil* apapun, saya akan membantu, Bu. Tenang ya, Bu. Di taksi saya semua penumpang akan aman.

"Ibu hanya perlu mengkhawatirkan luka *err*—luka *jatuh dari sepeda* saja," kata sopir taksi

itu kepada LJ. Ia perlahan membalikkan tubuhnya sehingga ia menghadap kedepan dan menenangkan dirinya sendiri.

Dua puluh menit kemudian sopir taksi itu menghentikan kendaraannya di kompleks apartemen eksklusif dan mahal. "Sudah sampai, Bu," katanya kepada LJ.

"Terima kasih, Pak," kata LJ kepada sopir taksi itu dan membayarnya lebih. "Simpan saja kembaliannya."

"Terima kasih, Bu. Semoga *luka jatuh dari sepeda* di dahi Ibu cepat sembuh dan tenang saja—tidak ada yang mengikuti kita ke kompleks gedung ini," balas sopir taksi yang telah menolong LJ. Ia mengangguk dan keluar dari kendaraan berwarna biru itu, lalu memegang dahinya sendiri. Ia tahu kalau plesternya tidak akan bertahan lama dan ia

harus melewati penjagaan yang ketat. *Ayolah, LJ, kamu hampir sampai.*

LJ telah memikirkan berbagai rencana termasuk membuat drama—ya, seperti di *film,* kalau saja ia tidak diizinkan masuk. Ia telah membuat skrip dan dimulai dengan "Aku hanya ingin mengambil barang-barang mendiang kakakku...."

Lalu *cue* air mata palsu.

Tapi *segalanya* berpihak kepadanya dengan mudah hari ini karena ketika ia melewati penjaga yang berdiri di depan lobi apartemen, penjaga itu mengenalinya, atau lebih tepatnya *salah* mengenalinya, "Bu Julienne?"

Baru kali ini ia disamakan dengan mendiang kakaknya, tapi ia tidak keberatan. Sebenarnya LJ dan Juju bagaikan bumi dan langit bagi orang-orang yang memperhatikan

mereka dengan seksama. LJ memiliki rambut yang bergelombang dan susah diatur, bibir yang lebih penuh, dan mata yang sangat besar, sementara Juju *sangat cantik*. Kakaknya adalah definisi dari *cantik yang sempurna*. Rambutnya lurus panjang, matanya tidak terlihat terlalu besar—tapi cukup untuk memperlihatkan kelembutannya dan bibir wanita itu mempunyai bentuk yang indah. Bibir yang kalau ia deskripsikan di buku-buku roman yang ia tulis adalah bibir yang ingin dicium setiap pria.

LJ berdeham untuk tidak terlihat kaku dan canggung, "Oh, saya adiknya, Pak."

"Maaf, saya sudah lama tidak melihat Bu Julienne kemari. Saya mengira kalau—"

"Kakak saya telah meninggal, Pak," LJ dengan pahit mengatakan fakta itu.

"Ya, Tuhan. Maafkan saya, Bu."

"Tidak apa-apa, Pak. Saya hanya kemari untuk mengambil beberapa barang mendiang kakak saya saja."

"Oh, baik Bu. Profesor Alastair belum—" tidak sempat penjaga itu menyelesaikan kalimatnya LJ telah memotongnya karena ia takut kalau ia akan menelepon pria pemilik apartemen. "Profesor Alastair telah memberikan saya izin untuk naik ke atas, Pak."

"Oh, begitu. Saya hanya ingin memastikan saja. Anda tetap perlu mengganti kartu identitas Anda dengan *access card*, Bu."

"Tentu saja," kata LJ mengangguk. "Terima kasih."

Setelah ia mengganti kartu identitasnya dengan *access card* yang memberikannya akses untuk naik ke lantai apartemen sang profesor, ia menutup matanya di dalam lift kosong dan bergumam, "Sebentar lagi, LJ. *Sebentar lagi.*"

Ketika pintu lift terbuka menuju lantai apartemen milik mendiang kakaknya dan suami wanita itu, LJ berjalan ke lorong kosong dan mencari nomor apartemen yang masih ia ingat. Tidak lama ia sampai di depan pintu apartemen itu dan LJ menggigit bibirnya. "Juju, baiklah, apa *passcode* pintumu?"

LJ tahu ia tidak memiliki kesempatan banyak dan pintu otomatis akan terkunci kalau ia terus menekan *passcode* yang salah. Ia berpikir sejenak dan menuliskan angka pernikahan kakaknya yang ia hadiri dengan

bibi Ivana. *Wrong passcode*, lampu pintu menjadi merah dan LJ tahu kalau ia harus menebak angka selanjutnya.

"Apa, Juju?" bisik LJ kepada kakaknya yang sudah tiada. "Beritahu aku. Aku hanya ingin tidur. Apa ulang tahun suamimu?" tanya LJ.

Ia lalu mengerutkan dahinya, "Aku tidak tahu ulang tahun *Mikroba Berkacamata* itu."

"..."

"..."

"Ulang tahunmu?" tanya LJ dan dengan jari-jarinya yang terluka dan bergemetar ia menekan ulang *passcode* pintu utama apartemen itu dengan ulang tahun Juju. *Welcome home*, kata pintu otomatis itu. LJ menarik napas dengan lega, tapi sebelum ia

masuk, ia membalikkan tubuh dan melihat ke dua arah lorong kosong, berharap *binatang itu* ataupun Edi tidak mengikutinya.

Ketika LJ merasa yakin ia melangkah masuk ke dalam apartemen dan ia berkata kepada dirinya, "*You did well Louisa. You did well.*"

LJ tidak tahu berapa lama ia tertidur tapi ketika ia membuka matanya, ia menyadari kalau seisi kamar tamu yang ia tempati sangat gelap dan hari sudah malam.

Ia masih memeluk *Mr. Theodore* yang usang tapi sekarang seluruh inderanya menyadari kehadiran *orang lain* di ranjang itu yang memeluknya dari belakang. LJ bergeming diposisinya sekarang dan ia baru saja berteriak

ketika *siapapun yang memeluknya* mengeluarkan suara, "Julienne...."

Apa?

"Julienne...." Bisiknya.

LJ mengerutkan dahinya dan sekarang dengan cepat ia menyadari tiga hal—satu, ia tengah dalam posisi dipeluk oleh *seseorang*. Pria lebih tepatnya.

Dua, ia sangat yakin ini bukan mimpi karena ia dapat mencium harum tubuh *Mr. Theodore* seperti besi karena darahnya yang sekarang mengering dan merasakan cuping telinga bonekanya yang robek karena Atticus pagi ini.

Tiga, realisasi itu datang dengan cepat ketika *pria* yang memeluknya dari belakang

kembali bergumam, "*Julienne, I miss you. I miss you so much....*"

Ia dapat mendengar isak tangis pria itu ketika mengatakan kata-kata itu. Ia tahu dirinya *tidak* bermimpi tapi pria itu yang *sedang* bermimpi.

Ia sedang tidur dengan suami kakaknya sendiri!

BAB SEMBILAN

"*How is it, Mr. Theodore*?" tanya LJ ketika mereka melangkah masuk apartemen kosong itu. "*Not bad, right*? Aku tahu ini bukan *rumah*, *but we have to make do*. Kita hanya akan tinggal sementara waktu sampai *binatang itu* menyerah. Aku ingin melihatnya menyerah di dalam apartemen*ku* yang akan menjadi penjara baginya."

LJ menatap apartemen sang profesor dan mendiang kakaknya dengan hampa. Ia tahu kalau semua ini *salah*. Ia telah memasuki apartemen yang setiap sudut mengingatkannya kepada kakaknya. LJ hanya pernah mengunjungi apartemen ini dua kali.

Pertama, ketika ia sangat merasa bersalah kepada Juju karena keluar dari kamar rumah

sakitnya tiba-tiba. LJ tidak bermaksud untuk keluar dan menangis ketika ia kali pertama melihat tubuh Juju yang berubah akibat mastektominya. Ia hanya terkejut dan merasa kasihan kepada kakaknya sehingga ia melarikan diri. Membutuhkan beberapa hari baginya untuk mengakui reaksinya salah dan ia harus meminta maaf kepada kakaknya. Ia memberanikan diri untuk meminta maaf kepada kakaknya, hanya untuk menemukan selama ini Juju telah menuliskan beberapa surat kepada *binatang* yang dulu pernah menjadi *ayah* mereka.

Kali kedua adalah ketika LJ membawa barang-barang Juju dari rumah lama mereka yang terjual dan mereka kembali bertengkar karena surat-surat yang dituliskan kakaknya. Ia membenci Juju karena begitu mudah menuliskan surat-surat kepada binatang itu

yang menyakitinya. Ia sama sekali tidak mengerti kenapa Juju melakukannya sampai sekarang.

Profesor Alastair menjemput istrinya ketika mengetahui kalau Juju telah tertidur di apartemen lama mereka setelah LJ mengangkat telepon pria itu. LJ tentu saja tidak bisa melewatkan kesempatan itu untuk bertengkar dengan pria pembohong itu. LJ tahu kalau dirinya tidak selalu benar, tapi ia *tidak pernah* salah membenci Alastair Hanan Rishad. Pria itu menjanjikan janji-janji palsu kepada Juju. Kakaknya selalu *dibohongi*. Kakaknya meninggal tidak bahagia—karena pria yang dinikahinya selalu *membohonginya*.

LJ mengingat pembicaraannya dengan sang profesor di depan pintu apartemen ini.

"*Bukan kamu yang aku janjikan dunia ini, LJ. Hanya Juju yang perlu percaya apa yang kukatakan dan janjikan. Selamat malam.*"

Pria sombong dan pembohong.

Pria yang tidak tahu apa arti dari sebuah *janji*.

Kakaknya meninggal karena Alastair tidak bisa menepati janjinya—*menjanjikan dunia? Alastair Hanan Rishad lebih tepatnya menghancurkan dunia Juju*.

Kemarahannya membuatnya berhenti menelusuri apartemen kosong itu. Ketika akhirnya LJ dapat menenangkan dirinya ia sekarang melangkah masuk dan melihat seisi ruangan luas itu perlahan-lahan.

Ruang tamu itu terasa begitu kosong namun rapi, ia lalu mendekati meja makan

menuju dapur minimalis dan menunduk ketika melihat kertas-kertas yang terlihat tidak pada tempatnya. Ketika ia mengangkat satu kertas dan membacanya, ia terdiam dan mengembalikannya pada tempatnya karena LJ tahu seharusnya ia tidak melihatnya.

Kertas yang ia pegang adalah salah satu jurnal ilmiah yang ditulis Juju, dari tanggal di atas halaman—jurnal itu ditulis sebelum ia meninggal. LJ sama sekali tidak mengerti apa yang Juju tulis karena semuanya berupa bahasa medis, tapi ia sangat mengerti catatan yang ditulis dengan pena merah disamping barisan kata yang rapi di halaman itu.

'*Kamu bisa menaruh bagian ini sebagai pendahuluan*.'

Lalu tertulis dibawahnya lagi, '*Dokter Julienne Rishad, apa bayaranku karena telah*

memeriksa jurnal ilmiahmu? Aku akan memberikan opsi, tolong pilih salah satu yang sesuai dengan keinginanmu. A.) Ciuman. B.) Makan Malam. C.) Bercinta denganku.

Dengan pena biru LJ melihat apa yang dilingkari sebagai balasan dan melihat komentar dibawahnya. Juju dan Alastair mengisi setiap sudut halaman itu—pria itu dengan pena merah, dan Juju dengan pena biru.

LJ melihat pilihan *A* dan *B* dilingkari dengan komentar dibawah tulisan pena merah—milik Alastair, '*Profesor Rishad, aku sangat lapar. Boleh aku menciummu setelah makan malam*?'

Pria itu lalu membalasnya, '*Aku akan mulai memasak agar aku mendapatkan A dengan cepat.*'

'*Oke, Prof.*'

'*Baik, Nyonya Rishad.*'

'*Dokter Rishad.*'

'*My last name is always yours, Julienne.*"

LJ mengembalikan kertas itu kepada tempat ia menemukannya dan sekarang berjalan ke dapur. Ia baru saja akan membuka pintu kulkas dan melihat makanan apa yang mungkin bisa ia makan, tapi sekali lagi ia terhenti karena melihat beberapa foto *Polaroid* dan kertas tertempel oleh beberapa magnet.

LJ menyipitkan matanya dan melihat kertas itu terlebih dahulu. Ia mengenali tulisan itu sekarang sebagai tulisan sang profesor—karena sama dengan tulisan berwarna pena merah yang ia temukan di meja makan, dan membacanya. '*Obat-obat Julienne. Ingat Als!*'

Lalu LJ membaca seluruh daftar obat-obatan yang harus dikonsumsi Juju setiap jam dan setiap harinya. Pria itu menuliskan jadwal obat-obatan untuk istrinya sendiri.

Pandangan mata LJ sekarang kembali ke beberapa foto *Polaroid* yang tertempel di depan kulkas. Pada satu foto ia melihat Profesor Alastair tertawa dengan bebas, pria itu mengenakan kacamata dan tertidur di lantai. Ada tiga garis melentang dan bulatan besar di wajah pria itu yang sepertinya digambar Juju dengan spidol membentuk kucing. Sang profesor terlihat bahagia walaupun Juju melakukan hal konyol itu.

Di foto lainnya, ia melihat Juju sedang mengisi vas bunga dengan bunga-bunga *daisies* kecil berwarna putih dan sang profesor sepertinya mengambil foto ini. Juju terlihat

sangat cantik dan wanita itu tersenyum ke arah kamera.

Foto terakhir yang LJ lihat adalah foto keduanya sedang berciuman—entah kapan mereka mengambil foto ini, tapi dilihat dari posisi mereka yang berada di ranjang, LJ tahu kalau keduanya baru saja selesai bercinta.

LJ bergumam kepada dirinya sendiri dan bertanya kepada apartemen kosong itu, "Prof, kenapa kamu melupakan Juju dengan cepat? Kenapa semua kenangannya masih terisi di apartemen ini sementara kamu telah bertunangan dengan wanita lain?"

Tapi tidak ada jawaban.

Tidak ada yang menjawab LJ.

LJ memeluk *Mr. Theodore* yang sekarang memiliki robekan di cuping telinganya dan ia

tahu kalau dirinya tidak akan membuka kamar utama apartemen itu. *Terlalu banyak kenangan*, pikir LJ. Ia akan menggunakan kamar tamu yang berseberangan dengan kamar tidur utama untuk dirinya dan memastikan tidak menyentuh apapun yang meninggalkan jejak kakaknya.

Ketika ia memasuki kamar tidur tamu, ia melihat ranjang yang rapi dan tidak banyak barang di dalamnya. Kamar mandi kamar itu terletak di ujung ruangan dan LJ memasukinya. Ia kembali bercermin dan melihat dirinya sendiri. "Plester luka ini tidak membantu, LJ," bisiknya.

Ia tahu kalau dirinya harus mendapatkan jahitan baru, tapi demamnya semakin tinggi dan tubuhnya terlalu lelah. LJ mengeluarkan semua hal yang ia beli di *mini market* dan

mengulangi apa yang ia lakukan di taksi untuk menutup lukanya—*sementara*.

Setelah LJ sekali lagi menyerah untuk menutup lukanya yang terus mengeluarkan darah, ia melangkah keluar dan memeluk *Mr. Theodore*. "Kita akan tidur sebentar, *Mr. Theodore*. Sepertinya aku membutuhkan istirahat...."

Sampai ia terbangun malam itu di pelukan pria *pertama* yang menyentuhnya, memeluknya, dan berpikir kalau ia adalah *kakaknya yang telah meninggal*.

Pria *pertama* yang menyentuhnya adalah *suami kakaknya*.

"ARGHHHHHHHHHHHHH!" LJ berteriak dan memukul wajah pria itu dengan *Mr. Theodore* untuk membangunkannya.

"*Mikroba Berkacamata*, kenapa kamu berada di apartemen ini?"

Seketika LJ terjatuh dari ranjang dan LJ mengalami *déjà vu*. Kenapa setiap kali ini bertemu dengan Profesor Alastair Hanan Rishad, ia akan selalu dalam posisi jatuh dari ranjang? Ini bukan kali pertama.

BAB SEPULUH

Alastair Hanan Rishad telah menjadi duda selama dua tahun terakhir. Tapi ia tidak mempunyai waktu untuk berkabung. Ia *tidak* mengizinkan dirinya sendiri untuk *berkabung* atas kematian istri dan anak mereka yang tidak pernah terlahir ke dunia ini.

Alastair menyibukkan dirinya sendiri dengan mendalami profesinya sebagai dokter bedah jantung. Dua tahun terakhir ini ia berhasil menyempurnakan metode *triple organ transplant* pertama di Indonesia bersama Profesor Daru Mermadu yang ahli dalam spesialis nefrologi dan Profesor Atlas Goran spesialis gastroentero hepatologi. Mereka melakukan operasi *triple organ transplant* pertama di Indonesia dua bulan yang lalu dan

berhasil mengambil jantung, ginjal dan hati yang sehat dan mentransplantasi ke pasien yang memerlukannya.

Di dunia medis semua orang sedang membicarakan kehebatan Profesor Alastair Hanan Rishad dan banyak yang berspekulasi kalau ia akan sebentar lagi mendapatkan jabatan sebagai *Director of Heart and Vascular Center* dan *Chief of Cardiac Surgery* di Genesis Medical Centre setelah kesuksesannya.

Ia mengambil lebih banyak pasien dan melakukan dua kali lebih banyak operasi. *Semua hal dilakukan* untuk membuatnya berhenti memikirkan Julienne dan Henrietta. *Istrinya dan anaknya.* Keduanya meninggal tiba-tiba dua tahun yang lalu dan Alastair sampai hari ini belum juga memaafkan dirinya sendiri.

Ia tidak memaafkan dirinya sendiri karena malam itu ia terlalu lama mengambil susu stroberi untuk Julienne yang tengah hamil. Kalau saja ia tidak mengangkat telepon dari seorang residen yang membutuhkannya....

Kalau saja ia tahu....

Kalau saja ia bisa ia lebih cepat *satu detik*....

Ia belum membahagiakan wanita itu selama masa hidupnya. Alastair belum mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan kepada Juju kalau ia adalah wanita *satu-satunya*.

Banyak pertanyaan dan kemungkinan yang ditanyakan Alastair. Banyak hal yang membuatnya tidak memaafkan dirinya sendiri.

Rumah yang ia beli untuk Juju dan anak mereka sekarang tidak bisa Alastair tinggali. Melihat taman dimana wanita itu meninggal, membuat semua pertanyaan dan rasa bersalahnya datang kembali. Ia membenci rumah itu. *Ia ingin meruntuhkannya.*

Selama dua tahun terakhir ini ia kembali ke apartemen mereka. Dirinya dan Juju telah tinggal di apartemen itu selama tiga tahun terakhir dan semua kenanangan dan setiap suduh ruangan di dalamnya membuatnya merindukan wanita itu. Tapi Alastair bisa *bernapas* di dalam apartemen itu. Ia tidak *menyalahkan* dirinya sendiri. Ia bisa *tidur.*

Tapi ada beberapa hal yang Alastair hindari.

Ia menghindari kamar tidur utama mereka. Alastair tidak bisa tidur di kamar tidur utama

apartemen mereka karena rasanya terlalu menyakitkan. Ranjang yang dulu setiap pagi akan terasa hangat sekarang dingin. Ia tidak bisa lagi meraih wanita itu. *Tidak ada lagi wanita itu.*

Alastair telah memutuskan untuk mengambil kamar tidur tamu—kamar yang setidaknya membuatnya tidak meraih setiap malam ke sisi ranjang yang kosong dan menangis. Malam itu ia baru saja menyelesaikan operasi yang memakan waktu dua belas jam dan ia telah berada di rumah sakit selama lebih dari empat puluh jam karena operasi sebelumnya mengalami komplikasi. Alastair terlalu lelah ketika ia sampai di apartemen.

Ia melepaskan *scrubs* warna biru tua yang ia kenakan dan menjatuhkannya dengan

sembarangan di lantai sebelum ia masuk ke dalam kamar tidur tamu yang ia gunakan. Ia menguap dan melihat kamar tidur gelap.

Alastair menyibak selimut dan tidur di sisi ranjang sebelah kanan—sisi yang ia pilih karena Juju dulu mengambil *sisi itu*—dan sekarang menjadi *sisinya* agar ia tidak terlalu merindukan wanita itu. Ia menutup matanya dan mencoba untuk tidur setelah hari yang melelahkan.

Tapi seluruh tubuh Alastair menyadari kehadiran orang lain di ranjangnya. Alastair berpikir dirinya berhalusinasi sekarang dan bergumam, "Juju? *Julienne*?"

"..."

"..."

Ia hanya bisa mendengar suara seprai ranjang yang bergerak. Siapapun yang sekarang tidur di ranjangnya sekarang mendekat kepadanya dan Alastair meraihnya. *Harum tubuh yang ia sangat kenali. Sabun yang dipakai Julienne.*

"Julienne?" bisiknya. Ia menghirup harum tubuh wanita itu yang sangat ia kenali. "Apa kamu sedang datang ke mimpiku?" kata Alastair.

Kali ini Alastair lebih berani menyentuh *halusinasinya.* Ia mengalungkan tangannya ke seputar tubuh wanita itu dan menyentuhnya. Ia memeluknya dengan erat karena takut kalau ia akan terbangun dan *mimpinya* akan hilang seketika. "Aku menyukau ketika hari-hari ketika aku memimpikanmu, Julienne," kata Alastair.

Mimpinya kali ini terasa begitu nyata.

Tubuh wanita itu *hangat*.

Tubuh yang sangat Alastair rindukan.

"Julienne," bisiknya. "*Julienne, I miss you, I miss you so much....*"

Lalu tiba-tiba *sesuatu* yang halus dan besar memukulnya tiba-tiba membuat Alastair terkejut dan membuka matanya. "ARGHHHHHHHHHHHH!" teriak *mimpinya*.

Julienne?

Alastair membuka matanya dan mencoba mengerti apa yang baru saja terjadi. Apa ia sedang dalam mimpi buruknya sendiri?

"*Mikroba Berkacamata*, kenapa kamu berada di apartemen ini?"

Julienne?

Bukan. Tiba-tiba Alastair menegakkan tubuhnya, keluar dari ranjang dan menyalakan lampu di nakas untuk menerangkan ruangan itu. Ia mencari sosok yang baru saja berteriak kepadanya dan memanggilnya... *apa*? *Mikroba Berkacamata*?

Sosok itu terjatuh dari ranjang dan ia melihatnya. Alastair *melihatnya*. Kali ini bukan mimpi. Ia tidak pernah bermimpi. Bukan Julienne—istrinya—yang ia peluk tadi. Wanita itu bukan *Julienne*. Wanita yang sekarang terjatuh dari atas ranjang adalah adik iparnya sendiri. *Louisa January Sastrawidjaja*.

"Seingatku, aku pemilik apartemen ini, LJ," kata Alastair, akhirnya menemukan kata-katanya. LJ terlihat takut dan panik sekarang seakan-akan ia baru saja menyadari kenyataan

itu. Lalu Alastair menyadari hal lain—wanita itu terluka. Dahinya berdarah, lehernya lebam, dan jari-jari wanita itu sangat bengkak. "*Who did this to you, LJ? Are you here because you're running away*?"

"..."

"..."

LJ mencoba untuk berdiri tapi Alastair tahu kalau wanita itu tidak memiliki kekuatan untuk menopang tubuhnya sendiri. Wanita itu tidak berani menatap matanya dan bergumam dengan lemah, "Maaf, aku akan pergi. *Maaf, ini kesalahan*."

BAB SEBELAS

LJ tidak bisa berdiri. *Bagaimanapun* ia mencoba. *Sekuat apapun* ia mencoba.

Tangannya bergemetar dengan hebat dan terasa begitu sakit. Ketika ia menunduk ia melihat jari-jarinya semakin membengkak dan miring, sementara kepalanya berdenyut seperti setiap detiknya ia sedang ditembak peluru dari belakang. *Sialan*, ia mengutuk dirinya sendiri.

Ia sama sekali tidak bisa menatap pemilik apartemen itu *a.k.a* Profesor Alastair Hanan Rishad karena dua alasan. Alasan pertama lebih mengganggunya karena pria itu tidak berpakaian sama sekali—well, *Louisa January, sang profesor hanya memakai celana* scrubs*-nya saja dan yang mengganggumu adalah dada bidang*

pria itu dan perutnya yang terpahat seperti patung Dewa Yunani. Alasan kedua adalah karena ia malu terlihat oleh pria itu seakan-akan ia telah ketahuan mencuri—atau lebih tepatnya masuk ke dalam apartemen dan tidur tanpa seizin pemiliknya yang sekarang terlihat bingung.

Ia adalah mikroba, LJ. Ingat itu.

LJ sangat terganggu dengan kehadiran pria itu yang setengah bertelanjang di depannya. *LJ jangan menjadi bodoh!* Baru kali ini ia melihat tubuh pria dewasa sebelumnya dengan nyata dan dekat. Kenapa pria pertama yang harus bertelanjang dada dihadapannya adalah Profesor Alastair Hanan Rishad? Apa tidak ada pria lain di dunia ini?

Baiklah, LJ sama sekali tidak memiliki pengalaman apapun dengan pria dewasa di

dunia ini. Bagi pembacanya ia adalah penulis fiksi yang mungkin telah memiliki segudang pengalaman. Pada kenyataannya melihat pria bertelanjang dada seperti sekarang saja ia belum pernah. Bagaimana ia bisa tahu bagaimana tubuh seorang pria akan terlihat *seperti itu* ketika ia tidak pernah punya pacar sebelumya? *Ya, Louisa January adalah wanita menyedihkan yang tidak pernah berpacaran.*

"LJ, aku akan membantumu—"

LJ menggunakan sisa tenaganya untuk merangkak mundur, "Prof, *sial*—jangan mendekat."

Alastair menatapnya dengan bingung tapi pria itu mendengarkan apa yang baru saja LJ larang dirinya untuk lakukan. "*Can you just you know, wear something*?" tanya LJ dengan lirih.

Pria itu menunduk kepada tubuhnya yang setengah bertelanjang dada dan berdeham dengan canggung, "Maaf, aku akan mencari—" Alastair tidak menyelesaikan kata-katanya dan keluar dari kamar. Sedetik kemudian pria itu sudah memakai kaus putih dan menatap LJ yang masih berada di lantai.

"LJ, aku akan membantumu. *Clearly, you can't get up by youself.*"

LJ dengan keras kepala setengah berteriak kepada pria itu, "Aku tahu, oke? Aku tahu aku harus keluar dari apartemenmu. Tapi biarkan aku menegakkan tubuhku sendiri."

"..."

"..."

LJ mencoba lagi.

Ia gagal.

Pria itu berjalan mendekat dan LJ sekarang tersudut antara nakas dan dinding kamar itu. LJ sekali lagi menghindari tatapan pria itu tapi menyadari kalau sekarang Alastair telah berjongkok dihadapannya.

Alastair menunduk dan menatapnya, "Aku tidak mengusirmu, LJ." Suara pria itu terdengar dalam tapi nadanya tidak kasar dan terdengar tidak terpaksa. Pria itu mengataknnya dengan bersungguh-sungguh dan... *hangat*.

LJ meringis karena kepalanya terasa sakit dan Alastair menyadari raut wajahnya yang berubah walaupun ia tidak mengatakan sepatah katapun. "LJ, jahitanmu—"

"Ya, aku tahu, lepas," katanya. "Aku mencoba untuk menutupnya plester, sama

sekali tidak menghentikan darah yang keluar. *I know, okay*?"

Alastair melihat LJ yang bersusah payah untuk berdiri karena kekeras kepalaannya. Ia juga melihat wanita itu yang terus menghindarinya. Alastair berpikir untuk membiarkan wanita itu sendiri. Ia tidak tahu bagaimana caranya membantu seorang wanita yang sama sekali tidak ingin dibantunya. Tapi ia lalu melihat wanita itu semakin kesakitan dari raut wajahnya dan tindakan pertamanya adalah menghentikannya. Alastair berpikir kalau ia dokter dan LJ adalah pasiennya—dirinya yang harus bertindak, karena *pasiennya* tidak berada dalam posisi bertindak apalagi menyembuhkan diri sendiri. Ia harus *membantu pasiennya*.

Dengan cepat Alastair mengangkat tubuh wanita itu dan menggendongnya. LJ berteriak dan memukul dadanya, "Lepaskan aku *Mikroba Berkacamata!*"

"Setidaknya sekarang aku bukan hantu dan kamu berbicara kepadaku," gumam Alastair. Ia membiarkan wanita itu terus memukulnya selagi ia membawanya keluar dan mendudukkannya di atas *kitchen island* yang berserakan dengan jurnal ilmiah milik Juju.

LJ mencoba untuk turun dan menendang Alastair, tapi pria itu menghentikan tindakan wanita itu dengan memosisikan kedua tangannya di kedua pinggang wanita itu. "*Stop, you're going to hurt yourself.* Aku akan melihat luka di dahimu yang aku harap ketika membuka plester itu tidak kutemukan infeksi dan menjahitnya kembali. Lampu di kamar

tidak cukup terang untuk menjahit kembali dahimu dan kamu harus duduk sekarang di atas *kitchen island* sampai aku menyelesaikan jahitanku."

Wanita itu menatapnya dengan kesal dan menantangnya, "Dan kalau aku tidak mau?"

"Kita bisa bermain kejar-kejaran semalaman, LJ, tapi aku sangat ingin tidur karena aku belum tidur selama empat puluh jam terakhir. Kamu bisa membuat hidup kita berdua susah atau berkooperasi denganku."

"Aku tidak butuh bantuanmu," kata LJ.

"Baiklah, aku sangat tidak ingin membantumu juga. Tapi karena kita dalam situasi yang...." Alastair baru saja akan melonggarkan pegangannya dari pinggang LJ, tapi ia menggunakan kesempatan itu untuk mencoba turun dan berlari. Dengan cepat

Alastair menarik kembali tubuh wanita itu dan menyadari kalau wanita itu bergemetar hebat bukan hanya jari-jarinya saja tapi juga sekujur tubuhnya. Alastair meletakkan tangannya di dahi wanita itu sementara tangannya yang lain memegang erat pinggang wanita itu. "Kamu demam," kata Alastair.

"*Congrats, you're a genius*," balas LJ.

"Diamlah. Demammu mungkin karena luka di dahimu infeksi," kata Alastair. Lalu ia menyadari ketika wanita itu memalingkan wajahnya kedua bagian lehernya lebam. "*Who did this to you, LJ?*" tanya Alastair kali ini suaranya menjadi tegas dan marah.

LJ menepis tangan pria itu di dahinya dan berkata, "Bagaimana kalau kamu mengusirku saja? Apa kamu pikir aku akan

memberitahumu? *You're absolutely nothing to me, why should I tell you what happened to me*?"

"*You're absolutely nothing to me too, LJ. But you're the sister of the woman I... truly loved.* Juju tidak mungkin ingin melihatmu seperti ini," kata pria itu marah.

BAB DUA BELAS

LJ mencoba mendorong dan memukul tubuh pria itu tapi semakin ia mencoba, ia terlihat bodoh karena jari-jarinya bergemetar hebat. LJ menarik jari-jarinya dan mencoba menutupinya dengan cara memeluk dirinya sendiri. "Sudah?" tanya Alastair yang sekarang menunggu LJ menenangkan diri seperti orang tua menunggu anaknya yang tantrum akhirnya menyerah.

"Aku akan mengambil beberapa hal di ruang kerjaku untuk membersihkan dan menjahit kembali lukamu. Jangan bergerak," kata Alastair.

Tapi tentu saja LJ adalah *Louisa-January-Sastrawidjaja-yang-sangat-keras-kepala*, ketika Alastair melepaskannya dan pria itu masuk ke

dalam ruang kerjanya, ia turun dari meja *kitchen island* hanya untuk membuat dirinya sendiri terjatuh.

LJ mengerang kesakitan karena kali ini dengkulnya yang menyentuh lantai membuat suara keras dan membuat Alastair kembali ke dapur secepat pria itu meninggalkannya. Alastair berjalan dengan kotak pertolongan pertama dan menaruhnya di atas meja. Ia tidak memarahi atau menggurui LJ—sesuatu yang LJ kira akan dilakukan pria itu, dan mengejutkannya dengan berjongkok dihadapannya dengan diam dan mengangkatnya kembali ke atas meja dengan mudah.

Mata mereka bertemu untuk sesaat dan LJ seketika menunduk untuk tidak menatap pria

itu. "Aku sekarang akan melepaskan plester lukamu dan membersihkannya," kata pria itu.

LJ membiarkan pria itu bekerja dan tidak ada dari keduanya yang berbicara selagi Alastair melepaskan plester lukanya. Ketika plester itu perlahan-lahan dilepaskan Alastair, pria itu dapat melihat jahitan LJ yang terbuka dan sedikit terinfeksi.

Alastair melihat LJ yang menunduk dan menghindari tatapannya. Wanita itu sama sekali tidak menangis ataupun terlihat kesakitan sama sekali, sehingga ia bertanya untuk memastikan, "Sakit?"

"..."

"..."

LJ tidak menjawabnya dan wanita itu terdiam. Alastair menarik napasnya dan

berkata kepada wanita itu, "Aku tahu kamu sangat tidak ingin berbicara kepadaku, tapi setidaknya apa kamu bisa memberitahuku kalau kamu sakit? Aku perlu tahu sehingga mempermudah pekerjaanku."

Alastair lalu melihat jari-jari wanita itu yang terus bergemetar sekarang disembunyikannya dengan cara memeluk dirinya sendiri. "Aku akan melihat jari-jarimu setelah menjahit kembali dahimu dan memeriksa lebam lehermu."

Kali ini ia mendapatkan balasan dari wanita itu, "*You know what, I'll just go*—"

Alastair memosisikan tubuhnya sehingga wanita itu sekarang mau tidak mau melebarkan kedua kakinya dan membuat tubuh pria itu ditengah-tengahnya. Ia memastikan kalau LJ tidak bisa melarikan diri

dengan mengunci kedua kaki LJ dan berkata, "LJ, kalau kamu tidak ingin mengatakan kamu sakit atau tidak, baiklah. Kamu bisa diam selama aku mengobati dan memeriksa keadaanmu. Tapi aku sangat berharap kamu tidak akan melarikan diri karena lukamu terbuka dan kamu akan memperburuk keadaanmu sendiri."

Kembali LJ terdiam dan Alastair menganggap wanita itu mengerti dengan apa yang dikatakannya. Dengan hati-hati Alastair mulai membersihkan luka infeksi LJ dan menjahitnya ulang. Alastair tidak melepaskan pandangannya dari wanita itu dan mencoba untuk menebak apa yang dirasakannya, tapi *pasiennya* kali ini terdiam dan tidak menunjukkan ekspresi sama sekali.

"Kamu boleh merasakan sakit, LJ."

"Diamlah *Mikroba Berkacamata*," balas wanita itu dengan lirih.

Alastair mendesah dan tersenyum kecil, "Aku punya nama, LJ."

"*Not to me*," balasnya lagi.

"Juju memanggilku Als."

"Aku bukan Juju."

"Kamu bisa memanggil namaku. Itu yang coba aku katakan."

"Tidak mau. Kamu *mikroba* memakai *kacamata*. Mikroba tidak bisa diajak bicara."

Alastair tahu ia tidak akan pernah berhasil berbicara dengan adik Juju. Ia mendesah dan berkata, "Aku akan memeriksa lehermu sekarang. Apa kamu bisa mendongak?"

"Tidak bisa," jawab LJ.

Alastair dengan sabar menunduk karena LJ tidak ingin melakukan apa yang ia minta. Ia lalu mendekatkan wajahnya dan ketika ia melakukan hal itu, ia mendapatkan reaksi dari *pasiennya*. "Apa harus melihat leherku sedekat ini? Lebamnya tidak akan sembuh kalau kamu menyentuhnya dan melihatnya dalam jarak sedekat ini. Menjauhlah dan lihat dari jarak jauh saja. Aku tidak peduli seberapa hebat dirimu sebagai dokter, *Profesor Mikroba Berkacamata*."

Alastair menjauh dan pria itu terdengar marah kembali, "LJ, luka di lehermu—siapa yang melakukannya?"

"*That's it*—" LJ baru saja akan mendorong Alastair menjauh dengan tangannya yang terluka dan bergemetar ketika pria itu memegang jari-jarinya dengan lembut.

"*There's no human could ever do this to another human being, LJ.*"

Tangan pria itu jauh lebih besar darinya dan LJ bisa merasakan kehangatan dari jari-jari pria itu ketika menyentuhnya. Jari-jarinya tidak bisa berhenti bergemetar dan Alastair tahu kalau ia kesakitan. "Jari-jarimu bergemetar seperti ini karena mungkin beberapa patah atau retak, LJ."

"Ya, baiklah, terima kasih karena telah memberitahuku."

"LJ—"

"Kamu sudah selesai dengan dahiku, bukan? Tidak ada yang bisa kamu lakukan dengan leher atau jari-jariku yang mungkin patah dan retak. Sekarang, aku akan pergi meninggalkan apartemenmu dan tidak akan kembali."

"*Stay*," perintah Alastair kepadanya. "Aku tidak akan mengusirmu kalau kamu membutuhkan tempat untuk tidur."

LJ dengan sinis berkata, "Aku tidak perlu belas kasihanmu."

"Aku tidak sedang mengasihanimu, LJ."

"*Then just throw me out from your apartment.* Jangan bersikap baik kepada orang asing yang tidak kamu kenal. Apa kamu membiarkan setiap orang asing masuk dan tinggal di apartemenmu? Kalau aku pasti sudah menelepon polisi," kata LJ. Alastair melangkah mundur dan LJ menggunakan kesempatan itu untuk turun dari meja *kitchen island* dan baru menyadari betapa dekatnya dirinya dan pria itu tadi secara fisik. LJ terlalu cepat ingin berpijak ke lantai dengan kedua kakinya, ia kehilangan keseimbangannya.

Alastair menutup jarak di antara mereka lagi dan sekarang memegang kedua sisi tubuh LJ agar wanita itu dapat mengembalikan keseimbangannya.

"Aku akan mengambil tasku sekarang," kata LJ yang sekarang dapat menghirup harum tubuh pria itu yang bersih seperti sabun dan rumah sakit. "Aku bisa berdiri sendiri, lepaskan aku."

"Aku tidak yakin kamu bisa kemana-mana, LJ. Ada dua opsi untukmu dan aku akan membiarkan kamu memilih. Satu, kamu bisa tidur malam ini disini. Dua, kamu bisa ke rumah sakit dan aku bisa lebih baik merawat leher dan jari-jarimu."

"Opsi ketiga—jangan ikut campur dengan urusanku."

"Siapa yang melakukan ini kepadamu, LJ?" tanya pria itu lagi kali ini dengan nada lebih memaksa dan marah.

LJ menatapnya dengan marah sekarang setelah Alastair kembali melangkah mundur dan menjaga jarak di antara mereka. Sekarang LJ bertumpu ke meja *kitchen island* untuk menjaga keseimbangannya dan berkata kepada pria itu, "Kenapa kamu sangat suka mengulang-ngulang pertanyaanmu?"

"Karena aku perlu tahu orang itu tidak akan menyakitimu lagi kalau kamu meninggalkan apartemen ini. *Clearly you need a place to stay and this place is your last resort. You need this place to hide, right*? Jadi beritahu aku siapa yang melakukan ini kepadamu dan yakinkan aku kalau orang itu tidak akan menyakitimu lagi. Kalau kamu keluar dari

apartemenku, kamu akan lebih aman? Yakinkan aku akan hal ini dan aku akan melepaskanmu. *If you can't convince me, then stay. At least for the night, stay here*. Tidak ada gunanya melawan *siapapun* yang melakukan ini kepadamu malam ini dengan fisikmu yang lemah. *You can't fight anyone tonight and you know it.*

"Kamu bisa menggunakan kamar tidur tamu yang tadi kamu gunakan. Aku akan tidur di sofa," kata Alastair ketika LJ hanya terdiam dan tidak menjawabnya.

LJ mengerutkan dahinya ketika mendengar kalimat terakhir Alastair dan ia bertanya, "Kenapa kamu tidak tidur di kamar tidur utama?"

"*I can't sleep if she's not there*," kata pria itu dengan nada pahit dan sedih. "*She's never going*

to be there again and I can't breathe—I feel like dying—if I sleep in that room."

"..."

"..."

"Aku ambil sofanya kalau begitu," gumam LJ setelah mendengarkan kata-kata pria itu mengenai mendiang kakaknya. "Aku tidak akan mengganggu tidurmu."

———

LJ berbisik di tengah ruang tamu dimana sofa panjang yang sekarang menjadi tempat tidurnya malam itu berada, "*Mr. Theodore*, malam ini kita akan tidur di sofa. Tapi sebelum tidur aku akan memperbaiki telingamu."

LJ telah mengambil kotak pertolongan pertama yang digunakan Alastair untuk

menjahit kembali dahinya dan ia membukanya untuk melihat opsi yang bisa menutup cuping telinga *Mr. Theodore* yang robek. Ia melihat jarum steril dan benang yang berbentuk untuk luka yang bisa ia gunakan. LJ berbisik dan berkata kepada *Mr. Theodore*, "Aku akan menjahitmu kembali."

Ia melihat ke arah kamar tidur tamu yang sekarang sudah tertutup dan menarik napasnya. LJ mengingatkan kepada diri sendiri kalau ia tidak boleh membangunkan pria yang telah memberikannya tempat tidur malam ini. LJ menghabiskan waktu mencoba untuk memasukkan jarum ke dalam benang tapi jari-jarinya terlalu lemah dan bergemetar untuk melakukannya.

LJ menyerah dan menemukan plester luka dan menempelkannya ke cuping telinga

bonekanya yang robek. "Aku hanya punya *kamu*, *Mr. Theodore*."

LJ meyakinkan dirinya sendiri kalau ia tidak membutuhkan siapapun untuk melindunginya. Ia bisa melindungi dirinya sendiri. Besok, ia harus pergi. Pria itu hanya memberikannya satu malam dan ia akan menggunakannya dengan baik.

Alastair hanya bersikap baik dan kasihan kepadanya karena ia adalah adik Juju, tapi pria itu terlihat tidak nyaman dengan keberadaannya di apartemen ini. Pria itu tidak tidur di kamar tidur utama karena ingin mengenang Juju dan LJ yakin setiap sudut ruangan memiliki setidaknya satu kenangan wanita itu. Dengan kehadiran LJ sekarang, ia telah menyentuh setiap *kenangan itu*. Ia telah

menghancurkan sisa kenangan Juju di apartemen ini. *Ia adalah pengganggu.*

"*Mr. Theodore*, ia masih sangat mencintai Juju, bukan? Kalau aku mendengar kata-katanya dengan baik, ia belum melupakan kakakku. *He can't live without her.* Lalu kenapa ia bertunangan dengan Leila Holden kalau begitu? " tanya LJ kepada bonekanya yang tidak bisa menjawab sama sekali. "Sayang sekali kita hanya punya satu malam disini bersama *target.* Kapan lagi kita mempunyai kesempatan sedekat ini, *Mr. Theodore*?"

Ia tidak ingin sedekat malam ini lagi dengan suami kakaknya yang sudah bertunangan dengan wanita lain. *Bukan itu maksud pertanyaannya.* Ia hanya ingin mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya dan menghancurkan pria itu.

Tapi takdir mendengar *pertanyaannya* dan menjawabnya dengan berkata—*LJ, kamu dan Profesor Alastair Hanan Rishad akan selalu berdekatan dan tidak akan terpisah mulai dari malam ini.*

BAB TIGA BELAS

Alastair terbangun keesokan harinya dan hal pertama yang terlintas dipikirannya adalah pertengkaran dengan wanita keras kepala yang tidur di sofa kemarin malam.

Ia memijat pelipis dan mengambil kacamatanya yang ia taruh di nakas. Alastair mendesah dan semua pembicaraan yang terjadi kemarin malam dengan Louisa January Sastrawidjaja terlintas kembali dari alam bawah sadarnya. Semua hal mengenai wanita itu *mengganggunya*.

"Aku akan ambil sofanya kalau begitu," jawab wanita itu kepadanya. "Aku tidak akan mengganggu tidurmu," tambah LJ kepadanya.

Alastair menanggapi wanita itu, kali ini ia lebih tegas ketika berkata, "Aku ingin kamu ambil kamar tamu saja, LJ."

LJ terlihat kesal dan Alastair menjadi bingung menghadapi wanita itu. Kenapa LJ terlihat kesal kepadanya ketika ia telah memberikan *kamar tidur* dan tidak membiarkannya tidur di sofa? Bukan seharusnya LJ berterima kasih kepadanya? Alastair tidak mengerti dengan apa yang dipikirkan wanita itu *dan* ia sama sekali tidak ingin tahu. Baginya berdekatan dan berbicara dengan LJ bagaikan meminum *racun* yang kalau masuk ke dalam tubuh manusia akan perlahan-lahan mulai merusak sistem pertahanan tubuh dan dapat menyebabkan kematian. Sebelum ia meminum *racun* itu, lebih baik ia menghindarinya. Sebelum ia tahu *racun* itu ada di dunia ini—ia lebih baik

menutup matanya dan berbalik. *Ia tidak ingin tahu.*

Tapi LJ adalah *adik* Juju dan satu-satunya hal yang membuat Alastair ingin tahu kenapa *racun* itu bersikap seperti ini adalah karena pertalian hubungan saudara antar dua wanita itu. Juju selalu menyayangi LJ dan sebaliknya ia tahu kalau adik Juju yang keras kepala itu sangat menyayangi istrinya. Juju tidak mungkin ingin adiknya kenapa-napa. Melihat luka di dahi wanita itu yang infeksi, leher lebam dan jari-jarinya yang membengkak, Alastair tahu pasti LJ terlibat dalam suatu masalah. Sekarang ia mau tidak mau terlibat dalam masalah wanita itu. Apa yang akan Juju katakan kalau ia tidak memedulikan adik perempuan itu? Ia tidak ingin membuat wanita yang sangat ia cintai kecewa.

Sekarang ia menunggu jawaban LJ tapi wanita itu terlihat terdiam dan Alastair menunggu. LJ berjalan dan membalikkan tubuhnya ke arah kamar tamu dan Alastair berpikir mereka telah selesai berbicara dan wanita itu menyerah bersikap keras kepala. Tapi tentu saja Alastair sekali lagi salah dan dibuat sangat bingung oleh apa yang LJ lakukan. Wanita itu kembali ke ruang tamu membawa tasnya dan boneka beruangnya yang usang. "Aku pergi saja."

"Apa?" tanya Alastair kepada LJ. "Bagian mana dari kata-kataku yang kamu tidak mengerti, LJ?" tanya Alastair kali ini dengan kesal bercampur dengan kebingungan.

"Oh, aku mengerti semua bagian dari kata-katamu, Prof. Kamu tadi mengatakan kepadaku kalau aku bisa meyakinkan kamu,

aku boleh pergi dari apartemen kamu. *I'll just say the truth then.* Aku dan ayahku bertengkar. Aku yang salah. Ia tidak akan menyakitiku lagi," jelas LJ kepada Alastair.

"Ayahmu?" balas pria itu dengan bingung.

"Ya, baiklah. Sekian penjelasanku, aku akan pergi sekarang—"

Alastair tidak tahu kenapa ia menanyakan pertanyaan selanjutnya kepada LJ, tapi pertanyaannya menghentikan langkah wanita itu yang hampir berjalan keluar dari apartemennya hanya dengan membawa tas dan boneka usangnya yang terlihat robek, "Apa Juju pernah disakiti ayah *kalian* juga? Apa Juju pernah terlihat sepertimu, LJ?" Alastair menanyakan pertanyaan itu dengan penuh kemarahan.

LJ tertawa dengan sinis dan mendengus sebelum menjawab pertanyaan pria itu yang terlihat masih sangat peduli dengan kakaknya yang sudah meninggal, "Kamu tahu daftar yang kakakku buat sebelum ia meninggal? *You're in the list and writing a letter to our father is also in there.* Apa menurutmu kakakku akan menuliskan surat kepada ayahku yang selama ini mendekam di penjara kalau ia *pernah* terlihat sepertiku sekarang?"

"..."

"..."

"LJ—"

"Aku sudah meyakinkanmu dan memberitahumu, sesuai dengan keinginanmu. Sekarang aku akan pergi," kata LJ tapi Alastair dengan cepat menarik pergelangan tangan wanita itu. LJ mencoba

menepisnya dan bertanya, "Apa yang kamu inginkan? Aku sudah memberitahumu kalau aku akan baik-baik saja, Prof. Aku juga sudah memberitahumu apa yang terjadi."

"Baiklah, kalau kamu ingin tidur di sofa—kamu mendapatkan sofa malam ini. Juju tidak akan mungkin menginginkan kamu pergi dengan keadaan seperti ini," kata Alastair. "Ayahmu—ia tidak seharusnya melakukan ini kepadamu, LJ. Tidak ada pria di dunia ini yang boleh memukul wanita—terutama anak perempuannya sendiri."

"Juju tidak pernah disentuh oleh ayahku, jangan khawatir, Prof," kata LJ yang menganggap pria itu marah karena mengetahui kalau Juju mungkin saja pernah disakiti ayah mereka.

"Aku akan mengizinkanmu untuk tidur di sofa malam ini saja. Kalau kamu ingin pergi besok, aku sungguh tidak peduli. Tapi malam ini—pakai sofaku."

LJ menurunkan egonya dan akhirnya bersepakat dengan Alastair. Setelah itu ia masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya. Alastair menutup matanya dan sebelum ia tertidur berpikir ia telah melakukan hal yang terbaik untuk adik Juju.

Sekarang ketika Alastair melangkah keluar dari kamar tidur tamu yang ia gunakan dan melihat ke arah sofa yang kosong, ia mendesah dan berpikir kalau LJ telah pergi pagi itu. Apa masalah LJ dengan ayahnya? Kenapa ayahnya menyakiti wanita itu?

Alastair ingin tahu dan peduli karena ia yakin Juju juga akan melakukan hal yang

sama. "Juju," bisiknya. "Aku tidak tahu bagaimana caranya menghadapi adikmu."

Ia membenarkan letak kacamatanya dan menarik napas. Ia baru saja akan berjalan ke arah dapur untuk mengambil segelas air putih ketika ia menginjak sesuatu. Di bawah kakinya boneka beruang usang itu terlihat menyedihkan dan Alastair meraihnya. Beruang ini adalah milik LJ dan kalau wanita itu telah pergi meninggalkan apartemennya—kenapa wanita itu tidak membawa beruangnya?

Alastair menemukan hal itu sangat janggal.

BAB EMPAT BELAS

Unknown Number : Selamat pagi gadis cantik.

Unknown Number : Ada seorang gadis cantik yang tidak pulang kemarin malam. Tebak siapa?

Unknown Number : Aku tahu dimana dirimu berada.

Unknown Number : **an image attachment has been sent**

Unknown Number : Keluar sekarang atau aku akan naik ke atas menjemputmu gadis cantik.

LJ menatap pesan yang baru saja ia terima melalui layar *handphone*-nya dan seketika seluruh bulu kuduknya berdiri dan merinding.

Edi menemukannya. Ia yakin pria bedebah itu menemukannya karena di dalam pesan singkat yang dikirimkannya ada foto gedung apartemen Profesor Alastair. Bagaimana pria itu bisa tahu? Apa kemarin ia diikuti?

Semua pertanyaan di pikiran LJ membuatnya panik dan satu hal yang dapat ia lakukan sekarang adalah *pergi*. LJ tidak bisa bersembunyi di dalam apartemen yang bukan miliknya. Ia juga tidak bisa membiarkan Edi—si pria bedebah itu untuk masuk ke dalam apartemen yang memiliki kenangan kakaknya.

Ia ingin menghancurkan hidup Alastair Hanan Rishad, *tapi ia tidak ingin menghancurkannya dengan cara ini*. Masalah pribadi LJ adalah masalahnya *sendiri*.

LJ berdiri terlalu cepat dari sofa dan membuat seisi ruangan terasa berputar. Ia menarik napasnya dan memarahi diri sendiri, *LJ ayolah kamu tidak punya waktu*. Ketika ia menemukan keseimbangannya sendiri ia mengambil tasnya dan *Mr. Theodore*. Ia berlari ke arah pintu keluar tapi ia tidak menyadari karena kepanikannya dan larinya yang terlalu cepat ia menjatuhkan *Mr. Theodore*. Baru ketika ia keluar dari apartemen ia menyadari kalau ia meninggalkan bonekanya dan LJ tahu ia tidak punya waktu untuk kembali dan mengambilnya. *Maafkn aku Mr. Theodore*.

Tentu saja LJ tidak memiliki rencana sama sekali bagaimana ia bisa melarikan diri dari Edi. LJ menggunakan semua waktu tersisa ketika ia masuk ke dalam lift menuju lantai lobi apartemen untuk berpikir. *Kalau Edi*

menunggunya dibawah, bagaimana bisa ia melarikan diri?

LJ menyipitkan matanya dan melihat tombol lift yang tertulis—'*LOBBY*' dan '*SWIMMING POOL*' di lantai yang sama. LJ berpikir kalau Edi tidak mungkin menunggunya ke arah kolam renang. Pria itu pasti akan berdiri di depan lobi untuk menunggu, kalaupun pria itu berhasil untuk melewati penjagaan ketat kompleks apartemen sang profesor yang elit. Tapi LJ tidak akan memberikan Edi kesempatan untuk menemukannya dan ia akan melarikan diri dari apartemen sebelum pria itu menemukannya.

Ding! Ketika lift berhenti di dan pintu terbuka, LJ menarik napasnya dalam-dalam dan keluar secepat mungkin. Ia berlari ke arah

berlawanan dari lobi utama menuju sisi lain gedung menuju kolam renang. Beberapa penghuni melihatnya tapi ia sama sekali tidak peduli. Ia hanya memiliki satu kesempatan ini untuk melarikan diri dan mungkin ia bisa berhasil kabur dari Edi.

Tapi tentu saja, LJ sama sekali tidak berpikir pria bedebah itu akan *tahu* rencananya.

Kemungkinan Edi menunggunya bukan di lobi dan di kolam renang sama sekali tidak terlintas oleh pikirannya. LJ berpikir dirinya pintar, tapi ia meragukan kepintarannya sekarang. Ia mulai berpikir kalau ia tidak bisa mengendalikan *semua orang* seperti karakter-karakter fiksi di dalam novelnya.

Ketika LJ berlari dan keluar menuju kolam renang ia tersenyum dan berpikir dirinya

berhasil. Ia hanya perlu mencari jalan keluar dari kompleks apartemen sekarang tapi tidak melewati lobi utama.

Ia pikir ia telah berhasil.

LJ berhenti berlari dan ia sekarang terdiam walaupun napasnya terengah-engah. Dihadapannya ia melihat kolam renang besar dan papan kuning bertuliskan '*out of service*'. Hari ini kolam renang tidak bisa digunakan dan ia melihat betapa sepinya seluruh area itu.

LJ menyipitkan matanya dan melihat jalan setapak menuju taman menuju gedung apartemen sebelah yang terkoneksi. *Jalan keluarnya*, sampai ia melihat pria bedebah itu menggunakan pakaian staf servis kolam renang dan berpura-pura untuk membawa alat vakum. Edi seketika menyadari kehadiran LJ dan tersenyum lebar. Pria itu menjatuhkan

vakum yang ia pura-pura gunakan untuk membuatnya terlihat seperti staf dan tersenyum lebar sebelum memanggil LJ, "Hi, gadis cantik!"

Pria itu berjalan mendekatinya dan LJ melihat sekelilingnya—*sial*, katanya kepada diri sendiri. Ia sendiri dengan Edi di kolam renang kosong itu. "Apa kamu pikir aku bodoh dan tidak tahu kamu akan berlari ke arah kolam renang? Aku tidak mungkin menunggumu di depan lobi, gadis cantik. Aku sangat kecewa denganmu—kamu mengatakan kepadaku dan ayahmu kalau kamu akan pulang. Aku memberikanmu kesempatan, *sangat banyak* kesempatan kemarin, gadis cantik. Ketika kamu keluar dari mini market aku menjaga jarak. Aku berhati-hati dan memastikan kamu tidak berpikir aku mengikutimu, tapi kamu

mengecewakanku, gadis cantik. Taksimu berhenti di apartemen ini dan kamu tidak pernah keluar.

"Lalu tebak apa yang ayahmu katakan kepadaku mengenai gedung apartemen ini? Dua tahun yang lalu ia mendapatkan *satu* surat dari kakakmu dengan *return address* ke alamat ini. Menurut suratnya kakakmu sudah menikah dengan seorang pria bernama Alastair Hanan Rishad. Jadi apartemen ini adalah milik kakakmu dan suaminya.

"Aku sudah mengatakan kepadamu kalau tidak mudah untuk melarikan diri dariku dan Atticus, bukan? Kami mendapatkan *janji* darimu dan kamu harus menepatinya. Kami sangat marah dan tentu saja khawatir kamu tidak kembali kemarin—bagaimana ayahmu bisa makan, gadis cantik? Kau ingin ia

kelaparan? Bagaimana dengan *uang kami*? Kami membutuhkan uang. Sekarang, bagaimana kalau kita pulang dan *kamu* akan membayar*ku* karena telah membawamu pulang."

Pria itu berjalan dengan sangat cepat ke arahnya dan LJ tahu kalau dirinya tidak punya jalan keluar. Kalau ia berlari, Edi akan menangkapnya. Jadi hal berikutnya yang ia lakukan adalah melakukan hal yang sebaliknya.

LJ mengancang-ancang tubuhnya dan secepat pria itu berjalan ke arahnya, ia menggunakan seluruh kekuatannya untuk berlari ke arah Edi, lalu ia mendorong pria itu ke arah kolam renang. Tubuh Edi jatuh terhuyung ke dalam kolam renang, tapi sebelum tubuh pria itu menyentuh air, ia

menarik tubuh LJ bersamanya. Keduanya terjatuh ke dalam kolam renang dan tubuh mereka mencoba untuk keluar dari kedalaman air untuk bernapas.

Edi menendang tubuh LJ di dalam air membuat wanita itu semakin tenggelam dan kesulitan bernapas, tapi LJ menggunakan instingnya untuk menarik tubuh pria bodoh itu bersamanya. *Kalau ia akan mati hari ini, ia akan memastikan Edi mati bersamanya.*

BAB LIMA BELAS

"Oh, aku masih hidup," kata LJ kepada dirinya sendiri ketika ia menyadari kalau ia tidak tenggelam melainkan terbangun dan melihat lampu terang berwarna putih di langit-langit kamarnya. Ia tidak yakin dimana dirinya berada untuk sesaat sampai ia melihat infus yang terpasang di salah satu tangannya dan tangannya yang lain terbalut dengan gips. Ketika ia mencoba untuk mengangkat tangannya yang sekarang terbalut oleh kain perban terbuat dari *fiberglass*, LJ meringis kesakitan dan tahu pada saat itu kalau tangannya patah.

LJ mengerutkan dahinya dan mencoba untuk mengingat hal yang terjadi kepadanya. Hanya satu nama yang terlintas seketika dan

membuat sekujur tubuhnya merinding: *Edi*. Apa yang terjadi dengan pria itu?

Hal terakhir yang LJ ingat adalah pria itu menendangnya di kolam renang dan ia menarik pria itu bersamanya. Lalu setelahnya segalanya berubah menjadi *hitam*.

Apa ini semua mimpi?

Apa kalau aku membuka mataku aku akan terbangun?

Apa sebenarnya aku sudah mati?

Pada saat LJ memikirkan pertanyaan-pertanyaan itu dan mencoba menjawabnya, ia mengedipkan matanya beberapa kali untuk memastikan ia tidak sedang bermimpi. LJ lalu mencubit dirinya sendiri hanya untuk meyakinkan dirinya kalau ia tidak akan terbangun di dalam kolam renang dan Edi

sedang menendangnya. Betapa menyedihkannya kalau ia terbangun kembali ke kolam renang dan mati tenggelam karena ia tidak bisa bernapas.

Tapi seberapa banyakpun ia berkedip dan mencubit dirinya sendiri, *mimpi* itu tidak membangunkannya. Ia tidak kembali ke kolam renang dan tenggelam. Pada saat itu ia sangat yakin kalau ini adalah realitanya dan perawat yang baru saja masuk ke dalam ruangannya, membuatnya menyadari kalau ia telah berada di tempat yang aman. Ia tidak lagi tenggelam, tidak ada lagi Edi, dan ia sedang mendapatkan perawatan yang ia butuhkan.

"Oh, Bu Louisa, Anda sudah terbangun, saya akan memanggil dokter untuk memeriksa Anda," kata perawat yang melihatnya terbaring di ranjang dengan mata

terbuka dan mendapatkan kesadarannya kembali sepenuhnya.

"Aku berada di rumah sakit apa sekarang?" tanya LJ kepada perawat yang sekarang mendekat kepadanya dan memeriksa tanda vitalnya.

"Genesis, Bu Louisa."

Siapa yang membawaku ke rumah sakit? Dirinya sendiri?

"Saya akan memanggil dokter jaga untuk memeriksa keadaan Anda. Apa Anda mengingat hal terakhir yang terjadi kepada Anda, Bu Louisa?" tanya perawat itu memastikan kalau LJ tidak kehilangan ingatannya.

LJ—Louisa January Sastrawidjaja, *diriku*. Ia adalah penulis *best-seller* Indonesia dengan dua

puluh tujuh buku yang sudah diterbitkan. Hal terakhir yang ia ingat? Ia menyelamatkan dirinya sendiri. Ia berhasil kabur dari pria yang akan membunuhnya.

"Aku menyelamatkan diriku sendiri," kata LJ. "Aku hampir tenggelam...."

Seketika LJ membuat *ceritanya*. Dokter jaga tidak lama memasuki ruangan dan memeriksa LJ. Lalu ia menceritakan apa yang menurutnya terjadi kepadanya.

"...ya, pria bedebah itu adalah orang yang sangat jahat. Setelah aku mendapatkan pesan singkat darinya, aku berlari menuju kolam renang. Karena kupikir—hanya ada satu kemungkinan. Ia menungguku di depan lobi utama. Aku mengira aku sangat pintar, sampai aku melihat pria bedebah itu memakai

pakaian staf pembersih kolam renang. Ia menungguku...."

Satu perawat lainnya datang dan mendengarkan.

Dua perawat lainnya datang karena mendengar cerita *heroic* LJ yang menyelematkan dirinya sendiri.

Tiga staf dan empat perawat lainnya mengelilingi ranjang LJ yang sekarang berada pada klimaks ceritanya.

"...lalu aku harus berpikir cepat. Tidak ada jalan keluar, kataku kepada diri sendiri. Aku harus menyelamatkan diriku. Pria itu bertubuh besar dan kemanapun aku lari, aku tahu kalau tidak ada jalan keluar. Sehingga aku melakukan apa yang terpikir olehku. Berlari ke arahnya dan menghadangnya. Lalu aku menggunakan seluruh tenaga yang tersisa

untuk menjatuhkannya ke dalam kolam renang...."

Empat berubah menjadi enam dalam waktu sekejap.

Enam menjadi delapan dalam detik berikutnya.

Delapan menjadi dua belas ketika seisi rumah sakit diundang LJ untuk mendengarkan ceritanya *dan* ia memberikan tanda tangan gratis kepada siapa pun yang mengenalnya sebagai penulis. Ruang kamar rumah sakit LJ menjadi sangat ramai, dan LJ dengan bangga melanjutkan ceritanya.

Ia harus menceritakan ceritanya.

Ia adalah penulis yang menyelamatkan dirinya sendiri.

"...aku tentu saja terkejut dengan diriku sendiri. *Oh, LJ, kamu cukup kuat untuk mendorong pria itu sampai terjatuh ke kolam renang.* Tapi sesaat kemudian pria bedebah itu menarikku masuk bersamanya. Aku jatuh ke kolam renang bersamanya...."

LJ menatap setidaknya lima belas staf medis di kamarnya yang menunggu ceritanya. *LJ, you have not lost your groove at all.* Aku masih pandai *bercerita.*

"Apa yang terjadi setelah itu, Bu?" tanya seorang perawat yang tidak sabar dengan kelanjutan ceritanya.

"...ia menendangku, lalu aku menariknya ke bawah bersamaku...."

(*Spoiler alert: setelah bagian ini semuanya adalah rekayasa fiksi yang dibuat oleh penulis* best-seller *Indonesia, Louisa January Sastrawidjaja*).

"...lalu aku menenggelamkannya dan aku mengeluarkan diriku sendiri. Ketika aku membalikkan tubuhku kebelakang untuk melihat keadaan pria bedebah itu, aku melihat ia kesulitan untuk keluar. Ia masih hidup tentu saja. Aku hanya membutuhkan cukup waktu untuk melarikan diri...."

"...aku keluar dari kolam renang dan sekujur tubuhku basah. Pakaianku terasa begitu berat—memperlama gerakku, tapi aku tahu kalau kali ini aku akan berhasil. Aku berlari kembali ke dalam gedung dan berteriak, '*Tolooooooong! Ada yang mencoba menenggelamkanku!*'...."

Semua orang menahan napas mereka dan LJ tersenyum lebar. Dengan gaya dramatis ia menyibak beberapa helai rambutnya yang menghalangi pandangannya, "...lalu sebelum

aku jatuh pingsan ke dalam dekapan seorang penjaga berpakaian hitam, aku berbisik, '*Bawa aku ke Genesis*'...."

Kelima belas staf rumah sakit Genesis Medical Centre yang telah berkumpul bertepuk tangan mendengarkan cerita LJ. "Terima kasih," kata LJ yang menunduk dengan gaya dramatis bagaikan artis berdiri di atas panggung yang baru saja menyelesaikan pertunjukannya.

"Terima kasih. Wanita itu seharusnya bisa menyelamatkan diri sendiri—"

"*What is going on here*?" tanya suara itu yang menghentikan LJ berbicara. Seketika semua orang memberikan jalan kepada *suara pria yang bertanya itu* dan LJ menyipitkan matanya untuk melihat siapa yang menggangunya.

"Prof," bisik beberapa perawat.

Para residen tiba-tiba memberikan jalan dan menunduk, "Prof."

"Oh, Prof," kata dua managemen rumah sakit yang datang berkunjung ke kamar LJ.

"Prof," beberapa terlihat tercengang.

Ketika *pria yang bertanya itu* akhirnya menunjukkan dirinya, LJ memutar kedua bola matanya. Profesor Alastair Hanan Rishad berdiri di hadapannya dengan mengenakan *scrubs* dan jas putihnya. Pria itu menatapnya dengan bingung di balik kacamata pria itu dan bertanya kepada seisi ruangan, "Apa ada yang bisa menjelaskan kenapa kalian semua berkumpul di dalam ruangan pasien yang baru saja mendapatkan kesadarannya dan memerlukan istirahat?"

Oh, pria itu terlihat marah.

Seorang residen memberanikan diri dan menjawab Alastair, "Prof, kami sedang mendengarkan cerita bagaimana pasien—Bu Louisa January, penulis *best-seller* Indonesia menyelamatkan dirinya dari pria yang mencoba untuk menenggelamkannya."

Alastair menyipitkan matanya ketika residen itu menjelaskan apa yang sedang LJ lakukan mengumpulkan belasan staf medis ke ruangannya. Lalu Alastair menatap LJ dan wanita itu dengan sombongnya membalas tatapannya seolah-olah berkata: *Apa? Aku berhasil menyelamatkan diriku sendiri. Aku punya hak untuk memberitahu semua orang kisahku menjadi pahlawan untuk diriku sendiri.*

Apa yang LJ tidak ketahui adalah wanita itu tidak menyelamatkan dirinya sendiri dan pria

yang berdiri di hadapannya terlihat bingung sekarang adalah *pahlawannya*.

Alastair Hanan Rishad menyelamatkan nyawanya.

BAB ENAM BELAS

"Baiklah tinggalkan ruangan ini bila kalian tidak merawat pasien secara langsung," kata Alastair kepada belasan orang yang mengelilingi ranjang dan kamar LJ.

Sedetik kemudian semua orang membubarkan diri dan meninggalkan LJ bersama dengan sang profesor, dua residennya yang berada di belakang pria itu, seorang dokter jaga, dan dua perawat yang bertugas.

Alastair berjalan mendekat dan menunduk. Bagi pria itu ketika ia menunduk untuk melihat luka jahitan di dahi wanita itu, ia telah melakukannya dengan jarak yang sopan sebagai dokter kepada pasiennya. Bagi Louisa January Sastrawidjaja-—penulis fiksi terkenal

itu yang sangat sombong—sang profesor menunduk terlalu dekat karena ia sekarang dapat menghirup harum tubuh bersih pria itu dan merasakan kehangatannya. "Apa semua dokter di Genesis akan selalu berdiri dan menunduk terlalu dekat ketika memeriksa pasien mereka? Kalau *ya*, apa aku boleh mengganti dokterku dengan *dokter-paling-tampan-dan-seksi* untuk memeriksaku, Suster?" tanya LJ kepada perawat yang berdiri di belakang pria itu.

Alastair sama sekali tidak mendengarkan kata-kata LJ dan sekarang memeriksa lukanya yang kembali ia jahit. Ia baru saja akan membuka perban LJ ketika ia mendengar perawat dibalik punggungnya menjawab LJ, "Profesor Alastair sangat terkenal di rumah sakit ini, Bu."

"Tapi kalau Anda ingin mencari inspirasi lain untuk novel berikutnya, ada Dokter—" perawat lainnya baru saja akan memberikan beberapa opsi lain ketika Alastair membalikkan punggungnya dan berkata kepada keduanya, "Saya perlu bantuan untuk membuka perban pasien."

LJ memukul tangan pria itu yang akan baru akan menyentuh perbannya dengan jari-jarinya yang sekarang berbalut perban, "Aku baru saja menyadari sesuatu, Prof," kata LJ yang melihat Alastair terkejut karena tangannya ditepis—*atau dipukul*, lebih tepatnya olehnya.

Alastair menatapnya dengan penuh kebingungan sekarang dan LJ berkata, "Kamu adalah Profesor bedah jantung,

bukan? Apa kamu menjadikanku eksperimen?"

"Apa?" tanya pria itu tidak mengerti.

"Jantungku ada di sebelah kiri—bukan di dahiku."

"Aku tahu," kata Alastair yang telah mempelajari anatomi tubuh manusia selama dua puluh tahun terakhir dan dapat membedakan dimana letak jantung dan dahi.

"Jadi kenapa kamu menyentuhku? Apa kamu dokterku?"

"Profesor Alastair adalah—" baru saja residen sang profesor akan memberitahu kalau dokter utama LJ adalah Alastair, pria itu memotongnya dengan berkata, "Suster, saya akan membuka perban pasien dan melihat apa masih ada infeksi."

"Baik Dok," jawab kedua perawat yang memberikan asisten mereka kepada Alastair.

"Kamu belum menjawabku, Prof," kata LJ dengan kesal karena pria itu mengacuhkannya. "Dan bagaimana kamu tahu aku masuk ke rumah sakit? Apa ceritaku menyelamatkan diri sendiri sudah menyebar dengan sangat cepat sampai kamu sendiri mendengarnya harus datang mengunjungi kamarku?"

"..."

"..."

Alastair tidak menjawab LJ dan melakukan pekerjaannya dengan hati-hati. Ia membuka perban wanita itu dan melihat hasil jahitannya—yang kedua, di luka wanita itu yang kemarin infeksi dan terbuka lagi. Ia

mengangguk dan memberitahu perawat untuk menutupnya kembali.

"Tolong buka perbannya tiga kali sehari dan menggantinya dengan perban baru. Sebelum itu tolong gunakan *natrium klorida nol koma sembilan* untuk mengompres dan membersihkan bagian jahitan," kata Alastair memberikan perintah kepada perawat yang mengangguk mengerti.

"Halo, Prof? *It's me, hi,* aku sedang berbicara kepadamu," kata LJ yang merasa sekarang Alastair sama sekali tidak menjawabnya dan menghindari semua kata-katanya.

Pria itu lalu memindahkan pandangannya dan mengobservasi seluruh tangan LJ sebelah kiri yang sekarang di gips. "Dokter Rey,

tolong jelaskan hasil *x-ray* pasien kepada saya—"

"Oh, sekarang kamu telah mengganti profesimu menjadi dokter ortopedi?" tanya LJ dengan sinis. Setiap kata-kata wanita itu terdengar oleh semua orang di dalam kamarnya tapi pria yang ia tanyakan sama sekali tidak menjawabnya.

"Dokter Rey," Alastair memanggil residennya sekali lagi dan dengan gugup dokter muda yang berdiri di belakang sang profesor berkata, "Hasil *x-ray* pasien menunjukkan kalau pasien mengalami fraktur pada tulang *radius* dan *ulna* tangan kiri beliau. Dokter Christian Yu telah memasang sepuluh *pen* dan mengembalikan posisi tulang pasien. Dokter Christian juga telah menuliskan *order*

untuk *MRI* untuk melihat apa ada robekan di ligamen akibat fraktur yang terjadi."

"Bagaimana dengan jari-jari pasien yang bengkak dan menujukkan tanda *post-traumatic arthritis*, Dokter Hayes?" tanya Alastair kepada residen berikutnya yang menjadi korban pria menyebalkan itu.

"Hasil *x-ray* jari-jari pasien telah dibaca dan di observasi oleh Dokter Christian Yu juga, Prof. Dokter Christian menjelaskan di rekam medisnya kalau jari-jari pasien memang menunjukkan *post-traumatic arthritis* tapi tidak ada yang retak atau patah. Untuk pembengkakan dan tremor Dokter Christian menginjeksi *corticosteroid* dan memberikan *acetaminophen* dalam bentuk infus untuk meredakan sakit," jelas Dokter Hayes kepada sang profesor yang mengangguk.

"Apa aku adalah kelinci percobaanmu dan residen-residenmu mempelajariku, Prof?" tanya LJ dengan kesal. *Kenapa Mikroba Berkacamata itu tidak menjawabku?*

Pria itu menyentuh jari-jarinya yang perlahan telah berhenti bergemetar dan sekarang diperban dengan rapi menutupi semua bagian yang bengkak. "Mohon mengganti perban pasien setiap hari untuk melihat area bengkak dan tolong beritahu Dokter Christian pasien masih membutuhkan konsultasi setiap hari."

LJ membenci pria itu.

Ia lebih membenci pria itu ketika tidak menjawabnya.

Semenjak kapan pria itu mengikutinya dan memutuskan untuk mengacuhkan setiap

kata-katanya ketika ia berbicara? *Copycat*, pikir LJ.

Alastair Hanan Rishad mengikutiku. Bah! Pria itu menganggapku tidak ada!

Pria itu bagaikan penulis-penulis amatir yang mencoba untuk mengikuti LJ, mencoba mengambil ceritanya dan mengklaim milik mereka. LJ tidak pernah akan mendiamkan para penulis amatir yang mencoba untuk mengikutinya dan akan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan kalau apa yang telah ia susah payah bangun selama bertahun-tahun tidak diambil oleh orang lain. Alastair Hanan Rishad—ia akan *membasminya* juga.

Sekarang Alastair telah memberitahu para perawat dan dokter jaga obat-obat yang diperlukan dan semua orang

mendengarkannya dengan baik kecuali LJ yang sudah sibuk merencanakan bagaimana ia dapat memusnahkan *mikroba berkacamata* itu!

Pria itu sudah berbalik dan menjauhi kamarnya ketika LJ mendongak. "Hei! Kamu belum menjawabku, Prof! Aku akan meminta dokter baru! Bibiku—Ivana Sastrawidjaja mempunyai rumah sakit ini. Aku akan memastikan aku akan mendapatkan dokter terbaik dan bukan dirimu Profesor! Dasar menyebalkan!" LJ berteriak tapi pria menyebalkan itu sama sekali tidak mendengarnya.

Ketika pria itu hampir keluar dari kamarnya, LJ mendengar pria itu bersin tiba-tiba. *Karma*, pikir LJ. Ia tersenyum dengan lebar dan puas melihat pria itu bersin. *Semoga semua kuman dan penyakit di dalam kamar ini*

membuatmu bersin-bersin lebih banyak, Mikroba Berkacamata.

Dokter jaga yang sedari tadi hanya terdiam dan mengamati sang profesor akhirnya bertanya, "Apa Anda baik-baik saja, Prof?" *Kenapa Dok harus kamu tanyakan apa ia baik-baik saja? Biarkan saja sang profesor kejam, menyebalkan, dan mempunyai masalah pendengaran itu bersin. Itu namanya karma karena telah mengacuhkan aku Louisa January Sastrawidjaja, penulis* best-seller *Indonesia!*

"Oh, ya, saya baik-baik saja."

"Anda sepertinya kurang tidur, Prof. Saya dengar operasi Anda sangat banyak dan *back-to-back*."

"Bukan," jawab sang profesor yang sekarang membuka pintu LJ. Tapi sebelum pria itu benar-benar melangkah keluar, LJ

masih dapat mendengar pria itu berkata, "Saya *terpaksa* berenang pagi hari ini."

BAB TUJUH BELAS

"Selamat sore, Bu Louisa—" kata polisi yang baru saja masuk ke dalam kamar tidurnya. Belum sempat polisi itu mengucapkan kalimatnya LJ berkata, "Oh, kita pernah bertemu! Dua hari yang lalu! Bapak polisi yang bertugas menuliskan laporan saya, tapi Bapak sangat lama. Ingat? Saya adalah korban tabrakan."

"Oh, ya, Bu," kata polisi yang LJ kenali.

"Saya selalu mengingat setiap wajah orang yang saya temui, Pak," kata LJ. Walaupun wanita itu telah terluka dan sekarang tidak banyak bisa bergerak, ia tersenyum lebar dan terlihat ceria. Dengan canggung polisi yang baru saja memasuki kamarnya bertanya, "Apa

ini adalah waktu yang tepat untuk berbicara dengan Anda, Bu Louisa?"

"Ya, tentu saja. Apa yang perlu Bapak bicarakan dengan saya?" tanya LJ kepada sang polisi. Pria itu tidak sendiri dan LJ melihat kalau ia telah membawa rekannya. "Saya Jerom Putra dan rekan saya, Arman Bayu—kami mendapatkan laporan pagi ini mengenai kecelakaan Ibu Louisa. Kami akan bertugas untuk melindungi Ibu dan juga memastikan tindakan kriminal yang terjadi ditegakkan hukumnya agar Ibu mendapatkan keadilan.

"..."

"..."

Edi.

Senyum LJ seketika hilang dari bibirnya dan ia berdeham, "Ya, tentu saja. Terima kasih Pak Jerom dan Pak Arman."

"Ada beberapa hal yang kami ingin tanyakan kepada Ibu mengenai kejadian yang terjadi pagi ini. Ibu mungkin masih mengalami syok, merasakan sakit dan mungkin trauma—saya mengerti kalau Ibu memutuskan untuk tidak mengatakan apapun kepada saya atau tidak mengingat apapun. Kami juga sudah mendapatkan beberapa informasi dari Bapak Alastair Hanan Rishad tadi pagi di lokasi kejadian—"

LJ terbatuk seketika dan kedua polisi yang sedang menatapnya dengan panik mencoba untuk membantunya tapi mereka tidak tahu apa yang mereka harus lakukan. "Saya tidak

apa-apa," kata LJ mengangkat kedua tangannya.

Aku tidak percaya Mikroba Berkacamata itu membantuku.

LJ tidak bodoh—ia mendengar kalimat terakhir pria itu ketika melangkah keluar dari kamarnya. Pria itu *berenang. Untuk menolongku? Ayolah LJ gunakan sedikit imajinasi liarmu.* Seberapagila dan liar imajinasinya, tidak pernah terpikirkan olehnya kalau Alastair Hanan Rishad akan membantunya pagi ini. Ia tidak bisa melihat naratif dimana Alastair membantunya.

Tapi sekarang polisi bernama Jerom yang berdiri di hadapannya menjawab keraguannya sendiri. Alastair memang membantunya. Pria itu turun untuk menolongnya.

"Seperti yang tadi saya katakan Bu, Pak Alastair telah membantu kami sebagai saksi mata dan juga orang yang menolong Anda. Beliau telah memberikan alur kejadian menurut versinya, tapi kami masih perlu Anda menjelaskan kepada kami dari awal sehingga laporan Anda sebagai korban lebih menguatkan. Penyerang Anda—Edi Sumigo ternyata adalah salah satu buronan yang beberapa waktu lalu keluar dari tahanan karena telah menyuap penjaga di dalam penjara.

"Saya sekarang mengerti apa yang Ibu katakan kepada saya kemarin di kantor polisi—mengenai negara ini dan korupsi. Maaf bila saya terlihat tersinggung kepada Anda. Melihat Anda mengalami kecelakaan—*tragedi*—dua kali dalam kurun waktu yang singkat, membuat saya ingin

melaksanakan tugas saya dengan benar dan jujur, Bu," kata Jerom kepada LJ.

LJ lebih mempercayai kata-kata polisi itu mengenai melakukan tugasnya dengan benar dan jujur daripada mendengar naratif dimana Alastair Hanan Rishad menolongnya. Karena setelah itu, LJ bertanya, "Apa saya boleh tahu apa yang dikatakan—*err*, ceritakan penolong mulia saya?"

Jerom mengangguk dengan cepat dan memulai penjelasannya dengan berkata, "Pak Alastair menjelaskan kepada kami kalau ia menyadari Anda meninggalkan apartemennya dalam keadaan janggal—karena Anda meninggalkan boneka beruang yang berada di lantai ketika beliau menemukannya.

"Intuisi beliau adalah Anda tidak mungkin dalam keadaan baik-baik saja. Pada saat

bersamaan penjaga gedung telah melihat Anda—melalui beberapa CCTV—dalam keadaan panik keluar dari apartemen Pak Alastair. Penjaga mencoba untuk menelepon Pak Alastair, tapi intuisi beliau menang—ia terlabih dahulu turun dan mengejar Anda.

"Setelah itu Pak Alastair menjelaskan kalau dirinya berlari ke arah lobi utama. Tapi Anda tidak berada disana dan baru saja ia akan kembali ke arah lift. Intuisinya kembali bermain dan ia memeriksa kolam renang.

"Beliau menemukan Anda dalam keadaan sedang mencoba melawan tersangka Edi yang mencoba menenggelamkan Anda. Seketika beliau terjun ke kolam renang dan mencoba untuk membantu Anda keluar. Pak Alastair mencoba menarik Anda keluar dari kolam renang tapi tersangka melawannya. Tapi

kalian berdua sangat beruntung karena tersangka hanya memiliki setengah paru-paru. Tersangka pernah tertembak dan paru-paru kanannya tidak bisa diselamatkan.

"Tersangka menyerah sendirinya dan ia pingsan terlebih dahulu, lalu Anda mengikutinya. Pak Alastair berteriak dan penjaga apartemen terjun membantu. Penjaga mengeluarkan tersangka dari kolam renang, sementara Pak Alastair menarik Anda keluar. Pak Alastair menjelaskan kalau Anda memerlukan CPR karena beliau tidak bisa menemukan nadi Anda.

"Beliau menjelaskan kalau ia melakukan kompresi kepada dada Anda, lalu mendongakkan dagu, lalu memberikan Anda napas buatan—"

"APA?!" tanya LJ yang terlalu terkejut, pertanyaan keluar bagaikan teriakan.

"Anda sedang dalam keadaan kritis, Bu Louisa. Satu-satunya cara—"

"Satu-satunya cara adalah mencium saya?"

"Bu Louisa, saya tidak yakin istilah *mencium* dipakai dalam penjelasan Pak Alastair. Beliau menjelaskan semuanya kepada kami dalam detil kata-kata medis. Tidak ada *ciuman* di laporan kami."

LJ memegang bibirnya dan dengan menggunakan jari-jarinya ia menggosok berulang kali area yang *dicium* pria itu. "Pak, kenapa Bapak tidak menangkap Bapak Alastair *juga*?" tanya LJ dan sekarang bibirnya terlihat membengkak dan memerah karena ia menggosoknya dengan keras.

"Y-Ya, Bu? Menangkap orang yang menolong, Anda?"

"Pria pertama yang *mencium* saya, Pak Polisi!"

BAB DELAPAN BELAS

"Bu-Bu Louisa, saya juga diberitahu kalau Pak Alastair dan Anda sebenarnya adalah keluarga? Beliau adalah kakak ipar Anda, betul?" tanya Jerom Putra yang mencoba mengerti kenapa LJ ingin dirinya memenjarakan pria yang telah menolongnya.

"Ya, betul. Ia adalah kakak ipar saya, Pak," kata LJ yang masih terlihat panik dan menyadari kalau bibirnya dan bibir *Mikroba Berkacamata* telah saling bersentuhan. Pria pertama yang menciumnya, menyentuhnya, memeluknya adalah *musuh bebuyutannya*? Bagaimana ini bisa terjadi?

Jerom mencoba mengerti apa yang baru saja dikatakan LJ dan mencerna pertanyaan yang baru saja terlontar dari bibir wanita itu,

"Apa mungkin Pak Alastair juga menyakiti Anda, Bu?"

Kali ini LJ mendongak dan menyadari betapa seriusnya pertanyaan sang polisi kepadanya. Ia bisa saja menghancurkan Alastair Hanan Rishad pada saat itu juga—tapi tidak dengan cara ini. Tidak dengan cara berbohong kepada polisi mengenai *kebaikan* yang sebenarnya telah dilakukan pria itu untuknya. "Tidak, Pak Jerom. Ia tidak pernah menyakiti saya ataupun menyentuh saya. Saya hanya terkejut karena kalau bisa bibir saya kali pertama dicium oleh pangeran, Pak. Pangeran berdarah biru contohnya—seperti Raden Mas Thackeray Agnibrata. Saya penulis terkenal, Pak di Indonesia. Penulis roman. Coba Bapak periksa di internet siapa saya atau berkunjung ke toko buku. Saya memiliki ekspektasi yang sangat besar akan siapa yang

boleh dan tidak boleh mencium saya karena saya ingin ciuman pertama saya seperti buku-buku yang saya tulis."

Jerom mengangguk dengan serius, "Tentu saja, Bu. Saya mengerti. Saya sangat yakin, tidak ada kakak pria manapun di dunia ini—secara waras akan mencium adik iparnya sendiri, Bu. Pak Alastair hanya melakukan tugasnya dan alurinya sebagai dokter."

"Ya-Ya, betul," kata LJ membalas dengan canggung. Ia berdeham dan mengganti topik pembicaraan dengan bertanya, "Jadi sekarang... Edi... tertangkap?"

"Betul, Bu. Tersangka membutuhkan bantuan medis tapi tidak berada di rumah sakit yang sama dengan Anda dan dalam penjagaan ketat oleh rekan polisi saya yang lain. Pak Alastair sendiri yang memaksa dan

dengan tegas memastikan kalau tersangka tidak berada di satu rumah sakit yang sama dengan Anda, Bu Louisa."

LJ mengangguk dan ia sekarang memikirkan apa yang telah Alastair lakukan untuk membantunya dari terjun ke kolam renang, melakukan CPR—*merengut ciuman pertamanya*, dan hingga memastikan Edi tidak berada di rumah sakit yang sama dengannya—pria itu benar-benar serius menolongnya.

Jerom lalu mendekat kepada ranjang LJ dan memberikanya sebuah foto, "Apa Anda mengenalinya, Bu?" tanya sang polisi kemudian.

Atticus. Binatang itu.

Jari-jari LJ bergemetar ketika ia melihat foto ayahnya memakai pakaian penjara yang

diberikan oleh Jerom. "Apa *binatang ini* telah tertangkap juga?"

"Saya ingin memastikan, Anda mengenalnya?"

"*Dulu*... dulu saya pernah memanggilnya *papa*. *Dulu*, ia adalah keluarga."

"Tersangka Edi Sumigo setelah ia sadarkan diri, ia mengatakan kepada kami kalau ia selama ini bekerjasama dengan Atticus. Tersangka mengatakan keberadaan Atticus dengan sangat cepat, seolah-olah ia tidak ingin kembali ke penjara sendiri."

"Apa... kalian berhasil menangkap*nya*?" tanya LJ.

"Tersangka memberikan kami lokasi ayah kandung Anda. Selama ini apa betul Atticus

tinggal di apartemen Anda, Bu Louisa?" tanya Jerom kepada LJ.

Seketika LJ membeku dan tidak bisa berkata-kata.

"Anda melarikan diri ke apartemen kakak ipar Anda—Pak Alastair Hanan Rishad karena ayah Anda, bukan?" tanya Jerom. "Keputusan Anda tepat, Bu Louisa dan Pak Alastair adalah pria yang sangat baik karena melindungi Anda. Tapi sayang sekali tersangka berhasil mengikuti Anda dan hampir menenggelamkan Anda."

"..."

"..."

"Ya-Ya," jawab LJ.

"Kami telah mengarahkan satu regu polisi ke apartemen Anda beberapa jam yang lalu,

Bu Louisa. Atticus adalah buronan dan kami harus membawanya kembali ke penjara. Tapi saya sekarang harus memberitahu Anda, kalau Atticus berhasil melarikan diri dari apartemen tanpa meninggalkan jejak. Atticus sepertinya tahu karena Edi tidak kembali dan memberikan kabar kepadanya—ia pasti berpikir pasti terjadi sesuatu dan ia harus pergi untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Anda sangat berani, Bu Louisa menghadapi semua ini sendiri. Saya bisa melihat keberanian Anda ketika kali pertama kita bertemu di kantor polisi, saya sekarang bisa mengerti apa yang telah Anda lewati sendiri.

"Anda tidak perlu khawatir, kami akan mencari Atticus. Pria itu tidak akan menyakiti Anda atau berani muncul di hadapan Anda lagi. Pak Alastair telah memberitahu kami kalau beliau juga akan terus mengizinkan

Anda untuk tinggal bersamanya. Saya menyarankan Anda untuk tinggal bersama kakak ipar Anda selama Atticus masih belum ditangkap dan dalam masa pencarian. Atticus mungkin kembali dan menurut saya tinggal bersama kakak ipar Anda—keluarga terdekat—adalah solusi terbaik."

LJ mencoba mencerna kata-kata yang baru saja Jerom katakan kepadanya. Satu, Edi telah tertangkap. Dua, ayahnya melarikan diri—*lagi*. Tiga, Alastair mengizinkannya untuk tinggal di apartemen pria itu? *Mikroba Berkacamata itu tentu saja ingin mengambil hati polisi dan dibicarakan sebagai orang paling mulia di dunia ini karena telah memberikanku tempat tinggal. Menyebalkan!*

"Terima kasih Pak," kata LJ kepada sang polisi. "Saya akan, *err*, membicarakan solusi

tempat tinggal saya dengan... Pak Alastair, kakak ipar saya."

"Baik, Bu." Jerom dan rekannya, Arman Bayu menanyakan beberapa pertanyaan lagi kepada LJ sebelum membiarkan dirinya kembali beristirahat. Ketika pada akhirnya mereka meninggalkannya sendiri, LJ mengembuskan napasnya. Edi mungkin sudah ditangkap, tapi sekarang ayahnya melarikan diri. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan Atticus selanjutnya, tapi apa yang LJ tahu adalah, pada akhirnya *binatang itu* akan menemukannya lagi.

Tentu saja tinggal dengan *Mikroba Berkacamata* itu adalah solusi yang sangat ideal dan polisi juga menyarankan hal yang sama, *tapi membuat pria itu pahlawan?* LJ membenci pada kemungkinan itu. *Alastair Hanan Rishad,*

profesor bedah jantung termuda di Indonesia dan 'pahlawan' yang membuka pintu rumahnya bagi adik iparnya yang dikejar-kejar oleh ayah kandungnya yang gila? LJ bergidik memikirkan betapa Alastair akan menjadi pria yang mendekati kebaikan dan kemuliaan Uskup Roma!

Di dunia ini tidak ada pria yang *sempurna*.

Alastair Hanan Rishad *tidak boleh* masuk ke dalam kategori itu.

Tentu saja LJ dapat kembali ke apartemennya yang kosong dan Atticus mungkin akan mudah menemukannya kembali. *Entahlah,* pikirnya. *Aku hanya ingin binatang itu pergi dari hidupku dan tidak menjadikan Mikroba Berkacamata pahlawan di dalam situasi ini*, pikir LJ. Hanya saja, ia tidak mempunyai tempat lain untuk pergi. Dengan

kakak-kakaknya semua di luar negeri dan Ivana—satu-satunya keluarga terdekatnya yang lain tidak sedang di Indonesia, LJ tidak memiliki pilihan sekarang. Seakan-akan takdir mengatakan kalau satu-satunya jalan keluar adalah *Alastair Hanan Rishad.*

LJ memutuskan hari ini ia tidak bisa menyelesaikan masalahnya. Tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan sendirinya. LJ menutup matanya dan tidak menyadari kalau ia tertidur. Ketika ia membuka matanya, hari sudah berubah dari siang ke malam. Perawat kembali ke ruangannya dan melihat keadaannya, memberikan LJ obat yang ia perlukan dan berkata, "Selamat malam Bu Louisa. Anda tertidur cukup lama. Sekarang hampir waktu jam makan malam, Bu Louisa. Anda harus bangun dan mencoba makan sedikit untuk

mengembalikan tenaga Anda. Makanan akan diantarkan sebentar lagi, boleh saya membantu mengatur posisi duduk Anda di ranjang?"

LJ mengangguk dan perawat menegakkan posisi ranjang agar ia lebih nyaman untuk makan. Sepuluh menit kemudian makan malamnya diantarkan oleh staf *kitchen* rumah sakit. LJ melihat makanannya dengan mata terbelalak dan perutnya berbunyi dengan hebat menyambutnya. Ia baru menyadari kalau dirinya sangat lapar. Sudah berapa hari LJ tidak makan? Ia tidak ingat kali terakhir ia makan dengan benar.

Dengan cepat LJ menyantap makanan di hadapannya—*shrimp tempura rice bento* dengan sup *miso*. Apa ia sedang di rumah sakit atau di hotel berbintang lima? Ia tidak yakin dirinya

tahu perbedaan antara keduanya, tapi LJ tahu kalau Genesis memiliki pelayanan rumah sakit yang terbaik di negeri ini.

Dengan cepat LJ memasukkan semua makanan ke dalam mulut dan membuat dirinya sendiri sibuk. Ia akan mengambil sesendok nasi, sepotong udang goreng *tempura*, sup, dan *salad*—lalu ia akan mengulanginya dalam urutan itu. Ia tidak membiarkan mulutnya kosong atau berhenti mengunyah. *Nasi, udang goreng* tempura—

Pintu LJ tiba-tiba terbuka dan untuk sesaat ia mendongak, sebelum kembali menyendokkan sup *miso*, tapi kali ini ia berhenti sejenak karena ia mendengarkan pembicaraan antara dua orang yang baru akan masuk ke dalam kamarnya, "Oh, saya lupa

membawanya Profesor Alastair, saya akan mengambil...."

"Saya akan melihat keadaan pasien terlebih dahulu kalau begitu," kata suara itu yang menjadi familiar bagi telinga LJ sekarang. *Sialan! Kenapa Mikroba Berkacamata itu kembali ke kamarku? Apa yang diinginkannya sekarang?*

LJ dengan panik lupa untuk menelan makanannya yang tengah ia kunyah dan sekarang memenuhi mulutnya. Ia juga masih memegang sendok yang baru saja akan mengambil sup. Lalu pada detik pria itu masuk ke dalam kamarnya, LJ melakukan satu-satunya hal yang terlintas dipikirannya—*aku harus berpura-pura tidur.*

LJ tahu dirinya tidak memiliki waktu untuk meluruskan ranjangnya kembali ke posisi tidur, jadi ia bersandar dengan tegang dengan

wajahnya ke satu sisi, menunjukkan lehernya, berharap kalau pria itu memutuskan untuk pergi meninggalkannya ketika melihatnya tidur. Tapi tentu saja *Mikroba Berkacamata* itu tidak melakukan itu. Apapun yang LJ pikir pria itu akan lakukan di pikirannya, *Mikroba Berkacamata* itu akan melakukan hal sebaliknya.

Pria itu berjalan melintasi kamar, menuju ranjang dimana LJ sedang terlihat tertidur. Alastair bukan pria yang bodoh, ketika ia berdiri cukup dekat dengan wanita itu ia tahu kalau LJ sedang berpura-pura tidur. Makan malam wanita itu masih belum habis, sementara mulut wanita itu terlihat penuh dengan makanan. Tangan LJ juga memegang sendok dengan begitu erat di salah satu tangannya dan Alastair tahu pada saat itu,

wanita itu menghindarinya dengan cara yang sangat *konyol*.

Tapi Alastair tidak mengatakan sepatah katapun karena sekarang pandangannya terarah kepada leher LJ yang terlihat dengan jelas karena posisi tidurnya. Wanita itu tidur dengan posisi wajahnya yang miring dan lehernya yang lebam terlihat olehnya. Alastair melangkah maju dan satu-satunya hal yang ia lakukan adalah melihat lebam wanita itu yang terlihat berubah warna semakin gelap.

Sementara LJ dapat merasakan kehadiran pria itu walaupun ia menutup matanya. Ia tidak bisa bergerak dan membuat dirinya sendiri terlihat bodoh, jadi ia terus berpura-pura tidur. Tapi Alastair semakin mendekat kepadanya, sekarang pria itu menyibak helai rambut LJ yang menutupi lehernya dengan

jari-jari pria itu. Hal itu membuat seluruh indera LJ menyadari apa yang sedang dilakukan Alastair.

Apa pria itu berpikir aku kehilangan denyut nadiku lagi?

Oh, Tuhan, LJ—berhenti bernapas! Jangan terlihat panik. Ia akan tahu kalau kamu panik.

Apa?

Tunggu?

Berhenti bernapas?

Kamu harus bernapas LJ!

Jangan bodoh LJ! Bernapas! Sekarang bernapas!

Kalau pria itu berpikir kamu tidak memiliki denyut nadi dan berhenti bernapas lagi, ia akan kembali menciummu....

Seketika LJ terbatuk karena ia terlalu panik untuk mengubah perintah tubuhnya sendiri antara *berhenti bernapas* dan *bernapas*. LJ perlahan membuka matanya dan ia tahu tidak ada gunanya lagi berpura-pura tidur. Dengan spontan ia berkata untuk menjelaskan dirinya sendiri dengan panik, "Jangan *cium* aku, aku bernapas. Lihat? Aku bernapas!"

Tapi ketika ia menyadari kalau makanan yang tadinya penuh di mulutnya sekarang tidak lagi berada pada tempatnya, ia memekik terkejut dan berkata, "Tunggu, maafkan aku—aku...."

Wajah Profesor Hanan Rishad sekarang penuh dengan makan malam LJ yang keluar dari mulut wanita itu dan pria itu terlihat sangat tercengang dengan apa yang baru saja

terjadi. "Aku kira kamu akan *menciumku* lagi. Sungguh aku tidak bermaksud untuk—

Alastair menyentuh wajahnya dan melihat butiran nasi memenuhi seluruh pipinya dan udang goreng *tempura* yang berminyak. "Prof?" LJ menggigit bibir bawahnya dengan bingung. Ia tidak tahu ekspresi apa yang sedang ditunjukkan pria itu. *Apa ia marah?*

"Prof, apa kamu baik-baik saja?" tanya LJ. "Kamu mengejutkanku. Ini semua bukan salahku."

"..."

"..."

LJ menatap sang profesor dengan khawatir tapi karena Alastair sama sekali tidak berekspresi sama sekali—karena sepertinya

pria itu begitu terkejut, hal berikutnya yang LJ lakukan adalah tertawa.

Ia tertawa lepas dan menganggap situasi ini sangat lucu.

Sementara LJ tertawa lepas, Alastair menatap wanita itu dengan tercengang. Selama empat puluh tahun Alastair hidup, belum pernah ia bertemu dengan orang yang dapat membuat emosinya berubah dengan cepat. Ia selalu berpikir kalau dirinya dapat mengendalikan emosinya dengan baik, tapi tidak ketika ia berhadapan dengan wanita dihadapannya yang baru saja menyemburkan makanan ke wajahnya dan menertawakan dirinya.

Louisa January Sastrawidjaja—*kenapa wanita ini datang ke hidupnya dan mengubah*

dirinya begitu cepat bagaikan hari berganti dari siang ke malam?

BAB SEMBILAN BELAS

"Prof, ini hasil lab pasien yang Anda minta—" belum sempat perawat itu menyelesaikan kata-katanya ketika ia melihat apa yang terjadi terjadi ketika ia memasuki kamar pasien yang baru saja *visit* oleh Profesor Alastair.

Perawat itu tidak bisa berkata-kata ketika ia melihat wajah Profesor Alastair sekarang penuh dengan makanan yang keluar dari mulut Louisa January Sastrawidjaja. Ia tidak pernah melihat Profesor Alastair terlihat tecengang sebelumnya sampai sekarang. "Suster melihatnya sendiri, bukan?" kali ini pasien yang telah *menyerang* sang profesor bertanya kepadanya.

"Suster, saya sedang tertidur dan Profesor mengejutkan saya. Saya hanya korban disini, Suster," kata pasien dengan gaya dramatis dan ia menatap wanita itu dengan tatapan bingung.

Profesor Alastair membalikkan tubuhnya, beberapa butir nasi terjatuh dari wajahnya dan menatap perawat dari balik kacamatanya yang sangat kotor sekarang. "Suster, saya membutuhkan *saline* basah dan kasa steril untuk leher pasien."

"Baik, Prof. Tapi wajah Anda...." Perawat itu tidak bisa menyelesaikan kata-katanya karena ia masih tidak percaya dengan apa yang terjadi kepada sang profesor. Lalu perawat itu menatapnya seolah-olah LJ telah melakukan dosa besar karena telah

mengeluarkan makanannya tepat di wajah sang profesor.

LJ berdecak tidak percaya tatapan perawat itu kepadanya. Ia tidak melakukan kesalahan apapun. LJ hanya mencoba untuk menikmati makan malamnya dan Alastair mengganggunya ketika pria itu memutuskan untuk masuk ke dalam kamarnya.

"Ini," kata LJ meraih kotak tisu di dekat ranjangnya. "Untuk wajahmu."

Ia menarik satu tisu keluar dari dalam kotak dan menyodorkannya kepada Alastair. Pria itu masih membalikkan tubuhnya dan menghadap ke arah perawat yang berdiri di depan pintu. Ketika Alastair berbalik untuk menatapnya, LJ dengan santai berkata kepada perawat yang menatapnya dengan tatapan seolah-olah ia menyakiti sang profesor, dan

berkata, "Suster, saya sudah berbaik hati dan memberikan Profesor tisu. Berhenti menatap saya seakan-akan saya menyakitinya."

Perawat itu terlihat malu karena LJ berani melawanya dan beranjak pergi meninggalkan kamar untuk mengambil *saline* dan kasa yang diminta sang profesor.

"Ini, ambilah," kata LJ yang masih memegang tisu. "Tanganku pegal lama-lama, Prof."

Alastair mengambil tisu yang diberikan wanita itu, lalu pria itu menggunakannya untuk membersihkan butiran nasi dan udang *tempura* goreng yang tidak sengaja LJ semburkan ke wajah pria itu. Pria itu lalu melepaskan kacamatanya dan mencoba membersihkannya, tapi tidak berhasil. Semakin ia mencoba membersihkan lensa

kacamatanya, semakin buram Alastair membuatnya.

LJ melihat gerakan pria itu yang terlihat bingung membersihkan lensa kacamatanya, dan ia berdeham dan berkata, "Berikan kepadaku."

Alastair tidak mendongak ataupun merespon LJ, membuat wanita itu kesal dan berkata, "Kamu hanya akan membuat lensanya semakin kotor, Prof."

LJ menegakkan tubuhnya dan karena jarak antara dirinya dan Alastair masih cukup dekat, ia memajukan tubuhnya dan meraih kacamata pria itu. LJ bermaksud baik dan hanya ingin membantu pria itu. Tapi ia terlalu cepat meraih kacamata pria itu dan hal berikutnya yang disadari LJ adalah ia telah mematahkan salah satu bingkainya.

Pria itu memberikannya ekspresi yang sama seperti kali ia menyemburkan makanan ke wajahnya ketika menyadari apa yang LJ perbuat. LJ menatap kacamata dengan bingkai yang patah dan Alastair, "Apa kacamatamu murah? Apa kamu membelinya bertahun-tahun yang lalu? Kalau *ya*.... Hal ini mungkin saja terjadi...."

LJ memberikan kembali kacamata yang sekarang tidak dapat Alastair kenakan kepada pria itu. Alastair berdeham dan meraih kacamatanya, lalu ia memasukkannya ke saku jas putih yang ia kenakan. Suasana menjadi sangat canggung dan perawat kembali pada saat yang tepat membawa cairan *saline* dan kasa.

Alastair berjalan memutari ranjang untuk meraih *remote* otomatis untuk memosisikan

tubuh LJ tidur terlentang. "Apa yang kamu lakukan?" tanya LJ

Sekali lagi pria itu tidak menjawabnya. LJ mulai berpikir tidak ada gunanya ia bertanya karena pria itu tidak menjawabnya. Perawat membantu Alastair dengan memosisikan tubuhnya kembali tidur dan memindahkan bantal untuk kepalanya. "Kamu boleh memalingkan wajahmu dan menatap ke arah lain. Mendongak sedikit untukku, aku harus melihat lehermu."

"Leherku baik-baik saja, Prof," kata LJ, tapi ia melakukan apa yang pria itu inginkan. *Ayolah LJ, kamu telah menyemburkan makananmu ke wajahnya dan mematahkan kacamatanya, setidaknya kamu bisa mendengarkan pria itu—ia hanya memintamu untuk memalingkan wajah dan mendongak.*

Kasa dingin menyentuh lehernya perlahan-lahan dan LJ mengernyit untuk sesaat. "Apa ada yang sakit?" tanya pria itu. Ia dapat merasakan napas pria itu yang hangat di telinganya dan sesaat LJ lupa akan apa yang ia ingin katakan.

"Ti-Tidak," bisiknya ketika ia menemukan kata-katanya.

Alastair menegakkan tubuhnya ketika ia telah mengompres dua sisi leher LJ dan memberikan *emesis basin* yang masih tersisa cairan dingin kembali kepada perawat. "Tolong berikan kompres ini lagi nanti pagi, Suster."

"Baik, Prof."

Alastair lalu membaca hasil lab yang dibawa oleh perawat. Lalu pria itu hanya mengangguk dan berkata bukan kepada LJ

tapi kepada perawat, "*Everything's good with the lab result.*"

"Baik, Prof."

LJ dengan canggung mendengarkan pembicaraan itu. Ia tidak bisa banyak bergerak karena kasa basah yang mengompresnya berada di lehernya dan sekarang arah pandangannya menghadap langsung kepada dada hingga perut pria itu yang tertutupi oleh *scrubs* biru tua yang ia kenakan dibalik jas putihnya.

"Saya akan kembali memeriksa pasien besok pagi dengan Dokter Christian Yu, ada beberapa hal yang saya ingin diskusikan dengannya."

"Baik, Prof," kata perawat yang mengangguk mendengarkan Alastair.

Baru saja Alastair akan keluar dari kamar LJ—sekali lagi tanpa mengatakan sepatah katapun kepadanya, LJ menggunakan kesempatan itu untuk memanjangkan tangannya dan dengan jari-jarinya menarik bagian belakang jas pria itu.

"Tunggu," kata LJ. Ia tidak bisa menggerakan lehernya atau mengubah posisinya, tapi tangannya tapi menghentikan pria itu untuk pergi.

"..."

"..."

"*Thank you for saving my life*," kata LJ dengan sangat cepat, Alastair hampir tidak yakin ia mendengar wanita itu mengatakan kata-kata itu kepadanya.

Jari-jari wanita itu menggenggam erat jas putihnya dan wanita itu meneruskan kata-katanya dengan berkata, "Dan maafkan aku atas, *err*, semburan isis *bento box*-ku ke wajahmu dan kacamatamu yang rusak."

Seketika LJ melepaskan jari-jarinya dari belakang jas putihnya dan menutup matanya lagi berpura-pura tidur ketika Alastair membalikkan tubuhnya menghadapnya.

Alastair tidak mengatakan sepatah katapun untuk membalas wanita itu dan berjalan pergi meninggalkannya untuk beristirahat. Alastair kesulitan untuk mengerti apa yang sedang terjadi antara dirinya dan wanita itu. Setiap detik wanita itu selalu mengejutkannya—mulai dari menyemburkan makanan ke wajah Alastair, merusak kacamatanya dan detik berikutnya, wanita itu menarik punggung

jasnya hanya untuk mengatakan ia berterima kasih kepadanya karena telah menyelamatkan nyawanya.

Segala hal mengenai wanita itu membingungkannya.

BAB DUA PULUH

Alastair Hanan Rishad sangat menyukai pagi yang tenang.

Tapi semenjak *seorang wanita* mengganggu ketenangan hidupnya dua hari yang lalu, ketika ia terbangun hari ini Alastair tidak mendapatkan ketenangannya sama sekali.

Alastair melihat jam di nakasnya tapi pandangannya terlalu buram untuk melihat. Ia mencoba meraih kacamatanya dan pada saat ia tidak menemukannya, ia teringat kepada wanita yang mematahkannya kemarin malam.

Ia mendesah dengan menyerah, menerima nasib kacamatanya dan berdiri. Baru saja Alastair akan melangkah keluar dari kamar

ketika ia bersin dan sekali lagi pikirannya terarah kepada wanita yang kemarin hampir kehilangan nyawanya kalau saja Alastair tidak datang pada tepat waktu dan menyelamatkannya.

Sekali lagi ia bersin sebelum melangkah keluar dan hal yang menyambutnya pagi ini adalah boneka beruang usang yang sekarang duduk di atas meja *kitchen island*-nya.

Banyak hal yang ia ingin tanyakan kepada wanita itu. *Kenapa pria bedebah itu ingin membunuhmu? Apa ayahmu bagian dari semua ini? Apa kakak-kakakmu yang lain tahu? Bagaimana dengan bibimu, Ivana Sastrawidjaja—pasti ia tahu keadaanmu? Kenapa dari semua tempat yang dapat kamu pikirkan, kamu ke apartemenku? Kenapa kamu membutuhkan tempat ini? Apa karena kamu*

masih bisa merasakan Juju di dalam apartemen ini seperti aku merasakannya?

Pertanyan terakhir sama sekali tidak ada kaitannya dengan keadaan LJ yang sepertinya tidak memiliki opsi lain—selain bersembunyi di apartemennya. Tapi Alastair ingin tahu, apa cuman dirinya yang masih memikirkan Juju? *Apa cuman dirinya yang masih bisa merasakan wanita itu?*

Alastair memijat pelipisnya dan mencari kacamata lamanya di ruang kerja sebelum ia bersiap-siap untuk pergi kerja pagi itu. Tidak membutuhkan waktu lama baginya untuk melakukan rutinitas pagi—mandi, memakai *scrubs* bersih, makan pagi dan meninggalkan apartemennya.

Tapi berbeda dengan hari-hari sebelumnya, dimana Alastair hanya

memikirkan pekerjaannya dan operasi selanjutnya yang harus ia lakukan—hari ini ia pikirannya tertuju kepada satu wanita yang membuatnya bingung, marah, *khawatir*?

Alastair tidak yakin. Terutama hal terakhir di pikirannya... *khawatir*.

Ia tidak bisa menjelaskan apa yang sedang terjadi kepada dirinya. Seperti kemarin malam setelah ia menyelesaikan *visit* pasien terakhirnya, kakinya berjalan dengan sendirinya ke kamar wanita itu. Alastair tahu sebetulnya ia tidak perlu mengunjungi kamar wanita itu lagi karena ia telah memberikan semua perintah kepada perawat dan dokter jaga dengan jelas.

Pagi ini, hal pertama, di bawah alam sadarnya yang berada di urutan teratas hal-hal yang harus ia lakukan adalah pergi melihat LJ.

Alastair tidak memiliki alasan untuk melihatnya dan ada banyak hal yang sebetulnya jauh lebih penting—seperti polikliniknya yang dimulai pukul sembilan pagi tepat. Tapi Alastair untuk kali pertama memberitahu keterlambatannya kepada perawat utama yang menjadi asisten polikliniknya kalau ia akan terlambat untuk alasan pribadi.

Tentu saja Alastair sekarang sudah menyiapkan dirinya sendiri. Setelah wanita itu menyemburkan makanan ke wajahnya dan mematahkan kacamatanya, Alastair berpikir, *apa yang mungkin wanita itu lakukan lagi yang tidak bisa di antisipasinya?*

Ketika Alastair sampai di Genesis, ia memarkir mobilnya di tempat parkir khusus yang disediakan untuk profesor dan dokter

senior rumah sakit. Ia mengambil jas putihnya yang ia letakkan dengan sembarangan, memakainya, dan membenarkan letak kacamata cadangannya yang ia kenakan. Ia sangat berharap kacamata cadangannya kali ini tidak dipatahkan wanita itu.

Alastair berjalan menuju lift menuju lantai rawat inap kelas satu dan *VIP* tempat wanita itu ditempatkan. Ia menarik napasnya dan berharap paginya akan berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan—*tenang*.

Tapi siapa yang Alastair bohongi kalau bukan dirinya sendiri—ketika ia melewati pintu yang harus dibuka dengan *ID card*-nya dan penjaga yang menyapa, ia berjalan masuk ke lorong panjang dan sebelum ia berbelok, ia menemui *nurse station* yang hari ini terlihat sangat ramai dan.... *Ya, tentu saja, Louisa*

January Sastrawidjaja harus berada ditengah-tengahnya.

"...oh, Suster Meiska dan kamu? Kamu Suster Putri...." Wanita itu berdiri ditengah-tengah para suster dan dokter jaga yang menatapnya dengan khawatir. Ini kali pertama Alastair melihat seorang pasien yang terlihat bagaikan *magnet* bagi semua staf medis rumah sakit yang sekarang mengelilinginya.

"...kalian sedang membicarakan kakakku. Ya, kakakku adalah Dokter Julienne Sastrawidjaja. Kenapa kalian membicarakan orang yang sudah meninggal? Apa kalian tidak takut diikuti ketika nanti kalian pulang? Hantu yang mendendam lebih ganas dan menakutkan, apa kalian tahu? Rohnya akan mengikuti kalian dan akan memastikan kalian

tahu kalau ia tidak suka dengan apa yang kalian katakan mengenainya...."

"...apa? Aku salah? Tidak mungkin aku salah. Kalian tengah membicarakan kakakku yang menurut kalian sama sekali tidak pantas menjadi istri Profesor Alastair *Si Paling Tampan di Rumah Sakit Ini*. Jadi siapa yang pantas untuk menikah dengannya kalau begitu? Bawa sini perempuan-perempuan yang lebih pantas...."

"...lalu kalian membicarakan diriku. Apa kalian mengenalku? Apa kalian tahu apa yang terjadi denganku? Kalian mengatakan kalau aku sama saja dengan kakakku. Sama dalam hal apa? Aku dan Julienne sangat berbeda. Ia sangat cantik dan pintar. Sementara aku—aku tidak mengatakan aku tidak cantik, tapi aku dikaruniai bakat yang lain. Apa kalian tahu

siapa diriku? Aku penulis *best-seller* se-Indonesia...."

"...kalau kalian ingin membicarakan diriku atau kakakku. Sekarang waktunya," kata wanita itu yang sekarang melipat kedua tangannya di dada. "Katakan di depan wajahku apa yang kalian ingin katakan. Aku akan mendengarkan dengan baik dan membalasnya. Jangan membicarakan orang di belakang mereka. Aku akan memberikan kalian waktu. Ayo, katakan apa yang ingin kalian katakan mengenaiku atau kakakku. Kenapa kalian terdiam? Tidak seru. *Talk to me, about me. Let's go, what do you want to say*?"

"Ada apa ini?" tanya Dokter Christian Yu yang tanpa Alastair sadari telah berdiri disampingnya melihat keributan

dihadapannya. "Apa kita sedang melihat *pasien* yang sama, Prof?"

"Pasien*mu*, Dokter," kata Alastair membenarkan letak kacamatanya dan tidak percaya apa yang ia sedang lihat.

Christian Yu terkekeh dan memegang bahu Alastair, "Prof, bukannya Anda kemarin meminta saya untuk segera memeriksa adik ipar Anda ditengah *workshop* saya di rumah sakit lain? Melihat keadaan pasien sekarang yang terlihat baik-baik saja—dan sangat *berapi-api*—apa masih diperlukan konsultasi dengan saya? Posisi dokter utama pasien, masih milik Anda, Prof. *She's all yours.*"

She's all mine? Alastair mengembuskan napasnya dengan dalam dan merasa seketika umurnya bertambah tua dalam sekejap.

BAB DUA PULUH SATU

LJ terbangun pagi itu seakan-akan ia telah tertidur selama seratus tahun. Ia terbangun dengan energi penuh dan ia baru menyadari betapa ia merindukan *tidur* sampai sekarang. Tubuhnya terasa kaku ketika ia mencoba untuk menggerakkannya, tapi LJ tidak lagi merasa kelelahan.

Aku bisa tidur semalam, kata LJ kepada dirinya sendiri.

LJ menegakkan tubuhnya dari ranjang dan merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku. Lalu realisasi itu datang kepadanya. Ia bisa tidur kemarin malam dengan nyenyak karena dirinya merasa kamar rumah sakit ini aman dan dengan Edi sudah ditangkap, ia tidak lagi merasa takut dikejar-kejar oleh pria

bedebah itu. Walaupun ayahnya belum tertangkap dan sekarang menghilang, LJ sekarang dapat bernapas dengan lebih bebas.

Ia akan memikirkan *binatang* itu lain waktu karena sekarang LJ harus berdiri dan melakukan tugas mulia di pagi hari—*membuang air kecil. Binatang itu* harus menunggu.

LJ baru saja akan berdiri ketika ia menyadari kalau tangannya yang diinfus tidak bisa berjalan dengan bebas. Ia mengembuskan napasnya dan melihat infus *stand* yang terbuat dari *stainless steel* beroda yang harus dibawanya. "Baiklah, ayo kita pergi bertemu *Mr. Toto*." LJ membawa *infus stand* bersamanya. Baru saja ia akan membuka pintu kamar mandi *en suite* ketika ia

mendengarkan suara-suara dari balik pintunya yang cukup keras.

LJ menyipitkan matanya dan berkata kepada *infus stand*-nya, "Kita harus melihat apa yang sedang orang-orang lakukan, bukan?"

Infus stand-nya tidak bisa membalas LJ dan ia menarik tiang beroda itu dengannya ke arah pintu kamarnya yang terletak tepat di depan *nurse station*. Dari celah jendelanya yang kecil ia bisa melihat para perawat sedang berganti *shift*. Tidak ada hal yang aneh pada saat LJ menyipitkan mata dan melihat para perawat dengan pakaian serba putih sedang bertugas, terlihat sibuk mengelilingi *nurse station* mereka.

Baru saja LJ akan berbalik ketika pendengarannya mendengar nama kakaknya, "...Dokter Julienne...."

Dengan cepat LJ membalikkan tubuhnya dan membawa *infus stand* dengannya. Kali ini LJ menyibakkkan rambut panjangnya dan memastikan telinganya dapat mendengar dengan baik. "Ya, pasien di kamar tiga dua belas adalah adik Dokter Julienne...."

"...oh, pantas, namanya...."

"...ya, mereka sepertinya satu keluarga sering mencari perhatian...."

"...dokter utama pasien adalah Profesor Alastair...."

"...sungguh dari dulu aku sudah tidak suka dengan Dokter Julienne...."

"...sekarang adiknya...."

"...banyak yang lebih pantas menikah dengan Profesor Alastair...."

LJ membuka pintunya dan berkata, "*Surprise!*"

"Oh, Bu Louisa," kata salah satu perawat yang melihatnya keluar dari kamar dengan *infus stand*-nya. "Bu Louisa, apa ada yang bisa kami bantu?"

"Tentu saja ada," kata LJ dan pertengkaran antara dirinya dan para perawat itu dimulai.

Sekarang ia melihat kedua perawat yang membicarakan Juju tidak bisa berkata-kata dan ia menaikkan sebelah alisnya menantang mereka, "Tunggu—tunggu, kok kalian diam?" tanyanya dengan sinis.

"..."

"..."

"Kenapa? Takut diikuti hantu kakakku? Ia akan menjadi hantu tercantik di dunia ini yang

akan membalaskan dendam kepada kalian nanti malam. Kalau kakakku difilmkan, filmnya akan berjudul '*Dokter Hantu Genesis Membalaskan Dendamnya Kepada Perawat Menyebalkan*'."

Mereka tidak membalas LJ dan ia melangkah mendekat, tidak lupa ia menarik tiang infusnya dan berkata kepada dua perawat yang sekarang kehilang kata-kata mereka, "Tadi berani, sekarang mana keberanian kalian? Apa kalian tidak tahu siapa bibiku? Bibiku adalah Ivana Sastrawidjaja salah satu *board* di rumah sakit ini.

"Oh, tapi aku terlalu baik kalau aku melaporkan kalian berdua kepada bibiku. Apa mungkin lebih baik aku menuliskan buku baru berjudul '*Perawat Genesis yang Membenci Kakakku*'. Aku adalah penulis *best-seller* di

Indonesia yang terkenal dengan *genre angst*. Aku bisa menarik simpati para pembacaku dan mereka akan menangis membaca kata-kata yang kutuliskan mengenai kakakku yang dibicarakan oleh perawat-perawat seperti kalian."

LJ lalu menambahkan, "Kakakku tidak pantas mendapatkan perlakuan seperti ini oleh kalian. Dokter Julienne Sastrawidjaja adalah wanita terhormat, istri dari Profesor Alastair Hanan Rishad. Tapi terlebih dari itu, ia adalah dokter yang hebat, wanita yang hebat, *kakak* yang bagiku sempurna. Jadi kalau kalian membicarakannya lagi dan aku mendengarnya, aku akan pergi ke dukun dan memastikan dukun itu berbicara kepada kakakku untuk menghantui kalian, aku lalu akan menuliskan buku fiksi khusus untuk

menarik simpati publik, lalu aku akan menangis—secara dramatis—kepada bibiku.

"Kalian juga tidak boleh menghinaku—aku tidak menerima hinaan kalian. Memangnya kenapa kalau dokter utamaku adalah Profesor Alastair? Memangnya ia *tuhan* di rumah sakit ini? Kalau kalian punya masalah dengan siapa yang menjadi dokter utamaku silakan bicara kepadanya sendiri. Ia yang ingin menjadi dokter utamaku. Apa aku memilihnya? Tidak sama sekali.

"Jangan mencoreng nama baikku sebagai penulis *best-seller* se-Indonesia. Aku telah membangun karirku dengan bawah dan kalian berdua membicarakanku seolah-olah aku tengah melakukan dosa besar. Aku tahu kalau Profesor Alastair Hanan Rishad sangat hebat, sangat pintar, sangat muda bagi ukuran

profesor, sangat tampan, sangat seksi, sangat bisa segalanya. *Si Sangat Bisa Semuanya.* Tapi *ia* bukan segalanya. Kenapa kalian menaruhnya di atas panggung tertinggi di dunia ini? Apa tidak ada laki-laki lain? Apa hanya Profesor Alastair yang sempurna sampai kalian merendahkan wanita demi dirinya?

"Aku tidak bisa menoleransi hal ini—" LJ mengatakan kata-katanya dengan begitu emosi. Ia sama sekali tidak menyadari selama ia meluapkan semua yang ia ingin katakan kepada para perawat menyebalkan itu, selang infusnya tertarik perlahan-lahan membawa *infus stand* disebelahnya ikut dengannya. Pada saat LJ baru saja akan mengatakan kalimat terakhirnya tiang infus yang lebih tinggi darinya bergeser dan miring ke arahnya.

Seketika tiang itu terjatuh ke arah tubuh LJ dan belum sempat ia bereaksi, tubuhnya ditarik mundur oleh seseorang. Tubuh LJ bertabrakan dengan dada orang yang menolongnya dan pada detik berikutnya, tiang infusnya ditegakkan kembali sehingga tidak terjatuh ke arahnya atau membuat selang infusnya tercabut. Tapi sekarang ia sekarang masih berada dalam pelukan orang yang baru saja menolongnya. LJ membalikkan tubuhnya dan mendongak untuk menatap orang itu.

"*ARGHHHHHHHHHHHHHHHH*!"

"LJ!"

"*MIKROBA BERKACAMATA MEMELUKKU*!"

"LJ, Ya, Tuhan. Tenangkan dirimu. Semua orang sedang menatap kita."

LJ mendengus dan tidak percaya pria itu mengatakan kata-kata itu. Hal selanjutnya yang ia lakukan adalah menginjak kaki Alastair dan pria itu seketika melepaskannya, lalu melangkah mundur. Lalu LJ berbalik kembali kepada semua perawat dan dokter jaga di *nurse station* yang menatap mereka, "Awas kalian membicarakanku, kakakku, atau Profesor Alastair lagi! Dan *ini*—apa yang baru saja terjadi adalah salah *stand infus*-ku. Jangan membuat skandal akan hal ini. Maksudku—aku dan Profesor Alastair tidak ada hubungan. Maksudku lagi—ia hanya membantuku saja. Kalian mengerti?"

Kedua pipi LJ terasa memerah dan panas pada saat itu. *LJ, apa yang baru saja terjadi? Kenapa kamu jadi salah tingkah?*

BAB DUA PULUH DUA

"Als," kata Leila Holden ketika pria itu sedang berjalan keluar dari polikliniknya. Ia mendekati pria itu dan tersenyum lebar dengan ceria. "*Hey, stranger.*"

Alastair melihat Leila dan tersenyum kecil. "Kamu tidak membalas pesan singkatku dan aku mencoba meneleponku—tapi semuanya terarah ke *voicemail*. Aku mulai berpikir kalau kamu menghapus nomorku atau menghindariku, Als."

"Hei," jawab pria itu. Leila tersenyum dan berbisik kepada pria itu, "Kaku sekali, Prof."

"Maaf aku tidak melihat *handphone*-ku beberapa hari ini," kata Alastair dengan datar.

Leila berhenti dan menarik kedua tangan Alastair sehingga pria itu berdiri berhadapan dengannya. Ia sangat menyukai lantai poliklinik dimana para pasien dapat melihat Alastair dan mengagumi pria itu. Leila selalu tahu kalau kemanapun pria itu berjalan, ia akan menjadi pusat perhatian seperti sekarang.

"...Prof Alastair itu, baru saja keluar dari ruangannya...."

"...tinggi ya, Ma...."

"...iya, tampan, Mama dengar Prof Alastair akan segera menikah lagi...."

"...dokter itu, ya...."

"...aku tidak tahu namanya. Tapi sangat cantik ya Ma...."

"...cantik dan tampan...."

"Als," kata Leila, "Udah selesai prakteknya, kan? Kita makan siang, bagaimana? Ada beberapa hal yang aku perlu bicarakan dengan kamu juga mengenai operasi Bapak Sutedja besok."

Alastair mengangguk dan Leila tersenyum kembali. Ia berjalan bersama dengan pria itu disisinya menuju kafetaria staf. "Aku dengar adik Dokter Julienne masuk ke rumah sakit, Als?"

"*Hmm*," Alastair mengangguk dan pria itu sama sekali tidak memberikan penjelasan.

"Apa... serius? Aku dengar beberapa perawat membicarakannya."

Alastair mendesah dan tidak mengatakan apapun. Pria itu hanya menekan tombol lift dan mereka masuk ke dalam bersama dengan beberapa orang lainnya yang menunduk

menyapa dengan sopan ketika melihat sang profesor.

Leila tidak berbicara selagi mereka dalam perjalanan menuju kafetaria dan ketika mereka melangkah keluar, ia berdeham dan menggunakan kesempatan itu untuk berbicara, "Als, apa aku boleh menjenguknya? Aku tahu mungkin sulit bagimu untuk—"

Alastair terdiam dan berhenti berjalan. "Maksudku, sulit untuk melihat keluarga Dokter Julienne karena kamu akan mengingat—"

"Aku tidak kesulitan melihatnya, La. *She's not her. She's not Julienne.* Terima kasih."

"Oh," kata Leila mengangguk. "Tentu saja. Maafkan aku karena aku bersikap tidak sensitif, Als. *But, if you need a friend*, kamu tahu

kalau aku akan selalu berada disisimu, bukan?"

Alastair tidak menanggapi kata-katanya dan mereka masuk ke dalam kafetaria. Tempat kedua yang Leila suka di rumah sakit ini selain lantai poliklinik adalah kafetaria staf rumah sakit Genesis. Karena ketika ia melangkah masuk ke dalam kebisingan orang-orang yang sedang menikmati makan siang mereka, ia juga mengetahui kalau banyak yang memandangi mereka.

"...oh, lihat, Prof Als dan Dokter Leila...."

"...ya, mereka setiap hari terlihat bersama...."

"...kapan mereka akan menikah...."

"Hari ini ada nasi Padang," kata Leila menunjuk ke menu di papan yang terdapat di

atas mereka. "Kamu mau duduk terlebih dahulu dan aku membelikannya?" tanya Alastair. Pria itu hanya bersikap baik kepadanya dan Leila tahu. *Tidak lebih*. Tapi Leila tidak ingin mengikuti kata hatinya. Ia membohongi dirinya sendiri setiap hari.

Jam makan siang adalah jam tersibuk kafetaria untuk para staf rumah sakit dan bukan hanya antrian panjang yang terlihat, tapi juga meja dan kursi mulai diduduki membuat mereka kesulitan mendapatkan tempat duduk untuk menikmati makanan setelah membelinya. Tapi Leila tidak ingin pergi dari sisi pria itu, walaupun sekarang ia harus memikirkan apa yang harus mereka bicarakan selanjutnya.

"Oh, aku pesan makanan bersamamu saja, Als."

"Oke," kata Alastair yang tidak menganggap hal itu aneh.

Leila sekarang berharap ketika mereka selesai membayar akan ada meja dan kursi kosong untuk mereka duduki. Sekarang ia akan menggunakan semua kesempatan bersama dengan pria itu. *Untuk terlihat bersamanya.*

"Kamu mau makan apa?" tanya Leila.

Diman Alastair mengerutkan dahinya dan menjawab dengan datar pertanyaan yang seharusnya sangat jelas jawabannya, "Hanya ada nasi Padang—*so, I guess, that's for lunch.* Seperti katamu."

"Oh, ya," kata Leila dengan canggung. "Als?" panggil Leila kepada pria itu.

Tapi pandangan Alatair terarah bukan kepadanya, melainkan sekelompok perawat yang baru saja menyelesaikan pembayaran makan siang mereka dan berjalan menuju meja kosong terakhir yang mereka temukan. Tidak ada hal yang aneh bagi Leila dan ia bertanya, "Kenapa, Als?"

Alastair tidak mengatakan sepatah katapun dan Leila menyipitkan matanya karena pria itu tidak memalingkan wajahnya dari kelompok perawat yang baru saja duduk. Lalu Leila mengerutkan dahinya dan untuk sesaat ia pikir dirinya salah. "Als... apa aku melihat apa yang kamu lihat?"

"..."

"..."

"Itu pasien, bukan?"

"..."

"..."

Leila mengerutkan dahinya lebih dalam dan mencoba untuk mengerti apa yag sedang terjadi. Mereka sedang menatap para perawat yang sedang makan siang, tapi satu di antara mereka mengenakan pakaian pasien rumah sakit, membuatnya terlihat berbeda dari yang lain.

Leila lalu bertanya lagi, "Apa ada perawat yang sedang *dirawat* sebagai pasien? Aku belum pernah melihat pasien masuk ke dalam kafetaria staf sebelumnya, Als. Apa boleh? Kamu menganggap hal ini sangat aneh juga, bukan?"

Mereka memandangi kelompok perawat itu dan keduanya melihat dua perawat lainnya

mendekati, "Als, bukannya itu perawat kamu? Suster Yasmin dan Suster Atin?"

Alastair berjalan meninggalkan Leila begitu saja dan tidak menjawabnya. Leila menatap kepergian pria itu dengan bingung, tapi kakinya bergerak mengikuti ke arah pria itu. "Als, kenapa?"

"Aku harus menghentikan pertikaian," kata pria itu terdengar lelah.

Entah bagaimana Louisa January Sastrawidjaja bisa masuk ke dalam kafetaria staf dan sekarang berkumpul dengan para perawat yang kerap kali membicarakan Juju. Alastair hanya tahu satu hal—ia harus menghentikan wanita itu.

BAB DUA PULUH TIGA

LJ menjadi pasien yang sangat populer semenjak kejadian tadi pagi di luar kamarnya.

Setiap perawat yang masuk ke dalam ruangannya—dan bertugas untuk merawatnya, mulai dari mengganti perban hingga memberikannya cairan infus yang baru, terlihat takut kepadanya. Terutama dua perawat menyebalkan itu yang terpaksa harus menemani Dokter Christian Yu datang dan melihat keadaan LJ.

Dokter Christian Yu—dokter berumur lima puluh lima tahun, memiliki rambut putih bagaikan salju mendekatinya dan melihat keadaan tangannya. "Louisa, walaupun tangan Anda sudah di operasi dan di gips, alangkah baiknya Anda tidak

menggerakannya terlalu banyak. *Your hand needs to rest.* Jari-jari Anda juga sudah tidak terlihat terlalu bengkak dan tremornya sedikit berkurang, saya akan memberikan Anda beberapa obat untuk meredakan sisa bengkak dan rasa sakitnya."

"Terima kasih Dokter," kata LJ kepada Dokter Christian Yu.

Setelah Dokter Christian menyelesaikan pemeriksaannya, dua perawat menyebalkan yang sekarang LJ ingat namanya—Meiska dan Putri, memasuki kamarnya lagi dan terlihat seakan-akan mereka tidak ingin berada disana, membawa obat-obat yang harus diberikan kepada LJ.

"Aku tidak menggigit," kata LJ kepada mereka yang berjalan dengan langkah kecil menuju ranjangnya. "Suster Meiska dan

Suster Putri, bukan?" tanya LJ dan keduanya mengangguk dengan cepat.

"Kalian tentu merasa bersalah bukan setelah membicarakanku dan mendiang kakakku?" tanya LJ mendongakkan kepalanya dan menatap mereka. Kedua perawat itu mengangguk dan mendekat ke ranjangnya. "Baiklah, aku memaafkan kalian," kata LJ membuat keduanya terkejut.

LJ lalu meminta mereka untuk mendekat, "Karena aku telah berbaik hati memaafkan kalian, kalian harus membantuku. *An eye for an eye, they say*. Kebaikan hati aku sangat mahal. Aku saja tidak bisa memaafkan orang-orang yang membicarakan buruk mengenai karya-karyaku, apalagi kalian yang membicarakan diriku langsung dan mendiang kakakku. Tapi

hari ini aku baik, karena aku menginginkan sesuatu."

"..."

"..."

Meiska melihat ke arah Putri dan menatap temannya dengan bingung. "Oh, aku tidak menginginkan hal yang sulit atau besar, tenang saja. Aku hanya menginginkan informasi saja," kata LJ kepada keduanya.

"Oke? *Oke*," sebelum keduanya menjawab LJ telah menjawab untuk kedua perawat itu. "Apa yang kalian tahu mengenai Dokter Leila Holden? Tentunya ia adalah salah satu dokter di Genesis dan juga... *err*, tunangan Profesor Alastair? Kalau kalian tidak menyukai kakakku, apa kalian lebih menyukai Dokter Leila Holden?"

"Ya," kata Putri dengan terlalu cepat dan Meiska menyikut temannya karena takut menyinggung LJ.

LJ menyipitkan matanya dan bertanya, "Jadi standar *kalian* adalah Dokter Leila?"

"Ya-Ya, *tidak*?" jawab Meiska dengan tidak yakin.

"Aku akan menganggap standar kalian adalah Dokter Leila. Tidak apa-apa. Baiklah, aku ingin tahu mengenai *standar* kalian kalau begitu. *Tell me about her*. Siapa dirinya, apa yang membuatnya jauh lebih spesial dari kakakku."

"Apa ini semacam tes, Bu Louisa?" tanya perawat itu dengan bingung.

"Panggil aku Louisa atau LJ, apa aku sangat tua sampai kalian harus memanggilku *ibu*? Tapi untuk menjawab pertanyaanmu—tidak

ini bukan semacam tes, aku hanya *sangat penasaran*. Kakakku adalah wanita yang sangat cantik dan semua orang tahu itu, tapi kalian tidak menyukainya, jadi aku ingin tahu *siapa* wanita yang terbaik dan sempurna untuk kakak iparku."

Meiska dan Putri menatapnya dengan khawatir dan LJ dengan santai meyakinkan mereka, "Aku tidak akan melakukan apapun tenang saja. *Look at it this way, if you guys liked her, then convince me to like her*. Buat aku menyukainya dan mengerti siapa sosok Dokter Leila Holden."

"Sebenarnya yang sangat tahu Dokter Leila dan hubungan beliau dengan Profesor Alastair adalah Perawat Yasmin dan Perawat Atin," kata Putri dan sekali lagi Meiska menyikut sisi tubuh temannya. Putri terlihat

bingung dengan Meiska memberikannya tatapan seolah ia telah mengatakan terlalu banyak hal kepada LJ.

"Apa mereka adalah perawat lantai ini juga?"

"Tidak," kata Meiska kali ini. "Mereka adalah perawat utama Profesor Alastair."

Lalu LJ berpikir sejenak dan menebak, "Kalian punya *fan club*, ya? *Fan Club Penggemar Profesor Alastair*? Kalian adalah wanita-wanita yang tidak bisa mendapatkan sang profesor, jadi kalian membuat penilaian sendiri akan wanita-wanita yang dekat dengannya termasuk kakakku. Aku betul, bukan? Seperti anak kecil saja—punya *fan club*. Aku tidak pernah salah."

Meiska dan Putri terlihat tersipu merah dan LJ dengan santai bertanya, "Kalau begitu siapa ketua *fan club* kalian?"

"Perawat Yasmin," jawab Putri.

"Kapan aku bisa bertemu dengan ketua *Fan Club Penggemar Profesor Alastair* kalau begitu?"

Putri kali ini tidak yakin dan Meiska yang menjawabnya, "Bu—"

"Louisa atau LJ, bukan *Bu*...."

"Louisa, Perawat Yasmin sangat sibuk. Profesor Alastair punya banyak pasien hari ini di poliklinik," jawab Meiska.

"Tapi bukannya hari ini Profesor Alastair polikliniknya selesai lebih awal sebelum makan siang? Ingat Yasmin mengatakan kalau Profesor harus memberikan kuliah

umum kepada residen tahun kelima setelah makan siang?' tanya Putri kepada Meiska.

"Oh, ya, aku baru saja mengingatnya."

LJ menyipitkan matanya dan berdeham, memotong pembicaraan kedua perawat itu, "Kalian sampai tahu jadwal Profesor Alastair? Kalian ini *penggemar* biasa atau *sasaeng* sebenarnya?"

"*Sayang*? Ya, kami sayang kepada Profesor."

LJ memutar kedua bola matanya dan berkata, "*Sasaeng*—yang berarti *penggemar yang masuk ke dalam kehidupan pribadi orang yang mereka sukai*. Apa kalian membaca *webtoons* atau *alternate universe*? Novel-novel berbau Korea dan *idol* mereka? Istilah ini dipakai untuk menjelaskan penggemar yang obsesif.

Mirip dengan *kalian* bukan dengan Profesor Alastair?"

Keduanya terlihat malu dan LJ berkata, "Aku ingin bertemu dengan ketua *fan club* kalian hari ini juga. Bagaimana aku bisa bertemu dengannya? Harus kita buat grup *chat* bersama? Aku tidak keberatan. Kita bisa menamakan grup *chat* kita, '*Profesor Alastair: Si Paling Sempurna*'."

Meiska dan Putri terlihat bingung, tapi LJ sekali lagi mengambil alih dan bertanya, "Bisa? Tidak apa-apa keluarkan *handphone* kalian dan coba hubungi ketua *fan club* kalian."

"..."

"..."

Keduanya tidak yakin, tapi Putri terlebih dahulu mengeluarkan *handphone*-nya dari saku

dan mulai menuliskan pesan kepada Yasmin. Tidak lama LJ mendengar bunyi pesan singkat baru dan LJ bertanya, "Sudah dibalas?"

"Ya-Ya, Yasmin ingin bertemu makan siang," kata Putri.

"Bagaimana kalau kami memberitahu Anda informasi yang dibutuhkan sekarang dan apa yang Yasmin ketahui setelah makan siang?" tanya Meiska dengan cepat berpikir kalau itu adalah solusi. Tapi LJ tidak berpikir sama. Ia berkata kepada Meiska dan Putri, "Kita makan siang bersama kalau begitu. Aku akan mentraktir semua *fan club Penggemar Profesor Alastair* makan siang. Aku dengar dari mendiang kakakku kalau kafetaria untuk staf selalu memiliki menu yang bervariatif. Aku

belum makan siang, kalian belum makan siang, *kita pergi makan siang*."

"Pasien tidak boleh ke kafetaria staf, Louisa," kata Meiska.

"Ta-tapi bagaimana kalau kamu menggunakan *cardigan* kami diluar baju tidur rumah sakit yang kamu kenakan? Setidaknya kamu akan terlihat berbaur?" tanya Putri. Meiska tidak percaya kalau sekarang Putri akan melakukan apa yang LJ inginkan termasuk membawanya turun makan siang bersama dengan para staf lainnya.

"Hanya ide Meis," kata Putri yang terlihat polos.

"Ide brilian, Suster. Ayo, lepaskan infusku untuk sementara dan pinjamkan *cardigan*-mu," kata LJ yang sudah turun dari ranjang. Meiska menyadari kalau obat-obat yang sedari tadi

dipegangnya sama sekali belum ia berikan kepada LJ dan ia berkata, "Bagaimana kalau kamu duduk terlebih dahulu dan aku akan memberikan—"

"Nanti saja, Suster," kata LJ. Meiska sekali lagi mencoba untuk mengurungkan niat LJ tapi Putri telah terlebih dahulu membantu wanita itu mulai dari melepaskan selang infus dan meminjamkannya *cardigan*.

Menyelundupkan LJ ke kafetaria staf membutuhkan satu perawat lagi untuk membantu mereka. Meiska dan Putri memanggil Boni dari poliklinik dan memastikan LJ masuk tanpa diketahui para staf lain. Mereka mengelilingi LJ bagaikan wanita itu adalah teman mereka. Ketika Yasmin dan Atin tiba di meja mereka, LJ

mendongak dari makanannya dan tersenyum, "Halo ketua *fan club*."

"Meis, Putri, Boni ada apa ini?" tanya Yasmin tidak mengerti.

Atin mengerutkan dahinya dan bertanya, "Kamu siapa?"

"Aku? Aku adik ipar pria yang kalian agung-agungkan. Duduklah, kita harus berbicara," kata LJ mendominasi Yasmin dan Atin yang selama ini memimpin pembicaraan mengenai Profesor Alastair. "Aku ingin tahu apa yang membuat kalian tergila-gila dengan Dokter Leila Holden dibandingkan kakakku, Dokter Julienne Sastrawidjaja. *Let me know, please.* Aku bukan musuh, hanya pengamat jauh *fan club absurd* kalian"

"Tunggu—Anda tidak seharusnya berada disini, ini adalah tempat staf—"

"Aku tahu, tapi aku tidak sabar bertemu denganmu. Ayo, makan siang denganku, hari ini menu makan siang adalah nasi Padang dan topik pembicaran adalah Profesor Alastair—topik kesukaan kalian."

"Ibu—"

"Louisa atau LJ, bukan *Ibu*," kata LJ memperbaiki Yasmin yang terlihat tidak percaya dengan siapa yang berdiri dihadapannya. "Aku ingin tahu semuanya. Mungkin kita bisa memulai dari—"

"Oh, Prof," Yasmin tiba-tiba berkata dan menghentikan kata-kata LJ.

"Prof," Meiska membalikkan tubuhnya seketika.

"Profesor Alastair," kata Putri yang hampir menyemburkan nasi Padangnya keluar.

"Prof," Atin dan Boni juga ikut terkejut.

LJ menyipitkan matanya dan membalikkan tubuhnya untuk melihat Alastair telah berdiri dibelakang punggungnya dan ia bertanya dengan santai, "Halo, Prof."

"LJ, ayo kita kembali ke kamar—"

"Als, siapa ini?" tanya Leila. "Kamu mengenalnya?"

LJ kali ini terdiam dan menatap wanita yang sekarang berdiri disebelah Alastair. "*Ladies,* apa ini Dokter Leila Holden?" tanya LJ kepada perawat-perawat yang sekarang terlihat seperti anak buahnya.

Putri yang menjawab LJ karena ia berada disebelahnya, "Iya, ini Dokter Leila."

LJ menaruh sendok ke piringnya dan sekarang ia berdiri sehingga ia berhadapan

dengan wanita yang menjadi *standar* untuk sang profesor. "Hi," kata LJ dengan senyum lebar.

"Halo?" tanya wanita itu yang mengerutkan dahinya dengan bingung.

"Apa kamu kenal aku?"

Leila mengerutkan dahinya. "Maaf aku—"

"Oh, maaf, aku terlalu sombong untuk mengira kamu mengenal siapa diriku. Biar aku perkenalkan diriku sendiri. Namaku Louisa January Sastrawidjaja. Louisa atau LJ—kamu boleh memanggilku. Kamu lihat dibelakangku? Ya, mereka teman-teman baruku. Mereka sangat menyukai dirimu dengan Profesor Alastair. *In fact, they made you the standard—the only woman Professor Alastair could date.*

"Tentu saja aku penasaran siapa dirimu dan kenapa kamu yang dipilih mereka. Setelah pertemuan ini aku akan meneruskan makan siangku dengan mereka dan akan mengetahui alasan-alasan kamu terpilih menjadi yang terbaik. *But I guess you are the best*—karena bukan hanya para perawat yang memilihmu tapi juga Profesor Alastair. *What is it about you that made him wants to forget about my dead sister so fast?*

"LJ—"

"Prof, jangan potong aku," kata LJ kepada Alastair. "Aku sedang mengenal siapa wanita di hadapanku ini."

LJ lalu tersenyum kepada Leila dan berkata lagi, "Jadi begini, aku adalah penulis. Tulisanku cukup terkenal—ralat, sangat terkenal di Indonesia. Kalau kamu punya

waktu tidak mengejar-ngejar Profesor Alastair, mungkin kamu bisa membeli dan membacanya. Imajinasi dan pikiran-pikiranku terkadang tidak terkendali Dokter Leila. Kalau aku tidak tahu siapa dirimu, aku akan menjadikanmu bagaikan tokoh antagonis di dalam novelku. *I don't want to do that.*

"*Who are you? And why do you get all his attention?* Apa kakakku tidak penting lagi di hidupnya? Apa Juju mati sia-sia?" LJ mengatakan kata-kata itu kepada Leila tapi matanya bertemu dengan mata pria itu.

BAB DUA PULUH EMPAT

"LJ," pria itu memanggil namanya, kali ini pria itu terdengar sangat marah dan tegas.

LJ menyipitkan matanya dan menjawab pria itu, "*What*?"

"Kita tidak akan membicarakan mengenai kehidupan pribadiku di tengah kafetaria, LJ," jawab pria itu yang terlihat sangat terganggu dengan semua orang yang sekarang menatapnya.

"Aku hanya ingin jawaban. *Why is she the one? Why is she replacing my sister?*"

"..."

"..."

"*Why do I have to answer you? And when did I ever say or show that I am replacing your sister*?"

LJ tidak memedulikan kalimat pertama pria itu dan memikirkan kalimat keduanya. *Apa pria itu serius dengan kata-katanya?*

"Mungkin kamu tidak mengatakannya tapi kamu membuat semua orang—terutama *fan club*-mu berpikir kalau kamu telah melupakan kakakku."

Pada saat itu Leila menengahi dengan memegang kedua bahu LJ dengan tiba-tiba dan wanita itu berkata, "Hei, aku tahu kamu pasti mempunyai pertanyaan mengenaiku dan Profesor Alastair. Tapi kamu adalah pasien dan tidak seharusnya kamu berada di sini. Pertama—untuk kesehatanmu. Kedua—membiarkanmu keluar dari kamar melanggar protokol kesehatan, dan kami semua yang

berada di ruangan ini seharusnya bertanggung jawab atas kelalaian ini. Aku akan menjawab pertanyaannmu tapi tidak di sini. Tidak ketika kamu membahayakan dirimu sendiri."

LJ baru saja akan membalas wanita itu dan memintanya untuk tidak memikirkan dirinya, tapi ia merasakan seluruh pandangannya berputar. "Oh," LJ baru saja akan membalas tapi ia tidak bisa menemukan kata-katanya. "Hmm, ya, *oh*," LJ tidak yakin ia sedang mengucapkan apa yang ia ingin katakan dengan benar. Ia lupa cara berbicara tiba-tiba.

LJ tiba-tiba kehilangan keseimbangannya dan kalau ini adalah sebuah adegan di buku romannya, ia akan menuliskan karakter utama wanitanya yang akan jatuh ke pelukan pria yang ia cintai (*karena tentu saja pria itu tidak mempunyai hal yang lebih penting dan selalu berada*

tepat pada saat wanita membutuhkannya). Lalu, ketika wanita itu terbangun, ia akan membuat wanita dan pria itu berdebat akan perasaan mereka dan keduanya akan mengatakan kata-kata klise yang akan menjual bukunya.

'Kenapa aku ada di sini? Apa yang terjadi?'

'Kamu pingsan. Sudah berapa lama kamu tidak makan? Kamu tahu aku sangat panik?'

(Berikan deskripsi mata pria itu yang terlihat panik dan khawatir. Pria itu terlihat marah—entah kenapa pria itu marah, tapi kemarahan pria itu terlihat tampan dan seksi. Karakter utama wanita hanya bisa memikirkan untuk mencium pria itu. Tipikal buku roman.)

'Kamu menolongku?'

'Aku tidak akan membiarkan tubuhmu disentuh siapa pun.'

(*Posesif, dominan, tampan, seksi—empat kata yang akan menjual ketika menulis buku roman*.)

Tapi ini semua adalah kehidupan nyata....

Ketika LJ terjatuh tidak ada siapa pun yang menolongnya dan adegan selanjutnya yang terjadi bagaikan atraksi sirkus yang gagal. Ada tiga hal yang LJ lakukan pada saat tubuhnya terjatuh dan kehilangan keseimbangan. Pertama, tangannya yang di gips terhuyung ke depan dan pada saat Leila Holden mencoba untuk meraihnya, ia memukul wajah wanita itu dengan tangannya yang keras. LJ tidak bisa menjelaskan kenapa *ia melakukannya.* Ia sendiri tidak mengerti.

Hal kedua yang LJ lakukan adalah ketika tubuhnya terjatuh kedepan, ia membawa Leila Holden bersamanya. Baiklah—*mungkin* LJ bisa menjelaskan hal ini. Satu-satunya

orang yang mencoba untuk membuatnya tidak terjatuh dan memegangnya dalam jarak dekat adalah Leila dan mau tidak mau LJ berpegangan kepada wanita itu. *Berpegangan* adalah kata kuncinya. Ia tidak bermaksud mendorong wanita itu jatuh dengannya.

Ketiga dan terakhir adalah LJ mencoba untuk berbicara tapi kata-katanya terdengar bagaikan anak bayi yang baru saja mulai bicara. "Ya, aku... *oh*, aku... *hmm*...."

Lalu LJ menutup matanya dan berpikir kalau dirinya pingsan. Hanya saja ia tidak pingsan dan sekarang semua orang menunduk untuk melihatnya terjatuh di lantai bersama dengan Leila Holden.

Tentu saja pria menyebalkan yang ia namakan *Mikroba Berkacamata* tidak menolongnya sama sekali karena melihatnya

terbangun. Ia mencoba untuk menutup matanya lagi dan berharap ia pingsan agar ia tidak perlu menanggung malunya sendiri, tapi sebagaimanapun ia mencoba *ia tidak bisa pingsan dengan sendirinya.*

Ia melihat pria itu berjongkok disebelahnya, tapi Alastair sama sekali tidak menolong LJ. Pria itu membantu Leila berdiri dan LJ mendengar wanita itu meringis kesakitan. *Oh, please,* pikir LJ. *Sangat dramatis, tubuhku tidak terlalu besar untuk menyakitinya.*

Para perawat yang tadi duduk sekarang telah mengelilinginya dan membantu LJ berdiri. "Kami akan membantu Anda kembali ke kamar sekarang," kata salah satu perawat dan LJ berasumsi Putri mengatakan kata-kata itu karena ia yang paling baik kepadanya.

LJ dibantu berdiri dan pada saat ia telah menegakkan tubuhnya, pria itu tengah membantu Leila juga berdiri. LJ menatap pria itu dan *tunangannya* dengan tatapan kesal. "Pembohong," gumamnya dan Alastair menangkap kata-katanya walaupun LJ mengatakan dengan nada rendah.

Baru kali ini LJ melihat pria itu menunjukkan emosinya, dan sebelum pria itu membantu Leila, Alastair berkata kepadanya, "*Stop overreacting, LJ.* Apa kamu puas mendapatkan perhatian semua orang sekarang karena tingkah lakumu yang berlebihan?"

Oh, ia sangat marah, pikir LJ.

"Ya, aku menyukai semua perhatian kepadaku," kata LJ sebagai balasan. "Kenapa?

Tidak suka? Bukan masalahku apa yang kamu suka atau tidak."

LJ berdiri dengan bantuan para perawat dan berjalan menjauh dari Alastair yang tengah mendengarkan keluhan Leila. Ia tidak tahu kenapa ia bisa kehilangan keseimbangannya dan terjatuh. Tapi Alastair Hanan Rishad berpikir kalau aku mencari perhatian semua orang. LJ mendengus dan berpikir—*baiklah, kalau kamu membenciku, aku juga akan membencimu lebih. Aku akan menunjukkannya.*

BAB DUA PULUH LIMA

Langit cerah tergantikan oleh langit sore yang mendung dan akan sebentar lagi turun hujan ketika LJ menatap keluar dari jendela kamar rumah sakitnya. Ia mendesah dan memegang dahinya. *Sial,* pikirnya. *Aku demam lagi.*

LJ mengusap matanya yang mulai mengantuk ketika pintu kamarnya terbuka.

Ya, tentu saja, Mikroba Berkacamata itu harus datang ke kamarnya. Lagi. Seperti demamnya.

"Aku mulai berpikir kamu tidak terlalu sibuk dan sebenarnya kamu tidak cukup terkenal di rumah sakit ini. *Is there no operation for you today, Professor Alastair*? Aku mulai kecewa dengan kemunculanmu di kamarku."

"*Let me do the talking, and you can listen to me*," kata pria itu dengan tegas sama sekali tidak menghiraukan komentar LJ kepadanya. "Tidak—aku tidak akan mendengarkan kamu sampai kamu selesai mendengarkanku," tambah Alastair kepadanya.

LJ belum sempat membalasnya ketika pria itu memastikan peraturannya dan melanjutkan kata-katanya secepat mungkin, "Apa yang kamu lakukan tadi siang sangat keterlaluan, LJ."

LJ menaikkan sebelah alisnya ketika pria itu mengatakan kata-kata itu, karena pertama—ia merasa tidak melakukan apapun. Kedua—kalau pria itu sedang membicarakan mengenai dirinya yang jatuh, ia menyalahkan *demam* sialan ini.

"Apa kamu harus membuat kericuhan setiap kamu bergerak, jalan, dan bertemu dengan orang? Apa kamu harus selalu menjadi pusat perhatian?" tanya pria itu tapi Alastair tidak menginginkan LJ untuk menjawabnya karena pria itu berkata dengan cepat, "Karena aku mulai berpikir kamu hanya ingin perhatian. *Semua ini*—semua kata-katamu, tingkah *absurb*-mu, semua hanya untuk perhatian.

"Aku dan Leila tidak bertunangan. Apa kamu ingin jawaban itu? Aku dan Leila hanya berteman dan tidak ada hubungan lebih dari itu. Aku tidak tahu bagaimana kamu bisa mendapatkan kesan kalau aku dan dirinya akan menikah.

"*It's always been your sister and it's always going to be her, LJ.* Aku memberikan janjiku kepada

Juju dan aku akan terus mencintainya—selamanya—seumur hidupku sampai aku bertemu lagi dengannya di kehidupan lain.

"Aku tidak tahu kenapa kamu tiba-tiba datang ke hidupku. Tapi aku bisa tekankan kepadamu sekarang kalau aku sungguh tidak peduli sedikitpun mengenaimu. Kepedulianku dua hari ini—memberikanmu tempat tinggal, menjahit dahimu dan memastikan kamu tidak tenggelam di antaranya adalah karena aku memikirkan *kakakmu*. Semua hal yang kulakukan adalah karena aku peduli kepada apa yang kakakmu akan pikirkan. *Apa Juju akan marah kalau aku tidak menolong adiknya? Apa yang Juju akan katakan kalau aku tidak melakukan sesuatu akan luka di dahi adiknya? Juju pasti marah kalau tahu aku tidak memberikan tempat tinggal untuk adiknya. Juju pasti akan sedih kalau tahu adiknya*

hampir meninggal karena tenggelam. Juju—hanya nama wanita itu yang aku pikirkan. Hanya 'dia' *yang penting.*

"Tapi kamu keterlaluan, LJ. Bagiku kamu telah melewati batas dengan menanyakan kehidupan pribadiku—membawa nama Juju, mendiang kakakmu—di depan semua orang. Aku tidak melihat alasan kenapa kamu harus menanyakan hubungan pribadiku atau menjelaskan bagaimana perasaanku kepadamu. Kamu adalah orang terakhir di dunia ini yang akan kuberikan penjelasan mengenai siapa yang penting atau tidak penting di dunia ini. Leila Holden tidak melakukan kesalahan apapun dan kamu menariknya ke dalam delusimu—dimana aku dan dirinya telah bertunangan.

"Kalapun aku bertunangan dengannya, itu bukan urusanmu. Itu akan menjadi urusanku dan Juju. Aku akan mempertanggungjawabkan perasaanku kepada kakakmu. Aku akan mengatakan kalau aku telah berusaha untuk melupakannya dan hidup sesuai dengan keinginannya—dengan wanita lain. *Kamu*, bukan bagian dari hidupku. Jadi untuk apa aku menjawabmu atau menjelaskan kepadamu perasaanku?

"Siapa dirimu untuk berpikir aku akan peduli dengan apa yang kamu pikirkan, LJ? Aku menghormatimu sebagai adik Juju. Aku menghargai betapa kamu sangat menyayangi kakakmu. Tapi kehidupanku dengan Juju—itu bukan urusanmu. Dari dulu *itu bukan urusanmu*.

"Aku tidak tahu kenapa kamu membenciku, tapi aku tidak menyukaimu. Kita tidak akan pernah berada dalam halaman yang sama karena kamu selalu melihatku melalui *kacamatamu*. Sedangkan aku—aku tidak peduli. Aku tidak melihatmu. Aku *tidak akan pernah* melihatmu. Kebaikanku dan pertolonganku sebatas ini, LJ.

"Hanya karena kamu digemari semua orang dan kamu adalah keponakan Ivana Sastrawidjaja, rumah sakit ini memiliki peraturannya sendiri. Apa yang kamu lakukan kepada para perawat yang setuju untuk membawamu ke kafetaria staf membuat mereka mendapatkan *skors* kerja. Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri—tidak pernah orang lain. Aku melihatmu sebagai orang yang sangat egois, LJ. Bersikap dewasalah, karena tidak semua orang akan

menyukaimu dan akan menolongmu. *You're acting like a spoiled kid.*

"Beristirahatlah sekarang dan jangan membuat keributan lainnya," kata Alastair menyelesaikan kalimatnya. Alastair tidak memberikannya kesempatan untuk membalas pria itu, karena sekarang ia telah menjauh dan berjalan keluar.

LJ mendengus dan bergumam kepada dirinya sendiri ketika pria itu meninggalkan kamarnya, "*As if I don't hate you first, asshole.*"

"..."

"..."

Alastair menarik napasnya dan mengembuskannya. Wanita itu membuatnya *marah.* Baru kali ini Alastair kehilangan kesabarannya dan bersikap emosional seperti

ini. Entah apa yang LJ lakukan kepada dirinya yang bisa membuatnya sangat marah. Alastair membenarkan letak kacamatanya ketika ia berjalan menjauh dari kamar LJ.

"Oh, Prof," salah satu perawat senior berdiri dan melihatnya.

Ia mengangguk dan memberikan senyum kecil, berharap untuk pergi dan menenangkan diri, tapi perawat itu berjalan mendekati, "Prof, Anda ingin membaca rekam medis dan hasil lab Bu Louisa?"

"Tidak perlu—"

Perawat itu memotongnya dan berkata, "Tidak heran ia kehilangan keseimbangan dan hampir pingsan, seperti apa yang para perawat lain katakan tadi kepada saya. Dokter jaga mengatakan kalau demamnya kembali dan Perawat Putri dan Meiska yang

menjaganya tidak memberikannya obat sebelum makan siang. Demamnya mencapai tiga puluh sembilan koma lima, Prof. Bagi saya ini adalah kesalahan para perawat yang mengizinkan pasien turun ke kafetaria dan melanggar protokol. Anda mungkin ingin melihat rekam medisnya untuk menambahkan obat, Prof?"

Alastair tidak tahu kalau wanita itu *demam* kembali.

Sudah terlambat untuk mengubah kata-katanya. *Ia tidak akan memedulikan wanita itu.*

BAB DUA PULUH ENAM

LJ menyipitkan matanya dan melihat layar *handphone*-nya yang retak dan *laptop*-nya yang tidak lagi terselamatkan karena kemarin ia membawanya masuk ke dalam kolam renang karena Edi menariknya. Ia tidak bisa menyalakan *handphone* ataupun *laptop*-nya dan menyerah. *Sialan*, pikir LJ. Tapi LJ berpikir ada bagusnya ia tidak bisa menyalakan keduanya, tidak ada yang mencarinya. Terutama editornya—Namira Wulandari yang sangat ia benci.

Ia masih membenci semua orang, tapi hanya ada *satu* orang yang berada dalam daftar teratasnya. LJ dengan kesal membawa tiang infusnya berjalan-jalan berkeliling kamar rumah sakitnya yang luas. Ia harus melakukan

sesuatu untuk tidak memikirkan *bagaimana caranya memusnahkan Mikroba Berkacamata bernama Alastair Hanan Rishad.*

Bisa-bisanya ia mengatakan kepadaku kalau aku keterlaluan? Kalau memang pria itu mencintai Juju—dan menjadikan Juju satu-satunya di dunia ini—kenapa ia membantu Leila? Kenapa ia harus membuat wanita itu berpikir kalau ada kesempatan baginya kalau begitu? Apa semua yang Leila post *di Instagram-nya bohong? Tidak mungkin, Bukan?*

Pria menyebalkan dan pembohong itu!

Bisa-bisanya ia mengatakan ia tidak menyukaiku dengan mudah—tapi ia tidak bisa memperjelas perlakuan dan ucapannya kepada Leila Holden! Munafik!

LJ memijat pelipisnya dan sekarang berjalan menuju jendela. Air hujan telah membasahi kota Jakarta di malam hari dan ia

mendekatkan wajahnya ke jendela yang dingin. Lalu LJ menempelkan dahi dan hidungnya ke jendela dan mengembuskan napas—mengeluarkan uap yang membuat buram jendela dan terdiam sejenak.

Menyebalkan, pikirnya.

Lalu LJ mendengar ketukan di pintunya sesaat kemudian dan melihat seorang wanita berseragam dokter dengan jas tersenyum kepadanya dengan hangat. "Louisa January? Adik Julienne?" tanya wanita itu kepadanya.

"*Err,* ya?" jawab LJ dengan tidak yakin.

"Aku Mienerva Gwendolyn—Minnie, aku teman Juju sewaktu kami adalah residen."

"Oh, ya, halo," kata LJ dengan canggung.

"Halo," kata Minnie kepada adik Juju. LJ mengerutkan dahinya ketika melihat Minnie

menangis tiba-tiba dan wanita itu berkata, "Maafkan aku—kamu tidak terlihat seperti Juju, muka kalian berbeda, tapi aku begitu merindukannya dan mengucapkan namanya...."

"Oh," LJ mendekat dan menarik tiang infusnya. Minnie berjalan mendekat juga bersamaan dengannya dan teman Juju yangt terlihat sangat sedih itu bertanya kepada LJ, "Apa aku boleh memelukmu?"

LJ mengangguk dan Minnie berhambur untuk memeluknya. "Aku melihatmu tadi siang di kafetaria. Tapi semua orang mengelilingimu."

LJ membiarkan Minnie memeluknya dan untuk sesaat mereka berpelukan sampai wanita itu melihat wajahnya dan berkata lagi, "Aku mengenali wajahmu sebagai adik Juju—

ingat kita pernah bertemu sesaat setelah pemakamannya? Tentu saja kamu tidak mengingatku tapi aku mengingatmu, betapa bodohnya aku. Hari ini aku mencari tahu apa benar kamu adik Juju atau memang pikiranku dan hatiku saja yang merindukannya. Aku melihat nama belakangmu dan membaca rekam medis kenapa kamu masuk ke Genesis. *Are you okay*? Oh Tuhan, kamu memiliki banyak sekali luka dan tanganmu—patah? Aku juga melihat dokter utamamu adalah Profesor Alastair. *He's been good to you*, *right*? Ia dokter terbaik di rumah sakit ini dan tentu saja Juju menginginkan adiknya untuk mendapatkan perawatan terbaik."

LJ berdecak mendengar nama pria itu dan Minnie mengerutkan dahinya, "Louisa, kenapa? Apa aku salah?"

"Tidak," LJ menggelengkan kepalanya. "Aku hanya memikirkan hal lain tadi. Profesor Alastair *adalah yang terbaik*—tentu saja."

"Ya, Juju mendapatkan *yang terbaik*, Louisa. Semasa hidupnya Profesor Alastair merawatnya dengan baik. Sekarang sudah waktunya ia bahagia juga. Aku dengar dari banyak orang kalau Profesor Alastair dan Dokter Leila Holden akan segera menikah."

"ARGHHHHHHHHHHH! *I KNEW IT!* Bukan aku saja yang menganggap mereka akan menikah! Dasar *Mikroba Berkacamata*!" kata LJ tiba-tiba berteriak dan membuat Minnie tercengang.

"Louisa...." Minnie terlalu terkejut untuk meneruskan kata-katanya.

"IA SANGAT MENYEBALKAN! IA MENYALAHKAN AKU! AKU TIDAK MELAKUKAN APA PUN!"

"Louisa, astaga," kata Minnie mencoba mengerti. "Aku membuatmu marah. Apa aku mengatakan kata-kata yang salah?"

"Tidak, kamu benar Dokter Minnie," kata LJ kali ini tidak berteriak. "Aku benar dan tidak pernah salah. Hanya saja ada *Mikroba Berkacamata* yang mengatakan aku melakukan kesalahan besar. Aku harus *membasminya* dari bumi ini."

"Oh... siapa *Mikroba Berkacamata*, Louisa?" tanya Minnie dengan kerutan di dahi, terlihat bingung. "Apa yang ia katakan sampai kamu sangat, *err*, marah?"

"Tidak penting," kata LJ. "Dokter Minnie, apa kamu bisa membantuku?" tanya LJ

sekarang dengan senyum lebar dan terlihat sangat yakin akan dirinya sendiri.

"Ya-Ya?"

"Apa kamu boleh mengizinkanku jalan-jalan diluar? Para perawat sekarang masuk ke kamarku dengan hati-hati—seolah-olah aku akan membuat mereka semua di *skors*. Aku hanya ingin berjalan-jalan saja sebentar. Aku hanya perlu udara segar, sebentar saja."

"..."

"..."

"Louisa, aku tidak yakin—"

"Aku tidak akan membuat *masalah*. Aku janji. Lagipula, *siapa* yang akan mencariku? Tidak ada. Tenang saja," kata LJ.

Mikroba Berkacamata itu sudah mengatakan kata-katanya dengan jelas—ia tidak lagi peduli

akan dirinya. Jadi tidak mungkin bukan ia mencarinya sekarang? Tentunya sang profesor yang terkenal itu memiliki pekerjaan lain yang lebih penting?

BAB DUA PULUH TUJUH

LJ tidak yakin kapan ia berpisah dengan Minnie.

Kali terakhir ia mengingat dirinya bersama Minnie adalah ketika mereka keluar dari kamarnya dan berjalan-jalan di lorong kosong. Ketika Minnie membantunya berjalan keluar, ia mengatakan kepada perawat yang menatap keduanya dengan bingung kalau ia hanya akan membawanya berjalan-jalan di lorong dan tidak akan lama. LJ juga berjanji untuk membawa *infus stand*-nya dan tidak akan melepaskannya dari sisinya. Para perawat menatap mereka dengan curiga, tapi Minnie dapat memastikan LJ tidak akan lagi masuk ke dalam ruangan atau tempat yang hanya diperuntunkan bagi staf.

Salah satu perawat senior menghentikan Minnie dan bertanya kepadanya di depan pintu kamar LJ, "Dok, pasien memiliki demam—"

"*Tadi*," kata LJ. "Demamku sudah turun," tambah LJ.

"Bu Louisa—" kata perawat senior tapi LJ kembali memotongnya, "Aku butuh udara segar. Aku janji tidak akan membuat keributan lain. Aku tidak ingin orang lain di *skors* karenaku."

Perawat itu terlihat berpikir sejenak dan Minnie berkata, "Aku akan bertanggung jawab, Sus. Tenang saja. Aku akan membawa Louisa kembali."

Mereka berjalan menyusuri lorong rumah sakit yang sekarang sepi dan hening. Hanya langkah kaki mereka yang terdengar dan LJ

maupun Minnie tidak mengatakan sepatah katapun.

Rumah sakit Genesis Medical Centre adalah rumah sakit swasta terbesar di Indonesia yang memiliki kapasitas lebih dari tiga ribu pasien rawat inap, tiga ribu dua ratus total ranjang, dan lebih dari sepuluh ribu pasien rawat jalan setiap harinya. Selain itu Genesis memiliki empat puluh lima departemen, dengan dua puluh di antaranya adalah pusat penyakit khusus. Tapi di malam hari—rumah sakit terbesar di Indonesia itu terlihat sangat tenang. Lampu-lamu menyala menerangi koridor dan semua orang terlihat beristirahat, walaupun dibalik banyaknya ruangan terdapat banyak pasien atau operasi yang sedang dilakukan para dokter yang ahli dalam bidangnya.

Minnie memecahkan keheningan dengan bertanya kepada LJ ketika mereka sedang berbelok meninggalkan lorong pertama dan menuju lorong selanjutnya, "Apa aku boleh tahu apa yang terjadi kepadamu?" tanya Minnie. "Aku yakin Juju pasti sedih dan marah kalau melihatmu seperti ini. Juju selalu baik kepadaku—ketika aku tahu kalau diriku hamil, kakakmu sangat mengkhawatirkanku. Aku yakin ia akan sama mengkhawatirkanmu juga, Louisa. Juju... ia selalu memikirkan semua orang."

LJ mengangguk, "Hari ini kamu adalah orang kedua yang mengingatkanku betapa baik hati kakakku. Ya, Juju pasti akan sedih dan marah melihat keadaanku."

"..."

"..."

"*It's just an accident*—hanya sebuah kecelakaan," kata LJ kepada Minnie. "Tidak ada yang menyakitiku, hanya diriku saja yang lengah ketika naik sepeda." Ia tahu dirinya tidak bisa membohongi seorang dokter yang tentu pernah melihat luka setelah tindakan kekerasan, tapi LJ tidak bisa mengatakan *siapa* yang telah melakukannya.

Mengakui ia telah disakiti oleh *binatang itu* membuat LJ merasa lemah.

Ia tidak ingin terlihat lemah.

Minnie mengerti kalau LJ tidak ingin menjelaskan lebih sehingga mereka kembali kepada berjalan dan menikmati keheningan. Gedung Genesis didesain oleh arsitektur lokal bernama Barry Lu yang memiliki keinginan besar untuk mengeksplorasi desain yang modern dan minimalis, sehingga ia

memutuskan untuk membuat gedung utama Genesis berbentuk oval. Ketika mereka berbelok ke lorong berikutnya, sekarang mereka menghadap kaca jendela utama gedung yang melengkung menunjukkan kota Jakarta yang hujan. Mereka berhenti dan bersandar di rel untuk menikmati pemandangan di luar. "Apa kamu tahu Juju sangat membenci hujan?"

"Ya," kata LJ tersenyum mengingat kakaknya. "*I love the rain though. It's chaotic but it's beautiful.*"

"Kamu dan Juju sangat berbeda dan betolak belakang," kata Minnie dan ia tersenyum. "*Sisters are like that—one could not be the other.* Aku juga memiliki seorang kakak, Louisa. Ia membenci setiap hal yang aku suka."

"*We just have the better style*, mereka tidak ingin mengakuinya," kata LJ terkekeh kecil.

Minnie lalu membalasnya dengan berkata, "*She'll hate whoever hurts you too, Louisa.*"

LJ tidak yakin akan hal itu. Juju menuliskan surat bagi *binatang itu*. Juju, dari semua kakak-kakaknya yang lain memilih untuk masih mengakui pria yang menyakitinya dan kakaknya Bea, sebagai ayahnya. Juju memilih untuk memaafkan. LJ memilih untuk membencinya.

"*I don't know*," kata LJ. "Ia sudah tidak ada...."

"Ketika aku tidak lulus tahun terakhir residenku dan tengah mengandung anakku, Juju mengatakan kepadaku untuk tidak menyerah. Aku melewati hari-hari *kegagalanku* karena ada orang yang percaya kalau aku bisa.

Kakakmu ingin aku berhasil, Louisa. Aku yakin Juju juga ingin melihatmu berhasil juga."

Ya, aku juga ingin berhasil. Kalau saja Juju tidak menuliskan surat mungkin binatang itu tidak akan kembali dan mencariku. Aku akan baik-baik saja.

Mereka kembali tidak saling bicara dan hanya menatap hujan dari jendela. "Kita harus kembali," kata Minnie. "Kamu pasti kedinginan dan aku tidak ingin kamu kembali demam. Aku akan mengunjungimu besok lagi, lalu kita bisa berjalan-jalan."

LJ baru saja akan mengangguk ketika Minnie mendapatkan telepon dan wanita itu mengangkatnya. Minnie menaikkan satu jarinya dan memberikan tanda kepada LJ untuk menunggu dan ia mengangguk. Tapi

Minnie terlihat sangat serius dan LJ dapat mendengar potongan pembicaraan wanita itu di telepon, "Ya, aku akan segera ke ruang ICU untuk memeriksa pasien. *Push a dose of epinephrine* sampai aku datang. Aku akan pergi sekarang...."

LJ membalikkan tubuhnya ia berjalan menjauh dari Minnie bukan karena ia ingin melarikan diri melainkan ia menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya. Tidak jauh darinya ia melihat sebuah sudut tempat bermain dan LJ berjalan ke arahnya. Minnie melupakannya karena pasiennya yang membutuhkan bantuannya dan LJ sama sekali tidak keberatan ataupun tersinggung wanita itu pergi. Sekarang LJ menemukan sudut tempat bermain untuk anak-anak itu yang terhias seperti hutan dan tersenyum.

LJ melihat boneka-boneka dan permainan seperti seluncur kecil dan *monkey bar* lalu mengambil duduknya di lantai busa berwarna-warni.

Lalu ia mengumpulkan boneka-boneka itu berjejer mengelilinginya mulai dari boneka beruang besar yang mengingatkannya akan *Mr. Theodore*, kelinci, monyet, paus biru yang besar, gajah, jerapah, dan koala.

"Hi, semuanya," kata LJ dengan senyum lebar. Semua boneka di hadapannya menatapnya dengan mata plastik mereka dan LJ berkata lagi, "Aku Louisa January, penulis terkenal di Indonesia. Oh, kamu *Bear*? Salam kenal. *Bunny? Momo? Whaley?* Salam Kenal. Kamu *Dumbo? Shorty*? Kamu pendek untuk jerapah, *I see*. Salam kenal *Shorty*. *Last but not least, you—Mr. Nom Nom the Koala*. Maaf aku

mengganggu hutan kalian di malam hari. Apa kalian takut akan hujan? Aku tidak. Aku menyukainya. *Some people think it's scary. I think it's chaotically beautiful.*

Lalu LJ mengangguk, "Oh, terima kasih *Bunny* kamu mengkhawatirkan tanganku—ya, aku kemarin jatuh dari kolan renang. Dahiku? Seseorang menabrakku. *What is it you say Mr. Nom Nom*? Jari-jariku? Seseorang menginjaknya. *Binatang itu* menginjakku," kata LJ kepada *teman-teman* bonekanya.

"Aku... aku punya boneka bernama *Mr. Theodore* yang entah dimana aku menjatuhkannya. Aku lupa membawanya tapi ia adalah temanku. *Satu-satunya* temanku. Ia selalu mendengarkanku. Hari ini aku punya *kalian*. Maaf kalian harus mendengarku. Aku janji setelah ini aku akan kembali ke kamar

dan tidak mengganggu dan membuat keributan.

"Ironis sebenarnya," kata LJ mendesah. "Ketika aku memikirkan *Mr. Theodore* aku mengingat siapa yang memberikannya kepadaku. *Mr. Theodore* diberikan oleh pria yang sama yang membuat jari-jariku seperti ini. Ingatanku masih jelas ketika kali pertama aku mendapatkan *Mr. Theodore*. Hari itu *ia* pulang dan mengangkatku tinggi-tinggi. *Ia* berkata, '*Louisa January anak Papa yang selalu tersenyum setiapku pulang kerja. Papa membawakan sesuatu untukmu hari ini. Lihat—ini adalah* Mr. Theodore, *ini temanmu mulai dari hari ini.*'

"*Ia* memberikanku satu-satunya teman yang kumiliki dan *ia* juga memberikanku luka-luka ini. *The good memories are all lies. I'm trying*

to erase them. But I can't. Menyedihkan, bukan? Oh, apa yang terjadi dengannya, *Shorty*? Aku tidak tahu. Satu hari *istrinya* meninggal dunia, hari berikutnya ia kehilanagn *arah. Ia* mulai minum terlalu banyak dan melupakan dirinya sendiri. *Ia* menyakiti kakakku. *Lalu aku.*

"Aku tidak bisa melihat*nya* sama. *Ia* menyakitiku. *Ia* bukan lagi pria yang memberikanku *Mr. Theodore. Ia*... lupa akan diriku, karena menyakitiku lebih *mudah* baginya. *Why is hurting people so easy compare to loving them instead? Because maybe he doesn't want to get hurt as well at the end.*

"..."

"..."

"*Ia* akan mengejarku dan aku harus *berlari.*"

"..."

"..."

"*I think I can't fight anymore*. Aku tidak punya tempat untuk *berlari*. Aku tidak punya *siapa pun*. Ketika *ia* menemukanku mungkin ini adalah *akhirnya*. *I don't know how to save myself from him. The man who gave me my friend—Mr. Theodore, is going to kill me*."

BAB DUA PULUH DELAPAN

Minnie memarahi dirinya sendiri karena ia melupakan adik Juju, lalu meninggalkannya karena pasiennya di ICU baru saja mengalami serangan jantung. Ketika ia tersadar pasiennya telah berhasil diselamatkan dan ia tengah duduk di ruang jaga memijat pelipisnya. "*Shit, oh God*—ya, Tuhan, Louisa...."

Minnie mengambil *handphone*-nya keluar dan menelepon perawat lantai kamar rawat inap. Tidak sampai dua dering ia menunggu, perawat jaga menjawabnya, "Halo, saya Dokter Minnie. Apa pasien di kamar tiga dua belas telah kembali ke kamarnya?"

"Bu Louisa?"

"Ya, betul," kata Minnie dengan panik. Ia setengah berlari kembali ke lantai rawat inap dan mendengarkan jawaban dari perawat yang berkata, "Belum, Dok. Anda bukannya bertanggung jawab atas pasien?"

"Ya, saya seharusnya—*ya,* ini semua salah saya."

"Dimana kali terakhir Anda bersama Bu Louisa, Dok?"

"Kami berdiri di lorong dekat jendela *foyer* utama."

"Saya akan memeriksa *foyer* dan memberitahu Profesor Alastair."

"Profesor Alastair?" tanya Minnie tidak mengerti.

Lalu perawat itu berkata, "Profesor Alastair berpesan untuk memberitahunya kalau pasien keluar dari kamar."

"Oh, *oh*," Minnie berkata. Ia akan mendapatkan masalah yang besar dengan Alastair. "Ya, baiklah. Saya mengerti, Sus, tapi apa bisa kita menunggu sampai kita menemukan pasien dan mengembalikannya kembali ke kamar?"

"Tapi Profesor Alastair sangat tegas dengan perintahnya—"

"Saya mengerti, hanya saja sudah malam, bukan? Tentunya kita tidak ingin memberitahu berita yang membuat beliau panik tanpa mengonfirmasinya sendiri?" tanya Minnie mencoba untuk memikirkan kemana mungkin adik Juju pergi dan kenapa ia tidak kembali ke kamarnya. *Apa ia pingsan?*

Ya, ia mungkin saja pingsan dan sekarang dalam keadaan bahaya karena aku sama sekali tidak memedulikannya. Bagaimana bisa aku melupakannya? Minnie kamu akan mendapatkan masalah besar dengan Profesor Alastair!

"Kita harus mencari pasien sekarang itu yang terpenting. Kalau memang ia tidak bisa ditemukan, saya sendiri yang akan memberitahu Profesor Alastair," kata Minnie dan ia sekarang berlari menuju lorong tempat ia kali terakhir meninggalkan LJ. "Louisa?" tanyanya kepada lorong kosong. Hanya keheningan yang menjawabnya. Rintik hujan di luar jendela terlihat, tapi Louisa January tidak ada di tempat Minnie meninggalkannya.

Minnie mencari dan membuka setiap ruangan yang ia temukan kosong. *Tidak ada.*

Tak lama ia bertemu dengan perawat lantai yang menerima teleponnya. Dengan rekannya, perawat itu membantunya mencari. "Ia tidak mungkin pergi terlalu jauh," kata Minnie.

"Ya, lantai ini dijaga ketat oleh penjaga," kata perawat menyetujui.

"Apa mungkin ia salah kamar?" tanya rekannya.

"Berapa banyak kamar yang kosong di lantai ini?" tanya Minnie mulai berpikir.

"Tidak banyak—lima, paling banyak tujuh," jawab perawat itu kepadanya. Minnie lalu mengangguk dan berkata, "Ayo kita berpencar dan mencari kamar-kamar kosong lalu kembali kesini."

Kedua perawat itu mengangguk dan Minnie berlari mencari ke setiap ruangan yang ia buka—tapi setiap ruangan yang ia buka tidak menunjukkan tanda-tanda LJ pernah memasukinya. *Kemana LJ pergi? Apa yang ia lakukan tidak kembali ke kamarnya*?

Ketika akhirnya mereka kembali bertemu di *foyer* kali terakhir Minnie melihat LJ, ia menenangkan dirinya dan menarik napas, "Saya akan memberitahu Profesor Alastair. Apa Suster dapat memberitahu penjaga kalau kita telah kehilangan pasien?"

"Ya, tentu saja Dok," kata kedua perawat itu.

Minnie dengan gugup menelepon nomor Profesor Alastair dan setiap dering ia menunggu pria itu menjawab, ia sangat berharap untuk Alastair terlalu sibuk atau

telah tidur, sehingga ia bisa kembali mencari adik Juju yang entah hilang kemana dan memberitahu sang profesor besok pagi kalau ia tidak sengaja meneleponnya. *Tolong jangan angkat....*

"Dengan Profesor Alastair," jawab suara seorang perawat ruang operasi yang Minnie kenali karena ia tahu kalau kerap kali sang profesor berada di ruang operasi dan satu-satunya cara untuk menghubunginya adalah berbicara dengan perawat yang memegang *handphone*-nya pada saat itu. "Profesor Alastair sedang menyelesaikan operasinya, ada pesan yang bisa saya sampaikan kepada beliau?"

"Saya Dokter Minnie," katanya dengan gugup.

"Ya, Dokter Minnie apa yang bisa Profesor Alastair bantu?" tanya perawat itu yang tidak berbasa-basi dan serius.

"Apa Suster bisa memberitahu Profesor Alastair kalau...."

"Ya?"

"Kalau pasiennya di kamar tiga dua belas tidak kembali?"

"Tidak kembali?" tanya perawat itu dengan bingung.

"*Hilang*, Sus. *Hilang*, lebih tepatnya."

"Pasiennya *hilang*?"

Lalu ia mendengar suara pembicaraan antara orang-orang di dalam ruang operasi dan untuk sesaat Minnie tidak tahu apa yang terjadi sampai suara dalam dan mendominasi

itu terdengar, "Dokter Minnie?" tanya sang profesor.

"Ya-Ya, Prof?"

"Jelaskan kepada saya apa yang terjadi."

Minnie dengan gugup berdeham, lalu ia berkata, "Prof, malam ini saya bertemu dengan adik mendiang istri Anda. Saya mengajaknya berbicara dan ia ingin berjalan-jalan. Kami baru saja akan kembali ketika saya mendapatkan telepon dari ICU dan pasien saya mengalami serangan jantung. Saya *melupakannya*. Saya berpikir ia bisa kembali ke kamar sendiri—"

"Saya akan mencarinya sekarang," kata sang profesor sebelum Minnie selesai mengatakan kata-katanya. *Apa Profesor Alastair akan meninggalkan operasinya begitu saja dan mencari adik Juju?*

Oh, Minnie, kamu telah membuat sang profesor sangat marah sepertinya.

BAB DUA PULUH SEMBILAN

"Ya, lepaskan *clamp*," kata Alastair memberikan perintah kepada *fellow* yang menjadi *co-surgeon*-nya malam ini dalam operasi pasien dengan arteri koroner yang tersumbat. Operasi *Coronary Artery Bypass Grafting* atau *CABG* memakan waktu tujuh jam dan ia baru saja akan menghentikan *cardiopulmonary bypass machine* yang mengambil alih fungsi jantung dan paru-paru selama ia menyambungkan pembuluh darah ke arteri koroner yang tersumbat, ketika ia mendengar *handphone*-nya berdering. Seorang perawat jaga ruang operasi mengangkatnya dan Alastair masih dapat mendengarkan percakapan yang terjadi dari tengah ruang operasi.

"...tidak kembali?...."

"...pasiennya *hilang*?...."

"Suster Mika, tolong dekatkan *handphone* saya," kata Alastair kepada para perawat jaga. Lalu ketika perawat itu mendekat, ia berkata, "Dokter Minnie, Prof."

Alastair mengangguk dan fokusnya masih kepada pasiennya yang terbaring terbuka di ranjang operasi, tapi ia berkata, "Dokter Minnie?"

Hal pertama yang Alastair pikirkan ketika ia mendengar kalau Minnie telah kehilangan LJ adalah *kenapa* wanita itu dengan mudah membuat semua orang mengikuti keinginannya. *Apa semua orang tidak kebal dengan keinginan Louisa January Sastrawidjaja*?

Alastair memotong kata-kata Minnie dan berkata, "Saya akan mencarinya *sekarang*." Kata-kata itu terlontar dengan spontan dan Alastair tidak memikirkannya.

Fellow yang berdiri berhadapan dengannya bertanya, "Prof?"

Alastair menatap wajah dokter bedah yang terlihat bingung dihadapannya, "Sekarang, Prof? Operasinya, bagaimana?"

Untuk sesaat Alastair *melupakannya*. Ia belum pernah bersikap seperti ini sebelumnya. Dengan cepat ia mengembalikan konsentrasinya dan berkata, "*Okay, we're going off pump. Please turn off the machine.*" Ia melihat *graft bypass* arteri pasien sekali lagi dan mengangguk.

Tiga puluh menit kemudian ia melihat jantung pasien kembali perlahan-lahan

berdetak dengan stabil dan Alastair mengembalikan sikap tenangnya, "Dokter Finn, Anda bisa menutup pasien. *He needs an overnight in the ICU for monitoring. Thank you for the hard work*"

"Terima kasih, Prof," kata Dokter Finn, *fellow* yang hari ini membantu sang profesor dalam operasi pasiennya.

Alastair melangkah mundur dari pasien di tengah ranjang dan ia kembali berkata, "Dokter Finn?"

"Ya, Prof?" Dokter Finn mengangkat kepalanya dan menatap Profesor Alastair yang telah menjadi *mentor*-nya yang sangat ia hormati.

"Anda boleh memberitahu keluarga pasien mengenai keadaannya," ucap Alastair. Dokter

Finn menatap sang profesor dengan tatapan bingung dan terkejut, "Ya, Prof?"

Alastair lalu berkata, "*You've done a great job, the credit is all yours as well.* Aku akan memeriksa pasien kembali di ICU setelah ia dipindahkan," kata Alastair. Salah satu perawat membantunya melepaskan *surgical loupes*—kacamata pembesar di kepalanya, lalu gaun dan sarung tangan yang telah terkontaminasi.

Ia berterima kasih kepada semua staf medis yang telah membantunya dalam operasi, mengambil *handphone*-nya di *box* penyimpanan dan keluar dari ruang operasi secepat mungkin.

"Apa Profesor Alastair baru saja berlari secepat *Flash* keluar dari ruang operasi ini?" tanya Germaine Kirantama, dokter anestesi

yang telah bekerja bertahun-tahun dengan sang profesor, tapi baru kali ini ia melihat Alastair Hanan Rishad terlihat terburu-buru.

"Ya," kata Dokter Finn yang tercengang sekarang.

"Pasien beliau hilang," kata perawat yang tadi mengangkat *handphone* Alastair. "Apa Genesis pernah kehilangan pasien sebelumnya? Ini kali pertama aku mendengar "

Dokter Germaine yang telah bekerja untuk Genesis Medical Centre selama lebih dari tiga puluh tahun menggeleng-gelengkan kepalanya, "Saya telah berada di rumah sakit ini dari awal karir saya—ini kali pertama saya mendengar Genesis kehilangan pasien. Tidak heran Profesor Alastair sangat panik. Ia adalah dokter yang selalu tenang dan tidak

pernah kehilangan kendalinya—ataupun menunjukkan emosinya pada keadaan apa pun, ini kali pertama aku melihat beliau *panik*."

"Ya, Dokter Germaine, pasti pasien yang hilang sangat penting baginya."

Dokter Germaine mengangguk dan dari balik masker yang ia kenakan ia berkata, "Dokter Finn, *let's finish the operation well, close the patient* dan memindahkannya ke ICU. *Let's take one thing off Professor's mind*."

"Tentu saja, Dokter Germaine," kata Dokter Finn dengan percaya diri.

Sementara itu Alastair mencuci tangannya dengan cepat dan berlari keluar dari ruang operasi. Ia sama sekali tidak menyadari kalau ia telah bersikap *bukan* seperti dirinya sendiri. Selama hidupnya ia akan selalu melihat dan

menyelesaikan segala masalah dihidupnya dengan sikap tenang dan kepala dingin. Di antara situasi sulit dan susah diselesaikan, biasanya Alastair akan mengambil waktunya untuk tidak bersikap gegabah dan mengobservasi sampai ia mendapatkan semua faktanya. Alastair juga menerapkan hal ini di dalam karirnya sebagai seorang dokter. Ia akan memastikan perasaan pribadinya akan selalu terpisah dengan pekerjaannya.

Ketika Juju kali pertama divonis dengan penyakit kanker payudara, ia begitu emosional dan marah pada keadaan tapi ia bisa bersikap logis—*ia harus bersikap logis*, karena Juju membutuhkannya. Tidak pernah Alastair kehilangan kendalinya sampai jantung Juju hampir berhenti. Kali terakhir ia kehilangan kendalinya *lagi* adalah ketika Juju meninggal *malam itu*.

Dua tahun Alastair menjaga emosinya.

Dua tahun Alastair telah mencoba untuk menjaga dirinya sendiri.

Pasiennya adalah fokus utamanya. Untuk dapat memastikan ia dapat menyembuhkan mereka dengan kemampuan terbaiknya sebagai dokter bedah jantung, Alastair *tidak boleh gegabah. Ia tidak boleh menujukkan emosinya. Ia tidak boleh kehilangan kendalinya. Ia tidak boleh merasakan apa pun.*

Alastair tidak ingin menjadi dirinya *dua tahun yang lalu.* Ketika ia tidak bisa memisahkan perasaan pribadinya dengan tugasnya sebagai dokter. Ia telah berjanji kalau ia akan menjadi dokter bedah jantung terbaik di negeri ini dan untuk memastikan hal itu, ia berhenti merasakan.

Sampai malam ini. *Ia lupa akan janjinya.*

Entah kenapa LJ membuatnya *sangat marah*. Apa pun yang dilakukan wanita itu membuatnya *marah*. Alastair merasakan kemarahan itu meluap-luap setiap nama wanita itu disebutkan ataupun ketika ia tahu apa yang diperbuatnya.

Alastair berpikir mungkin wanita itu sangat ingin dirinya mendapatkan serangan jantung.

Ia sekarang berlari dan kembali ke lantai rawat inap dimana seharusnya wanita itu beristirahat. Alastair lalu bertemu dengan Minnie, para perawat, dan penjaga yang sedang memikirkan kemana wanita itu mungkin pergi. "Kali terakhir pasien tertangkap di CCTV adalah ia berjalan menjauh ke arah koridor selanjutnya, lalu tidak ada kamera lagi yang menangkapnya

karena koridor menuju tempat bermain untuk anak-anak."

Alastair mendengarkan dan menyipitkan matanya, "Apa ada yang memeriksa tempat bermain anak-anak? LJ mungkin berhenti disana kalau kamera tidak lagi menangkap keberadaannya."

"Oh," kata Minnie. "*Oh*, Prof. Kami tidak memeriksanya."

"*I think we should try to look her there, before we expand our search.*"

"Tapi untuk apa ia berada di tempat bermain anak-anak?"

Karena LJ memiliki sifat seperti anak kecil, aku tidak heran kalau ia berada di taman anak-anak, ingin sekali Alastair menjawab Minnie dengan pikirannya, tapi ia terdiam.

Masih mengenakan *surgical cap* dan *scrub* biru tuanya, ia berjalan bersama dengan Minnie, para perawat dan penjaga yang sekarang mencari LJ. Ketika mereka sampai di tempat bermain anak-anak, Alastair dengan langkah cepat berjalan masu ke dalam area terbuka itu dan menyipitkan matanya ketika hanya melihat boneka-boneka di lantai yang berjejer.

"Louisa tidak disini, Prof," gumam Minnie. Alastair membalikkan tubuhnya dan ia melihat dagu pria yang mengeras, menunjukkan emosinya yang marah tapi terpendam. "Prof, saya akan mencarinya. Ini semua salah saya dan saya akan bertanggung jawab. Louisa tidak mungkin pergi dan meninggalkan rumah sakit ini—"

"..."

"..."

Mungkin, hati kecil Alastair berkata. Tapi Alastair tidak yakin LJ meninggalkan rumah sakit karena keinginannya sendiri. Untuk apa LJ melarikan diri? *LJ tidak mungkin bersikap sangat kenak-kanakan karena tadi sore aku memarahinya dan melarikan diri, bukan? Tidak. LJ tidak mungkin melakukannya.*

"Kita akan perluas area pencarian. Kemana saja kalian sudah mencari—"

"Maaf." Seorang wanita muda berdiri di belakang Alastair, Minnie, para perawat dan penjaga yang mengelilingi taman bermain anak-anak. Semua mata berpaling dari taman bermain ke arah wanita muda itu ketika ia berkata, "Apa kalian sedang mencari seseorang?"

"Kami sedang mencari pasien yang meninggalkan kamarnya, Bu," kata perawat, memberikan penjelasan yang singkat. "Ada yang bisa kami bantu?"

"Oh, saya adalah ibu dari pasien kamar tiga delapan puluh—kamar kami berada di ujung koridor ini, anak saya sudah di rumah sakit selama lima hari dan besok akan direncanakan pulang setelah demam berdarah yang ia alami.

"Yumi adalah anak berumur delapan tahun yang sangat lincah dan tidak mau diam. Tentu saja dengan energinya yang kembali dan tidak lagi sakit, ia selalu ingin meninggalkan kamarnya. Saya meninggalkan Yumi ke kamar kecil sebentar dan hal berikutnya yang saya tahu adalah ia telah berlari keluar dari kamar membawa bonekanya Ilsa. Saya tahu kalau

Yumi sangat ingin bermain disini—tempat bermain ini terlihat sangat mengagumkan bagi anak berumur delapan tahu sepertinya.

"Ia menemukan *seorang teman*. Seorang wanita muda, bernama Louisa. Sepertinya Louisa juga adalah pasien di lantai ini. Saya tidak tahu siapa yang kalian cari—"

"Ya, kami mencari seorang pasien bernama Louisa, Bu," kata Minnie dengan cepat menjawab. "Apa Ibu tahu dimana ia berada sekarang?"

Ibu muda itu mengangguk, "Louisa bersama dengan anak saya di kamarnya. Yumi tidak mengizinkan Louisa kembali ke kamarnya dan sekarang sedang menikmati kudapan kecil yang diberikan teman-teman Yumi."

Minnie bernapas lega dan bertanya, "Apa kami boleh pergi ke kamar Ibu sekarang?"

"Tentu saja, pasti kalian panik mengetahui satu pasien tidak berada di kamarnya. Saya yang salah—Yumi tidak tahu apa-apa mengenai peraturan rumah sakit. Biarkan saya mengambil Ilsa yang Yumi tinggalkan di taman bermain dan kita bisa pergi bersama-sama ke kamar anak saya."

Ibu muda itu berjalan ke arah taman bermain dan mengambil boneka ular kecil usang. "Ilsa telah diselamatkan, kita harus menyelamatkan Louisa dari Yumi," katanya dengan ceria. Tapi semua orang yang mengikuti sama sekali tidak bersikap sama.

Mereka berjalan melewati beberapa kamar sebelum berhenti di kamar bertuliskan tiga delapan puluh. Ibu muda itu membuka pintu

kamar dan baru saja ia akan memanggil nama anaknya ketika ia menyadari apa yang sedang dilihatnya.

"Yu...." kata-katanya terhenti dan ia tersenyum.

Ibu muda itu melihat anaknya tertidur di pangkuan Louisa—*teman barunya.* Bukan hanya ibu Yumi yang melihat pemandangan itu melainkan Alastair Hanan Rishad dibelakangnya. Wanita itu tertidur memeluk seorang anak berumur delapan tahun dipelukannya dan pada saat itu hanya ada satu hal yang terlintas di pikirannya. *Ia membenci pemandangan di hadapannya.*

BAB TIGA PULUH

"Maafkan saya," kata ibu Yumi kepada para staf medis yang melihat LJ tengah tertidur dengan anaknya yang berumur delapan tahun. LJ tengah memeluk Yumi di sofa dan sementara anak kecil itu merangkul tubuhnya dengan era. "Saya akan membangunkan Yumi dan—"

"Dan saya akan menggendong pasien kembali ke kamarnya," kata Alastair dengan datar tapi kata-katanya mengejutkan semua orang.

"Prof?" Minnie bertanya.

"Prof?" Para perawat mengikuti.

"Hmm, Prof?" Sementara itu para penjaga terlihat bingung.

"Ya?" tanya Alastair dengan bingung karena semua orang memanggilnya seketika.

"Ada... kursi roda, Prof?" tanya perawat yang memberikan saran kepada Alastair.

Alastair mengangguk dan berkata, "Akan lebih mudah bagi saya menggendongnya dan membiarkan pasien lain beristirahat."

"Oh, ya, tentu saja, Prof," jawab perawat yang masih terlihat bingung dengan apa yang baru saja diputuskan oleh sang profesor. Bagi mereka semua mengambil kursi roda adalah pilihan yang sangat ideal dan tidak membutuhkan waktu yang sangat lama. Tapi mereka mencoba mengerti dengan keputusan sang profesor—ia hanya ingin mengeluarkan *pasien mereka yang hilang* dan mengembalikannya dengan cepat.

Ibu Yumi berjalan mendekat kepada anaknya yang sedang mendengkur pelan di dada teman barunya—Louisa. Perlahan ia mengangkat tubuh Yumi yang kecil ke pelukannya dan berkata dengan pelan, "Yumi, ayo kita pindah ke ranjang ya, Sayang."

Perawat dengan sigap membantu Yumi dan ibunya yang tengah menggendongnya kembali ke ranjang. Mereka menarik kembali *infus stand* milik anak berumur delapan tahun itu dan menidurkan Yumi yang terlihat gembira setelah menemukan teman baru.

Baru saja Alastair akan berjalan dan menggendong wanita yang ia benci itu kembali ke kamarnya, ketika Yumi tiba-tiba terbangun dan menangis. "Oh, Yumi, ada apa?"

Yumi menangis dan Alastair melihat LJ masih tertidur. Sesaat perhatiannya terarah hanya kepada wanita itu sebelum kembali kepada anak kecil yang menangis. "Yumi, ada apa?" tanya ibunya sekali lagi.

"Louisa tidak boleh pergi, Yumi harus menemaninya, Mama," kata Yumi kepada ibunya.

"Oh, Louisa harus kembali ke kamarnya, Yumi. Nanti Louisa akan sakit kalau tidak kembali," jelas ibu anak kecil itu. Tapi Yumi menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Yumi, ada apa?"

"Yumi melihat Louisa menangis tadi. Louisa tidak punya teman, Mama," kata Yumi kepada ibunya. "Louisa merindukan *Mr. Theodore*, beruangnya."

Yumi menangis dan ibunya mencoba untuk menenangkannya, tapi ia terus menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengatakan kalau LJ tidak boleh kembali ke kamarnya. "Nanti Louisa sama siapa, Mama?"

Ibu Yumi mendesah dan pada saat itu, Alastair mendekati anak kecil itu, lalu menunduk sehingga ia sejajar dengannya. "Hi, Yumi."

"Kamu.... Dokter?"

"Ya, aku dokter," kata Alastair.

"Prof—" baru saja perawat akan membenarkan Yumi, tapi Alastair memotongnya. "Namamu, Yumi? Nama yang sangat cantik. Aku Alastair."

"Dokter *Alas*?" tanya Yumi tidak bisa menyebutkan nama Alastair dengan lengkap.

Alastair mengangguk dan tersenyum. "Aku mengenal temanmu, Yumi."

"Kamu mengenalnya?" Yumi mengerutkan dahinya yang kecil. Yumi membersihkan air matanya dan sekarag menatap Alastair dengan serius. "Apa kamu mengenai *Mr. Theodore*?"

"Ya, *Mr. Theodore* ada di rumahku," kata Alastair. "Ia aman."

"Kenapa kamu tidak membawanya untuk Louisa, Dokter *Alas*? Louisa merindukannya."

Alastair mengangguk dan menjawab anak itu, "Maafkan aku. Besok aku akan membawa *Mr. Theodore* untuk temanmu."

Yumi mendekatkan wajahnya kepada Alastair dan berkata, "Kenapa kamu memiliki *Mr. Theodore*? Kamu mencurinya?"

Sang profesore membenarkan kacamatanya dan memikirkan pertanyaan anak kecil itu. "Aku tidak mencurinya. Hanya beberapa hari yang lalu temanmu tinggal bersamaku."

"Kalian tinggal bersama?" tanya Yumi.

Kedua perawat dibelakang Alastair dan Minnie yang berada di dalam kamar mengerutkan dahi mereka seperti Yumi. "Ya, ia membutuhkan bantuanku, aku mengizinkannya tinggal denganku."

"Dokter *Alas*, jangan membuat Louisa menangis. Ia sangat sedih."

Alastair mengangguk, "Aku janji tidak akan membuat temanmu menangis, Yumi. Tapi kamu harus berjanji—kamu tidak boleh menangis juga. Oke?"

Yumi mengangguk dan Alastair memberikan jari kelingkingnya, lalu Yumi mengaitkan jari kelingkingnya dengan pria itu. "Oke."

Alastair kembali berdiri dan kali ini berjalan ke arah LJ. Wanita itu masih tertidur dan ia mengerutkan dahinya—*bagaimana bisa wanita itu tidur dimana saja?*

Ia menunduk dan perlahan mencabut infus wanita itu agar ia mudah menggendongnya. Salah satu perawat mengambil selang infus beserta tiangnya membantu Alastair dan ia dengan mudah mengangkat tubuh wanita itu. "Dokter *Alas*?" tanya Yumi ketika ia melihat

teman barunya sekarang berada di dalam dekapan Alastair.

Alastair menatap anak kecil itu dan tersenyum. Lalu Yumi berkata, "Ketika Louisa terbangun nanti, apa kamu dapat mengatakan kepadanya kalau ia sangat cantik? Ketika aku besar nanti—aku ingin menjadi sepertinya."

Sang profesor mengangguk dengan canggung dan keluar dari kamar Yumi. *Aku? Mengatakan LJ cantik? Ya, maafkan aku Yumi—tidak akan pernah terjadi. Selama aku hidup, aku tidak akan pernah mengatakan ia cantik. Dalam situasi apa pun.* Alastair berkata kepada dirinya sendiri ketika ia berjalan menuju lorong kembali ke kamar LJ.

Ketika ia menunduk ia melihat wanita itu, ia melihat LJ yang tertidur pulas. Ia berjalan

dengan wanita itu di dekapannya dan pada saat ia berbelok, ia mendengar suara wanita itu yang mengigau, "*Mikroba Berkacamata*?"

Alastair kembali menunduk, kali ini ia melihat mata wanita itu terbuka. Alastair menyipitkan matanya dan mendengar kata-kata wanita itu yang tidak jelas, "Kamu bau alkohol."

Ia lalu mengerutkan dahinya mencoba untuk mengerti apa yang LJ katakan. Tentu saja *scrub*-nya sekarang bau alkohol karena ia menghabiskan seluruh waktunya di ruang operasi yang steril dan berbau antiseptik. Alastair lalu bergeming ketika wanita itu mencium dadanya dari balik *scrub* yang ia kenakan, "Ya, aku pasti bermimpi sekarang. Karena *Mikroba Berkacamataku wangi sabun* dan bukan alkohol. Kamu mimpi*ku*. Kalau

aku bangun nanti, aku akan mengatakan *Mikroba Berkacamata* di dalam mimpiku tidak seharum dirinya yang nyata."

BAB TIGA PULUH SATU

Dua hari kemudian LJ diberitahu kalau dirinya boleh pulang.

Selama dua hari itu, LJ menghabiskan seluruh waktunya di kamar dan tidak meninggalkannya sama sekali. Setelah ia dianggap pasien pertama Genesis yang '*hilang*', penjagaan di kamarnya menjadi lebih ketat. Perawat juga menjadi sangat serius dengannya.

Minnie datang keesokan harinya dan meminta maaf kepada LJ. Ia tersenyum dan membalas kepada wanita itu yang terlihat sangat bersalah, "Aku sendiri yang memutuskan untuk berjalan meninggalkanmu, Dokter Minnie. Bukan salahmu."

Lalu Minnie menjelaskan betapa panik dirinya dan semua orang—termasuk Alastair Hanan Rishad. *Mikroba Berkacamata* itu ikut mencarinya dan menemukannya di kamar anak berumur delapan tahun. "Kita semua menemukanmu di kamar Yumi sedang tertidur. Lalu Yumi menangis dan mengatakan kalau kamu perlu teman. Yumi juga mengatakan sesuatu mengenai bonekamu—*Mr. Theodore*? Ya, Yumi mengatakan kalau mau merindukan *Mr. Theodore*. Yumi tidak berhenti menangis sampai Profesor Alastair menenangkannya. Profesor mengatakan kalau ia berjanji untuk tidak meninggalkanmu sendiri dan ketika kamu terbangun—beliau akan menyampaikan pesan Yumi.

"Yumi mengatakan kalau dirimu sangat cantik Louisa. Profesor Alastair diminta

Yumi untuk mengatakan itu kepadamu," kata Minnie kepadanya. Lalu LJ membalas Minnie dengan berkata, "Aku tidak mau mendengar Profesor Alastair mengatakan diriku cantik. Bisa-bisa kupingku berdarah."

Minnie menatap LJ dengan bingung, "Kamu terdengar sangat membenci Profesor Alastair."

"Ya, tentu saja aku membencinya."

"Tapi, kenapa?" tanya Minnie.

"Ia melupakan Juju begitu cepat. Ia mengatakan kepadaku kalau ia tidak ada hubungan apapun dengan Leila, tapi aku tidak percaya. Semua orang—termasuk dirimu berpikir kalau ia akan menikah dengan Dokter Leila Holden. Pria yang berjanji untuk mencintai kakakku.... *Melupakannya*."

Minnie memikirkan kata-kata LJ dan bertanya, "Apa ia *harus* selamanya memikirkan dan mencintai kakakmu dan satu-satunya cara untuk menunjukkannya adalah untuk *tidak* menikah lagi, Louisa?"

LJ kali ini yang memikirkan kata-kata Minnie sebleum menjawabnya. *Ia tidak tahu.* Ia hanya tidak menyukai pria yang *terlalu* cepat melupakan kakaknya. Apa yang ia ingin lakukan dengan hidupnya, LJ sama sekali tidak peduli. Ia hanya tidak ingin Alastair melupakan Juju *secepat itu.*

"Aku akan mengubah pertanyaannya dengan lebih mudah—kapan kalau begitu Profesor Alastair boleh bahagia? Kapan ia boleh membuka lembaran baru? Dua tahun lagi? Empat tahun lagi? Apa ekspektasimu? Apa ada peraturan di dunia ini kapan

seseorang boleh mencintai lagi?" tanya Minnie kepada LJ.

"*It's not that*," kata LJ kepada Minnie. "*But two years—it's too fast.*"

"*Then when? Never*? Karena menurutku Juju tidak akan menginginkan hal itu, LJ. Kakakmu—yang kamu dan aku kenal, tidak seegois itu. Ia akan membiarkan Alastair bahagia, walaupun tanpanya."

"Kalau *aku*—aku tidak akan mengizinkan pria yang telah menikah denganku mencintai orang lain walaupun aku telah tiada. Aku akan bersikap egois. Aku akan memastikan kalau ia hanya *mencintaiku*."

Minnie tersenyum kepada adik Juju dan berkata, "*Kamu* bukan Juju, kan?"

"..."

"..."

"Profesor Alastair adalah milik kakakmu, LJ. *He's not yours to begin with. You don't have to say—or even hate him. On that note,* kamu harus berterima kasih kepadanya. Ia yang menggendongmu kembali ke kamarmu. Kami tidak begitu mengerti dengan keputusannya menggendongmu kembali sementara kami punya kursi roda untuk membantu."

LJ membelalakkan matanya, "Ia menggendongku?"

"Ya, katanya jauh lebih cepat kalau ia menggendongmu," kata Minnie.

"Oh, hmm," LJ menanggapi. *Oh, hmm*, apa ia tidak bermimpi? Apa ia mencium dada pria itu ketika Alastair menggendongnya? Di dalam mimpi LJ, ia berada begitu dekat

dengan pria itu dan ia menghirup harum tubuh pria itu dan hanya mencium alkohol. Ia sangat membenci harum tubuh Alastair dalam mimpi. Ia berjanji ketika ia bangun nanti untuk....

Oh, ia tidak bermimpi.

Selama dua hari LJ mulai memikirkan kata-kata Minnie dan terutama bagian ia mencium dada pria itu—*LJ kenapa kamu harus mengatakan kata-kata bodoh kepada Mikroba Berkacamata itu? Harum tubuhnya sama sekali tidak penting!*

Selama dua hari setiap orang yang mengetuk dan masuk ke dalam kamarnya membuat LJ terperanjat dan kecewa pada saaat bersamaan. Ia kecewa karena setiap orang *bukan* Alastair Hanan Rishad. Bukan karena LJ ingin bertemu dengan pria itu—

tentu saja tidak. Tapi ia mulai berpikir dokter utamanya *tidak peduli*. Bukannya dokter utama seharusnya bertanggung jawab atasnya dan akan selalu memeriksa pasiennya setidaknya satu kali sehari? LJ merasa ia tidak mendapatkan *perhatian* dari dokter utamanya. Betapa sibuknya sang profesor, ia harus bertanggung jawab atasnya.

Tidak ada satu ornag staf pun yang memberitahunya keberadaan sang profesor atau membicarakannya, membuat LJ semakin bertanya-tanya apa yang mungkin terjadi dengannya. *Pria itu tidak mungkin menghindarinya karena ia mencium dadanya dan mengatakan kalau ia tidak menyukai harum tubuhnya yang seperti alkohol, bukan?*

Pagi itu perawat telah melepaskan infus LJ dan ia melihat satu-satunya pakaian yang ia

punya adalah pakaian yang ia gunakan semenjak ia melarikan diri dari apartemennya sendiri. Sekarang pakaian itu telah di *laundry* oleh rumah sakit dan tertata rapi di lemari. Ia baru saja akan menggantinya ketika LJ mendengar ketukan di pintunya.

Ekspektasinya sangat rendah dan berpikir kalau siapapun yang baru saja masuk adalah perawat, sehingga LJ tidak membalikkan tubuhnya untuk melihat siapa yang datang. "Sus, apa nanti aku—" baru saja LJ akan menyelesaikan kalimatnya ketika kata-katanya dipotong.

"Aku belum memeriksamu," kata suara itu. Suara pria yang menghindarinya selama dua hari. *Pria menyebalkan!*

LJ memutar tubuhnya terlalu cepat dan melihat sosok pria itu dihadapannya, "Kamu

menghindariku, Prof? Dua hari aku tidak diperiksa oleh dokter utamaku."

"Aku membaca rekam medismu, *you're okay*."

"Dokter macam apa yang hanya membaca rekam medis dan tidak melihat sendiri pasiennya?" tanya LJ menyipitkan matanya. "Dasar dokter yang tidak bertanggung jawab. Aku sudah mau pulang sekarang tidak ada gunanya kamu memeriksaku. Lagipula, aku tidak pernah mengizinkanmu untuk memeriksaku."

"Kamu akan pulang kemana?" tanya pria itu yang sepertinya sama sekali tidak memedulikan sedikitpun kata-kata LJ yang sinis kepadanya.

"*None of your business, Prof.*"

"*Mr. Theodore* masih ada di apartemenku."

"..."

"..."

LJ menyipitkan matanya dan bertanya, "Kirim saja kepadaku kalau begitu. Aku akan memberitahumu alamat apartemenku. *And how do you know his name*?"

"Yumi yang memberitahuku," jawab pria itu.

Lalu Alastair Hanan Rishad berdeham dan mengatakan kata-kata yang membuat LJ tecengang, "Aku tidak memiliki rencana untuk mengembalikan *Mr. Theodore* kepadamu."

"*The fu*—"

"*Mr. Theodore* ada di rumahku sekarang."

"Kembalikan kepadaku, Prof."

"*You can go home to my place, where Mr. Theodore is already there.*"

LJ menatap Alastair seakan-akan pria itu telah kehilangan akal sehatnya. "Ha ha, lucu."

"*Live with me, LJ.*"

BAB TIGA PULUH DUA

"Aku telah berbicara dengan polisi yang menangani kasusmu—ia mengatakan kalau kemungkinan besar apartemenku akan menjadi target berikutnya. Apartemenmu bukan tempat yang sangat ideal juga, bukan? Ayahmu—pria keji itu mungkin kembali ke tempat itu, bukan? Aku telah memikirkan ini, rumahku dan Juju, tidak pernah kutempati lagi semenjak... ya... semenjak ia tiada. Aku tidak bisa melihat rumah itu lagi. Aku tidak melihat setiap sudut ruang dan taman yang.... Tapi aku dan kamu, sepertinya kita terjebak ke tempat yang sama. Dalam situasi lain aku lebih memilih untuk tidak mengenalmu apalagi menolongmu. Aku tidak ingin mengenalmu lebih jauh LJ. Tidak ada pilihan dalam situasi ini sekarang ketika kita sama-sama tidak aman. Tinggal denganku sementara

sampai polisi menemukan ayahmu. Lagi pula aku akan menghabiskan lebih banyak waktu di rumah sakit, kamu tidak akan melihatku. Aku tidak perlu melihatmu juga. Kalaupun kita berpapasan—rumahku dan Juju cukup besar, kita tidak perlu berbicara. Sementara bukan selamanya, aku tidak berharap melihatmu lagi setelah masalahmu dengan ayah kandungmu selesai. Melihatmu kembali ke Genesis adalah hal yang aku tidak inginkan. Aku tidak ingin melihatmu menjadi pusat perhatian kembali membuat keributan atau hilang di rumah sakit lagi, yang tidak perlu sebenarnya dan terluka pada saat bersamaan. Lebih baik kamu sementara ini berdiam di tempat yang aman dari ayahmu. Kakakmu pasti menginginkan hal yang sama. Kalau aku tidak mengingat Juju, dan betapa besar rasa sayangnya kepadamu, aku akan membiarkanmu. Ketidakpedulianku terhadapmu sangat besar, tapi Juju—ia mengalahkannya. Jadi tinggal denganku

sementara, LJ. Aku tidak bisa menjanjikan apapun kepadamu, tapi aku bisa menjanjikan rumahku dan Juju lebih aman daripada apartemenmu atau apartemenku."

LJ mengingat kata-kata pria itu tadi pagi dan setelahnya pria itu melakukan tiga hal—satu, memeriksanya, mengganti perban di dahinya, jari-jarinya dan melihat *gips* yang masih terpasang ditangannya. "Ini alamat dan kunci rumahnya," kata pria itu kepada LJ. "Kamu bisa pergi sendiri? Aku akan pulang nanti malam."

"Aku belum mengatakan *ya*," kata LJ kepada pria itu.

"*Are we going to dwell on this*? LJ, sepertinya kita sudah tahu jawabanmu. Kamu membenciku, tapi kamu tidak punya pilihan. Bagaimana kalau kamu menurunkan sedikit

egomu sebelum lebih banyak bagian tubuhmu yang patah atau terluka."

"Kamu tidak perlu mengatakannya dengan cara yang menyebalkan seperti itu, Prof."

"Bagaimana kalau kamu bersikap dewasa untuk sebentar saja dan tidak memulai pertengkaran setiap saat denganku?"

"Bagaimana kalau aku tidak ingin pindah ke rumahmu dan Juju?"

Pria itu membenarkan kacamatanya dan menjawab, "Aku akan memberikanmu *satu* kesempatan, LJ. Aku tidak akan mengejarmu dan aku juga tidak akan menolongmu kali kedua kamu terluka. *The next time you're here in Genesis, hurt*—aku tidak akan memedulikanmu. *Even if you're about to die, I will not care.* Ini kesempatanmu dan ultimatumku."

LJ tidak takut dengan ultimatum pria itu tapi Alastair benar akan satu hal—ia tidak memiliki tempat lain untuk pergi. Kalau Alastair tidak memberikannya opsi untuk tinggal di rumah miliknya dan kakaknya, LJ tidak tahu kemana ia harus pergi. Kembali ke apartemennya bukan keputusan yang bijak, *binatang itu* bisa saja kembali dan apartemen Alastair telah menjadi target berikutnya.

Jadi sekarang ia tidak memiliki opsi lain kecuali menurunkan egonya. Setelah ia diizinkan untuk keluar dari rumah sakit ia menunjukkan alamat yang diberikan pria itu kepada supir taksi yang mengantarnya. Setiap orang dan kendaraan yang berpapasan dengannya membuat LJ menjadi cemas dan ia mencurigainya. Perlu waktu untuk menenangkan diri dan ia berkata kepada dirinya sendiri kalau ia akan baik-baik saja.

Binatang itu tidak tahu rumah Alastair dan Juju. Binatang itu tidak tahu, kamu aman LJ.

Empat puluh menit kemudian ia sampai di depan *rumah itu.*

Rumah yang dibeli Alastair untuk *istrinya.* Rumah pria itu dengan Juju.

Rumah dimana Juju meninggal malam itu.

Semua kemarahannya kembali seketika. *Kalau saja*, pria itu tidak sibuk malam itu dengan telepon yang ia terima, mungkin Juju bisa selamat dan tidak *tertidur* di taman. *Kalau saja*, hanyalah kata-kata yang bisa ia ucapkan ketika kakaknya telah meninggal. *Kalau saja*, adalah reaksi dari *kekecewaannya.* Ia membenci Alastair Hanan Rishad tapi ia membutuhkan pertolongan pria itu sekarang.

LJ membayar taksinya dan melangkah keluar. Ia mengeluarkan kunci yang telah diberikan Alastair untuk membuka pintu utama rumah. Gedung di hadapannya itu terlihat sangat besar tapi sangat sederhana dan elegan. Kalau LJ harus menjelaskan rumah itu di dalam novelnya ia akan mendeskripsikannya dengan dua kata: *rumah impian*. Alastair membeli rumah itu dan ingin membangun keluarga dengan Juju, dan LJ mengerti kenapa pria itu *memilihnya*. Rumah itu memiliki dua tingkat dan bergaya *classic Southern*. "Aku seperti Melanie Carmichael," gumam LJ ketika ia membuka pintu rumah. LJ tiba-tiba teringat akan salah satu film roman komedi favoritnya '*Sweet Home Alabama*' ketika karakter yang diperankan oleh Reese Witherspoon, Melanie Carmichael (*Smooter*) berpura-pura tinggal di rumah besar

bergaya sama dengan rumah Alastair dan Juju. Melanie merasa malu akan masa lalunya, dan LJ dapat mengerti karakter di film itu sekarang.

LJ menarik napasnya dan melangkah masuk ke dalam rumah kosong itu. Untuk sesaat matanya mencoba menyesuaikan—*gelap*. Semua jendela tertutup oleh tirai dan furnitur diselimuti oleh kain putih yang sudah berdebu. Ketika pria itu mengatakan kalau dirinya belum kembali ke rumah ini, LJ tidak begitu memedulikannya sampai ia berdiri sendiri melihat keadaannya.

Rumah ini terasa *kosong*. *Mati*, adalah kata yang lebih tepat.

LJ membuka tirai pertama di jendela terdekat untuk membiarkan cahaya masuk, lalu ia berjalan menuju ke tengah rumah

melewati ruang tamu, menuju dapur menghadap ke taman yang sekarang tidak terurus sama sekali. Tumbuh-tumbuhan liar bermekaran dan rerumputan tumbuh menjalar. LJ menutup matanya karena ia tahu *taman itu* adalah tempat dimana Juju meninggal.

Juju bukan hanya meninggalkan dunia ini tapi ia juga meninggalkan *rumah ini*, pikir LJ ketika menatap taman itu dengan sedih. Ia mencoba membuka beberapa ruangan untuk mencari kamar tamu yang akan ia tempati, tapi semua ruangan di lantai bawah terkunci.

Ia berjalan ke lantai dua rumah itu dengan berhati-hati, membuka setiap tirai untuk membuat cahaya masuk. LJ membuka ruangan pertama yang tidak jauh dari tangga lalu menyalakan lampu kamar. Di tengah

ranjang kamar itu terdapat tas besar dan beberapa baju laki-laki dewasa yang terlihat berserakan. "Oh, ini kamar Prof. Ini bukan kamar tidur utama, bukan? Kenapa ia tidur disini?" tanya LJ kepada dirinya sendiri.

Dengan cepat LJ mematikan lampu dan berjalan ke kamar berikutnya, tepat disebalah kamar pria itu yang terbuka, LJ menyalakan lampu kamar itu dan napasnya tercekat pada saat itu karena ia menemukan *Mr. Theodore* di tengah ruangan. Ketika LJ berjalan mendekat dan meraih bonekanya, ia melihat *Mr. Theodore* tidak lagi robek dibagian cuping telinganya. Boneka beruang usangnya dijahit dengan sangat rapi dan ia juga menyadari tidak ada lagi bekas darah di tubuhnya. LJ memeluk *Mr. Theodore* lalu menyadari beberapa hal lain di ranjang. Ia melihat pakaian baru—mulai dari kaus hingga celana

jins yang terlipat rapi, lalu disampingnya terdapat beberapa produk untuk keperluan mandi dan wajahnya.

Di antara barang-barang itu, LJ menunduk dan menyadari secarik kertas berwarna kuning yang ditulis dengan tulisan yang sangat berantakan—tulisan dokter yang membuat LJ harus membacanya berkali-kali untuk mengerti kata-kata yang dituliskan.

Pakaian baru untukmu. Aku tidak ingin kamu pergi masuk ke kamar tidur utama dan mengambil pakaian Juju.

Produk untuk mandi dan wajah baru yang dapat kamu gunakan. Aku tidak ingin kamu memiliki harum yang sama dengan Juju.

Mr. Theodore telah aku bersihkan dan jahit kembali. Maaf, aku tidak tahu

bagaimana menjahit kuping boneka sebelumnya jadi aku menggunakan teknik *subcuticuler continuous suture,* agar tidak terlihat hasil jahitannya.

—A

"Juju, aku tidak akan mengambil *apapun* yang telah menjadi milikmu. Aku juga tidak ingin menjadi dirimu. Apa suamimu berpikir aku akan berubah menjadimu kalau aku menggunakan pakaian dan sabun mandimu? Sangat menyebalkan. Baru saja aku akan mengucapkan terima kasih kaerna telah memperbaiki dan membersihkan *Mr. Theodore*. Aku mengurngkan niatku. *Aku masih membenci Mikroba Berkacamata* itu. *Oh shit*...." kata LJ menyadari realisasi itu.

"Aku akan tinggal bersamanya mulai hari ini."

Rumah ini sudah *mati*. LJ bergidik memikirkan apa yang bisa terjadi di rumah ini ketika ia dan Alastair Hanan Rishad akan tinggal bersama. Rumah *mati* ini akan *hancur lebur ke tanah*, pikir LJ.

BAB TIGA PULUH TIGA

"Siapa juga yang mau seperti Juju," kata LJ yang kesal ketika mengingat apa yang dituliskan pria menyebalkan itu di secarik kertas yang ditinggalkannya dengan barang-barang baru yang dapat dikenakan LJ.

"Ia memilih semua produk dan pakaian itu untuk membuatku tidak seperti Juju. Dasar *freak*. *Flash news Mikroba Berkacamata* aku dan Juju berbeda. Aku juga tidak menjadi dirinya. Kemarin ini aku terpaksa memakai sabun pertama yang aku temukan. Apa aku tahu itu sabun Juju? Bagaimana aku harus tahu? Menyebalkan. Harusnya aku yang marah—kamu yang memelukku *Mikroba Berkacamata*. Kamu tidak bisa membedakan aku dengan Juju," LJ berkata kepada diri sendiri,

mengeluarkan semua kemarahannya kepada Alastair.

Ia tengah berusaha membuka pakaiannya, tapi dengan satu tangannya yang masih di *gips*, LJ kesulitan dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Setelah ia membuka semua penutup kain furnitur rumah, menyibak semua tirai jendela, dan mengeksplorasi sisa ruangan yang tidak terkunci—termasuk *wine cellar* di lantai bawah tanah yang menyimpan berbagai macam minuman anggur merah dan putih. *Ternyata sang profesor dan kakakku penggemar anggur*, pikir LJ.

Ketika ia kembali ke kamarnya, hari sudah sore dan ia terlalu lelah. LJ memutuskan untuk tidur sebentar. Tapi *sebentar* menjadi lima jam—ketika ia terbangun hari sudah malam dan ia merasa kotor karena belum

mandi seharian. LJ juga sangat lapar, tapi ia memutuskan kalau ia membutuhkan membersihkan tubuhnya dari debu dan keringat. Ia sekarang berada di kamar mandi di dalam kamarnya, melepaskan pakaian yang ia kenakan, dan melangkah masuk ke dalam pancuran air hangat. LJ memastikan ia tidak membasahi *gips* yang ia kenakan dengan menjauhkan tangannya yang patah menjauh dari air.

Membutuhkan waktu bagi LJ untuk mandi dengan menggunakan satu tangan. Beberapa kali ia menjatuhkan botol sabun dan ia mengambilnya di lantai yang licin. Ia lalu mengeramasi rambutnya yang panjang dan bergelombang dengan susah payah. LJ semakin kesulitan ketika ia meraih bagian tubuhnya dengan satu tangan—seperti punggung, sementara tangan lainnya tidak

boleh terkena basah. LJ mendesah dan bergumam, "Mandi sangat melelahkan ketika tanganmu patah dan di *gips*."

Ia mematikan pancuran air ketika berpikir ia sudah cukup berusaha untuk membersihkan tubuhnya sendiri dan melangkah keluar dengan tubuh telanjang, lalu meraih handuk bersih. LJ membalut tubuhnya sendiri dengan handuk dan ia mengencangkan kaitannya di bagian payudaranya. Sekarang LJ berdiri di depan cermin dan menatap dirinya sendiri.

Walaupun LJ sudah cukup beristirahat beberapa hari ini di rumah sakit, ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri sekarang kalau ia terlihat seperti mayat berjalan. Dua bulan *binatang itu* tinggal bersamanya membuat tubuhnya menjadi sangat kurut. Wajah dan

kulitnya terlihat sangat pucat. Ditambah dengan luka-luka fisik yang tidak bisa ditutupinya—dahinya masih berbaluk perban dan jahitan. Jari-jarinya masih bengkak dan lebam. Sekarang salah satu tangannya patah.

LJ tidak pernah mengasihani dirinya sendiri tapi sekarang ia terlihat menyedihkan.

Ia mendengus dengan sinis dan berkata kepada diri sendiri di depan kaca, "LJ, *you can do this*. Semua *heroine* di dalam buku-bukumu bisa melewati semua tragedi dan cobaan yang kamu berikan. Kenapa kamu tidak bisa? Kamu harus bisa, LJ. Apa yang akan pembaca-pembacamu katakan kalau mereka tahu kamu takut menghadapi dunia ini? *They will not love you anymore, LJ. They love a confident, strong, independent author. You are a confident, strong, independent author*—"

LJ baru saja akan menyelesaikan ceramah kepada dirinya sendiri di depan cermin yang mulai tidak berembun karena uang air hangat yang mengelilingi kamar mandi, ketika ia mendengar suara dari luar. Seketika LJ terperanjat dan mengerutkan dahinya dengan bingung.

Ia membuka pintu kamar mandi dan berlari ke arah kamar. LJ melintasi kamar sekarang dan meraih pintu untuk menguncinya. Tapi sebelum ia melakukan hal itu, LJ mendengar suara langkah kaki dari luar yang semakin kentara. LJ berpikir sejenak dan memberanikan diri.

LJ mengurungkan niatnya untuk mengunci pintu kamar. LJ membukanya dan berteriak, "Prof? Halo, Prof?" Tapi tidak ada jawaban. Ia berpikir kalau *Mikroba Berkacamata* itu

pulang tapi ketika ia memanggil sang profesor, tidak ada yang menjawabnya.

Jadi LJ kembali berteriak, kali ini ia terdengar sangat konyol, "Juju, apa kamu menghantuiku? Juju? Halo, Juju?"

Tidak ada jawaban.

LJ memegang kaitan handuknya dan berjalan turun. Ia lupa menyalakan lampu sebelum ia tidur dan sekarang semua ruangan menjadi gelap dan hanya cahaya dari langit malam melalui jendela-jendela yang membuatnya dapat melihat langkah kakinya. "Halo?" tanya LJ.

LJ mencapai lantai bawah tidak lama kemudian dan menyipitkan mata ketika ia melihat ke arah dapur. Satu-satunya lampu yang menyala adalah lampu dapur dan meja

makan. LJ sekali lagi memberanikan diri dan berkata, "Halo? Prof? Juju? *Halo*?"

"..."

"..."

Ia merasa kalau tubuhnya kembali berkeringat walaupun ia baru saja mandi dan LJ tidak bisa membedakan antara rambutnya yang basah atau keringatnya yang turun. Napas LJ tercekat ketika ia melihat sosok pria itu membelakanginya. Pria itu masih mengenakan *scrub* birunya dan ia melihat dari belakang punggungnya rambut ikal cokelatnya yang berantakan.

"*Mikroba Berkacamata!* Aku memanggilmu dari tadi!" kata LJ yang sekarang menarik napasnya. Tapi Alastair sama sekali tidak membalikkan tubuh untuk menghadapnya

membuat LJ bingung. "Ada apa?" tanyanya dengan khawatir.

LJ berjalan ke arah pria itu dan memutar tubuhnya sehingga ia dapat berhadapan dengan Alastair. "Prof?" tanya LJ.

Pria itu tengah menutupi hidungnya dengan salah satu tangan dan LJ bertanya, "Apa kamu baik-baik saja?"

Lalu LJ melihat darah menetes ke *scrub* berwarna biru yang dikenakan. "*Argh!* Apa kamu mimisan?" tanya LJ dengan terkejut. "Tunggu—" LJ menyadari kalau pria itu juga terlihat pucat. "Apa kamu sakit?"

"..."

"..."

Pria itu menyipitkan matanya kepada LJ. Ia membalas menyipitkan matanya kepada

Alastair. "Apa sesulit itu untuk bicara?" tanya LJ. Tapi Alastair tidak membalasnya. Pria itu baru saja akan berjalan untuk mengambil handuk untuk darah yang baru saja keluar dari hidungnya ketika LJ menghentikan langkah kaki Alastair.

LJ berkata, "Jangan menundukkan kepalamu, aku pernah menuliskan sebuah cerita dimana karakter utamaku menolong wanita yang ia cinta—ia mendongakkan kepala wanita itu itu, adegan yang sangat romantis menurutku...."

Alastair mendengar penjelasan wanita itu yang konyol. Sebagai dokter ia tahu kalau ketika seseorang mimisan—termasuk dirinya, ia harus menundukkan kepala dan bukan mendongakkkannya. Tapi ia tidak bisa menjelaskan kepada wanita itu sekarang kalau

dirinya salah. Ia juga terlalu terlambat untuk mencoba karena sekarang LJ sudah mengangkat tangannya dan berjinjit agar ia bisa meraih wajah pria itu. Ia hanya bermaksud untuk menolong pria itu dengan mendongakkan wajahnya tapi ia lupa kalau dirinya hanya mengenakan handuk.

Kaitan di handuknya tiba-tiba lepas ketika tangannya mencoba mendongakkan wajah Alastair. LJ berteriak sementara pria itu terdiam ditempatnya dan menatap tubuh telanjang LJ.
"*ARGHHHHHHHHHHHHH!*
Handukku!"

LJ berusaha untuk meraih handuknya yang jatuh di lantai sementara Alastair—*ya,* iya masih pria yang sangat normal dan sehat, menatap tubuh wanita itu tanpa malu-malu.

Hal berikutnya yang ia sadari adalah darah yang keluar dari hidungnya keluar semakin banyak. Ia sangat yakin darah yang keluar dari hidungnya kali ini bukan karena ia sakit dan kelelahan, tapi karena wanita yang bertelanjang bulat di hadapannya.

Aku dalam masalah besar, pikir Alastair. Tapi ia tidak melepaskan pandangannya dari *tubuh itu*.

BAB TIGA PULUH EMPAT

"Apa kamu sedang memandangi tubuhku, Prof? Dasar pria mesum!" kata LJ mencoba menutupi bagian payudaranya dan bawah tubuhnya. Ia mencoba menunduk dan menutupi tubuhnya untuk mengambil handuk yang terjatuh tapi pada saat bersamaan kepalanya terbentur dengan kepala pria itu.

LJ mengerang kesakitan dan secara spontan memegang kepalanya sementara tangannya yang di gips mencoba menutupi apapun yang bisa ia tutupi. "Sialan! Prof! Kenapa kamu ikut menunduk!"

LJ melihat pria itu dan Alastair tengah melakukan hal yang sama dengannya. Tangan pria itu sedang mengusap-ngusap kepalanya

yang terbentuh dengan LJ, membuat ikal rambutnya semakin terlihat berantakan. Pria itu berusaha untuk membalasnya tapi hidung pria itu mengeluarkan darah lebih banyak. "Kamu mimisan Prof, astaga!"

Dengan cepat LJ meraih handuk lalu wanita itu mengejutkan Alastair. Ia berpikir LJ akan mengambil handuk lalu akan menutupi tubuhnya, tapi wanita itu berjalan ke arahnya, membuat Alastair melangkah mundur dengan tiba-tiba, seketika ia terjatuh dan bokongnya menyentuh lantai.

Masalahnya hanya *satu*—Alastair tidak bisa melepaskan pandangannya dari tubuh telanjang wanita itu. Bagaimanapun ia mencoba, pandangannya terarah kepada tubuh LJ dan semakin wanita itu mendekat,

semakin Alastair merasa ia kehilangan kendalinya. Tubuhnya bukan lagi *miliknya*.

"Menjauhlah," kata Alastair dan nadanya terdengar menyerah.

"Untuk darahmu," kata LJ kepada Alastair. Lalu wanita itu berjongkok disebelah pria itu dan menggantikan tangan Alastair yang sedari tadi memegang hidungnya dengan handuk. Alastair dapat mencium harum sabun yang dikenakan wanita itu dari handuk yang setengah basah itu. Sekarang handuk itu menggantikan tangannya dan menyerap darahnya. "Menjauhlah," gumam Alastair dari balik handuk. Ia belum pernah merasa begitu tidak berdaya sebelumnya sampai sekarang.

Wanita itu menatapnya dengan kerutan di dahinya. Wanita *telanjang* itu memajukan tubuhnya sekarang dan memegang dahi

Alastair dengan tiba-tiba, "Kamu demam, Prof."

Alastair menggumamkan sesuatu yang tidak dimengerti dan LJ semakin mengerutkan dahinya, "Apa? Aku tidak mengerti. Apa kamu akan pingsan? Kalau kamu akan pingsan aku tidak bisa membantumu, tubuhmu terlalu besar—"

"Menjauhlah," ulang Alastair. "Atau kembali ke kamarmu, kamu telanjang, LJ."

LJ menarik napasnya dan mengembuskannya. "Kamu sudah melihatku telanjang, apa yang harus aku perbuat? Kamu dokter, bukannya kamu sudah sering melihat pasienmu sendiri telanjang?"

Alastair menutup matanya sekarang, "Ya, tapi aku tidak ingin melihatmu telanjang. Kembali ke kamarmu, LJ. *Please*."

"Kamu harus mendongakkan kepalamu, Prof," kata LJ ketika melihat Alastair menunduk. LJ lalu berkata lagi, "Sini, aku bantu."

"Tidak perlu—"

Hal yang terjadi selanjutnya adalah kesalahan Alastair dan LJ menyalahkan pria itu. Ketika ia memajukan tubuhnya dan mengulurkan tangannya untuk mendongakkan kepala pria itu, Alastair menepisnya dengan terlalu cepat, membuat LJ kehilangan keseimbangannya dan sekarang ia terjatuh. Ia menutup matanya dan ia memekik ketika dirinya terjatuh keatas tubuh pria itu. Hal pertama yang LJ ketahui adalah sekarang kepalanya berada di dada pria itu, payudaranya berada diseputar pinggang Alastair yang *keras*.

"Apa yang kamu lakukan Prof?" tanya LJ dengan terkejut.

Alastair menutup matanya dan berkata, "Kenapa kamu berada di atasku?"

"Kamu menepis tanganku!"

"Tidak dengan keras dan tidak seharusnya kamu terjatuh ke atas tubuhku," kata Alastair yang sekarang mendesah. Pria itu terlihat kesakitan dan sekarang menutup matanya lebih erat untuk tidak melihat LJ. "Apa ka-kamu bisa berdiri, *please*?"

"*Fine*," kata LJ. "Demammu dan mimisan—"

"Aku akan baik-baik saja," jawab Alastair dengan cepat.

LJ mencoba menegakkan tubuhnya dan menjauh dari tubuh pria itu di lantai. Ketika

ia sepenuhnya sudah menjauh dan berdiri, LJ berkata kepada sang profesor, "Aku akan pergi ke atas sekarang."

"*Good*," kata Alastair yang sekarang terlihat seperti tentara yang menyerah di tengah perang. Ketika Alastair telah mendengar langkah kaki yang menjauh darinya ia mengembuskan napasnya. *Sialan, tubuhnya mengeras.*

Kejantanannya mengeras.

Wanita itu telah membangunkannya.

BAB TIGA PULUH LIMA

Alastair belum pernah berada dalam poisisi dimana ia tidak bisa melakukan apapun dan merasa ia tidak berdaya sebelumnya sampai malam ini. Ia belum pernah menjadi pria yang tidak mendominasi *siapapun* terutama *wanita*. Ia selalu dalam posisi yang mengatur dan memerintahkan, *tidak pernah diatur dan diperintahkan*, apalagi terdiam dan tidak bisa bergerak.

Tapi malam ini semua situasi terbalik. Ia diam tidak berkutik karena Louisa January Sastrawidjaja. Satu-satunya bagian tubuhnya yang *bergerak* dan *membesar keras* adalah reaksinya yang menyerah akan wanita itu. Ia memarahi dirinya sendiri dan menghukum tubuhnya dengan mandi dengan air dingin.

Membutuhkan waktu untuk meredakan *emosinya*.

Alastair keluar dari kamarnya dengan tubuh bergemetar. *Sial*, tubuhnya demam dan ia tahu kalau dirinya mimisan karena tubuhnya terlalu lelah. Tapi mimisannya tidak berhenti karena *wanita itu*—Louisa January Sastrawidjaja. *Sialan*. Memikirkan nama wanita itu membuat Alastair berpikir kepalanya akan pecah dan semua darahnya akan keluar dari hidungnya lagi.

Ia mencari pakaian tidurnya yang ia bawa dari apartemen dan memakainya. Lalu ia mengeringkan rambutnya sebelum meraih kacamata yang ia letakkan di nakas. Alastair melangkah keluar dari kamarnya dan pada saat bersamaan wanita itu juga keluar. *The bane of my existence*.

Alastair lalu menatapnya, kali ini memastikan wanita itu mengenakan pakaian dan tidak lagi telanjang. LJ tahu kalau ia menatap tubuhnya yang sekarang sudah mengenakan kaus kebesaran dengan celana pendek. Wanita itu lalu tertawa dengan sangat percaya diri, lalu bertanya, "*What, Prof*? Aku sudah berpakaian. Apa kamu memikirkanku telanjang lagi?"

Alastair berdeham dan membalikkan tubuhnya. Ia tidak akan menjawab pertanyaan wanita itu. Karena *ya*, ia memikirkannya. *Sialan!*

Pada saat itu, keduanya mendengar bel pintu rumah terdengar dari lantai bawah dan secepat mungkin LJ berjalan melewatinya dan berteriak mengisi keheningan rumah yang selama dua tahun terakhir tidak pernah

ditinggalinya. "Maaaaaaaaaaaaaas! Tunggu! Maaaaaaaaaaaaas tunggu aku!"

Mas? Alastair mengerutkan dahinya. Siapa yang LJ *undang* ke rumahnya? Ia harus berbicara dengan wanita itu. Tapi LJ telah turun ke lantai bawah secepat kilat dan meninggalkannya.

Alastair mengikuti wanita itu dan memasukkan tangannya dengan santai ke dalam saku celana panjangnya dengan santai. Ia berjalan ke arah pintu utama yang terbuka lebar dan Alastair dapat mendengarkan pembicaraan *absurd* wanita itu dengan seorang pria.

"...lama ya Mas...."

"...iya, Mbak, tapi tidak apa-apa...."

"...tadi susah tidak cari rumahnya...."

Siapa yang sedang LJ ajak bicara? Alastair sekarang mengerutkan dahinya dengan bingung tapi ia tidak mengizinkan dirinya untuk keluar dari pintu.

Semakin ia mendengarkan, kerutan di dahi Alastair semakin berkerut.

"...susah Mbak masuk ke area kompleks ini, dijaga ketat sekali...."

"...oh gitu, maaf ya Mas...."

"...tidak apa-apa Mbak...."

"...Mas harus istirahat...."

Wanita itu terdengar sangat perhatian kepada pria itu. Apa mereka saling mengenal?

"...ya, terima kasih Mas...."

"...iya, Mbak...."

Lalu wanita itu masuk ke dalam dan menutup pintu. Alastair bersandar ke salah satu dinding mencoba untuk terlihat santai. "Siapa?" tanya Alastair dengan nada datar. "Kamu sudah memberitahu orang lain mengenai alamat*ku*?"

"*Pacarku Mas Pengantar Ketupat Sayur*," jawab LJ dengan ceria. "Apa aku tidak boleh memesan makan malamku? *I don't cook and certainly you're not going to cook for me, right*? Mas pengantar makan malamku tadi terlihat mengantuk. Jadi aku ajak bicara agar nanti ia tidak tertidur di jalan dan membahayakan diri sendiri—atau orang lain."

Alastair berdeham dan membenarkan letak kacamatanya, "Oh, *oh*."

"Kenapa?" tanya LJ kepada Alastair. "Kamu punya masalah?"

"Tidak," jawabnya.

"Kalau begitu apa aku boleh membawa tamu ke rumah ini?"

Alastair menyipitkan matanya. LJ menatap pria itu yang sekarang bersandar di dinding dan melipat kedua tangannya yang kekar di dadanya. LJ menyipitkan matanya ketika Alastair tidak menjawabnya. Ia lalu menambahkan, "*I have needs, you know*."

"Seperti apa?"

"Hmm," LJ berpikir untuk sejenak. "Seks?"

"Tidak kalau begitu."

"Apa?"

"Tidak boleh ada tamu yang datang ke rumahku."

"Kamu melarangku?" tanya LJ.

"Ya, aku melarangmu."

"Dalam dasar apa?" tanyanya lagi.

Alastair lalu menjawab dengan tegas dan hampir terdengar posesif, "Aku tidak mengizinkanmu, LJ. Titik. Ini rumahku. Aku memiliki ultimatum atas segala hal di rumah ini."

"Dan kalau aku membutuhkan seks bagaimana?"

"..."

"..."

"*Do you*?" tanya Alastair. *Alastair, apa yang baru saja kamu tanyakan?*

"*Yes.*"

"*Do you need it now*?" *Alastair Hanan Rishad pertanyaan macam apa ini? Kamu tidak seharusnya menanyakan hal ini kepada adik iparmu sendiri.*

"Kalau *ya*, bagaimana?"

Alastair membasahkan bibir bawahnya yang kering dan berdeham sekali lagi sebelum ia menjawab dengan parau, "*No sex at my house, LJ.*"

"Apa berlaku untukmu juga ketika aku disini?" tanya LJ. "*The no sex rules should apply to you too, right*?"

Alastair menjawab, "*This is my house, LJ.* Aku yang memutuskannya."

"Oh tidak bisa begitu, Prof. *Double standard* sekali," kata LJ kepadanya. "Kalau aku tidak bisa—kamu juga tidak bisa. *No sex for the both of us until we're out from this house.*"

LJ mendekat dan mengulurkan tangannya, "*No sex, Prof*?"

"*No sex*," Alastair menjabat tangan wanita itu. Entah peraturan apa yang mereka baru saja buat, tapi ketika ia memikirkan wanita itu membawa pria lain ke rumahnya—Alastair memikirkan tubuh telanjang yang baru saja ia lihat dan percikan kemarahannya membuat diri sendiri terkejut. *Kenapa Alastair kamu marah memikirkan wanita itu melakukan seks dengan pria lain di rumah ini*?

BAB TIGA PULUH ENAM

Setelah LJ menjabat tangan pria itu ia melepaskannya dan mengangkat plastik hitam yang ia pegang dengan tangannya yang di *gips*. "Mau ketupat kuah?" tanyanya mencoba untuk mencairkan suasana yang canggung karena pembicaraan mereka baru saja. Dengan cepat juga ia mengalihkan pandangannya dari tatapan pria itu. Tatapan Alastair mengganggunya—pria itu seakan-akan *tahu* kebenarannya.

Kenapa setiap kali ia berbicara dengan profesor menyebalkan berkacamata di hadapannya, LJ sangat ingin terlihat seakan-akan ia telah melakukan dan mengetahui banyak hal? Ia sebenarnya tidak perlu berbohong kepada pria itu dan mengatakan ia

seolah-olah memiliki banyak pengalaman. *Ia tidak punya pengalaman apa pun.*

Ia belum pernah dicium ataupun berciuman.

Ia juga belum pernah bercinta. Ia tidak ingin seks—*ia ingin bercinta.* Sehingga selama tiga puluh tahun LJ menjaga dirinya sendiri sampai suatu hari nanti ia akan tahu pria yang tepat untuknya.

Tapi emosinya mengatakan hal yang lain. Ia ingin Alastair menganggapnya wanita *tangguh.* Apa ada korelasinya dengan pengalaman berciuman dan bercinta? *Tentu saja tidak.* LJ tahu tidak ada korelasi sama sekali. Tapi tentu saja Alastair mungkin menganggapnya lemah kalau pria itu tahu kalau sebenarnya ia tidak pernah dicium dan tidak pernah melakukan seks sama sekali.

Alastair Hanan Rishad membangunkan emosinya dan LJ tidak tahu kenapa ia mengatakan kata-kata bodoh itu kepadanya. Sekarang setelah LJ pikirkan lagi, peraturan tidak boleh melakukan kegiatan seks di rumah pria itu sebenarnya sama sekali tidak merugikan dirinya. Tapi *sangat* merugikan Alastair tentunya.

Secara fisik LJ sama sekali tidak memikirkan seks. Luka-luka ditubuhnya masih mengambil seluruh perhatiannya dan mengatakan kalau tubuhnya masih perlu waktu untuk sembuh—seks adalah hal terakhir yang ia pikirkan. Tapi LJ telah menjebak Alastair Hanan Rishad. *Ha! Mikroba Berkacamata* itu tidak bisa melalukan seks dengan siapapun sekarang. *Termasuk Leila Holden*, pikirnya.

Ya, pria itu mengatakan kepadanya kalau ia masih mencintai kakaknya.

Tidak, ia masih tidak percaya Alastair serius dengan kata-kata itu.

Apa pun yang bisa membuat pria itu *tidak* melupakan kakaknya dengan cepat, ia akan melakukannya. Termasuk membuat pria itu tidak melakukan seks dengan Leila Holden. Tentu saja pria normal sepertinya mempunyai kebutuhan, bukan? Tapi LJ akan memastikan pria itu tidak akan *mendapatkannya*.

LJ sekarang menunggu pria itu menjawab tapi Alastair hanya menatapnya. "Kamu perlu makan bukan, Prof? Kamu demam dan mimisan—sepertinya kamu kelelahan. Aku pernah menuliskan sebuah cerita dimana karakter utamaku juga mimisan. Ia kelelahan dan sama sepertimu, demam. Menurut

risetku, kalau orang mimisan, kepalanya harus mendongak. Tapi kamu menunduk. Tidak heran semua darahmu keluar terus."

Alastair sekali lagi mengubah posisi tangannya dan kali ini memasukkannya ke dalam saku, "Semua orang yang mimisan—tindakan pertama yang mereka harus lakukan adalah menunduk, LJ."

"Apa kamu yakin? Aku bukan anti-kritik, hanya saja tulisanku sudah dicetak dan aku harus mempertanggung jawabkan tulisanku," ucap LJ.

"Aku dokternya, bukan?" tanya Alastair.

LJ berpikir sejenak sebelum ia merajuk, "Ya, kalau begitu *fiksi* tidak selalu harus benar, bukan? Hal terpenting adalah ketika aku menuliskan adegan karakter utamaku menolong wanita yang ia cinta mimisan, ia

mendongakkan tubuh wanita itu dengan sangat hati-hati dan menolongnya. Lalu pria itu marah dan berkata, '*Kenapa kamu memaksakan dirimu seperti ini? Kalau kamu sakit, aku khawatir.*' Wanita itu lalu membalas, '*Oh, kamu khawatir? Aku hanya melihatmu terlalu sibuk dengan Emilie.*' Pria itu terlihat marah dan membalas, '*Aku selalu mengkhawatirkanmu.*' Lalu pria itu menciumnya dengan menggebu-gebu."

Entah kenapa Alastair terpancing oleh pembicaraan konyol wanita itu, tapi sang profesor setelah mendengarkan kata-kata LJ bertanya, "Wanita di dalam ceritamu baru saja mimisan dan setelah ia bertengkar dengan pria yang ia cinta, mereka berciuman begitu saja dengan menggebu-gebu? Aku harap kamu menjelaskan kalau kemungkinan besar bibir wanita itu akan tercium seperti besi

karena darah yang baru saja keluar dari hidungnya."

"Aku tidak menjelaskannya karena ciuman itu sangat romantis. Apa semua fiksi harus dijelaskan dengan kacamata detil kedokteran? Aku tidak sedang menuliskan skripsi disini, Prof! Tujuanku adalah satu—membuat pembacaku jatuh cinta kepada karakter utamaku. Kalau aku menuliskan apa yang terjadi antara dirimu dan aku malam ini—mungkin tidak akan ada yang baca.

"Siapa yang akan membaca seorang pria berumur *cukup tua*, jatuh mimisan dan wanita telanjang membantunya. Mereka akan menganggap cerita ini konyol dan bukannya romantis. *So, are we eating the* ketupat *or not*? Aku membeli tiga. Cukup untuk kita berdua,

bukan?" tanya LJ kembali ke makanan yang ia pesan.

"..."

"..."

"Prof, tenang saja, aku tidak sedang meracunimu. Kalau kamu tidak mau—pikirkan tubuhmu yang harus makan. Kasihan pasien-pasien *telanjang* lainnya yang berbaring di meja operasi kalau kamu mimisan di tengah operasi mereka, bukan? Apa katamu tadi pagi? *Turunkan egomu*? *Well,* Prof, bagaimana kalau kamu menurunkan egomu sekarang untuk makan ketupat denganku?" tambah LJ.

Alastair sama sekali tidak berpikir kalau wanita itu dapat membalikkan kata-katanya. Ia menatap LJ dengan tidak percaya

sementara wanita itu menatapnya menunggu, "Prof, aku sangat lapar. Ayo kita makan."

Kali ini LJ sama sekali tidak menunggu sampai Alastair menjawabnya karena wanita itu tahu kalau akhirnya pria itu menyerah dan hampir mudah *menurut* kepadanya. Kembali mereka berjalan ke arah dapur menuju *kitchen island* dari marmer berwarna hitam dipadukan dengan aksen putih yang terlihat sangat elegan. Hanya saja LJ baru saja berdiri telanjang satu jam yang lalu membuat Alastair terkejut dan terjatuh. LJ terkekeh karena memikirkan kejadian itu.

LJ menaruh kantong plastik hitam di meja marmer dan mencari mangkuk. Ia melihat rak penuh dengan mangkuk dan berjinjit untuk mengambil dua mangkuk ketika ia tahu Alastair berdiri dibelakangnya. Pria itu tidak

menyentuhnya, tapi tubuh mereka begitu dekat ketika Alastair meraih dua mangkuk terlebih dahulu dan berkata, "Aku saja."

"Akhirnya, sang profesor menurunkan egonya," kata LJ dan Alastair menghiraukan komentarnya karena ia sudah berjalan, lalu menaruh kedua mangkuk di atas *kitchen island*. LJ mengeluarkan tiga plastik berisi ketupat sayur dari plastik hitam dan mengambil salah satunya, lalu membalikkannya.

Alastair tidak berdiri jauh darinya dan berkata, "Ada gunting."

Tapi tentu saja LJ adalah wanita yang keras kepala dan ketika ia telah memutuskan tidak ada satu orang pun yang dapat mengubahnya. Alastair baru saja akan memberikan LJ gunting tapi ia sudah menggigit ujung plastik dengan giginya dan karena ia menarik ujung

plastik terlalu keras, dengan seketika kuah ketupat yang berada di dalam plastik keluar dan menyembut kepada pria disebelahnya.

LJ menurunkan plastik yang masih ada di giginya dan membalikkan tubuhnya untuk melihat Alastair. Ketika ia melihat keadaan pria itu, LJ baru saja akan menaruh plastik dan membantu pria itu yang terlihat terkena kuah ketupat—membuat kaus putih yang dikenakannya basah dan berwarna kuning santan, tapi plastik yang ia taruh sekarang membasahi seluruh *kitchen island* dan turun perlahan ke celana tidur pria itu. Tentu saja LJ bisa menyalahkan Alastair—*Kenapa pria itu harus berdiri disana ketika ia seharusnya tahu kalau membuka plastik ketupat adalah pekerjaan yang membahayakan? Apa Alastair harus berdiri terlalu dekat dengannya? Semua salah pria itu*, pikir LJ.

"Oh, sialan," kata LJ.

"*Don't*," kata Alastair yang sekarang terlihat seakan-akan ia baru saja kembali dari medan perang. "Jangan melakukan apa pun. Jangan mendekat. Jangan berjalan ke arahku. Berhenti di tempatmu."

Pria itu lalu membuat LJ menggigit bibir bawahnya ketika ia melepaskan kaus putih yang dikenakannya dari atas dan LJ dapat melihat *semuanya*. Tubuh pria itu sama seperti kali terakhir LJ lihat. *Ya, ia masih sama dengan dewa Yunani dan LJ mendapatkan pemandangan eksklusif dan dekat ini dengan gratis.* LJ menelusuri setiap lekukan otot pria itu dan tidak percaya apa yang ia lihat.

"Prof?" tanya LJ. Dengan spontan kata-kata itu keluar dan ia berkata, "Aku tidak yakin sebenarnya kamu adalah spesialis bedah

jantung—yang seharusnya menyembuhkan jantung orang."

"Apa?" tanya pria itu tidak mengerti apa yang LJ katakan kepadanya.

"Sepertinya kamu lebih ahli membuat serangan jantung, Prof."

Alastair terlihat bingung tapi LJ sama sekali tidak. Ia menikmati pemandangan di hadapannya dan berpikir—*aku mungkin membenci pria ini, tapi menjadikannya inspirasi untuk novel berikutku? Kenapa tidak!*

BAB TIGA PULUH TUJUH

Alastair menaikkan kedua tangannya dan berkata, "LJ, aku akan melarangmu untuk melakukan apa pun mulai dari sekarang."

Pria itu lalu berjalan kembali ke arah plastik ketupat sayur yang baru saja membuat basah seluruh *kitchen island*-nya, membuat LJ melangkah mundur agar tubuh mereka tidak bertabrakkan. Dengan cekatan Alastair membersihkan apa yang LJ tumpahkan sementara LJ memperhatikan setiap gerakan pria itu karena pria itu bekerja tanpa mengenakan pakaian sama sekali.

Alastair lalu mengambil dua plastik ketupat sayur lainnya yang belum terbuka dan dengan mudah pria itu mengeluarkan gunting, menggunting bagian atas plastik lalu

menumpahkannya—kali ini dengan benar—ke mangkuk yang diambil pria itu. Alastair lalu mengambil sendok dari salah satu rak dan menaruhnya di kedua mangkuk.

"Kamu makan terlebih dahulu," kata Alastair.

LJ menyipitkan matanya dan Alastair menjelaskan—walaupun ia tidak perlu, tapi tatapan wanita itu membuatnya terpaksa memberikan penjelasan, "Aku akan mengambil kaus untuk kupakai. Kecuali kamu ingin aku makan tanpa pakaian? Sayang sekali, LJ, kamu bukan dokter. Dokter melihat *pasiennya* telanjang. Kamu, tidak akan terbiasa."

Alastair Hanan Rishad kenapa kamu harus memancing wanita itu? Ada apa denganmu?

Alastair sama sekali tidak mengerti dengan dirinya sendiri.

LJ dengan sinis membalas Alastair, "Kalaupun aku dokter, aku tidak akan mau melihat tubuh telanjangmu, Prof. Jangan menyanjung dirimu sendiri terlalu tinggi. *You're not all that.*"

Alastair tidak menanggapi kata-kata LJ lagi dan berjalan menjauh. LJ dengan kesal melihat pria itu pergi *tapi* pada saat bersamaan melihat tubuhnya, menikmati pemandangan yang ia tahu tidak akan sering ia lihat lagi.

Ketika Alastair kembali, pria itu telah memakai kaus berwarna hitam dan duduk berhadapan dengannya. LJ tengah memakan ketupat sayurnya dan mencoba mengalihkan pandangannya dari sosok pria yang membuatnya selalu marah.

Lalu LJ memecahkan keheningan dengan berkata, "Bagaimana kalau kita buat peraturan bersama? *Like a truce pack or something*."

"*A truce pack or something*?" tanya Alastair dengan sebelah alisnya terangkat.

"Ya, karena kita tidak mungkin tinggal di dalam satu atap tanpa aturan, bukan?" tanya LJ kepada Alastair. Lalu ia menambahkan. "*Just setting the boundaries—what's yours and what I can do in this house.* Kita juga tidak perlu berpapasan atau saling bertemu kalau itu yang kamu mau. *We can include the no sex rules as well.*"

"Peraturannya sangat mudah—tidak menghancurkan rumahku, tidak membawa tamu—terutama untuk melakukan seks, tidak mengganggu hidupku."

"*Well, it really is not that simple*."

"Apa yang tidak kamu mengerti?"

"Aku selalu berpikir peraturan harus disetujui oleh kedua belah pihak. Aku tidak ingin mengikuti peraturanmu karena aku tidak dan belum menyetujuinya. Aku juga punya beberapa poin tambahan dimana kita harus membicarakannya bersama. Contohnya, pertama—mungkin aku harus menulis. Terkadang aku tidak bisa diam di satu tempat ketika aku menulis. Jadi aku mungkin harus menggunakan meja makan, dapur, *kitchen island* ini, atau ruang kerjamu untuk mencari inspirasi."

"*Fine, do whatever you want*, pintu rumah ini yang tidak terkunci boleh kamu gunakan."

"*It brings me to my other point*—kamu tidak boleh mengejutkanku. Aku mudah terkejut. Seperti tadi, ketika kamu pulang dan aku

memanggilmu tapi kamu tidak menjawabku. Kamu tidak boleh mengejutkanku. Bagaimana kalau aku tengah menuliskan ceritaku dan aku melempar *laptop*-ku karena berpikir kamu hantu? *Or worst, I'm naked and you came home.*"

Alastair menyipitkan matanya dan bertanya, "Situasi apa dimana aku pulang dan kamu telanjang?" *Baiklah, Alastair, sekali lagi kamu memancingnya.*

"*For research and purposes*," kata LJ mengedikkan bahunya. "Ketika aku menuliskan cerita Mori dan Everest, aku harus bereksperimen tidak mengenakan apa pun dan menutupi tubuhku dengan celemek. *It was hard*, payudaraku masih terlihat dan celemek terlalu pendek untuk menutupi—"

"*Okay, stop, I don't want to know*," kata Alastair menghentikan kata-kata LJ.

LJ lalu berkata lagi, "Intinya, kamu tidak boleh mengejutkanku. Aku benci orang yang mengejutkanku dengan tiba-tiba dan aku membencimu. Bayangkan—*I double hate you, so you're like the worst.*"

"Jadi apa yang harus kulakukan LJ? Berteriak setiap kali aku pulang?"

LJ menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak perlu. Suaramu, Prof—bagaikan teriakan tukang parkir ketika mereka mengarahkan mobil mundur yang tidak ingin kudengar."

"Apa?" tanya Alastair tidak mengerti kenapa ia disamakan dengan tukang parkir.

"Bagaimana kalau setiap orang yang pulang ke rumah ini—hanya kamu dan aku tentunya—mereka wajib membunyikan bel pintu dua kali? Jadi kalau aku atau kamu telah pulang terlebih dahulu, kita tahu yang membuka pintu bukan orang lain."

"Ya," Alastair tidak ingin mendebat wanita itu dan mengangguk.

"*Good*. Oke, sebaiknya kita tuliskan semua peraturan yang baru saja kita bicarakan dan menambahkannya selagi kita bicara. Tunggu, aku akan mencari kertas...." Lalu LJ merogoh ke dalam plastik hitam dan melihat struk ketupat sayurnya. "Apa, *err*, kamu punya pena?"

Alastair berdiri dan mengangguk. Entah kenapa Alastair dengan mudah menuruti

keinginan wanita itu dan kembali dengan pena yang ia temukan di ruang kerjanya. "Ini."

"Baiklah peraturan pertama...." LJ menuliskan peraturan-peraturan yang telah mereka bicarakan ke struk ketupat sayur dan Alastair menunggu wanita itu menyelesaikannya.

Peraturan tinggal bersama dengan LJ (Penulis terkenal *best-seller* di Indonesia) dan Profesor Pemilik Rumah Ini (Untuk menghindari keraguan, pemilik rumah ini bernama Alastair Hanan Rishad).

1. Prof dan LJ tidak boleh melakukan seks.

2. LJ diperbolehkan menulis di ruangan manapun yang tidak terkunci.

3. Prof tidak boleh mengejutkan LJ lagi.

4. Prof dan LJ harus menekan bel dua kali setiap mereka pulang.

"Kalau aku menggunakan lantai bawah, kamu menggunakan lantai atas, *deal*?" tanya LJ.

Sekali lagi Alastair mengangguk dan wanita itu menuliskan peraturan kelima mereka.

5. Kalau LJ menggunakan lantai bawah, Prof akan menggunakan lantai atas. Tidak boleh berpapasan.

6. Tidak perlu memedulikan kehidupan pribadi masing-masing.

"Apa yang baru saja kamu tuliskan?" tanya Alastair, memajukan sedikit tubuhnya.

"Kita—aku dan kamu—tidak perlu saling peduli dengan kehidupan masing-masing. Contoh, kalau kamu pulang malam, atau aku pulang malam—kita tidak akan saling menanyakan kemana kita pergi. Aku tidak peduli. Kamu tentu juga tidak peduli."

Alastair mengangguk, "Kamu tidak perlu mempertegasnya, aku tidak akan mencarimu kalau kamu pulang malam."

"Oke," kata LJ mengedikkan bahunya dengan santai. "Aku masih berpikir kita harus menuliskannya. *In case ones forget. Clear boundaries from the start is always good.* Kalau memang hubungan kita hanya sebatas tinggal bersama karena *binatang itu*, aku ingin kita *sangat jelas* akan hal itu."

"*Fine, anything else*?" tanya Alastair kepada LJ.

7. Tidak ada yang boleh tahu kalau LJ dan Prof tinggal bersama.

"Aku penulis terkenal—aku tidak ingin gosip. Tentunya kamu profesor *yang sedikit terkenal* di *satu rumah sakit swasta*, tidak ingin dibicarakan juga, bukan? Aku tidak peduli dengan pembicaraan orang-orang, tapi terkadang mereka tidak berpikir terlebih dahulu sebelum mengemukakan komentar bodoh mereka terhadap orang-orang yang mereka tidak kenal."

"*Trust me LJ, I don't really want anybody to know as well.*"

"*We're in the same page, Prof.*"

Lalu LJ menuliskan dua kalimat lagi di kertas yang sekarang mulai terlihat penuh dengan tulisan mungil wanita itu.

8. LJ dan Prof bukan keluarga.

9. LJ dan Prof bukan teman.

"Hanya memastikan saja kalau *kita* bukan apa-apa, Prof," kata LJ. Lalu ia memberikan penjelasan lebih, "Hubungan kita dulu memang keluarga, tapi tidak lagi sekarang. Tapi bukan berarti kita teman. Aku tidak ingin berteman denganmu."

Alastair membenarkan letak kacamatanya dan melihat LJ menuliskan kalimat terakhir di kertas tersebut.

10. LJ akan keluar dari rumah Prof setelah binatang itu ditangkap dan masuk penjara.

"*The last one is pretty obvious*, aku tidak akan tinggal di rumahmu selamanya, jadi aku akan pergi secepat *binatang itu* ditangkap." LJ

menandatangani kertas tersebut dan ia meminta Alastair melakukan hal yang sama. Alastair menganggap kertas itu sangat konyol, tapi ia memegang pena yang diberikan wanita itu dan menandatanganinya. Lalu LJ membaca ulang semuanya untuk memastikan kalau ia telah menuliskan semu poin yang ia inginkan dan pria itu setujui.

"..."

"..."

"LJ?" pria itu memanggil namanya.

"Ya?" LJ tengah berdiri dari kursi tinggi *kitchen island* dan berjalan ke kulkas untuk menempelkan secarik kertas yang mereka tanda tangani bersama. LJ menatap puas kertas perjanjian mereka dan berjalan berhadapan dengan pria itu yang masih duduk di kursinya.

"Kamu memanggil ayahmu—*binatang itu*...."

"Ya, iya tidak pantas dipanggil *ayah*, bukan? Aku tidak akan pernah menganggapnya ayah lagi. Ia menyakitiku. *I will never forgive him*. Tapi Juju, ia memaafkan *binatang itu*. Kamu tidak perlu merasa kesulitan membedakanku dengannya, Prof. *She's kinder to people. Me? I hate everyone—and when I hate, I want them to suffer.* Memaafkan tidak ada di dalam kamusku."

Termasuk membencimu Prof.

BAB TIGA PULUH DELAPAN

LJ menguap dengan mulut terbuka lebar ketika ia membuka pintu kamarnya bersamaan dengan sang profesor yang terlihat siap untuk pergi kerja dengan mengenakan *scrub* berwarna biru tua yang sekarang terbiasa LJ lihat. "Apa tidak ada pakaian lain selain *scrub* itu, Prof?" tanya LJ dengan menyipitkan matanya. "Bagaimana dengan demammu? Apa kamu akan mati hari ini? Umurmu cukup tua, Prof. Kamu sepertinya harus memeriksakan tubuhmu ke profesor yang lebih hebat daripada dirimu sendiri. Mimisanmu? Apa kamu akan membuatku menolongmu telanjang lagi hari ini? Semoga tidak. Sekali saja cukup."

Ya, tentu saja, kamu harus memancing kemarahannya LJ, karena membiarkan pria itu menyambut pagi dengan tenang membuatmu marah. Aku tidak suka pria itu bahagia sehari pun.

Alastair menaikkan bingkai kacamatanya dan menatapnya, "Selamat pagi, LJ."

LJ berjalan melewati pria itu dan terlebih dahulu turun menuju lantai bawah. Setelah mereka selesai makan malam kemarin, LJ membersihkan mangkuknya saja dan meninggalkan pria itu sendiri. Ketika langkah kakinya mencapai undakan terakhir LJ baru menyadari kalau semua jendela ruang bawah terutama yang menghadap ke taman tertutup tirai.

LJ berpikir Alastair pasti telah menutup semua tirai kemarin dan sekarang ia tidak melihat alasan kenapa tirai itu harus menutupi

cahaya pagi. LJ mulai bergerak membuka semua tirai ke arah taman ketika Alastair melangkah turun dari lantai atas dan melihat apa yang sedang dikerjakannya.

"Aku ingin semua tirai lantai bawah ditutup," kata Alastair dengan tegas. Suara pria itu terdengar sebagai perintah dan LJ membalikkan tubuhnya, "Sudah pagi, Prof. Mana ada rumah yang tertutup tirai di pagi hari. Bagaimana dengan cahaya pagi—"

"Aku ingin semua tirai di lantai bawah ditutup dan tidak pernah dibuka. Terutama tirai menuju taman," kata Alastair kepada LJ.

"Kamu tidak mempunyai masalah dengan tirai ini tadi malam yang terbuka," kata LJ kepada Alastair tidak mengerti kepada pria itu sekarang mempermasalahkannya. "Seingatku, kita makan ketupat sayur dengan cahaya

bulan menerangi rumah ini dari arah taman. *You're fine, so what's the problem*?"

"Aku tidak ingin melihat taman ini, LJ. Ini ultimatumku."

"Dan kemarin malam bukan masalah?"

"Kemarin malam adalah masalah!"

LJ mengerutkan dahinya dan bertanya kepada Alastair lagi, "Kalau begitu kenapa kamu tidak mengatakannya?"

"Karena aku sudah menutupnya kembali dan tirai ini tidak akan terbuka! Titik!" Alastair berkata dengan keras.

LJ menarik tirai itu hingga setengah terbuka, tapi Alastair dengan mudah menariknya kembali sehingga cahaya matahari pagi tidak masuk ke dalam rumah. "*What is wrong with you*? Peraturan nomor

lima—aku terlebih dahulu ke lantai bawah, kamu tidak boleh menggunakannya. Aku seharusnya bebas membuka tirai semua rumah ini."

LJ kembali menarik tirai itu dan Alastair menarik ke arah sebaliknya sekali lagi. Mereka melakukan hal itu berulang kali sampai keduanya terengah-engah. LJ memegang erat kain tirai dan bertanya kepada Alastair, "Kenapa? Apa taman ini mengingatkanmu kepada Juju?"

"..."

"..."

"Taman di luar ini mengingatkanmu kepada istrimu yang sudah meninggal, bukan?" tanya LJ dengan kemarahan yang berapi-api. "Kamu tidak sanggup melihatnya

karena malam itu Juju meninggal di taman ini *sendiri*. Kamu merasa bersalah...."

LJ baru saja akan menyibak tirai itu untuk membukanya dan membiarkan cahaya masuk ketika Alastair sekali lagi melawannya—dan menarik tirai itu ke arah sebaliknya.

"*She's dead, asshole! Because of you!*" kata LJ dengan marah.

"Ini rumahku, LJ!"

"Kenapa kamu tidak ingin mengingatnya? Apa sulit untuk mengingat wanita yang kamu cinta? Apa kamu takut kepada Juju? *She's your wife*! Bagaimana perasaannya mengetahui kamu—satu-satunya pria yang ia cinta menutup tirai karena tidak ingin mengingat taman dimana ia meninggal?" LJ tidak melepaskan kain tirai itu dan mendorongnya sekali lagi menjauh dari pria itu. Cahaya

terlihat dan seketika kembali gelap karena Alastair menariknya.

"Aku mengingatnya LJ! Aku mengingatnya setiap *waktu*!"

"Kalau begitu kenapa kamu mengindar dan takut akan satu-satunya tempat yang seharusnya selalu mengingatkanmu kepadanya?" tanya LJ.

Alastair tidak menjawabnya karena LJ sudah terlalu sibuk mencoba untuk menarik tirai itu dan ia terlalu sibuk untuk melawan wanita itu. Seketika tirai jendela yang menghadap ke jendela itu jatuh di hadapan mereka. LJ terperenjat sementara Alastair dengan spontan menarik tubuh wanita itu ke arahnya untuk menjauh.

Punggung LJ menabrak dada Alastair sementara kedua tangan pria itu

mendekapnya di pinggang dengan kuat. "Sialan," gumam pria itu ketika melihat jendela besar di hadapan mereka tidak lagi memiliki tirai.

Menurut interior desainer rumahnya—yang sebenarnya sama sekali tidak Alastair perhatikan detilnya sampai hari ini, tirai yang dipakai untuk rumahnya yang bergaya *classic southern* berasal dari Prancis. Kain tirai berwarna *sage green* itu sekarang jatuh dan menjadi saksi pertengkaran mereka.

Apa yang LJ tidak ketahui adalah kemarin malam ketika ia pulang ke rumah yang sudah ia tidak tinggali selama dua tahun terakhir ini, Alastair *telah* menyadari jendela itu. Alastair menyadarinya dan ia mengingat Juju. Ia mengingat istrinya yang meninggal malam itu

di taman dan Alastair terlalu sibuk dengan telepon dari seorang residen.

Tapi seluruh perhatiannya teralihkan oleh adik wanita yang telah meninggalkan dunia ini. Seketika LJ berada di hadapannya dan Alastair *lupa* untuk sesaat. Ketika ia mencuci mangkuknya dan menatap taman kosong yang sekarang tidak terawat. Taman itu seakan-akan memberikannya isyarat, '*Kamu melupakanku lagi*.'

Kali ini ia melupakan Juju bukan karena ia menerima telepon dari seorang residen.

Ia juga tidak melupakan Juju karena ia mencoba untuk menghindar selama dua tahun terakhir dari rumah yang ia beli untuk mereka.

Ia melupakan Juju karena *adik wanita itu*.

Hal itu membuatnya *sangat takut*.

BAB TIGA PULUH SEMBILAN

LJ menginjak kaki Alastair—bukan hanya satu kaki yang ia injak, tapi ia tidak melewatkan kesempatan untuk menginjak kedua kaki pria itu dan membuatnya meringis. Lalu LJ menyikut sisi tubuh pria itu sehingga Alastair melepaskan diri darinya dan tidak lagi memeluknya dengan erat.

"Aku kehilangan nafsu makanku untuk makan pagi," kata LJ yang sekarang mencoba untuk meluruskan kerutan di kemeja dan jins yang ia pakai, lalu ia menyibak rambut panjangnya.

"Tidak ada makanan di rumah ini dan aku tidak berniat untuk memberikanmu makan setelah apa yang kamu lakukan terhadap tiraiku."

"Bagus bukan hasil mahakaryaku?" tanya LJ kepada Alastair yang menatapnya seakan-akan dirinya telah kehilangan akal sehat. "Aku sangat bangga dengan mahakaryaku, Prof. Karena sekarang tidak akan ada tirai dan kamu terpaksa harus menatap taman ini. Semoga taman ini menghantuimu. *Or even better actually*—Juju mendatangimu karena, *kamu*, adalah suami yang melupakan istrinya."

Alastair tidak percaya ia mendengarkan kata-kata itu terlontar dari bibir LJ. Kali ini dengan dingin tapi sangat tegas, Alastair berkata, "Aku ingin mengingatkan kepadamu kalau ini rumahku. Apapun yang ingin kulakukan dengan rumah ini adalah keputusanku. Kalau aku tidak ingin tirai ini terbuka, aku *akan memastikan* tirai ini tidak terbuka. *You can make all the rules you want and stick it to the refrigerator, for all I care, this is still my*

house, LJ. Apa kamu pernah berpikir terkadang kamu tidak tahu batas?

"Seperti apa yang kamu lakukan di kafetaria staf Genesis—mempertanyakan hubunganku dengan Leila. *Have you actually had the slightest notion that what you're doing is so childish, immature, and I absolutely don't give a damn what you think*. Kenapa sepertinya kamu sangat ingin aku *tahu* kamu marah sementara aku tidak peduli sama sekali, LJ?"

LJ membenci kata-kata pria itu.

Karena ia tahu kalau Alastair benar.

Tapi ia tidak akan pernah akan mengakuinya selama ia hidup di dunia ini.

"*Grow up, your opinion doesn't matter to most people. Just because millions of people adore you as a writer—the rest of us? We don't care*. Jadi

sebaiknya setiap hal yang kamu lakukan—pikir terlebih dahulu. Oh, LJ, satu hal lagi, kamu telah melanggar peraturan nomor enam—*tidak memedulikan kehidupan masing-masing*. Hanya karena Juju adalah kakakmu, bukan berarti kehidupanku dengannya adalah masalahmu," kata Alastair dan pria itu meninggalkannya setelah semua telah ia katakan. Ia mendengar pintu utama terbuka dan mobil pria itu yang menyala, lalu meninggalkan pelataran rumah.

LJ mencoba menenangkan diri tapi ia seakan-akan berperang dengan kemarahan dan akal sehatnya. Ia sangat marah kepada Alastair, tapi ia juga tahu kalau apa yang dikatakan pria itu benar. Ia bersikap seolah-olah ia mempunyai hak atas pria itu. *Atas hubungan pria itu*. LJ tahu kalau hal ini salah dan ia telah melakukan kesalahan ini dua kali.

Pertama di depan seluruh staf Genesis dan kedua—pagi ini dengan tirai yang menghadap ke taman.

Ia menutup matanya dan mencoba menarik napasnya. *Bodoh, LJ. Kenapa kamu bersikap seperti ini? Kenapa kamu sangat marah kepada pria itu? Kamu jadikan Alastair Hanan Rishad* punching bag-*mu*.

LJ mengangkat jarinya dan menyentuh kaca dan menelusuri tanaman liar taman yang tidak terurus itu. "Juju, aku hanya ingin pria itu tidak melupakanmu. Tapi mungkin...."

LJ tidak pernah mengakui hal ini sebelumnya, kepada siapapun, termasuk dirinya sendiri, tapi kata-kata itu terucap begitu pelan tapi terdengar sangat nyaring dan menyakitkan di hatinya, "*Aku hanya tidak ingin dilupakan*."

Aku hanya tidak ingin dilupakan oleh *ayahku* sendiri. Versi ayahku yang *menyayangiku*.

Aku hanya tidak ingin dilupakan oleh *ibuku* yang sudah tiada.

Aku hanya tidak ingin dilupakan oleh *kakak-kakaku* yang sibuk dengan kehidupan mereka di luar negeri.

Aku hanya tidak ingin dilupakan oleh *Juju* yang tidak mengatakan sepatah kata pun ketika ia meninggalkan dunia ini.

Aku hanya ingin diingat.

LJ menutup matanya dan menangis, "Bodoh," pikirnya sendiri. Ia melampiaskan kemarahannya kepada orang yang tidak tahu apapun dan tidak peduli kepadanya. Tidak heran pria itu menganggapnya kekanak-

kanakkan. Tidak heran Alastair mempertanyakan apa yang sedang dilakukannya. Karena ia sendiri tidak mengerti sampai *sekarang*.

LJ menghapus air matanya dan menatap taman itu sekali lagi. "Maaf, Juju."

Ia mengatakan kata-kata itu karena sekarang karena kemarahannya yang tidak terarah dengan jelas—kepada orang yang salah—ia terjebak dengan suami kakaknya. "Maaf aku tidak bisa mengendalikan perasaanku sendiri. Maaf karena aku berpikir aku selalu benar."

Untuk waktu yang cukup lama ia memikirkan tindakannya sendiri dan ketika ia menemukan jawaban atas apa yang harus ia lakukan—LJ tersenyum. "Aku harus menghubungi Namira Wulandari—editorku

yang sangat kubenci dan mengatakan kepadanya kalau aku akan menerbitkan buku baru."

Tapi tentu saja LJ harus membeli *handphone* dan *laptop* baru sebelum bertemu dengan editornya. Hari ini ia akan sangat sibuk. Tentu saja ia tidak bisa mengubah dirinya sendiri secepat itu—terutama menghilangkan kebenciannya terhadap Alastair Hanan Rishad—tapi ia bisa membuat dirinya sendiri sibuk dengan menulis novel baru.

Inspirasi penulis *best-seller* Indonesia terbaru : Alastair Hanan Rishad.

Musuh bebuyutannya yang hari ini membuka *matanya*.

BAB EMPAT PULUH

Louisa January : Ketemuan yuk.

Louisa January : Aku mau membicarakan naskah baruku.

Louisa January : Namira Wulandari! Balas!

Louisa January : NAMIRA!

Louisa January : NAMIRA!

Louisa January : NA

Louisa January : MI

Louisa January : RA

Louisa January : WOI! EDITOR AKU BUKAN SIH?

Louisa January : Aku selalu punya teori—orang yang tidak membalas cepat adalah orang malas.

Louisa January : Balas aku!

Louisa January : Aku penulis *best-seller*-mu.

Namira Wulandari : LJ, maafkan aku. Aku sedang *event*.

Namira Wulandari : Aku sudah mencoba menelepon dan menghubungimu, tapi kamu tidak pernah membalasku.

Namira Wulandari : Kapan, LJ?

Louisa January : Hari ini.

Namira Wulandari : Oh, tapi aku ada *event*.

Louisa January : Prioritasmu bukannya hanya untukku, Nam? Kamu editor-ku bukan?

Namira Wulandari : Kamu mau datang ke *event* kalau begitu?

Louisa January : *Event* penulis lain? *You've got to be kidding me, right*? Kamu tahu kalau aku dikenali oleh komunitas pembaca fiksi? Kalau aku datang aku akan menjadi perhatian semua orang.

Namira Wulandari : Kalau begitu besok bagaimana, LJ?

Louisa January : Aku mau bertemu hari ini Nam. Jam tiga, di Flour de Coup.

Namira Wulandari : Aku telat tidak apa-apa? Aku usahakan.

Louisa January : Hari ini, jam tiga sore, Nam. Jangan banyak alasan. Tugasmu tidak sulit. Kamu hanya perlu menjadi editorku.

Bagaimana LJ menjelaskan hubungannya dengan editor yan g sangat ia benci bernama Namira Wulandari? *Dysfunctional.* Kenapa? Karena ia belum pernah bertemu dengan editor pemalas sebelumnya sampai ia bertemu dengan Namira Wulandari.

Kenapa ia mengatakan editornya sendiri pemalas? Karena Namira Wulandari hanya membutuhkan LJ untuk *KPI* penerbitan buku—*Key Perfromance Indicator* sebuah target bagi para editor setiap tahunnya. Namira membutuhkan semua buku yang LJ terbitkan untuk mencapai target tahunannya. Namira akan meneleponnya hanya ketika LJ tidak mengikuti jadwal terbit yang seharusnya dan

membuat Namira kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bonus tahunan.

Sementara kualitas kerjanya? *Meh.* Membuat LJ ingin menggaruk kepalanya setiap LJ melihat apa yang Namira kerjakan. Selalu saja ada yang salah dan tidak sempurna di mata LJ.

Mungkin karena LJ adalah perfeksionis dan ia ingin kesempurnaan dalam karyanya, ia menaruh ekspektasi yang tinggi akan tugas Namira sebagai editor. Mereka telah memiliki hubungan editor dan penulis selama sepuluh tahun dan setiap kali LJ akan menerbitkan buku baru, proses yang sangat ia benci adalah memberikan naskanya untuk di edit oleh editor yang sama sekali tidak membuat hidupnya *mudah*.

LJ memiliki kesempatan banyak kesempatan untuk pindah penerbit tentunya karena ia adalah penulis *best-seller* di Indonesia yang mempunyai pengikut lebih dari dua juta pembaca, tapi ia tidak akan melakukan hal itu kepada penerbit *pertama* yang percaya akan karyanya. Namira adalah *masalahnya*, bukan penerbitnya yang selalu mendukungnya.

Ia selalu percaya dirinya adalah penulis yang sangat loyal terhadap penerbit. Ia juga telah berjanji untuk terus menerbitkan buku dan memastikan kalau naskahnya terjual banyak.

Tidak mudah memiliki pekerjaan sebagai penulis.

Ia harus menulis *dan* harus memastikan buku-bukunya terjual.

Ia harus menulis *dan* memikirkan naskahnya yang di edit oleh editor yang hanya mementingkan targe tahunannya.

Ia harus menulis *dan* memikirkan apa *besok* ia akan kehilangan pembacanya karena ia salah menuliskan satu kalimat yang menyinggung mereka.

Jadi LJ membenci orang-orang yang menghalangi kesuksesan karirnya tapi ia tidak bisa *mengganti* Namira dengan mudah karena editornya adalah bagian penerbit The Daisy Press 31 yang menerbitkan buku-bukunya. LJ tidak pernah menyukai Namira tapi mau tidak mau sekarang ia harus bertemu dengannya.

Di dunia ideal, LJ menginginkan editor seperti Margaret Tate, yang diperankan oleh Sandra Bullock di film '*The Proposal*'. Margaret adalah *editor-in-chief* sebuah penerbit mayor di

Newyork dan seorang *workaholic* yang kejam terhadap stafnya. Tapi ia tidak pernah *tidak* mengangkat telepon dari Frank—penulis *eccentric*-nya yang tidak yakin ia harus pergi ke acara *talkshow* Oprah. Ia berhasil meyakinkan Frank dengan cara memberitahu kepada penulis itu kalau ia akan meninggalkan peninggalkan berharga dengan karyanya dan ia adalah penulis terbaik di dunia ini. Margaret meyakinkan Frank ditengah pertengkarannya dengan burung elang yang akan mengambil anjing keluarga asistennya dan pria yang akan ia nikahi karena status visanya—Andrew, yang diperankan oleh Ryan Reynolds.

Intinya, LJ menginginkan editor yang peduli akan karyanya sebesar LJ yang menuliskannya.

Kalau LJ memberikan dua ratus persen, editornya harus memberikan empat ratus persen.

Sekarang apa kalian mengerti kenapa aku membenci Namira?

LJ tidak pernah memberitahu siapapun mengenai kebenciannya terhadap editornya sendiri. Bagi publik—terutama pembaca dan penggemarnya, LJ adalah penulis yang mendapatkan dukungan terbaik dari penerbitnya dan semua tim bekerja keras untuk*nya*. Hanya *untuknya* adalah kebohongan yang menggerogoti mentalnya.

Kadang LJ sangat lelah....

Hanya saja ini adalah satu-satunya *hal* yang ia dapat lakukan. Satu-satunya *hal* yang menjadi identitasnya. *Louisa January*

Sastrawidjaja kalau bukan penulis, apa yang bisa ia lakukan? Tidak ada.

Jadi hari ini LJ harus memberikan senyum lebarnya kepada editornya yang ia benci. Editornya terlambat dua puluh menit tapi LJ berkata kepadanya, "Tidak apa-apa, duduk, mau pesan apa? Macet jalannya?"

"Iya, maaf, aku harus menggunakan motor untuk ke tengah kota," kata Namira. *Banyak alasan*, pikir LJ. *Berikan senyum lebarmu, LJ. Kamu harus menjual buku barumu.*

"*But glad you can make it, Nam. Err*, maaf aku tidak membalas pesanmu atau teleponmu," kata LJ dengan canggung.

"Oh, ya, kita melewatkan jadwal cetak kita lagi, LJ."

"Jadwal *cetakmu*. Aku tidak mempunyai *jadwal cetak*, Nami."

"Ya, *ya*, tentu saja. Tapi tidak ada penulis profesional yang bekerja tanpa jadwal pasti, bukan?" tanya Namira. "Para pembacamu menunggu dan mereka tidak sabar dengan cerita baru darimu, LJ."

LJ menarik napasnya dan mencoba untuk bersabar sebelum menjawab editornya, "Nam, aku mempunyai ide baru untuk bukuku."

"Oke, aku mendengarkan," kata Namira yang sekarang terlihat tidak sabar menunggu LJ. "Bagaimana kalau kita menerbitkannya dua bulan lagi? Cukup bukan untukmu menulis?"

LJ menyipitkan matanya kepada Namira, "Aku belum menuliskan ceritanya."

"Oh, ya, aku hanya terlalu *excited*, LJ."

"Kamu terlalu *excited* untuk mencapai targetmu," kata LJ membalas Namira.

"Memang ceritanya mengenai apa? Kita bisa mengubahnya kalau begitu—kalau kamu memerlukan lebih banyak waktu untuk menuliskannya, *marketing*-nya terlebih dahulu yang jalan. Kita bisa mempromosikan cerita kamu, seperti memberikan *blurb* kepada pembaca pertama. Kita bisa memberitahu kepada pembacamu kalau *Louisa January Sastrawidjaja* telah kembali dengan buku baru. Kali ini *marketing*-nya akan lebih besar. Kami di The Daisy Press 31 tahu kalau kamu penulis yang hebat, LJ. Walaupun ya, sangat disayangkan buku-buku terakhirmu tidak sebagus itu penjualannya, tapi kami masih

percaya kamu akan kembali menjadi nomor satu."

LJ menunggu hingga Namira menyelesaikan kata-katanya dan bertanya, "Apa kita bisa membicarakan *marketing* setelah aku memberitahumu cerita yang akan kutulis?"

Namira mengangkat kedua tangannya dan menyerahkan kepada LJ, "Maaf, silakan teruskan, LJ."

"Aku ingin menuliskan cerita mengenai pasangan *arranged marriage* di seri keenam *Makna Series*. Ini juga akan menutup Makna *Series*."

"Menutup Makna *Series*? Oh, aku kira kamu akan menerbitkan lebih banyak cerita wanita-wanita di seri ini. LJ, Makna *Series* adalah salah satu seri yang penjualannya

sangat bagus. Buku pertamamu di seri Makna, "*Elevator Pitch*" telah dicetak ulang dua puluh kali dalam jangka waktu kurang dari tiga tahun. *You are our nation's best-seller author, Louisa January*. Apa kamu yakin akan menutup seri ini?"

"Ya," kata LJ dengan tegas.

"Baiklah, kita akan membicarakan hal ini lain waktu. Tapi sekarang, beritahu aku lebih banyak mengenai cerita ini. Kenapa sangat berbeda dengan *Ode to the Stars*? Pasangan sebelumnya *friends with benefits*, sekarang *arranged marriage*?"

LJ mengangguk. "Ya, *female lead*-nya adalah adik dari karakter sebelumnya di *Ode to the Stars*. Ia sangat membenci suami mendiang kakaknya."

Namira mengangguk, "Oke, ia akan jatuh cinta kepada suami kakaknya karena ia dipaksa menikah dengannya? Seperti '*Lumierè Blanche*', LJ?"

"Oh, tidak," kata LJ dengan sedikit terlalu cepat dan ia tidak menyadari nadanya memekik tinggi.

"*But you just say it's an arranged marriage.* Kalau bukan kepada *female lead*-nya, dengan siapa?"

"Jadi *female lead* ini sangat membenci suami mendiang kakaknya yang dingin, pembohong, dan tidak pernah ada ketika dibutuhkan. Tapi suatu hari pria itu menolongnya dan ia merasa berhutang budi. Ia melihat kalau pria menyebalkan itu kesepian. Ia merencanakan sebuah rencana brilian dimana ia ingin duda berumur empat

puluh tahun itu jatuh cinta kepada wanita lain dan melupakan mendiang kakaknya."

"*But she ends up falling for her sister's husband, right*?" tanya Namira.

"Tidak!" LJ menjawab dengan nyaring dan Namira terlihat terkejut.

"*Where's the romance then*?"

"Makna *Series* selalu berarti keluarga. *Err*, walaupun ia membenci suami kakaknya, ia ingin pria itu melupakan mendiang kakaknya yang sudah tiada."

"Tapi mereka pasti ingin melihat *female lead* dan suami kakaknya bersatu—mungkin *enemies turns lovers*?" tanya Namira.

"*Mereka* atau *kamu*?" LJ menyipitkan matanya. "Aku tidak akan membuat mereka bersama. Pada akhirnya suami kakaknya akan

menemukan *wanita tepat* karena *female lead* dan rencana briliannya."

"Aku tahu pembacamu, LJ. *It's not my first rodeo with you. Enemies turns lovers is so sexy with this plot*, bukan? Ada satu hal yang aku ingin kamu lakukan LJ. *This time—if you end up writing about the sister and her sister's husband*, ketika kamu menuliskan adegan dewasa mereka, apa mungkin kamu menuliskannya dengan lebih... *genuine*?"

LJ menyipitkan matanya, "*Genuine*?"

"Aku merasa setiap aku membaca adegan dewasa di buku-buku terakhirmu—*it's so generic*. Seperti kamu menaruh formula yang pasti di dalamnya. Mereka akan membuka baju, berciuman, saling menyentuh, tubuh mereka bersatu. *Where's the spice, LJ*?"

"Jadi kamu ingin aku *apa*?"

"*Research*, LJ."

"*On sex*?"

"*Sex is easy, but making love is different, that's what I'm saying.*"

"Sejak kapan kamu mempunyai opini ini, Nam? Kamu hanya mementingkan jadwal cetak dan KPI tahunanmu."

"*I care about your stories, LJ. But you're one hard headed author.* Jadi apa judul buku barumu? Apa sudah kamu pikirkan?"

"*The A-to-Z Ways To Find a Wife.*"

BAB EMPAT PULUH SATU

Setelah ia berpisah dengan Namira, ada tiga hal yang LJ tahu apa yang harus ia kerjakan selanjutnya. Pertama—ia harus membeli *laptop* baru. Kedua—ia harus menuliskan setiap hal yang baru saja ia bicarakan dengan Namira sebelum ia lupa. Ketiga—*ia masih membenci editornya.* Karena hari ini Namira, *membuka matanya.*

Kenapa semua orang membuka mataku hari ini? Pikir LJ. Pertama, *Mikroba Berkacamata* itu membuka matanya karena ia telah mengarahkan kemarahannya ke orang yang salah. Kedua, Namira memberitahu LJ kelemahannya dalam menulis. *Ya, hari ini, semua orang sepertinya* 'harus' *mengemukakan pendapat mereka mengenaiku.*

LJ tidak pernah merasa tertampar sebelumnya sampai hari ini. Ia seperti terbangun dari tidur yang sangat lama dan baru saja menyadari kalau semua orang tidak lagi berpikir sama dengannya.

Ia sekarang telah membeli *laptop* baru dan ia memutuskan untuk mengerjakan naskah barunya di McDonald—karena tentunya satu-satunya alasan ia memilih *fast food chain* itu karena es krim *cone* vanila-nya.

Hari sudah sore dan LJ menemukan kursi dan meja di salah satu pojok restoran cepat saji itu membawa *laptop* barunya dan es krim vanila yang ia pesan. Ia membuka dokumen menulis baru dan menatap layar putih di hadapannya dan menjilat es krimnya. *Sial*, ia belum pernah kesulitan menemukan kata-kata untuk menulis sampai hari ini. Apa yang

dikatakan oleh Namira hari ini membuatnya berpikir.

LJ lalu dengan cepat mengubah strateginya. Biasanya ia akan dengan mudah menuliskan setiap bab tanpa perlu *layout* dan *planning*, tapi sepertinya sekarang ia harus melakukannya. Karena menurut editornya yang sangat ia benci—Namira Wulandari—ia terlalu *generic*. Terutama dalam penulisan adegan dewasa. Dimana setiap bukunya memiliki cukup banyak adegan dewasa. *Sial, apa Namira tahu kalau aku perawan? Apa ia tahu aku tidak pernah dicium sebelumnya? Apa Namira tahu LJ tidak punya banyak pria yang mengantri untuknya jadikan eksperimen? Bagaimana bisa ia melakukan riset?*

Selama ini LJ berhasil membohongi semua orang—setidaknya ia berpikir begitu. Ia

berhasil membuat semua pembacanya percaya kalau ia telah memiliki banyak *pengalaman*. Terutama dalam bidang dan topik *seks*. Tapi semua pengalamannya ditulisan LJ karena selama ini membaca buku dan menonton film dewasa. Ia tidak pernah benar-benar *melakukannya*.

Menyentuh diirnya sendiri? LJ tidak tahu bagaimana caranya.

Aku sangat menyedihkan.

Ia menjilat es krimnya, lalu mulai merencanakan novel berikutnya.

Draft_LJ_Makna Series 6.docx

Judul buku : *The A-to-Z Ways to Find a Wife*

Penulis : Louisa January Sastrawidjaja

Plot : ********unedited draft*******

FL[1] **membenci kakak iparnya sendiri. *FL* berpikir selama kakaknya menikah, pria yang dinikahi kakaknya tidak pernah baik. Ia adalah pria dingin, pembohong, dan tidak pernah ada untuk kakaknya. *FL* semakin membenci suami kakaknya ketika ia tahu kalau pria itu sama sekali tidak melakukan apa pun dan tidak ada ketika kakaknya meninggal dunia. *FL* mengutuknya dan berharap yang terburuk untuk pria itu. Tapi suatu hari mereka dipertemukan kembali dan *FL* mendapatkan bantuan dari suami mendiang kakaknya sendiri. *FL* mulai mengerti siapa pria itu ketika mereka harus tinggal bersama di satu atap. *FL* melihat pria itu yang sedih dan kesepian. Lalu *FL* membuat sebuah rencana untuk**

mencarikan pria itu wanita lain yang dapat dicintainya.

FL **dan kakak iparnya tidak akan bersatu tentu saja.** ***FL*** **akan membantu suami kakaknya mendapatkan wanita baru yang cantik, pintar, dan cocok untuknya.** ***FL*** **mengerti arti keluarga pada akhir cerita.**

*****Insert adegan dewasa antara ML[2] dan wanita lain. BUKAN dengan FL*****

Research :

ASDFGHJKLLASDSDGAHFAJSFKA FLALALALA LJ KAMU TIDAK PUNYA PENGALAMAN!!!

LJ dengan kesal menatap dokumen rencana untuk naskahnya. Ia tidak tahu bagaimana tidak menulis adegan dewasa yang

authentic. LJ mengigigit bibirnya dan untuk kali pertama selama belasan tahun ia telah menulis, merasa tidak bisa menemukan kata-katanya sendiri.

Tiba-tiba LJ mengerutkan dahinya ketika sosok itu muncul dipikirannya. *Alastair Hanan Rishad bukannya inspirasimu, LJ*? Katanya kepada diri sendiri. Ia mengangguk mengiakan. *Hmm*.

Wajah pria itu muncul di pikirannya.

Tubuh pria itu muncul di pikirannya.

Hal berikutnya yang muncul di dalam pikirannya membuat LJ bergeming. *Apa yang kamu pikirkan LJ*? Ia lalu berdebat dengan dirinya sendiri. *Tapi pria itu tidak akan mungkin tahu, LJ. Inspirasimu tidak akan pernah tahu dan bukan salahmu kamu memikirkan ini. Pria itu sendiri yang membuka bajunya di hadapanmu.*

Kamu tidak akan mungkin berimajinasi kalau saja tubuh bagaikan dewa Yunani itu tidak berdiri membuat matamu melihatnya.

Ia melanjutkan debat dengan dirinya sendiri dengan berkata, *LJ, ingat ia adalah pria yang kamu benci?* Dimana ia membalas, *ya, aku tahu, tapi ia hanya inspirasi saja. Di dunia nyata ia adalah pria terburuk. Pria satu-satunya di dunia ini yang tidak boleh mendapatkan kebahagiaan. Aku hanya ingin ia tidak melupakan Juju dan tidak menikah dengan Leila Holden. Di novel baruku, aku ingin pria itu menikah dengan wanita lain dan melupakan kakaknya yang telah meninggal dunia. Aku tidak sebaik itu kepada Alastair Hanan Rishad di dunia nyata.*

Ia menyalahkan Alastair sepenuhnya.

Wajah pria itu muncul kembali di dalam imajinasinya.

Tubuh pria itu muncul kembali juga.

Bibir Alastair—*bibir* yang selalu melontarkan kata-kata kejam kepadanya, bagaimana bibir itu ketika mencium bibir wanita? Apa pria itu akan mencium*nya* dengan kasar dan menggebu-gebu seperti kata-katanya? Atau pria itu dapat mencium*nya* dengan hangat dan perlahan-lahan? Apa perbedaan keduanya?

Tubuh Alastair yang telah ia samakan dengan dewa Yunani—otot-ototnya yang kekar terlihat sangat indah dan ingin ditelusuri dengan jari-jarinya. Apa pria itu akan mengerang kalau jari-jarinya menyelusuri setiap jengkal tubuhnya? Perlahan-lahan ia akan turun dari leher pria itu, ke dadanya. Ia akan memainkan putingnya dan merasakan keduanya

mengeras. Lalu ia akan mengganti jarinya dengan mulutnya. Ia akan memberikan perhatian yang sama kepada dua putting pria itu sampai ia mengerang dan menyebutkan namanya bagaikan dosa. Lalu ia akan turun ke perut Alastair yang terbentuk dengan sempurna—seperti pahatan yang tidak seharusnya terlihat begitu menggoda. Tidak ada dokter bedah jantung, berumur empat puluh tahun, dan duda memiliki tubuh seperti Alastair Hanan Rishad. Menelusuri perut pria itu dengan bibirnya perlahan-lahan, membuat pria itu gila dan sekarang rambutnya digenggamnya dengan erat. Ia membuat pria itu gila dengan sentuhannya, ciuman kecilnya di setiap bagian perutnya, sampai ia menemukan *happy trail*-nya—bulu-bulu gelap yang mengarah kepada....

Pada saat itu LJ terbangun dari lamunannya bukan karena ia menginginkannya tapi karena es krimnya meleleh. "*Shit*," kata LJ.

LJ melihat es krim vanila-nya meleleh hingga membasahi dan membuat lengket jari-jarinya. Ia mulai menjilat dan membersihkan es krim itu dengan lidahnya dengan cepat. *Apa rasanya menjilat tubuh Alastair seperti menjilat es krim ini*?

LJ lalu memarahi dirinya sendiri, *LJ! Ia adalah inspirasimu! Kamu tidak seharusnya menanyakan hal-hal itu. Kenapa kamu memikirkan hal-hal seperti ini?*

Ia harus mengingatkan dirinya sendiri kalau semua ini hanya untuk riset. Lalu LJ membuka dokumen yang ia tuliskan untuk

menghancurkan hidup Alastair Hanan Rishad di dunia nyata untuk membandingkannya.

Target : *Alastair Hanan Rishad*

Rencana : *The A-to-Z Ways to End a Relationship*

Judul buku : *The A-to-Z Ways to Find a Wife*

Penulis : Louisa January Sastrawidjaja

LJ berdeham dan membaca kedua rencananya. *Satu*—adalah fiksi. *Dua*—ia tidak akan membiarkan Alastair Hanan Rishad hidup bahagia dengan mudah.

---

[1] FL adalah singkatan dari *Female Lead*. Pemeran utama wanita.

[2] ML adalah singkatan dari *Male Lead*. Pemeran utama pria.

BAB EMPAT PULUH DUA

Sudah lama LJ tidak membuka akun *Instagram*-nya. *Well*, beberapa hari termasuk *sangat lama* ketika ia melihat ribuan *Direct Message* yang dikirimkan oleh para pembacanya yang menanyakan kabarnya. Kebanyakan pesan bertuliskan, '*Kak Louisa, semoga sehat-sehat, Kakak kok tidak* post *apa-apa sih beberapa hari ini? Sibuk dengan buku baru ya, Kak*?' dan LJ menelusuri setiap pesan yang dikirimkan untuknya.

LJ lalu membuka *post story* baru dan menuliskan beberapa kalimat dengan *font* ukuran besar.

Hi semuanya! Kalian pasti bertanya-tanya kemana aku beberapa hari ini. Aku baru saja bertemu dengan editorku hari ini.

Aku akan menerbitkan buku baru.

Apa kalian mau tahu nama buku baruku?

drumroll

"*The A-to-Z Ways to Find a Wife*"

Buku ini adalah kelanjutan dari '*Ode to the* Stars' dan akan menjadi menjadi buku terakhir dari seri Makna.

Informasi pre-order TBA.

Sampai jumpa!

XO,

LJ ♡

Belum satu menit semenjak LJ menekan tombol *'post'* ia telah mendapatkan *reply* yang membuat *handphone*-nya tidak berhenti memberikannya notifikasi. LJ hanya bisa

membaca sekilas apa yang dituliskan oleh pembacanya dan tersenyum. Ia merasa selalu bersyukur atas dukungan yang selalu diberikan kepadanya oleh pembaca yang setia. LJ tidak mungkin menjadi penulis kalau bukan pembacanya yang terus membeli buku-bukunya.

Ia tidak mungkin menjadi penulis kalau tidak ada yang membaca bukunya.

Pembacanya adalah *segalanya*. LJ hanya punya *mereka*. Walaupun sebenarnya mereka sama sekali tidak mengenali sosoknya. Ia telah membangun sosok yang dipuja banyak orang.

LJ tidak pernah mendapatkan pengakuan kalau dirinya adalah penulis yang hebat kecuali dari pembacanya. Orang tuanya tidak pernah sekalipun menganggap kerja keras LJ

adalah sesuatu yang mereka banggakan. Ketika LJ menerbitkan buku debut pertamanya, ia begitu senang dan bangga akan hasil kerja kerasnya. Ia telah berhasil menjual sepuluh ribu eksemplar buku pertamanya dalam waktu tiga puluh menit dan menjadi rekor penjualan tercepat untuk penulis fiksi di Indonesia. Ketika LJ memberitahu mendiang ibunya—Remi Sastrawidjaja, ibunya hanya berkata, "Menulis itu hobi, LJ. Lihat kakak-kakakmu yang lain, mereka serius menyelesaikan sekolah mereka. Memangnya lulusan SMA bisa jadi apa, LJ? Hanya karena kamu menerbitkan *satu* buku sukses bukan berarti *semua* bukumu akan menjadi sukses, bukan?"

LJ lalu membuktikan kepada ibunya kalau Remi Sastrawidjaja salah dengan pendapatnya sendiri. Ia memastikan semua buku-bukunya

sukses terjual dan ia ingin ibunya tahu kalau ia telah menjadi penulis *best-seller* di Indonesia.

Sementara ayahnya—*binatang itu*—yang dulu hangat kepadanya, berkata kepada LJ mengenai buku-bukunya, "Penulis fiksi tidak akan pernah dihormati oleh siapapun terutama akademisi, LJ. Apa kamu akan diundang untuk memberikan kuliah umum? *Tidak*. Apa kamu akan memenangkan penghargaan presiden? *Tidak*. Hanya dokter, insinyur, profesor sepertiku yang akan dihargai. Kenapa memilih karir seperti ini, LJ? Kamu masih punya waktu untuk memutuskan—kamu masih muda dan tidak tahu apa-apa."

LJ kembali membuktikan kepada ayahnya—hanya karena usianya muda, ia tidak akan mundur dan memilih karir lain. Ia

ingin menjadi penulis dan *hanya* menjadi penulis seumur hidupnya. Ia mungkin tidak memenangkan penghargaan atau dihormati oleh para akademisi, tapi yang penting ia bisa menghidupi dirinya sendiri dengan menulis.

Sekali lagi LJ tersenyum melihat antusias para pembacanya dan kalau bisa ia membalas kepada mereka semua ia ingin mengatakan dua kata—*terima kasih*.

Tidak terasa langit sore berubah menjadi gelap. Kota Jakarta menjadi terang dengan lampu-lampu malam dan LJ melihat jam tangannya. *Oh, jam sepuluh malam*. Ia telah menghabiskan seluruh waktunya memikirkan—*tidak memikirkan*—inspirasi novel terbarunya. Ia juga menghabiskan waktu dengan berdebat dengan dirinya sendiri setiap kali pikirannya melayang *terlalu*

jauh. Pada akhirnya ia terlalu lelah dan bertanya kepada dirinya sendiri, *kenapa LJ kamu memilih musuh bebuyutanmu sebagai inspirasimu*? Lalu ia menjawab dirinya sendiri, *kalau kamu tidak jadikan inspirasi LJ, kamu akan menyalurkan kemarahanmu kepadanya terus menerus. Lalu pria menyebalkan itu akan mengatakan kepadamu kalau kamu anak kecil yang selalu ikut campur dengan urusan pribadinya.*

Ya, menjadikannya inspirasi lebih baik.

LJ menutup *laptop*-nya dan membersihkan meja yang sudah menjadi temannya menulis selama beberapa jam. Ia membuang sampah—dua *cheese hamburger*, dua *box chicken nuggets*, dan satu *Coke float* yang ia pesan ke tempat sampah. Ia harus pulang sekarang dan melanjutkan naskahnya di rumah *Mikroba Berkacamata a.k.a inspirasinya*.

Ia memesan motor *online* dan supir yang mendapatkan *order*-nya menunggu di depan restoran cepat saji. "Mbak Louisa?" tanya supir memberikan *helm* kepadanya.

"Betul, Pak."

"Alamatnya sesuai, Mbak?"

"Sudah, Pak."

"Oke, sedikit macet jalan hari ini Mbak. Kita pakai jalan tikus tidak apa-apa?"

"Oke, Pak. Aman, kan?"

"Aman, Mbak." LJ memakai *helm*-nya dan naik ke atas motor yang dikendarai supir tersebut. Lalu mereka melewati beberapa area kemacetan Jakarta tapi berhasil masuk ke jalan tikus yang relatif lebih lancar. Hampir tiga puluh menit kemudian akhirnya ia sampai dan LJ setengah menguap ketika memasuki

kompleks dengan penjagaan ketat itu. "Rumahnya yang di *hook*, Pak."

"Rumahnya besar sekali Mbak. Punya rumah sebesar ini tapi masih memesan motor *online*, Mbak sederhana sekali hidupnya dan tidak sombong," kata supir itu ketika melihat rumah sang profesor di hadapannya.

"Saya bukan pemilik rumah, Pak," kata LJ dan motor berhenti tepat di depan gerbang rumah. LJ baru saja akan melepaskan *helm* ketika menyadari kalau gerbang terbuka, dan pada saat bersamaan *pria pemilik rumah itu* keluar dari mobil *Mercedes C-200* berwarna hitamnya. Pria itu menyipitkan mata dari balik kacamata yang ia kenakan ketika LJ mencoba turun. Supir motor *online*-nya membantunya turun karena melihat LJ kesulitan karena tangannya yang di *gips* dengan mengizinkan

LJ memegang bahunya. "Maaf ya Pak, tangan saya baru saja patah."

"Tidak apa-apa Mbak," kata supir itu dengan sabar.

"Terima kasih, Pak. *Tips* nanti saya berikan dari *e-wallet* ya Pak."

"Terima kasih Mbak," supir itu tersenyum lebar. "Malam Mbak."

"Malam Pak," kata LJ sebelum membalikkan tubuhnya untuk menemukan *pria pemilik rumah itu* masih menatapnya. LJ menyipitkan matanya dan terlihat bingung karena ia tidak mengerti dengan tatapan yang diberikan Alastair kepadanya.

"Apa? Matamu bermasalah?"

"Besok, jangan pakai motor lagi. Aku melarangnya," ucap pria itu dengan datar,

cepat, dan dingin. LJ juga tidak diizinkan untuk membalas kata-kata itu karena Alastair telah menutup pintunya, mengunci mobilnya, lalu berjalan masuk ke rumah.

Apa? Pria itu melarangku naik motor?

Siapa Alastair Hanan Rishad untuk melarangku?

BAB EMPAT PULUH TIGA

Pria gila, pikir LJ. *Bisa-bisanya ia melarangku*? *Sudab gila pasti pria itu!*

LJ melangkah masuk ke dalam rumah dan menutup pintu yang telah terlebih dahulu dibuka oleh *pemilik gila rumah ini*. Ia tidak melihat pria itu dimanapun ketika melangkah masuk. LJ juga menghindari tempat mereka bertengkar tadi pagi karena sekarang tirai yang telah mereka rusak masih berada di lantai dan sekarang seluruh taman terlihat.

LJ berpikir kalau pria itu pasti sudah berjalan ke atas. Ia mendengus memikirkan apa yang dikatakan pria itu di depan gerbang baru saja, *sekarang siapa yang bersikap tidak dewasa? Ia mengatakan aku tidak dewasa? Bagaimana dengan dirinya sendiri? Melarang*

seorang wanita sekarang sangat ketinggalan zaman. Sekarang adalah zaman tanpa patriarki, Prof!

Ia tidak akan terpancing oleh pria menyebalkan itu. LJ cukup mendapatkan ceramah dari *Mikroba Berkacamata* itu pagi ini dan tidak ingin mendengarkan satu kalimat lagi dari mulutnya yang mengatakan kalau LJ bersikap seperti anak-anak. Jadi ia tidak memutuskan untuk naik ke lantai atas karena dirinya tahu kalau ia bertemu dengan Alastair, ia akan mencari keributan dengan sang profesor sampai ia merasa puas dengan dirinya sendiri.

LJ menguap dan berjalan menuju ruang kerja pria itu dan membukanya. Pria itu telah mengizinkannya dan sekarang LJ akan menggunakannya. Ia menaruh *laptop* baru yang ia baru saja beli dan membuka dokumen

yang telah ia kerjakan dari tadi sore. Secara menyeluruh ia menyukai apa yang ia tulis tapi dengan saran yang telah Namira berikan kepadanya tadi sore, ia membaca ulang apa yang ia telah rencanakan dengan sangat hati-hati. Belum pernah LJ tidak seyakin ini akan memulai suatu cerita baru. Mungkin karena ini kali pertama ia menuliskan sebuah cerita *bukan* berdasarkan kehidupan nyata.

Selama dua tahun terakhir ia menerbitan seri Makna yang menceritakan mengenai enam adik kakak yang mencari jati diri, arti keluarga, cinta dan hidup, LJ telah menuliskan berdasarkan pengalaman pribadi kakak-kakaknya dan cerita cinta mereka. Buku kelima dari seri Makna yang ia tuliskan berdasarkan kisah Juju dan sang profesor, dan ia membuat akhir yang sangat menyedihkan dan para pembacanya membenci dirinya.

Penjualan tiga buku lainnya setelah itu sangat turun karena mereka membicarakan dirinya sebagai '*Penulis Paling Kejam*.'

Apa yang mereka tidak tahu adalah LJ memang kehilangan *kakaknya*.

Apa yang mereka tidak tahu adalah akhir dari cerita '*Ode to the Stars*' berdasarkan kenyataan.

Apa yang mereka benci? Kenap mereka tidak bisa menerima kalau akhir yang sedih adalah hal normal di dunia ini? Pada akhirnya semua orang akan meninggal. Itu adalah akhir dari kisah mereka. Itu adalah akhir kisah Juju.

Sekarang ia tidak memiliki ide lain kecuali menuliskan sebuah cerita dari pengalamannya membenci Alastair Hanan Rishad. Tapi kali ini ia harus mengubah pengalaman tersebut menjadi sebuah cerita fiksi. *Hal itu*

mengganggunya. LJ tidak bisa membuat karakter utamanya jatuh cinta sementara ia membenci pria itu dunia nyata, bukan? Tapi hal yang paling mengganggunya adalah menuliskan cerita ini ketika kakaknya telah tiada. Juju pasti menganggap cerita ini sangat bodoh.

LJ mengubah beberapa poin yang telah ia tuliskan dan memastikan karakter utama wanitanya di dalam novel '*The A-to-Z Ways to Find a Wife*' yang bernama—Louise Joanne jauh berbeda dengan dirinya. LJ menghabiskan waktunya menghapus dan menulis kata-kata baru sampai ia membaca ulang dokumen di hadapannya dengan puas. *Louise Joanne bukan dirinya.*

Ia menguap ketika melihat jam tangannya dan menutup *laptop* dengan puas. LJ melupakan kemarahannya terhadarp pria

yang melarangnya menggunakan motor dan berhasil mengalihkannya kepada menulis. *Menulis adalah satu-satunya hal yang aku bisa lakukan.*

LJ berdiri dan merenggangkan punggungnya. Lalu ia berjalan ke lantai atas dan ia sangat ingin membersihkan tubuhnya yang kotor di bawah air panas dan mengganti pakaiannya. Tapi tentu saja takdir berkata lain dan LJ sekali lagi merasa dipermainkan. Karena ketika ia sampai di undakan terakhir anak tangga dan mencapai lantai dua rumah itu, ia dipertemukan dengan *pemilik rumah itu yang gila dan tidak mengerti kalau zaman ini tidak ada lagi patriarki.* Alastair Hahan Rishad membuka pintu kamarnya selagi LJ baru saja akan berjalan ke kamarnya dan pria itu tengah membersihkan bingkai kacamatanya ketika sekarang bertemu dengannya. Alastair

memakai kembali kacamatanya yang telah ia bersihkan dan sekarang mata mereka bertemu pandang.

LJ menahan dirinya untuk berbicara dengan pria itu karena dua alasan. Pertama, ia terlalu lelah. Kedua, ia tidak ingin mendengar pria itu memarahinya lagi. Tapi kali ini yang memancing keributan bukan dirinya melainkan sang *Mikroba Berkacamata*.

"Besok kalau kamu membutuhkan untuk pergi, kamu akan pergi dengan Pak Ubi dan mobilku. Biasanya Pak Ubi tidak bekerja kecuali aku memiliki operasi sampai subuh dan membutuhkannya untuk mengantarkanku pulang. Kamu sekarang boleh meminta Pak Ubi untuk mengantarmu kemana saja," ucap pria itu dengan datar dan nada memerintah.

"Terima kasih, tapi *tidak*. Aku tidak perlu."

"Kamu akan menggunakan Pak Ubi karena aku tidak ingin melihatmu naik motor lagi, LJ."

"Apa masalahmu dengan aku menggunakan motor?" tanya LJ kali ini tidak dapat menghentikan mulutnya sendiri untuk membalas pria itu.

"Kamu membawa polusi dan debu ke dalam rumah ini," jelas Alastair. Alasan yang menurut LJ sangat konyol dan tidak masuk akal. *Polusi? Debu? Mikroba Berkacamata ini sangat keterlaluan.* "Bayangkan berapa banyak partikel debu dan kuman yang menempel ke tubuhmu."

LJ menatap Alastair seakan-akan pria itu sudah gila. *Ya, pria itu jelas sudah gila dan kehilangan akal sehatnya.* Apa yang akan

mungkin pasien-pasien, para staf rumah sakit, dan semua wanita yang menganggguminya katakan kalau tahu sisi *gila* sang profesor? Ia mulai mempertanyakan kenapa Juju dan Leila menganggumi pria menyebalkan, konyol, dan sangat tidak berperasaan ini, karena jelas LJ tidak melihatnya. *Kecuali tubuh yang terpahat bagaikan dewa Yunani, itu LJ lihat dengan jelas.*

Karena LJ sangat lelah dan tidak ada kata-kata untuk membalas pria itu, hal yang ia lakukan selanjutnya adalah tindakan yang sangat impulsif. Ia menerjang pria itu dan memeluk erat dengan kedua tangannya tubuh Alastair. Pria itu mencoba untuk bergerak tapi LJ tidak membiarkannya. Alastair mencoba untuk melepaskan pelukan LJ di seputar perutnya, tapi LJ memastikan kedua tangannya terkunci dan tidak membuatnya lari. Dengan wajahnya yang terkubur di dada

pria itu yang harum akan sabun mandi dan detergen bersih—harum yang memabukkan bagi LJ sebenarnya—ia bergerak ke kiri dan kanan, memastikan wajahnya menempel ke kaus pria itu dan mengotorinya. Ia bergumam di dada pria itu, "Makan kuman dan debu kota Jakarta, dasar *Mikroba Berkacamata* menyebalkan!"

LJ mengulangi gerakannya dan memastikan semua bagian wajahnya sekarang menyebarkan semua debu dan kuman dari perjalanannya dengan motor. "Rasakan!"

Lalu LJ karena terlalu menggebu-gebu untuk mengotori tubuh Alastair yang sudah mandi dan bersih, ia menggunakan bagian tubuhnya. Tanpa ia sadari ia telah menggesek kedua payudaranya ke tubuh pria itu. Di balik

kemeja yang ia kenakan kedua putingnya mengeras dan ia mulai merasakan....

"*Ah*...." LJ mengerang kecil. Suara erangannya bagai bisikan tapi ia mengejutkan dirinya sendiri dan matanya terbelalak ketika ia menyadarinya. Pada saat itu LJ juga menyadari kalau Alastair mendengar erangannya dan pria itu menatapnya dengan tatapan yang belum pernah ia dapatkan dari pria manapun sebelumnya. *Gairah.*

Kedua pipi LJ tersipu merah dan ia berhenti melakukan apa yang sedari tadi lakukan kepada Alastair. Dengan cepat ia berlari ke kamarnya dan menguncinya. *Jantungnya—kenapa berdegup dengan kencang? Apa yang baru saja terjadi?*

BAB EMPAT PULUH EMPAT

Ubi : Pagi Pak Alastair, hari ini Non Louisa pergi sendiri. Katanya tidak perlu Ubi dan pergi sendiri dengan motor.

Ubi : Pagi Pak Alastair, Ubi sudah mengatakan kepada Non Louisa kalau Ubi harus mengantarkannya kemana saja. Tapi Non Louisa hari ini dijemput dengan motor lagi, Pak. Ubi harus bagaimana?

Ubi : Pagi Pak, setelah mengantarkan Bapak pulang tadi subuh ke rumah, Ubi menunggu hingga pagi dan Non Louisa keluar rumah. Non Louisa memberikan saya uang untuk kopi dan mengatakan kepada saya untuk tidur karena Pak Alastair telah membuat saya bekerja sampai subuh.

Ubi : Pagi Pak, Ubi sudah berusaha, tapi Non Louisa terus menolak Ubi.

Ubi : Pagi Pak, sudah Ubi katakan kalau Pak Alastair akan menegur Ubi kalau Non Louisa tidak pergi dengan Ubi. Non Louisa tidak kasihan dengan Ubi, Pak. Ia pergi meninggalkan saya sekali lagi dengan motor. Maaf ya, Pak. Jangan tegur Ubi lagi.

Ubi : Pagi Pak Alastair, saya sudah mengikuti Non Louisa ke tempat ia tuju dengan motor. Ternyata McDonald, Pak. Tapi tetap saja Non Louisa tidak mau pergi bersama Ubi. Ubi salah apa ya, Pak? Mungkin Ubi menakutkan ya, Pak?

Ubi : Pak Alastair, Non Louisa mengatakan kepada saya kalau selama Ubi bekerja untuk Bapak, ia tidak ingin pergi bersama dengan Ubi. Ubi kurang mengerti,

sepertinya Non Louisa tidak menyukai Bapak.

Tujuh hari telah terlewat semenjak malam wanita itu pulang dengan motor dan membuatnya marah. Alastair memiliki alasan logis untuk marah kepada wanita itu. Tentu saja bukan karena ia peduli. Ia sama sekali tidak peduli terhadap wanita itu kalau saja secara fisik wanita sudah sembuh sepenuhnya. Ketika LJ turun dari motor dan memegang bahu supir yang mengantarkannya, ia melihat dahinya yang masih diperban, jari-jarinya masih terlihat lebam, dan tangannya yang patah di *gips*. Alastair mengatakan apa yang harus ia katakan kepada wanita itu dan melarangnya menggunakan motor adalah karena ia dokter yang memikirkan luka-luka pasiennya.

Tapi tentu saja wanita itu *harus* melawannya setiap waktu.

Baru saja Alastair keluar dari kamarnya, dan ia menjelaskan kalau LJ boleh menggunakan supirnya—Pak Ubi—wanita itu menerjangnya dengan tiba-tiba dan menguburkan wajahnya ke dadanya. Alastair mencoba untuk mendorong wanita itu dengan sekuat tenaga, tapi LJ dengan kuat mempertahankan kedua tangannya di seputar pinggangnya. LJ menggerakan wajahnya ke kiri dan ke kanan di dadanya dan mengatakan kepada Alastair kalau sekarang ia telah memberikannya kuman dan penyakit. Kemarahannya berubah menjadi tawa yang tertahan di bibirnya. *Oh, Alastair, kenapa kamu bisa tertawa dalam situasi ini*?

Alastair mencoba untuk mendorong wanita itu dengan segenap kekuatannya tapi pada saat bersamaan ia tidak ingin menyakiti LJ. Tapi LJ sama sekali tidak bergerak dan hal berikutnya yang terjadi membingungkannya. LJ memajukan tubuhnya dan kali ini bukan wajahnya saja yang terkubur di dadanya. Alastair merasakan seluruh tubuh LJ menutup jarak dengannya dan wanita itu bergerak untuk terus menyebarkan kuman dan penyakit dari tubuhnya, tapi kali ini *sesuatu berubah*. Alastair menyadari payudara wanita itu sekarang menggesek dengan tubuhnya lalu erangan kecil itu keluar dari bibir LJ. Ia tidak terkejut. *Ia terpana*.

Ketika mata mereka bertemu Alastair melupakan kemarahannya atau tubuhnya yang seharusnya menjauh. *Ia tidak ingin menjauh*. Baru saja Alastair akan bergerak

wanita itu telah mendorong tubuhnya sejauh mungkin, lalu LJ berlari ke arah kamarnya. Dengan cepat LJ mengunci pintu dan meninggalkan Alastair sendiri.

Alastair berdeham dan baru saja ia akan mengembuskan napasnya ia menyadari kalau tubuhnya terasa begitu sulit untuk digerakkan. Ketika ia menunduk ia melihat *masalah terbesarnya.* Kejantanannya terasa begitu keras dan Alastair tahu penyebabnya—*siapa yang menyebabkannya.* Apa wajar dua hari berturut-turut kejantanannya mengeras seperti ini? Mungkin ia harus memeriksa kepada dokter apa ia masih normal. Bagaimana bisa tubuhnya bereaksi seperti ini?

Selama seminggu ia menghindari LJ bagaikan ia adalah wabah mematikan. Alastair mengambil lebih banyak pasien dan lebih

banyak operasi hanya untuk membuat dirinya sibuk. Ia tidak ingin memikirkan reaksi tubuhnya sendiri dan tubuh wanita itu. Alastair juga mencoba untuk menghilangkan suara erangan itu dari pikirannya. *Apa wanita itu bergairah sepertinya*?

Alastair memberitahu Pak Ubi, supirnya yang telah bersamanya selama sepuluh tahun terakhir untuk mengantarkan LJ kemanapun yang wanita itu inginkan tapi setiap hari. Tapi setiap pagi, dimana seharusnya Alastair pergi kerja dengan tenang dan memulai harinya tanpa memikirkan wanita itu, Pak Ubi memberitahunya kalau LJ tidak ingin diantar dan ia pergi dengan motor. Ia tahu kalau wanita itu *sengaja* melakukan hal ini untuk membuat Alastair marah.

Malam ini ia akan berbicara dengan wanita itu dan menegaskan kalau apa yang telah diperintahkannya tidak bisa dilanggar. Ia melakukan apa yang wanita itu inginkan—menekan bel pintu dua kali setiap ia pulang, walaupun ia tahu kalau wanita itu telah pulang karena semua lampu telah menyala. Ia berjalan memasuki rumah miliknya dan Juju, lalu dirinya mencari sosok adik wanita itu. Alastair tidak sulit menemukan wanita itu karena pintu kerjanya di lantai bawah terbuka dan lampu menyala. Alastair baru saja akan memanggil LJ dan berbicara kepadanya, ketika ia mendengar desahan dan suara pasangan melakukan seks dari dalam ruang kerjanya.

Alastair mengerutkan dahinya dan ketika kakinya melangkah semakin mendekat, ia mendengar suara itu semakin nyaring.

"*...yes, please, yes....*"

"*...right there, right there....*"

"*....oh my....*"

Kakinya sekarang berada di depan pintu dan sekarang ia mendorong sedikit pintu ruang kerjanya hingga terbuka lebih lebar. Alastair melihat LJ tengah duduk di meja yang biasanya ia gunakan untuk membaca jurnal medis sekarang dengan *laptop* terbuka dan menonton adegan seks antara pasangan yang terlihat saling memuaskan tubuh mereka masing-masing.

LJ memandangi layar *laptop*-nya dengan serius dan ketika wanita di dalam video baru saja akan mencapai klimaksnya, LJ menyadari kehadiran Alastair, "*ARGHHHHHHHHHHHHHH! Mikroba Berkacamata* apa yang kamu lakukan?"

"*Apa yang kamu lakukan*?" tanya Alasatair kepada LJ.

"Aku? Aku sedang melakukan riset!"

"*Ahh... ahh... ahh!*" Video belum dihentikan oleh LJ dan sekarang mereka dapat melihat wanita telanjang di layar mencapai klimaksnya selagi pria yang berada dalam posisi diatas tubuhnya memuaskannya. Seketika LJ menutup *laptop*-nya dan terlihat tersipu merah ketika menatap Alastair.

"Riset macam apa dimana kamu perlu menonton film dewasa?"

"Riset novelku!"

Alastair menaikkan bingkai kacamatanya dan bertanya, "Apa kamu sedang memuaskan dirimu sendiri karena aku melarangmu melakukan seks di rumah ini?"

"Apa? Aku tidak tahu bagaimana caranya memuaskan diriku sendiri apalagi melakukannya di ruang kerjamu, Prof!"

"*Apa*?" tanya Alastair seketika.

"Ini hanya untuk riset!"

"Kamu masih perawan?"

Seketika wajah LJ memerah dan Alastair bergumam, "*Kamu masih perawan*."

Entah kenapa realisasi itu sangat penting *baginya*. Wanita itu masih perawan.

BAB EMPAT PULUH LIMA

Kenapa kamu tidak pernah berpikir ketika mengucapkan sesuatu, LJ? LJ memarahi dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia mengeluarkan satu-satunya *rahasia terbesarnya* kalau ia masih perawan kepada pria yang ia benci? LJ juga mengingatkan kepada dirinya sendiri kalau pria itu adalah kakak iparnya. Ia pasti telah kehilangan akal sehatnya sekarang.

LJ mengambil *laptop* yang sekarang sudah tertutup dan memeluknya di dada. Ia menjadikan *laptop*-nya perlindungan dari pria itu. "Me-memangnya kenapa kalau aku masih perawan?"

Pria itu berdeham dan terlihat tidak nyaman dengan pertanyaan LJ, dengan

canggung ia membalas LJ dengan berkata, "Tentu saja tidak ada. *Tidak ada*."

"Kalau begitu awas! Kamu mengganggu waktu risetku."

Alastair tidak membiarkan LJ beranjak pergi dari ruang kerjanya dan LJ menyipitkan matanya, "Apa yang kamu inginkan, Prof?"

Alastair mengembuskan napasnya dan mencoba menenangkan diri sebelum ia berkata, "Aku ingin kamu pergi kemanapun yang kamu inginkan dengan Pak Ubi. Bukannya aku sudah jelas mengatakannya seminggu yang lalu? Kenapa setiap hari aku mendapatkan laporan dari Pak Ubi kalau kamu sama sekali tidak ingin pergi bersamanya? Kamu juga lebih memilih untuk menggunakan motor. Apa kamu sengaja membuatku marah?"

LJ mengerutkan dahinya dan bertanya kembali kepada pria itu, "Kenapa aku membuatmu marah? Aku memiliki hak untuk menggunakan transportasi apa pun untuk pergi kemanapun. Kamu tidak bisa memaksaku pergi dengan Pak Ubi. Kamu membuat hidup Pak Ubi menjadi susah, Prof. Kasihan Pak Ubi sudah tua kamu perintahkan untuk pergi kemanapun aku pergi. Kalau aku tidak ingin pergi dengan Pak Ubi kamu akan menegurnya. Memangnya kamu siapa aku? Bukannya kita sudah membuat peraturan. Biar aku ingatkan peraturan nomor enam, delapan, dan sembilan. Aku akan mengingatkannya kepadamu sekarang. Pertama, kita seharusnya tidak memedulikan kehidupan pribadi masing-masing. Kedua, aku bukan temanmu. Ketika, aku bukan keluargamu.

"Aku tidak melihat alasan kenapa kamu harus peduli kalau aku ingin menggunakan motor atau tidak. Tapi biar aku tekankan, aku tidak ingin pergi dengan Pak Ubi, pria tua yang kamu perintahkan mengikuti kemana saja. Kenapa? Karena kamu yang memerintahkannya."

Alastair menatap wanita itu dengan kesal kali ini dan berkata, "Aku tidak akan mengizinkan kamu pergi kalau begitu."

"Kamu ingin memenjarakan aku di rumahmu ini? Aku akan memanggil polisi."

"Tidak, aku tidak mengatakan rumahku akan menjadi penjaramu, LJ," balas pria itu terdengar frustrasi.

"Jadi apa?" balas LJ dengan nada meninggi.

"Lukamu belum sembuh. Luka jahitanmu, jari-jarimu, tanganmu yang patah. Resiko infeksi di dahimu lebih besar ketika kamu terekspos kuman, debu, penyakit karena menggunakan motor. Jari-jarimu seharusnya dapat diperban dengan kasa yang steril dan bersih, tapi entah apa yang kamu pegang dan bahu *siapa* yang kamu gunakan untuk membantumu turun dari motor—lihat perban jari-jarimu yang sekarang kotor. Tanganmu yang patah sekarang dalam masa pemulihan dan seharusnya minggu depan kamu bisa melepaskan *gips*-mu. Tapi bagaimana kalau kamu terjatuh di motor karena kamu lebih memilih untuk membuatku kesal daripada memikirkan keselamatanmu sendiri? Aku sudah mengatakannya kepadamu, bukan? Hal terakhir yang kuinginkan adalah melihatmu

kembali ke Genesis dan membuat masalah. Apa tidak cukup kamu membuat perhatian semua orang? Atau kamu sangat ingin *semua orang di dunia ini* melihatmu?"

"Aku tidak berusaha melakukan apa pun, Brengsek! Apa masalahmu sebenarnya? Apa kamu pikir aku melakukan semua ini dengan sengaja untuk kembali ke Genesis? Prof, aku tidak peduli dengan Genesis! Kalaupun aku harus kembali ke rumah sakit—dengan alasan apa pun aku tidak akan memilih Genesis. Puas?"

"Tidak," kata Alastair dengan marah.

LJ menatap pria itu dengan kemarahannya yang memuncak, "Jadi apa yang kamu inginkan, Prof? Sejak kapan aku harus mendengarkan perintahmu dan menurutinya?"

"Kamu belum berjanji kepadaku untuk pergi dengan Pak Ubi setiap hari."

"Aku *tidak* akan menggunakan Pak Ubi, titik."

"Aku *memerintahkan* kepadamu untuk menggunakan Pak Ubi setiap hari."

"Peraturan yang kita buat—"

"Aku tidak peduli dengan peraturan sialan itu."

"Kamu sudah menandatanganinya, Profesor!" LJ begitu marah dengan pria itu dan tidak ingin lagi berbicara dengannya. Tapi kemanapun ia melangkah tubuh besar Alastair menghalanginya. LJ memeluk *laptop*-nya dengan satu tangannya yang tidak patah dan erat. "Kenapa kamu sangat menyebalkan?"

"Kenapa kamu sulit mendengarkan?" balas pria itu.

Tanpa keduanya sadari mereka sudah menutup jarak antara tubuh masing-masing dan sekarang LJ mendongak menatap pria itu dengan begitu dekat. "Kamu adalah anak kecil yang sama sekali tidak bisa mendengarkan—"

LJ membenci setiap kali pria itu menyamakannya dengan anak kecil. Setiap pertengkaran mereka ia akan berakhir mendengar pria itu mengatakan kepadanya kalau ia bagaikan anak kecil. LJ cukup mendengarkan kata-kata itu terlontar dari bibir Alastair. LJ tidak memiliki banyak opsi, tangannya di *gips* tidak bisa meraih bibir pria itu, sementara tangan satunya memegang *laptop* yang baru saja ia beli. LJ dengan

impulsif hanya bisa memikirkan satu cara. Baginya ini adalah satu-satunya cara untuk membuat pria itu berhenti berbicara dan ia tidak berpikir panjang. LJ berjinjit dan bibirnya ia gunakan untuk menghentikan kata-kata pria itu.

Secara teknis LJ berpikir hal ini sangat efektif, bibirnya menggantikan tangannya kalau saja keduanya terbebas. Ia tidak bermaksud untuk melakukan apapun kecuali menghentikan kata-kata kejam pria itu dengan bibirnya. Tapi ketika bibir LJ menutup bibir pria itu yang hangat, ia tahu kalau dirinya telah melakukan kesalahan besar.

Kesalahan fatal mencium kakak iparnya sendiri adalah dosa yang tidak bisa dimaafkan.

Ia mencium Alastair Hanan Rishad dan pria itu membalasnya.

BAB EMPAT PULUH ENAM

Louisa January Sastrawidjaja *tidak mencium* Alastair Hanan Rishad.

Ia hanya menggantikan kedua tangannya yang sekarang tidak bisa menghentikan kata-kata pria itu dengan bibirnya. Mencium pria itu tidak ada di dalam rencana ataupun kamus LJ. Apa yang LJ maksud adalah—ia tidak mengerti dengan apa yang membedakan ciuman atau tidak.

LJ hanya mempelajari arti kata berciuman melalui pengamatannya. Dulu ayahnya, sebelum pria itu *berubah*, akan tersenyum lebar ketika melihat ibunya memasang lagu Fred Astaire *'Cheek to Cheek'* di *record player* yang telah berumur dan sekarang tengah berdansa sendiri. Atticus akan berdiri menghampiri

istrinya dan mereka akan berdansa berdua. Lagu Fred Astaire mengisi seisi ruangan dan Atticus akan menunduk untuk mencium Remi dengan lembut dan hangat. *Bagi LJ itu adalah ciuman.*

Ia juga melihat kakak-kakaknya mencium para lelaki pilihan mereka dan mengambil arti ciuman dari pengamatannya. LJ percaya kalau berciuman harus didasari cinta. Dua orang yang saling mencintai akan berciuman untuk menunjukkan perasaan mereka. Seperti Pia yang mencium Kai setiap kali pria itu membuat kakaknya kesal. Pia seakan-akan mengatakan kepada suaminya, Kai Agner Hardjakusuma walaupun pria itu membuatnya kesal, ia masih mencintainya dengan cara menciumnya. Berbeda dengan Mori dan Everest, kakak keduanya akan selalu berciuman suaminya di mana pun mereka

berada. Mereka adalah pasangan yang saling menunjukkan perasaan cinta menggebu-gebu mereka dengan cara berciuman. Sementara Bea dan Carter, kakak ketiganya, setiap kali Bea mencium Carter, LJ dapat melihat kalau Bea seolah-olah memberikan pesan tersirat kepada Carter, '*terima kasih karena telah menyelamatkanku*'. Ia tidak tahu banyak mengenai Gema dan kekasihnya di Mesir, tapi ia yakin Gema hanya akan mencium pria yang ia cinta dan pria itu akan membalasnya sama.

Lalu Juju dan Alastair—LJ telah melihat keduanya lebih sering daripada kakak-kakaknya yang lain. Ia tahu bagaimana Juju mencium Alastair dan bagaimana pria itu membalasnya. Kalau ciuman mereka dapat dideskripsikan oleh LJ, ia tahu kalau ciuman Juju dan Alastair adalah *ciuman cinta sejati.*

Sehingga sekarang, tentu saja LJ tidak bisa mengkategorikan bibirnya yang menempel di bibir Alastair Hanan Rishad sebagai *ciuman*. Ia tidak sedang mengatakan kepada pria itu kalau ia mencintainya. Pada kenyataannya ia sangat membenci pria itu dan mendengar Alastair sekali lagi mencoba menyamakannya dengan anak kecil membuatnya sangat marah. *Ia hanya ingin pria itu berhenti. Bukan menciumnya.*

Tapi ketika ia berjinjit dan bibir itu menyentuh bibirnya, LJ tidak bisa—*tidak ingin*—melepaskannya. Harum tubuh pria itu yang bercampur dengan wangi rumah sakit karena pria itu telah seharian berada disana, sangat memabukkan. Bibir Alastair yang penuh terasa begitu hangat wajahnya terkena gesekan janggut pria itu yang kasar, membuat LJ tidak mengerti kenapa ia tidak bisa melepaskannya.

Ketika akhirnya akal sehat LJ kembali, ia baru saja akan melepaskan bibir pria itu, tapi Alastair telah menyudutkannya kepada rak buku yang tidak jauh dari mereka. Sekarang punggung LJ bersandar mau tidak mau di buku-buku dibelakangnya. Alastair menunduk lalu kali ini LJ tahu kalau permainan telah dibalik. Ia tidak lagi memegang kendali karena bibir pria itu menyentuh bibirnya kembali.

Erangan kecil dari bibir LJ mengejutkannya. Kali terakhir ia mengerang adalah seminggu yang lalu dan pria itu mendengarnya. Sekarang Alastair mendengarnya dan ketika mata mereka bertemu, pria itu *tahu* erangan kecil itu. *Pria itu menyukai erangan itu.*

"Aku tidak sedang menciummu, Prof."

"Aku juga tidak," kata Alastair dengan suara parau dan sekarang menutup bibirnya dengan bibir LJ. Pria itu mengecupnya pelan, seakan-akan ia membiarkan LJ memikirkan apa ini yang ia inginkan dan kalau ia tidak menginginkannya, LJ dapat menghentikan semua ini. Tapi ketika LJ tidak melakukan apa pun, Alastair meneruskannya dengan menggigit bibir bawah LJ. Tentu saja LJ menggigit kembali bibir pria itu karena pria itu mengejutkannya. Bibir dan gigi mereka saling menggoda sampai Alastair menyelipkan lidahnya masuk ke dalam mulut LJ. Ia mengeluarkan desahan ketika pria itu memintanya—*menuntutnya*—untuk membuka mulutnya dan lidah mereka bertemu. Alastair mengulum bibirnya dan dengan handal membuat LJ bergerak bersamanya.

Buku-buku jari LJ sekarang berwarna putih memegang *laptop*-nya dengan sangat erat. Apa yang terjadi sekarang benar-benar di luar ekspektasinya tapi LJ tidak bisa menghentikan dorongan untuk terus membalas pria itu.

LJ memberikan gigitan kecil di bibir atas pria itu dan melakukannya lagi di bibir bawah. Pria itu melakukan hal yang sama. Ciuman mereka sama sekali tidak romantis. Tidak menggebu-gebu. Tapi semuanya terjadi karena kemarahan mereka dan *mungkin hanya ini* satu-satunya cara untuk mencurahkan perasaan mereka.

Kedua bibir mereka terlihat sangat bengkak ketika LJ dan Alastair menarik napas. LJ mendongak kepada Alastair dan menjilat bibirnya, membuat Alastair menatap

wanita itu dengan penuh gairah. Sementara LJ menjilat perlahan bibirnya untuk merasakan sisa dan bekas yang ditinggalkan bibir pria itu. "Aku tidak menciummu," kata LJ dengan suara yang tidak ia kenali. Ia terdengar seperti baru saja dipuaskan dan ia tidak mengerti akan dirinya sendiri.

"Apa kamu pikir aku menciummu juga?" balas Alastair yang sekarang menaikkan bingkai kacamatanya. "Tadi bukan ciuman."

"*At least we agreed on something*. Aku hanya tidak punya tangan untuk membuatmu berhenti bicara. Kamu selalu mengatakan aku bagaikan anak kecil. Aku tidak menyukainya. Tadi... *bibirku*... adalah untuk menghentikan kata-katamu." kata LJ yang merasakan pipinya memerah.

Alastair berdeham, lalu berkata, "Aku juga mempunyai alasanku sendiri. Aku hanya ingin menunjukkan kepadamu apa yang mungkin pria bodoh di Jakarta bisa lakukan kalau kamu tidak menjaga dirimu dengan baik. Salah satunya adalah menggunakan motor ketika secara fisik tubuhmu belum sembuh dari luka. Mereka akan menggunakan kesempatan apa pun yang mereka dapatkan ketika kamu lemah."

"Betapa mulia dirimu, Profesor. Aku bisa menjaga diriku sendiri selama tiga puluh tahun ini. Kamu sudah tahu kalau aku perawan," kata LJ. Rahasianya telah keluar dan tidak ada alasan untuk menutupinya lagi sekarang. Ia memang masih perawan dan ia tidak malu.

"Tunggu," sekarang pria itu berkerut. "Kalau kamu masih perawan, apa... tadi ciuman pertamamu?" tanyanya kepada LJ.

"Ciuman kedua," balas LJ.

Alastair tidak tahu kenapa ia penasaran, tapi ia bertanya, "Siapa pria yang mengambil ciuman pertamamu?"

LJ tahu kalau sekarang ia telah membalikkan keadaannya dan sekarang ia mendominasi pembicaraan. Dengan percaya diri ia berkata, "Kamu—*kamu,* Prof, yang mengambil ciuman pertamaku."

BAB EMPAT PULUH TUJUH

"Jangan berpura-pura bodoh, Prof."

Alastair mengerutkan dahinya, "Aku?"

"Ya, kamu," kata LJ dengan percaya diri.

"Apa aku sudah sangat tua sampai aku melupakan kapan aku pernah mencium *kamu*?" tanya Alastair dengan bingung.

LJ menatap pria itu dengan kesal dan Alastair melihat wajah wanita itu yang marah kepadanya. Kali ini Alastair tidak menemukan alasan untuk membalas tatapan wanita itu dengan tatapan marah dan ia menemukan dirinya sendiri terkejut karena reaksinya adalah tersenyum. Sementara itu LJ menatap pria itu dengan tidak percaya. *Apa Mikroba Berkacamata itu sedang tersenyum kepadanya*?

"Hilangkan senyum bodohmu itu, Prof," kata LJ.

Alastair tidak melakukan apa yang diminta LJ dan terus tersenyum lebar, "Kalau aku menciummu, aku akan mengetahuinya *dan* mengingatnya. Lalu aku akan membersihkan bibirku dengan air suci karena telah menciummu. Jadi ingatkan aku lagi, LJ, kapan aku pernah menciummu?"

"Kamu menciumku ketika kamu melakukan CPR!" Teriak LJ dan dengan lugu wanita itu menutup matanya ketika mengatakan kata-kata itu. "Kamu mengambil ciuman pertamaku, Profesor!"

Alastair berpikir sejenak dan membalas LJ, "Apa kamu sedang mengatakan kepadaku kalau CPR yang kulakukan untuk

menyelamatkanmu kamu samakan dengan ciuman?"

"Ya! Bibir kita bertemu, bukan?"

"*Oh*."

"OH?!"

"Jadi tadi... juga ciuman kalau begitu?" tanya Alastair menyadari kalau mereka harus mengkategorikan apa yang mereka lakukan sebagai ciuman. *Terutama ciuman keduanya.*

"Tidak—ya—*tidak tahu*. Tapi intinya bibir aku tidak pernah tersentuh oleh siapapun sebelumnya sampai kamu!"

"Hanya aku?" tanya Alastair dan ia menyadari nadanya berubah menjadi posesif.

LJ menatapnya dengan marah, "Mengesalkan! Aku ingin mencium pangeran berdarah biru atau CEO. Bukan kamu!"

"Baiklah, jadi kita telah berciuman *dua* kali," kata Alastair memastikan faktanya benar. "Walaupun yang *pertama*—aku sangat yakin semua dokter akan menampik kalau CPR sama dengan ciuman."

"Itu ciuman!" kata LJ dengan keras kepala.

"Kamu *sangat* tidak tahu arti ciuman kalau begitu," kata Alastair. Ia tahu kalau pembicaraan mereka sekarang masuk ke dalam teritori yang sangat membahayakan.

Wanita itu masih marah kepadanya dan membalas perkataannya, "Hanya karena aku perawan bukan berarti aku tidak tahu apa itu ciuman."

"*You don't*, LJ."

"Kamu menyamakan CPR dengan ciuman. Apa ciuman *keduaku* sama dengan CPR?"

"Aku tidak tahu, Prof. Bukannya aku tidak sadarkan diri? Apa kamu menggigit bibirku juga ketika kamu melakukan CPR? Atau memasukan lidahmu ke dalam mulutku ketika melakukan CPR? Apa yang aku tahu adalah kamu menyentuh bibirmu dengan bibirku! Hal itu aku samakan dengan ciuman."

Alastair menganggap kata-kata LJ sangat konyol dan ia tidak bermasksud untuk menyinggung wanita itu, tapi kata-kata itu terlontar karena ia penasaran, "Apa yang kamu tulis di buku-bukumu kalau kamu tidak bisa membedakan ciuman dan CPR, LJ? Bagaimana bisa kamu berhasil menjual roman kepada pembacamu tapi kamu tidak punya pengalaman sama sekali dalam hal ini? *It's like being a doctor without a license*."

Tapi LJ mendengarkan kata-kata pria itu dan tersinggung. Wanita itu tidak bisa menerima pertanyaan pria itu dengan baik dan ia sangat marah. "Aku akan mencari pengalamanku sendiri kalau begitu! Jangan kamu pikir karena aku belum pernah dicium dan aku masih perawan aku tidak punya banyak pria yang berbaris menungguku! Lihat saja aku akan berciuman dengan banyak pria sampai kamu tidak bisa merendahkan aku lagi. Dasar profesor sombong!" LJ baru saja akan pergi berjalan keluar dari ruang kerja Alastair ketika pria itu menahannya.

"*What do you want, Prof*?"

"Tidak," kata pria itu.

"Apa?" tatap wanita itu dengan penuh kemarahan dan kebencian.

"Tidak—kamu tidak boleh mencium *banyak pria*."

"Aku akan mencium siapapun yang aku inginkan. Aku akan berlatih dan tidak akan menjadi bodoh lagi—"

Alastair tahu kenapa ia melakukan apa yang ia lakukan selanjutnya adalah tindakan yang salah. Alastair juga tahu kalau seharusnya ia tidak terpancing dan marah kepada wanita itu. Alastair Hanan Rishad juga tahu kalau sikap posesifnya sama sekali tidak masuk akal. Tapi ia tetap *melakukannya*. Ia tetap menunduk dan mencium wanita itu.

Berbeda dengan ciuman *kedua* mereka yang menjadi tolak ukur Alastair, kali ini mereka tidak saling menggigit dan tergesa-gesa. Kali ini ketika bibirnya menyentuh bibir wanita itu yang sudah bengkak, bibirnya mengeksplorasi

bibir wanita itu. Alastair mengambil waktunya mengulum bibir wanita itu dengan bibirnya. Perlahan-lahan wanita itu mulai mengerti dengan apa yang Alastair lakukan dan membalasnya. Mereka bergerak dalam irama yang sama dan saling memuaskan. Ketika mereka menarik napas hanya untuk sedetik, keduanya kembali menutup jarak di antara bibir mereka karena keduanya tidak ingin berhenti. Keduanya tidak ingin kehilangan sentuhan masing-masing.

Alastair menarik dirinya dan menatap mata wanita itu yang terbuka perlahan-lahan, "*That's a kiss*, LJ. Kamu tidak perlu *banyak pria* utnuk membuatmu tahu apa itu berciuman. *It's not CPR, it's also not about biting each other—it could be fun, but this*...." Jari-jari Alastair menyentuh bibir LJ yang bengkak dan

memerah. "*This is a kiss*. Kamu tidak bodoh, kamu hanya bingung dan perlu arahan."

"..."

"..."

"Prof?" tanya LJ dengan suara seraknya. "Bagaimana kalau kamu membantuku? Kalau kamu begitu *ahli* dalam hal ini dan aku *tidak ahli*, tunjukkan kepadaku apa yang harus aku lakukan kalau begitu."

"Berciuman?"

LJ mengedikkan bahunya, "Berciuman dan *mungkin yang lain*?"

BAB EMPAT PULUH DELAPAN

Alastair kehilangan kata-katanya.

Ketika ia mendengar apa yang baru saja LJ tanyakan kepadanya, ia tidak bisa memberikan respons. Alastair berpikir masih mudah menjawab pertanyaan sepuluh penguji disertasi S3-nya dan mendapatkan gelar Doktor daripada menjawab pertanyaan LJ apa ia ingin menciumnya dan *melakukan hal yang lain*.

"Prof?" tanya LJ dengan matanya yang bulat dan besar—yang lugu dan sangat naif. *Alastair membenci mata itu*. Mata yang tidak bisa mengalihkan pandangannya. Mata yang bergairah *untuknya*.

"LJ, tidak," kata Alastair walaupun ia tahu kalau ia sedang membohongi dirinya sendiri. *Siapa yang kamu bohongi, Alastair*?"

"Tunggu, *kenapa*?" tanya LJ dengan polos. "Kenapa tidak?"

Alastair bisa memberikan LJ seribu alasan kenapa mereka tidak boleh berciuman dan *melakukan hal yang lain*. Ia bisa membuat disertasi kenapa ia tidak boleh mencium Louisa January Sastrawidjaja. Ia akan memulai dengan—*wanita itu adalah adik iparnya sendiri.*

LJ berdeham dan mengangguk seakan-akan wanita itu tahu apa yang Alastair ingin katakan, "Oke, *fine*."

"Oke, sebaiknya kita kembali ke kamar—"

"Aku belum selesai," kata wanita itu dengan tegas. "Oke, *fine*—aku akan memberikan alasan kenapa aku memintamu untuk mengajarkanku berciuman dan *hal lain*. Setelah kamu mendengarkanku, aku sangat yakin kamu akan mengatakan *ya*."

"Tidak ada alasan yang akan membuatku mengatakan *ya*."

"Banyak alasan kamu akan mengatakan *ya*, Prof. Dengarkan dulu sebelum memutuskan," kata LJ dengan galak dan sekali lagi Alastair terpaku kepada bibir bengkak wanita itu yang baru saja ia cium. *Tuhan tahu Alastair adalah pembohong nomor satu di dunia ini*. Ia sangat ingin mencium wanita itu lagi hanya karena melihat bibir merah dan bengkak itu hanya untuk mengklaimnya.

Alastair menarik napasnya dan membenarkan bingkai kacamatanya yang turun dari batang hidungnya, "Aku tidak ingin mendengar apa pun."

"*Fine, so we're good with me kissing other men*?"

"*No, we're not good with you kissing other men*," kata Alastair yang menyadari kalau sekarang ia sangat marah dengan kemungkinan itu. Ia juga terdengar sangat posesif dan hal ini membuatnya bingung.

"Jadi siapa yang harus aku cium, Prof?"

"Kenapa ini *sangat penting* kita bicarakan, LJ?" tanya Alastair.

"Aku tidak menganggapnya penting sama sekali sebenarnya. Menurutku menciummu *tidak penting sama sekali* tapi karena kita tiba-tiba membicarakan hal ini aku akan

menjelaskan kepadamu kenapa aku memintamu untuk mengajariku. Editorku mengatakan kepadaku untuk memperbaiki tulisanku. Ia mengatakan adegan dewasa di dalam buku-bukuku *generic*. Lalu ia mengatakan kepadaku untuk melakukan *riset* untuk memperbaiki tulisanku. Tadi aku menonton film dewasa untuk risetku. Sampai kamu, *err*, *kita* berciuman. Kalau bukan kamu dan kamu melarangku mencium siapapun di dunia ini yang mempunyai jenis kelamin laki-laki, aku harus berlatih dengan siapa?

"Biar aku memperjelas alasanku, kamu juga mengatakan kepadaku kalau aku tidak bisa membedakan CPR dan ciuman. Lalu kamu mempertanyakan roman apa yang kujual kepada pembacaku—seolah-olah aku menipu mereka dan membohongi semua orang yang membeli buku-bukuku."

Alastair mengerutkan dahinya dengan bingung, "Aku tidak mengatakan kamu membohongi atau menipu pembacamu, LJ."

"*You implied.*"

"*I did not.*"

"*You did, Prof.*"

Alastair tahu ia tidak akan pernah menang dengan wanita itu dan ia mendesah. "*I did not*, aku hanya mengatakan kalau kamu—"

"Intinya kamu mengatakan aku pembohong dan penipu. Kamu menyamakan aku *and I quote, 'Like a doctor without a license.*' Kalau begitu kamu—yang sudah sangat andal dan mempunyai *lisensi* berciuman dan *melakukan hal-hal lain*, kenapa tidak mengajariku? Kamu membuat wanita-wanita jatuh cinta kepadamu, jadi kalau kamu begitu

percaya diri menilaiku kenapa tidak *juga* mengajariku?

"Ini semudah kamu memintaku pergi kemana-mana dengan Pak Ubi. Aku memintamu untuk menunjukkan kemahiranmu berciuman dan *mungkin melakukan hal lain* adalah seperti kamu meminta Pak Ubi untuk pergi denganku.

"Kamu menyamakan permintaan *gilamu* dengan aku yang meminta kamu untuk pergi dengan Pak Ubi?" tanya Alastair.

LJ menjawab dengan percaya diri, "Ya. *You're the master, I'll submit to you.*"

Alastair terbatuk dengan kata-kata LJ. Ia harus menenangkan dirinya sendiri karena kata-kata polos yang terlontar oleh wanita itu. "Apa kamu tahu apa yang kamu katakan baru saja?"

"*I'll learn, okay*? Aku akan memanggilmu *master* kalau itu yang kamu inginkan Prof."

Alastair tidak tahu kalau hari ini semua fantasi liarnya akan menjadi kenyataan.

"Aku menantangmu, Pria Sombong. Kalau kamu begitu percaya diri, kenapa tidak mengambil tantangan ini? Ketika kamu mendiagnosa seorang pasien—kamu akan menolong mereka, bukan? Kamu akan memeriksa mereka, memberikan observasi lalu akan melakukan *tindakan*, bukan?

"Kalau aku pasienmu dan kamu dokterku," kata LJ dan sekali lagi fantasi liar Alastair menjadi kenyataan. *Oh, sekarang mereka bermain dokter dan pasien. Sialan, pikiran kotormu Alastair.*

"Kamu akan *menolongku*, bukan? Kamu akan *menyembuhkanku*?"

"..."

"..."

"Kalau CPR bukan *ciuman* seperti katamu, dan hanya sebuah pertolongan medis yang memerlukan dua bibir bersatu. Mengajariku berciuman juga bukan *ciuman*, bukan? Mengajariku berciuman masuk ke dalam kategori pertolongan medis juga, bukan, Prof?"

Alastair kehilangan akal sehatnya berbicara dengan wanita itu. Ia tersenyum lepas dan berkata kepada wanita yang membuatnya *gila*, "Konsep berciumanmu sangat salah, LJ."

"*Is that a yes then, Prof*?" tanya LJ dengan serius. Mata bulat besar dan lugu itu menatapnya dan Alastair *tidak bisa menolak. Kalau ia berada di tepi jurang sekarang, ia telah menjatuhkan tubuhnya sendiri dan tidak berniat*

untuk menyelamatkan siapapun—termasuk dirinya sendiri.

BAB EMPAT PULUH SEMBILAN

Proposal Sangat Serius, Sangat Penting & Sangat Perlu Perhatian

Kepada Yang Terhormat,

Prof. dr. Alastair Hanan Rishad Sp.BTKV

(Ditulis oleh tangan oleh penulis best-seller di Indonesia, Louisa January Sastrawidjaja. Surat ini autentik. Apa kamu tahu tanda tanganku sangat mahal dan dicari-cari pembacaku? Bayangkan betapa mahalnya tulisan tanganku—jadi tolong baca proposal ini.)

Prof, karena kamu menolakku malam itu dan telah menghindariku selama dua minggu terakhir ini, aku harap kamu membaca

proposal yang aku tempel di kulkas sebelah perjanjian kita.

Aku akan menuliskan beberapa fakta untuk meluruskan beberapa hal sebelum aku ke bagian proposal ini. Menurutku fakta ini penting untuk menjadi bahan pertimbangan kamu. (Aku tidak tahu kenapa kamu masih harus mempertimbangkan ini, menurutku malam itu aku sudah jelas, tapi baiklah, aku akan menuliskannya).

· Fakta pertama, kita saling membenci. Menurutku ini sangat bagus. Perasaan benci aku kepada kamu dan kamu kepadaku jelas memberikan sebuah benteng untuk diri kita masing-masing. *We're not going to catch feelings, Prof. By catch feelings*—maksudku bukan jatuh cinta. Maksudku *saling menyukai*. *I think we should not worry about that, right*? Benteng

kebencian kita jauh lebih besar dan lebih panjang daripada *The Great Walls of China*.

· Fakta kedua, menyikapi fakta pertama, karena kita saling membenci '*pelatihan*' ini tidak sama dengan menjadi *friends with benefits*. Kita tidak saling memuaskan dan tidak ada peraturan. Kamu mengerti, ini berbeda, ya kan?

· Fakta ketiga, tolong lihat peraturan nomor empat dan lima di kertas perjanjian (dari ketupat sayur) yang telah kita tanda tangani. Kita bukan teman. Kita bukan keluarga.

· Fakta keempat, hal ini aku tahu akan sangat canggung, tapi kita harus membicarakan ini. Kamu adalah suami kakakku. Akan selalu menjadi suami mendiang kakakku. Aku tidak sedang

mencoba untuk membuatmu melupakan Juju. Tapi kita sudah berciuman—dua kali—jadi *we actually already passed that, right*? Kita sudah sebenarnya mengetahui fakta ini tapi tetap melakukannya? Bukan untuk kepuasaan masing-masing tapi karena kita mempunyai tujuan. Kamu mengajariku, aku belajar darimu. Kalau aku menyukai ciumanmu dan kamu menikmatinya juga, aku sangat yakin ini akan menjadi cerita lain. Aku akan memperjelas maksudku, kalau kita saling berciuman dengan *perasaan*—aku sangat yakin Juju pasti akan datang dan menghantui kita. (Aku takut dihantui, Prof.)

Sekarang aku akan menjelaskan *lagi* alasan kenapa kita harus melakukan ini dan mengingatkan apa yang telah kamu katakan kepadaku malam itu.

· Kamu mengatakan kepadaku kalau aku membohongi dan menipu pembacaku. *Well, you're right*, tapi aku tidak bermaksud jahat. Aku hanya tidak punya banyak pengalaman dan kamu melarangku untuk berciuman dengan pria lain. Jadi opsiku untuk riset dan berlatih tidak ada. Kamu harus bertanggung jawab.

· Kamu juga mengatakan kepadaku kalau aku tidak mengerti konsep berciuman dan kamu mengatakan dan sekali lagi aku mengutip kata-katamu, "Kamu seperti dokter yang tidak punya lisensi." Jadi Prof, yang punya lisensi berciuman, kamu harus mengajarkanku.

· Kamu telah mengucapkan 'Sumpah Dokter Indonesia' ketika kamu menjadi dokter dan aku sudah membacanya juga.

Salah satu bagian dari Sumpah Dokter yang kamu ucapkan adalah '...mengutamakan kesehatan pasien....", dan kalau aku pasienmu, kamu harus sungguh-sungguh mengutamakan untuk menyelamatkanku dari hal ini, bukan? Ini adalah tanggung jawab moralmu bukan, Prof?

Baiklah sekarang kamu pasti berpikir 'Hmm, LJ sangat benar dan ia sangat pintar', sehingga bagian selanjutnya akan mudah kamu mengerti. Bagian ini adalah bagian proposal yang secara detil menuliskan 'apa' yang akan kita lakukan. Mohon membacanya dengan teliti karena hal-hal ini sangat penting bagiku menulis adegan dewasa di buku terbaruku. Perihal berciuman, sebagai berikut:

· Kita akan berciuman di bibir. Tentu saja kita sudah setuju dengan ini?

· Kita akan saling mencium *bukan* di bibir? Mungkin, *err,* pipiku? Dahiku? Hidungku? Aku hanya perlu tahu perbedaannya. (Ya, Prof, aku tidak pernah dicium di pipi, dahi, ataupun hidungku karena aku adalah perawan yang tidak pernah disentuh).

· Kita akan saling mencium *bukan* di wajah. Mungkin leherku? Cuping telinga? Dadaku?

Berikutnya adalah adegan dewasa yang aku tonton film dan baca di buku. Adegan-adegan ini akan aku jadikan referensi untuk bukuku. Jadi Prof, tolong bantu dalam hal berikut:

· *Foreplay*. Apa ini hanya saling membuka baju saja?

· Jari-jariku dan jari-jarimu. Apa yang perlu kita lakukan? Saling menyentuh?

· Menyentuh diriku sendiri. Bagaimana caranya? Dimana aku harus menyentuhnya?

· Menyentuh dirimu. Apa yang harus aku lakukan? Dimana aku harus menyentuhmu? Apa aku harus berlutut di hadapanmu? Apa aku harus menghisap dan mengulum semuanya? Mengeluarkannya atau menelannya? Apa yang membuat pria tergila-gila?

· Oral. Apa penting? Seberapa penting? Bagian apa yang membuat aku mendapatkan orgasme ketika dijilat?

· Posisi-posisi yang tidak kumengerti. *Missionary*? *WOT*? *Doggie*? 69?

· Klimaks. Apa rasanya? Apa selalu bersama-sama atau salah satu terlebih dulu yang akan mendapatkan klimaks?

Aku terbuka untuk mencari tahu bersama mengenai hal-hal di atas. Aku akan mengikuti arahanmu karena kamu tahu bagaimana caranya memberitahuku, bukan? Kamu bisa menjelaskannya dengan kata-kata. Kamu bisa memberikanku kuliah dan aku akan mendengarkan, lalu menulis catatanku. Kamu bisa memberikanku tes juga. Secara lisan atau *'oral'*.

Tanda tangani proposal ini kalau kamu setuju.

Salam,

Louisa January Sastrawidjaja

BAB LIMA PULUH

Di dalam imajinasi LJ ketika ia menuliskan proposal yang ia berikan kepada Alastair, ia akan mendapatkan sambutan hangat dari sang profesor sombong itu dan mereka akan mulai *berlatih* secepat pria itu menandatanganinya.

Selama dua minggu terakhir ia memikirkan bagaimana caranya meyakinkan sang profesor—yang menghindarinya—dan membutuhkan lebih dari lima belas *draft* untuk membuat merangkai kata-kata yang sempurna. Baginya *draft* proposal terakhir yang sekarang tertempel di kulkas adalah *mahakaryanya*. Tidak mungkin pria itu menolaknya.

LJ meminta hal *yang mudah*. Ia tidak meminta pria itu untuk melakukan hal yang mustahil. Mengajarkannya berciuman dan *hal-hal lain* seharusnya tidak sulit, bukan? Apa yang harus dipikirkan pria itu? *Tidak ada*. Bagi LJ seharusnya Alastair tidak memiliki masalah dengan proposal yang ia berikan. Ia sangat jelas dengan apa yang inginkan dan pria itu dapat memberikannya. Mereka tidak akan kehilangan apapun. Seharusnya ini adalah permintaan yang mudah.

Ya, tentu saja mereka harus berciuman sampai LJ lulus dengan standar Alastair Hanan Rishad. Bibir mereka akan bertemu terus menerus sampai pria itu mengatakan LJ mengerti apa arti ciuman. LJ sama sekali tidak tidak keberatan bertemu dengan bibir sang profesor lagi. *Ia menyukainya. Terlalu menyukainya*. Hanya saja LJ tidak akan pernah

mengakuinya kepada dirinya sendiri ataupun sang profesor. Targetnya hanya satu—ia harus bisa mendapatkan gelar *summa cum laude* dalam konsep berciuman.

LJ juga telah melakukan riset mengenai *hal-hal* lain yang ia tuliskan setelah hal berciuman di dalam proposalnya. Membutuhkan waktu untuk merangkum tujuh poin yang ia perlu pelajari dengan bantuan pria itu. Hal pertama yang LJ lakukan adalah membaca ulang semua bukunya dan mengambil bagian adegan dewasa yang Namira katakan sangat *generic*. Lalu ia mengambil frase dan kata dan mendalami setiap bagian tersebut. LJ mengakui kalau Namira sangat benar—editornya yang sangat ia benci itu tidak salah dalam pengamatannya. Semua bagian dewasa di buku-bukunya sangat *generic*. Di salah satu buku LJ, ia menuliskan kata *foreplay* tapi ia

tidak mengerti dengan artinya. Ia hanya menuliskan '*Keduanya memulai* foreplay'. Di buku lainnya ia menuliskan kalau karakter utamanya sedang saling mengeksplorasi tubuh masing-masing dan ia mengakhiri kalimatnya begitu saja. *Aku tidak tahu apa yang mereka lakukan!* Atau lebih tepatnya *aku tidak tahu apa rasanya ketika kedua tubuh saling mengeksplorasi*. LJ menonton banyak film dan membaca buku-buku yang menjadi inspirasinya, tapi ia tidak bisa menuliskan observasinya dengan baik. Seperti buku-buku kakaknya, ia harus *merasakannya* sendiri. Ia harus berada *di tengah-tengah* ceritanya untuk dapat menuliskannya dengan baik.

Jadi ia menuliskan tujuh hal yang ia ingin tahu mengenai hubungan dua orang dewasa kepada Alastair. Tentu saja sekali lagi dalam imajinasi LJ, ketika Alastair membaca tujuh

hal itu, pria itu akan setuju dengannya dan akan mulai memikirkan bagaimana memberikan LJ pelajaran yang ia perlukan. LJ berpikir karena Alastair adalah profesor, ia akan memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan LJ seperti kuliah umum. Mungkin mereka bisa menggunakan *kitchen island* yang sangat luas di dapur dan menaruh papan. Alastair akan memberikan kuliah mengenai setiap topik yang LJ inginkan. Lalu pria itu akan memberikan ujian—lisan atau '*oral*', mungkin *sepuluh pertanyaan*? *Lima belas kalau topiknya perlu lebih banyak pendalaman*? LJ akan menjawabnya karena telah mengambil dan mengingat semua catatan sang profesor.

Ia berharap Alastair akan memeriksa jawabannya, memberikannya *feedback* kalau jawabannya tidak tepat dan kalau diperlukan

mereka mengulang topik yang sama. LJ akan memberikan Alastair semua kekuasaan untuk menilainya secara lisan atau '*oral*'.

Jadi ketika ia bangun keesokan harinya dan setengah berlari ke arah dapur, LJ sangat berharap Alastair sudah menandatangani proposalnya. LJ sama sekali tidak tahu jadwal sang profesor, tapi ia tahu setiap kali pria itu pulang setiap subuh dan pergi sebelum ia terbangun. Mereka tidak bertemu selama dua minggu terakhir dan LJ hanya dapat memikirkan satu-satunya cara untuk menadapatkan perhatian pria itu dengan menuliskan proposal dan menempelkannya di kulkas. *Pria itu tidak mungkin tidak membacanya, bukan?*

LJ menarik napasnya dan mengulur langkahnya yang tadinya berlari ke arah

kulkas. Dari jauh ia dapat melihat proposalnya masih terpasang oleh magnet dan perjanjian awal mereka masih berada disampingnya. LJ berdeham dan memberanikan dirinya berjalan untuk membaca proposal tersebut. *Please, just sign it already*, kata hati kecilnya. Entah kenapa ia begitu gugup. *Hanya tanda tangan*, *LJ*, ia mengingatkan kepada diri sendiri.

Ketika LJ mendekat, matanya dengan cepat menelusuri dua kertas yang ia tulis tangan dan langsung pandangannya tertuju kepada halaman kedua dan ke bagian bawah kertas tersebut. *Pria itu tidak menandatanganinya.*

Alastair tidak menyetujui proposalnya.

Atau pria itu tidak membacanya.

LJ mengerutkan dahinya dan terlihat kecewa. "Menyebalkan, ia melarangku untuk berciuman tapi ia tidak ingin bertanggung jawab. Siapa yang harus kucium kalau begitu? *Mr. Theodore*?" kata LJ di depan kertas yang ia pandangi.

Ia baru saja akan membalikkan tubuhnya dan kembali ke kamar—memikirkan rencana baru untuk membuat pria itu setuju dengan rencananya ketika padangannya kembali ke dua kertas yang ia tempelkan dengan magnet. *Oh*, LJ tidak melihatnya sebelum ini karena ia terlalu fokus ke bagian tanda tangan pria itu.

Oh, Alastair telah membacanya.

Oh, pria itu memberikan komentar.

LJ melangkah maju dan melihat pria itu melingkarkan dua kata yang ditulis LJ dengan

pena merah, '...*secara lisan ataupun 'oral'*.....', lalu pria itu menuliskan komentar disebelahnya.

Ada tiga metode penilaian di sekolah kedokteran yang kuingat dengan baik. Tiga metode penilaian ini dipakai untuk memaksimalkan potensi dan mengukur kemampuan mahasiswa.

Tiga metode penilaian ini adalah: secara lisan, secara oral, dan yang terakhir secara praktek.

Apa kamu mengharapkan aku untuk mempraktekkan semua poin yang kamu tulis di atas kepadamu dan bersamamu, LJ?

BAB LIMA PULUH SATU

Materi Ujian Louisa January

(Dosen Pembimbing Prof. Alastair Hanan Rishad)

✔ Lisan

✔ Oral

✔ Praktek

Mengerti, Prof.

Kamu benar. Semua metode harus kita jadikan bahan menguji kemampuanku.

—LJ

Selama dua minggu terakhir hidup Alastair Hanan Rishad berubah seratus delapan puluh derajat. Sebelum wanita itu datang ke

hidupnya, Alastair akan terbangun dengan rutinitas membosankan yang ia sangat suka. Ia menyukai ketika dirinya tidak perlu memikirkan apa yang harus ia lakukan dan mengulang setiap harinya sama. Ia akan bangun, mandi, membaca rekam medis pasiennya, memastikan ia tahu prosedur operasi yang akan ia lakukan selagi sarapan dan akan pergi ke Genesis untuk memulai harinya. Lalu ia akan mengulanginya sama, setiap hari, setiap pagi. Alastair menyukai ketenangan dalam tidak adanya perubahan pagi harinya.

Kecuali dua minggu terakhir ini setelah Louisa January Sastrawidjaja menempelkan proposal gila dan sama sekali tidak bisa ia mengerti di kulkas, Alastair tidak bisa berhenti memikirkannya.

Ketika kali pertama ia melihat proposal tersebut, Alastair baru saja turun dari kamarnya dan membawa beberapa rekam medis yang belum selesai ia baca. Alastair membenarkan letak kacamatanya ketika ia berjalan ke arah dapur dan mendesah melihat tirai yang masih tergeletak di lantai karena pertengkaran mereka. Alastair menutup matanya sesaat dan ia menatap taman yang tidak terurus dihadapannya, "*Maaf*," bisiknya.

Alastair berdeham dan berjalan ke arah kulkas untuk mengeluarkan susu segar ketika matanya berhenti kepada dua kertas besar yang tertempel magnet. Untuk sesaat Alastair bergeming tidak bisa berkata-kata ketika ia melihat apa yang dituliskan oleh wanita itu. Ketika ia selesai Alastair terbatuk. Membutuhkan waktu lama untuk menenangkan dirinya sendiri. Ia terlalu

terkejut dan kedua matanya kembali membaca apa yang dituliskan wanita itu. Ia mulai berpikir LJ pasti kehilangan akal sehatnya ketika ia menuliskan proposal ini. Bagaimana bisa seorang wanita yang membencinya menginginkan dirinya untuk menciumnya dan melakukan *hal-hal lain* dengannya.

Alastair melupakan susu yang ia keluarkan dari kulkas untuk kopinya. Ketika ia selesai terbatuk, ia meminum seluruh susu di dalam karton dengan terlalu cepat karena ia merasa panas. *Sialan, LJ, apa yang kamu lakukan*?

Semua poin-poin yang dituliskan wanita itu membuatnya gila. Ketika ia menunduk ia memarahi dirinya sendiri karena melihat kejantanannya begitu mudah mengeras dan secara spontan ia menyemburkan susu yang

masih berada di mulutnya. Alastair mengutuk dirinya sendiri. Tubuhnya tidak bisa berbohong. *Tubuhnya menginginkan apa yang ditulis poin-poin proposal wanita itu.*

Ia mengganti *scrub*-nya yang sekarang basah karena ia menyemburkan susu ke dirinya sendiri dan memosisikan kejantanannya yang tidak nyaman, sebisa mungkin tidak terlihat seperti ia pria yang tidak bisa mengontrol gairahnya sendiri ketika ia turun ke lantai bawah untuk kedua kalinya pagi hari itu.

Alastair harus memikirkan cara untuk membalas wanita itu dan menghentikan proposal *gila* itu. Ia melupakan rekam medis yang seharusnya ia baca pagi itu karena pikirannya hanya terarah kepada kata-kata untuk membalas proposal LJ. Setelah

membaca ulang proposal yang tertempel di kulkas itu dengan ketelitian membaca jurnal ilmiah *fellow* yang biasanya ia periksa, Alastair membulatkan dua kata dan memberikan komentarnya. *Seharusnya wanita itu akan berpikir dan akan mundur*, pikir Alastair.

LJ akan tahu kalau ide wanita itu sangat *gila* dan sangat *tidak masuk akal* karena mereka tidak mungkin akan mempraktekkan kegiatan yang secara detil ia tulis di dalam proposal. Mereka tidak mungkin melakukannya karena LJ tidak akan memberikan keperawanannya kepada pria yang ia benci. Alastair sangat berharap LJ mengerti *kenapa* ia membulatkan dua kata itu dan memberikan komentar disebelahnya.

Ia tidak bisa mengambil keperawanan adik iparnya sendiri.

Ia tidak bisa menjadi yang pertama bagi wanita itu.

Ia tidak bisa menyentuh wanita itu.

Menciumnya adalah kesalahan.

Bercinta dengan wanita itu akan menjadi kematian.

Jadi keesokan pagi harinya, Alastair berpikir mereka akan kembali saling membenci dan melupakan proposal konyol itu. Bagi sang profesor ia cukup jelas memberikan apa maksud komentarnya dan wanita itu seharusnya mengerti. Kalau para *fellow*-nya dapat mudah memperbaiki jurnal ilmiah mereka berdasarkan komentar Alastair, LJ seharusnya juag mengerti.

Tapi ketika Alastair berjalan ke arah kulkas, sekarang tertempel di atas proposal itu

sebuah *post-it* berwarna merah muda dan wanita itu membuat kepala Alastair seakan-akan akan meledak ketika ia membaca apa yang dituliskannya.

Alastair kembali terbatuk dan ia berpikir dirinya akan mati tersedak pada umur empat puluh tahun karena Louisa January Sastrawidjaja. Wanita itu mengatakan *ya*, untuk *semuanya*. Termasuk *mempraktekkan poin-poin wanita itu dengannya. Bersamanya.*

Apa LJ tahu kalau Alastair akan menjadi yang *pertama* baginya? Menjadi yang pertama bagi wanita itu akan membuatnya *gila*, Alastair berpikir. Ia tidak akan melepaskan wanita itu kalau ia telah menyentuhnya. Apa yang telah ia sentuh adalah miliknya. *Woah*, *Als*, *apa*? Pikirannya yang posesif membuatnya

terkejut. Ia belum pernah merasakan perasaan ini sebelumnya.

Alastair membaca kembali tulisan itu dan menutup matanya. *Tidak, Als. Tidak.*

Tapi kamu bisa menjadi yang pertama, hati kecilnya bersuara.

Menjadi yang pertama membuat semua darah Alastair berdesir ke bawah tubuhnya yang selam dua tahun terakhir tidak pernah dipuaskan. Alastair menarik napasnya dan menunduk. Kemarin ia telah memarahi dirinya sendiri karena kehilangan kontrol tubuhnya sendiri, sekarang Alastair kembali melihat tubuhnya yang mengkhianatinya. Berbeda dengan kemarin pagi walau tidak nyaman ia bisa memosisikan kejantanannya di balik celana dalam *boxer* dan *scrub*-nya dengan baik dan meredakan gairahnya yang tidak

terkontrol sebelum sampai di Genesis. Tapi hari ini... *hari ini* ia bukan hanya harus mandi dengan air dingin tapi ia juga harus mencuci pakaiannya *yang basah*.

Seperti susu di karton yang menyembur keluar kemarin dari mulutnya, sekarang bagian tubuhnya yang belum mendapatkan kepuasan selama dua tahun mengeluarkan bukti gairahnya. *Oh, Als, kamu dalam masalah besar.*

Menjadi yang pertama, ia menyukai proposisi itu dan LJ telah memberikannya *lampu hijau*.

BAB LIMA PULUH DUA

LJ membenci ketika ada orang tidak membalasnya dengan cepat.

Ia membenci orang yang berpikir lama.

Ia membenci orang yang punya banyak alasan.

LJ membenci Alastair Hanan Rishad karena tidak menjawabnya. Ketika ia pulang hari itu setelah ia mencoba untuk menulis—tapi tidak menghasilkan sepatah katapun, LJ menemukan pria itu belum membalasnya lagi. *Post-it* berwarna merah muda yang ia tempelkan di kulkas tidak mendapatkan jawaban atau pun kertas proposalnya ditandatangani.

Setelah LJ memikirkan apa yang terjadi dan kenapa ia berada dalam posisi ini—semuanya adalah salah sang profesor. Kalau saja Alastair tidak menarik tirai terkutuk yang mengarah ke taman itu dan mengatakan kepadanya kalau dirinya berkelakuan bagaikan anak kecil, mungkin LJ tidak akan mempunyai ide untuk mengalihkan kemarahannya dengan menulis buku baru. Lalu ia juga mungkin tidak akan menghubungi Namira. Kalau saja LJ tidak mendengarkan Namira memberikannya komentar mengenai gaya penulisan adegan dewasanya yang *generic*, *mungkin* ia tidak memerlukan riset sejauh ini. *Mungkin*, ia akan baik-baik saja membuat bukunya seperti sebelum-sebelumnya. Tapi sekarang ia terjerumus ke dalam lubang yang digali Alastair Hanan Rishad. Pria itu menguburnya hidup-hidup dengan menambahkan kalau ia

sama sekali tidak tahu apa itu berciuman dan konsepnya.

Bagi LJ keputusannya untuk meminta pria itu mengajarinya, sama dengan memintanya bertanggung jawab. *Ya, seperti pria yang menabrak mobilnya, LJ membawa Pak Giri ke kantor polisi untuk bertanggung jawab. Sekarang ia meminta Alastair untuk mengajarinya berciuman dengan hal-hal lain, sebagai tanggung jawab pria itu telah menjerumuskannya.*

An eye for an eye—adil.

LJ memutuskan ia perlu mandi dan memikirkan strategi baru untuk membuat pria itu membalas proposalnya. Apa yang sebenarnya kurang dari proposalnya yang ia buat dengan sepenuh hati? Apa ia kurang menambahkan poin-poin untuk diuji? Pria itu ingin tiga metode pengujian dan LJ sudah

menyetujuinya—apa lagi yang sekarang diinginkannya?

Dengan frustasi LJ membersihkan tubuhnya yang perlahan mulai smenunjukkan penyembuhan fisik. Ia harus membuka jahitannya di dahi minggu ini, tapi lebam di jari-jarinya mulai memudar, dan walaupun tangan di *gips*-nya masih harus bertahan sekitar satu minggu lagi, LJ mulai terbiasa dengan menggunakan kemampuan satu tangannya. Ketika ia keluar dari kamar mandi dengan rambut ikal dan bergelombangnya yang basah, dan mengenakan pakaian tidurnya—kemeja tangan pendek berwarna biru muda bergaris-garis dan celana katun yang tidak menutupi kaki jenjangnya sama sekali, LJ bertekad untuk menulis ulang proposalnya kepada sang profesor.

LJ baru saja akan menurunkan dua kertas proposalnya beserta *post-it* berwarna merah muda yang tertempel di atasnya ketika ia mendengar bunyi bel pintu—*dua kali*. Tiba-tiba jantungnya berdegup dengan cepat dan ia menahan napasnya ketika mendengar bunyi bel tersebut. Ia tahu siapa yang baru saja *pulang. Sang profesor.*

Langkah kaki pria itu terdengar dan LJ tidak berkutik ditempatnya. Ia berpikir pria itu akan menghindarinya dan masuk ke kamar. Lagipula peraturan nomor lima yang mereka tanda tangani di belakang struk ketupat sayur mengatakan kalau LJ menggunakan lantai bawah, Alastair tidak akan mengganggunya. Mereka tidak boleh saling bertemu dan berpapasan. Hanya saja ia berharap... *pria itu berjalan ke arahnya malam ini.* LJ ingin pria itu berhenti menghindarinya

sehingga mereka bisa membicarakan proposalnya. LJ akan mengejar pria itu sampai mereka berbicara, tapi harapannya hari ini terwujud dengan mudah karena Alastair tidak berjalan ke lantai atas. Pria itu berjalan ke arahnya dan napas LJ tercekat. *Oh*, *ya*, aku mengerti kenapa wanita-wanita di rumah sakit, Juju, dan Leila menganggap sang profesor tampan. *LJ, kamu setuju dengan wanita-wanita itu? Sejak kapan?* Sejak Alastair sekarang berjalan ke arahnya dan hari ini ia sama sekali tidak mengenakan *scrub* biru yang biasanya ia kenakan.

Hari ini pria itu memakai kemeja *baby blue* dengan celana berwarna hitam yang baru kali pertama dilihat LJ. Ia hanya pernah melihat pria itu mengenakan *scrub* dan pakaian tidur beberapa kali, tapi tidak seperti ini. Napasnya tercekat tapi LJ menemukan suaranya tepat

untuk menyambut pria itu, "Apa kamu hari ini menganggur, Prof? Atau kamu memutuskan untuk berhenti menjadi profesor *terkenal* di Genesis dan mengabdikan dirimu ke desa di pulau terpencil di Indonesia? Aku dengar akses staf medis di pulau rural di Indonesia masih sedikit. Kemana *scrub* birumu yang biasanya kamu kenakan? Hilang? Belum dicuci?" tanya LJ dengan senyum merendahkan sengaja walaupun jantungnya berdegup tidak karuan tanpa alasan yang tidak ia mengerti.

"Aku menumpahkan *susu*, pagi ini, LJ," kata pria itu dengan nada pasrah.

"Tanganmu lemah?" tanya LJ.

"Pikiranku *lemah*."

"Sudah tua," gumam LJ.

Pria itu membenarkan posisi kacamatanya yang sekarang menjadi sesuatu yang LJ lihat. Gestur kecil itu menjadi ciri khas Alastair dan LJ sekarang menyadari kalau ia *merindukannya. Merindukannya? Tidak LJ! Cari kata lain untuk mendeskripsikan perasaanmu. Kamu tidak mungkin merindukan pria yang kamu benci!*

Alastair berdeham dan memasukkan tangannya ke dalam saku celana. Kedua lengan kemejanya telah dilipat dan dua kancing teratasnya telah dibuka menampakan tubuhnya yang kekar dan bagai pahatan dewa Yunani yang membuat LJ tidak bisa mengalihkan pandangannya. "*We need to talk*. Aku sudah membaca *post-it*-mu."

"Ya?" tanya pemilik sepasang mata bulat lugu itu kepadanya.

"LJ—" pria itu baru saja akan mengatakan apa maksudnya menuliskan komentar di proposal wanita itu ketika LJ melangkah maju dan menutup semua jarak di antara mereka. LJ berjinjit dan dengan cepat mencari bibir Alastair dengan bibirnya. Wanita itu *tidak* bisa berciuman. Bibirnya dengan kasar menyentuh bibir Alastair, bergerak dari kiri dan kanan tanpa tujuan sementara pria itu tidak membalasnya. LJ tidak tahu apa yang ia lakukan dan Alastair harus mendorong tubuh wanita itu sedikit menjauh untuk dapat berkata, "LJ, aku perlu menjelaskan apa yang aku maksud dengan komentarku."

"*Oh*?" tanya LJ dengan bingung. "Aku sudah menyetujuinya, *ya*, aku akan melakukan ujian praktek denganmu. Tidak masalah Prof."

"Apa kamu tahu apa yang kamu katakan dan artinya?" tanya Alastair. Mata pria itu menatap wanita itu yang bingung tapi pikirannya mengarah ke arah lain—LJ sangat cantik, *sialan*.

LJ mengangguk dengan polos, "Ya, praktek denganmu. Aku mengerti."

"Apa yang kamu pikir kita akan lakukan?" tanya Alastair dengan serius.

"Berciuman dan saling menyentuh tubuh masing-masing. Kamu menunjukkan bagian tubuh yang biasanya membuat pria dan wanita gila?" tanya LJ yang terlihat sama sekali tidak menunjukkan adanya masalah dengan kata-katanya sementara Alastair berpikir sebalinya. *Semua kata-kata LJ adalah masalah.*

"*You don't understand anything, LJ. I'm starting to doubt you know anything at all.*"

"Sekali lagi merendahkanku," kata LJ. "Kalau begitu ajarkan aku, Prof. Aku sudah memberikanmu proposal."

"*Not until you understand*," kata pria itu dengan frustasi.

LJ sekarang terlihat frustasi dengan Alastair, "*Understand what exactly*?"

"Kalau aku menyentuhmu, kalau kita melakukan semua poin-poin yang kamu tuliskan, aku akan mengambil keperawananmu yang sangat kamu jaga dan aku akan menjadi pria pertama untukmu," kata Alastair.

"*We're studying*, sepertinya berbeda dengan *err*, mengambil keperawananku, Prof. Tidak mungkin kamu *bisa* mengambil keperawananku ketika kita *hanya* belajar."

Alastair menarik napasnya dan mengangguk, "Baiklah, aku akan melakukan *sesuatu* kepadamu untuk membuatmu mengerti. Lalu aku ingin kita melupakan proposal itu. Karena apa yang akan kulakukan akan membuatmu *mengerti* kalau apa yang kamu minta tidak bisa kuberikan. Kamu juga tidak ingin aku memberikannya."

LJ mendesah dan dengan cepat ia berkata, "Oke, ya. Baiklah, tunjukkan apa?" LJ mengira pria itu akan mengeluarkan kertas atau menjelaskan sesuatu kepadanya untuk membuatnya mengerti, tapi ia tidak menyangka ketika pria itu menutup jarak di antara mereka dan menunduk. Bibir pria itu dengan mudah mencari bibirnya dan LJ tidak memiliki waktu utnuk mencerna apa yang terjadi selanjutnya. *Oh*, ya pria itu tahu bagaimana caranya berciuman. Pria itu

mengulum bibirnya dan hal berikutnya yang LJ sadari adalah Alastair melebarkan kedua kakinya. Salah satu tangan pria itu menyentuh bokongnya dan mengangkat kakinya. Pria itu mengangkat keduanya lalu membopongnya ke atas *kitchen island*.

Alastair terus menciumnya dan LJ merasakan bokongnya menyentuh meja marmer dingin. Sekarang kedua pahanya telah dilebarkan pria itu dan LJ tidak memedulikan akan hal itu karena ia sedang sibuk mencoba untuk membalas tuntutan lidah Alastair yang terus mengeksplorasi bibirnya. Ia terengah-engah ketika Alastair melepaskan ciuman mereka dan LJ baru saja akan merajuk ketika pria itu berkata, "*I'm going to do something and I need your permission*."

"*Do whatever you want*," kata LJ yang hanya menginginkan bibir pria itu kembali ke bibirnya.

"Aku akan menyentuhmu dengan tubuhku, apa boleh?" tanya Alastair menunggu LJ menjawabnya.

LJ adalah orang yang sangat tidak sabar dan ia menjawab Alastair dengan marah, "Aku sudah bilang tidak apa-apa. *Sialan*, kenapa bibirmu tidak berada di atas bibirku lagi?"

"*Is that a yes*?"

"*Yes*—sekarang kembalikan posisi bibirmu yang tadi melumat bibirku, Prof."

Alastair tidak melakukan apa yang LJ inginkan tapi sekarang pria itu menarik tubuhnya dengan cara memegang bokongnya

dan menariknya ke arahnya yang berdiri. *Kitchen island* berbahan marmer itu sangat dingin di bokong LJ dan kedua kakinya dilebarkan pria itu sekali lagi, membuat ruang untuk kedua paha pria itu yang besar.

Ketika Alastair mendorong tubuh LJ ke arahnya, ia tidak tahu apa yang sedang pria itu lakukan, tapi sekarang tubuhnya menyentuh tubuh pria itu yang *keras*. Lalu Alastair menekankan bagian tubuhnya yang *keras* itu ke tubuhnya. Pria itu mendorong tubuhnya dan menggesekkan celananya ke celana tidur LJ. Wanita itu menatap Alastair dan napasnya mulai tidak teratur kembali karena pria itu tidak menghentikan gerakannya. Alastair terus mendorong ke arahnya dan ia dapat merasakan setiap hentakan pria itu ke tubuhnya. LJ dapat merasakan tubuh pria itu semakin mengeras setiap kali ia bergerak.

"*Can you feel that*?" pria itu menekan tubuhnya ke tubuh LJ dan ia tidak tahu apa yang haru dilakukan.

"*Feel what*, Prof?" tanya LJ.

"Kejantananku, LJ."

"*Oh*," LJ mendesah.

"*Ini*," Alastair mendorong tubuh LJ ke arahnya dan kejantanannya yang sekarang semakin keras bertemu dengannya lagi, "*Tubuhku* akan berada di dalam tubuhmu kalau kita menjalankan proposal *gila* itu, LJ."

"*Tubuhku*, akan menjadi yang pertama yang menyentuhmu," bisik pria itu dan sekali lagi Alastair mendorong tubuhnya untuk membuat LJ sadar apa yang pria itu lakukan. LJ mengerang dan Alastair berkata kembali, "*Tubuhku*, yang akan mengambil

keperawananmu. *Tubuhku*, yang akan memberikanmu orgasme pertama dan seterusnya. *The moment my body enters yours—I will ruin you. I will ruin you so much, LJ.*

"*I'll destroy you and I'll make sure you understand, that you're mine. You're only mine.*"

BAB LIMA PULUH TIGA

Alastair sangat yakin kalau apa yang sedang ia lakukan sekarang seharusnya dapat mendorong dan membuat LJ takut akannya. Ia sangat yakin seharusnya wanita dewasa yang sekarang terperangkap dengan kedua kakinya yang dilebarkan di tengah *kitchen island* dan bokongnya yang ditahan dengan kedua tangan Alastair untuk membuat wanita itu merasakan kejantanannya yang mengeras, tahu kalau mereka harus menghentikan ini.

Alastair hanya ingin membuat wanita itu *mengerti*. Ia juga ingin membuat wanita itu *takut* akan kemungkinan pria yang dibencinya mengambil keperawanannya. Kedua tujuan itu seharusnya berhasil Alastair berikan

dengan kejantanannya yang mengeras dan mendorong tubuh wanita itu.

Tapi tentu saja harapannya berbeda dengan pengertian Louisa January Sastrawidjaja.

Wanita itu tidak *mengerti*.

Wanita itu tidak *takut*.

"Prof," LJ memajukan tubuhnya sendiri dan sekarang mengaitkan kedua kakinya ke seputar pinggang Alastair. Lalu wanita itu mendorong tubuhnya sendiri untuk merasakan kejantanan Alastair. "Oh, apa kejantanan pria akan selalu sebesar ini ketika *mengeras*, Prof? Aku tidak tahu ketika aku menuliskan '*kejantanannya membesar*' *seberapa besar* sampai hari ini. Apa akan masuk ke dalam tubuhku, *err*, kalau sebesar ini?"

Ketika ahli forensik memberikan satu alasan atas kematian Alastair Hanan Rishad alasan itu akan berupa: *kematian karena tersedak*. Karena sekarang Alastair terbatuk mendengarkan wanita itu menanyakan besar kejantanannya. Tidak ada wanita yang pernah menanyakan hal itu sebelumnya sampai Louisa January Sastrawidjaja.

"Apa sakit?" tanya LJ karena wanita itu memajukan tubuhnya lagi dan menggesek celananya di atas celana Alastair yang sudah sempit dan tidak punya ruang.

"Bu-Bukan," Alastair menjadi tergagap. "Kamu harus berhenti, LJ."

"Kenapa?"

"Karena aku...." *Aku akan meledak seperti susu yang aku semburkan kemarin pagi dan membasahi celanaku lagi seperti pagi ini.* Tapi LJ

tidak membiarkannya untuk menjawab. Wanita itu mendorong tubuhnya dan Alastair terlalu terkejut dengan apa yang LJ lakukan untuk menanggapinya. LJ dengan cepat turun dari *kitchen island* dan berlari memutari meja untuk meraih pena. Ia lalu menurunkan satu kertas proposal mereka dan membalikkannya dengan cepat.

"*The moment my body enters yours....*" LJ mengulang kata-kata yang tadi ia ucapkan, tapi kali ini Alastair yang sekarang berhadapan dengan wanita itu melihatnya menuliskan kata-kata itu ke kertas. "A-Apa yang kamu lakukan?"

"Oh, kata-katamu tadi, sangat bagus untuk inspirasi novelku. *It's like real research.* Aku akan pakai Prof. Lalu kamu mengatakan apa tadi? *I will ruin you. I will ruin you so much....*"

Alastair belum pernah merasa begitu malu sebelumnya dan kedua pipinya memerah karena reaksinya mendengar kata-kata wanita itu. Bagaimana bisa wanita itu sekarang memutarbalikkan keadaan? Wanita itu tidak mengerti dengan apa yang Alastair katakan dan mengubahnya menjadi *inspirasi* novel. Apa ia telah kehilangan akal sehatnya atau wanita itu telah membuatnya gila?

"Jadi Prof, maksudmu tadi—ketika tubuhmu berada di dalam tubuhku, kamu akan *menyakitinya*? Kata *ruin*—berarti menghancurkannya? Apa maksudmu seksnya akan... brutal?"

Mungkin ahli forensik akan menemukan alasan lain atas kematian Alastair Hanan Rishad: serangan jantung. Betapa ironisnya

Profesor bedah jantung termuda mati karena serangan jantung karena membicarakan seks.

"Bu-Bukan," Alastair menyisir rambutnya dengan frustasi membuat ikalnya berantakan.

"*I'll detroy you and I'll make you understand, that you're mine. Wow*, berarti setelah seks apa aku akan kehilangan *bentuk di bawah sana*? Kalau aku memakai kejantananmu sebagai contoh *besar*, berarti aku tidak akan lagi *sama* setelah berhubungan? Secara biologi apa tubuh bagian bawahku akan berubah?"

"Astaga tidak," kata Alastair menjawab wanita ittu.

"*You're all mine*—kata-kata romantis untuk mengklaim wanita. Aku sering menggunakan kata-kata ini juga di buku-bukuku, tapi tidak pada situasi mereka bercinta. Aku akan memakainya sekarang untuk buku baruku."

"LJ, *you actually don't understand*—"

Wanita itu tersenyum dan menaikkan kertas yang baru saja ia tuliskan dengan kata-kata yang diucapkan Alastair kepadanya, "*I love this.* Pelajaran pertamaku sangat memuaskan, Prof. Menurutku Namira akan bangga kepadaku dengan riset yang kulakukan. Pelajaran selanjutnya apa, Prof? Aku siap."

"..."

"..."

Mungkin Alastair harus mengubah strateginya. Ia harus bergerak perlahan-lahan. Ia akan menunjukkan *semuanya* kepada wanita itu, sampai wanita itu menarik dirinya sendiri dan menyadari kalau semuanya salah. Ia memajukan tubuhnya, berjalan mengelilingi meja marmer yang memisahkan mereka, lalu

menutup jarak dengan wanita itu lagi. "*What's next*?" tanya wanita itu yang mendongak kepadanya.

"Apa kamu tadi... merasakan sesuatu?" tanya Alastair.

"Apa?" tanya LJ.

"Suka?"

LJ mengerutkan dahinya, "Oh, tadi—*tidak*. Tubuhmu keras. Terus, apa?"

"Kamu tidak merasakan apapun?" tanya Alastair dengan serius.

"Tidak," kata LJ. "Apa aku harus merasakan sesuatu?"

"*You need to know what you like then*."

"Maksudnya apa?" tanya LJ dengan mata bulat lugu itu yang membuat Alastair

kehilangan akal sehatnya. Kewarasannya sekarang sedang diuji coba setiap kali ia dekat dan memandang wanita itu. "*Where do you want to be touched*?"

"Semuanya?"

"Semuanya sangat *luas*, LJ."

"Aku tidak tahu, Prof," kata LJ merajuk.

Alastair lalu menunduk dan dengan suara parau berkata, "*Lesson number one starts now then*—aku ingin kamu memberitahuku bagian-bagian tubuhmu yang kamu suka. Bagian tubuhmu yang akan... bereaksi ketika disentuh."

"Bagaimana aku tahu?"

Alastair berdeham dan memberitahu *muridnya*, "Dengan mencari tahu sendiri. Kamu harus menyentuhnya. Kamu akan tahu

ketika kamu menyentuh semuanya dan ketika kamu menemukan bagian tubuhmu yang paling *bahagia* ketika kamu sentuh—ulangi gerakan itu sampai kamu tidak bisa menahannya, tapi jangan berhenti. *Touch yourself for me*."

BAB LIMA PULUH EMPAT

LJ bukan wanita bodoh.

Walaupun ia tidak tahu banyak hal, ia dapat mengerti dengan cepat. Walaupun ia tidak tahu banyak hal, ia dapat membedakan reaksi tubuhnya sendiri. Ia tahu apa yang ia suka. Reaksi tubuhnya tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Ketika Alastair menutup jarak, LJ mengerang ketika gundukan di celana pria itu berada di atas tubuhnya yang belum pernah tersentuh sebelumnya. Reaksi itu dicatat di dalam pikiran LJ. *Ia menyukainya. Ia terlalu menyukainya*, LJ tidak ingin Alastair berhenti.

Hanya saja berpura-pura lebih mudah daripada *meminta* lebih. LJ juga tidak menganggap penting untuk memberitahu

reaksinya kepada Alastair, karena baginya reaksi tubuhnya hanya untuk dirinya sendiri. Pria itu hanya perlu melihatnya *mengerti*, bukan?

Matanya bertemu dengan mata pria itu sekarang dan mengangguk, "Sekarang?" tanyanya ketika ia baru saja mendengar pelajaran pertama mereka akan dimulai. *Pria itu akhirnya ingin mengajarinya.*

Pria itu berdeham dan terlihat kehilangan kata-katanya, "LJ, tidak. Maksudku tidak sekarang—"

"Kenapa tidak?" tanya LJ kepada Alastair. Ia tidak ingin menunggu.

"Kita tidak akan melakukannya di *kitchen island* LJ," kata Alastair.

"Ya, kita akan memulai pelajaran pertama kita. Tidak, kita tidak akan melakukannya di *kitchen island*," kata LJ memperjelas. "Ruang kerja?"

Alastair membelalakkan matanya, "LJ—"

"*Yes, Prof*?" tanya LJ. "Bagaimana bisa aku *belajar* tanpa *guruku*?"

"Ada mata pelajaran dimana kamu diharapkan kamu mandiri, LJ."

LJ mendekatkan tubuhnya dan mendongak tepat untuk bertemu dimana pria itu menunduk dan hampir kembali menciumnya, "Hmm, Prof, aku tidak yakin aku bisa *mandiri*. Aku murid *spesial* yang perlu perhatian khusus. Atau aku perlu lebih dari *satu guru* untuk mengajariku?"

Mata pria melihatnya dengan posesif seakan-akan ia adalah miliknya. *LJ menyukainya. Terlalu menyukainya.* "Tidak, LJ."

"Guruku satu-satunya hanya kamu," kata LJ.

"Ya, hanya aku," balas pria itu dengan spontan.

"Kalau begitu dimana?" tanya LJ kepada pria itu.

LJ tahu kalau sekarang ia telah meruntuhkan pertahanan diri pria itu yang sedari tadi mencoba melawannya. Pria itu menunduk sedikit lebih dalam dan bibirnya menyentuh bibir LJ. Mereka kembali berciuman dan kali ini LJ membuka mulutnya agar memudahkan Alastair memasukkan lidahnya. LJ mulai berpikir untuk masalah berciuman sepertinya ia mulai mengerti. Pria

itu membimbingnya dengan baik dan sekarang ia menaruh kepercayaan kepada sang profesor untuk mengajarkannya lebih banyak hal.

Tangan pria itu menyentuh bokongnya kembali dan turun menyentuh pahanya, "*Wrapped your legs around me*, *LJ*," perintah pria itu.

LJ melakukan apa yang Alastair minta, ia mengaitkan kedua kakinya dan melingkarkannya keseputar pinggang pria itu. Dengan mudah Alastair mengangkatnya dan ketika LJ bertemu kembali dengan gundukan besar dan keras di celana pria itu di tubuhnya ia berkata, "Oh, masih keras. Apa akan selalu *keras*?"

Alastair menatap wantia itu dari balik kacamatanya, "Apa?"

"Kejantananmu."

"*It's hard for you, LJ.*"

Kupu-kupu bertebaran di perutnya dan LJ baru menyadari kalau *perasaan ini*, adalah perasaan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Ia mengalungkan tangannya ke leher pria itu dan menyadari kalau mereka berjalan ke ruang kerja. "Ruang kerjamu?" tanya LJ.

Pria itu mengangguk dan LJ mengerutkan dahinya, "Kakimu sangat lemah, Prof?"

"Apa?"

"Apa pria berumur empat puluh tahun kemampuan kakinya melemah, Prof?"

"Tidak," kata Alastair menjawab dengan kerutan di dahinya.

Alastair tidak mengerti sampai LJ bertanya, "Kenapa kamu tidak membawaku ke kamar? Semua pria di novelku membawa wanitanya ke kamar."

Pria itu lalu tersenyum dan LJ mendengarnya menjawab, "Kamar tidur bukan satu-satunya tempat, LJ. *Bukan tempat* yang paling menyenangkan juga."

"Ruang kerjamu kalau begitu akan menyenangkan?"

"Akan mempermudahku *mengujimu*."

Alastair menendang pintu ruang kerjanya karena ia menggunakan kedua tangannya untuk membopong LJ, lalu ia menurunkan wanita itu di atas mejanya. Lampu di dapur memang terang, tapi dengan lampu meja di ruang kerja Alastair, ia dapat melihat wanita itu dengan lebih baik. Seluruh lekukan

tubuhnya, setiap bagian tubuh yang disentuh jari-jari LJ, dan semua reaksinya akan *terlihat* oleh Alastair. Ruang kerjanya adalah tempat yang sesuai untuk menguji pelajaran pertama mereka.

Alastair melepaskannya dan melangkah menjauh dari wanita itu. Ia berkata dengan suara parau, "Diamlah di atas meja."

"Dan apa yang kamu lakukan?" tanya LJ.

Alastair membalikkan tubuhnya dan menarik kursi yang sekarang dihadapkannya di depan meja kerjanya. "Melihatmu."

LJ menggigit bibirnya sendiri, "Kamu akan melihatku saja, Prof? Kamu tidak akan memberikan... perintah?"

Alastair duduk di kursi dan tersenyum, "*Touch yourself*," perintahnya. "Di mana saja

sampai kamu menemukan kepuasaanmu sendiri."

"Targetnya itu saja?"

"Targetnya, LJ, adalah kamu memuaskan dirimu sendiri dan aku akan melihat orgasme pertamamu."

LJ mengangguk mengerti. "Prof?"

"Ya?"

"Apa aku harus membuka bajuku?" tanya mata lugu itu. "Sepertinya sulit untuk menyentuh diriku sendiri dengan mengenakan pakaian, bukan?"

"Ya, *sangat sulit*," kata Alastair dan tatapan pria itu hanya terarah kepadanya sekarang. *Hanya dirinya.* "Buka bajumu."

LJ dengan patuh melakukan apa yang diinginkan sang profesor. "Baik, Profesor."

Alastair bersandar di sofa dan menikmati pemandangan di hadapannya dengan serius. Profesor Alastair Hanan Rishad sedang memberikan penilaian muridnya di ruang tertutup. Tidak ada yang boleh mengganggu sang profesor *sibuk*.

BAB LIMA PULUH LIMA

Semua profesor dan dokter senior di Genesis Medical Centre wajib memberikan penilaian kepada para *resident* dan *fellows* yang berada di dalam program spesialisasi untuk mendapatkan izin praktek mereka. Genesis adalah satu-satunya rumah sakit swasta yang menjadi *teaching hospital* terbesar di Indonesia yang memberikan program spesialisasi dan berada di dalam urutan pertama, tingkat penerimaan terendah karena reputasinya yang prestisius. Dari sepuluh ribu aplikan setiap tahunnya, Genesis hanya akan menerima satu koma lima persen dari total aplikan dan kebanyakan residen di tahun pertama akan gagal untuk meneruskan program residen mereka. Tidak banyak yang berhasil

menyelesaikan program residen selama lima tahun dan meneruskan ke jenjang *fellowship*.

Alastair Hanan Rishad berkontribusi kepada *kegagalan* para residen itu.

Ia adalah profesor yang terkenal sering membuat para residen nangis karena memberikan nilai rendah dan tidak meluluskan mereka. Profesor Alastair adalah impian seorang wanita tapi mimpi buruk bagi para residen yang mendapatkannya sebagai *mentor*.

Alastair menganggap serius pekerjaannya menilai para residen dan *fellows*. Ia menguji kemampuan mereka mengerti atas landasan teori yang telah dipelajari di sekolah kedokteran, praktek langsung kepada pasien, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Sekarang—ia mencoba untuk menjadi profesor yang baik untuk *satu muridnya* yang sedang *diujinya*. Tapi semua yang telah Alastair jadikan standar untuk menguji—semua metode dan struktur penilaian yang telah ia terapkan kepada para residen dan *fellows* gagal ia ingat karena wanita di hadapannya tengah membuka baju tidurnya.

Setiap gerakan wanita itu terlihat sangat polos tapi tidak takut sama sekali. Ia membuka setiap kancing kemeja tidurnya, menatap mata Alastair seakan-akan meminta persetujuannya dan membuka kancing berikutnya ketika tahu ia melakukan hal yang benar. Wanita itu bagaikan *racun* yang memabukkan—*sangat enak untuk diminum, mematikan pada akhirnya*.

Kemeja tidur berlengan pendek berwarna biru muda itu perlahan tidak lagi berkancing karena wanita itu dengan andal telah melepaskannya. Alastair berdeham ketika melihat *bra* berwarna putih di balik kemeja yang terbuka itu—sepolos yang mengenakannya. "Buka kemejamu," kata Alastair kepada LJ.

LJ membukanya dan menggigit bibirnya ketika melakukan hal tersebut. Gerakan itu membuat kejantanannya yang tidak diperhatikan sama sekali dari tadi berdenyut dan menyumbul keluar—memaksa Alastair untuk mengingat kalau gairahnya perlu diperhatikan.

"Celanamu," kata Alastair berikutnya.

Muridnya mengangguk dengan patuh dan menggerakkan bokongnya untuk

menurunkan celana pendeknya dan sekarang Alastair melihat celana dalam putih berwarna sama dengan *bra*-nya. Segala sesuatu mengenai wanita itu sangat *polos*. Sangat *suci*. Tapi malam ini Alastair akan mengubahnya. Malam ini Alastair ingin wanita itu tahu kalau mereka tidak boleh melakukan ini dengan cara *melakukannya*. Ia ingin LJ menyadari kapan untuk berhenti walaupun hati kecilnya mengatakan ia sangat berharap sebaliknya.

"*Your bra*," perintah Alastair. Suaranya menjadi sangat dalam dan parau setiap ia mengucapkan perintahnya. Matanya tidak lepas dari setiap gerakan wanita itu dan sekarang ketika wanita itu menurunkan tali *bra*-nya perlahan-lahan dan membuka kaitannya.

Ketika dua payudara itu sekarang berada di hadapannya, Alastair melihat betapa besarnya payudara milik wanita itu dan putingnya yang berwarna merah muda menggodanya. Alastair memikirkan bagaimana rasa jari-jarinya meremas kedua payudara itu dan menggerakkannya untuk membuat puting itu mengeras. *Nanti*, pikir Alastair yang menahan dirinya sendiri.

LJ menatapnya dan menunggu perintah selanjutnya tapi Alastair hanya mengamati.

"Prof?" tanya LJ dengan bingung.

"Remas payudaramu," kata Alastair. Kalau jari-jarinya tidak bisa menyentuh wanita itu sekarang, satu-satunya kendali yang Alastair punya adalah untuk memerintahkan LJ untuk menggantikannya. Tapi wanita itu begitu polos karena ketika tangannya yang tidak di

gips meraih salah satu payudaranya, wanita itu merema payudaranya seakan-akan sedang bermain dengan bola air. Wanita itu meraup payudaranyan dengan tangannya, menaikkannya, lalu menurunkannya, sama sekali tidak mengerti dengan apa yang ia lakukan. "Seperti ini?"

Alastair merasakan konflik di dalam dirinya sendiri, ia merasakan gairahnya yang memburu tapi pada saat bersamaan frustasi melihat kepolosan wanita itu. "Tidak seperti itu LJ."

"Oh?" tanya LJ tidak mengerti.

"Gerakan perlahan-lahan," kata Alastair menyadari kalau segala sesuatunya dengan wanita itu harus dikatakan dengan jelas dan terperinci. "Sentuh setiap lekukan

payudaramu—perlahan-lahan LJ. Rasakan betapa besarnya payudaramu."

"Oke, Prof," kata LJ yang mengulangi tindakannya kali ini dengan perlahan-lahan dan ia merasakan setiap lekuk payudaranya yang tidak bisa ia raup seluruhnya dengan jari-jarinya. "*What's next*?" tanya LJ.

"Apa yang kamu rasakan?" balas Alastair dengan pertanyaan.

"*It's... okay*."

"Sekarang dengan jarimu—yang mana saja, yang paling nyaman, gerakan ke arah putingmu. Buat putingmu mengeras, LJ."

LJ mengganggguk, tapi kali ini ia menggigit jarinya dengan ragu ketika salah satu jarinya menyentuh putignya. "Sentuh putingmu dan gerakan jari-jari itu, LJ."

Sekali lagi LJ menggerakannya dengan terlalu cepat dan membuat Alastair menatapnya dengan frustasi. "*Slower*. Temukan ritme yang kamu suka. Lakukan lagi kalau kamu telah menemukannya."

LJ mengangguk dengan patuh. *Muridnya* belajar dengan baik. Ia mengulangi apa yang Alastair katakan dan kali ini memperlambat gerakannya sampai *erangan kecil itu* keluar tanpa ia sadari. "*Oh*..." kata LJ yang menemukan Alastair memandanginya dengan puas.

"Suka?" tanya pria itu.

LJ mengangguk.

"Nyaman?"

LJ kembali mengangguk.

"*Are you okay*?" tanya Alastair memastikan LJ merasa nyaman dan wanita itu ingin melanjutkan apa yang mereka lakukan sekarnag. "*I am okay*. Apa yang harus aku lakukan selanjutnya?"

"Berikan perhatian kepada payudaramu yang terabaikan—ada *dua*. Salah satunya belum kamu sentuh," kata Alastair. LJ menahan napasnya mendengar perintah itu dan melakukannya dengan baik. Ia memberikan perhatian kepada payudaranya yang terabaikan sampai ia mengerang kembali.

"*What's next*?" tanya LJ yang sekarang bernapas dengan sedikit terengah-engah.

"Buka celana dalammu," kata Alastair yang sedang duduk bersandar di sofa mendominasinya.

LJ menurunkan tangannya dari payudara dan perlahan ia meraih celana dalamnya. Ia baru saja akan menyelipkan jari-jarinya untuk menurunkannya, ketika Alastair berkata, "*Stop*."

LJ mengerutkan dahinya dan melihat ke arah pria itu. "Aku salah lagi?" tanyanya dengan polos.

"Tidak," kata Alastair. Mata pria itu turun ke celana dalamnya dan berkata kepada LJ, "Jangan lepaskan celana dalammu dulu. Aku melupakan suatu hal."

"Oh, Prof, sangat fatal apa yang kamu lupakan?"

"*Sangat*," gumam Alastair. Lalu pria itu memberikan perintah berikutnya, "Sebelum kamu membuka celana dalammu, letakkan

jari-jarimu ke atas tubuhmu di balik celana itu dan katakan kepadaku—apa tubuhmu *basah*?"

Wanita itu bergerak perlahan-lahan dan Alastair melihat jari-jarinya sekarang berada di balik celana dalam. LJ menggerakkannya sedikit dan ia melihat wanita itu menahan napasnya ketika *menemukan* apa yang ditanyakan Alastair. "Sangat *basah*," bisik wanita itu yang terdengar terkejut dengan dirinya sendiri.

Alastair tersenyum lebar. "*Good girl. Pull down your underwear. I want to see how wet you are*."

BAB LIMA PULUH ENAM

Ketika LJ mengeluarkan jari-jarinya ia dengan panik melihat bukti kalau tubuhnya basah. Ia lalu melihat pria itu dan sekarang menunggu perintahnya. Kembali LJ memandangi jari-jarinya yang basah, "Aku harus membersihkannya dulu?" tanya LJ kepada Alastair dengan ragu.

Ia tidak tahu apa ia melakukan semua ini dengan benar, tapi ia sangat *menyukai* semua perintah pria itu. LJ juga tidak merasa malu dengan tubuhnya yang hampir telanjang sepenuhnya dan ketika ia menyentuh payudaranya—ia akhirnya *mengerti* apa arti menyentuh dirinya sendiri. LJ tidak pernah tahu kalau payudaranya dapat bereaksi seperti itu ketika ia menyentuhnya sampai hari ini.

LJ juga tahu dirinya sangat terangsang, tapi ketika ia menemukan bukti gairahnya, ia sangat terkejut dengan dirinya sendiri. Ia telah menuliskan banyaknya adegan dewasa yang menjelaskan dengan eksplisit kalau karakter utama wanitanya *'basah'*. Tapi ia tidak pernah mengerti. Ia tidak tahu bagaimana membuat dirinya '*basah*'. Pengertian LJ sebatas membaca buku biologi dan artikel-artikel yang memberitahunya kalau seorang wanita itu juga *dapat menunjukkan* bukti gairahnya. Baru hari ini ia tahu kalau berdiri telanjang, memainkan kedua payudaranya, dan menunggu perintah sang profesor ia bisa mengeluarkan*nya*.

Alastair menatapnya dengan tatapan hangat dan pria itu berkata, "Bersihkan dengan mulutmu, LJ. Masukkan jari-jarimu dan kulum sampai bersih."

LJ mendengarkan dengan baik perintah pria itu dan ia melihat pria itu menunggunya. Perlahan ia mendekatkan jari-jarinya dengan mulutnya. Ketika ia memasukkan dua jarinya ke dalam mulut, ia dapat merasakan *rasa* bukti gairahnya yang membuatnya merasa begitu seksi. LJ mengulum kedua jarinya dengan erangan yang keluar dari bibirnya dan membersihkan dirinya sendiri. "Enak?" tanya pria itu dengan suara dalam.

LJ tersenyum dan mengangguk, "Apa rasanya selalu seperti ini?"

"Ya," kata Alastair.

"Dengan siapapun?" tanya LJ.

"Hanya denganku, LJ. Mengerti?" balas pria itu dengan tegas dan LJ kembali tersenyum, "Ya, Profesor."

Lalu LJ kembali bertanya, "Apa aku boleh membuka celanaku sekarang?"

Alastair mengangguk dan LJ menurunkan celana dalamnya perlahan-lahan. Lalu ketika celana dalam berwarna putihnya turun ke kedua kakinya, entah kenapa secara impulsif ia melakukan tindakan itu—ia melemparkan celananya ke arah dimana pria itu tengah duduk. Celana dalamnya sekarang terjatuh tepat di kedua paha pria itu dan LJ terkekeh, "*Oops*."

"*Oops*?" tanya sang profesor.

Pria itu mengambilnya dan napas LJ tercekat ketika Alastair mendekatkan celana dalamnya ke hidung pria itu. *Apa Alastair Hanan Rishad baru saja mencium celana dalamnya*? Pemandangan itu membuatnya terpaku dan LJ merasa seksi kembali dengan dirinya

sendiri. Entah dari mana kepercayaan dirinya datang tapi ia menyukainya. *Terlalu menyukainya.*

Alastair lalu memasukkan celana dalamnya ke dalam saku celana pria itu dan LJ bertanya, "Apa kamu menyandera celana dalamku?"

"*It's mine now*, *spread your legs*," kata Alastair kepada LJ. "Angkat kedua kakimu dan aku ingin melihat tubuhmu yang *basah* untukku terbuka lebar."

LJ mengerti dengan perintah Alastair sampai ia menyadari kalau ia merasa malu dengan tubuh bagian bawahnya. Payudaranya tidak ada *bulu* sama sekali. Tapi dengan bagian bawahnya, *bulu* berwarna hitam itu terlihat sangat lebat menutupi tubuhnya. "Prof?" LJ memanggil sang profesor.

Alastair menatapnya dan LJ bertanya, "Tubuhku... banyak *bulu*. Di film dewasa tubuh para wanita yang kutonton sangat bersih dan sepertinya para pria sangat memuja *err*, mereka. Tubuhku tidak seperti mereka."

LJ menarik napasnya dan Alastair dapat melihat keraguan di mata wanita itu. Sehingga ia berkata, "Aku tidak mau kamu seperti mereka."

Ia membiarkan LJ untuk memutuskan dan ketika wanita itu menaikkan kedua kakinya ke atas meja dan melebarkannya, kali ini Alastair menahan napasnya. Matanya terarah kepada tubuh LJ yang dipenuhi oleh bulu-bulu hitam dan dari posisinya ia melihat kulit berwarna merah muda itu yang sangat *basah*. "*Fuck*...." Bisik Alastair.

Alastair berdeham dan mencoba untuk memosisikan tubuhnya sehingga ia bisa melihat dengan jelas sebelum memberikan perintah berikutnya, "Apa kamu tahu dimana klitorismu, LJ? Aku ingin jari-jarimu menyentuhnya."

LJ sedikit bersandar mundur dan mengarahkan jari-jarinya ke bagian tubuhnya yang basah, lalu jari-jarinya mulai menyentuh ke semua area dengan bingung, "Di-disini, Prof?"

Alastair meminta LJ untuk berhenti dan berkata kepada wanita itu, "*LJ, relax. You know where it is—where it feels nice to touch.*"

Jari-jarinya mengeksplorasi sampai ia menemukan gundukan yang setiap kali ia sentuh akan membuatnya sangat sensitif. "Oh, *oh*," kata LJ dan jari-jarinya menyentuh

bagian itu berulang kali untuk memastikannya. "Kamu menemukannya," kata Alastair.

"*Oh*," kata LJ yang semakin berani dengan jari-jarinya. "Apa yang harus aku lakukan?"

"Apa yang *biasanya* kamu tulis berdasarkan film dewasa yang kamu tonton dan buku-buku yang kamu baca?" tanya Alastair.

"Kebanyakan aku menuliskan kalau *hmm* para pria memuja bagian bawah tubuh karakter wanitaku dengan menciumnya, menjilatnya, dan mengulumnya. Apa kamu mau menggantikan jari-jariku, Prof?" tanya LJ sama sekali tidak tahu implikasi pertanyaannya kepada Alastair.

"Ti-Tidak," kata Alastair dengan tergagap. Titik kesabarannya telah menipis dan ia mulai merasa hilang kendali bukan hanya karena

wanita itu berdiri telanjang di hadapannya tapi juga kata-kata *innocent* yang dikatakan wanita itu kepadanya.

"Kalau begitu, apa yang harus kulakukan?" tanya LJ. Mata bulat besar itu menatapnya seperti murid yang menunggu guru mengajarkan materi baru.

"Seperti gerakan jari-jarimu di kedua putingmu tadi, gerakan jari-jarimu sekarang di *titik senstif itu*. Berulang kali, sampai kamu menyukai ritmenya, dan LJ—kamu tidak perlu cepat-cepat."

LJ menggigit bibirnya dan Alastair menonton apa yang wanita itu lakukan dengan jari-jari wanita itu dengan klitorisnya sekarang. Wanita itu menggerakkannya dengan ceroboh pada mulanya, tanpa ritme yang jelas, dan sedikit bingung. Tapi ketika LJ

yakin dengan tubuhnya sendiri, perlahan Alastair melihat kepercayaan diri wanita itu meningkat. *Sangat seksi*, pikir Alastair.

Sangat mengagumkan.

LJ mulai menyentuh dirinya sendiri dan mengulangi gerakan jari-jarinya dengan lebih cepat. Napas wanita itu menjadi lebih pendek dan Alastair dapat melihat seluruh tubuh wanita itu berkeringat—menampakkan kulit wanita itu yang sekarang berkilau di bawah lampu ruang kerjanya. Napas LJ yang terengah-engah diikuti dengan erangan yang sekarang Alastair kenali. Wanita itu sedang memuaskan dirinya sendiri dan Alastair tengah menyaksikannya.

Ketika LJ hampir mencapai puncak, wanita itu tidak bisa menghentikan jari-jarinya dan bertanya kepada Alastair, "Prof... *ahh*...

aku...." Pertanyaan itu tidak pernah diselesaikan oleh LJ tapi Alastair mengerti. Ia lalu memberikan perintahnya, "Jangan berhenti."

LJ menekankan jari-jarinya lebih dalam ke titik sensitifnya dan Alastair tersenyum puas, dan berkata kepada dirinya sendiri, '*She's a natural.*' Lalu ia melihat LJ mempercepat iramanya dan ketika wanita itu mencapai puncaknya, Alastair berhenti napas pada saat itu. Ia melihat tubuh wanita itu yang bergemetar hebat dan mendengar LJ berteriak. Seisi ruangan hanya terdengar teriakan wanita itu sementara Alastair melihat tubuh wanita itu yang baru saja mendapatkan *orgasme pertamanya.* Wanita itu memberikan dirinya sendiri orgasme, tapi Alastair adalah pria pertama yang menyaksikannya. Pria

pertama yang memberikannya perintah. Pria pertama yang mengajarinya.

Pria yang *harus memilikinya*.

Realisasi itu membuatnya *sangat takut*.

BAB LIMA PULUH TUJUH

Alastair tahu rasanya tidak pernah dicintai dan tidak diinginkan.

Ia terlahir *tidak dicintai* dan *tidak diinginkan*. Orang tuanya memberikannya ke panti asuhan ketika ia masih bayi kecil yang tidak mengenal dunia. Karena orang tuanya, Alastair tidak pernah ingin menjadi pria yang meninggalkan. Ia juga tidak pernah ingin menjadi *yang pertama* untuk berhenti mencintai.

Ketika ia menginginkan, ia tidak akan berhenti. Ia akan berjuang untuk apa yang ia inginkan. Hal pertama yang Alastair inginkan adalah menjadi dokter, dan ia berjuang untuk mendapatkan beasiswa dan menyelesaikan sekolah kedokterannya dengan cepat. Lalu

Alastair menjadi yang *terbaik*. Ia ingin menjadi yang terbaik dalam bidang spesialisasinya, membuatnya menjadi profesor pada umurnya yang masih sangat muda. *Menginginkan* bagi Alastair adalah tidak menyerah. Ia juga tidak pernah menyerah ketika ia melamar Leila tapi wanita itu menolak lamarannya. Ia berusaha sampai Leila mengatakan kepadanya, '*Mimpimu tidak sama dengan mimpiku. Jangan menungguku, Als. Aku tidak akan kembali kepadamu. Aku tidak akan mengubah jawabanku, sekarang ataupun nanti.*'

Bukan dirinya yang menyerah, Leila terlebih dahulu menyerah.

Lalu ia bertemu dengan Juju dan untuk kali pertama jatuh cinta. Juju akan selalu menjadi wanita pertama yang ia cinta. Wanita pertama yang membuatnya tahu bagaimana rasanya

dicintai dan mencintai. Sampai wanita itu meninggalkan dunia ini, Alastair tidak pernah berhenti mencintainya.

Bukan dirinya yang berhenti mencintai, Juju yang terlebih dahulu melepaskannya.

Ia berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak pernah menjadi yang *pertama* untuk menyerah dan melepaskan. Dalam hal apapun, Alastair akan berusaha. Tapi malam ini, ia menjadi yang pertama untuk berjalan pergi.

Alastair berdiri dan untuk sesaat berhenti ketika melihat wanita telanjang di hadapannya yang terlihat sangat menakjubkan setelah mencapai orgasmenya. Tubuhnya berkeringat, kedua puting payudaranya keras, dan ketika Alastair mengalihkan pandangannya, ia dapat melihat bukti gairah

itu. *Basah. Sangat basah.* Ia bisa mengingat kata-kata wanita itu dan melihatnya sendiri. Alastair ingin tahu *rasanya.* Ia ingin menyentuh wanita itu dan membersihkannya.

Tapi ia telah membulatkan keputusannya.

"Prof?" tanya LJ. Mata bulat lugu itu menatapnya dengan bingung.

"*We're done*."

"Tunggu," kata LJ. "Aku...."

"Aku tidak ingin melakukan ini denganmu," kata Alastair kepada LJ dengan nada dingin.

"Apa?" tanya wanita itu yang bingung.

Alastair berhenti menatap mata itu dan sekarang ia menghindari wanita itu yang terlihat bingung. "Kamu wanita dewasa yang tidak tahu apa-apa mengenai seks ataupun

berciuman. Aku tidak ingin menjadi pria yang mengajarimu. Aku tidak ingin *menyentuhmu*. Menurutmu kenapa aku duduk selama melihatmu mengeksplorasi tubuhmu sendiri? *Aku tidak ingin menyentuh adik iparku sendiri!* Satu-satunya wanita aku ingin sentuh dan tidak pernah aku bisa sentuh lagi adalah kakakmu, LJ. *Who do you think you are*? Apa tanggung jawabku atasmu? Tidak ada.

"Kamu sudah mendapatkan orgasmemu, puas? Sekarang *aku* juga punya hak untuk memutuskan. Aku tidak ingin menyentuhmu, mengajarimu, ataupun melakukan *hal* apapun denganmu. Kita akan berhenti berciuman, berhenti menyentuh dan tidak akan ada lagi *semua ini*.

LJ terdiam terpaku mendengar kata-kata Alastair, matanya mencari mata pria itu yang

menghindarinya dan berusaha mengerti apa yang sebenarnya terjadi. *Kenapa Alastair menarik dirinya*?

"Kalau kamu tidak ingin menyentuhku, kejantananmu tidak akan mengeras, bukan? Itu reaksi tubuhmu yang bergairah sama seperti tubuhku yang *basah*?" tanya LJ. Ia perlu *mengerti*.

"Aku pria normal, LJ. Setiap pria normal yang melihat seorang wanita telanjang akan bereaksi sama. Kamu pikir kamu spesial? *You're not. You're just a naked woman pleasuring herself.* Aku tidak *melihatmu*."

"..."

"..."

LJ mengerutkan dahinya dan bertanya, "Apa aku melakukan hal yang salah tadi? Apa

yang aku perbuat sampai kamu.... Kamu menarik diri dariku?"

"Kamu adalah wanita manipulatif, LJ. Kamu memastikan semua orang menginginkan apa yang kamu inginkan. Mendengarkan apa yang kamu katakan. Mengikuti apa yang kamu perintahkan. Aku tidak ingin menjadi bonekamu. *I refused to be your puppet.* Apa keuntunganku dengan mengajarkanmu berciuman dan *hal-hal lain*? Aku hanya akan mendebat diriku sendiri setiap harinya. *Aku mencium adik iparku. Aku menyentuh adik iparku. Ini semua salah. Aku tidak boleh melakukan semua ini dengan adik iparku. Apa yang akan Juju katakan? Apa Juju akan berpikir aku tidak akan mencintainya lagi*? Aku mencintainya, LJ. Sangat mencintainya sampai aku berpikir kalau aku melakukan ini

denganmu—sama saja dengan aku berselingkuh dengannya.

"*If I'm going to cheat on my wife, I will cheat on a woman better than her. You are not better than her.*"

"Oh," kata LJ. "*Oh*," wanita itu mengatakan kata itu dan Alastair tahu ia telah menyakiti perasaan LJ.

Alastair harus *menyakiti* wanita itu agar LJ mengerti, "Kamu mungkin penulis *best-seller* di Indonesia, LJ. Tapi kamu bukan yang *terbaik* di mataku. Bagiku kamu tidak cukup."

LJ mengerutkan dahinya dan berkata mencoba mengerti apa yang ia inginkan, "Aku tidak memintamu untuk melihatku sebagai yang terbaik atau sebagai pengganti Juju, Prof. Aku hanya memintamu mengajariku."

"Kamu tidak cukup di mataku, LJ! Aku juga punya standar, dan standarku *bukan kamu*. Tidak akan pernah menjadi kamu. Aku menyadari hal itu ketika melihatmu mendapatkan orgasme—dan hal pertama yang aku pikirkan adalah betapa aku tidak *menyukainya*. Jadi jangan paksa aku dan pakailah bajumu kembali. *You're not all that, LJ. You're nothing to me.*

"Aku tidak akan menandatangani proposal *bodohmu*, sekarang ataupun nanti. Tujuanku tadi adalah membuat dirimu sadar akan apa yang kita perbuat salah tapi *kamu menikmatinya*. Apa kamu tidak merasa malu sama sekali LJ, mendapatkan perintah dari kakak iparmu untuk mendapatkan orgasme?"

"Tidak," jawab LJ dengan tegas. "Aku tidak malu."

"Kamu memalukan di mataku," kata Alastair. "Kembali ke kamarmu dan kita akan melupakan semua ini, LJ. *We're not supposed to do this in the first place.*"

Alastair berjalan meninggalkan ruang kerjanya dan ia sama sekali tidak melihat kebelakang—menuju arah taman yang terbengkalai ketika melewatinya. Satu-satunya hal yang berada di pikirannya adalah ia telah menyakiti wanita yang ia tinggalkan telanjang di ruang kerjanya. Wanita yang sekarang menganggu seluruh pikiran dan tubuhnya. Wanita yang memberikan celana dalamnya.

Alastair meraih celana dalam LJ dari saku celananya dan meremasnya sebelum ia memasukkannya kembali. *She's mine*, pikir Alastair. *I'm just too scared to want it.*

BAB LIMA PULUH DELAPAN

"Aku tidak *melihatnya*, sampai hari ini," bisik LJ ke taman yang tidak terurus itu. Sudah lebih dari dua jam semenjak Alastair sampai meninggalkanya dengan keadaan telanjang dan bingung. Perlahan setelah pria itu pergi, ia mengambil pakaiannya dan mulai memakainnya kembali.

LJ menyandarkan dahinya ke kaca jendela dan menatap taman itu yang membuatnya sedih. *Ia tahu apa masalahnya*. Banyak orang telah mengatakannya. Ketika ia menginginkan sesuatu LJ *harus mendapatkannya*. LJ akan kerap kali melupakan bagaimana apa kata orang atau perasaan orang lain ketika ia menginginkan sesuatu. Ia

akan menggunakan *caranya*—dan LJ selalu menganggap benar caranya.

Kerap kali juga ia hanya akan terfokus kepada tujuannya, LJ lupa kalau bukan itu tujuan satu-satunya. Ia lupa kalau tujuannya terkadang bukan hal terpenting dihidupnya. *Seperti sekarang.* Ia berpikir kalau *tujuan satu-satunya*—tujuan terpentingnya saat ini adalah untuk mendapatkan pelajaran dari pria yang ia benci dan mengatakan kepadanya kalau ia tidak pandai dalam konsep berciuman dan *hal-hal lain.* Pria itu harus bertanggung jawab karena LJ tidak bisa menulis karena *dirinya.* Ia menyalahkan Alastair dan membuat pria itu bertanggung jawab.

Apa yang tidak ia sadari adalah pria itu tidak bertanggung jawab atasnya. Pria itu mempunyai pilihan untuk tidak peduli

akannya. Pria itu mempunyai pilihan untuk menolaknya. Ini adalah kali pertama LJ menyadari kalau keinginannya tidak bisa dipaksakan kepada orang lain. Ia tidak bisa memaksa Alastair kalau pria itu tidak menginginkan apa yang ia inginkan.

Apa yang tidak ia sadari juga adalah karena tujuannya begitu sempit—ia melupakan Juju. Betapa mudahnya ia menganggap mudah situasi dan hubungannya dengan Alastair sampai ia melupakan kakaknya. *Juju, maafkan aku*, bisik LJ. Ia adalah wanita yang sangat munafik. *Apa bedanya diriku dengan Leila? Aku tidak bermaksud untuk membuat Alastair melupakan kamu denganku.*

Munafik.

Munafik.

Munafik.

LJ menyadari kalau tiba-tiba air matanya turun. Ia menangis bukan karena ia mengasihani dirinya sendiri, tapi karena ia merasa kasihan kepada Juju. Kakaknya sangat mencintai Alastair dan LJ menganggap remeh perasaan itu karena tujuannya. *Bisa-bisanya aku mengatakan kalau Juju akan baik-baik saja dengan semua ini. Bisa-bisanya aku menyepelekan Juju sementara ia mengutuk, melarang, dan membenci Leila Holden yang mencoba membuat Alastair melupakan istrinya. Perempuan munafik adalah dirimu LJ! Kamu harus bangun dari kegilaan ini.*

Ia membiarkan dirinya sendiri menangis, tapi LJ menghentikan dirinya sendiri dan menghapus tangisnya ketika ia harus memperbaiki situasi ini. *Masalah terbesar Alastair Hanan Rishad bukan Leila Holden tapi Louisa January Sastrawidjaja.* LJ menegakkan

tubuhnya dan berkata, "LJ, kamu harus memperbaiki situasi ini. *Jangan membuat malu dirimu sendiri lagi*—kata Prof kamu membuat malu. Ya, kamu adalah perempuan munafik, tentu saja kamu membuat malu diri sendiri."

LJ menutup matanya dan berkata lagi, kali ini ia berbisik kepada taman di hadapannya seolah-olah ia sedang berbicara kepada Juju, "Maaf, aku tidak akan mengambil pria itu, Juju. Aku tidak bermaksud untuk menginginkannya seperti itu. Tidak—*tidak*, aku tidak menyukainya. Tidak—*tidak*, aku tidak melihatnya seperti kamu melihatnya. Tapi aku telah melewati batasku, tidak seharusnya aku melakukan apa yang kulakukan. *Aku melupakanmu di dalam tujuanku, Juju.*"

"..."

"..."

Ding... Dong...

LJ menegakkan punggungnya dan sekarang membalikkan tubuhnya ketika mendengar bunyi bel pintu. *Hanya satu kali.* LJ mengerutkan dahinya, ia mulai berpikir siapa yang mungkin datang dan mengetahui keberadaan Alastair dan dirinya di rumah ini. *Ayahnya*? LJ berjalan menuju pintu dengan cepat dan ia ingin memastikannya sendiri. Pria itu pasti tidak mendengar bunyi bel pintu karena LJ tidak mendengar suara kaki turun dari lantai atas. LJ sedikit merasa sedikit lega Alastair tidak turun karena kalau tebakannya benar dan Atticus—*binatang itu*—datang, ia harus melawannya sendiri. *Binatang itu* adalah masalahnya, bukan masalah Alastair. Ia tidak

akan membiarkan masalahnya dengan ayahnya melebar kepada Alastair.

LJ berjinjit dan melihat dari lubang pintu dan mengintip. Untuk sesaat LJ menahan napasnya, ia tahu kalau dirinya harus siap kalau Atticus berada di balik pintu itu, tapi intuisinya mengatakan kalau *binatang itu* tidak mungkin membunyikan bel dengan begitu sopan dan menunggu sampai dibuka untuk *membunuh anaknya sendiri. Binatang itu* tidak mungkin datang dengan mudahnya seperti ini.

Ia tahu kalau intuisinya benar karena ketika ia melihat dari balik lubang, bukan *binatang itu* yang berdiri di depan pintu melainkan Dokter Martha dan Profesor Steven Hartono. Pasangan itu menunggunya untuk membuka pintu dan LJ bernapas lega. *Bukan binatang itu.*

LJ berpikir pasti Alastair telah memberitahu Dokter Martha dan Profesor Steven Hartono yang dianggap sebagai orang tua angkat pria itu dimana ia tinggal. Apapun alasan mereka datang malam ini adalah karena mereka ingin bertemu dengan Alastair. Jadi tidak ada alasan bagi LJ untuk tidak membukanya. Dengan pikiran lugu itu LJ membuka pintu dan baru saja ia akan menyapa dokter onkologi mendiang kakaknya beserta dengan suaminya, ketika kalimat pertama yang Dokter Martha katakan ketika melihat dirinya adalah, "LJ? Adik Julienne? Kamu... apa yang kamu lakukan disini?"

Ia mengerutkan dahinya. *Apa Alastair tidak pernah memberitahu keberadaannya dan pria itu kepada Dokter Martha dan suaminya*? Wanita itu menatapnya dengan tercengang dan LJ

membalasnya dengan bingung. "LJ... apa kamu tinggal bersama Alastair?"

"Hmm, Dokter tidak tahu?"

Dokter Martha melangkah masuk ke dalam *foyer* utama rumah dan memperhatikan LJ dengan seksama. Pandangan Martha terarah ke wajahnya yang terlihat kacau. Kedua pipinya terlihat merah seakan-akan ia baru saja bermain di terik matahari seharian, matanya juga berwarna sama karena LJ baru saja menangis, dan bibirnya masih bengkak—karena, *well*, Alastair menciumnya beberapa hal yang lalu. Lalu Martha turun ke pakaian yang dikenakan LJ. Tidak ada yang salah dengan pakaian tidurnya yang tertutup dengan rapi kecuali satu hal—*ia kehilangan celana dalamnya*. Martha tidak mungkin tahu kalau ia tidak mengenakan celana dalam,

bukan? Hanya saja tatapan wanita itu mengatakan hal yang lain. LJ merasa terekspos dan membuat kedua pipinya semakin bersemu merah. "*You are living with Alastair*?"

"Y-Ya?" tanya LJ tidak yakin kalau jawaban itu yang diinginkan Martha.

Dokter Martha menyipitkan matanya dan kali ini LJ tahu kalau ia berada dalam masalah besar, "Apa yang Alastair dan kamu lakukan di rumah ini?"

"..."

"..."

"*Have you seen yourself in the mirror*?" tanya Martha kepada LJ.

LJ tidak bisa menjawab wanita itu karena ia tahu kalau ia telah kehilangan semua

kemampuan untuk berkata-kata. Martha menjawab pertanyaanya sendiri dan memberitahu LJ, "*You looked like a woman that has been sexually pleasured. Did you guys have sex?*"

LJ baru saja akan mengelak, tapi Martha membaca raut wajahnya yang terlihat malu dan tersipu malu, "*Oh, God. I'm right, am I*? You're *sleeping with your brother in law*, *you do know that*, *right*?"

Mungkin ia perlu dipermalukan seperti ini untuk menyadari kalau semuanya yang telah ia lakukan dengan Alastair Hanan Rishad salah. *Wanita munafik sepertimu LJ pantas mendapatkan ini pelajaran ini untuk mengerti.*

BAB LIMA PULUH SEMBILAN

Martha Hartono tidak tahu pasti jam berapa di Perancis ketika ia menelepon Ivana Sastrawidjaja. "Iv...." Baru Martha Hartono akan menjelaskan kenapa ia menelepon ketika suara ceria Ivana memotongnya. "Martha, sebentar—"

Lalu ia mendengar wanita itu berbicara dengan bahasa Perancis yang tidak ia mengerti kepada seorang pria, "*Oui, je veux mon café bien chaud et je veux un autre pain au chocolat. Merci Monsieur.*"[1]

"*Certainement Madame*, *je vais vous le préparer maintenant*,"[2] Martha dapat mendengar pria itu menanggapi kata-kata Ivana.

"Maaf," kata Ivana. "Pelayan datang tepat ketika kamu meneleponku—"

"Iv, Louisa—keponakanmu dan Alastair, anakku, aku menemukan mereka bersama," Martha tidak menunggu sampai Ivana berbicara dan dengan panik mengatakan apa yang sudah mengganggu pikirannya semenjak kemarin malam ia melihat LJ dan Alastair bersama-sama di rumah pria itu.

Ivana terdiam dan tidak langsung membalas Martha. "Iv, apa kamu mendengarku?" tanya Martha kepada Ivana.

"..."

"..."

"Bersama—*berdua*, di rumah Alastair," Martha menambahkan lagi ketika Ivana sama sekali tidak menjawabnya. "Iv, kemarin

malam aku dan Steven sangat mengkhawatirkan Alastair. Anakku tidak datang ke restoran dimana kami seharusnya bertemu setiap bulan sekali. Kami meneleponnya, tapi ia tidak mengangkat. Lalu kami menelepon rumah sakit dan semua staf memastikan kalau Profesor Alastair tidak lagi berada di rumah sakit atau sedang melakukan operasi. Aku menjadi panik dan meminta Steven untuk mengantarkanku ke apartemen Alastair. *But he's not there.* Aku hanya bisa memikirkan satu tempat lain dimana Alastair berada dan tebakanku benar ketika melihat semua lampu menyala di rumah miliknya dan Julienne. Aku berpikir Alastair akan membuka pintu untukku dan Steven ketika kami membunyikan bel tapi Louisa mengejutkanku. Orang terakhir yang aku

pikir aku temukan di rumah Alastair adalah keponakanmu.

"Lalu aku melihatnya dengan lebih seksama, Iv. Dengan spontan aku bertanya kepada Louisa apa ia menyadari bagaimana dirinya terlihat. Aku mengatakan kepadanya kalau ia terlihat seperti wanita yang baru saja dipuaskan. *Wanita yang baru saja bercinta dengan kakak iparnya sendiri.* Louisa tidak mengelaknya dan kedua pipinya bersemu mereka. Iv, ini semua *sangat salah*. Bagaimana bisa kita tidak melihat kalau Louisa.... Dapat melakukan ini?"

Ivana mendengarkan Martha berbicara dan membiarkan wanita itu menyelesaikan kata-katanya. Lalu Ivana bertanya, "Martha, bagaimana kamu tahu kalau Louisa yang *melakukan* ini? Dari kata-katamu, kamu

mengatakan kalau ini semua *salah* keponakanku sedangkan anakmu—Alastair tidak melakukan apapun. Apa kamu mendengarkan penjelasan Louisa *dan* Alastair?"

"Iv, bagaimana bisa aku tinggal lebih lama di rumah itu? Aku sangat malu mengetahui fakta kalau Louisa dan Alastair... mereka... telah... ya, kamu mengerti maksudku. Aku membalikkan tubuhku dan berkata kepada Steven kalau aku ingin pulang sekarang. Aku *mual* memikirkan mereka bersama. Iv, mereka *melakukannya* di rumah yang Alastair beli untuk Julienne. Bagaimana bisa mereka tidak memikirkan Julienne?

"Aku tidak sanggup memikirkan hal itu. Aku tidak menunggu penjelasan Louisa atau menunggu Alastair—entah dimana pria itu

dan kenapa ia tidak mendengar bunyi bel pintu. Iv, sangat memalukan apa yang aku lihat. Pada bersamaan, hatiku sakit untuk Julienne."

"Jadi kamu hanya melihat keponakanku membuka pintu dan ia terlihat seakan-akan baru saja selesai bercinta. Asumsimu adalah ia telah melakukannya dengan Alastair—kakak iparnya sendiri. Kamu terlalu malu, *mual*, dan sakit hati untuk menunggu penjelasan Louisa-*ku*, lalu kamu pergi secepat mungkin dengan Steven."

"Ya, Iv. Aku benar, bukan?"

"Tidak," jawab Ivana yang sekarang mengganti nada suaranya menjadi tegas.

"Iv, apa maksudmu?"

"Oh, Martha, biarkan aku menjelaskan maksudku. Kamu datang ke rumah Alastair kemarin malam dan menemukan keponakanku. Apa yang mereka lakukan bersama di rumah itu, *bukan urusanmu*. Kamu tidak berhak untuk merasa *malu, mual, ataupun sakit hati*. Kamu tidak berhak berpendapat dalam hal ini. Kalau alasanmu untuk bertemu dengan Alastair adalah untuk memastikan kalau ia baik-baik saja, itu seharusnya menjadi *satu-satunya* tujuanmu. Ketika Louisa membuka pintu, kamu tidak akan memikirkan hal lain—tidak memikirkan bagaimana wajah keponakanku terlihat seakan-akan ia baru saja dipuaskan—dan bertanya kepadanya, apa Alastair baik-baik saja karena kamu mencoba mencarinya dan ia tidak berada di restoran dimana kalian

seharusnya bertemu. *That's all about it. Nothing else should be your responsibility nor your concern.*"

"Iv, tapi aku *melihatnya*. Aku tidak memiliki opsi untuk tidak melihat. Aku tidak bisa *tidak* berasumsi dalam hal ini. Aku tidak bisa *tidak* merasakan. Apa kamu ingin aku menutup mata dan tidak melihatnya? Mereka melakukan hal yang tidak senonoh di rumah Julienne! Rumah dimana keponakanmu meninggal, Iv!"

Ivana mendengar Martha yang emosi dan setengah berteriak, lalu ia membalas wanita itu yang ia anggap teman dengan tenang, "Aku akan bertanya kepadamu, Martha, apa kamu tahu apa yang Julienne rasakan?"

"Tidak, Iv, tapi kalau aku—"

"Kalau begitu *tidak*. Sekarang, apa kamu tahu kenapa Louisa dan Alastair bersama?

Kenapa mereka bisa dalam posisi ini? Kenapa mereka—dua orang dewasa—memutuskan untuk bercinta? Apa kamu tahu hubungan mereka seperti apa?"

"Tidak, Iv. Tapi mereka melupakan Julienne!"

"Sekali lagi kamu menjawab *tidak*. Kamu tidak tahu informasinya. Sekarang, apa Alastair dan LJ memiliki hubungan darah, Martha?"

"*Iv, come on, we all know they don't*."

Dengan tenang dan logis Ivana menjawab, "*Then what's the problem*?"

"Apa kamu mengatakan kepadaku kalau kamu setuju dan kamu mengiakan hubungan gila ini, Iv? Apa yang orang-orang akan

katakan ketika tahu Profesor Alastair Hanan Rishad tidur dengan adik iparnya sendiri?"

"*What they think it's not my concern really.* Louisa dan Alastair adalah dua orang dewasa, mereka yang memutuskan. Pertanyaannya juga dapat dibalik—apa yang orang-orang akan katakan ketika mereka tahu kalau Louisa January Sastrawidjaja, penulis terkenal di Indonesia tidur dengan kakak iparnya sendiri?" jawab Ivana membalikkan kata-kata Martha.

Ia dapat mendengar Martha menarik napasnya dan temannya berkata, "Iv... kamu tahu kalau Alastair sangat mencintai Julienne."

"Ya, aku tahu."

"Hubungan ini—*apapun ini*, di antara LJ dan Alastair, ini bukan *cinta*."

Ivana tahu kali ini Martha benar. Walaupun ia tidak tahu bagaimana hubungan ini bermulai, ia tahu kalau LJ sangat membenci Alastair dan pria itu sama sekali tidak peduli dengan keponakannya. *Apapun ini*, mereka tidak sedang melakukannya karena saling menyukai—apalagi didasari cinta.

"Aku akan mempercepat kepulanganku ke Indonesia."

"Iv, oh, maafkan aku, aku tidak bermaksud untuk membuatmu pulang. Aku tahu betapa pentingnya perawatanmu dan dokter-dokter yang merawatmu pasti akan bingung kalau kamu pulang sekarang. Iv aku akan mencoba—"

"*No, Martha. I will go home.*"

"Iv, kalau begitu kamu akan menghentikan hubungan mereka?"

"Aku hanya akan menjemput keponakanku, Louisa. Kepentinganku hanya satu, Martha, aku tidak ingin melihat Louisa tersakiti oleh bayang-bayang Julienne kalau ia terus meneruskan hubungannya dengan Alastair. *I want to protect her from a heartbreak I can see coming.* Alastair tidak akan berhenti mencintai Julienne dan Louisa harus bersaing dengan kakaknya yang telah meninggal."

---

[1] Ya, aku ingin kopiku sangat panas dan aku menginginkan *au pain chocolat* lagi. Terima kasih, *Sir.*

[2] Tentu saja, *Madam.* Aku akan menyiapkannya untuk Anda sekarang.

BAB ENAM PULUH

"Pak Ubi, apa Anda tahu kemana wanita itu pergi?" tanya Alastair kepada supirnya malam itu melalui telepon. Alastair melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul sepuluh malam dan ia belum melihat wanita itu.

Setelah ia meninggalkan wanita itu di ruang kerjanya kemarin malam, Alastair menghabiskan waktunya di kamar mandi dan membasahkan tubuhnya dengan air dingin. Meredakan kejantanannya yang sudah sangat keras dan meninggalkan sedikit jejak bukti gairahnya membutuhkan waktu sampai ia tidak mendengar bunyi bel pintu rumahnya. Setelah mandi air dinginnya Alastair mengunci diri di kamar dan berusaha untuk

beristirahat. Tapi semalaman, pikirannya hanya tertuju kepada wanita yang ia tinggalkan di ruang kerja. Beberapa kali ia bangun dan menyesali keputusannya. Sampai ia menahan dirinya sendiri dan mengunci pintu kamarnya. *Alastair, kamu telah memutuskan. Kamu tidak akan menarik keputusanmu.*

Alastair baru saja tahu kalau Martha dan Steven Hartono datang ke rumahnya keesokan paginya—sosok orang tua angkatnya, ketika ia melihat pesan singkat yang dituliskan Martha kepadanya: **Als, Mama dan Papa tadi malam menunggumu di restoran. Kamu tidak datang dan Mama mencoba meneleponmu berkali-kali. Mama juga sudah mencari tahu rumah sakit—dan semua orang mengatakan kamu tidak**

ada operasi sama sekali. Kami lalu mencari ke apartemenmu karena sangat khawatir. Kamu tidak ada disana. Mama hanya bisa memikirkan satu tempat dan datang ke rumahmu malam ini. Als... kamu dan Louisa, adik Julienne, tinggal bersama? Louisa membukakan pintu untuk kami. Katakan kepadaku semua ini hanya sebuah kesalahpahaman. Als, Julienne akan kecewa. Kamu dan adiknya?

Setelah ia membaca pesan singkat itu Alastair keluar dari kamarnya dan mengetuk kamar LJ yang terletak disebelah kamarnya. *Kamu hanya akan berbicara dengannya sebagai dua orang dewasa*, Alastair mengingatkan dirinya ketika ia menunggu LJ membuka pintu. Ia hanya ingin tahu apa yang Martha dan Steven Hartono katakan tapi LJ sama sekali tidak

membuka pintunya. Sekali lagi Alastair mencoba untuk mengetuk tapi tidak ada reaksi dari wanita yang seharusnya berada di balik pintu itu. Alastair mengerutkan dahinya dan berpikir mungkin LJ menghindarinya. *Ya, tentu saja Alastair wanita itu akan menghindarimu setelah apa yang kamu lakukan kemarin malam dan meninggalkannya sendiri di ruang kerja!*

Alastair berjalan ke bawah dan mencari wanita itu tapi tidak ada sosoknya sama sekali. Ia berjalan melewati dapur yang masih terpasang kedua proposal wanita itu di kulkas, ruang kerjanya yang meninggalkan jejak kemarin malam dengan kursi sofa yang ia arahkan tepat kehadapan meja kerjanya, dan taman tidak terawat yang tidak lagi memiliki tirai untuk menutupinya. *Semuanya meninggalkan jejak LJ tapi wanita itu tidak bisa*

ditemukan. LJ... wanita itu perlahan-lahan mengubah rumahnya. LJ...

Bukan Juju.

Ia baru saja akan meninggalkan rumah ketika ia tidak melihat mobil lainnya yang dipakai Pak Ubi. *Setidaknya wanita itu diawasi oleh Ubi*, pikir Alastair dengan tenang. Ia akan menghubungi Ubi setelah operasi yang ia lakukan dan menanyakan kemana LJ pergi hari ini. Dari pesan singkat yang dituliskan Martha—ibu angkatnya terdengar marah dan kecewa kepada Alastair, tapi ia tidak begitu memedulikan hal itu karena ia ingin tahu apa yang wanita itu katakan kepada LJ ketika mereka bertemu. Sebaliknya, ia ingin tahu apa yang LJ katakan kepada Martha mengenai situasi tempat tinggal mereka di satu atap. Tentu saja LJ akan mengatakan kalau mereka

tinggal bersama karena ayah wanita itu mengejar-ngejar mereka, bukan?

Ketika ia kembali pulang ke rumah, hari sudah malam dan ekspektasinya adalah wanita itu telah kembali sebelumnya. Tapi ia melihat rumahnya yang gelap dan mobilnya belum kembali. Jam tangannya telah menunjukkan pukul sepuluh malam ketika ia mendengar Ubi menjawab teleponnya. Ubi—supirnya yang selalu setia menjawab teleponnya, "Pak Alastair, Bu Louisa sedang bekerja, Pak. Dari tadi di dalam Pak, sambil makan es krim."

"Dimana?" tanya Alastair tidak menghabiskan waktu.

"McDonald, Pak."

Alastair mengerutkan dahinya dan berkata kepada supirnya dengan spontan seolah-olah

pria itu melakukan kesalahan, "Sudah malam ini Ubi."

Ubi menjawab sang profesor dengan bertanya, "Ya, Pak? Saya juga tahu sudah malam, Pak Alastair."

"McDonald mana?"

"Pusat, Pak Alastair."

"Saya akan kesana sekarang Ubi."

"Mau menemani saya, Pak?" tanya Ubi dengan polos. "Kita bisa bersama-sama menunggu Bu Louisa—"

"Saya akn menjemputnya, Ubi," kata Alastair.

Alastair melupakan kalau ia masih mengenakan *scrub* biru rumah sakit Genesis ketika ia meraih kunci mobilnya dan keluar dari rumah untuk menjemput LJ. *Kenapa kamu*

ingin menjemputnya Alastair? *Kenapa sangat penting bagimu hari ini untuk berbicara dengannya setelah apa yang kamu lakukan kemarin malam*? Hati kecilnya mengatakan ia perlu tahu apa wanita itu baik-baik saja setelah kemarin malam. Apa LJ bisa tidur setelah ia meninggalkannya? Apa LJ marah kepadanya? Kecewa? Sedih? Ingin membunuhnya? *Ya, ia pantas dibunuh oleh wanita itu karena telah meninggalkannya sendiri di ruang kerja dengan keadaan telanjang.* Tapi Alastair membuat alasan lain—ia perlu tahu apa yang LJ katakan ketika bertemu dengan Martha. Alasan yang Alastair buat sama sekali tidak penting, tapi ia hanya mempunyai *alasan itu.*

Ketika ia sampai di McDonald ia tidak peduli dimana Ubi memarkirkan mobilnya dan mencari parkir pertama yang ia temukan. Ia melangkah masuk ke dalam restoran cepat

saji itu yang masih sangat ramai dengan pengunjung dan mencari sosok wanita itu. Tidak sulit untuk menemukannya karena Alastair mengenali sosok itu. Tangan wanita itu tengah memegang es krim dan mejanya terlihat berantakan dengan *laptop* di tengah dan berbagai makanan cepat saji yang telah dimakannya.

Alastair berjalan dan menghampiri wanita itu yang serius menatap layar *laptop*-nya sampai ia berhenti di depannya. "Taruh di sisi sini aja Mas *chicken nuggets*-nya, terima kasih, Mas," kata wanita itu yang menganggapnya *waiter* yang membawa makanan yang ia pesan. Wanita itu sama sekali tidak mendongak untuk menatapnya dan Alastair berdeham dengan canggung untuk mendapatkan perhatiannya.

Sekali lagi ia berdeham untuk membuat wanita itu menyadari kehadirannya sampai LJ mendongak. Mata mereka bertemu dan LJ sekarang menyadari siapa yang berada di hadapannya. "Kecewa," gumamnya.

Alastair menaikkan sebelah alisnya dan bertanya, "Apa?"

"*Chicken nugget*-ku tidak datang melainkan *Mikroba Berkacamata*."

Belum sempat Alastair membalas kata-kata wanita itu, kali ini pelayan yang membawakan pesanan makanan LJ tiba dan menaruh *chicken nugget* di dalam kotak kertas putih di hadapannya. "Mbak, ini pesanannya."

Wanita itu menanggapi pelayan itu dengan senyuman penuh dan berterima kasih kepadanya berbeda dengan raut wajah dan kata-katanya kepada Alastair. Sang profesor

menyadari sikap wanita itu yang dingin dan kejam kepadanya, sementara LJ sekarang berkata lagi kepada pelayan yang baru saja akan meninggalkan mereka, "Mas, Mas, Mas!"

"Ya, Mbak?"

LJ lalu berkata kepada pelayan tersebut, "Standar keamanan restoran ini sepertinya perlu di evaluasi, Mas."

Pelayan tersebut dengan bingung menatap LJ, "Ya, Mbak?"

"Mas melihat *mikroba besar memakai* scrub *biru* di restoran ini atau tidak?"

"Ya, Mbak?"

"*Mikroba* ini sangat jahat dan mematikan, Mas. Bisa-bisa semua pelanggan restoran ini akan keracunan besok. Karena sekalinya *mikroba* ini berbicara ia akan mengeluarkan

kata-kata kejam yang biasanya membuat sakit hati orang yang mendengarnya. Lebih baik Mas bersihkan—dengan cara mengusir—*mikroba* ini."

"Mbak sedang membicarakan Mas yang disebelah saya ini, ya?" pelayan itu menunjuk kepada Alastair yang berdiri disebelahnya.

"Betul sekali, Mas. Saya takut lebih banyak orang akan sakit hati kalau *mikroba* disebelah Mas tidak diusir,"kata LJ kepada pelayan itu sementara sang profesor yang baru saja disamakan bagaikan *mikroba* terlihat sangat bingung dan tidak percaya dirinya sedang dibicarakan.

"*Mikroba* disebelah Mas, membuat saya *sangat* sakit hati," kata LJ tapi tatapannya terarah kepada Alastair Hanan Rishad ketika

ia mengatakan kata-kata itu karena ia ingin tahu kalau pria itu telah menyakiti hatinya.

BAB ENAM PULUH SATU

"Saya sebaiknya pergi, Mbak dan Mas *Pacar* sedang bertengkar, ya Mbak?" tanya pelayan itu yang tahu sepertinya ia tidak lagi dibutuhkan. Pelayan itu tersenyum dengan canggung dan melangkah mundur perlahan-lahan dan tidak ingin berada di tengah-tengah pertengkaran keduanya.

Tapi LJ setengah berteriak ketika ia mengumumkan kepada semua orang yang tiba-tiba menoleh dan mendengarkan, "*Mikroba* ini bukan pacar saya, Mas!"

"Ya, Mbak, *eh*, kalau begitu, kakak?" tanya sang pelayan.

"Bukan Mas! Mas jadi bantu saya mengusir*nya* atau tidak?" kata LJ dengan kesal.

"Mbak, tapi Mas *Pacar—Kakak*, *eh,* bukan Kakak—tidak mengganggu."

"Mengganggu saya, Mas," kata LJ dan ia menyipitkan matanya selagi sang pelayan semakin berjalan menjauh. Akhirnya ia menyerah dan pelayan tersebut berlari untuk meneruskan pekerjaannya tanpa memedulikan LJ ataupun *mikroba menyebalkan dan berkacamata* di hadapannya.

"LJ—" panggil pria itu.

LJ tidak menghiraukan pria itu dan mengambil *chicken nuggets*-nya yang baru saja dipesan dan diantarkan ke mejanya. Setelahnya ia menutup layar *laptop*-nya, menyingkirkannya ke samping dan membuka

kotak putih berisi daging ayam yang telah diolah dan digoreng. LJ sangat berharap pria itu akan pergi sebelum ia mulai makan, tapi sepertinya sang profesor memiliki rencana lain. Pria itu mengambil tempat duduknya di hadapannya dan melipat kedua lengannya.

LJ mengerutkan dahinya tapi ia memutuskan untuk tidak bertanya kepada pria itu dan menganggap Alastair tidak ada. *Pria itu menyakiti perasaannya*. Ia tidak akan membiarkannya lagi. LJ mengambil satu *chicken nugget* dan memakannya dengan diam. LJ berpikir kalau ia diam, pria itu tidak akan mungkin bisa menyakitinya lebih. Mereka berdua tidak perlu saling berbicara lagi setelah apa yang terjadi kemarin malam.

Tapi pria itu bertanya tanpa basa-basi kepadanya, "Kamu membuka pintu untuk

Dokter Martha dan suaminya kemarin malam, LJ?" LJ mendengar dengan baik pertanyaan pria itu tapi tidak menjawabnya. Tapi ia menjawab pria itu di dalam hatinya, *ya, ibu angkatmu melihatku dan menganggap aku selesai bercinta denganmu, Prof. Ia sangat marah dan kecewa kepadaku. Bagaimana bisa aku melupakan Juju—kakakku dan tidak memikirkannya? Aku tahu, aku adalah wanita munafik.*

Alastair menunggu tapi LJ bersikukuh untuk tidak menjawab atau menganggapnya ada. LJ memakan makanannya dengan diam dan Alastair kali ini bertanya lagi, "Apa kamu baik-baik saja?"

Bagaimana menurutmu, Prof? Aku ditinggalkan olehmu di ruang kerja dalam keadaan telanjang dan belum selesai aku mengerti apa yang terjadi, ibu angkatmu datang bersama dengan suaminya. Kamu

menyalahkanku dan mengatakan semua kata-kata kejam itu seakan-akan aku tidak punya perasaan. Lalu ibu angkatmu melakukan hal yang sama. Menyakitiku dengan kata-kata kejam. Mengingatkanku kalau aku telah melakukan kesalahan. Aku tahu aku salah, tapi kamu dan Dokter Martha mengingatkanku akan hal itu dengan cara yang sangat kejam.

"LJ, aku sama sekali tidak tahu kalau Dokter Martha dan suaminya, Profesor Steven, akan datang kemarin malam. Kalau aku tahu mereka akan datang—aku pasti akan menjelaskan kepada mereka kalau tidak ada apa-apa di antara kamu dan aku. Hanya saja *situasi*—tepatnya *situasi* ayahmu membuatmu harus tinggal bersamaku. *She seems to think we're together.*"

Ya, karena aku terlihat baru saja selesai bercinta denganmu, Profesor Bodoh! Wajahku bersemu merah dan bibirku bengkak karena aku baru saja memuaskan diriku sendiri di hadapanmu sebelum kamu meninggalkanku! Bagaimana ibu angkatmu tidak menganggap diriku dan dirimu bersama? LJ dengan kesal berkata kepada dirinya sendiri sekali lagi menghindari menjawab pria itu.

"Aku akan berbicara kepada Dokter Martha mengenai ini. Ia akan mengerti. *Tidak ada apapun di antara kita*."

Tidak ada apapun di antara kita, LJ mengulang kata-kata pria itu dibenaknya. *Ya, kamu benar, Prof. Tidak ada apapun di antara kita.*

"Maaf kamu harus bertemu dengan Dokter Martha dan suaminya setelah... setelah

semalam aku *meluruskan* hubungan kita," kata Alastair menambahkan.

Meluruskan hubungan kita, LJ sekali lagi mengulang kata-kata Alastair dipikirannya. *Kamu mengatakannya seolah-olah aku melakukan kesalahan terbesar*. LJ menyadari kalimat pria itu *salah* dan ia tidak menyukainya.

Alastair berpikir setelah melihatnya memuaskan diri sendiri, pria itu menyadari kalau apa yang mereka lakukan *salah*—ia telah berhasil *meluruskan hubungan mereka*. Pria sombong menyebalkan itu berpikir ia telah berhasil mengembalikan keadaan begitu saja dan hubungan mereka setelah ini kembali sama.

Brengsek. Ya, aku adalah wanita munafik, tapi aku bukan wanita rendah. Perlu dua orang untuk melakukan kesalahan ini. Hanya karena kamu

meluruskan hubungan kita dengan kata-kata kejammu, bukan berarti kamu paling benar dalam hal ini. Kamu memberikanku perintah, kamu menciumku, dan kamu mengklaimku—tidak mengizinkanku untuk bersama dengan pria lain. Kamu juga salah, Prof.

Kita sama-sama melakukan kesalahan ini. Tapi kamu terlebih dahulu melihatnya. Ya, kamu meluruskan hubungan kita, tapi bukan berarti kesalahan terbesar ada di aku, Prof.

LJ menaruh setengah *chicken nugget* yang ia tidak makan lagi dan mengambil saus tomat yang berada di plastik *sachet* kecil. Jari-jarinya licin karena ia baru memegang *nugget*, sehingga ia menggigit bagian kecil dari plastik saus tersebut. Ia terlalu marah kepada pria sombong menyebalkan itu yang datang seolah-olah ia tidak memiliki salah dan hal

berikutnya yang ia lakukan adalah untuk meremas isi saus tomat yang ia buka ke arah pria itu. Ia meremas seisi saus *sachet* yang dibukanya dan memastikan *scrub* biru yang dikenakan Alastair sekarang berlumuran saus tomat. "Menyebalkan. Hanya karena kamu menyadari kesalahan yang kita lakukan kemarin malam terlebih dahulu, bukan berarti *aku yang paling salah* dan kamu adalah malaikat penyelamat. Kamu, Prof, adalah sebaliknya—kamu adalah iblis bertopeng malaikat! Dasar pria tidak punya hati!"

LJ berdiri dan Alastair menatapnya dengan tercengang terlalu terkejut dengan apa yang baru saja wanita itu lakukan. *Scrub* Alastair sekarang berlumuran saus tomat dan hal berikutnya yang LJ lakukan adalah mengambil *nugget* baru yang belum dimakannya dan menempelkannya di tengah

scrub pria itu. "Kalau kamu tidak punya hati, semoga *chicken nugget* ini dapat menggantikan hatimu yang sudah mati itu, Prof!"

Alastair menunduk dan melihat pakaiannya. *Chicken nugget* yang baru saja ditempelkan wanita itu ke *scrub*-nya yang penuh dengan saus tomat terjatuh ke lantai karena gerakan tubuhnya. "*I hate you and I'm right about hating you from the very start, Prof.*"

LJ mengambil *laptop*-nya dan tasnya, tapi sebelum ia pergi seluruh pelanggan restoran dan staf telah menyaksikan pertengkaran mereka. Pelayan yang tadinya mencoba menghindari pertengkaran mereka kembali mendekati mereka dan berkata, "Mbak dan Mas *Pacar-Kakak-entahlah-apa-hubungan-kalian*, maaf, Anda berdua harus keluar sekarang."

Mereka berdua diusir dan LJ berkata kepada sang pelayan, "Tidak perlu diusir Mas, saya sudah mau pergi."

BAB ENAM PULUH DUA

"*ARGHHHHHHHHHHH!* Tolong! Tolong!" kata LJ mengangkat tangannya yang masih di *gips* sementara tangan satunya memegang *laptop*-nya. "Tolong! Ada pria gila dengan *scrub* biru yang mencoba membunuhku! Lihat pakaiannya? Itu darah! Tolong! Pria gila itu terobsesi untuk mengambil *jantung manusia karena ia sendiri tidak punya hati*! Tolong!"

Wanita itu terus berteriak dengan konyol kepada siapapun yang mendengarkannya di parkiran karena Alastair—pria yang baru kali pertama diusir dari restoran cepat saji—berjalan dibelakangnya. Alastair menjelaskan kepada setiap orang yang mendengarkan kata-kata konyol wanita itu kalau ia bukan

pembunuh dan warna merah di *scrub*-nya bukan darah melainkan saus tomat. "Tolooooooong! *ARGHHHHHH!*" LJ berteriak sampai mendapatkan perhatian tukang parkir yang mendekati mereka.

"Mbak, ada apa? Kenapa Mbak?" tanya tukang parkir dengan panik melihat LJ. Lalu tukang parkir berbadan kecil dan kurus itu melihat Alastair dengan perawakan tinggi besar dan kekar, "Mas, jangan bunuh saya. Ambil saja *Mbaknya*."

LJ dengan kesal berkata kepada tukang parkir, "Mas, kok saya jadi tumbalnya?"

"Saya takut, Mbak," kata tukang parkir itu yang sekarang bersembunyi di balik tubuh LJ.

"Pak, Bu!" Ubi—supir setia sang profesor mendekati ketika melihat mereka berada di parkiran. Ubi lalu bertanya kepada sang

profesor, "Pak Alastair, sudah ketemu dengan Bu Louisa ya, Pak? Ubi bawa mobil ke rumah kalau begitu—" kata-katanya terhenti ketika melihat *scrub* biru yang dikenakan Alastair berwarna merah sekarang. Selama ia bekerja untuk Alastair, Ubi tidak pernah melihat *scrub* dokter yang dikenakannya kotor setiap kali ia mengantarkannya pergi dan pulang dari rumah sakit sampai hari ini. Ini kali pertama Ubi melihat Profesor Alastair terlihat berantakan dan kacau, "Pak Alastair, baju Bapak...."

"Pak Ubi, tolong saya Pak! Profesor Alastair ingin *memakan jantung saya karena ia tidak punya hati sama sekali*. Pak Ubi memberitahu keberadaan saya ya, Pak kepada Prof?"

"Ya, Bu, karena Profesor mengkhawatirkan—"

"Bukan, Pak Ubi!" kata LJ memotong kata-kata Ubi dan ia memulai lagi cerita konyolnya, "Profesor Alastair sudah menunggu kesempatan untuk mengambil jantung saya. Hari ini ia hampir berhasil mengambilnya di McDonald. Pak Ubi pernah berpikir kenapa Profesor Alastair adalah dokter bedah jantung? Saya kasih tahu ya, Pak, Prof... *suka* jantung manusia. *ARGHHHHH!* Tolong saya!"

Tukang parkir yang bersembunyi di balik punggung LJ menatap Ubi dengan bingung, "Bapak, supir Mbak dan Mas ini?" tanyanya dengan bingung.

Ubi mengangguk, "Ya, saya supir Pak Alastair dan diminta beliau untuk mengantar Bu Louisa kemana saja ia ingin pergi."

"Mereka bertengkar atau sedang bercanda, Pak?" tanya tukang parkir dengan penasaran.

"Sejujurnya saya juga bingung," kata Ubi yang sekarang menggaruk kepalanya. "Sepertinya mereka saling menyukai, tapi ini semacam tarik ulur."

"Oh, seperti di televisi ya, Mas? *Benci tapi Cinta*?"

"Mas juga nonton? Istri saya suka sekali dengan pemeran utamanya. Bunga Melati sangat cantik dan serasi dengan Si Tampan Bimo Bimana."

"Pak Ubi, fokus Pak! Hidup saya sedang dalam bahaya, Pak!" kata LJ yang sekarang

melangkah mundur karena Alastair melangkah ke arahnya. "Bapak lihat tidak—lihat Pak, lihat Mas, Profesor sedang mengambil aba-abanya untuk menerkam saya. Ia sangat lapar, Pak, Mas!"

Seketika tukang parkir dan Pak Ubi melangkah mundur bersamaan dengan LJ. Sekarang keduanya berada di belakang punggung LJ, "Mas, Pak, di depan saya dong! Kok saya yang jadi melindungi Bapak dan Mas. Saya yang akan dimakan oleh Profesor Alastair, bukan kalian berdua! *ARGHHH!*"

Alastair kehilangan kesabarannya dan ia mengambil napas yang panjang, sebelum ia menutup jarak di antara dirinya dan wanita konyol itu. Dengan cepat Alastair mengangkat tubuh LJ. Sekarang ia membalikkan tubuh wanita itu sehingga

wajah LJ berada di punggung dan bokongnya berada di bahu Alastair. "Ubi, tolong bawa pulang mobil ke rumah," kata Alastair memberikan perintah kepada supirnya.

"Ba-Baik, Pak," Ubi menjawab, walaupun supir Alastair terlihat sangat terkejut melihat sang profesor sekarang telah mengangkat tubuh LJ dan membalikkannya seperti karung beras.

"*ARGHHHHHHHHHH!* Aku diculik *zombie*!" LJ berteriak.

"Aku *Mikroba Berkacamata* atau *zombie*? Putuskan LJ. Kamu tidak bisa mengubah namaku setiap kali kamu marah."

"*AGHHHHHHHHHHH! Zombie Mikroba Berkacamata* lepaskan aku! Sialan!" kata LJ yang mencoba untuk tidak menjatuhkan *laptop*-nya dan tas yang sekarang

sudah turun dari bahunya. Kalau LJ bergerak akan semakin sulit baginya untuk menahan barang-barangnya untuk tidak terjatuh dan ia tahu tidak banyak yang bisa ia lakukan.

"Pak Ubi! Mas Tukang Parkir!" teriak LJ ketika ia telah menjauhi dua pria itu yang tidak bisa menolongnya.

Pak Ubi yang melihat Alastair mengangkat LJ terkekeh dan tukang parkir melihat reaksinya, "Mereka akan saling membunuh atau akan baik-baik saja, Pak?"

"Baik-baik saja saya yakin," kata Ubi. "Pak Alastair adalah orang yang baik. Beliau dua tahun yang lalu kehilangan istrinya. Semua hal di hidup Pak Alastair berubah seketika. Sampai Bu Louisa datang ke hidupnya. Saya hanya memperhatikan dari jauh, tapi dengan Bu Louisa... Pak Alastair *jauh lebih hidup*."

Tukang parkir itu mengangguk dan dengan cepat berkata, "Pak, saya pergi dulu ya. Saya perlu kejar setoran." Pak Ubi mengangguk kepada tukang parkir itu dan berjalan pergi.

Sementara Alastair Hanan Rishad yang baru saja dibangunkan kemarahannya oleh wanita menyebalkan yang berada di bahunya terbalik berjalan ke arah berlawanan dari Ubi menuju mobilnya. Alastair membuka pintu mobil belakangnya dan membiarkan wanita itu terus berteriak mengatakan kata-kata konyol, lalu menjatuhkan tubuhnya ke kursi belakang sebelum menutup pintu mobil kembali mengunci mereka di dalamnya.

"Berhentilah berteriak, LJ. Tidak akan ada yang percaya kalau aku adalah *zombie* yang akan memakan *jantung manusia*," kata Alastair yang sekarang berada di atas tubuh LJ.

Napas LJ terengah-engah dan ia melihat wanita itu kelelahan mengucapkan semua kata-kata konyolnya. Mata bulat besar wanita itu yang lugu sekarang tergantikan dengan tatapan marah yang membara, "Aku membencimu. *Sangat membencimu*, Prof."

"Ya, aku tahu. Kamu telah mengatakannya dan membuat *kita*—dua orang dewasa di usir dari restoran cepat saji," kata Alastair kepada LJ dengan suara tenang.

Tapi wanita itu terus melakukan perlawanan dan bertanya kepadanya, "Apa yang kamu lakukan disini menemuiku? Apa salahku kali ini?" Tangan LJ yang tidak patah dan di *gips* sekarang mulai memukul dada Alastair.

"Apa maumu, Prof?" tanya LJ kali ini wanita itu terdengar lelah. "Apa *maumu*

sebenarnya?" LJ menyadari kalau pukulan tangannya di dada Alastair sekarang berhenti karena tangan pria itu memegangnya. Tangan hangat dan besar Alastair dengan mudah menggenggam tangan LJ dan sekarang pria itu menguasainya. LJ tidak bisa bergerak dari tubuh Alastair yang berada di atasnya dan ia merasa panas tubuhnya dan tubuh pria itu bercampur.

Mata LJ tiba-tiba menjadi buram dan air matanya keluar. Ini adalah kali pertama ia menangis di depan pria itu dan Alastair menatapnya dengan terkejut. "Kamu menyakitiku, Prof," bisik LJ dengan lemah.

Isak tangis LJ pecah dan membuat Alastair untuk kali pertama melihat sisi lain dari wanita itu. "*Why are you here? To punish me more? I am already punishing myself, can't you see? I know*

what I did, okay? Aku tahu... aku tidak bodoh," bisik LJ dan Alastair tahu pada saat itu kalau ia telah menyakiti wanita itu lebih dalam dari yang seharusnya. *Ralat*, ia seharusnya tidak pernah menyakiti wanita itu. Tapi ia terlambat. *Ya, ia pantas dibenci oleh wanita itu.*

BAB ENAM PULUH TIGA

Keesokan harinya LJ terbangun mengingat pertengkaran mereka kemarin malam di parkiran. LJ menutup wajahnya dengan bantal dan berteriak karena ia merasa malu mengingat kalau semalam ia menangis di hadapan pria itu. LJ sekali lagi berteriak mencoba untuk menghilangkan rasa malunya mengingat semua yang terjadi. *Kamu benar-benar memalukan LJ.*

Bagaimanapun ia mencoba untuk melupakan, kembali ia mengingat *semuanya* yang terjadi kemarin malam di parkiran McDonald bersama dengan Alastair.

LJ mengingat tangan pria itu yang menyentuh pipinya dengan perlahan-lahan. Sentuhannya begitu lembut dan hangat, LJ

sangat menyukai gerakan jari-jari pria itu. Pria itu mengusap air matanya yang turun dan LJ tidak bisa menahan tangisnya. Air matanya terus keluar tidak berhenti dan LJ melimpahkan semua perasaannya kepada pria yang menyakiti perasaannya. "Me-Menyebalkan.... Ak-Aku benci kamu," kata LJ selagi Alastair menghapus air matanya.

Ketika tangis LJ tidak berhenti, ia menjadi sangat kesal karena kedua pipinya terasa begitu basah bagaimanapun pria itu mencoba terus menerus menghapus air matanya. "Ke kiri," kata LJ memerintahkan jari-jari Alastair untuk bergerak.

"Oh-*oh*," kata Alastair dengan bingung pada mulanya tapi jari-jarinya bergerak lebih ke kiri untuk menghapus air mata wanita itu.

LJ lalu berkata dengan kesal di sela-sela wanita itu menangis, "Sekarang yang kanan, air mataku sudah turun ke leherku, Prof. Lalu yang kiri, lebih cepat. Air mataku banyak."

"Tunggu, tunggu, *aduh*!" Tiba-tiba tangan pria itu yang sedari tadi bertumpu untuk memisahkannya dengan LJ tidak lagi kuat untuk menahan tubuhnya di atas wanita itu. Tangannya menjadi keram dan seluruh tubuh Alastair jatuh tepat ke bawah LJ. "Astaga, LJ, maafkan aku," kata Alastair yang kehilangan tenaga.

LJ meringis ketika merasakan tubuh besar pria itu berada dibawahnya sementara Alastair mencoba untuk memindahkan tubuhnya. Mereka berakhir mencoba untuk berbagi kursi belakang mobil sedan Alastair. Tapi semakin mereka bergerak, tubuh

Alastair semakin jatuh dan pria itu sekarang berakhir ke bawah kursi. "Oh, Tuhan," kata LJ.

Alastair tercengang dengan apa yang baru saja terjadi dengan dirinya, wanita itu dan bagaimana ia bisa berakhir di bawah kursi mobilnya sendiri. "Apa kamu bisa berdiri?" tanya LJ yang sekarang sudah berhenti menangis dan wanita itu mengerutkan dahinya dengan bingung.

"Aku tidak tahu," kata Alastair.

Sekarang LJ berada di atas kursi dan wanita itu mengulurkan tangannya kepada Alastair, "Aku sangat membencimu tapi aku tidak ingin semalaman berada di parkiran McDonald. Coba berdiri, Prof. Aku akan bantu."

Alastair meraih tangan LJ dan ia mencoba untuk berdiri hanya untuk menarik wanita itu bersamanya ke bawah kursi. Posisi mereka sekarang terbalik—dengan Alastair di bawah dan LJ berada di atasnya. LJ memekik dan Alastair mengerang kesakitan ketika tubuh mereka terjatuh untuk kedua kalinya bersamaan. "Sial," bisik Alastair.

"*Ugh*, Prof?" tanya LJ yang tidak mengerti bagaimana mereka bisa berada dalam posisi ini dimana detik sebelumnya ia baru saja mengeluarkan semua perasaannya dengan menangis. Wajah LJ sekarang berada tepat di atas wajah Alastair. Tangannya terperangkap di antara tubuhnya sendiri dan dada pria itu sehingga ketika ia menyadari air lendir dari hidungnya akan keluar, LJ hanya bisa berkata, "Ingusku... Prof."

Air lendir itu keluar begitu saja dan turun tepat di atas dagu pria itu. Alastair meringis ketika air lendir itu menyentuhnya dan ia bergumam, "Aku pantas dihukum dengan cara ini sepertinya."

"Ak-Aku akan mencoba untuk berdiri dan kembali ke kursi," kata LJ yang merasa begitu malu air lendir dari hidungnya turun ke wajah Alastair. Dengan segenap tenaganya LJ mencoba untuk kembali ke kursi hanya saja tubuhnya—entah bagian mana—menyikut tulang rusuk Alastair.

"*Agh!*" teriak pria itu karena tubuhnya menyikutnya.

"Ma-Maaf, aku tidak bermaksud untuk—"

Selanjutnya yang terjadi adalah dengan dengkulnya LJ menekan kejantanan pria itu dan membuat Alastair berteriak kesakitan.

"Apa yang kuinjak? Apa kuinjak pinggangmu?"

"Kejantananku, LJ!"

"Oh, *oh*, bagaimana bisa sangat *keras* pada saat ini?"

"Kamu berada di atasku, LJ, astaga," kata Alastair dengan pasrah.

LJ mencoba untuk mendengus dan mengembalikan air lendirnya kembali ke hidung tapi sekali lagi wajah Alastair menjadi korban. "Ma-Maaf."

Alastair menarik napasnya, "Cobalah untuk berdiri LJ. Semua bagian tubuhku siap untuk kamu sikut dan injak. Aku akan menahan rasa sakitku."

LJ mengangguk dan dengan cepat mencoba untuk memindahkan tubuhnya.

Kali ini ia menekan dada pria itu dengan tangannya dan menaikkan tubuhnya dengan segenap tenaganya. LJ mencoba untuk tidak menyakiti Alastair, tapi pria itu meringis kesakitan ketika LJ sekali lagi menekan dengkulnya ke kejantanan pria itu. "Prof, maaf, oke, aku sudah berada di kursi."

Alastair mengangguk dan mencoba untuk menarik napasnya. *Sial,* semua bagian tubuhnya sakit terutama kejantanannya yang dua kali diinjak wanita itu. Wajahnya basah dengan air lendir wanita itu dan dadanya sakit karena dijadikan tumpuannya. "Biarkan aku bernapas. Berikan aku waktu. Aku akan berdiri sendiri."

"Oke," kata LJ menggigit bibirnya. "Mobil ini panas, Prof. Apa aku boleh menyalakannya?"

Alastair mengangguk tapi ia tidak bisa meraih kuncinya yang berada di saku celananya karena ia terhimpit sofa kursi belakang dan depan. "Maaf, kuncinya ada di saku celana."

"Aku saja yang ambil," kata LJ.

LJ memosisikan tubuhnya untuk meraih kunci mobil Alastair di dalam saku celana. Jari-jarinya merogoh saku celana pria itu hanya untuk menemukan *hal lain*. "Hmm, Prof?"

"Sial, LJ! Itu adalah kejantananku!"

"Apa *sebesar* ini karena aku injak tadi?" tanya LJ dengan lugu dan tangannya masih berada di dalam saku celana pria itu.

"*LJ, please, take your little fingers out of my pants*," kata Alastair dengan frustasi.

"Maaf," kata LJ. "Pasti sakit?"

"*Sialan*, ya. Aku hampir meledak."

"Oh, *oh*," LJ mengangguk. "Kuncinya tidak ada Prof, *err*, sepertinya tertelan kejantananmu yang bengkak."

Alastair hampir gila mendengar kata-kata wanita itu dan ia membalas dengan pasrah. "Kejantananku tidak menelan kunci mobil, LJ."

"Jadi kemana kunci mobilnya?" tanya LJ.

"..."

"..."

Tok... Tok... Tok....

"Mbak, Mas, kunci mobilnya jatuh ini diluar!" Tukang parkir yang tadi mencoba untuk menolong LJ mengetuk pintu

mengejutkan mereka dan mengarahkan kunci mobil yang ia temukan tidak jauh dari mobil Alastair. LJ menggeser tubuhnya dan membuka pintu. "Oh, terima kasih, Mas. Kami mencari-cari kunci mobil ini."

Tukang parkir itu melihat ke dalam mobil dan melihat Alastair tidak berdaya di bawah kursi mobil belakang dan ia berteriak, "*ARGHHHH*! Ternyata Mbak ya *zombie* pemakan jantung?"

"Bu-bukan Mas."

"Kalau begitu bagaimana itu *Masnya* di lantai kursi mobil tidak berdaya?" tanya tukang parkir itu kepada LJ. "Mas, bukan salah saya. Saya tidak melakukan apapun," jawab LJ tapi tukang parkir itu sudah berjalan mundur dengan tatapan takut.

"Permisi Mbak, saya takut di gigit!" Seketika tukang parkir itu berlari dan meninggalkan mereka berdua.

Membutuhkan waktu sampai Alastair dapat berdiri sendiri dari bawah kursi mobilnya sendiri dan keduanya terdiam sepanjang jalan ketika pria itu menyetir pulang. Tidak ada dari keduanya yang saling berbicara. Alastair menatap jalan raya yang sudah tidak lagi ramai dan penuh kemacetan sementara LJ menatap jendela disampingnya. Tidak mereka sadari keduanya tersenyum. Senyum kecil di bibir Alastair dan LJ terlukis di kedua wajah mereka yang tidak saling menatap. Hanya lampu-lampu kota Jakarta dan pemandangan di luar yang menjadi saksi.

Konyol, pikir mereka.

Tapi suka.

Sangat suka.

BAB ENAM PULUH EMPAT

LJ berjalan turun ke lantai bawah dan berharap ia tidak bertemu dengan sang *Mikroba Berkacamata*. Ia hanya ingin memulai harinya tanpa harus bertemu dengan pria itu tapi sepertinya takdir sedang mempermainkannya. Karena ketika LJ berjalan ke arah dapur ia sudah melihat pria itu dengan *scrub* birunya yang sekarang sangat ia kenali—kali ini *tanpa* saus tomat. Pria itu tengah membaca sebuah buku tebal dan terlihat serius. Di balik kacamata yang dikenakannya, Alastair tengah menyipitkan matanya dan sama sekali tidak mendongak sampai LJ mendekat.

"Apa kita bisa sehari saja tidak bertengkar, LJ?" tanya pria itu. "Aku sangat ingin

memulai hariku dengan *scrub* bersih, tubuh yang tidak sakit karena diinjak, dan tidak perlu mendengarkan namaku berubah menjadi *Zombie Mikroba Berkacamata* tanpa alasan."

"Aku belum mengatakan apapun dan kamu sudah mengangkat bendera putih? *Prajurit lemah sekali*, Prof."

Alastair menarik napasnya, "Aku serius, LJ. Hari ini aku memiliki tiga operasi."

"Aku juga sangat serius."

"Serius untuk bertengkar denganku?" tanya Alastair dengan bingung.

"Serius ingin makan pagi, Prof. Aku sudah bilang diriku belum mengatakan apapun dan kamu sudah berasumsi terlebih dahulu," kata LJ. "Aku tidak bangun pagi ini dan memikirkan kamu, Prof. Aku—biar aku

ingatkan—adalah penulis *best-seller* di Indonesia. Aku memikirkan apa aku harus mengganti *cover* buku cetak ulangku, *draft* novel baruku, dan bagaimana caranya membuat pembacaku terus menyukaiku. Profesor Alastair? Namamu tidak terlintas sama sekali di pikiranku."

Oh, baiklah LJ, kamu berbohong. *Profesor Alastair Hanan Rishad adalah orang pertama dan satu-satunya hal yang terlintas di pikiran kamu tadi pagi.* Tapi LJ tidak akan memberikan kepuasan kepada pria itu. Tidak sekarang ataupun nanti.

Alastair mengangguk, "Aku tidak mengharapkan kamu untuk memikirkanku pagi ini, LJ."

"*Good.*"

"*Good*," Alastair menanggapi sama dengan datar dan dingin.

Baru saja LJ akan berjalan memutar ke arah kulkas yang masih terpasang proposal mereka ketika ia dan Alastair mendengar bunyi bel pintu. LJ mengerutkan dahinya dan secara spontan matanya terarah ke pintu utama. Alastair melakukan hal yang sama dan ia membenarkan letak kacamatanya sebelum berkata, "Aku akan membuka pintu untuk melihat siapa yang datang."

LJ tidak menanggapi karena Alastair telah berjalan terlebih dahulu ke arah pintu. Ia menahan napasnya ketika mendengar pintu utama terbuka walaupun LJ tahu kalau ayahnya tidak mungkin datang tiba-tiba seperti ini di pagi hari. Sekali lagi intuisinya mengatakan kalau bukan Atticus yang pagi

hari ini datang ke rumah sang profesor dan ia mempercayai instingnya sendiri. *Tidak mungkin Atticus—binatang itu—datang dengan begitu mudah seperti ini. Binatang itu lebih pintar dan akan menggunakan cara lain. Kalau binatang itu ingin datang, pria itu akan datang tanpa peringatan, mengejutkan, dan akan membuat lawannya kehilangan semua kontrol.*

LJ menutup pintu kulkas yang sedari tadi ia telah buka dan berjalan ke arah pintu karena ia penasaran. Tebakan pertama LJ adalah Dokter Martha dan suaminya kembali datang—kali ini untuk memastikan apa LJ telah pergi dari rumah anak kesayangannya. Tapi LJ salah besar. Karena sosok yang baru saja masuk ke dalam rumah Alastair mengejutkannya dan membuatnya berhenti di tempatnya. "Bibi?" bisiknya.

Matanya bertemu dengan Ivana dan wanita itu menatapnya dengan hangat. LJ berlari dan memeluk bibinya. "Bibi," bisiknya dan Ivana membalas pelukannya. Parfum bunga mawar liar Ivana tercium dari balik jas *vintage Chanel* yang dikenakannya dan LJ menghirupnya mencoba untuk tidak menangis karena ia merasa sentimental. Bibinya *menemukannya*.

"Oh, Louisa, *Child*," bisik Ivana yang terdengar haru memeluknya.

"Aku merindukanmu, Bibi."

"*Me too, Child*," kata Ivana. LJ memperat pelukannya dan mengubur wajahnya di leher bibinya yang ia rindukan. Tentu saja *Mikroba Berkacamata* bernama Alastair Hanan Rishad harus mengganggu mereka dengan berdeham.

Lalu pria itu berkata, "Bagaimana kalau kita masuk dan Ivana, secangkir kopi mungkin?"

Bibinya melepaskan pelukannya dan LJ menatap Alastair bagaikan wabah dan bencana alam, sementara pria itu dengan tidak peduli berjalan masuk. Ivana membalas pria itu dan mengangguk, "Maafkan kami, Als. Aku sangat merindukan Louisa. *But yes to coffee, lead the way.*"

Alastair membiarkan Ivana mengikutinya ke arah dapur dan selama mereka berjalan LJ menautkan jari-jarinya dengan bibinya. Ivana Sastrawidjaja berjalan dengan elegan mengikuti pemilik rumah besar itu ke arah dapur, sama sekali tidak terlihat penasaran atau marah dengan kenapa keponakannya berada di rumahnya. Bagi Ivana, semuanya memiliki waktu dan tempatnya sendiri-

sendiri. Ia akan membiarkan penjelasan itu datang *sendirinya*.

Ivana selalu akan mendapatkan jawabannya dan tidak ada satupun yang bisa terlewat darinya. Hanya waktu yang memainkan semuanya.

Ketika mereka sampai ke dapur, Ivana menyadari dapur besar itu terasa begitu *kosong* dan tidak pernah digunakan. Di *kitchen island* ia melihat buku medis besar terbuka dan semangkuk *oatmeal* dengan buah-buahan yang belum selesai dimakan. Tapi pandangannya berhenti ke arah kulkas diseberangnya. Ada empat kertas—satu struk yang terlihat kotor dan kusut, dua kertas besar dengan tulisan rapi yang ditempel dengan magnet, dan satu kertas *post-it* berwarna merah muda di atasnya.

LJ menyadari arah pandang bibinya ketika ia melihat tatapan Ivana. Seketika LJ melepaskan tautan jari-jarinya dari Ivana, lalu ia berlari ke arah kulkas. Tapi bukan hanya LJ saja yang sekarang berlari tapi juga sang profesor. Ivana dengan bingung dan sedikit tercengang melihat dua orang dewasa itu berlari mengelilingi *kitchen island* menuju kulkas ke arah kertas-kertas yang mendapatkan perhatian mereka semua.

LJ dan Alastair bertemu di tengah dan di depan kulkas. Tapi keduanya terlalu terburu-buru ketika menarik kertas-kertas di kulkas itu. Salah satunya terjatuh ke lantai dan baru saja keduanya akan menunduk untuk mengambilnya, ketika kepala LJ dan Alastair bertabrakan. Ivana tidak tahu apa yang sedang ia lihat tapi mereka terlihat kacau.

"...*Ouch!* Kepalaku Prof!...."

"...kamu menunduk terlebih dahulu...."

"...aku sedang mencoba untuk mengambil proposal kita...."

"...aku juga, LJ...."

"...*Ouch!*"

"...*Argh!* Kenapa kamu menunduk lagi bersamaan denganku...."

"...pertanyaan yang sama *Mikroba Berkacamata Tidak Punya Mata*...."

"...kalau aku *tidak punya mata* kenapa aku masih *Mikroba Berkacamata*...."

"...apa penting sekarang kamu menanyakan itu, Prof?...."

Keduanya melupakan kertas yang sedari tadi terjatuh ke lantai karena emosi mereka

yang meluap-luap dan Ivana menggunakan kesempatan itu untuk berjalan mendekat, lalu mengambilnya. LJ dan Alastair membelalakkan mata mereka dan berkata bersamaan, "Tidak boleh dibaca, Bibi!"

"Ivana jangan membacanya!"

Ivana menarik napasnya dan tidak memedulikan teriakan yang ia dengar. Ia mengarahkan matanya ke kertas yang sekarang ia pegang dan membacanya dengan seksama. Setelah Ivana selesai membacanya, LJ terlihat takut dan panik, tapi kepolosan wanita itu mengalahkan segalanya dan kata-kata pertama yang diucapkannya adalah, "Kami tidak melakukan apapun—*belum*—di daftar proposal itu, Bibi. Aku hanya menyentuh diriku sendiri di hadapan Profesor. *Hanya itu saja.* Ia melihatku

mendapatkan orgasme, setelah itu meninggalkanku. Jadi apa yang Bibi baca sekarang, kami tidak pernah melakukannya."

Ivana Sastrawidjaja selalu tahu segalanya dengan sendirinya dan tidak banyak yang harus ia lakukan, tapi untuk kali pertama di dalam hidupnya, mengetahui *segalanya mengejutkannya.*

BAB ENAM PULUH LIMA

"Ya kan, Prof?" LJ bertanya kepada profesor untuk mendapatkan bantuan pria itu. "Prof, beritahu bibiku."

Alastair tahutidak ada jawaban yang ia berikan akan terdengar masuk akal. *Semua ini tidak masuk akal.* Ivana Sastrawidjaja menatapnya lalu kembali ke arah keponakannya. Wanita disebelahnya meneruskan kata-katanya ketika tidak mendapatkan bantuan darinya, "Bibi, ini semua untuk riset bukuku."

Ivana menunduk dan membacakan beberapa poin yang dituliskan LJ dengan bingung, "*Missionary*? *WOT*? *Doggy*? 69?" tanya Bibinya. "*That's research*?"

"Ya," LJ mengangguk. Bagaimanapun LJ mencoba menjelaskan, penjelasan wanita itu semakin membuat Ivana bingung, "Aku menuliskan proposal kepada Prof karena pria menyebalkan ini mengatakanku, kalau aku sama sekali tidak tahu dan mengerti konsep berciuman. Tapi Profesor Alastair adalah pria pertama yang menciumku, Bibi. Aku hampir mati tenggelam dan Prof menciumku kali pertama pada saat itu ketika ia melakukan CPR kepadaku."

Ivana mengerutkan dahinya, "CPR *termasuk* ciuman?"

Tatapannya sekarang terarah kepada Alastair dan menunggu hingga pria itu menjelaskan. Ivana dapat melihat raut wajah sang profesor yang terlihat frustasi dan

pasrah, "CPR *bukan* ciuman. Aku hanya mencoba menolongnya—"

"Lalu Prof menunjukkan kepadaku cara berciuman lagi. Kita berciuman berapa kali, Prof? Dua? Tiga kali? *Banyak kali*, sampai aku mengerti."

"Oh, banyak? Ini berbeda dengan CPR?" tanya Ivana sama sekali tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. LJ mengangguk dan berkata, "Ciuman setelah *ciuman* pertama menggunakan lidah."

"*Oh*, menggunakan lidah," Ivana mengangguk mencoba untuk tidak berekspresi berlebihan dan pada saat itu ia melihat sang profesor terbatuk. Ivana merasa kasihan kepada pria itu sementara LJ terus berbicara meneruskan penjelasannya, "Karena kalau ia sendiri yang mengatakan aku

tidak bisa berciuman dan melarangku berciuman dengan pria lain, berarti kesimpulannya hanya Prof yang boleh menciumku, bukan? Jadi aku memintanya untuk mengajarkanku hal lain."

"Mengajarkanmu *hal lain* dengan cara bagaimana, Louisa?"

"Kata Prof ada tiga metode—lisan, *'oral'* dan *'praktek'*."

"Jadi kalian langsung ke *praktek* ketika kamu menyentuh dirimu sendiri di depan Alastair?" tanya Ivana mencoba mengerti sekali lagi.

"Oh, Prof memberikanku *perintah*—" LJ baru saja akan meneruskan kata-katanya ketika Alastair kembali terbatuk. Ivana menarik napasnya dan ia tahu kalau pria itu terlihat sangat tersiksa dengan pembicaraan

ini. "Louisa, *riset* ini sama dengan bermain api, bukan? Apa kamu menyadarinya? Tentu saja *kalian berdua* menyadari hal ini? Kalian adalah dua orang dewasa yang tahu apa yang kalian lakukan—*and this, this is not just a mere research. When you guys starts kissing, you want more, and this is 'more.'* Bercinta berkedok riset," tutur Ivana kepada keduanya.

"Ya," kata LJ. Lalu tatapan keponakannya berubah menjadi sedih. "*Ya*," bisik LJ.

Ivana melihat LJ yang mengubah ekspresinya dan mendengarnya kembali berkata, "Prof, telah memberitahuku. Dokter Martha juga."

"..."

"..."

"Memberitahu apa, Louisa?" tanya Ivana kali ini ia bertanya dengan serius.

"Kalau aku mengecewakan Juju," kata LJ dan Ivana menatap keponakannya dengan tatapan sedih. "Oh, Louisa...."

"Aku membuat Juju sedih karena... *karena*, ya, aku melupakan kakakku. Kalau Juju tahu apa yang kulakukan ia pasti marah, bukan? Aku wanita yang munafik, Bibi," kata LJ. Ia memaksakan senyum tapi Ivana tahu kalau sebenarnya LJ merasa sedih.

"Kalau begitu pulang denganku, Louisa," Ivana berkata dengan tegas. "Apa yang kamu cari? Pria yang bisa mengajarkanmu berciuman? Bercinta? Aku akan mencarikannya untukmu. Aku akan membantumu. *Risetmu*—aku akan memastikan kamu mendapatkan hasil yang

kamu inginkan. Tapi kamu tahu kalau kamu tidak boleh melakukannya dengan Profesor Alastair, suami Julienne, *suami kakakmu*. Jadi pulang denganku, Louisa."

LJ mengangguk mengerti dan mendekati bibinya, "Ya, aku akan pulang denganmu, Bibi."

Tapi tentu saja satu-satunya orang yang sedari tadi tidak berbicara mengangkat suaranya dan berkata, "Aku tidak mengizinkan LJ untuk pulang, Ivana."

"*Apa*?" tanya Ivana kepada sang profesor.

"*Apa*?" tanya LJ kepada pria menyebalkan yang telah menyakiti hatinya.

Mata pria itu bertemu dengannya dan ia mengulangi kata-katanya, "Aku tidak

mengizinkan kamu pergi meninggalkan rumahku, LJ."

"Dengan dasar apa, Alastair?" tanya Ivana.

Alastair menatap bibi wanita itu dengan tegas, "Aku dokternya, Ivana."

Ivana menyadari tatapan pria itu.

Tatapan pria yang sedang jatuh cinta.

BAB ENAM PULUH ENAM

Alastair Hanan Rishad *panik*.

Entah kenapa ia *panik*. Tapi ketika ia mendengar Ivana mengatakan kalau ia akan membawa pulang LJ dan membiarkan wanita itu *diajarkan* berciuman *dan semua hal lain yang tidak patut dilakukan oleh seorang wanita perawan*, Alastair tidak bisa mengendalikan emosinya. Membayangkan LJ dengan pria lain membuatnya sangat marah. *Perasaan apa ini Alastair*? Ia tidak tahu. Ia tidak mengerti. Jadi jawabannya keluar karena kepanikannya sendiri.

"Ma-maksudku, aku belum melihat luka jahitan di dahi LJ—"

"Aku sudah pergi ke rumah sakit dan membuka jahitanku."

"Belum aku lihat, aku dokter utamanya, bukan? Siapa yang membuka jahitanmu tanpa seizinku? Katakan namanya, aku akan memastikan lisensi kedokterannya dicabut," tanya Alastair. Alastair terdengar seperti berkata, *siapa yang berani menyentuhmu, akan kubunuh*, tapi ia sama sekali tidak menyadarinya.

"Dokter jaga, Prof," kata LJ dengan bingung dan lugu. "Jahitanku dilepas dengan baik."

Alastair menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak sampai aku memastikannya sendiri."

Ivana berdeham dan bertanya, "Alastair, dokter utama keponakanku, setelah melihat

dahinya apa aku boleh membawanya pulang, Prof?"

Dengan santai Ivana tersenyum kepada Alastair dan pria itu menjawab, "Tidak."

"Tidak, Prof?"

"Ya-Ya, masih ada jari-jarinya dan tangannya yang di *gips*. Aku perlu memeriksanya."

Ivana tidak buta. Ia sudah menyadari luka-luka yang tidak seharusnya berada di tubuh LJ ketika kali pertama matanya melihat keponakannya. Walaupun luka-luka fisiknya terlihat sudah membaik, hati Ivana terasa sakit melihat keadaan keponakannya sekarang. *Siapa yang melukainya*? *Siapa yang berani melakukan hal keji ini*? Banyak pertanyaan di benak Ivana, tapi ia tidak

langsung mengambil kesimpulan. *Waktu*, akan memberitahunya sendiri.

Walaupun tentu saja sebenarnya Ivana sama sekali tidak ingin tahu detil hubungan intim yang telah LJ dan Alastair lakukan. Ia mulai mengerti kenapa sang profesor akhirnya menyerahkan dirinya dan ingin mengajari keponakannya yang sangat polos itu. *Kalau saja Juju tidak berada di tengah mereka, aku akan membiarkan LJ tinggal bersama sang profesor*, hati kecilnya berkata. Tapi Ivana sudah bertekad untuk membawa LJ pulang hari ini, karena ia tahu keduanya hanya akan saling menyakiti pada saat ini. Mereka perlu jarak dan Ivana akan memastikan akan hal itu.

"Aku tidak tahu kalau dokter bedah jantung sangat tertarik dan peduli dengan tangan dan jari-jari. Apa tangan dan jari-jari

LJ kalau tidak diperiksa akan membahayakan jantungnya?" tanya Ivana membalas kata-kata Alastair yang semakin tidak masuk akal baginya.

Ivana menahan senyumnya yang semakin tidak bisa tertahan dari bibirnya karena ini kali pertama ia melihat sang profesor tidak seperti karakternya. Ia harus memberikan kredit kepada LJ yang sepertinya telah menjadikan sang profesor menjadi sosok yang berbeda. *Sosok yang berwarna, hanya saja sang profesor belum menyadari sepenuhnya efek wanita itu terhadap diri pria itu.*

Alastair berdeham dan mengangguk, "Efeknya mungkin akan fatal."

Entah apa yang fatal, tapi Ivana menyunggingkan senyumnya karena Alastair

mengatakan kata-kata itu, "Fatal bagimu Alastair?"

"Ya. *Tidak*. Aku akan menjadi dokter yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik kalau aku tidak memeriksa LJ sebelum ia pulang denganmu."

"Aku tidak mau diperiksa olehmu *Mikroba Berkacamata*," kata LJ kepada Alastair.

"Aku tidak menanyakan pendapatmu. Pasien biasanya tidak punya hak untuk memutuskan ketika berada dalam kondisi tidak stabil. Aku—sebagai dokter utamamu—yang akan memutuskan."

"Bukannya keluarga pasien yang biasanya memutuskan, Prof?" tanya Ivana dengan santai, bijak, dan sangat elegan.

Alastair menaikkan bingkai kacamatanya dan mengangguk, "Ya, Anda boleh memutuskan, tapi saya akan tetap memeriksanya."

"Jadi ultimatum berada di kamu, Alastair?" tanya Ivana.

"Tentu saja," kata Alastair dengan posesif. *Ya, tidak heran LJ tidak boleh berciuman dengan pria lain*, pikir Ivana kepada dirinya sendiri. Ivana menahan senyumnya dan mengangguk, "Baiklah, periksa keponakanku dan setelah itu ia akan kembali."

"Barang-barangnya—"

"Barang-barangku tidak ada. Hanya *Mr. Theodore* yang aku perlukan. Ayo cepat periksa aku *Mikroba Berkacamata*, aku dan bibiku ingin pulang," kata LJ yang sekarang mendongak

menatap pria itu. Alastair menarik napasnya dan berkata, "Duduklah, di *kitchen island*."

"Di meja? *Oh*, seperti kali pertama kita berciuman—"

Alastair terbatuk kembali dan Ivana semakin tidak bisa menahan senyumnya karena pria itu sekali lagi terlihat sangat tersiksa setiap kali LJ mengatakan setiap hal yang pernah mereka lakukan di hadapannya.

"Duduklah. Di kursi," kata Alastair memberikan perintah kali ini lebih jelas.

LJ melakukan apa yang pria itu inginkan karena ia sudah tidak sabar untuk pulang bersama dengan bibinya. Ia tidak tahu apa lagi yang harus diperiksa oleh sang *Mikroba Berkacamata*, tapi kalau ia berkooperasi sedikit dengan pria itu, ia tahu kalau dirinya akan meninggalkan rumah itu dengan lebih cepat.

Ia tidak perlu lagi melihat pria yang menyakiti hatinya *lagi*. Entah kenapa hatinya menjadi sakit memikirkan kemungkinan ia tidak bisa melihat Alastair lagi. *Oh, LJ, apa kamu masokis*? *Apa kamu senang disakiti oleh pria berengsek seperti Mikroba Berkacamata*? LJ memarahi dirinya sendiri.

Sekarang ia telah duduk dan Alastair menunduk untuk pertama melihat dahinya. LJ telah pergi kemarin pagi ke rumah sakit sebelum ia bekerja seharian di McDonald. Ia tahu kalau jahitannya perlu dibuka dan dokter jaga di Unit Gawat Darurat dengan ramah membantunya. LJ tahu kalau jahitannya telah dibuka dengan rapi dan ia hanya perlu berhati-hati agar tidak melukainya lagi. Tapi tentu saja sekarang sang profesor harus memeriksanya. "Siapa nama dokter jaga yang membuka jahitanmu."

"Rahasia," kata LJ dan ia menjulurkan lidahnya kepada sang profesor bagaikan anak kecil.

Alastair menatapnya dengan serius dan berkata, "Namanya, LJ."

"*Dokter Tampan Jodohku Suamiku Belahan Jiwaku* namanya," kata LJ dengan senyum lebar.

"Apa kamu sedang memancing kemarahanku?"

LJ mengerutkan dahinya, "Kenapa kamu harus marah? Aku hanya mengatakan kalau dokter jaga yang membuka jahitanku sangat tampan. Ia mungkin akan menjadi pria yang akan menciumku dan *melakukan hal-hal lain* seperti yang aku tuliskan di proposal yang tidak kamu tanda tangani."

Ivana berjalan menjauh, berpura-pura tidak memperhatikan atau mendengarkan pembicaraan keduanya. Ia menjaga jarak untuk memperbolehkan interaksi keduanya yang membuat Ivana tertarik. *Sangat menggebu-gebu. Sangat menginginkan. Sangat emosional. Sangat dalam.*

"...siapa namanya, LJ? Aku tidak peduli kalau ia tampan...."

"...tapi kamu peduli kalau ia menciumku? Atau melakukan *hal-hal lain* denganku?...."

"...aku ingin namanya karena ia melepaskan jahitanmu dengan asal-asalan...."

"...bagian mana? Aku hanya melihat jahitanku tidak meninggalkan bekas luka yang dalam dan baik-baik saja...."

"...kamu dokternya atau aku?...."

"...kamu terlalu sombong sebagai dokter...."

"...aku bukan lagi dokter, aku profesor...."

"...sombong...."

"...siapa namanya?...."

"...kamu akan tahu di kartu undangan pernikahanku. *Oh, wait, you're not invited*...."

Alastair sekarang terlihat menarik napasnya lagi dan entah berapa kali dalam waktu singkat ini Ivana telah melihat pria itu terlihat frustasi dan menyerah dengan sikap dan kata-kata LJ. *Mereka adalah lawan yang sesuai*, pikir Ivana.

"...sudah? Aku akan turun...."

"...aku lihat dulu jari-jarimu dan tanganmu di *gips*...."

"...dokter tampan itu sudah melihatnya juga, Prof...."

"...besok aku akan memastikan lisensinya dicabut...."

"...bagus dong, Prof!...."

"...bagus?...."

Sang profesor terlihat bingung dan LJ menyunggingkan senyum dengan lebar ketika membalas, "Ia akan mempunyai waktu untuk melakukan *ini* denganku setiap hari, setiap jam, setiap detik." LJ tiba-tiba mengalungkan lehernya ke seputar leher pria itu yang sejajar dengannya, lalu mengecup bibir sang profesor yang membuat Ivana menahan napasnya dan terkejut dengan tindakan keponakannya.

"*...there, he's going to do that with me all day, all night, all the time, because I will have a new teacher, a better one, compare to you, Prof....*"

Ivana menarik kata-katanya kembali. *Mereka tidak sedang bermain api. Mereka berdua sudah membakar diri mereka masing-masing dengan ketertarikan yang tidak bisa terelakkan ini.*

LJ mendorong tubuh pria itu dan turun dari kursi tinggi yang ia duduki. "Bibi, ayo kita pulang. Aku sudah tidak sabar mencari *guru* baru untuk risetku. *Guru lamaku—ia mengecewakan.*"

BAB ENAM PULUH TUJUH

Louisa January : Pia, kamu lagi apa? Hari ini sibuk? Bagaimana dengan project *start-up* barumu?

Philippa : Maaf LJ, hari ini Ava demam. Aku akan meneleponmu setelah aku membawa Ava ke rumah sakit.

Louisa January : Mori, apa kamu ada di kebun anggur pagi ini?

Morisette : Aku dan Everest sedang pergi mengunjungi Granada, LJ. Rekan Everest ingin membuka restoran baru dan Everest akan membantunya. Sinyalku sangat buruk, LJ. Kalau aku tidak membalas pesanmu lagi, tinggalkan pesan suara dan aku akan membalasnya setelah aku kembali ke Porto.

Louisa January : Bea, bagaimana museum kuratorku hari ini? Aku melihat *playoff* permainan Carter kemarin melawan Jets. Aku melihatmu di *family box*. Aku sangat menyukai rambut barumu, Bea. Kamu sangat cantik di televisi.

Bernadette : Hei, LJ. Kamu menyukai rambutku? Oh, aku sangat tidak percaya diri. Kamu adalah orang kedua yang mengatakan aku cantik. Carter adalah orang pertama. Aku masih tidak percaya pria itu dapat mengatakan aku cantik, walaupun nama panggilanku masih '*Birdie*' baginya.

Louisa January : Gema, bagaimana dengan... *err*, makam firaun yang kamu temukan kemarin ini?

Gemaldë : LJ, aku baru saja melihat pesanmu. Kapan kamu mengirimkan pesan

ini? Kemarin aku berada di bawah tanah seharian dan *handphone*-ku lupa di *charge*.

Louisa January : Juju.... Apa kamu bahagia *disana*? Papa kembali karena *suratmu*.

Julienne : **message not delivered**

Ivana menatap keponakannya dengan tatapan khawatir ketika mereka sampai di rumahnya dan melihat LJ memeluk boneka beruang usangnya di hadapannya. "Louisa, aku tahu mungkin kamu lelah, tapi apa aku boleh menanyakan beberapa hal kepadamu?"

LJ yang duduk berhadapannya di ruang paginya mengangguk, "Bibi pasti ingin membicarakan aku dan Profesor Alastair?"

"Aku ingin membicarakan *kamu*," kata Ivana kepada LJ. "Kamu yang terpenting bagiku, LJ. Aku ingin tahu apa yang terjadi."

LJ mendongak dari beruang yang sedari tadi ia peluk dan menatap bibinya, "Oh, apa kamu tidak tahu sama sekali?" Matanya melihat Ivana dengan bertanya-tanya tapi juga terlihat sedih—seperti ia kecewa.

"Louisa, maafkan aku, apa aku harus tahu *sesuatu*?" tanya Ivana. "Apa aku melakukan *sesuatu* dan aku tidak mengetahuinya? Kalau aku tahu semua ini akan menyakitimu—seperti sekarang, aku tidak akan melakukannya."

LJ bertanya kepada bibinya, "Bibi tidak tahu perjanjian ekstradisi yang di tanda tangani Presiden Benjamin Maarav yang mengembalikan semua warga Indonesia yang ditahan di Amerika Serikat ke tanah air?"

Ivana mengerutkan dahinya dan untuk sesaat ia mencoba mengerti apa yang sedang

LJ katakan kepadanya. "Salah satu tahanan yang pulang adalah ayahmu," bisik Ivana terkeju karena ia sekarang memecahkan sendiri apa yang LJ coba katakan kepadanya.

"Ya," LJ menanggapi dengan lemah. "Ayahku, pulang ke Indonesia. *Binatang itu*, pulang *mencariku*."

"Oh, Louisa," Ivana menatap LJ dengan takut bercampur dengan kemarahannya. "Ayahmu—bagaimana bisa ia mencarimu?"

"Beberapa bulan setelah kepulangannya ia melarikan diri dari penjara dengan beberapa buronan lainnya. Ia sangat marah karena kami menjual rumah*nya*. Jadi ia mencariku—satu-satunya anaknya yang tidak pergi dari negara ini. Satu-satunya yang dapat ia sakiti.

"Aku melarikan diri karena ia menyakitiku secara fisik. Aku tahu kalau aku tidak pergi,

mungkin aku tidak bisa menyelamatkan nyawaku lagi. Aku terlalu lelah untuk melawannya pada saat itu. Tapi teman buronannya mencariku. *Binatang itu* menjual tubuhku kepada*nya*. Bibi ingat surat-surat Juju yang aku bawa kepadamu? Ingat betapa marahnya aku karena Juju menuliskan surat-surat itu dan Bibi memintaku untuk mengembalikannya? *Well, I did throw them away*, tapi ternyata Juju telah mengirimkan *satu* surat yang sampai ke tangan *binatang itu*. *The return address of that letter is Professor's apartment.* Teman buronan *binatang itu* hampir membunuhku.

"Aku berhasil diselamatkan oleh Profesor Alastair dan berada di rumah sakit untuk beberapa hari. Teman buronan *binatang itu* ditangkap sementara *ia*... melarikan diri. Aku dan Profesor Alastair tidak punya pilihan.

Aku tidak bisa kembali ke apartemenku dan ia tidak bisa kembali ke apartemennya. *He offered me to stay at their house—Juju and Prof's house.* Aku mengambil kesempatan itu karena aku tidak punya pilihan.

"*Binatang itu* masih berada diluar sana. Ia akan kembali *untukku*, Bibi," bisik LJ.

"Ia tidak akan menemukanmu. *Not in my watch*," kata Ivana dengan tegas. "Louisa, kenapa kamu tidak menghubungiku atau kakak-kakakmu? Kenapa kamu tidak meminta tolong?"

LJ menatap bibinya dan tersenyum lemah, "Bibi sedang dalam perawatan dan aku tidak ingin membuatmu memikirkanku dan lebih sakit. *You need all the time in France to recover.*"

"*Nonsense, Louisa.* Kamu selalu mempunyai*ku* dan kakak-kakakmu."

"*I did reached out to them*," kata LJ sekarang menaikkan nadanya. "*I did reached out. I am always first to reached out.* Selalu aku yang pertama yang menghubungi kakak-kakakku. Aku selalu mencari mereka. Aku selalu menanyakan kabar mereka. Aku yang mengambil langkah pertama. *Do you know howexhausting it is to reach out all the time but never be the one being reachedout first*? Aku tidak ada di dalam pikiran mereka sementara mereka selalu ada di pikiran aku. Bagaimana bisa aku berkata kepada Pia keadaanku dan *binatang itu* telah kembali ketika demam Ava lebih penting? Bagaimana bisa aku mengatakan kepada Mori kalau aku sakit dan tubuhku semakin lemah setiap harinya ketika Mori dan Everest sedang sibuk di Granada? Bagaimana bisa aku mengatakan kepada Bea kalau *pria yang menyakitinya, menyakitiku*? Bagaimana bisa

aku membuat Bea memikirkan aku sementara dirinya selama bertahun-tahun telah mendapatkan perlakukan keji *pria yang kami panggil ayah*? Bagaimana bisa aku berbicara kepada Gema ketika ia tidak memiliki waktu untukku? Bagaimana aku memberitahu Juju... ketika ia tidak lagi di dunia ini?"

"..."

"..."

LJ mengeluarkan air matanya dan Ivana melihat keponakannya yang sedari tadi mencoba untuk terlihat kuat sekarang mengeluarkan emosinya. LJ mungkin kuat tapi ia juga sangat rapuh di dalamnya. Ivana berjalan untuk duduk di sebelah LJ sekarang dan memeluknya. "Louisa," bisiknya.

"Ak-Aku... lelah mencoba untuk membuat diriku diperhatikan. Aku tidak bisa terus

menerus menjadi yang pertama. Pertama yang peduli. Pertama yang mencari. Pertama yang merasakan. Jadi aku berpikir aku bisa melawan binatang itu sendiri. Aku hanya perlu mengandalkan diriku sendiri sampai aku tenggelam dan hampir kehilangan nyawaku.

"Tapi aku tidak mati karena Profesor Alastair menolongku. Suami kakakku menolongku dan memberikanku tempat untuk tinggal. *Hanya sebatas itu* saja hubunganku dengannya, Bibi. Aku tahu apa yang terjadi, proposal yang kamu baca, semua hal yang kukatakan terlihat seakan-akan aku mencoba untuk melakukan *hal yang lain.* Untuk sesaat semuanya bergantung kepada Profesor Alastair—keselamatanku, kesembuhanku, *diriku.* Setiap hal yang kulakukan, *aku membutuhkannya. Aku perlu bantuannya.*

"..."

"..."

"*I'm not trying to make him mine*."

"..."

"..."

"Ia milik Juju. Sekarang dan selamanya."

"Kata siapa ia tidak boleh menjadi milik orang lain, Louisa?" tanya Ivana. "*Kata siapa*?"

BAB ENAM PULUH DELAPAN

LJ tidak mengerti pertanyaan Ivana kepadanya. Apa yang wanita itu tanyakan seharusnya sangat jelas jawabannya. LJ dengan spontan menjawab, "Kata siapa? Kata *semua orang di dunia ini*."

"Kalau kamu menginginkan Alastair, tidak ada seorangpun di dunia ini yang boleh melarangmu, Louisa," kata Ivana kepada LJ.

LJ menghapus air matanya karena ia tidak merasa ingin menangis lagi dan karena... *karena Mikroba Berkacamata itu tidak ada untuk menghapus air matanya juga. Tunggu LJ, kenapa kamu memikirkan Mikroba Berkacamata itu sekarang*?

Ia tidak ingin menangis lagi karena sekarang dirinya harus membalas kata-kata bibinya yang menurutnya tidak masuk di akal. "Aku tidak menginginkan Profesor, Bibi."

Ivana melihatnya dengan tatapan seolah-olah LJ tengah membohongi dirinya dan diri sendiri. LJ membalas tatapan bibinya dengan berkerut, "*Ew*, menginginkan *Mikroba Berkacamata*?"

Bibinya terlihat terkejut dengan kata-kata LJ. "Tapi, Louisa... kamu menciumnya tadi?"

LJ memegang dadanya dengan gaya dramatis, "Bibi melihatku mencium *Mikroba Berkacamata* itu? Bibi harus tahu kalau aku hanya ingin membuatnya diam saja, karena Profesor selalu jahat dengan kata-katanya. Seakan-akan ia tidak berpikir terlebih dahulu

sebelum berbicara. Aku sangat membencinya. Bukan *ingin* menciumnya."

Ivana Satrawidjaja terlihat bingung, "Louisa, tapi kamu menciumnya. Orang dewasa tidak mungkin mencium seseorang kalau ia tidak *menyukainya*."

LJ mendengus kepada bibinya. "Aku? *Aku*? Louisa January Sastrawidjaja, penulis *best seller* di Indonesia *menyukai* Profesor Alastair Hanan Rishad? *Aku*, Bibi?"

Ivana mengangguk dengan pasrah dan disanggah sekali lagi oleh LJ dengan dramatis, "Aku tidak mungkin menyukai *mikroba*, Bibi. *Mikroba* tidak terlihat dan tidak bisa bicara, apalagi berciuman."

"Tapi kamu mencium '*mikroba*' itu, Louisa."

"Bukan berarti aku *menyukainya*. Memangnya setiap orang dewasa berciuman mereka saling menyukai? Aku kira tidak begitu. Di dalam bukuku—mungkin. Di dunia nyata, bibir bisa digunakan untuk hal lain. Seperti menghentikan kata-kata jahat sang profesor kepadaku."

Ivana mendesah, "Aku mulai berpikir kamu memang tidak mengerti konsep berciuman sama sekali, Louisa."

"Aku sangat mengerti apa itu ciuman dan *bukan* ciuman."

"CPR termasuk ciuman?"

"*Termasuk* ciuman."

"Berarti kamu *belum mengerti* konsep berciuman. Kalau kamu tidak mengerti akan konsep sederhana ini, kamu tidak mungkin

mengerti apa kamu menikmatinya atau tidak. Jadi kata-kataku menjadi tidak masuk akal sekarang terdengar olehmu, karena kamu tidak bisa menjawab apa kamu menyukai Profesor atau tidak. Alastair belum mengajarkanmu untuk menikmati ciuman-ciuman kalian dan mengajarkanmu untuk *menyukainya. Menyukai pria itu*."

"Bibi, aku tidak bisa menarik kata-kataku dan berlari kembali kepada sang profesor. Aku *tidak* bisa kembali kepada Profesor Alastair. Kalau begitu harus ada yang membantuku untuk mengerti! Kalau aku sangat bodoh dalam hal ini—aku perlu bantuan, bukan? Namira—editorku yang menyebalkan itu—mengatakan kalau semua tulisan adegan dewasaku sangat *generic*, dalam buku selanjutnya aku tidak ingin dikomentari lagi olehnya," kata LJ. Lalu ia mengingat kata-

kata Ivana di rumah Alastair, "Bibi mengatakan kepadaku tadi, di rumah Prof, kalau Bibi akan mencarikanku pria yang dapat melakukan *riset* ini untuk membantuku. Apa Bibi serius?"

Ivana mendesah dan ia berkata, "Aku tidak tahu masalahnya *seserius* ini sampai aku mendengarnya sendiri."

"Bibi akan mencarikanku pria untuk membantuku kalau begitu?"

Ivana membalas keponakannya, "LJ, kamu mungkin tidak akan menyukai ciuman pria selanjutnya yang menciummu. Mungkin juga kamu tidak akan seterbuka dan seberani sekarang dengan tubuhmu dengan pria lain. *With every men, it might be different.*"

"*But it could be better, right*?"

"*It could be perfect with the right man. It could be perfect if you fall in love with him.*"

"Pria berikutnya akan membuatku jatuh cinta?"

"Ya, atau membuatmu sadar *siapa yang kamu cinta*, LJ."

Lima bulan kemudian.

"Noah Asher," kata pria itu kepada Alastair. "Saya *fellow* kardiologi baru di bawah Anda mulai hari ini, Profesor Alastair."

Alastair menjabat tangan pria yang masih terlihat muda itu dan mengangguk.

"*We'll do rounds this morning, Doctor Asher*," kata Alastair yang baru saja akan melakukan *visit* pasiennya pagi itu. "Tentu saja, Prof."

Alastair baru saja akan berjalan terlebih dahulu di depan semua orang yang biasanya mengikuti—seorang *fellow*, dua perawat, dan tiga residen lain ketika pandangannya berhenti di pin yang dikenakan oleh Noah.

Alastair menyipitkan matanya dari balik kacamata yang ia pakai dan Noah yang memiliki tinggi dan perawakan yang sama dengannya menyadarinya. "Oh, Prof, apa ada protokol seragam yang perlu saya ketahui? Pin ini—" Noah memegang pin berwarna merah muda *neon* dengan bentuk mahkota yang bertuliskan '*LJ's A-Class Members*' yang ia sematkan di kanan atas leher jas putihnya dan meneruskan kata-katanya, "diberikan oleh seorang penulis yang melupakan dompetnya pagi ini di McDonald. Aku membayar makanannya dan ia memberikanku pin ini. Ia

mengatakan kepadaku, '*Here, a lucky charm from me*.' Maaf kalau ini tidak diperbolehkan...."

"Pasien-pasien akan menganggap *aneh* pin yang kamu kenakan. Tolong lepaskan, *sekarang*," kata Alastair dan nadanya berubah menjadi dingin—*tapi sangat posesif*.

Noah mengangguk dengan canggung. Ia tidak ingin membuat sang profesor yang ia kagumi marah di hari pertamanya bekerja, "Maaf, Prof, akan saya lepaskan."

Ketika ia memasukkan pin itu ke saku jasnya dan memastikan ia telah menaruhnya dengan aman, Noah berkata kepada dirinya sendiri, *Tidak apa-apa aku tidak bisa mengenakanmu di publik. But you are my lucky charm*.

Pagi ini sebelum ia memulai hari pertamanya di Genesis Medical Centre, ia

bertemu dengan seorang wanita cantik. Wanita itu adalah penulis terkenal di Indonesia yang tidak bisa membayar *McMuffin* dan kopi panasnya. Wanita itu membuat Noah Asher yang baru saja kembali ke Indonesia, setelah lima belas tahun tinggal di Boston, *terpana*. Wanita itu tidak mengenalnya, tapi Noah Asher adalah *fan nomor satu* Louisa January Sastrawidjaja mulai hari ini.

You are my lucky charm Louisa January.

BAB ENAM PULUH SEMBILAN

Selama lima bulan terakhir ini, LJ mempelajari satu hal penting—untuk mendapatkan sesuatu di dunia ini, ia tidak bisa mendapatkannya dengan mudah dan instan. Setiap hal yang ia inginkan, harapkan, dan mimpikan perlu *waktu* untuk meraihnya.

Sebagaimanapun ia berharap *binatang itu* ditangkap dengan cepat, sebagaimanapun usaha bibinya untuk mencoba mempercepat penangkapan Atticus, dan sebagaimanapun aparat berwajib telah mencari ke semua tempat yang mungkin menjadi tempat persembunyian pria itu, mereka tidak menemukannya. Atticus Nathanael Adharanaputra masih belum ditemukan.

Sebagaimanapun ia ingin menyelesaikan novel barunya dengan cepat, LJ tidak bisa menulisnya dengan cepat ketika ia mengalami *writer's block*. Ia menyalahkan komentar Namira Wulandari yang terpatri di pikirannya hampir enam bulan yang lalu. LJ tidak bisa menulis tanpa berpikir dirinya adalah wanita perawan yang tidak tahu konsep berciuman apalagi bercinta. Setiap kali ia mencoba menuliskan adegan dewasa yang biasanya mudah dan lancar—ia kembali memikirkan kata-kata Namira. *Apa mayoritas pembacaku berpikir hal yang sama? Apa aku sangat terlihat seperti wanita perawan yang tidak tahu apa-apa?*

I'm an imposter, LJ berkata kepada dirinya sendiri.

Lalu sebagaimanapun Ivana Sastrawidjaja, bibinya, telah mencoba mencarikannya '*guru*'

baru, tidak ada satupun pria yang yang dikenalkan kepada LJ cocok dengannya. Kebanyakan dari pria-pria yang dikenalkan bibinya terlihat tersiksa berbicara dengannya, seolah-olah mereka paling pintar dan LJ adalah wanita bodoh. Kebanyakan dari mereka juga terlalu serius menanggapi LJ. Salah satunya adalah pria bernama Hendrick Bombolonni, pria berusia di akhir tiga puluhan dan memiliki perusahaan batu bara di Indonesia. Hendrick bertubuh lebih pendek dari LJ dan memiliki perut yang sangat besar—*ya*, seperti donut *bombolone* yang mirip dengan nama belakang pria itu, pikir LJ ketika kali pertama mereka bertemu. Keduanya berbincang-bincang dan ketika menurut LJ mereka cukup berbasa-basi mengenalkan diri, ia bertanya kepada Hendrick, "Apa arti berciuman dan bercinta

untukmu?" dan Hendrick menjawabnya dengan berkata, "*Apa penting*? *Apa kamu salah satu wanita yang tidak bisa menerima kalau aku telah berciuman dengan banyak wanita dan bercinta dengan mereka*? *Ketika kita menikah*—"

LJ menghentikan kata-kata Hendrick dengan berkata, "Aku tidak berniat untuk menikahimu, Hendrick. *But thank you for letting me know that you have kissed lots of women*."

"*And also made love to them*. Aku sangat ahli."

"*Mikroba berkacamata* saja yang *sangat ahli* tidak sesombong kamu, Hendrick," gumam LJ yang tiba-tiba teringat—*selalu teringat*—sosok sang profesor. Bagaimanapun ia mencoba, *sebagaimanapun* ia ingin mencoba, pikirannya kembali kepada sang profesor.

LJ tidak tahu kenapa dan setiap kali sosok pria itu muncul, ia mencoba untuk meredam

pikirannya sendiri. *Kenapa kamu memikirkannya*? *Kamu tidak boleh memikirkannya*, *LJ! Fokus, LJ! Kamu tidak akan pernah mendapatkan 'guru' baru kalau kamu terus memikirkan Mikroba Berkacamata itu dan menjadikannya tolok ukur dan standarmu. Tunggu, semenjak kapan sang profesor jadi standarmu*, *LJ?*

Setelah ia menyadari kalau tidak ada satu hal pun yang ia inginkan berhasil didapatkannya selama lima bulan terakhir ini, LJ akhirnya *berhenti berharap terlalu banyak*.

Ia tidak berharap lagi ayahnya ditemukan dengan cepat, tapi sekarang ia berharap binatang itu *berhasil* ditangkap oleh aparat berwajib. Kapanpun dan dimanapun ia berada.

Ia tidak berharap untuk menyelesaikan novelnya dengan cepat. Tidak ada gunanya ia

mencoba untuk menulis sesuatu yang tidak ia ketahui.

Ia tidak berharap untuk menemukan pengganti *sang profesor* dengan cepat. *Tidak ada yang bisa menggantikannya.* Realisasi itu membuat ia takut. Bagaimana bisa dalam waktu singkat mereka tinggal bersama, LJ terus mengingat setiap hal yang terjadi dan menjadikannya standar?

LJ menyimpan semua pikirannya, keinginannya, dan kekecewaannya yang tidak bisa menyelesaikan apapun sendiri setiap harinya. Ivana telah memberikannya tempat untuk tinggal dan LJ sangat bersyukur kepada bibinya. Tapi ia juga tahu kalau *ini* bukan selamanya. Suatu hari nanti ia harus pulang ke apartemennya yang tidak lagi terasa seperti *rumah.* Untuk sekarang ia akan mencoba

menjalani hidup dengan semaksimal mungkin setiap harinya.

Tapi tentu saja bukan pagi ini.

Hari ini dimulai dengan LJ yang menekan tombol '*stop*' di *alarm*-nya dan bukan tombol '*snooze*' sehingga ia terbangun terlambat. Ia memulai harinya dengan panik ketika LJ melihat waktu telah menunjukkan pukul delapan kurang lima belas menit.

Seketika LJ berdiri dari atas ranjangnya, rambutnya yang bergelombang dengan ikal yang tidak bisa diatur terlihat berantakan menutupi wajahnya ketika ia mencari pakaian pertama yang bisa ia temukan. "*Sial*," gerutu LJ ketika ia tidak sengaja menginjak buku-buku yang berserakan di lantai dan menyakiti telapakn kakinya sendiri. Ia meringis kesakitan tapi tidak punya waktu dan

mengambil *laptop* dan *handphone*-nya, lalu memasukkannya dengan asal ke tas pertama yang ia temukan.

Hari ini adalah hari ia bertemu dengan para produser yang akan membuat buku-bukunya menjadi film. Namira sudah mengingatkannya mengenai pertemuan ini tiga kali minggu lalu dengan sangat menyebalkan dan LJ berkata kepada editornya kalau ia tidak mungkin lupa dan terlambat. LJ memang tidak *lupa*, tapi jelas ia *terlambat*.

LJ membuka pintu kamar tamu yang telah menjadi kamarnya sekarang selama lima bulan dan berlari menuruni tangga. Ivana yang mendengar langkah kaki LJ dan tengah membaca koran paginya memanggil

namanya, "Louisa, makan pagi bersamaku—
"

"BIBI! BIBI! BIBI! AKU TIDAK BISA! AKU HARUS PERGI! *BYE! SEE YOU TONIGHT*! *I LOVE YOU SO SO SO MUCH*! AKU TERLAMBATTTTTTT! *ARGHHHHH*!" LJ berteriak dan berlari ke arah pintu utama secepat mungkin. Ia tidak tahu apa bibinya dapat mendengarnya atau tidak mengingat betapa besarnya rumah Ivana. LJ akan menelepon bibinya nanti, pikirnya. Tapi sekarang ia harus pergi.

Ia mencari kunci mobilnya—*ya, mobilnya telah kembali dari bengkel yang telah dibayar penuh oleh Pak Giri*—dan membukanya. LJ tidak punya waktu untuk memanaskan mobilnya dan langsung melaju ke arah jalan raya yang sudah padat pagi itu. *Aku sangat terlambat*,

pikir LJ ketika melihat jam di *dashboard* mobilnya yang telah menunjukkan waktu hampir jam delapan tiga puluh. Jalan raya yang padat itu berubah menjadi kemacetan dan mobil LJ tidak bergerak sama sekali.

Karena mobilnya tidak bisa bergerak, LJ menggunakan kesempatan itu untuk mencium ketiaknya sendiri dan berkata, "Aku belum memakai deodoran." Lalu ia mencium bau mulutnya dengan mendekatkan punggung tangannya dan ia mengembuskan napasnya, "Sial, aku lupa sikat gigi."

Ia lalu berkaca dan melihat dirinya sendiri, "Aku *zombie*," katanya ketika melihat rambutnya yang tidak bisa teratur dan wajahnya yang masih menunjukkan dirinya belum mandi.

Sepuluh menit kemudian ia mencoba untuk memperbaiki dan membuat rapi dirinya sendiri dengan apapun yang ia temukan di dalam tasnya. Tidak banyak yang bisa LJ lakukan, tapi ketika ia merasa lebih baik, sekarang LJ mendengar nada dering di teleponnya. Ia melihat nama Namira tertera dan LJ mengangkatnya, "Apa?" tanya LJ tidak berbasa-basi.

"LJ, kamu ada dimana?"

"*On the way* ke Jam Entertainment."

"Oh, oke, tapi kamu tidak perlu terburu-buru. Pak Sunil baru saja memberitahuku kalau ada masalah dengan *editing* Pocong vs Kuntilanak VIII dan beliau harus berbicara dengan para editornya. Ia meminta maaf dan ingin memundurkan jadwal *meeting* kita ke jam sebelas. Aku harap kamu belum dekat."

LJ mendesah dan berkata kepada Namira, "Aku belum dekat, Nam. Aku akan sarapan terlebih dahulu kalau begitu."

"McDonald, pastinya?"

LJ tidak menanggapi dan menutup teleponnya dengan cepat. Ia memiliki waktu untuk sarapan dan ketika tiga puluh menit kemudian kemacetan sedikit terurai, LJ mengarahkan mobilnya ke tempat yang ditebak Namira—*ya, ia sangat menyukai McDonald.*

Karena ia memiliki cukup waktu untuk makan di restoran, LJ memarkiran mobilnya dan berjalan keluar. Restoran cepat saji itu sangat sibuk di pagi hari karena menu sarapannya dan LJ disambut dengan antrian panjang menuju kasir ketika ia masuk ke dalam.

Selama LJ mengantri ia telah membuat daftar pesanan yang ia inginkan—*Dua McMuffin, empat hash brown*, *satu pancake set*, *kopi panas*. LJ mengangguk dengan bangga karena tidak membutuhkan waktu lama untuk dirinya memutuskan apa yang ia ingin makan. Ketika ia sampai ke depan kasir, ia mengulang dafar yang telah diingatnya, kembali ke pelayan yang melayani.

"Baik Bu, semuanya menjadi seratus delapan puluh sembilan rupiah. Anda ingin membayar dengan apa?" tanya pelayan itu kepada LJ.

"Kartu debit, Mbak," kata LJ. Ia mulai merogoh ke dalam tasnya untuk mengambil dompetnya, tapi ia tidak menemukannya. LJ mencari sekali lagi dan kali ini menunduk untuk melihat isi tasnya. *Dompetnya kemana*?

"Pakai aplikasi *online* atau *e-wallet* saja, Bu?" tanya pelayan itu memberikan solusi lain.

LJ mengangguk dan berkata, "Oh, ya, boleh, Mbak."

Ia lalu merogoh saku jins yang ia kenakan untuk mengambil *handphone*-nya. Tapi LJ tidak menemukannya. *Sial, aku meninggalkannya di mobil*, pikir LJ. Aku tidak punya dompet dan *handphone*.

"Mbak bisa tunggu? Saya akan ambil—"

Pelayan itu baru saja akan mengatakan kalau ia tidak bisa menunggu karena antrian dibelakang LJ semakin panjang. LJ mendesah dan baru saja ia akan berkata, "Ya sudah, Mbak. Di *cancel*—"

"Saya akan bayar pesanan wanita ini, Mbak. Untuk saya, satu McMuffin dan kopi panas,"

kata pria yang sedari tadi menunggu di belakangnya.

LJ mengerutkan dahinya dan seketika ia berkata kepada sang pelayan yang melayani mereka, "Aku ganti *order*-ku kalau begitu. Satu McMuffin dan kopi panas saja."

"Oh, kalau Anda ingin hal yang lain saya akan membayarnya...."

LJ mengangkat tangan kepada pria asing yang ingin membayar pesanannya, "Saya tidak ingin menjadi viral karena Anda, Pak."

"*Excuse me*?" tanya pria itu dengan bingung. LJ sekarang baru saja menyadari sosok pria itu ketika melihatnya dengan lebih seksama. Pria itu memiliki perawakan tinggi dan tubuh besar—tapi tidak terlalu kekar seperti sang profesor—*maaf, referensi penulis* best-seller *Indonesia sangat terbatas*. Pria itu memiliki

rambut dengan ikal yang lebih bergelombang dari pada sang profesor juga—*sekali lagi maaf, referensinya hanya Mikroba Berkacamata*. Pria itu memiliki janggut yang ia biarkan sedikit panjang, berbeda dengan sang profesor yang selalu memiliki wajah bersih—*ya, baiklah, pikirannya hanya terisi satu pria, Profesor Alastair Hanan Rishad*. Tapi LJ harus mengakui, pria di hadapannya sangat tampan. *Tidak setampan Alastair, tapi ya... tampan*.

"Anda mengenal saya, bukan?" tanya LJ dengan percaya diri.

"Ya—*tidak*?" tanya pria asing itu dengan bingung.

"Saya penulis terkenal di Indonesia, jadi Anda ingin membayar sarapan saya karena membuat saya viral, bukan? Anda akan membuat video kalau penulis terkenal

Indonesia tidak bisa membayar McDonald-nya sendiri. Jadi aku akan mengubah pesananku menjadi McMuffin dan kopi panas saja."

Pelayan yang melayani mereka dengan tidak sabar berkata, "Mbak, saya sendiri tidak mengenal Anda siapa. Anda penulis atau bukan—saya sesungguhnya tidak peduli. Jadi pesanan Anda satu McMuffin dan kopi panas?"

"Betul. Mbak yakin tidak mengenal saya? Saya bukunya banyak di toko buku. Kalau Anda mengetikkan nama saya—Louisa January—"

"Pesanan Anda menjadi seratus lima ribu totalnya, Pak. Anda ingin membayar dengan apa?" pelayan itu bertanya memotong kata-kata LJ. Pria asing yang membayar sarapannya

sekarang mengeluarkan dompetnya dan membayar dengan kartu kredit *Black Amex*.

Setelah pria itu membayar dan mereka mendapatkan pesanan mereka, pria itu membawakan nampan dan LJ mengikuti pria itu. Keduanya lalu mencari meja kosong dan duduk berhadap-hadapan. "Terima kasih karena membayarkan sarapanku. Apa kamu bisa memberitahuku kemana aku harus membayar pesananku? Aku akan mentransfernya setelah ini."

"*Don't worry about it*," kata pria itu yang sekarang menaruh McMuffin dan kopi panas milik LJ di hadapannya. "Kamu tidak perlu membayarku."

LJ dengan panik berkata, "Kalau kamu meminta tanda tanganku, akan lebih mahal harganya."

Pria itu menatap LJ dengan terkesima sementara LJ menatapnya dengan bertanya-tanya, "Kamu membantuku, pasti kamu menginginkan sesuatu. *Are you sure you don't know who I am*?"

LJ menyipitkan matanya ketika melihat pria itu tersenyum dan menggeleng. "Tidak, maaf."

"Kamu tidak tahu aku penulis terkenal?"

"Maaf, aku baru saja kembali dari Boston. Ini hari keduaku di Jakarta."

"Oh," jawab LJ dengan kecewa. "Aku berpikir kamu salah satu *fans*-ku yang ingin perhatianku dan membayarkan sarapanku. *Or make me go viral* karena aku tidak bisa membayar sarapanku. Ternyata bukan."

"Kamu kecewa aku bukan *fans*-mu?"

"Tidak ada satupun orang yang bertemu denganku dan tidak menjadi *fans*-ku. Kecuali *Mikroba Berkacamata itu*," kata LJ dan tiga kata terakhirnya ia katakan berupa gumaman.

Pria itu tertawa, "Oh, ya, maafkan aku. Kalau begitu mulai hari ini aku akan menjadi *fans*-mu. Katamu, kamu penulis?"

"Ya, kalau kamu mencari namaku—Louisa January Sastrawidjaja kamu akan tahu siapa aku. Kamu seharusnya bangga dan merasa terhormat sekarang kamu duduk di hadapan penulis terkenal."

"Tentu saja, aku sangat bangga dan terhormat duduk bersamamu sekarang," jawab pria itu.

"Siapa namamu?" tanya LJ kepada pria itu.

"Noah."

"Oh," kata LJ.

"Kamu tidak ingin tahu apa aku penulis terkenal sepertimu atau tidak di Boston? Aku mungkin saja penulis terkenal sama sepertimu."

"Kamu bukan penulis," jawab LJ dengan percaya diri.

Noah mengerutkan dahinya dan bertanya kepada wanita itu dengan penasaran, "Oh, bagaimana kamu tahu aku bukan penulis?"

LJ mengedikkan bahunya, "Intuisiku. Kalau kamu penulis radarku pasti sudah tahu."

"Kalau begitu radarmu mengatakan aku berprofesi apa?" tanya Noah sekali lagi penasaran.

"Dari gaya pakaianmu... kataku—kamu adalah akuntan. *For the big four, maybe*."

"Oh, akuntan?" tanya Noah menahan senyum di bibirnya karena wanita itu salah.

"Atau model majalah dewasa," LJ menjawab dengan acuh tak acuh. "Dibalik kemejamu pasti ada *six pack*, bukan?"

Noah tertegun menatap wanita yang blak-blakkan itu di hadapannya. LJ lalu menambahkan dengan percaya diri, "Oh, *oh*, atau kamu adalah model majalah dewasa yang hari ini akan *photo shoot* sebagai *hot sexy accountant with six pack*? Aku jarang salah ketika menebak profesi seseorang. Aku benar, bukan?"

Pada saat itu Noah Asher tidak peduli dengan kata-kata konyol dan salah yang diucapkan wanita itu, karena ia telah terpukau

untuk kali pertama dalam hidupnya. Belum pernah ia bertemu dengan wanita seperti Louisa January Sastrawidjaja sebelumnya. *Wanita itu mengagumkan di matanya.*

BAB TUJUH PULUH

LJ mengulurkan tangannya kepada Noah ketika mereka telah berjalan keluar dari restoran cepat saji yang semakin ramai. Keduanya telah menghabiskan sarapan pagi dan sekarang akan berpisah. Tapi sebelumnya, LJ ingin berterima kasih kepada pria itu, "Terima kasih, atas sarapanku."

Noah menggenggam tangan LJ dan menjabatnya. Pria itu tersenyum dan berkata, "Aku bangga dan merasa terhormat dapat membayarkan sarapan penulis terkenal pagi ini."

"Dan aku sangat tersanjung *model majalah dewasa* sepertimu berbaik hati kepadaku," kata LJ kepada Noah. "Ini kesempatan terakhir untuk mengubah keputusanmu—kemana

aku harus membayar McMuffin dan kopi panasku? Apa kamu yakin tidak ingin aku bayar kembali?"

Noah tersenyum dan mengangguk, "*It's okay, don't worry about it*, Louisa January."

LJ melepaskan tangannya dari Noah, dan tiba-tiba berkata, "Tunggu kalau begitu?"

Noah memperhatikan wanita itu sekarang yang merogoh ke dalam tasnya dan mencari sesuatu, "Tidak apa-apa aku tidak akan membuatmu viral hanya karena kamu tidak membawa dompetmu—"

LJ tidak membalas kata-kata Noah karena ia terlalu sibuk mencari sesuatu di dalam tasnya dan ketika ia menemukannya, ia mengangkat barang kecil yang dirinya temukan kepada pria asing yang membayar sarapannya. "Aku tidak ingin berhutang

kepada orang dan tiba-tiba masuk ke dalam video atau *Thread* di Twitter. *In today's world, you can be cancelled over anything.* Aku tidak mengenalmu, walaupun aku sangat yakin kamu adalah pria yang baik dan memiliki kartu Amex hitam. *My name is a brand and it's everything to me. So, to repay my McMuffin and coffee*, aku akan memberikanmu pin eksklusif *fan club*-ku "*LJ's A-Class Members*". Dengan ini anggap aku sudah membayar sarapan pagiku. Kalau kamu mencari *online*, pin ini seharga dua juta rupiah karena sangat eksklusif dan susah dicari," kata LJ kepada Noah.

Noah tertegun dengan kata-kata wanita itu yang terdengar sangat percaya diri dengan siapa dirinya dan sekarang ia menatap pin mahkota berwarna merah muda *neon* yang diberikannya. Noah mengangguk dan baru saja ia akan meraih pin itu ketika wanita itu

menariknya menjauh, lalu berkata, "Aku akan memakaikannya kepadamu."

"Oh, memakaikannya?"

"Lalu kamu akan mengambil *selfie* dirimu sendiri dengan pin yang aku berikan dan mengirimkannya ke *email*-ku sebagai bukti. Kalau suatu hari kamu memutuskan untuk menjadi orang jahat di internet, aku akan menjadikan ini sebagai bukti."

Noah menahan senyumnya mendengar perintah konyol wanita itu. Tapi ia menurut dan ketika ia mengangguk, LJ melangkah maju dan menutup jarak di antara mereka. *Oh, Tuhan, wanita itu sangat harum.* Rambut panjangnya yang bergelombang ikal tercium seperti rempah-rempah dan Noah menggunakan kesempatan itu untuk menghirup harumnya untuk ia ingat.

"A-Aku bisa memakainya sendiri."

"Tidak, aku akan memakaikannya," kata LJ dengan tegas.

"Oh, harus kamu pakaikan?" tanya Noah yang sekarang sangat menyadari kedekatan tubuh mereka. Ia menjadi canggung dan tidak berdaya tapi sepertinya hanya dirinya yang menyadari efek tubuhnya sementara wanita itu dengan polos menutup semua jarak di antara mereka.

"Hmm, Louisa—"

"Dimlah," kata sang penulis terkenal itu yang sekarang menyentuh bagian dadanya dengan jari-jari wanita itu. "Jangan bergerak," katanya sekali lagi memberikan perintah. *Aku menyukai perintah wanita itu—ada apa denganku?*

Noah dengan patuh mengangguk dan ia dapat merasakan jari-jari wanita itu di dadanya. Ia sangat berharap sekarang wanita itu tidak menyadari puting yang mengeras karena sentuhannya. Noah bukan pria yang tidak bisa menahan gairahnya sendiri, hanya saja ia mulai meragukan dirinya sendiri ketika wanita itu sekarang terlalu dekat dan menyentuhnya.

Noah tengah memarahi dirinya sendiri dengan mengatakan kalau ia bukan remaja yang kali pertama disentuh wanita ketika tiba-tiba wanita itu menusukkan pin yang dipegangnya ke kemejanya. Masalahnya hanya satu—wanita itu menusukkannya ke kemeja *dan* dadanya. Noah terkejut ketika pin itu terasa menusuk dadanya dan ia menunduk untuk melihat apa yang wanita itu lakukan kepada dirinya. LJ dengan panik memekik

dan melangkah mundur ketika sekarang menyadari apa yang ia perbuat. Pin itu tertusuk ke dalam dada Noah dan membuat pria itu berdarah. Seketika kemeja putih bersih yang ia kenakan berwarna merah ditengah dadanya.

"Astaga—"

"Aku tidak apa-apa."

"Astaga, ya, Tuhan."

"Aku tidak apa-apa," Noah berkata dengan pasrah dan ia menarik pin itu yang membuat dadanya berdarah keluar.

"Apa kita perlu ke dokter? Kamu harus disuntik tetanus bukan untuk infeksi ini?" tanya LJ dengan panik. "Salah satu karakter di bukuku, ia menginjak paku dan harus

mendapatkan suntikan tetanus segera setelah itu untuk menghindari infeksi."

"Aku akan baik-baik saja," kata Noah.

"Kita tidak akan ke rumah sakit? Aku akan mengantarmu ke rumah sakit sekarang. *Err*, walaupun aku tidak yakin dimana dompetku—kamu bisa membayar perawatan dan suntikan tetanusmu sendiri dulu, bukan? Lalu kamu berikan saja *reimburse*-nya kepadaku. Aku adalah penulis *best-seller* Indonesia yang bertanggung jawab. Tenang saja."

Reaksi Noah pada saat itu hanya bisa tertawa walaupun sekarang kemejanya meninggalkan bercak bulat darah dan dadanya terasa nyeri. Wanita itu bukan hanya menusuk dadanya dengan pin, tapi juga membuat jantung Noah berdegup kencang.

Louisa January Sastrawidjaja telah mengambil hatinya semenjak saat itu.

BAB TUJUH PULUH SATU

"Iv," Kaleb Martarami, Direktur Utama Genesis Medical Centre, memanggil Ivana teman dekatnya yang menduduki posisi *board* dan pemilik rumah sakit, setelah mereka baru saja menyelesaikan rapat bulanan *board dan chairman*. Ivana baru saja berbicara dengan Marilyn Jane, salah satu pemegang saham dan juga menduduki kursi *board* sepertinya ketika Kaleb memanggilnya.

"Mar, aku baik-baik saja. Aku akan meneleponmu besok, bagaimana? *We'll go for brunch next week*," kata Ivana mencoba untuk menyelesaikan pembicaraannya dengan Marilyn Jane yang mengkhawatirkan kepulangannya ke Indonesia dan belum menyelesaikan perawatannya di Perancis.

Ivana dan jantungnya baik-baik saja, tapi bagi teman-teman terdekatnya mereka berpikir yang lain dan mereka ingin ia kembali ke Perancis. Apa yang mereka tidak ketahui adalah dirinya tidak bisa kembali ke Perancis karena pria berengsek dan keji bernama Atticus Nathanael Adharanaputra yang telah menghancurkan keluarganya sendiri masih menjadi buronan.

Selama lima bulan terakhir ia telah mencoba untuk mempercepat penangkapan Atticus, tapi pria itu tidak dapat ditemukan. Seberapa banyak kekuasaan dan uang yang Ivana miliki tidak bisa membantunya untuk menemukan pria itu. Ivana tidak akan berhenti sampai ia menemukan pria itu dan mengembalikannya ke dalam penjara. Ia juga akan terus melindungi keponakannya sejauh mungkin dari ayah kandung yang keji dan

tidak berperasaan. Ivana tidak akan meninggalkan Indonesia.

Sekarang Kaleb Martarami mendekatinya dan Ivana tersenyum kepada sang direktur utama rumah sakit. Kaleb memeluknya dan bertanya, "*You okay*? Maaf rapat hari ini sangat panjang."

"*Oh*, *don't worry about me*, *Kaleb*. *I'm fine*."

Kaleb menatap temannya dengan hangat dan bertanya, "Aku mendengar dari Profesor Geralde kamu tidak menyelesaikan perawatanmu di Perancis, Iv."

"Semua orang sepertinya sangat memedulikan jantungku hari ini," ucap Ivana dengan senyum lebar. "Aku tidak menyelesaikan perawatanku karena aku harus pulang ke Indonesia."

"Iv, janji kepadaku kamu akan segera ke Genesis kalau kamu merasakan sakit?"

"Kaleb, kemana lagi aku akan pergi kalau bukan ke rumah sakit yang kubangun denganmu ini? Bagaimana kalau kamu berhenti memperhatikanku dan sekarang berjalan bersamaku untuk melihat *wings* VIP baru? Aku belum melihatnya semenjak selesai dibangun."

Kaleb mengulurkan tangannya kepada Ivana dan mengangguk, "*My pleasure, Madam.*"

Beberapa kali langkah keduanya terhenti karena banyak yang ingin menyapa Ivana dan ketika mereka berhasil keluar dari ruang *boardroom*, Kaleb menekan lift dan berkata, "Kamu adalah wanita yang sangat penting di ruangan itu Ivana. *Not only me—but everyone is*

concern with your health. You are afterall the majority shareholder of this hospital."

Ivana tahu kekuasaannya sebagai pemegang saham terbesar di Genesis dan kenapa mereka semua khawatir akan dirinya. Ia memukul dada temannya dengan bercanda, "Kaleb, aku hanya wanita tua yang mulai lemah, tapi aku tidak akan kemana-mana dalam waktu dekat. Banyak yang harus kulakukan. Ketika waktunya tepat, aku akan kembali ke Perancis. *But if things doesn't permit me to go anywhere soon*—aku percaya rumah sakit ini memiliki tenaga medis terbaik untuk menolongku."

Kaleb mengangguk dan tersenyum, "Aku sendiri yang akan menelepon Profesor Geralde untuk datang ke Genesis kalau kamu ada apa-apa Ivana."

"*Oh, pleaase,* Profesor Geralde adalah profesor yang sibuk. Ia hampir tidak ingin menerimaku sebagai pasien karena ia telah memiliki cukup banyak pasien untuk dipikirkan. *He doesn't want to fly around across countries for this old boring woman*, *he is the best of the best*, *Kaleb*. Ia yang terbaik di dunia ini dalam bidangnya dan aku akan baik-baik saja tanpanya sementara waktu."

"*Angina* adalah masalah serius—"

"*Angina*-ku tidak bermasalah sekarang. *Stop talking about it*, *Kaleb*. Sekarang, ayo kita lihat bangsal baru VIP dan melihat bagaimana investasiku membuat pasien-pasien rumah sakit Genesis lebih nyaman."

Kaleb mengangguk dan keduanya keluar dari lift menuju bangsal baru VIP yang baru dibuka dua bulan lalu. Berbeda dengan lantai-

lantai lainnya, semua interior di di lantai ini di desain untuk pasien yang membutuhkan privasi dan kenyamanan yang melebihi hotel bintang lima, menjadikan Genesis Medical Centre rumah sakit terbaik dalam penyediaan kamar rawat inap di seluruh Indonesia. Hanya ada tiga puluh kamar di lantai itu dan dua *nurse station*. Semua staf medis—mulai dari perawat dan dokter menunduk dengan sopan ketika melihat direktur utama dan Ivana Sastrawidjaja berjalan melihat kamar-kamar yang dipenuhi pasien yang membayar mahal untuk fasilitas yang mereka dapatkan di bangsal itu.

"Semua di bangsal VIP ini penuh. Ada dua puluh *waiting list* internal dan tiga puluh rujukan rumah sakit lain yang menginginkan pasien mereka dipindahkan. Rata-rata pasien akan menginap tiga sampai satu minggu di

bangsal ini. Lonjakan permintaan ketersediaan kamar dikarenakan kamar di lantai ini menjadi *viral* di sosial media karena seorang artis yang melakukan tonsilektomi menggugah kamar rumah sakitnya. Lalu lebih dari setengah pasien di lantai ini juga adalah pasien Profesor Alastair Hanan Rishad.

"Beliau adalah profesor yang sangat sibuk. Entah bagaimana para pasiennya mendapatkan '*kisi-kisi untuk bertemu sang profesor dengan lebih cepat*'. Apa yang terjadi adalah semua pasiennya akan meminta kamar VIP ke *admission*—dan tidak jarang *Presidential Suite* untuk mendapatkan kesempatan pertama untuk bertemu dengannya. Mereka—para pasien dan keluarga, tahu semakin atas kelas kamar yang mereka dapatkan, Profesor Alastair akan terlebih dahulu mengunjungi kamar itu. Peraturan

rumah sakit telah jelas mengatakan para dokter Genesis harus melakukan *visit* berdasarkan kelas kamar pasien. Semua pasien Profesor Alastair berada di bangsal ini untuk mendapatkan perhatiannya. Apa yang mereka tidak tahu sebenarnya adalah sang profesor akan memberikan perhatian yang sama kepada setiap pasiennya. Tidak jarang Profesor melakukan *visit* jam tiga pagi setelah operasi terakhirnya. Semua kamar pasien akan ia kunjungi—tidak peduli dimana mereka berada dan kelas kamar mereka," jelas Kaleb kepada Ivana.

Ivana mengangguk dan mengerti. Ia tahu kesibukkan Alastair dan betapa banyaknya pasien yang menginginkan perhatian sang profesor. Kaleb terus meneruskan penjelasannya dan sekarang baru saja akan menjelaskan keuntungan bersih mereka

ketika keduanya melihat sang profesor yang telah membawa keuntungan sangat besar di rumah sakit itu. Alastair Hanan Rishad tengah berbicara kepada beberapa staf medis yang mengelilinginya, terlihat sangat mendominasi dan berkuasa ketika melihat Ivana dan Kaleb berdiri tidak jauh darinya.

Alastair mengangguk dan berterima kasih lalu berjalan ke arah mereka. "Profesor Kaleb, Ivana," Alastair menyapa keduanya.

"Alastair," Ivana tersenyum dan ia melihat direktur utama rumah sakit disebelahnya terlihat bangga terlihat bersama dengan Alastair, profesor termuda di rumah sakit yang membawa banyak keuntungan bagi Genesis.

"*Don't mind us*, kami hanya melihat-lihat bangsal baru ini," kata Ivana.

"Ya, kamu pasti sibuk."

Alastair membenarkan letak kacamatanya dan mengangguk, baru saja ia akan menjawab ketika kata-katanya terpotong, "Ya—"

Seketika ia melihat Ivana memanggil nama pria yang berdiri dibelakangnya dan tidak lagi memberikan perhatian kepadanya, "Noah Asher?"

Alastair membalikkan tubuhnya untuk menatap *fellow* baru yang bekerja di bawahnya mulai hari. Ivana lalu berkata lagi, "*It's you isn't it? My little boy—Noah Asher is all grown up*?"

"Ivana?" Noah berlari dan menutup jarak kepada Ivana memberikan wanita itu pelukan hangat. Alastair mengerutkan dahinya dan bertanya, *bagaimana bisa Ivana mengenal* fellow *barunya*?

"Noah, apa yang kamu lakukan di Genesis?" tanya Ivana dengan hangat. "Oh, maafkan aku Kaleb, Alastair, aku hanya terkejut melihat Noah hari ini. Noah Asher adalah anak dari Bernard dan Sally Asher."

Kaleb menyadari nama belakang Noah dan bertanya, "*Asher Pharmaceutical*?"

"Ya, ayahku memiliki *Asher Pharmaceutical*. Aku hanya dokter saja."

Asher Pharmaceutical adalah perusahaan terbesar dan terkaya di Indonesia yang mengembangkan dan mendistribusikan obat-obatan. Bernard Asher telah membangun kerajaan farmasi dan menjadikannya sangat terkenal di kalangan medis.

Kaleb berkata kepada Noah dengan bangga, "*We're glad you're a doctor. A doctor in*

Genesis. Apa hari ini adalah hari pertamamu, Noah?"

Noah mengangguk, "Ya, hari ini adalah hari pertamaku menjadi *fellow* di bawah Profesor Alastair."

"*Oh, you're with the best*," balas Kaleb.

"Noah, aku tidak percaya kamu sekarang berubah menjadi sangat dewasa. Ada banyak yang ingin kubicarakan denganmu. Aku tidak ingin membuat Profesor Alastair menunggu dan kalian tentunya masih memiliki banyak pasien, bagaimana kalau kamu makan malam di rumahku malam ini? *You don't have any operation today*, *right*?"

"Tidak, Ivana," kata Noah dengan senyum lebar.

"*Good. Seven at my house.* Ada seseorang yang ingin kukenalkan kepadamu juga malam ini. Keponakanku, entah kenapa aku merasa kalian akan cocok."

Alastair berdeham dan bertanya, "LJ?"

Ivana mengerutkan dahinya karena sang profesor bertanya kepadanya, "Ya, Louisa January—LJ-*ku*, Prof."

Noah mendengar nama itu dan tiba-tiba bertanya dengan terlalu riang, "Louisa January? Louisa January *Sastrawidjaja*—oh, kenapa aku tidak menyadarinya. Ia keponakanmu Ivana? Ya, Tuhan. Aku... ya, aku akan datang. Aku akan datang malam ini. Tapi aku harus membeli kemeja baru karena tadi pagi Louisa membuat dadaku berdarah dan kemejaku tidak bisa diselamatkan. *Never*

mind, *I'll find a way to be there at seven with a new shirt*. Ivana, aku akan *pasti* datang."

Ivana terlihat terkejut dengan reaksi Noah, "Apa kamu... mengenal keponakanku?"

Noah mengangguk dengan cepat, "Hari ini aku bertemu dengannya. *I like her. I like her so much actually*. Aku tidak akan melewatkan kesempatan untuk bertemu lagi dengan penulis *best-seller* Indonesia, Ivana."

Sekali lagi Alastair berdeham dan bertanya tiba-tiba, "Jam tujuh tadi katamu, Ivana?"

"Ya, Prof. Apa Noah masih perlu bekerja jam tujuh nanti? Oh, kalau memang Noah sibuk—"

"Aku akan datang malam ini untuk makan malam kalau begitu," jawab Alastair.

"*Err*, Prof?" tanya Ivana dengan bingung karena ia tidak mengundang sang profesor.

Noah mengerutkan dahinya dan bertanya juga kepada Alastair, "Maaf, apa Profesor Alastair mengenal Ivana dan keponakannya juga?"

"Ya, aku kakak ipar Louisa January. Tentu saja aku akan datang makan malam hari ini," jawab Alastair. "Permisi, masih banyak pasien yang harus kuperiksa."

BAB TUJUH PULUH DUA

Noah Asher terlihat sangat gugup ketika ia memasuki pelataran utama rumah kediaman Sastrawidjaja yang dari luar sama sekali tidak terlihat tetapi ketika mobilnya diizinkan masuk oleh empat penjaga depan pagar, ia melihat keindahan rumah tersebut. Rumah Ivana Sastrawidjaja tidak bisa dikatakan *hanya* luas dan besar. Rumah itu *sangat* luas dan besar bergaya *Victorian* berwarna putih. Noah harus mengendarai mobilnya cukup jauh melewati pagar utama, taman luas yang terlihat sangat rapi dan terurus, dan memutari air mancur sebelum tiba di pelataran utama. Selama waktu itu, ia berbicara kepada dirinya sendiri, "Baiklah Noah, kamu tidak boleh membuat malu dirimu sendiri. Jangan gugup,

jangan mengatakan kata-kata yang kamu sesali nantinya, dan jangan menjadi remaja yang tidak bisa menahan gairahnya sendiri. Kamu pria dewasa, Noah."

Ia tidak memiliki waktu untuk membeli kemeja baru karena sampai detik terakhir sebelum ia meninggalkan Genesis, ia masih mengunjungi pasien dengan Profesor Alastair. Noah sangat menyukai pekerjaannya tapi ia hampir berpikir dirinya akan terlambat tiba ke rumah Ivana karena sang Profesor—atasannya—terus menerus masuk dan keluar dari kamar pasien. Ia tahu popularitas Profesor Alastair, tapi ia tidak pernah menyangka kalau hampir setengah pasien rumah sakit adalah pasiennya.

Sampai pada pukul enam lewat lima belas, Noah mendengar sang profesor bertanya

kepada perawat yang memberikan asisten, "Ya, *that's the last one right*?"

Ia menarik napas dalam dan melihat jam tangannya—Noah memiliki cukup waktu untuk ke rumah Ivana. Tentu saja ia tidak bisa memakai *scrub* rumah sakit dan pilihannya terbatas kembali kepada kemeja putih yang memiliki bercak darahnya pagi ini. Ia memakai kembali kemeja dengan bekas darahnya dan melihat kebelakang kursi mobilnya. "*Yes*!" kata Noah ketika melihat *hoodie* Harvard Medical School miliknya yang tertinggal. Noah memakai *hoodie* itu untuk menutupi kemejanya dan membenarkan rambutnya.

Noah baru saja akan keluar dari mobilnya ketika melihat *Mercedes C-200* berwarna hitam memasuki pelataran dan berhenti di undakan

menuju rumah utama. Noah membuka pintu mobilnya bersamaan dengan pengendara mobil hitam itu. Lalu Noah melihat sang profesor keluar dari mobil. Alastair Hanan Rishad mengenakan kemeja berwarna putih dan celana berwarna hitam, sama seperti Noah, hanya saja pria itu mengenakannya dengan sangat baik dan terlihat mengagumkan. Sementara Noah, ia terlihat seakan-akan ia baru saja bangun tidur dengan *hoodie* yang ia kenakan.

Ia menutup pintunya dan berlari sehingga ia dapat berbicara dengan sang profesor yang ia baru tahu adalah kakak ipar Louisa January Sastrawidjaja. Noah mendekat dan ia menyadari betapa mendominasinya sang profesor, membuatnya sedikit gugup walaupun mereka berperawakan sama. Pria itu melipat lengan kemejanya dan membuka

dua kancing teratasnya dan sekarang terlihat percaya diri. "Prof," Noah terengah-engah karena ia berlari dari mobilnya yang terparkir menuju sang profesor.

"Lampu dalam mobilmu belum dimatikan, Noah," kata Alastair yang memberikan tatapan kembali ke mobilnya—Audi A5 *Sportback*, yang belum dimatikan lampunya.

Noah melihat ke arah mobilnya dan seketika berlari kembali untuk membuka dan mematikan lampu depannya yang masih menyala. Ketika ia berlari kembali ke arah sang profesor, ia sudah berkeringat di dalam *hoodie* yang ia kenakan. "Terima kasih, Prof. Aku sangat gugup."

Profesor Alastair menaikkan alisnya dan membenarkan letak kacamatanya dan

bertanya, "Kamu gugup bertemu dengan Ivana?"

"Gugup bertemu dengan Louisa January, Prof."

"*You don't know her, why would you be nervous*?" tanya sang profesor dengan nada yang membuat Noah bingung. Pria itu terdengar *posesif*.

"Oh, aku bertemu dengannya pagi ini."

"*So, you don't know her*."

"*Technically yes, but also—I think I know her*."

"Tidak ada alasan kenapa kamu harus gugup bertemu dengan *adik iparku*," dua kata terakhir ditekankan dengan sangat kentara oleh nada bicara sang profesor kepada Noah.

Noah tersenyum, "Ya, kau benar, Prof. Tidak ada alasan aku harus gugup—*but she is*

one beautiful woman. Aku hanya pria biasa yang harus berdiri di depan wanita yang sangat cantik. Aku tentunya ingin bsia bersikap biasa saja, tapi reaksi tubuhku, ucapanku, dan semua gerak-gerikku pasti akan terlihat gugup. *I guess it's because of her attraction and kharisma that made me like this.* Prof, Anda mungkin tidak mengerti. Tapi efek yang diberikan adik iparmu kepadaku, itu yang membuatku gugup. *She was so close to me and her hair smells really nice*—"

Noah terus berbicara dan menjelaskan kenapa ia akan gugup bertemu dengan Louisa January Sastrawidjaja, tidak menyadari ketika ia mendongak sang profesor tidak lagi berada di hadapannya ataupun mendengarkan. Pria itu sudah berjalan masuk ke dalam rumah dan menutup pintu dibelakangnya. Pria itu tidak menunggu ataupun meminta Noah masuk.

Di dalam rumah, Alastair berkata kepada pelayan utama rumah Ivana, "Tutup pintunya sekarang, Albert."

"Prof?" tanya Albert Geronimo yang telah menjadi pelayan utama kediaman Ivana Sastrawidjaja selama tiga puluh lima tahun. "Bagaimana dengan pria muda dibelakang Anda? Bukannya ia juga harus masuk ke dalam rumah?"

Alastair berkata dengan datar, "Tidak."

"Tidak, Prof?"

"Saya tidak menyukainya Albert."

Albert terlihat bingung dan mengikuti perintah sang profesor. "Apa saya boleh tahu kenapa, Prof?"

"Ia menyukai LJ."

"..."

"..."

"Bagaimana bisa ia menyukai, LJ?" tanya sang profesor dan pelayan utama kediaman Ivana Sastrawidjaja tidak mempunyai jawabannya. Setelah Albert menutup pintu, ia berkata kepada sang profesor, "Prof, apa kita sedang mencoba untuk menjauhkan pria di depan pintu yang tidak diizinkan masuk oleh Anda dari LJ? Karena kalau itu yang sedang kita lakukan, sepertinya kita melakukannya dengan salah. LJ belum pulang, Prof. Jadi ketika ia pulang nanti, kemungkinan besar LJ akan bertemu dengan pria yang tidak diizinkan masuk itu. Mereka akan bertemu, Prof. Apa Anda yakin ini strategi yang benar dengan mengunci pria itu di luar sana?"

"LJ belum pulang?"

"Belum Prof."

"*Sial*," gumamnya. Alastair tidak memikirkan hal itu. "Buka pintunya kalau begitu, Albert."

Mau tidak mau ia harus mengizinkan Noah masuk—walaupun Alastair tahu kalau rumah itu bukan miliknya. Tapi ia terlambat, karena ketika Albert membuka pintu kembali, hal pertama yang ia lihat adalah Noah Asher sedang tersenyum lebar menyambut kepulangan Louisa January. Wanita yang mengganggu pikirannya selama lima bulan terakhir. Wanita yang selalu berada dipikirannya. Wanita yang membuatnya sangat marah dan cemburu. Wanita yang membangunkan emosi yang tidak pernah ia ketahui ada sebelumnya.

BAB TUJUH PULUH TIGA

LJ memegang rambutnya yang lepek dan belum keramas, lalu mengarahkan untaian rambut panjangnya ke hidungnya untuk ia cium. "Bau," gumamnya kepada diri sendiri. Ia belum mandi seharian dan baru ia menyadari rambutnya yang sekarang terurai tidak beraturan telah memiliki bau tidak sedap. LJ sudah tidak sabar untuk mandi ketika ia memarkirkan mobilnya di depan rumah Ivana dan berjalan ke undakan tangga menuju rumah utama bibinya.

LJ tidak melihat dan memedulikan siapa yang berada di hadapannya karena ia sedang mencium semua rambut. "*Ugh*, bau saus tomat, kapan rambutku terkena saus?" tanya LJ kepada dirinya sendiri.

"Selamat malam," kata suara pria yang mengejutkan LJ. Seketika ia terperanjat dan mendongak. Ia melepaskan untaian rambutnya yang berada di hidung dan menatap pria di hadapannya. "Kamu?" tanya LJ.

"*Hi.*"

"Apa kamu adalah *fan fanatic* aku?" tanya LJ. "Kamu mengikutiku ke McDonald pagi ini dan sekarang ke rumah bibiku? Sebenarnya kamu adalah *fan fanatic* yang mencoba untuk mendapatkan perhatianku, bukan? *Wow,* oh, baru kali pertama aku bertemu *fan* sepertimu. Apa kamu akan menculikku sekarang? *ARGHHHHHHHH*! Aku seharusnya tidak terlalu baik kepadamu. Kamu adalah penculik!"

Pria itu dengan panik berkata, "Aku bukan penculik Louisa January."

"PENCULIIIIIK!" LJ berteriak dan pada saat itu pintu utama terbuka dan LJ kembali berteriak, "*MIKROBA BERKACAMATA*! Kalau begitu culik aku saja Noah," tiba-tiba LJ berjalan ke belakang tubuh Noah dan menarik *hoodie*-nya untuk menutupi dirinya dari Alastair yang keluar.

"*Mikroba Berkacamata*?" tanya Noah tidak mengerti.

"Ya, di depanmu," kata LJ. "Culik aku Noah—ayo kita pergi dari rumah ini. Aku tidak akan melawan."

"*Err*, aku bukan penculik Louisa January."

"LJ," panggil *pria yang telah menyakiti hatinya itu*. Pria yang seharusnya tidak terlihat sangat

tampan malam ini mengenakan kemeja putih yang dilipatnya asal-asalan dan celana hitam yang menunjukkan kaki kokohnya. Pria yang terus mengisi pikirannya selama lima bulan terakhir. Pria satu-satunya yang pernah menciumnya. *Argh! LJ sangat membenci pria itu!*

LJ sama sekali tidak tidak ingin melihat Alastair. Karena ia tahu kalau dirinya menatapnya, mungkin ia tidak bisa memalingkan wajahnya dari pria itu. *Mungkin aku akan terpukau dan jatuh....* LJ menghentikkan pikirannya sendiri sebelum ia berpikir kalau dirinya akan kehilangan akal sehat. Alastair Hanan Rishad adalah iblis berkedok malaikat dan semua ini adalah salahnya.

Jari-jari LJ berada di *hoodie* Noah—entah siapa pria itu, *model dewasa, akuntan, atau*

penculiknya—dan sekarang ia menariknya. Hanya saja LJ tidak menyadari ketika ia menarik pakaian pria itu, ia melangkah mundur dan ia kehilangan keseimbangannya seketika karena dirinya tidak menyadari undakan tangga dibelakangnya. LJ terjatuh membawa Noah Asher bersamanya.

Pada mulanya LJ berpikir kalau ia hanya akan terjatuh dan berhenti di salah satu undakan, hanya saja karena ia menarik Noah bersamanya, tubuh mereka berdua sekarang berputar-putar bersamaan. LJ berada di atas tubuh pria itu, lalu Noah akan berada di atasnya, dan mereka akan terus berputar sampai undakan terakhir tangga rumah.

LJ sekarang berada di atas pria itu dan Noah Asher terlihat kesakitan. Pria itu meringis dan mengeluarkan suara yang LJ

tahu kalau ia kesakitan. "Kamu baik-baik saja?" tanya LJ. Ia tidak yakin apa tubuhnya sendiri sakit atau tidak. Ia hanya menyadari tubuh pria itu dibawahnya.

"Dadaku...."

"Dadamu?" LJ mulai memegang dada pria itu dengan jari-jarinya.

"Bukan, apa yang aku coba katakan adalah.... Dadaku telah kamu tusuk pagi ini. Tubuhku telah kamu jatuhkan malam ini. Apa kamu berencana untuk melakukan hal lain dengan tubuhku? Mungkin mencuri *hatiku*?"

LJ menarik napas dengan lega karena ia melihat Noah sekarang tidak lagi kesakitan dan tersenyum kepadanya, "*So, you're fine. Okay, good.* Maafkan aku. Aku hanya tidak ingin bertemu dengan pria menyebalkan yang menyakiti hatiku itu."

"Kakak iparmu?"

"*Mantan* kakak iparku," gumam LJ.

Dari sudut mata Noah, ia menyadari kalau sang profesor sedang menuruni tangga bersama dengan Ivana Sastrawidjaja yang baru saja keluar. Noah tahu posisi mereka sekarang—dengan tubuhnya dibawah dan wanita itu diatas, mereka berada dalam posisi yang sangat canggung.

"Kakak iparmu dan bibimu sedang berjalan cepat ke arah kita, Louisa January."

"Oh," kata LJ. "Sebaiknya kita berdiri kalau begitu. Aku serius, culik aku Noah."

Noah menatap mata wanita itu dan berkata, "Oke."

LJ tersenyum dan Noah membalas senyum wanita itu, "*Thank you*."

"*My pleasure*," kata Noah.

Sekarang Noah menyadari kalau sang profesor dan bibi wanita itu telah mendekat ke arah mereka. Alastair terlebih dahulu berkata, "*Are you guys okay*? Aku akan membantumu LJ."

"Jangan sentuh aku, *Mikroba Berkacamata*," gumam LJ yang sekarang mendongak untuk menatap pria itu. LJ lalu bergerak dan baru saja akan berdiri dari atas tubuh Noah, ketika wanita itu menyadari sesuatu. Tatapannya beralih dari pria yang ia benci kepada pria yang berada dibawahnya. "Noah?"

"Ya?" jawab pria yang tidak bisa melakukan apapun selain menunggunya berdiri.

"Oh, *oh*," kata LJ dan Noah mengerutkan dahinya, "Tubuhmu—tidak keras. Aku selalu

menyangka semua pria akan bereaksi *sama* kalau ada wanita di atas mereka. *You're not hard for me*," kata LJ dengan polos.

Alastair terbatuk dan berdeham beberapa kali untuk membuat LJ menghentikan kata-katanya dan pria itu semakin terbatuk ketika Noah Asher berkata, "*Do you want me hard for you, Louisa January*?"

BAB TUJUH PULUH EMPAT

LJ terdiam terpaku mendengar kata-kata Noah Asher kepadanya. Matanya melihat wajah pria itu yang tersenyum kepadanya dan LJ sekarang dapat merasakan kedua pipinya memerah. Seketika LJ mencoba untuk berdiri dan menjauhkan tubuhnya dari tubuh Noah.

"Apa kalian baik-baik saja?" tanya Ivana kepada LJ yang mencoba berdiri. Noah baru saja akan memegang kedua pinggang LJ untuk membantu wanita itu ketika Alastair menunduk dan meraih tubuh wanita itu. Dengan sekejap LJ berada di dalam dekapan Alastair sementara Noah mencoba untuk berdiri.

Ivana memberikan tangannya untuk membantu Noah, dan pria itu berterima

kasih, sementara Alastair bertanya kepada LJ, "Apa kamu baik-baik saja?"

LJ mendorong tubuhnya dari tubuh pria itu dengan kedua tangannya dan bertanya, "Apa aku mengizinkan kamu untuk menyentuhku?"

"Kamu baru saja jatuh dari tangga, LJ."

"Seingatku, kamu bukan lagi dokterku, Prof."

"*Fine. At least answer me, are you okay*?"

"Kamu bisa melihat dengan kedua matamu, bukan? Aku baik-baik saja," kata LJ kepada Alastair dengan ketus. "Satu-satunya hal yang tidak baik-baik saja adalah melihat dirimu."

Alastair mengangguk dan membenarkan bingkai kacamatanya, "*Rest assured, I don't want to see you too. But I guess I can't avoid today.*"

Ivana yang sekarang telah berbalik setelah menolong Noah, mengerutkan dahinya ketika mendengar kata-kata Alastair kepada keponakannya, "Prof, bukannya kamu yang mengundang dirimu sendiri ke rumahku malam ini untuk melihat LJ?"

Alastair berdeham beberapa kali dan entah apa yang pria itu lakukan—karena sekarang gerakan kepalanya terlihat seperti ia mengangguk tapi juga menggeleng pada saat bersamaan.

Ivana menahan senyumnya dan sekarang melihat Noah yang tidak bisa melepaskan pandangannya dari keponakannya, "*I see that*

both of you know each other already?" tanyanya kepada Noah dan LJ pada saat bersamaan.

"Ya, aku mengenalnya pagi ini. Ia adalah *model-majalah-dewasa-tapi-juga-fan-fanatik-ku*."

Ivana membalas LJ dengan bertanya, "Noah mengatakan kepadamu kalau ia adalah model majalah dewasa, LJ? *Well I think he's a fan, but not a fanatic one I believe*."

LJ dengan percaya diri berkata, "Ia adalah model majalah dewasa Bibi, lihat kemejanya? Seperti akuntan yang memiliki *six packs*, bukan? Tidak semua orang bisa terlihat semenakjubkan seperti Noah."

Alastair berdeham lagi dan bergumam membuat semua orang tidak mengerti dengan apa yang diucapkannya. "Tubuhnya biasa saja," gumam Alastair tidak mengerti apa yang LJ lihat.

LJ tidak memedulikan gumaman Alastair dan terus berbicara kepada Ivana, "Tapi sayang sekali ia adalah penculikku Bibi. Ia adalah *fan fanatic*-ku. Bagaimana bisa ia tahu rumahmu—"

Lalu realisasi itu menghentikan kata-kata LJ. Ia menatap bibinya dengan bingung, "Tunggu, tadi Bibi memanggilnya... Noah? Bibi mengenal Noah?"

Ivana mengangguk, "Aku sendiri yang mengundang Noah. *He's not an adult magazine model, LJ.*"

"*He's not*?" tanya LJ dengan kecewa.

Alastair bergumam dengan tidak jelas dan bertanya kepada LJ yang tidak mendengarkan sama sekali, "Kenapa kamu terlihat sangat kecewa? Kamu ingin pria itu menjadi model

majalah dewasa untuk memuaskan fantasimu?"

Ivana menahan senyumnya dan menggeleng, "*He's a fellow surgeon*. Hari ini hari pertamanya menjadi *fellow* di bawah Profesor Alastair. Noah adalah anak dari temanku—Bernard dan Sally Asher. Aku sudah mengenal mereka lama dan tidak menyangka melihat *little boy* Noah, menjadi pria dewasa dan menjadi dokter bedah. Aku mengundangnya hari ini untuk memperkenalkan dirimu dengan Noah. Umur kalian tidak terlalu jauh dan aku pikir—kalian bisa berteman."

"Oh, aku berumur tiga puluh tahun ini, kamu?" tanya LJ yang sekarang melihat kalau pria itu lebih terlihat seperti dokter daripada model majalah dewasa.

"Aku berumur tiga puluh enam tahun ini," ucap Noah dengan senyum lebar.

"Mereka tidak memiliki umur yang dekat, Iv," gumam Alastair yang mengawasi keduanya.

Ivana menatap Alastair berpura-pura tidak mendengarnya dan bertanya, "Alastair, kamu mengtakan sesuatu?"

"Tidak," kata Alastair dengan dingin.

"Kalau begitu bagaimana kita meneruskan pembicaraan ini di ruang makan? Alastair, bagaimana apa kamu bisa menuntun wanita tua ini?" tanya Ivana yang sudah mengulurkan tangannya kepada Alastair. Sang profesor dengan kaku mengizinkan Ivana menaruh tangannya di bagian lengan bawahnya dan mereka berjalan masuk. LJ dan Noah berada di belakang mereka dan Alastair dapat

mendengar pembicaraan mereka. Ia memastikan langkahnya tidak terlalu jauh sehingga ia dapat mendengar semuanya.

"...maaf, dadamu dan semua bagian tubuhmu yang lain hari ini pasti sakit...."

"...tidak apa-apa, seperti katamu, aku seharusnya tersanjung dan merasa terhormat bisa berada di dekat penulis *best-seller*...."

"...kamu dokter...."

"...apa aku sangat terlihat seperti model majalah dewasa...."

"...ya, *but Doctor Noah Asher sound better.* Maaf Dok, aku salah menebak pekerjaanmu...."

"...aku suka. Sangat suka...."

"...hmm...."

"...ketika kamu memanggilku dokter, aku suka...."

"Aku dipanggil profesor oleh LJ juga. Tapi aku tidak bereaksi seperti pria bodoh itu," gumam Alastair dan Ivana mendengar kata-kata pria itu dengan jelas sekarang.

"Cemburu, Prof? *Ini*—apa yang kamu lakukan, sangat diluar karaktermu. Ada apa Alastair?" tanya Ivana.

Sang profesor mendengus dan berkata "*Jealousy is a weak form of inscecurity for people who don't believe they can win.* Aku tidak cemburu—*aku yakin aku akan menang.*"

Ivana tertawa dan berkata kepada dirinya sendiri, *Alastair, kamu dan LJ—kisah kalian tidak akan semudah itu.*

BAB TUJUH PULUH LIMA

Keempatnya memasuki ruang makan dan pada saat mereka baru saja akan duduk, *handphone* Alastair berdering. "Maaf aku harus mengangkatnya," kata sang profesor kepada ketiga orang yang menatapnya.

"Kalau kamu pergi dan tidak kembali juga tidak apa-apa," kata LJ dengan senyum lebar dan Alastair menatap wanita itu dengan tatapan yang tidak dimengertinya. *Oh, aku tahu*, LJ berkata kepada dirinya sendiri. *Tatapan Profesor Alastair aku mengenalnya. Tatapan ketika pria itu akan menciumku. Sialan, LJ, tidak mungkin pria itu ingin menciummu, pasti kamu salah.*

Alastair yang kali pertama mengalihkan pandangannya dari LJ dan wanita itu

mengedikkan bahunya tidak peduli melihat kepergian pria itu untuk mengangkat telepon. LJ membenci pria itu. Pria itu meninggalkan Juju seperti sekarang ia meninggalkan mereka. *Juju mungkin akan selamat kalau saja pria itu tidak meninggalkannya....*

LJ menutup matanya dan tidak ingin memikirkan pria itu. Alastair Hanan Rishad tidak penting baginya. Ketika LJ telah berhasil menurunkan kemarahannya, ia menyadari kalau Noah Asher menatapnya. Pria asing yang mengejutkannya. Tatapan pria itu kepadanya sekarang membuat LJ tersipu malu. Noah menatapnya dengan hangat—seperti pria itu mengerti kenapa ia sangat membenci Alastair. "Apa kamu baik-baik saja?" tanya Noah sama sekali tidak terlihat seperti menghakimi emosinya.

"Ya, maafkan aku."

"Tidak apa-apa. Tidak semua anggota keluarga harus kita suka."

Ivana melihat tatapan Noah kepada LJ dan dengan hangat berkata kepada mereka berdua, "Ayo kita makan malam semuanya?"

LJ mengangguk dan Noah mengikuti. Tentu saja Ivana tidak heran ketika melihat pria itu mengambil duduk disebelah LJ. Ivana sekarang mengambil kursi berhadapan dengan mereka dan berkata, "*So*, *I think we need to clear up who you are*, *Noah*. Mungkin beritahu kepadaku dan Louisa sedikit mengenai pekerjaanmu. Louisa—keponakanku memiliki pikiran yang sangat liar, karena ia adalah penulis, jadi sebaiknya lebih banyak fakta yang kamu berikan, semakin baik dirimu di matanya. Tentu saja

kamu ingin dirimu *baik* di mata *keponakanku*, bukan?" tanya Ivana kepada Noah yang langsung mengerti dengan kalimat terakhir yang diucapkan bibi wanita yang duduk disebelahnya.

Noah mengangguk, "Tentu saja Ivana."

Dengan gugup Noah mengambil air putih dan meminumnya terlebih dahulu sebelum ia menghadap kepada LJ dan menjelaskan siapa dirinya. "Namaku—aku tidak membohongimu, namaku Noah Asher. *Ralat*, aku tidak pernah membohongi dirimu."

Noah menunggu LJ bereaksi dan wanita itu mengulurkan tangannya sebagai balasan, "Noah Asher? Aku Louisa January."

"Louisa January," balas Noah dengan senyum hangatnya.

"Aku adalah dokter di Genesis, *I graduated Harvard Medical School and this is my first year of fellowship*. Ini hari keduaku kembali ke Jakarta setelah lima belas tahun tinggal di Boston. Aku kembali ke Indonesia dengan satu tujuan—aku ingin belajar dengan Profesor Alastair, yang tidak kusangka adalah kakak iparmu."

"*Mantan*," gumam LJ.

"Ya?"

"*Mantan* kakak iparku. Kakakku telah meningggal," kata LJ kepada Noah yang terlihat terkejut. "Sudah dua tahun kakakku meninggal. *It's okay*."

"Maafkan aku—"

"Tidak, maafkan aku kalau membicarakan sang profesor adalah topik yang sensitif."

Pada saat itu malaikat berkedok iblis berjalan masuk ke dalam ruang makan dan bertanya kepada Noah yang baru saja membicarakan dirinya, "Membicarakanku adalah topik yang sensitif, Noah?"

Noah dengan canggung menjawab sang profesor yang sangat ia hormati, "Ya-Ya, maafkan kami Prof."

Alastair menyipitkan matanya dan menaikkan bingkai kacamatanya, "*Noah, do you want to scrub in tonight with me for a septal myectomy surgery*? Ada pasien rujukan Triad yang perlu penanganan segera malam ini. *I thought I could use a helping hand*."

Noah seketika berdiri dan mengangguk, "Ya, tentu saja. Tentu saja aku akan melakukan operasinya bersamamu, Prof."

"Tentu saja kamu bisa memilih untuk tidak kembali ke Genesis dan berbicara dengan... LJ," kata Alastair dan ia menekankan nama wanita itu membuat LJ menaikkan alisnya ketika mendengarnya.

"Tidak—maksudku, aku akan kembali di hari lain untuk makan malam bersama dengan Louisa January," jawab Noah. Lalu pria itu melihat LJ dan berkata dengan hangat, Apa kamu tidak apa-apa kalau aku pergi dengan Profesor Alastair? Aku janji akan kembali atau *you know what—have dinner with me. I really like you, Louisa January.* Kamu berkata kepadaku kalau aku seharusnya merasa tersanjung dan terhormat bertemu dengan penulis *best-seller* Indonesia. *I did—I am flattered and honored to met you today. I want to know you if you'll allow me. Have dinner with me? Just me and you.*"

LJ tidak menjawab langsung dan Alastair memecahkan keheningan dengan berdeham, "Noah, apa kamu mengurungkan niatmu?"

"Tentu saja tidak, Prof," kata Noah, tapi tatapannya terarah kepada LJ dan ia menunggu wanita itu menjawab. Tiba-tiba LJ berdiri dari tempat duduknya, mengejutkan bukan hanya Noah yang di hadapannya, tapi juga Ivana yang duduk berhadapan dengan mereka dan Alastair yang berdiri di depan ruangan tidak sepenuhnya masuk.

LJ berlari melewati Alastair dan keluar dari ruang makan. "Apa Louisa January menolakku?" tanya Noah dengan terkejut.

Ivana menjawab bersamaan dengan Alastair, "Tidak, kita tunggu sampai ia kembali."

"Ya, ia menolakmu," jawab Alastair.

Mereka bertiga menunggu sampai LJ kembali ke ruang makan tidak lama kemudian dan ketika wanita itu kembali, LJ terlihat memegang sebuah buku di kedua tangannya. Ia mendekap buku itu di dadanya sebelum LJ mengulurkannya kepada Noah.

"Ini," kata LJ terengah-engah. "*I'll said yes if you read my book and prove to me that you're a real fan.* Aku akan memberikanmu satu pertanyaan sebelum menjawab ajakan makan malammu. Kamu seharusnya bisa menjawab pertanyaanku kalau kamu membaca buku yang kuberikan. Aku telah menuliskan nomor teleponku juga agar kamu bisa menghubungiku."

Noah mengangguk, "Aku akan membaca bukumu Louisa. Bukan hanya buku ini saja."

"Bukuku *sangat* banyak, Noah. Kamu tidak mungkin mendapatkan semuanya dan membacanya."

"*Is that a bet*? Kalau aku berhasil mendapatkan buku-bukumu aku akan mendapatkan banyak makan malam? Satu buku, satu makan malam?" tanya Noah menggoda LJ.

LJ tersipu malu dan akhirnya mengangguk, "*Okay, fine. One dinner, one book.*"

Alastair Hanan Rishad memijat pelipisnya dan meminum habis *scotch* yang ia tuangkan. Waktu telah menunjukkan pukul tiga pagi ketika ia menyelesaikan operasi mendadaknya dengan asisten Noah Asher, *fellow* barunya.

Sebenarnya ia tidak perlu bantuan dari *fellow* ataupun orang lain untuk melakukan operasi yang sudah ia ingat di luar kepalanya. Hanya saja ia tidak ingin Noah menghabiskan waktu lebih lama dengan LJ. Ia tidak menyukai pria itu. *Oh, Als, kenapa kamu tidak menyukainya? Kenapa kamu sangat marah memikirkan Noah bersama dengan LJ? Kenapa kamu tidak bisa menjelaskan perasaanmu sendiri?*

Alastair mengeluarkan *handphone*-nya dan membuka layar pencarian.

Entah apa perasaan ini, tapi aku tidak akan kalah, kata Alastair kepada dirinya sendiri.

Dengan cepat ia mengetikkan kata-kata itu di pencarian dan mencari hasilnya: ***Bagaimana cara membeli buku-buku Louisa January Sastrawidjaja?***

BAB TUJUH PULUH ENAM

"Permisi, Mbak," Alastair berdeham dan dengan canggung menunduk kepada salah satu staf toko buku yang siap membantu. Alastair membenarkan letak kacamatanya yang turun dari batang hidungnya lalu bertanya, "Saya bisa membeli buku disini, bukan?" tanyanya kepada staf itu yang sekarang mendengarkan dan seketika bereaksi bingung setelah pertanyaan yang diucapkan Alastair.

"Ya, Pak. Tentu saja. Disini toko buku, Pak."

"Oh, maksud saya," Alastair berdeham dan mencari kata-katanya dengan benar, "Apa saya bisa membeli buku fiksi?"

"Ya, Pak," jawab staf yang ramah itu walaupun Alastair membuatnya bingung dengan pertanyannya.

"Fiksi apa saja?" tanya Alastair.

"Apa Bapak sedang mencari penulis fiksi? Saya bisa memberikan beberapa rekomendasi untuk Bapak—mungkin Haruki Murakami? Baru saja datang buku baru terjemahannya, Pak. Atau mungkin Bapak lebih menyukai *horror* seperti Stephen King? Atau *genre* lain seperti *spy fiction*, Tom Clancy?" tanya staf toko buku itu kepada Alastair.

Alastair menggeleng dan menjawab, "Saya mencari *semua* buku Louisa January Sastrawidjaja, Mbak."

Staf itu kali ini melihat Alastair dengan terkejut dan membalas bertanya, "Bapak pasti

ingin membelikan anak Bapak buku-buku Louisa January Sastrawidjaja, ya Pak?"

Alastair terbatuk dan staf tersebut menyadari kata-katanya, "Maksud saya— Bapak belum terlihat tua. Maafkan saya, Pak. Saya tidak bermaksud menyinggung umur Bapak. Kalau bukan untuk anak Bapak, mungkin untuk istri, Pak? Karena kebanyakan buku-buku Louisa January Sastrawidjaja untuk remaja muda sampai ibu-ibu berumah tangga."

"Remaja?" tanya Alastair dengan bingung.

Staf itu mengangguk, "Ya, remaja Pak. Walaupun memang novel-novelnya dewasa, banyak remaja yang membelinya. Tentu kami tidak bisa melarang mereka membeli, karena penjualan buku-buku penulis Louisa January Sastrawidjaja sangat bagus. Setiap kali buku

barunya masuk, belum sampai dua minggu pasti akan cetak ulang lagi, Pak."

"*Oh, ia menyesatkan para remaja itu pastinya*," kata Alastair kepada dirinya sendiri memikirkan apa yang mungkin ditulis oleh LJ yang membuat para remaja itu sangat mengaguminya.

"Pak, tulisan Louisa January Sastrawidjaja memang sangat bagus. Saya tunjukkan Pak, beberapa bukunya ada di toko buku, tapi beberapa ada di *official website*-nya. Apa Bapak sudah melihat cetak ulang *limited edition* Kanaka Series-nya? Sangat indah, Pak."

Alastair hanya mengangguk dan mengikuti staf itu yang sekarang menunjukkan dimana etalase buku-buku LJ diletakkan. Ketika mereka sampai, Alastair melihat satu rak dari atas ke bawah semua buku-buku LJ dan staf

itu kembali berkata, "Kami hanya ada lima belas bukunya saja, Pak. Buku-buku beliau yang lain bisa Bapak cari di *online* atau seperti saya tadi—Bapak bisa mencari *website* penulis langsung. Setiap Jumat sepertinya Louisa January selalu mengadakan penjualan dadakan. *Friday Madness* namanya, Pak. Bapak perhatikan saja jam bukanya karena cepat habis," kata staf itu.

Sebelum ia ditinggalkan sendiri untuk melihat-lihat sang staf yang ramah berkata kepadanya lagi, "Pak, Bapak romantis sekali karena mencarikan istri atau anak Bapak buku-buku Louisa January Sastrawidjaja. Mendapatkan bukunya sangat sulit, Pak. Minggu depan belum tentu Bapak bisa mendapatkan buku-buku ini lagi. Jadi saya menyarankan Bapak membeli buku-buku yang ada disini *sekarang* dan sisanya Bapak cari

di *website* beliau. Semangat ya Pak membuat bahagia istri atau anak Bapak."

"Saya akan membeli buku-bukunya untuk saya sendiri, Mbak," kata Alastair dengan muka datar. Staf itu terlihat tercengang untuk kedua kalinya. "Oh, baik. Saya tidak tahu kalau *fans* Louisa January—"

"Saya bukan *fans*-nya."

"*Hater* kalau begitu, Pak?"

"Bukan."

"Anda mau membeli bukunya dan membajak, ya Pak? Anda akan foto kopi buku aslinya dan mencetaknya secara ilegal?" tanya staf itu dengan horor.

"Bukan. Ini untuk riset."

"Riset?" tanya staf itu. "*Oh*.... *Oh*.... Buku-buku beliau banyak adegan panasnya, Pak.

Untuk nanti Bapak praktekkan dengan istri, Anda, ya Pak? Baiklah saya akan meninggalkan Anda sekarang. Saya sarankan Anda membeli Play Pretend. Bukunya termasuk dalam *Red Series*, yang berarti tingkat adegan panasnya sangat tinggi, Pak. Selamat melakukan riset, Pak."

Alastair dengan canggung mengangguk dan staf tersebut meninggalkannya. Ia mulai menelusuri rak buku berisi buku-buku karya LJ. Ia melihat buku pertama yang menarik perhatiannya, buku berjudul "*Inevitably in Love*" dan dengan jari-jarinya menyentuh garis-garis yang membentuk tulisan '*from the best-selling author of...*', lalu ia menelusuri nama wanita itu. *Louisa January Sastrawidjaja.*

Wanita itu seperti yang ia katakan—*wanita itu hebat.*

Alastair tersenyum melihat karya-karya wanita itu dan sekarang mulai mengambil buku-buku berikutnya dari rak. Ia mulai menumpuk buku-buku itu dan ia hanya memiliki satu target—membeli semua yang ia bisa temukan. *Sisanya? Ia harus berjuang mendapatkannya melalui* website *LJ. Ia harus mencari tahu setelah ini.*

Ketika ia telah menumpuk buku kesepuluh, Alastair menjadi kesulitan untuk meraih buku berikutnya yang berada di rak bawah. Alastair mencoba memosisikan tubuhnya untuk menunduk tapi pada saat bersamaan tidak menjatuhkan buku-buku yang sudah ditumpuk, tapi ia tetak kesulitan untuk meraih buku berikutnya.

Alastair baru saja akan menaruh buku-buku LJ yang ia tumpuk ketika dua anak

remaja—segmentasi market yang disesatkan oleh LJ—datang mendekati rak dan pada saat itu meraih buku yang baru saja akan diambilnya. "Oh, saya terlebih dahulu melihat buku itu."

"*Om*, saya yang mengambilnya," kata salah satu remaja yang sekarang memegang buku LJ.

"Yes! Kez, ini satu-satunya! *Play Pretend* memang *best-seller* banget sih," kata temannya sama sekali tidak memedulikan Alastair.

Alastair melihat ke rak yang sekarang kosong dengan buku yang seharusnya miliknya. "Tunggu, itu buku saya," katanya.

"Saya mengambilnya terlebih dahulu, Om."

Alastair berdeham dan berkata, "Kembalikan buku saya."

"Om, kenapa sih? Ini saya yang ambil terlebih dahulu."

"Saya kenal dengan penulisnya," kata Alastair dengan bangga. "Kembalikan bukunya."

Kedua remaja itu menatap Alastair bagaikan ia telah kehilangan akal sehatnya dan menertawakannya setelah itu, "Kalau Om kenal sama penulisnya, Om tidak akan membeli bukunya, bukan? Om akan mendapatkan buku Louisa January dari penulisnya sendiri. Jangan sok kenal dengan Louisa January, Om. Aku sudah membaca Louisa January semenjak buku pertamanya dan aku tahu pasti, tipe laki-laki yang disukai penulis kesayanganku bukan seperti Om.

Louisa January menyukai pangeran atau CEO kaya raya—Om.... Bukan keduanya, bukan?"

"..."

"..."

"Selamat menunggu cetak ulang selanjutnya, Om."

BAB TUJUH PULUH TUJUH

"Prof," Yasmin memanggil Alastair ketika ia sedang berjalan di lorong keluar dari ruang prakteknya. Perawat utamanya setengah berlari untuk mengejarnya, dan ketika Yasmin berhasil menyamai langkah, ia bertanya, "Prof, apa Anda akan ke OR[1] sekarang?"

"Ya," kata Alastair yang menjawab tapi ia menunduk dan sibuk memperhatikan *handphone*-nya. Yasmin mengikuti sang profesor dan bertanya, "Prof, Bu Yemima, pasien poliklinik yang masuk malam ini tadi bertanya apa Prof akan mengunjungi beliau lagi nanti malam. Beliau sepertinya masih ingin menanyakan mengenai prosedur tindakan yang akan dilakukan Prof besok dan

suami beliau juga akan tiba di rumah sakit nanti malam untuk mendengarkan."

Alastair mengangguk, "Ya, saya akan *visit* semua pasien saya setelah operasi."

"Prof?" Yasmin bertanya kepada sang profesor ketika langkah Alastair berhenti dan menjauhi lift utama. "Kita baru saja melewati lift, Prof."

"Oh, ya," kata Alastair yang mendongak dan menyadari kalau ia sekarang berdiri di ujung lorong dan melewati lift utama. Alastair berdeham tapi fokusnya kembali kepada layar *handphone*-nya. Sekali lagi ia melewati lift dan Yasmin yang sedari tadi mengikuti sang profesor berkata lagi, "Prof, liftnya terlewat... lagi."

Alastair mendongak dan ia berdeham karena ia tahu dirinya tidak memperhatikan

jalan. "Apa Anda baik-baik saja, Prof?" tanya Yasmin kepada sang profesor.

"Ya," kata Alastair.

Kali ini ia berjalan ke arah lift dengan memperhatikan langkahnya. Untuk sesaat ia melupakan layar *handphone*-nya yang mengambil seluruh perhatian sampai tiba di depan lift. Yasmin menekan tombol lift dan berkata, "Dokter Handoko ingin bertemu dengan Anda besok pagi sebelum poliklinik untuk membahas tindakan pasien di kamar—"

"Tunggu, Perawat Yasmin. Saya harus *war*...."

Alastair kembali melihat layar *handphone*-nya dan Yasmin melihat sang profesor sibuk mengetikkan sesuatu dengan cepat. Ketika pria itu mendongak, Yasmin melihat pria

yang paling dicari dan penting di Genesis itu terlihat bingung. "Tidak ada sinyal," gumam Alastair.

"Ya, Prof?" tanya Yasmin tidak mengerti.

"Tidak ada sinyal," gumamnya lagi.

Pada saat itu pintu lift terbuka dan Noah Asher melangkah keluar. "Oh, Prof, saya mencari Anda. Persiapan pasien *coronary angioplasty* di *operating room* satu sudah siap."

Alastair mendesah, "Ya, saya akan ke ruang operasi sekarang."

Yasmin melangkah masuk dan mengikuti sang profesor. Ia menunduk untuk menyapa Noah Asher—*fellow* baru di bawah Alastair. Noah membalas Yasmin dengan senyuman sebelum ia kembali berbicara kepada sang profesor, "Prof, mengenai Dokter Handoko,

besok ia meminta waktu untuk berbicara dengan Prof, apa sebaiknya pasien rawat jalan diberitahu kalau Prof akan terlambat tiga puluh menit sampai satu jam dari jadwal praktek?"

"Tidak perlu, saya akan mengirimkan prosedur tindakan saya kepada Dokter Handoko nanti malam setelah operasi. Kalau ia perlu bertemu besok pagi, saya akan bertemu dengannya, tiga puluh menit sebelum jadwal poliklinik. Pasien rawat jalan pertama akan saya temui tepat waktu," jawab Alastair dan Yasmin mengangguk.

Entah apa yang membuat pria itu kehilangan fokusnya tadi, tapi ketika Alastair Hanan Rishad serius, ia adalah pria yang sangat berkarisma dan mendominasi, kata Yasmin yang selalu kagum dan bangga kepada sang profesor.

"Baik, Prof. Terima kasih," kata Yasmin. Lift terbuka menuju lantai ruang operasi dan ia memegang pintu terbuka untuk sang profesor dan *fellow* barunya. "*Good luck on the operation,* Prof dan Dokter Noah."

Alastair melangkah keluar bersama dengan Noah dan secepat mungkin ia mengeluarkan kembali *handphone*-nya. Ketika ia melihat layar *handphone*-nya dan dua kata itu terlihat ia berkata dengan lantang, "*Sold out*?"

Noah yang berdiri di belakang Alastair secara spontan mengarahkan pandangannya ke layar *handphone* sang profesor. "Oh, Prof, Anda ikut *war Friday Madness* Louisa January?" tanya Noah dengan polos.

Alastair dengan cepat mematikan layarnya dan memasukkan kembali *handphone* miliknya

ke dalam saku. Ia berdeham dan berkata, "Untuk riset," jawabnya.

"Riset apa yang dilakukan kakak ipar kepada karya adik iparnya, Prof?" tanya Noah dengan terkekeh. "*Isn't it strange*?" tanya pria itu kali ini raut wajahnya menjadi serius dan senyum dibibirnya menghilang.

"*No*," kata Alastair dengan tegas.

"*I think it's strange*," kata Noah kali ini ia memajukan tubuhnya sehingga mereka berdiri tepat berhadap-hadapan. "Prof, apa aku harus khawatir?"

Alastair membenarkan bingkai kacamatanya dan menatap Noah sebelum menjawab pria itu, "Apa yang perlu kamu khawatirkan, Dokter Noah?"

"Aku dan Louisa akan bertemu akhir minggu ini karena aku telah selesai membaca bukunya untuk makan malam, Prof," kata Noah.

"Oke," jawab Alastair.

"*You're okay*?"

"*Why shouldn't I be okay*?" tanya Alastair kepada Noah.

Noah mengedikkan bahunya dan dengan santai berkata, "*I thought so too, there shouldn't be anything between you and Louisa, right*?"

Alastair menatap Noah, "Kalau *memang ada*, apa yang akan kamu lakukan?"

"*I respect you Professor, as my mentor, and I want to do good with my fellowship here in Genesis.* Tapi aku tidak akan menyerah. Aku bukan tipe pria

yang menyerah. Aku sangat menyukai *adik iparmu*."

Alastair mengangguk, "*Noted*."

"*You'll let me win right, Prof*?"

"*I'll let you fight fairly*. Aku sudah membaca dua bukunya, Noah," jawab Alastair. "Ayo kita selesaikan operasi pasien *coronary angioplasty* ini dan biarkan aku mulai membaca buku ketiga LJ. *That's three dinners already with her, right*?"

---

[1] OR adalah singkatan dari *operating room*.

BAB TUJUH PULUH DELAPAN

Alastair mengeringkan rambut ikalnya yang basah dan menaruh handuknya dengan sembarangan di kursi *kitchen island*. Kalau Juju tahu ia menaruh handuknya dengan sembarangan wanita itu akan memarahinya. Ia masih ingat ketika wanita itu sangat marah kepadanya dan berkata, '*Als, memangnya sesulit itu menaruh handukmu di tempat yang seharusnya? Kenapa kamu selalu meninggalkan handukmu di atas ranjang, atau di atas meja makan? Lalu setiap kali kamu mandi, kamu akan lupa dengan handukmu dan kamu akan memanggilku untuk mengambilkannya. Ketika aku bertanya dimana kamu terakhir meletakkan handukmu, kamu akan lupa, jadi Als, apa sesulit itu menaruh handukmu kembali ke tempatnya?*'

Alastair tersenyum mengingat betapa marah istrinya.

Ia lalu tersenyum sedih mengingat kalau wanita itu tidak lagi bersamanya.

Alastair memainkan jari manisnya yang masih tersemat cincin pernikahannya. *I promised to love you forever, Juju. I promised to be with you. I promised... to be your husband.*

Tapi kamu tidak ada lagi di dunia ini. Dua tahun Alastair mencoba untuk mengerti kenapa istrinya meninggalkannya bersama dengan anak yang dikandungnya. Kenapa Juju harus pergi ketika mereka belum melewati lebih banyak waktu bersama? Kenapa ia tidak diizinkan untuk melihat Henrietta anak mereka? Kenapa ia harus melewati semua ini *sendiri*?

Kamu meninggalkan aku sendiri.

Aku selalu sendiri.

Alastair menyadari kalau pada akhirnya ia *sendiri.* Tidak ada yang benar-benar menginginkannya. Tidak ada yang benar-benar berusaha untuk tinggal dihidupnya dan tidak meninggalkannya.

Ia melepaskan kacamatanya dan memijat pelipisnya. Alastair berbisik dan suaranya bergema di rumah besar itu, "Aku merindukanmu. Aku ingin mendengar suaramu."

"..."

"..."

Alastair menutup kedua wajahnya dengan tangannya dan menarik napasnya. *Apa kamu marah, Juju? Apa kamu kecewa? Kenapa aku tidak bisa mendengar suaramu? Kenapa kamu tidak*

menjawabku? Aku mencintainmu sama, Juju. Cintaku kepadamu tidak berkurang hanya karena...

Hanya karena...

Alastair memakai kembali kacamatanya dan melihat di atas meja telah berserakan buku-buku LJ yang telah ia buka. Tiga di antaranya telah ia membacanya. Di setiap halaman yang penting, Alastair menuliskan komentarnya. Ia memastikan setiap *adegan dewasa* ditelitinya dengan baik dan akan ia berikan saran terbaiknya sebagai pria dewasa. Ia telah melakukan semua itu untuk *apa*....

Apa yang sebenarnya sedang kulakukan, Juju? Aku telah bermain api dengan adikmu. Aku membiarkan semua ini terjadi dan pada akhirnya aku masih menyalahkan LJ. Tapi aku tidak bisa melihatnya dengan pria lain. Aku tidak bisa

melihatnya dengan Noah Asher. LJ masih perawan Juju. Aku yang kali pertama melihatnya. Aku yang pertama kali menyaksikan.... Aku melihatnya, Juju. Aku melihat LJ memuaskan dirinya sendiri. Dengan perintahku. Hanya aku. Bagaimana bisa aku memberikannya kepada pria lain ketika aku yang pertama? Apa ini hanya obsesiku untuk menjadi yang pertama? Atau ini hanya sebuah rasa kasihanku karena aku tidak ingin melihatnya memberikan keperawanannya kepada pria yang tidak mengerti seberapa polos dan lugu dirinya yang sebenarnya? Aku tidak tahu apa yang kulakukan. Reaksi pertamaku ketika tahu Noah mengejar LJ adalah menjadi kompetitif dan menjadikannya lawanku. Aku mengundang diriku sendiri ke rumah Ivana. Aku membeli semua buku-bukunya. Aku memastikan aku membaca setiap bukunya dan memberikan saran, karena aku ingin...

Aku menginginkan adikmu, Juju.

Aku tahu kamu pasti bingung dengan kata-kata ini. Aku menggunakan kamu sebagai alasan aku tidak boleh menginginkannya. Tapi sekarang, aku hanya membohongi diriku sendiri kalau aku terus mengelak.

Alastair menelusuri nama LJ yang timbul di halaman depan buku wanita itu. Selama lima bulan terakhir ia terus bertanya kepada dirinya sendiri apa yang ia lakukan dengan LJ. Selama itu ia juga bertanya kepada *istrinya yang sudah tiada*, tapi tidak pernah ia mendapatkan jawabannya.

Tidak sekalipun ia mendapatkan jawabannya.

Setiap kali ia memikirkan LJ, setiap kali pikirannya kembali kepada setiap hal yang telah ia lewati dengan wanita itu—setiap sentuhan, kata-kata, ciuman, dan reaksi tubuh

mereka, ia menghukum dirinya sendiri. Alastair telah menghukum dirinya selama lima bulan sampai Noah Asher datang. Noah Asher yang menyukai LJ.

Alastair memainkan pena berwarna biru di jari-jarinya ketika ia mendengar suara angin yang kencang dari arah taman. Lalu rintik hujan turun dan perhatian Alastair terarah ke taman yang tidak terurus itu. Setiap kali ia melihat taman itu, dengan cepat ia akan menghindarinya. Alastair tidak bisa melihat *tempat* dimana istrinya meninggal malam itu. *Ya, aku adalah pengecut.*

Tapi entah kenapa malam itu ia melihat rintik hujan di luar taman yang membuat hatinya tergerak untuk berjalan dan membuka pintu kaca yang selama ini tertutup. Alastair berdiri dari tempat duduknya dan berjalan

melintasi dapur menuju pintu taman, dan sesaat sebelum ia membuka pintunya, ia menarik napasnya dan mengembuskannya. Ketika ia berhasil membukanya, angin kencang menerpa wajahnya diikuti dengan beberapa rintik hujan. *Untuk kali pertama ia tersenyum lepas.*

Hei, apa ini kamu, Juju? Kamu membuatku berani membuka pintu ini setelah sekian lama. Setelah dua tahun setelah kamu tiada, lebih tepatnya. Maafkan aku karena aku tidak memiliki cukup keberanian untuk membukanya selama ini. Aku merindukanmu. Aku merindukan Henrietta. Aku mencintai kalian. Aku selalu mencintai kalian. Apa kamu dan Henrietta bahagia di atas sana? Atau kalian kecewa denganku?

Apa aku egois kalau aku ingin bahagia, Juju?

Apa kamu akan baik-baik saja kalau aku mulai memperjuangkannya? Kalau aku mulai memperjuangkan kebahagiaanku, dan LJ termasuk di dalamnya, apa kamu akan baik-baik saja? Apa kamu melarangku untuk menginginkan adikmu sendiri? Beritahu aku, Juju. Aku perlu jawaban darimu.

"..."

"..."

Alastair mendongak ke atas langit dan melihat rintik hujan itu terus turun. Untuk waktu yang sangat lama ia hanya melihat air yang membasahi taman yang tidak terurus itu. Sampai ia menyadari kalau hujan telah berhenti. Ia menarik napasnya, lalu mengembuskannya.

Apa yang kamu coba katakan? Tanya Alastair kepada langit malam yang gelap itu.

Sampai ia melihat satu bintang di langit gelap itu. Alastair perlu menyipitkan matanya untuk memastikan ia melihat apa yang ia lihat dengan benar. Perlahan-lahan awan mulai terurai dan Alastair dapat melihat dengan jelas. Kali ini Alastair bukan hanya melihat satu bintang di langit itu, tapi *dua*. Ia mendongak dan tidak bisa melepaskan pandangannya dari dua bintang yang muncul setelah hujan. *His ode to the stars*....

Juju....

Henrietta....

Melihat terangnya kedua bintang di atas langit itu, Alastair tersenyum karena ia akhirnya mendapatkan jawabannya. Seakan-akan mereka berkata... *Kita baik-baik saja, Als. Sekarang giliranmu untuk bahagia.*

BAB TUJUH PULUH SEMBILAN

Ubi : Pak, saya sudah di depan rumah Ibu Ivana sekarang. Tunggu Ubi ya Pak. Siap melaksanakan misi Pak.

Ubi : Pak, Non Louisa baru saja keluar dan menyambut Ubi dengan berkata, '*Argh*, ada supirnya *Mikroba Berkacamata*'. Ubi hanya mau memastikan, Bapak '*Mikroba Berkacamata*'?

Alastair : Ya.

Ubi : Non Louisa mengatakan kepada saya untuk pulang, Pak. Buku-buku yang Bapak ingin kasih ke Non Louisa katanya dibawa pulang saja.

Ubi : Non menambahkan katanya buku-buku yang Ubi bawa pasti banyak virusnya

karena Bapak telah memegangnya. Benar juga, ya Pak. Kan Bapak setiap hari ke rumah sakit pasti banyak virus, Pak. Pantas Non tidak mau mengambil buku-bukunya.

Alastair : Berikan saja semuanya Ubi dan katakan kepadanya kalau ia harus membaca semua komentar yang saya tuliskan di dalam buku-bukunya.

Ubi : Tapi Non Louisa tidak menginginkannya.

Ubi : Ubi takut sama Non Louisa, Pak.

Pak Alastair is calling....

"Ya, Pak?" tanya Ubi kepada Alastair ketika melihat nama majikannya di layar *handphone*-nya. "Apa wanita itu masih ada di depan kamu, Pak Ubi?" tanya Alastair.

"Ya, Pak. Non Louisa ada di depan saya. *Err*, Non terlihat sangat marah dan kesal kepada saya, Pak. Ubi takut," kata Ubi menjelaskan raut wajah LJ yang berada di hadapannya. Sedari tadi ia telah mencoba untuk memberikan tiga buku yang diminta Alastair kepada wanita itu tapi tidak berhasil. Ubi sekarang mulai menyerah sampai Alastair meneleponnya dan ingin berbicara sendiri dengan wanita menakutkan yang telah memintanya untuk pergi.

"Berikan telepon Pak Ubi kepada Louisa, Pak."

"Baik, Pak Alastair."

Ubi memberikan *handphone*-nya kepada Louisa dan berkata, "Pak Alastair, Non."

LJ menatap Ubi dengan kerutan di dahinya sebelum ia menjawab, "Saya tidak mau berbicara kepada *Mikroba Berkacamata*."

Ubi terlihat bingung dan LJ melihat mata supir Alastair yang takut akannya, pada bersamaan ia harus melakukan apa yang Alastair inginkan. Ubi kembali berbicara kepada Alastair dan lama kelamaan LJ merasa kasihan. Ia mendesah dan berkata kepada supir pria itu, "Pak Ubi, ya, saya akan berbicara kepada Profesor."

Supir pria itu terlihat seakan-akan akan menangis mendengar akhirnya LJ ingin berbicara dengan Alastair. Dengan sigap dan cepat Ubi memberikan teleponnya kepada LJ. "Halo?" LJ mendengar suara dalam pria itu.

"..."

"..."

"LJ?" pria itu memanggil namanya.

"*What do you want*?" tanya LJ kepada Alastair. "Aku hanya mau kamu tahu aku menjawab teleponmu karena aku kasihan kepada Pak Ubi yang sedari tadi mencoba memberikanku buku-buku*ku* yang kamu berikan komentar. Untuk apa kamu memberikanku buku-bukuku dan mengomentarinya? Apa kamu mau mengubah profesiku menjadi *editor*-ku?"

"Tidak, LJ," kata pria itu menjawabnya.

"*So, what do you want*?" tanya LJ dengan dingin walaupun jantungnya berdegup kencang hanya mendengar nama pria itu. Entah kenapa hatinya mengkhianati pikirannya. Tidak seharusnya ia bereaksi seperti ini.

"Apa kamu sudah membaca komentarku semua di buku-bukumu?" tanya Alastair kepada LJ. "Aku ingin kamu membacanya."

"Dan untuk apa aku membacanya?" tanya LJ kepada Alastair.

"Agar kamu tidak perlu makan malam dengan Noah Asher."

LJ mengerutkan dahinya, "Apa maksudmu?" tanyanya.

"Kamu tidak perlu *pria lain* untuk menuliskan adegan dewasa buku-bukumu."

LJ mendengus dan bertanya, "Kamu berpikir aku ingin pergi makan malam dengan Noah karena aku perlu pria lain untuk mengajariku cara berciuman dan *hal-hal lain*? Kamu pikir aku menggunakan Noah untuk diriku sendiri? *You know what Prof*, kamu salah

besar. Aku tidak memikirkan buku-bukuku ketika aku mengajak Noah untuk makan malam. *I actually really liked him.*

"Satu hal lagi—apa hakmu untuk melarangku pergi dengan Noah kalaupun alasanku bukan karena aku menyukainya? Kamu tidak punya hak dan aku menolak untuk membaca komentar-komentarmu di buku-bukuku. Bukannya kamu sendiri yang telah mengatakan kepadaku kalau aku telah melakukan kesalahan besar dengan memintamu untuk mengajariku? Aku sudah berhenti menginginkan *kamu* untuk mengajariku. Kenapa kamu sekarang kembali? *Untuk apa kamu kembali*? Untuk membuatku malu lagi?

"Aku tidak tahu segala hal, Prof. Tapi kalau aku perlu tahu apa yang seharusnya kuketahui

dari dulu—apapun itu, berciuman ataupun bercinta, aku tidak akan lagi memintanya kepadamu. Aku tidak akan membuat diriku lagi bodoh di hadapanmu. Aku menyukai Noah dan aku yakin aku bisa memutuskan apa aku akan mengizinkannya untuk menciumku atau bercinta denganku.

"*It will not be you.... It can't be you*," kata LJ menyadari realisasi itu. "*It has to be someone else and it's okay. I will find someone else that will kiss me like crazy. That will see my whole body and will not be ashamed of what we're doing afterward.* Apa pun ini—apa pun yang kamu lakukan, berhentilah."

Alastair membalasnya dengan berkata, "*Don't do it with him when you're not ready. Don't kiss him if you don't want to or you're not sure. Don't even open your clothes when you're in doubt.*"

"*Screw you, Prof.* Kamu tidak bisa melarangku seperti ini."

"Baca apa yang kutuliskan, LJ. Pak Ubi akan memberikanmu buku-buku yang sudah kuberi komentar. Bacalah."

"*You're not all that, Prof.*"

Alastair menjawab, "Aku tahu. Tapi aku juga tahu bukan Noah yang kamu inginkan."

LJ dengan sarkastik bertanya, "Hei, kalau begitu katakan kepadaku Profesor Paling Pintar Di Dunia Ini, jadi siapa yang aku inginkan? *Kamu*?"

"*You know the answer, LJ.*"

"*I hate you. Please, stop confusing me.* Aku tetap akan pergi dengan Noah."

"Ya, pergilah. Aku akan menunggumu, LJ. Aku sangat yakin setelah kamu pulang dari

makan malammu, kamu akan mencoba untuk menciumnya dan *ya*, kalian akan berciuman, tapi kamu tidak akan menyukainya. Kamu akan pulang, tapi bukan ke rumah bibimu, karena kamu akan mengetuk pintu rumahku dimana aku akan membukanya, lalu membiarkan kamu masuk."

"Sombong. Kepercayaan dirimu memuakkan, Prof."

"*I'll see you at home, LJ. Enjoy your date.*"

BAB DELAPAN PULUH

LJ berterima kasih kepada Pak Ubi dan menyerahkan kembali *handphone* supir Alastair kembali. "Ini, Non. Tolong ambil buku-bukunya," kata Ubi kepada LJ.

"Non, Pak Alastair benar serius membaca buku-buku ini di dalam mobil setiap beliau pulang dari rumah sakit. Pak Alastair menyalakan lampu belakang mobil dan saya melihatnya sendiri. Setiap halaman dibacanya dengan serius walaupun hari itu ia pulang dari rumah sakit sangat malam atau subuh. Saya melihatnya beberapa kali menuliskan beberapa hal—mungkin sangat penting sampai harus disampaikan dengan cara ini kepada Non Louisa. Non baca ya, Ubi

melihat kerja keras Pak Alastair, dan sepertinya beliau sangat peduli."

LJ mendengus dan bergumam, "Pria itu adalah pria sombong, Pak Ubi. Ia hanya ingin menunjukkan kemampuannya saja."

"Iya, Non. Pak Alastair kan memang pintar, tidak apa-apa dong kalau ia menunjukkan kemampuannya?" tanya Ubi kepada LJ.

Dengan pasrah LJ mengambil buku-buku yang sedari tadi ingin Ubi pegang untuk diberikan kepadanya. "Pak Ubi hati-hati pulang."

"Terima kasih Non. Hati Bapak sudah lega, Non sama Pak Alastair setidaknya sudah berbicara dan Non mau mengambil buku-bukunya."

"Ini bukan apa-apa, Pak Ubi," kata LJ kepada Ubi.

"Non, maaf kalau Ubi mengatakan ini dan membuat Non tersinggung. Ubi hanya bermaksud untuk mengatakan apa yang Ubi lihat saja. Selama Ubi bekerja dengan Pak Alastair, belum pernah saya melihat Bapak seperti ini. Bapak biasanya selalu terlihat tenang dan semua gerakannya terkalkulasi. Sampai Non Louisa datang ke dalam hidupnya. Non membuat semua rencananya berantakan dan beliau—tidak marah. Beliau menerima Non di hidupnya. Non, Ubi berpikir kalau Pak Alastair menyukai kehadiran Non di hidupnya. Itu saja, Non. Ubi pamit."

LJ terdiam mendengarkan kata-kata Ubi kepadanya dan ia hanya mengangguk

menanggapi kepergian supir Alastair. Ia tidak percaya apa yang baru saja ia dengar. Tidak mungkin sang profesor menyebalkan itu menyukai kehadirannya. Pria menyebalkan itu hanya ingin menghancurkan hidup LJ karena mereka saling membenci.

Ia kembali ke kamarnya dan menaruh tiga bukunya di ranjang sebelum menjatuhkan dirinya sendiri disebelahnya. LJ menutup matanya dan mencoba untuk mengerti apa yang baru saja terjadi. Alastair Hanan Rishad, *kakak iparnya* sendiri, membuat degup jantungnya tidak karuan. Suara pria itu, kata-kata pria itu, tindakan pria itu, kenapa setiap hal mengenai Alastair membuat dirinya menjadi tidak karuan. *Perasaan apa ini? Kenapa ini tidak sama dengan perasaan bencinya kepada pria itu?*

LJ lalu membalikkan wajahnya dan melihat buku-bukunya yang diberikan Ubi kepadanya. Ia menyipitkan matanya dan bertanya, "Dari mana pria itu mendapatkan buku-bukuku?"

LJ mengambil salah satu bukunya dan melihat beberapa halamannya dengan rapi diberikan pembatas buku. Ketika LJ membuka salah satu halamannya ia melihat tulisan pria itu. Dengan serius ia membaca tulisan pria itu di salah satu bagian ceritanya.

"Buka gaunmu sekarang, Helena," kata Cal kepada istrinya yang ia nikahi di atas kontrak. Ia sama sekali tidak mencintai wanita itu tapi sekarang Callum Alexander Jacoby Bachtiar sangat bergairah. Wanita itu mengenakan gaun berwarna hijau yang menunjukkan lekuk

tubuhnya yang indah dan Cal tidak sabar untuk meniduri wanita itu.

Di samping paragraf itu ia melihat tulisan Alastair dan LJ membaca apa yang dituliskan pria itu.

Apa Cal tidak punya tangan untuk membuka gaun Helena sendiri? Foreplay dimulai dari hal sekecil ini. Cal akan membuka setiap inci gaun Helena dan membuat wanita itu mengantisipasi setiap gerakannya. Setiap sentuhan Cal akan membangunkan gairah Helena.

Sekarang LJ tidak bisa berhenti membaca setiap komentar yang dituliskan Alastair di ceritanya. Ia melanjutkan membaca ceritanya sebelum melihat apa yang ditulis pria itu.

" Tidur di ranjang, Helena. Buka kedua pahamu. Biar aku lihat sendiri apa

tubuhmu basah dan siap untukku," kata Cal. Sekarang pria itu membuka pakaiannya sendiri selagi ia melihat Helena beranjak ke ranjang. Kejantanannya terlihat membesar dan panjang ketika ia menurunkan celananya. Helena menatapannya dengan membelalak melihat bukti gairahnya.

LJ tidak melihat ada kesalahan dalam paragraf berikutnya. Tapi ia salah. Alastair menuliskan komentanya dengan panjang untuk menanggapi paragraf tersebut.

Apa Cal tidak bisa menahan gairahnya sendiri sampai ia harus meminta Helena tidur di ranjang dan membuka kedua pahanya? Tidak semua laki-laki yang

bergairah akan terburu-buru seperti karakter utamamu.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan Cal sebelum membuka bajunya sendiri. Seperti kataku, foreplay adalah hal yang penting. Satu, ia bisa memulai mencium Helena, lalu turun ke lehernya dan payudara wanita itu. Ingat bagaimana kamu menyentuh payudaramu sendiri dan memuaskannya? Ya, Cal bisa melakukannya dengan bibir dan lidahnya untuk memuaskan Helena. Kedua, Cal bisa memastikan sendiri apa Helena basah dengan memasukkan kedua jarinya ke dalam tubuh wanita itu dan memainkan klitorisnya. Untuk apa Helena melakukannya sendiri ketika Cal berada disana? Ketiga, sebelum Helena membuka kedua pahanya, Cal

seharusnya tidak melepaskan pakaiannya. Hal yang ia harus lakukan adalah memuaskan Helena dengan lidahnya. Ingat bagaimana kamu menyentuh dirimu sendiri sampai orgasme pertamamu? Ya, tapi sekarang bayangkan lidah Cal yang memuaskannya.

Cal tidak perlu membuka pakaiannya begitu cepat. Helena adalah prioritasnya. Ia harus memuja wanita itu dan membuatnya siap untuk menerima tubuhnya.

LJ berdeham dan ia merasa kedua pipinya memerah membaca komentar pria itu. Karena ia bukan membayangkan karakter CEO kaya bernama Callum Alexander Jacoby Bachtiar yang sedang mencoba untuk

bercinta dengan Helena, istri yang ia nikahi di atas kontrak. Ia hanya bisa membayangkan *dirinya* dan sang profesor.

Lidahku akan memuaskan payudaramu.

Kedua jariku akan memastikan kamu basah.

Lalu lidahku akan berpindah untuk mencium bagian tubuhmu sampai kamu mendapatkan orgasme.

Sialan! LJ menutup bukunya dan mencoba untuk bernapas. Ia tidak menyadari kalau napasnya menjadi terengah-engah sekarang. *Apa yang Alastair Hanan Rishad lakukan kepada dirinya?*

LJ tahu kalau masih ada bagian lain yang diberikan komentar oleh pria itu. Membutuhkan waktu untuknya dapat membuka kembali halaman itu dan

membacanya. Kali ini LJ mencoba untuk tidak membayangkan dirinya sendiri. *Ini adalah adegan Cal dan Helena. Bukan adeganmu dan Mikroba Berkacamata!*

Cal memasukkan kejantanannya ke dalam tubuh Helena. Wanita itu mengerang dan tidak lama Cal mendapatkan kepuasannya. Keduanya berkeringat dan Cal melepaskan Helena seketika.

Ia menarik napasnya sebelum membaca tulisan Alastair kembali di sisi paragraf itu.

Where's the kisses? Why is he not kissing her properly? If it was me, I would kiss her senselessly.

I would kiss you senselessly before making love, LJ.

"*ARGHHHHHHHHHH*!" LJ berteriak ketika membaca kalimat terakhir pria itu. Wajah LJ memerah dan pada saat itu ia tahu kalau dirinya berada dalam masalah yang besar. Bagaimanapun ia mencoba, hanya Alastair Hanan Rishad di dalam pikirannya.

Satu-satunya pria yang ia ingin cium.

Satu-satunya pria yang ia inginkan.

BAB DELAPAN PULUH SATU

LJ melihat dirinya sendiri sekali lagi di depan cermin besar kamarnya. Gaun pendek yang ia gunakan berwarna *pastel* merah muda dengan pita kecil di tengah dadanya. Ia menggunakan sepatu hak tinggi berwarna sama dan memperbaiki letak rambutnya yang sudah ia tata sehingga gelombang ikalnya tidak terlihat. Malam ini ia juga telah mengenakan rias wajah yang membuat parasnya terlihat menawan. Dengan percaya diri ia melangkah keluar dari kamar dan beranjak ke lantai bawah.

Bibinya menyambutnya di undakan tangga terakhir dan menatapnya dengan terpana. "*Oh, my girl*, kamu terlihat sangat cantik malam ini, Louisa."

"Terima kasih, Bibi. *Do you think it's too much for a first date*?" tanya LJ kepada bibinya.

Ivana menggeleng, "*This is perfect. You are perfect.*"

LJ tersipu malu dan menerima pelukan Ivana. "Gugup, Louisa?"

"Sangat," kata LJ. "Aku belum pernah berkencan, Bibi."

"*Oh, you'll be okay because Noah is a good guy.*"

Ia mengangguk dan bertanya kepada bibinya dengan polos, "Bibi, apa di kencan pertama biasanya diakhiri dengan ciuman? Atau... *hal lain*? Seperti bercinta?"

Ivana berpikir sejenak untuk menjawab pertanyaan LJ. Lalu Ivana menjawab dengan pertanyaan lain, "Apa kamu ingin Noah

menciummu dan bercinta denganmu di kencan pertama?"

Dengan lugu LJ melihat bibinya dan menjawab, "Aku tidak tahu, tapi Profesor—"

"Alastair?"

"Ya, siapa lagi?" tanya LJ dengan kesal. "Profesor Menyebalkan Itu berkata kepadaku kalau aku akan mencium Noah, tapi aku tidak akan menyukainya dan setelah pulang dari kencanku aku akan lari ke rumah sang profesor."

Ivana bertanya lagi kepada LJ, "Profesor ingin kamu ke rumahnya?"

"Ya, setelah kencan dengan Noah. Karena ia sangat percaya diri dan mengatakan aku tidak akan menyukai ciuman Noah. Jadi

pertanyaanku—memangnya aku dan Noah akan berciuman di kencan pertama, Bibi?"

"Apa kamu ingin Noah menciummu di kencan pertama ini?"

"Aku tidak tahu," kata LJ. "Aku... *argh!* Semua pikiranku kembali kepada kata-kata sang profesor. Kenapa aku tidak bisa berhenti memikirkannya?"

Ivana lalu mengerti. Ia terkekeh ketika berkata, "*He's not playing fair, Louisa.*"

"Profesor Alastair?"

"Ya, Alastair mengisi semua pikiranmu dengan kata-katanya. Ia ingin kamu memikirkannya. Saranku, Louisa—*enjoy tonight. Focus on Noah. Let him guide you if you're not sure.* Tubuhmu akan tahu kapan kamu ingin dicium dan disentuh. Kalau Noah

menciummu dan kamu mengizinkannya, kamu akan tentu tahu apa kamu menikmatinya atau tidak. *If then it goes past kissing—and both of you decided to make love, you'll know, Louisa.* Dengan orang yang tepat kamu akan tahu apa yang kamu inginkan. Jadi saranku, berikan Noah kesempatan walaupun Alastair mengisi seluruh pikiranmu."

"Bagaimana kalau aku pada akhirnya menyerah dan pergi ke rumah sang profesor?"

"Kamu *ingin* pergi ke rumahnya? Kamu *sangat yakin* akan pergi setelah kencanmu dengan Noah?" tanya Ivana kepada LJ.

"..."

"..."

LJ menatap bibinya dengan tatapan panik dan takut, "Semua ini salah, bukan? Bagaimana bisa aku terus memikirkan kakak iparku sendiri? Kenapa ia menghipnotisku seperti ini? Apa di sekolah kedokteran semua dokter diajarkan untuk menghipnotis pasiennya?"

Ivana tertawa, "Louisa, Alastair tidak menghipnotismu. Hati kecilmu sebenarnya tahu perasaan apa ini—tapi aku tidak akan mengatakannya. Kamu harus mengetahuinya sendiri. Kalau pada akhir malam ini kamu ingin pergi ke rumahnya, apa yang bisa kamu perbuat, bukan? Tidak ada. Apa yang kukatakan sekarang adalah jangan menutup kemungkinan untuk Noah. *Let him fight for you tonight. Give him a fair chance.* Ia belum memulai apapun."

LJ mengangguk dan pada saat itu pintu utama rumah Ivana dibuka oleh Albert. LJ dan Ivana melihat Noah yang mengenakan kemeja putih dan jas hitam berjalan masuk dengan senyum lebar. Pria itu terlihat sangat tampan dan LJ membalas senyumnya. "Selamat malam," kata Noah kepada Ivana. Ia memberikan kecupan di kedua pipi bibinya sebelum memberikan seluruh perhatiannya kepada LJ.

Ketika Noah menatap LJ, pria itu memegang dadanya dan menahan napasnya. "*Wow*, Louisa January. Aku lupa caranya bernapas untuk sesaat."

"Aku cantik?" tanya LJ dengan pipinya yang bersemu merah.

"Hanya pria bodoh yang akan mengatakan kamu tidak cantik. *You are breathtaking*."

LJ mendekati Noah dan ketika mereka berhadap-hadapan, dengan spontan LJ berjinjit dan mengecup bibir pria itu. Hanya saja ketika Noah ingin menunduk dan membalas wanita itu, pria itu melakukan satu kesalahan, ia membenturkan dahinya dengan dahi LJ. Kedua dahi mereka bertabrakan dan seketika meringis kesakitan. Ivana yang menyaksikan kejadian itu terjadi terlihat bingung, "Apa kalian... baik-baik saja? Ya, Tuhan...."

"Maafkan aku," kata Noah. "Aku... aku seketika lupa caranya mencium wanita."

"Apa kamu tidak pernah berciuman sebelumnya sepertiku? Aku tadi hanya memastikan nanti setelah kencan kita malam ini rasa bibirmu. Aku tidak bermaksud

mengejutkanmu. Kecuali kamu tidak andal berciuman?"

Noah menatap LJ dengan terkejut, "Aku tahu cara berciuman. Hanya saja... denganmu aku lupa. Apa maksudmu kamu tidak pernah berciuman sebelumnya?"

"Kamu pria kedua yang aku cium."

"Oh, ya," Noah mengangguk tercengang mendengar informasi itu. "Aku akan mencoba menciummu dengan lebih baik setelah kencan kita."

"Hanya ciuman saja?" tanya LJ.

"Ka-Kamu ingin melakukan apa?" tanya Noah.

"*If you're planning to do more than kissing me, you'll be the first.*"

Ivana terbatuk dan Noah tiba-tiba kecegukan. "Louisa...."

"Aku akan kencan dengan perawan?" tanya Noah yang tidak bisa berhenti sekarang mengeluarkan suara '*hik*' karena cegukannya.

LJ mengangguk. "Apa ada masalah?"

Noah menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak ada masalah. Tapi, Louisa January, bagaimana kalau kita melewati malam ini dengan perlahan-lahan?"

Noah mencoba menenangkan diri walaupun cegukannya tidak berhenti dengan cepat, "Aku hanya ingin membawamu makan malam. Setelah itu, kalau kamu menyukaiku... *sangat menyukaiku*, aku akan menciummu. Lalu... hal selanjutnya... kita putuskan bersama-sama? *I will not touch you if you don't want me too.*"

Noah lalu menutup jarak di antara dirinya dan LJ, kali ini ia mengucapkan kata-kata berikutnya dengan berbisik di telinga wanita itu karena ia tidak ingin Ivana mendengarkannya, "Aku tidak keberatan berkencan dengan perawan, Louisa January. *I'll do it right if you want me to fuck you for the first time. I'll be good. I'll be your first if you let me.*"

BAB DELAPAN PULUH DUA

Noah membukakan pintu bagi LJ dan wanita itu melangkah masuk. Ketika tubuh LJ melewatinya untuk duduk di kursi penumpang, Noah dapat mencium tubuh wanita itu yang memabukkan. *Rempah-rempah*, pikirnya. *Aku suka.* Noah tersenyum lebar dan menutup pintu LJ sebelum ia melangkah masuk ke kursi pengemudi. Ia membenarkan letak jasnya dan ketika ia duduk, melepaskan kedua kancingnya untuk memberikannya ruang.

"*So, Doctor Asher*," kata LJ kepada Noah.

Noah dengan spontan berkata, "Ya, Tuhan! Ya, Tuhan!"

LJ mengerutkan dahinya dan bertanya kepada Noah, "Apa aku salah? Maaf...."

"Bukan, ya, Tuhan, hanya saja, ketika kamu memanggilku *Doctor Asher*.... Belum pernah aku dipanggil seperti itu sebelumnya. Maksudku, semua pasienku memanggilku Dokter Asher, tapi, *tapi*, berbeda denganmu. Kamu mengatakannya dengan sangat...."

"Sangat apa?" tanya LJ menunggu pria itu.

Noah berdeham dan dengan canggung meneruskan kalimatnya. "Seksi."

"Oh, *oh*," kata LJ yang sekarang tersipu malu mendengar kejujuran pria itu. "Apa aku boleh memanggilmu *Doctor Asher* kalau begitu?"

"Ya," kata Noah mengangguk dengan cepat.

"*Doctor Asher, so where are we going tonight*?" tanya LJ kepada Noah.

Noah menjawab setelah pria itu tersenyum lebar mendengar namanya dikatakan oleh wanita itu yang terdengar sangat seksi, "Kita akan makan malam di restoran kakakku, Paula Asher. *Paula by Paula Asher* baru mendapatkan dua *Michelin star* tahun ini dan hari ini aku berhasil mendapatkan satu meja untukku. Kakakku berbeda denganku dan kedua orang tuaku yang mempunyai karir di bidang medis. Paula, dua tahun lebih tua dariku, sangat menyukai memasak dan ia mendalami *art of culinary* di *Le Cordon Bleau,* Paris. Masakannya sangat unik Louisa January, ia memasak masakan khas Indonesia tapi dengan *French twist. You'll get a baguette with butter* rendang *or crème brûlée* cendol."

"Sangat menarik," kata LJ dengan riang menanggapi kata-kata Noah. "Kakakku—Morisette, atau dikenal dengan nama panggilan Mori adalah *head chef* restorannya sendiri di Porto. Ia juga menikah dengan *head chef* bernama Azrael Everest. Keduanya memiliki perkebunan anggur sekarang dan mengimpor banyak hasilnya ke negara-negara lain. *I guess we have our siblings as things in common, Doctor Asher.*"

Noah mengangguk, "Ya, Paula dan Mori bersama dengan suaminya Azrrael Everest—aku harap suatu hari nanti mereka bisa bertemu. Apa Mori kakakmu satu-satunya, Louisa January?"

"Sebelum aku menjawab pertanyaanmu, kenapa kamu memanggilku dengan nama panjangku. Semua orang memanggilku LJ."

"Aku menyukainya," kata Noah dengan jujur. "Aku sangat menyukai namamu, Louisa January. Apa kamu keberatan aku panggil dengan nama panjangmu dan bukan, LJ?"

"Tidak, tentu saja tidak. Hanya beberapa orang yang memanggilku dengan nama panjangku, *I can add you to the list*. Sebenarnya, *hmm*, kamu yang pertama menyebutkan nama tengahku—*Louisa January*."

"*I'm first at calling you Louisa January*?"

"Ya," kata LJ.

"Aku laki-laki yang beruntung kalau begitu," kata Noah yang tersenyum lebar ketika LJ melihat pria itu yang sedang memperhatikan jalan.

"Untuk menjawabmu, aku adalah anak bungsu dari enam bersaudara. Pia, Mori, Bea,

Gema, dan Juju adalah kakak-kakakku. Tapi Juju.... *Hmm*, ia meninggal hampir tiga tahun yang lalu," kata LJ kepada Noah.

"*I'm so sorry*," balas pria itu.

"*It's okay*, *it was cancer the same with my mom*," kata LJ dengan nada pahit dan sedih.

Noah tidak membalas dengan cepat kali ini dan LJ menyukai keheningan di antara mereka karena ia membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Noah memecahkan keheningan dengan bertanya, "Aku tahu mungkin ini bukan waktu yang tepat—tapi aku hanya penasaran, Profesor Alastair adalah suami mendiang kakakmu kalau begitu?"

"*Ugh*," LJ dengan geram berkata. "Ya. Pria menyebalkan itu."

"Sepertinya... ia sangat protektif kepadamu, Louisa January."

"Ia bukan protektif, ia memiliki gangguan jiwa," kata LJ kepada Noah.

Noah tersenyum mendengar kata-kata LJ, "Aku tidak yakin itu benar, Louisa January. Profesor Alastair adalah profesor bedah jantung termuda di negeri ini. Ia sangat pintar dan lebih dari setengah pasien Genesis adalah pasiennya. *He's a hot shot Professor.* Ia tidak menerima *fellow* dengan sembarangan, lebih dari lima ratus aplikan ditolaknya dan entah bagaimana ia menerimaku. Tidak kusangka ia adalah kakak iparmu, Louisa January."

"*Mantan.* Kalau kamu begitu memujinya kamu bisa menikah dengan sang profesor, Dokter Asher. Aku tidak keberatan."

Noah terkekeh, "Aku mengaguminya sebagai *mentor*-ku. Tapi aku lebih mengagumimu—sebagai wanita yang menakjubkan, cantik, dan sangat pintar. *I like women, but these days, only one woman caught my attention and it's you.*"

"Sepertinya aku tahu kenapa Prof menerimamu," kata LJ yang sekarang tersipu malu. "Kamu dan kata-katamu.... *You're a sweet talker Doctor Asher.*"

Noah terkekeh, lalu ia kemudian berkata, "Louisa January, aku sudah membaca bukumu." "Ya, kamu sudah mengatakannya di pesan yang kamu kirimkan. Apa kamu menyukainya?"

"Aku sangat menyukainya."

"*Is that an easy answer or an honest one*?"

"*An honest one*," kata Noah. "Aku menyukai karakter utamamu yang pemberani dan tidak takut mengatakan apa yang ia pikirkan—*just like you*."

"*How about the kissing and the sex*?" tanya LJ dengan serius.

"Apa... aku harus dengan teliti membaca bagian *itu*?"

"Ya," kata LJ mengangguk.

"Oh, menurutku menakjubkan," kata Noah.

"Sampai kamu bergairah dan kejantananmu mengeras ketika membacanya?" tanya LJ dengan polos.

Noah berdeham dan menjadi salah tingkah dengan pertanyaan LJ kepadanya. "Aku....

Aku... aku tidak bergairah ketika membaca tulisanmu, Louisa January."

"*Oh*," kata LJ dengan nada kecewa.

Noah memberanikan dirinya pada saat itu untuk berkata kepada wanita itu, "*I am, however, really hard for the author. Not her work. But her.* Kamu—Louisa January."

Sepanjang jalan LJ memikirkan kata-kata Noah Asher kepadanya. *I am hard for you Louisa January.*

BAB DELAPAN PULUH TIGA

"Tanganku biasanya tidak pernah berkeringat, tunggu—sebelum aku memegang tanganmu, aku akan mencoba menghilangkan keringatku di celanaku," kata Noah yang sekarang meraba kedua tangannya yang berkeringat di celana hitamnya.

LJ menahan senyumnya dengan menggigit bibirnya dan menerima uluran tangan pria itu—yang menurutnya sama sekali tidak berkeringat—turun dari mobil Audi miliknya. Petugas *valet parking* mengambil alih mobil dan selagi LJ membenarkan gaunnya yang sedikit kusut. "*Do I look okay*?" tanya LJ kepada Noah.

"Berapa kalipun kamu bertanya, aku akan terus menjawab kalau kamu sangat cantik,

Louisa January," kata Noah yang terpana sekali lagi melihat LJ yang sekarang sedang mengaitkan beberapa helai rambutnya kembali ke kupingnya.

Maître d' menyambut mereka di depan pintu restoran yang bernuansa gelap dan remang-remang. Ketika LJ melangkah masuk terlebih dahulu, ia melihat interior restoran yang minimalis dan terkesan sederhana tapi mewah. Di tengah restoran terdapat batu besar berwarna putih dengan efek air yang membasahinya sebagai *center piece* yang menarik perhatian. Hanya ada total dua puluh meja dan pelayan utama membawa mereka ke salah satu meja yang belum terisi oleh para pelanggan yang telah mereservasi dua bulan sebelumnya untuk makan di *Paula by Paula Asher*.

Noah menarik kursi LJ dan wanita itu berterima kasih kepadanya. Pelayan utama lalu bertanya kepada keduanya apa mereka ingin memulai malam mereka dengan anggur. Noah menunggu jawaban LJ dan ia mengangguk. "Ya, tentu saja. *I love red.*"

"*Me too*," kata Noah. "Apa kamu mau memilih botol anggur merah malam ini, Louisa January?"

LJ menggeleng, "*You can choose for me. I'll trust you.*"

Noah dengan sengaja mengatakan kepada pelayan mereka untuk memberikan mereka *Porto Quinta da Aveleda* tahun dua ribu empat membuat LJ terkesan dengan pemilihan pria itu. "*Attentive listener*," kata LJ kepada Noah.

"*I want to impress my date*," kata Noah.

Pelayan mengangguk dan meninggalkan mereka setelah keduanya memesan botol anggur dari Porto, Portugal. Noah berdeham dan menatap LJ, "Kamu, nyaman?"

LJ mengangguk dan menjawabnya, "*I'm fine*."

"Kalau kamu perlu jasku karena kedinginan...."

"Aku tidak akan terlihat cantik lagi kalau memakai jasmu," kata LJ menolak dengan halus.

Noah dengan hangat membalas, "Dengan pakaian apapun kamu cantik, Louisa January. Ketika kali pertama aku bertemu denganmu, kamu hanya memakai kaus dan jinsmu—bagiku kamu sama cantiknya sama seperti malam ini."

"Berhenti membuatku tersipu Dokter Asher," kata LJ.

Noah memajukan tubuhnya dan menyentuh helaian rambut wanita itu yang keluar dari kupingnya, "Aku menyukainya ketika kamu tersipu malu karenaku."

"*Mhmm*," kata seseorang yang berdeham membuat Noah dan LJ yang saling menatap sekarang memalingkan wajah mereka. Pelayan yang tadi mengambil pesanan mereka tidak kembali dengan botol anggur dan dua gelas, tapi sekarang di hadapan mereka terlihat seorang wanita yang sangat mirip dengan Noah memegangnya. Wanita itu mengenakan pakaian *chef* dan LJ tahu seketika kalau ia sedang berhadapan dengan kakak pria itu.

"*Good evening*," kata Paula Asher tersenyum lebar kepada LJ dan adiknya.

"Paula," Noah menyapa kakaknya sementara Paula tidak memedulikan adik laki-lakinya. Semua perhatiannya tertuju kepada LJ ketika ia menaruh dua gelas anggur dan membuka botol anggur dengan *corkscrew*. Dengan andal Paula menuangkan anggur ke dua gelas yang sekarang diletakkan di hadapan LJ dan Noah, sebelum ia berkata kepada LJ, "Aku Paula, dan ini adalah adikku yang bodoh."

"Paula," Noah berdeham dan terlihat malu dengan kata-kata kakaknya.

Paula menghiraukan Noah dan terus berkata kepada LJ, "*Please, taste the wine*. Ini adalah salah satu anggur terbaik kami. Aku akan menjadi *head chef* kalian malam ini. Kamu

pasti Louisa January—wanita pertama yang diajak kencan adikku."

"Pau—"

"Adikku tidak pernah berkencan—setidaknya itu yang aku tahu. Selama ia sekolah kedokteran, obsesinya hanya untuk menjadi dokter bedah jantung seperti *siapa nama profesor termuda itu*, Noah?" tanya Paula kembali ke adiknya.

"Profesor Alastair Hanan Rishad," LJ menjawab karena kemanapun ia pergi sepertinya nama itu akan selalu diucapkan dan dibicarakan.

"Ya, *siapapun dirinya*," kata Paula dengan acuh tak acuh. "Ini kali pertama aku melihat adikku seperti ini. Ia tidak pernah berpakaian serapi ini dan mengajak seorang wanita keluar untuk berkencan. Aku tahu, mungkin kamu

akan sedikit kecewa kalau pada akhir malam ini ia menciummu—karena Noah belum pernah...."

"Paula!" Noah seketika berdiri dan menumpahkan gelas anggurnya ke arah LJ. Terlalu terlambat bagi LJ berdiri dan menghindari tumpahan anggur yangd datang dari arah Noah. Semua anggur yang tidak menyerap ke kain linen meja sekarang terkena gaun *pastel* merah muda LJ dan membuatnya berwarna gelap.

Noah menatap kakaknya dengan horor dan Paula meminta maaf. "Maafkan aku."

LJ terlalu tercengang dengan apa yang terjadi sehingga ia hanya bisa menatap noda anggur di gaunnya. "Baiklah, kita akan pergi ke dalam dapur dan membersihkan gaunmu,

kita harus menyelamatkannya," kata Paula Asher dengan cepat.

Mereka bertiga membuat kehebohan yang membuat seisi restoran menatap mereka. Paula Asher berjalan terlebih dahulu dan mengarahkan mereka berdua ke dalam dapur yang bising dan sibuk. "Aku akan mengambilkan kain dan membasahkannya dengan sedikit sabun, tunggu disini."

Di dapur yang memiliki lampu-lampu yang lebih terang dari pada di dalam restoran, Noah dapat melihat gaun wanita itu sekarang terkena noda yang sangat besar karena ia menumpahkan anggurnya. Noah menatap LJ dengan panik dan meminta maaf, "Maafkan aku, aku tidak sengaja—aku terlalu terkejut dengan...."

"Dengan kata-kata kakakmu?"

"Semuanya tidak benar," kata Noah mengelaknya.

"*Semuanya tidak benar*?" tanya LJ.

Noah menunduk, tidak membalasnya dan LJ tidak bisa melihat tatapan pria itu, sehingga ia memajukan tubuhnya dan LJ menaikkan sebelah tangannya kepada Noah. "*Tos*?"

Kali ini ia mendapatkan perhatian penuh pria itu yang mendongak dan menatap salah satu tangannya terangkat, "*Tos*, karena kita sama-sama *belum* pandai dalam hal seperti ini. Berkencan, berciuman, atau apa pun yang biasanya dilakukan dua orang dewasa yang saling menyukai."

Noah menaikkan tangannya dan LJ mendekatkan tangannya dengan milik pria itu, "*Tos*. Kita sama-sama saja kalau begitu melewati ini."

"Melewati apa?"

"Ketidaktahuan kita—harus kita jadikan eksperimen bersama. Tidak mungkin kita tidak mengerti selamanya kalau kita mencoba untuk mencari tahu, bukan?" tanya LJ kepada Noah.

BAB DELAPAN PULUH EMPAT

Tidak ada satu hal pun di dalam dapur yang dapat menyelamatkan gaun LJ yang sekarang terlihat noda besar anggur merah yang ditumpahkan oleh Noah. Paula mencoba membersihkannya dengan beberapa sabun yang ia temukan tapi tidak berhasil dan memperburuk keadaan gaunnya, sementara Noah terlihat sangat bersalah. LJ dengan santai berkata kepada keduanya, "Tidak banyak yang bisa kita lakukan dengan gaunku, bukan? Tapi banyak yang bisa kulakukan dengan makan? Aku sangat lapar."

Paula menatap LJ dengan tatapan bersalah, "Maafkan aku, aku menghancurkan makan malammu dengan Noah."

"Tidak apa-apa, Paula. Aku senang mengetahui kalau di dunia ini aku tidak sendiri," kata LJ dan membuat Noah Asher sekali lagi tersipu. Paula menarik napasnya dan ia terlihat sedikit lebih santai, "Bagaimana kalau aku memasakkan kalian sesuatu dan kalian berdua dapat makan malam di dapurku? *Going back outside will be a horrible idea—unless you guys likes the attention.* Aku akan menyiapkan meja di sudut dapur dan memberikan kalian pelayan sendiri. *How's that for an apology meal?*"

"Tidak ada permintaan maaf yang akan aku terima darimu, Paula. Terutama duduk di sudut dapur dengan kencanku yang tahu aku adalah pria yang tidak memiliki pengalaman apa pun," kata Noah dengan sinis.

Paula memeluk adiknya dan berkata, "Noah, kamu harus memaafkan diriku. Aku adalah kakakmu satu-satunya. *Now, stop whining* dan aku akan mempersiapkan kalian meja."

"Maafkan aku, Louisa January."

"Tidak apa-apa Dokter Asher," kata LJ.

"Aku akan membawamu makan malam *lagi*—aku harap yang kedua kalinya tidak akan setraumatis ini," kata Noah kepada LJ.

LJ lalu mendekat, ia tidak bermaksud untuk menggoda Noah ketika ia berjinjit dan berbisik kepadanya, tapi pria itu terdiam terpaku seketika ditempatnya ketika ia berkata, "Kamu bisa membelikanku McDonald sebagai permintaan maaf."

Noah lupa caranya bernapas untuk sesaat dan hanya bisa mengangguk ketika mendengarkan perkataaan LJ. Ketika beberapa staf dapur dengan sigap menyiapkan meja di sudut dapur, Noah dan LJ menunggu hingga mereka dapat duduk. Sekali lagi Noah menarik kursi untuk LJ dan Noah menunduk untuk berbisik di telinga wanita itu sebelum menarik kursinya kedepan, "*You okay*?"

"*I'm fine*," balasnya.

Dua jam berikutnya Paula Asher bekerja keras hanya untuk satu meja penting yang mendapatkan seluruh perhatiannya. Paula menyajikan lebih dari lima belas hidangan yang terdiri dari *appetizer, main course,* dan *dessert* yang semuanya menakjubkan tanpa melupakan cita rasa dan kekayaan rempah-

rempah Indonesia. Pada akhir hidangan LJ dan Noah memegang kedua perut mereka dan berkata, "Aku sangat kenyang sekali."

Keduanya tertawa karena mereka mengatakan kata-kata itu bersamaan. "Paula sepertinya memberikan dua kali porsi lebih ke piring kita masing-masing, Louisa January."

Tidak lama kakak pria itu kembali datang dan terlihat gugup, "Apa kalian menikmati makan malamnya? Katakan kepadaku apa ada satu hidangan yang tidak pas atau tidak kalian sukai? Akan kuhidangkan lagi sampai kalian—"

"Semuanya sempurna, Paula," kata Noah. "Aku dan Louisa January sangat menikmatinya. Terima kasih."

Paula mengembuskan napasnya, "*Good, I'm glad at least my cooking is right*. Apa kalian

memerlukan hal lain? Kopi mungkin? *You're driving right*, Noah?"

Noah mengangguk, "Aku tidak menghabiskan satu gelas anggurku—yang tidak kutumpahkan. *I'm okay, Paula.* Terima kasih atas makan malamnya."

"Kamu bisa membayar makan malammu dan LJ di kasir depan jangan lupa."

Noah mengerutkan dahinya dan menyipitkan matanya, "Setelah kamu menumpahkan anggur ke gaun Louisa January—"

"Kamu yang menumpahkannya. Kamu yang berdiri," kata Paula memotong kata-kata Noah. Adiknya memutar kedua bola matanya dan berkata, "Lalu kamu meminta kami untuk duduk di sudut dapur. Sekarang kamu

mengharapkanku untuk membayar makan malamku dengan kencanku?"

Paula mengangguk, "Tentu saja. Kamu berpenghasilan lebih dariku, Noah. *You can pay this.*"

Noah berdiri dan mendesah, "*Fine.* Tapi aku akan memberitahu Mama dan Papa."

"Oh, beritahu saja, mereka akan membelaku pastinya."

"Kamu menyebalkan," kata Noah. LJ berpamitan dengan Paula yang memeluknya dengan hangat dan berterima kasih atas makan malam mereka. Ketika Noah telah berjalan ke *front desk* untuk membayar, pelayan mengatakan kalau ia tidak perlu membayar. "*Compliment from the chef*," ujar pelayan itu kepadanya. Noah menggeleng dan tidak percaya Paula masih bisa bercanda

dengannya ketika semua yang ia coba lakukan adalah untuk memberikan kesan terbaik kepada LJ.

Noah berterima kasih kepada dan LJ mengikuti pria itu keluar dari restoran. Petugas *valet* kembali dengan mobil Noah tidak lama kemudian. Sekali lagi Noah membukakan pintu bagi LJ dan membiarkan wanita itu masuk sebelum ia memasuki kursi pengemudi. Selama perjalanan Noah dan LJ berbincang-bincang dengan santai dan melupakan apa yang telah terjadi di restoran Paula. Sampai Noah berkata kepada LJ, "Kita sama sekali belum membicarakan bukumu yang telah kubaca. Aku juga meninggalkan catatanku di rumah. Apa kamu ingin berkunjung ke rumahku? *Maybe drink some coffee afterwards? Or more wine—anything you want.*"

LJ mengangguk, "*The night is young why not.*"

Tidak lama mereka sampai di rumah pria itu yang terlihat sangat sederhana dan jauh lebih kecil dari pada rumah sang profesor tentunya, tapi bagi LJ masih terlihat sangat mengagumkan dengan interior minimalis dan terkesan elegan. Noah dengan gugup membuka pintu dan mengizinkan LJ masuk.

"Aku akan mengambil bukunya dan membuat kopi—" kata Noah yang baru saja akan pergi berjalan ke ruang kerjanya dan membuatkan wanita itu kopi hangat. Tapi LJ memotong kata-katanya dengan bertanya, "Bagaimana kalau kita melakukan hal lain, Noah?"

Noah menutup jarak di antara dirinya dan LJ seakan-akan ia tahu apa yang dipikirkan wanita itu dan mendekapnya. Noah

menunduk untuk mencari bibir wanita itu dan ketika bibir mereka bertemu, hal berikutnya yang terjadi adalah kedua gigi mereka berbenturan. "Maafkan aku—"

"Ya, aku juga," kata LJ yang merasakan bibirnya terasa terluka.

"Astaga aku melukai bibirrmu," kata Noah yang mengangkat jarinya ke bibir LJ yang berdarah. "Louisa.... Aku tidak andal dalam hal ini."

"Aku juga, bagaimana kalau kita coba lagi?" tanya LJ kepada Noah.

"Kamu yakin?" tanya Noah kepada LJ. Ia mengangguk dan Noah kali ini perlahan-lahan kembali menunduk dan bibir mereka bertemu.

Entah apa yang mereka lakukan, tapi LJ sama sekali tidak yakin apa yang mereka lakukan sekarang dapat dikategorikan sebagai berciuman. Ya, bibir mereka saling bersentuhan, tapi bibirnya hanya terasa sakit setiap kali Noah menariknya dengan bibir pria itu. "*Agh*," desah LJ bukan karena ia menyukainya tapi karena ia merasakan bibirnya semakin sakit dan berdarah.

Masalahnya Noah menganggapnya sebagai tanda kalau pria itu telah melakukan hal yang benar. Pria itu memajukan tubuhnya dan sekarang memastikan kalau dadanya dan payudara LJ tidak lagi memiliki jarak di antaranya. Pria itu melumat bibir LJ dengan penuh gairah—setidaknya LJ berpikir Noah sedang bergairah untuknya—dan sekarang mengeluarkan lidahnya. Lidah Noah sekarang bereksplorasi di dalam mulut LJ, dan ketika

Noah menyentuh langit-langit mulutnya, LJ terbatuk dan seketika mereka berhenti berciuman. LJ terbatuk terus menerus dan Noah menatap wanita itu dengan khawatir. "Ya, Tuhan, Louisa January...."

"Tunggu, biarkan aku bernapas...."

"Ya, tentu saja," kata Noah yang sekarang sudah menepuk punggungnya untuk membantu. "Apa kamu perlu minum? Aku akan mengambilkanmu minum?" LJ mengangkat salah satu tangannya dan menolak.

"Aku baik-baik saja," kata LJ. Ia menarik napasnya dan menenangkan dirinya. Lalu ia mengangguk kepada Noah, "Ayo, cium aku lagi."

Noah menggigit bibirnya tidak yakin apa ia harus mengikuti wanita itu. "Ciumlah, dan

aku akan mencoba membalasmu kali ini," kata LJ dan mata wanita itu terlihat yakin sehingga Noah mendekati tubuhnya lagi dan menunduk untuk mencari bibirnya yang bengkak.

Mereka mengulangi apa yang dilakukan kedua bibir mereka. Tapi semakin mereka *mencoba* keduanya semakin menjauh dari definisi berciuman. Tapi Noah ataupun LJ tidak menyerah. "Bagaimana kalau kamu memegang payudaraku?" tanya LJ. Jari-jarinya membantu Noah dan seketika tangan pria itu sedang meraup salah satu payudaranya.

Noah meremasnya dengan keras karena ia terlalu gugup. Seketika LJ merintih kesakitan tapi Noah menganggap suara LJ sebagai

jawaban wanita itu menikmatinya. "*Agh,* Noah...."

Dengan lebih berani Noah sekarang meraup dua payudara LJ, dan wanita itu semakin merintih. "Mungkin... lebih perlahan-lahan?" tanya LJ.

Noah mengangguk, "Oh, ya." Jari-jari Noah memperlambat pegangannya di kedua payudara wanita itu. Tapi bagaimanapun Noah mencoba, LJ sama sekali tidak merasakan apa pun. Ia hanya merasa canggung dan sakit setiap kali jari-jari Noah mengeksplorasi tubuhnya.

Untuk sesaat mereka berhenti berciuman dan Noah menurunkan kedua tangannya, "Apa boleh aku melepaskan pita ditengah kedua payudaramu itu?" tanya Noah. "Semalaman ini aku sulit berkonsentrasi

memikirkan apa aku bisa membukanya atau tidak dan apa yang kutemukan ketika aku menariknya. *Please*?"

LJ mengangguk dan memberikan pria itu kesempatan lagi. Ia tahu kalau dirinya telah terburu-buru untuk melakukan ini tapi ia berpikir, *kalau bukan sekarang, kapan*? *Kalau bukan dengan Noah ia memastikannya, mungkin tidak ada pria lain*. Pria itu menyukainya dan ia ingin melakukannya untuk kali pertama dengan pria yang menerima dirinya. Ia mengizinkan Noah untuk membuka pita gaunnya dan ketika pria itu membukanya, Noah dapat melihat *bra* yang dikenakan wanita itu. "*Pink, the same*."

"Kamu memikirkan warna lain?"

Noah menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kalau aku menarik turun *bra*-mu apa warna putingmu sama?"

"*Do you want to know*?" tanya LJ.

"Ya," kata Noah. "Boleh?"

LJ menurunkan sendiri *bra*-nya dan ia melihat kedua putingnya yang menyumbul mengeras keluar. "Sama?"

Noah membelalakkan matanya, "Ya," bisiknya, tidak yakin dengan kata-katanya sendiri. Pria itu menunduk dan dengan jari-jarinya yang dingin perlahan menyentuh kedua payudaranya. Perlahan jari-jari pria itu tergantikan dengan bibir pria itu yang sudah melumat keseluruhan putingnya. Gigi pria itu menggigit putingnya dan LJ sama sekali tidak menikmatinya. "*Ugh*, Noah?" pria itu berhenti

dan menatapnya. "Bisa berhenti sebentar? Aku perlu... bernapas..."

"Oh, ya," Noah berdeham. Pria itu melihat LJ menarik napasnya, tapi pada saat itu menggunakan kesempatan untuk melebarkan kedua paha LJ, lalu ia mendekatkan tubuhnya. "Kamu bisa merasakan*nya*?"

"*Hmm*?" LJ bertanya dengan polos.

"*This is me being hard for you.*"

LJ mengerutkan dahinya dan Noah sekarang dengan lebih berani mendekatkan tubuhnya yang keras ke tubuh wanita itu. "Aku bergairah untukmu."

"Apa kamu sedang menunjukkan... kejantananmu?" tanya LJ.

"Iy-Iya," kata Noah dengan canggung. "*This is hard for you. My body is hard for you.*"

"Apa akan lebih keras *nanti*?"

"*Err,* sepertinya hanya akan sekeras ini, Louisa January. Kalau lebih keras... aku tidak yakin *normal*. Akan sakit nanti organ tubuhku."

LJ memajukan tubuhnya dan merasakan tubuh pria itu, "Oh, *well*...."

"Ada apa?" tanya Noah yang khawatir ia melakukan kesalahan.

"Tidak ada," kata LJ. "Apa kamu bisa mengantarkanku pulang, Noah?"

"..."

"..."

Aku menyukai pria dengan kejantanan yang lebih keras dan besar, kata LJ kepada dirinya. *Sialan! Aku akan membunuh Profesor Alastair Hanan Rishad!*

BAB DELAPAN PULUH LIMA

Noah dengan panik mencoba untuk mencerna apa yang baru saja terjadi dan apa yang diminta wanita itu. LJ dengan cepat menaikkan kembali *bra* yang ia kenakan lalu mengikatkan kembali pita gaunnya, membuat Noah kehilangan pemandangan yang ia puja. "Apa aku melakukan kesalahan? Aku pasti melakukan kesalahan dan membuatmu panik seperti ini. Astaga Louisa, tatap aku."

LJ dengan panik dan takut menatap mata Noah, "Maafkan aku Noah," bisiknya. "*I thought if we get it done so fast, it will be okay*. Kalau kita belajar dengan cepat, kita akan *menyukainya*. Aku pikir aku akan menyukai ciuman dan sentuhanmu dengan mudah."

"Kamu... tidak menyukainya? Suaramu mengatakan sebaliknya. Rintihanmu...."

"Aku kesakitan Noah," kata LJ dengan jujur. "Maafkan aku."

Noah mendekatinya dan dengan jari-jari pria itu ia menyentuh dengan lembut dagu LJ. "*Hey, look at me*."

LJ menatap Noah kembali dan pria itu berkata, "Maaf, aku tidak seharusnya memperlakukanmu seperti ini, Louisa January. Aku seharusnya tidak memaksakan sesuatu ketika aku tidak tahu bagaimana memulainya dan memuaskanmu. *I didn't mean to scare you like this.*"

"*I didn't mean to rush you as well*," kata LJ kepada Noah. Mata Noah berubah menjadi hangat, "*Maybe we shouldn't rush when we don't know a thing.*"

LJ mengangguk—tapi ia juga berbohong kepada pria itu. *Ia menginginkan orang lain dan apa yang ia lakukan kepada Noah tidak adil sama sekali.*

"Aku akan mengantarkanmu pulang sekarang, Louisa January. Kalau setelah malam ini kamu tidak ingin bertemu denganku lagi, aku mengerti. Semua ini adalah salahku dan kamu berhak membenci pria yang terlalu bodoh sepertiku."

Ia menatap Noah dengan sedih, "*It's not you, it's me*. Aku juga tidak pandai dalam hal seperti ini Noah. Aku tidak yakin dengan *apa* yang aku inginkan."

Noah mengecup kening wanita itu dengan hati-hati dan LJ tidak bergerak untuk menjauhinya, "Apa yang kamu inginkan, Louisa January?" tanyanya.

LJ berbisik kepada dirinya sendiri, *kakak iparku sendiri*.

"Aku akan memberikanmu waktu untuk mencari tahu apa yang kamu inginkan dan izinkan aku untuk menenangkan diri juga Louisa January. Aku tidak punya banyak pengalaman, tapi kalau kita mendapatkan kesempatan kedua, aku akan melakukannya dengan benar."

Dengan polos LJ mendongak dan bertanya, "Mungkin kita harus berguru?"

"Memangnya ada guru untuk berciuman dan seks, Louisa January?"

Ya, Profesor Alastair Hanan Rishad adalah guruku.

LJ mengangguk, "Aku yakin banyak yang lebih andal daripada kita."

"Kamu tahu siapa yang lebih andal daripadaku?" tanya Noah. Mata pria itu melihatnya dengan penasaran dan bertanya-tanya. Tapi LJ tidak bisa mengatakan jawabannya karena ia terlalu malu untuk mengakui.

"..."

"..."

"*Oh,* Profesor Alastair," kata Noah yang menebaknya.

Seketika wajah LJ memerah dan Noah tahu kalau ia benar, "Aku benar, bukan?"

LJ tidak perlu menjawabnya dengan mengatakannya langsung kepada Noah. Gerakannya sekarang yang salah tingkah menunjukkan semuanya. "*He told me that he'll let me fight for you fairly*. Sekarang aku mengerti

apa yang ia katakan. *You and him*. Kamu dan kakak iparmu."

"A-Aku dan Prof tidak ada apa-apa, Noah," kata LJ mencoba mengelak.

Noah tersenyum kepada LJ, "Mungkin belum, tapi aku yakin ada alasan ia ingin berkompetisi denganku dengan adil. *I am ready to fight fairly for you Louisa January*."

"Noah...." Kata LJ dengan lirih.

Noah menyentuh pipi LJ yang bersemu merah, "*It's okay*. Jangan tutup hatimu untuknya terlebih dahulu, Louisa January. Biarkan aku berjuang untukmu juga. Hari sudah malam, aku akan mengantarkanmu pulang."

Pria itu mengambil jas yang telah ia jatuhkan di salah satu sofa dan

menghampirkannya ke bahu LJ, "Kamu masih cantiik—sangat cantik—mengenakan jasku."

Mereka berdua kembali ke mobil dan Noah mengantarkannya kembali ke rumah bibinya. Selama perjalan mereka tidak banyak berbicara. LJ menggunakan waktu itu untuk memikirkan apa yang telah terjadi malam ini. *Apa yang telah aku lakukan?*

LJ memikirkan betapa bodoh dirinya karena telah menuntut sesuatu yang tidak ia mengerti karena ia ingin membuktikan sang profesor salah. Ia bukan hanya menyakiti dirinya sendiri tapi juga Noah, pria yang baik dan benar-benar menyukainya. Ia memarahi dirinya sendiri karena ia tidak berpikir panjang akan keputusannya.

Tanpa ia sadari Noah telah mengemudikan mobilnya masuk ke pelataran rumah bibinya yang besar dan megah. Sebelum LJ turun, ia mencoba untuk memberikan kembali jas Noah, tapi pria itu berkata, "Simpanlah, aku tidak ingin bibimu terkejut melihatmu dengan noda anggur. *It was a great night for me*, Louisa January. Walaupun kita sepertinya melewati beberapa hal dan langsung... *hmm*... melakukan hal yang tidak pandai kita lakukan, malam ini masih menakjubkan untukku," kata Noah kepada LJ.

LJ mendekat dan mengecup pipi pria itu, "Aku janji akan mengembalikan jasmu, Noah."

Noah mengedipkan salah satu matanya dan setengah bercanda, "*Am I reaching for the stars if I say we will have a second date*?"

"*Never say never, Doctor Asher*," kata LJ kepada Noah.

"*Good night my best-selling author*," ucap Noah sebelum melihat LJ masuk ke dalam rumah.

Ketika Albert membuka pintu untuknya, LJ tersenyum dan berterima kasih kepada pelayan utama. Ia baru saja akan berjalan ke atas kamarnya tapi kakinya menghentikannya dan membalikkan tubuhnya. "Albert, apa kau bisa berikan kunci mobilku?"

"Anda ingin pergi keluar lagi, LJ?" tanya Albert.

"Ya," kata LJ dengan tegas.

Albert pergi meninggalkannya untuk sejenak sebelum kembali membawakan kunci mobilnya. LJ berlari dengan cepat keluar dari pintu utama menuju mobilnya yang terparkir

di pelataran. *Aku harus pergi kepadanya*, intuisinya berkata. *Aku harus pergi menemuinya.*

Ia bersyukur di akhir pekan kemacetan kota Jakarta tidak ada dan tidak membutuhkan waktu yang lama bagi LJ untuk mengarahkan mobil ke rumah sang profesor. LJ menarik napasnya sebelum keluar dari mobil dan menekan pintu bel dua kali. *Dua kali—hanya mereka yang tahu.*

LJ menggigit bibirnya dengan gugup menunggu pria itu membuka pintu rumahnya. Ia tahu sang profesor berada di rumah melihat mobilnya terparkir dengan rapi dan semua lampu menyala terang. Ketika pintu terbuka, LJ menahan napasnya dan melihat sosok pria itu. Alastair Hanan Rishad berdiri di depan pintu mengenakan *sweatpants* berwarna abu-abu dan kaus putih. Wajah

tampan dan seksi pria itu berada di hadapannya sekarang dan mata gelapnya dibalik kacamata yang ia gunakan sekarang menatapnya.

"Semua salahmu," kata LJ kepada Alastair. "Ketika Noah menyentuhku, menciumku, mengulum payudaraku, dan menunjukkan kejantanannya yang tidak sekeras dan sebesar kamu, aku memikirkan *kamu*, *Sialan*."

Alastair dengan tenang membuka pintu dengan lebih lebar dan berkata dengan nada mendominasi, "Masuk, LJ."

LJ mengikuti perintah Alastair dan melangkah masuk ke rumah yang tidak ia sadari sangat ia rindukan. Mata mereka kembali bertemu ketika Alastair sudah menutup pintu dibelakangnya.

"Aku hanya mau mengatakan itu saja," kata LJ kepada Alastair. "*You corrupt my mind*, *Prof*."

"Oh," kata Alastair.

"*Oh*? Aku tidak bisa berpikir ataupun menikmati—" Belum sempat LJ menyelesaikan kata-katanya, Alastair telah memajukan langkahnya dan menutup semua jarak di antara mereka. Hal pertama yang pria itu lakukan adalah menyentuh bibir LJ yang merah dan luka. "*He kissed you until you're hurt like this*?" tanya Alastair dengan posesif.

Jari-jari pria itu menyentuhnya dan semua sengatan listrik terasa mengalir di tubuhnya. Degup jantungnya tidak karuan merasakan sentuhan Alastair di bibirnya. "Ya," jawabnya dengan parau.

"Apa jas sialan itu adalah milik pria itu?" tanya Alastair yang sekarang mengamati pakaian yang dikenakan LJ.

"Ya."

"Lepaskan jas sialan itu, LJ," perintah Alastair dengan tegas.

"*What do you want to do with me*?"

"Menghapus setiap inci bagian tubuhmu yang disentuhnya dengan sentuhanku, LJ."

BAB DELAPAN PULUH ENAM

LJ melepaskan jasnya dan tatapan sang profesor tidak lepas dari tubuhnya. "Noah menumpahkan anggur merah ke gaunku. Tidak sengaja tentunya, Prof," jelas LJ. Entah kenapa ia perlu menjelaskan hal itu kepada Alastair. Tatapan pria itu membuat LJ bertekuk lutut dan ia tahu pengaruh pria itu kepadanya.

"*Hmm*," jawab Alastair.

LJ mengerutkan dahinya, "Apa kamu hanya bisa menjawab '*hmm*'?"

"Apa kamu lebih baik mendengar pikiranku mengenai cara untuk mematahkan setiap jari-jari Noah Asher, LJ?" tanya Alastair kepada LJ.

Sekarang ia menyipitkan matanya, "Kamu... marah?"

Jari-jari Alastair menelusuri luka di bibir LJ dan ia membalas pertanyaan wanita itu, "Ya. Aku bisa gila memikirkan apa yang pria itu lakukan kepadamu, LJ."

LJ mendongak dan berkata kepada Alastair, "Aku juga marah kepadamu, Prof. Aku mencoba untuk menikmati setiap hal yang Noah lakukan. Aku ingin menyukainya. Tapi pikiranku kembali kepadamu, *Sialan*. Aku tidak bisa memikirkan hal apa pun lagi selain dirimu. Kenapa kamu sangat jahat kepadaku? Apa kamu ingin aku terus menjadi perawan tua?"

Alsatair menggeleng, "Ya, kalau setiap pria diluar sana tidak tahu cara menciummu atau menyentuhmu ."

"*You're cruel.*"

"*I am just protecting you*," kata Alastair dengan posesif.

"*Why*?" tanya LJ. "Kenapa kamu mencoba melindungiku?"

"*Because*...." Alastair kehilangan kata-katanya. "Karena aku...."

"Jangan bilang karena kamu kakak iparku, Prof."

"*No*," jawab Alastair dengan tegas. "Aku tidak ingin melindungimu karena aku adalah kakak iparmu. *Ini lain*."

"..."

"..."

Alastair lalu bertanya, "Apa yang pria itu lakukan, LJ? Aku perlu tahu setiap hal yang ia

lakukan. Jelaskan kepadaku setiap detilnya. Tidak boleh ada kamu lewatkan."

LJ menjilat bibirnya sebelum ia berkata, "Ia menciumku. Di bibirku."

Alastair sekarang menunduk setelah LJ mengatakan kata-kata itu dan mencari bibir wanita dengan bibirnya. Perlahan-lahan Alastair mencium bibir itu dan LJ untuk sesaat bergeming di tempatnya. Bibir Alastair terasa begitu hangat dan pas dibibirnya, LJ mengerang ketika pria itu mencumbunya lebih dalam. Ia tidak *merintih kesakitan*, ia *mengerang karena menikmatinya*.

Alastair lalu menjilat luka di bibir LJ dengan lidahnya dan mengecupnya hingga LJ tahu apa yang sedang dilakukan pria itu. Sang profesor sedang menghapuskan setiap bagian tubuhnya yang pernah disentuh Noah Asher,

dan pria itu melakukannya dengan benar. Lidahnya perlahan-lahan membuka mulutnya dan LJ menggerakkan bibirnya terbuka sehingga Alastair dapat masuk. LJ lupa caranya bernapas ketika pria itu menelusuri setiap inci mulutnya dengan lidah andalnya. Pria itu lalu mengulum bibir atasnya dan LJ secara insting membalas ciuman pria itu. "Apa kamu membalas ciuman Noah seperti kamu membalas ciumanku?" tanya Alastair yang tiba-tiba memisahkan bibirnya dari bibir LJ.

LJ menggeleng, "Aku terbatuk ketika lidah Noah masuk ke dalam mulutku. Aku tidak sempat membalasnya. Aku... juga sepertinya hanya tahu bagaimana cara membalas ciumanmu. *Hanya kamu*, Prof."

Alastair memegang dagunya sekarang untuk menatap pria itu, "Lalu apa yang ia lakukan selanjutnya, LJ?"

"Ia tertarik dengan pita gaunku," kata LJ yang sekarang menaikkan jari-jarinya ke pita gaun yang terikat di tengah kedua payudaranya. "Ia melepaskannya."

Alastair menarik napasnya dan emosi pria itu tidak terbaca. "*Hmm*," balasnya.

"Kamu sedang memikirkan untuk mematahkan jari-jari Noah Asher, lagi?" tanya LJ.

"Apa ia melihat payudaramu?" tanya Alastair.

"Ya," kata LJ. "Noah ingin melihat apa yang berada di balik pita yang terikat ini."

Sekarang jari-jari sang profesor berada di atas jari-jari LJ, dengan perlahan-lahan ia menarik pita gaun wanita itu dan menyibak sedikit bagian dada gaunnya untuk melihat *bra* yang dikenakan wanita itu. "Dan apa yang ia lakukan selanjutnya, LJ?"

"Sebenarnya... aku yang melakukan hal selanjutnya," kata LJ. "Aku menarik *bra*-ku turun ketika ia bertanya apa putingku berwarna sama dengan gaun dan *bra* yang kukenakan."

"*Hmm*," jawab Alastair.

"*Hmm*—kamu ingin mematahkan jari-jariku, Prof?" tanya LJ.

Alastair menggerakkan jari-jarinya untuk menyentuh payudara LJ dari luar *bra*-nya sebelum ia menjawab, "Aku berpikir pria itu

bodoh. Tentu saja berwarna sama *dan aku adalah pertama yang melihatnya. Aku, LJ. Aku.*"

LJ mengerang dan memajukan dadanya untuk mendapatkan friksi dari sentuhan pria itu. "Ya," desahnya. "Kamu yang pertama."

Sang profesor menurunkan tali gaunnya sehingga bahu LJ sekarang telanjang sebelum ia menurunkan lebih banyak, agar dapat melihat keseluruhan bagian atas tubuh wanita itu yang hanya mengenakan *bra*. "Aku akan melepaskan *bra*-mu, LJ."

"Untuk memastikan penglihatanmu benar kali terakhir kamu melihat putingku?"

"Ya," kata Alastair. Jari-jari pria itu menelusuri *hook* belakang *bra*-nya dan membukanya. Ia menjatuhkan *bra* wanita itu ke lantai dan menatap kedua payudaranya

yang sekarang mengeras untuknya. "*I need all your gown off, LJ.*"

LJ mengangguk dengan patuh, membuka seleting di sisi kananya dan menurunkan gaun pendek berwarna merah mudanya untuk pria itu. "Apa Noah Asher melihat pakaian dalammu?" tanya Alastair.

LJ menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak."

Ia tidak mengerti kenapa Alastair tiba-tiba melupakan payudaranya yang sekarang sudah menyumbul keluar ketika melihat pria itu sekarang berlutut di hadapannya. "*Spread your legs, LJ.* Lebarkan untukku. Aku ingin melihat tubuhmu. *Bukti gairahmu.*"

Sang profesor melihat wanita itu dengan patuh melebarkan kakinya dan sekarang ia mendekatkan wajahnya tepat di atas

tubuhnya. Napas LJ terengah-engah ketika ia menunduk untuk melihat Alastair dibawahnya. "Apa yang kamu lakukan?"

Alastair menarik tubuh LJ dengan menggenggam kedua bokongnya dan memosisikan tubuhnya di atas wajahnya. "Prof?" bisik LJ.

Hal selanjutnya yang Alastair lakukan membuat LJ tercengang dan kehilangan kata-katanya. Pria itu menggunakan lidahnya untuk menjilat bagian tubuhnya yang belum pernah tersentuh oleh siapapun sebelumnya. Walaupun ia masih mengenakan celana dalamnya ia bisa merasakan sentuhan pria itu dan tubuhnya seakan-akan tersengat listrik yang hebat. Ia seketika mengingat orgasme pertamanya. Ia memekik dan menggigit bibirnya sendiri karena ia sangat menyukai

reaksi tubuhnya sendiri. "Lihat dirimu sendiri, LJ. Kamu basah," kata pria itu dengan parau dibawah tubuhnya.

Jari-jari LJ terkubur di rambut pria itu yang ikal karena ia perlu pegangan. "Aku basah untukmu, *Sialan*."

"Aku tahu dan hanya aku yang boleh membuatmu seperti ini, LJ, mengerti?" kata pria itu. Tatapan pria itu membara ketika menatapnya dan LJ tahu kalau ia baru saja membangunkan *gairah* Alastair Hanan Rishad.

BAB DELAPAN PULUH TUJUH

"Berpeganganlah," kata Alastair yang sekarang meminta LJ untuk mengaitkan kedua kakinya di pinggangnya dan kedua lengannya diseputar lehernya. LJ yang sekarang hanya mengenakan celana dalam berada di pelukan pria itu yang membawanya ke lantai atas.

"*Where are we going, Prof*?" tanya LJ kepada Alastair.

Alastair mengambil kesempatan itu untuk mencium LJ kembali membuat langkahnya yang menaiki tangga terhenti sejenak. Setelah ia dapat mengendalikan keinginannya untuk terus mencium wanita itu terus menerus, ia berkata, "Kamar, LJ."

Kedua pipi LJ tersipu merah dan Alastair belum pernah melihat wanita itu begitu cantik sebelumnya sampai malam ini. Sangat cantik dan seksi. "*Your room*?"

"Kamarmu sudah berdebu," kata Alastair.

"Benar juga," kata LJ.

Alastair dengan cepat membuka pintu kamarnya dan ketika mereka sudah masuk, ia dapat merasakan tubuh LJ menegang di bawah pelukannya. "LJ?" tanya Alastair dan mata wanita itu mencari matanya.

"Kamu ingin berhenti?" tanya Alastair kepada LJ.

"Apa menurutmu aku penakut?" tanya LJ membalas Alastair. "*Let's get this out of our system, right*? Kita... hanya melakukannya sekali?"

Alastair bertanya dengan serius, "Pertama—di dalam pikiranmu, kita sedang melakukan apa? Kedua—apa menurutmu cukup sekali saja kita melakukannya?"

"Pertama—seks. Kedua—*ya*."

"Pertama—*ini bukan seks*. Kedua—*we'll find out. I don't think once is enough*."

LJ menatap Alastair dan sesaat mereka tidak berkata apa pun. "*I still hate you, you know that right*. Ini semua salahmu."

"Ya, tentu saja," kata Alastair. "*I'm glad that 'this' is my fault*. Karena kamu kembali ke rumahku malam ini dan tidak melakukan hal bodoh dengan Noah Asher yang jelas tidak tahu apa yang ia lakukan terhadapmu."

"*I just need you to make 'it' go away*," kata LJ dan kata-katanya terdengar seperti

permintaan yang harus ia dapatkan sekarang juga. "Aku tidak bisa merasakan *ini* terus menerus. *Like just fuck me—and get it over with.* Biarkan aku terbebas dari *hipnotis* Profesor Alastair Hanan Rishad."

Alastair menurunkan tubuh LJ ke ranjangnya, lalu ia menurunkan sendiri tubuhnya di atas tubuh wanita itu. "*I don't fuck, LJ.*"

LJ dengan lugu bertanya, "*You don't?* Noah ingin melakukannya. *So, if you don't fuck, what are you going to do?*"

"*I'll show you*," kata Alastair. "Ya?" tanya pria itu menunggu izin wanita itu agar ia bisa menyentuhnya.

"Ya," jawab LJ dengan parau.

Alastair mencari bibirnya dan menciumnya. Ciuman pria itu sekarang lebih dalam dan menuntut. Pria itu tidak memberikan LJ waktu untuk bernapas dan kedua bibir mereka saling melumat. Setiap erangan yang keluar dari bibir LJ dan Alastair adalah bukti dari kenikmatan yang diberikan keduanya. Alastair mengecup bibir LJ sebelum turun untuk mulai menciumi leher wanita itu. LJ mengangkat lehernya untuk memberikan akses kepada Alastair dan pria itu mengulum setiap inci kulitnya yang mulai berkeringat. Lalu Alastair mengejutkannya ketika sang profesor menggigit cuping telingnya. LJ memekik dan tertawa, "Prof," katanya setengah berteriak.

Setiap bagian tubuhnya bereaksi dan menerima sang profesor. Ketika Alastair turun ke payudaranya yang mengeras, pria itu

meraupnya dengan tangannya yang besar dan hangat. Berbeda dengan apa yang ia lakukan kepada payudaranya sendiri atau apa yang Noah lakukan, Alastair memegangnya dengan lembut dan memujanya. LJ merasa sangat dipuja dan diinginkan. Ia merasa *hidup* dibawah sentuhan pria itu.

Alastair mengambil waktunya memainkan puting payudaranya dengan jari-jari pria itu dan ketika pria itu menggantikannya dengan lidahnya, LJ mengerang dan berteriak, "Prof!"

Lidah pria itu memuja kedua payudaranya dan kedua jari-jari LJ telah kembali terkubur di rambut pria itu yang sekarang sudah berantakan. Setiap pria itu mengulum payudaranya, LJ akan menarik rambutnya dengan keras dan meminta Alastair untuk *tidak* berhenti.

Ketika Alastair berhenti memperhatikan kedua payudaranya LJ merajuk dan berkata, "Prof, kenapa berhenti?"

"*I can't really multitask*, *LJ*. Sayang sekali lidahku hanya satu dan aku harus memberikan perhatian kepada bagian tubuhmu yang lain," kata Alastair.

LJ mengeluarkan suara kecewa, "*Uhh*..."

Alastair tersenyum karena melihat wanita itu tidak sabar, "*I'll come back to your breasts*, *LJ*. *But now*...." Pria itu mulai mengecup pelan perutnya yang rata. Napasnya yang terengah-engah membuat area perutnya naik dan turun beringan dengan reaksinya terhadap apa yang pria itu lakukan kepadanya.

Sekarang Alastair sampai tepat di atas garis celana dalamnya dan pria itu mendongak

untuk bertanya, "LJ, apa aku boleh melepasnya?" tanya Alastair.

LJ menggigit bibirnya dan Alastair tahu kenapa wanita itu ragu. Ia bukan ragu karena dirinya, tapi karena bentuk tubuhnya yang sama sekali tidak pernah disentuh ataupun dirapikan yangs sekarang membuatnya malu. "Dibawah sana... *ugh*, *it's ugly*, Prof."

"*Let me be the judge of that*," kata Alastair.

Perlahan-lahan Alastair membuka celana dalam wanita yang sudah basah dengan bukti gairahnya sendiri dan ketika ia melihat keseluruhan tubuhnya, ia tahu setelah ini apa yang mereka lakukan—*tidak akan pernah cukup sekali*. Alastair menjatuhkan celana dalam wanita itu ke lantai dan mengembalikan posisinya yang menunduk sekarang ke tubuh wanita itu yang baginya sangat cantik

walaupun tertutupi dengan rambut gelap di tengah-tengahnya.

"Lebarkan kedua kakimu, LJ," perintah Alastair dan sekarang ia memosisikan wajahnya sehingga ia bisa melihat betapa basahnya wanita itu. "*You're so wet, LJ.*"

LJ bergumam dengan tidak jelas dan Alastair mengambil kesempatan itu untuk menjilat bagian luar dari tubuh wanita itu dan membersihkan bukti gairahnya. LJ mengerang dan menarik rambut Alastair ketika ia melakukannya. Dengan kedua tangannya Alastair memegang bokong LJ sehingga ia bisa kembali menunduk dan mengagumi tubuh wanita itu.

Alastair sekali lagi memberikan perhatian kepada tubuh LJ dan menjilatnya dengan lidahnya. Setiap gerakan lidahnya menjadi

lebih berani dan ketika ia menemukan klitoris LJ, Alastair memberikan semua perhatiannya untuk memuaskan titik sensitif wanita itu. Lidahnya menjadi semakin berani seiring dengan teriakan LJ dan jari-jarinya yang semakin menancap di rambutnya. Lidah Alastair bereksplorasi untuk membuat LJ semakin berteriak dan ia tidak berhenti. Ia mempercepat ritme lidahnya dan mengulum klitoris wanita itu ketika ia tahu kalau LJ hampir mencapai puncaknya. Sesaat kemudian, LJ mendapatkan orgasme *keduanya* dan setiap cairan yang keluar dari tubuh wanita itu dijilatnya dan ditelannya dengan bangga.

"Prof!" teriak wanita itu dan punggung wanita itu melengkung ke arahnya. Tubuhnya gemetar dan Alastair tidak menghentikan

permainan lidahnya, ia ingin merasakan *semuanya*. "Prof!" Teriaknya sekali lagi.

Alastair sebagai pria yang bertanggung jawab membersihkan tubuh LJ dan ketika ia selesai ia mendongak untuk menatap wanita itu yang masih menutup matanya. "Buka matamu, LJ. Tatap aku."

Mata wanita itu yang terlihat sangat bergairah menatapnya dan dengan parau wanita itu berkata, "*Oh*, *wow*. *Kedua*—orgasme keduaku."

"Ya," kata Alastair.

"Prof?" LJ berdeham.

"Ya, LJ?"

"Kacamatamu berembun. Bagaimana aku bisa menatapmu? Apa aku sangat *panas*

dibawah sana sampai kacamatamu berembun?" tanya LJ dengan polos.

Alastair melupakan kacamatanya dan ia baru saja menyadari kalau ia melihat LJ melalu lensanya yang berembun. Ia menurunkan kacamatanya dan tertawa. "Ya, kamu benar, kacamataku berembun."

Bagaimana bisa aku memberikan wanita ini kepada pria lain? Pikir Alastair melihat wanita itu yang sekarang telanjang dan terpuaskan olehnya. *Bagaimana bisa aku tidak menjadi yang pertama*?

Alastair memakai kembali kacamatanya dan sekarang memosisikan tubuhnya untuk berada di atas tubuh wanita itu. Wajah mereka kembali sejajar dan ia berkata, "*You're mine, LJ.*"

BAB DELAPAN PULUH DELAPAN

"Apa... sudah selesai?" tanya LJ dan Alastair dapat tatapan polos wanita itu.

"Apa yang *sudah selesai*, LJ?" balas Alastair dengan pertanyaan lain.

LJ mengerutkan dahinya dan berkata dengan lugu, "Membuatku tidak perawan, lagi?"

"*Not even close*," kata Alastair yang menunduk dan berbisik di atas bibir LJ.

"*Oh*," kata LJ. "*There's more*?"

Alastair mengangguk sebelum melumat bibir LJ yang terbuka untuknya. Pria itu menggigit bibirnya dan menuntut LJ untuk membalas ciumannya. "*You're mine, LJ*," bisik

pria itu dan LJ hanya membalas dengan erangan.

Pria itu sangat memabukkan—*bibirnya sangat memabukkan. Jari-jarinya sangat memabukkan. Sentuhannya sangat memabukkan.* LJ merasa tidak puas dan jari-jarinya menelusuri punggung pria itu dari balik kaus yang ia kenakan, "Apa kamu malu?" tanya LJ menarik bibirnya dari ciuman Alastair.

"Aku, malu?" tanya Alastair tidak mengerti. Ia membenarkan letak kacamatanya yang turun dari batang hidungnya untuk dapat menatap wanita itu dengan lebih jelas.

"Kenapa hanya aku saja yang telanjang?" tanya LJ kepada Alastair. "Aku tahu dibalik kausmu ada tubuh bagaikan dewa Yunani."

Alastair terkekeh mendengar kata-kata LJ, dan bertanya, "Dewa Yunani, LJ?"

"Ya, terlalu sempurna untuk pria tua yang biasanya mempunyai perut besar bulat kedepan seperti *Winnie the Pooh*. Kamu punya waktu untuk berolahraga setelah semua operasi itu?"

"Ya," kata Alastair tapi senyumnya merekah tanpa ia sadari. Setiap kata-kata wanita itu *selalu* membuatnya tersenyum.

"*Hmm*, sekarang masuk akan bagiku. Tidak heran kamu bisa membaca tiga bukuku," kata LJ kepada sang profesor. Alastair berdeham karena ia malu, "Kamu tahu?"

"Pak Ubi mengatakannya kepadaku," kata LJ.

"Pak Ubi harus mendapatkan bonus kalau begitu," kata Alastair. Tapi sekarang ia tidak ingin lagi berbicara dan kembali memberikan fokus ke tubuh wanita itu. "Hei, tunggu,

bajumu," kata LJ menarik kaus yang ia pakai keatas kepalanya.

Alastair dengan cepat melepaskan kausnya dan melemparkan pakaiannya bersamaan celana dalam wanita itu di lantai. "*Happy*?"

Jari-jari LJ menelusuri setiap otot dan lekukan tubuh Alastair yang bagaikan dewa Yunani dan berkata, "Tidak adil Tuhan membuatmu seperti ini. Profesor termuda di Indonesia seharusnya botak dan memiliki tubuh... *tidak seperti tubuhmu*."

"*Thank God, I'm not bald yet and have a decent body*."

"*Decent doesn't do justice to describe your body, Prof*," kata LJ dengan parau. "Bagaimana dengan celanamu?" tanya LJ kali ini.

"*Not yet*," kata Alastair yang sekarang menarik jari-jari LJ dari bagian pinggiran atas celananya, karena kalau jari-jari itu menelusuri lebih jauh dan turun, ia yakin dirinya akan kehilangan kendalinya.

"Kenapa?" tanya LJ dengan polos.

"Aku ingin memastikan sesuatu," kata Alastair.

Pria itu melebarkan kedua kaki LJ dan jari-jarinya menyentuh klitoris wanita itu yang masih basah dan terangsang dengan cepat. LJ menggigit bibirnya untuk menahan teriakannya tapi ia tidak bisa. Jari-jarinya sekarang telah tertancap di belakang punggung Alastair selagi pria itu menyentuhnya lagi. Tapi jari-jari itu digantikan dengan cepat oleh *sesuatu* yang lebih *besar dan lebih keras* ketika Alastair

memajukan tubuhnya. "Prof," bisik LJ. "*Oh*, *oh*... Prof...."

Tanpa ia sadari kedua kakinya telah ia kaitkan kepada sang profesor agar ia dapat merasakan betapa besar dan kerasnya kejantanan pria itu. "*Ini* yang aku pikirkan, Prof."

"*Thank you for the confirmation*," kata Alastair yang sekarang mendorong tubuhnya sendiri ke tubuh LJ yang sangat terangsang.

"Bukalah, Prof," kata LJ yang tidak sabar ketika sang profesor mendorong kejantanannya ke tengah tubuhnya. "Aku ingin melihatnya."

"*No, not yet*. Tidak sebelum kamu mengerti apa yang aku akan lakukan selanjutnya."

"Apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?"

"Ketika aku membuka celanaku, LJ—kamu akan melihat kejantananku."

"Aku tahu," kata LJ. "Aku telah melihat *banyak sekali* film dewasa. Tenang saja, *aku tahu* bagaimana kejantanan seorang pria dewasa akan terlihat."

"*It will be inside of you, LJ. My body will be inside of yours*," bisik Alastair di telinganya. "Seperti ini," kata Alastair dan sekarang jari-jari pria itu kembali ke bagian tubuhnya yang kehilangan dorongan kejantanan pria itu.

Alastair mengambil waktunya memberikan perhatian kepada klitorisnya sebelum membawa jari-jarinya yang basah ke bagian lain tubuh LJ yang masih sangat rapat dan belum tersentuh. Satu jarinya menelusuri

pembukaannya dan perlahan-lahan dan sangat lembut, Alastair memasukkannya ke dalam tubuh wanita itu yang menegang. Jarinya yang basah belum sepenuhnya masuk dan ia tahu betapa rapatnya LJ. "*Relax, LJ*. Bernapaslah," kata Alastair.

LJ menatap mata Alastair yang hangat dan mencoba bernapas. "*Relax*," ulang pria itu. LJ menarik napasnya walaupun seluruh tubuhnya menegang ketika jari pria itu berada di dalam tubuhnya. "Sakit?" tanya Alastair dengan khawatir.

"*Aneh* saja rasanya," kata LJ dengan bingung.

"*Relax, LJ. You need to allow my finger to be inside of you*," kata Alastair.

LJ mengangguk dengan patuh dan ia bisa merasakan sedikit demi sedikit jari pria itu

kembali masuk ke dalam tubuhnya. "Aku akan berada di dalammu seperti ini, LJ," bisik Alastair di telinganya.

"Oh, *ya*," kata LJ dan Alastair semakin memasukkan jarinya ke dalam tubuhnya.

"Lalu...." Alastair berkata dengan suaranya yang dalam dan mendominasi, "Aku akan mengulanginya, kali ini dengan ritme berbeda," kata pria itu. Jari pria itu keluar dari tubuhnya dan LJ tiba-tiba merasa kehilangan tapi tidak lama, Alastair kembali memasukkannya dan LJ mengerang mengerti. Perlahan-lahan Alastair mengulanginya dan mencoba lagi.

Satu jari pria itu dengan andal membiasakan tubuh LJ untuk mengerti dan meregangkan ototnya, tapi Alastair tahu kalau

wanita itu *tidak terbiasa* dan terlalu sempit baginya "*LJ, you're so tight*," bisik Alastair.

Jari Alastair yang sekarang berada di dalam tubuh LJ sekarang dengan lebih berani mengeksplorasinya sampai ia menemukan titik sensitif wanita itu. Ia mendorong jarinya ke atas dan LJ berteriak. Kali ini ia menahan teriakan yang keluar dari bibir LJ dengan bibirnya. Ia mencium wanita itu dan mengulangi gerakan jarinya. Ia mendorong jarinya ke atas dan Alastair tahu tubuh LJ bereaksi terhadapnya. "Jangan berhenti," bisik LJ.

Alastair mengulangi apa yang ia lakukan dan napas LJ semaking terengah-engah merasakan reaksi tubuhnya yang kali pertama ia rasakan. Ia tidak tahu tubuhnya dapat bereaksi seperti ini hanya dengan *satu* jari pria

itu. Pria itu sekarang kembali berbisik kepadanya, "Aku akan mengganti jariku dengan kejantananku, LJ. Kamu mengerti?"

LJ mengangguk, "Ya."

Tapi Alastair tidak melakukan apa yang pria itu katakan dengan gegabah karena sekarang pria itu memasukkan bukan hanya *satu* jari, tapi *dua* jarinya berada di dalam tubuh wanita itu yang ketat. "*Breathe, LJ*. Ini hanya dua jariku, belum kejantananku."

"Apa akan... muat?" tanya LJ menyadari kalau tubuhnya mungkin tidak akan sanggup untuk menerima tubuh pria itu.

"*It will, LJ*," bisik Alastair dan ia menghentakkan dua jarinya ke dalam tubuh LJ lagi sebelum wanita itu kembali meneriakkan namanya. Malam ini Alastair akan memerawani adik iparnya sendiri dan ia

telah memutuskan kalau wanita itu adalah miliknya.

BAB DELAPAN PULUH SEMBILAN

LJ kehilangan kesabarannya ketika pria itu menarik jari-jarinya keluar dari dalam tubuhnya. Tapi pada saat bersamaan LJ menatap pria itu dengan gairah yang tidak pernah ia tahu ada sebelumnya. LJ tidak mengerti bagaimana bisa ia sangat bergairah kepada pria yang ia benci. Melihat pria itu menjilat dua jarinya yang baru saja di dalam tubuhnya membuat LJ menggigit bibirnya. "Kenapa kamu melakukan *itu*?" tanya LJ dengan bingung.

Alastair dengan sengaja mengulum kedua jarinya sendiri di depan LJ dan tersenyum lebar, "*I need to taste every bit of you, LJ*," kata pria itu dengan jujur.

"Apa... enak?"

Alastair tersenyum dan ia menunduk ke arah wanita itu lagi, "*Do you want to taste yourself*?"

LJ mengangguk dan Alastair dengan cekatan memasukkan satu jarinya, lalu jari lainnya kembali ke dalam tubuh LJ yang *mulai terbiasa*, dan mengeluarkannya. LJ melihat bukti gairahnya sendiri di dua jari pria itu yang sekarang dibawanya ke bawah bibirnya. "*Taste yourself*," gumam Alastair.

Alastair dengan perlahan-lahan memasukkan dua jarinya ke dalam mulut LJ yang mereka. LJ merasakan bukti gairahnya sendiri dan mengulum jari-jari pria itu untuk membersihkannya. "*Good girl*."

Pria itu menggantikan jari-jarinya dengan bibirnya setelah itu dan mereka kembali

berciuman. Hanya saja LJ adalah wanita yang tidak sabar—ia sangat menyukai ciuman Alastair, tapi ia juga sangat ingin pria itu untuk melanjutkan apa yang dikatakannya. Ia mengantisipasi setiap gerakan Alastair yang akan membuka celananya dan memasukkan kejantanan pria itu ke dalam dirinya, tapi hal itu tidak terjadi dengan cepat. LJ menatap Alastair dan bertanya, "Prof, kapan?"

"Hmm?" tanya Alastair yang menggoda bibir LJ dengan bibirnya tapi wanita itu tidak membalas ciumannya kali ini.

"*Please*," kata LJ.

"Aku harus mengajarimu cara bersabar, LJ."

Lalu Alastair meninggalkannya dan turun dari ranjang seketika. LJ menopang kedua tubuhnya dengan siku untuk melihat kemana

pria itu pergi dan bertanya dengan bingung, "Prof?"

Tidak membutuhkan waktu lama bagi sang profesor kembali setelah pergi menghilang ke kamar mandi. Pria itu sekarang membawa sebuah plastik metalik di tangannya dan LJ melihat pria itu merobeknya dengan giginya. Pria itu berdiri di hadapannya dan mata mereka bertemu. "Kondom, LJ," kata pria itu.

"Oh," kata LJ yang sekarang terlihat gugup. Pria itu menggigit plastik yang sudah dirobeknya hanya untuk menurunkan celananya. Pandangannya turun kepada celana berwarna abu-abu pria itu yang sekarang sudah terlepas dan Alastair sekarang hanya mengenakan celana dalam *boxer* berwarna hitam yang sama sekali tidak menutup tubuhnya yang bergairah untuknya.

LJ mendorong tubuhnya untuk duduk tegak di ranjang sehingga ia bisa mendekati pria itu yang berdiri di ujung ranjang. "Perlu bantuan, Prof?"

"*No*," kata Alastair dengan parau.

"*You sure*?" tanya LJ.

"*Pretty sure*," kata Alastair dan jari-jari pria itu berada di ujung garis celananya. Alastair menurunkan celana dalamnya dan seketika pandangan LJ terarah ke kejantanan pria itu yang sekarang berada di depan matanya. *Ya*, ia telah menonton banyak film dewasa untuk riset novelnya tapi ia belum pernah melihat kejantanan pria di kehidupan nyata sampai hari ini. "Lebih besar dari film-film yang aku tonton, Prof."

Alastair yang tengah melepaskan celana dalamnya tertawa, "*Glad my size is bigger than the movies you watched*, *LJ*," kata pria itu.

Pria itu menggenggam kejantanannya yang telah mengeluarkan cairannya sendiri dan LJ menjilat bibirnya. "Kamu juga *basah*," kata LJ kepada sang profesor.

Alastair melumuri kejantanannya dengan cairannya sendiri dan memakaikan kondom yang telah ia buka. "Berbaringlah, LJ."

LJ melakukan apa yang pria itu inginkan dan pria itu sekarang kembali berada di atasnya. Alastair tersenyum ketika LJ telah melebarkan kedua kakinya dan memberikannya ruang untuk berada di tengahnya. Ia menggiring kejantanannya yang telah dipakaikan pelindung ke tubuh LJ.

Wanita itu mendesah dan matanya menemukan matanya.

Alasatair memainkan tubuhnya di atas klitoris wanita itu dan ia tahu dirinya telah membuat LJ kembali terangsang. Ia menggerakkannya dengan ritme yang menyiksa mereka berdua dan membuat napas mereka terengah-engah. "*Please*," bisik LJ.

Dua jarinya kembali ke dalam tubuh wanita itu untuk memastikan kalau LJ siap untuknya dan perlahan-lahan kejantanannya menggantikan jari-jarinya. Alastair mencoba untuk memasukkan tubuhnya tapi wanita itu menegang. "*Hey*, *look at me*."

LJ menatap Alastair dengan panik, "Terlalu sempit, Prof."

Tubuhnya hanya menyentuh pembukaan wanita itu dan ia tahu LJ tidak akan bisa

menerima seluruh tubuhnya dengan cara ini. Dengan perlahan-lahan ia menggunakan bantuan jari-jarinya yang sekarang berada di klitoris wanita itu. LJ mengerang dan meneriakkan namanya dan Alastair mengulangi gerakannya selagi ia mencoba untuk mendorong masuk tubuhnya.

"*Argh*," kata LJ yang berteriak. "Sudah?" tanya wanita itu yang lupa caranya bernapas.

"LJ, aku belum masuk sama sekali—*it's just the tip*," kata Alastair.

Alastair mengulangi gerakan jari-jarinya di klitoris wanita itu dan mencoba menenangkannya. "Bernapaslah, LJ."

"Sudah?" tanya LJ lagi.

Alastair menahan senyumnya tapi ia tidak berhasil, "Belum sayangnya."

LJ menggigit bibirnya ketika pria itu kembali memasukinya dan memainkan klitorisnya. Kedua gerakan itu membuatnya bingung. Pada satu sisi ia sangat menyukai jari-jari LJ tapi ia tidak yakin dengan tubuh sang profesor yang terus memasukinya. Pria itu mengulangi setiap gerakan itu beberapa kali sampai LJ merasakan *semua* tubuh pria itu. Tubuhnya yang sempit dan kecil merasakan seluruh tubuh Alastair di dalamnya. "*Argh*," LJ berteriak dan merasakan tubuhnya yang terbuka karena pria itu.

LJ menggigit bahu pria itu ketika tubuh Alastair mencoba bergerak. "*Too tight, LJ. I need you to breathe*. Aku tidak akan *selamat* kalau kamu terus menggepitku."

"Apa kejantananmu akan mati, Prof?" tanya LJ tidak mengerti.

Alastair tertawa dan mencium bibir wanita itu yang *selalu* mengatakan kata-kata konyol tapi ia mulai terbiasa. "*Just relax, LJ*. Aku akan bergerak sedikit."

LJ mencoba untuk melakukan apa yang sang profesor inginkan dan ketika pria itu bergerak di dalam tubuhnya dan menemukan titik sensitif wanita itu yang tadi ia temukan dengan jari-jarinya, LJ berteriak. Walaupun seluruh tubuhnya terasa tidak terbiasa dengan tubuh pria itu yang besar didalamnya, ketika Alastair bergerak lagi, LJ mendapatkan kenikmatannya.

Ritme tubuh pria itu sekarang menjadi lebih santai tapi pria itu terus menatapnya dengan khawatir, "*Are you okay*?" tanya Alastair yang sekarang terengah-engah.

"*I'm okay. Are you*?"

Alastair mengangguk dan menutup bibir wanita itu dengan bibirnya. Sekarang Alastair menemukan keberaniannya untuk bergerak dengan lebih cepat dan setiap kali kejantanannya menyentuh titik sensitif LJ, ia mendengar wanita itu berteriak dan jari-jarinya menancap di punggungnya. "*I want you to come for me*," kata Alastair yang sekarang terus menerus memastikan tubuhnya memuaskan wanita itu.

"Ya," kata LJ yang Alastair tahu akan mencapai puncaknya. Wanita itu menegang dan seluruh tubuhnya menjadi tegang ketika Alastair terus mendorong kejantanannya masuk. "*Come for me, LJ*," katanya dengan parau dan dalam di telinga wanita itu.

LJ berteriak berulang kali dan kehilangan kendali tubuhnya sendiri sementara Alastair

mempercepat gerakannya. Alastair mendorong tubuhnya dengan lebih keras kali ini dan pada satu hentakan terakhir, ia tahu LJ telah mendapatkan orgasmenya karena tubuh wanita itu bergemetar begitu hebat. "*Alastair*," teriak wanita itu ketika klimaksnya mencapai puncak.

Alastair.

Alastair.

Alastair.

Selama ini wanita itu memanggilnya dengan panggilan *formal* atau nama ejekan yang sebenarnya ia tidak mengerti—*Mikroba Berkacamata.* Tapi *malam ini*—ketika ia mengambil keperawanan wanita itu, LJ memanggil namanya. *Alastair.*

Alastair kehilangan kendali dirinya sendiri hanya mendengar LJ memanggil namanya dan dengan satu hentakan terakhir, ia mendapatkan klimaksnya sendiri dan kondom yang berada di tengah mereka mengisi bukti gairahnya terhadap wanita itu.

"Louisa," bisik Alastair memanggil nama wanita itu untuk kali pertama juga. *Louisa*-nya. "*You're mine, Louisa. You're only mine.*"

BAB SEMBILAN PULUH

Baiklah, pikirnya. Ia mengerti apa arti *stress-eating* sekarang ketika LJ tengah melahap *double cheese burger* ketiganya. Tidak ada siapa pun di dalam restoran cepat saji itu kecuali dirinya karena sekarang waktu telah menunjukkan pukul tiga pagi.

Ya, ia telah kabur dari rumah sang profesor ketika terbangun di pelukan pria itu setelah mereka bercinta untuk ketiga kalinya malam itu. Seluruh tubuhnya terasa begitu pegal dan nyeri tapi mengingat empat orgasme yang telah pria itu berikan, kedua pipi LJ memerah dan memanas. *Ia telah memberikan keperawanannya kepada Alastair Hanan Rishad. Ia telah memberikan satu-satunya hal yang ia jaga kepada pria yang sangat ia benci.*

Realisasi itu datang begitu cepat ketika tubuh pria itu memeluknya dari belakang dan LJ terbangun. Tangan pria itu yang besar dan hangat mengelilingi perutnya. Bokong telanjang LJ bersentuhan dengan kejantanan pria itu yang setengah menegang dan mengeras ketika tidur. LJ membuka matanya dan kepanikan itu datang dengan cepat.

Ia dengan hati-hati memindahkan tangan Alastair dan menggantikannya dengan bantal pertama yang ia temukan. Lalu ia menyadari kalau gaunnya berada di lantai bawah sehingga ia mencari pakaian pria itu dan *mencurinya*. Dengan cepat LJ menggunakan kaus dan *sweatpants* Alastair, berlari ke lantai bawah, mengambil kunci mobilnya yang berada di dalam tas yang ia jatuhkan di ruang tamu, dan pergi dari rumah sang profesor.

Setelah tiga *cheese burger* yang ia habiskan, LJ mengambil minuman soda dan baru saja akan meneguknya ketika pintu restoran terbuka. LJ mendongak untuk melihat siapa pelanggan gila yang pergi ke McDonald jam tiga pagi sepertinya. Seketika LJ menahan napasnya, karena bukan orang asing yang berjalan masuk ke dalam restoran melainkan dewa Yunani yang telah memberikannya empat orgasme malam ini. Ikal rambut pria itu terlihat sangat berantakan dan LJ tahu dirinya adalah tersangka utama karena jari-jarinya menarik rambutnya selama mereka bercinta *berkali-kali*. Dari balik kacamata pria itu ia melihat matanya yang mengantuk dan baru saja bangun, tapi ketika mata mereka bertemu, LJ tahu kalau dirinya telah membangunkannya.

Alastair Hanan Rishad berjalan ke arahnya dengan kaus putih bersih baru dan celana jins menutupi semua bagian tubuh yang disentuh LJ beberapa jam yang lalu. "*Running away from me, Louisa*?"

Degup jantung LJ berdegup tidak karuan ketika pria itu memanggil namanya. Belum pernah sebelumnya jantungnya bereaksi seperti ini ketika ada orang yang memanggil nama lengkapnya sampai Alastair Hanan Rishad mengatakannya. *Sampai pria itu mengatakannya kali pertama ketika mereka bercinta.*

"Aku lapar," jawab LJ dengan malu-malu. *Sialan, semenjak kapan kamu menjadi salah satu wanita yang malu-malu ketika sang profesor berada di dekatmu, LJ*? LJ memarahi dirinya sendiri.

Pria itu duduk berhadap-hadapan dengannya dan ia berkata dengan tegas, "Aku akan membiarkan kamu untuk menghabiskan makanan di hadapanmu dan minumannya. Setelah itu kita akan pulang."

"Aku membawa mobil, Prof."

Alastair tidak menanggapi kata-kata LJ dan menunggu. LJ dengan canggung meminum sodanya dan ketika ia selesai, dirinya berkata, "Aku selesai, Prof."

"*Okay, good*, kita akan pergi sekarang," kata Alastair yang sudah berdiri dan LJ mengikuti pria itu. "Pak Ubi akan mengambil mobilmu beberapa jam lagi ketika ia masuk kerja dan mengantarkannya kembali. Kita akan pulang dengan mobilku, Louisa."

Entah kenapa kata-kata tegas pria itu membuat LJ tidak bisa berkutik dan ketika

pria itu membukakan pintu baginya sebelum Alastair masuk ke dalam mobil. Ketika Alastair masuk ke dalam mobil dan menyalakannya, pria itu tidak langsung mengemudikan mobilnya keluar dari parkiran restoran cepat saji yang terlihat sepi. Hanya ada mobilnya disekitar parkiran dan Alastair menggunakan kesempatan itu untuk menarik wajah LJ ke wajahnya ketika ia berbalik ke arah wanita itu dan menciumnya seakan-akan ia membutuhkannya *untuk bernapas*.

LJ terkejut dengan bibir pria itu yang melayang ke atas bibirnya. Pria itu menuntutnya untuk membalas ciumannya dan LJ kehilangan semua akal sehatnya untuk melawan. LJ mendesah ketika lidah pria itu menelusuri bagian dalam mulutnya dan bertemu dengan lidahnya sendiri.

"*Sit on my lap*," kata Alastair kepada LJ. "Kaca mobilku sangat gelap tidak akan ada yang melihat," kata Alastair yang sekarang memundurkan kursinya agar LJ dapat duduk dipangkuannya.

LJ menaikkan kakinya dan memindahkannya ke arah pria itu. Seketika kedua bokongnya terangkat ketika Alastair mendapatkan akses dan memandunya untuk duduk dipangkuannya. "*Stealing my shirt and sweatpants is a crime of itself, Louisa*," kata Alastair dengan parau.

Sekarang LJ yang sejajar dengan pria itu mengalungkan satu tangannya dan tangannya yang terbebas sekarang memainkan janggut Alastair yang gelap dan belum bercukur. "Aku tidak punya pilihan, Prof. Bagaimana kamu bisa menemukanku disini?"

"*I think by now I know that this is your hiding place*. Aku terbangun dan menyadari kalau kamu tidak ada di ranjangku. Aku memiliki dua pilihan—pergi menggedor pintu bibimu di tengah pagi buta atau mencarimu di restoran cepat saji favoritmu. Sepertinya aku beruntung dengan pilihan keduaku dan bibimu tidak perlu kubangunkan. Kenapa kamu pergi dariku? *Kita belum selesai*."

"Kukira sudah... setelah *hmm*, kamu mengambil keperawananku. Sekarang aku bisa menjadi *guru* untuk diriku sendiri. Risetku selesai. Aku juga sangat percaya diri bisa mengajari Noah," kata LJ dengan polos.

Kata-katanya membuat Alastair marah dan dengan posesif ia bertanya kepada wanita itu, "Bagian mana dari kata-kataku yang tidak

kamu mengerti ketika aku berkata *you're mine*, *Louisa*?"

"*Why are you claiming me*?" tanya LJ.

"Karena aku *bisa*. Aku yang pertama. *Hanya aku* yang boleh memuaskanmu," kata pria itu dengan marah. "Aku tidak akan membiarkanmu untuk menyentuh pria lain, Louisa."

LJ menelusuri bibir pria itu dengan jari-jarinya yang sedari tadi memainkan janggut kasarnya, "Namaku... kenapa kamu mengatakan namaku seperti itu?"

"Seperti apa?" tanya Alastair.

"Namaku belum pernah terdengar seperti itu sebelumnya," kata LJ.

"Kamu mengalihkan pembicaraanku, Louisa."

"Bagaimana kalau kita melakukannya *sekali lagi* dan aku yakin setelah itu kita tidak membutuhkan *semua ini* setelahnya. *Just one more time, and we'll be done.*"

Dengan frustrasi Alastair bertanya, "*You're still mine*—kamu masih milikku kalaupun kita melakukannya sekali lagi, LJ. Berapa kalipun kita melakukannya, kamu *masih* milikku."

LJ menutup bibir Alastair dengan tangannya dan menggeleng, "*You can't say that... you can't.... Just let's do it one more time—and we'll forget tonight.* Prof, kamu tidak perlu mengklaimku kalau kamu cukup mendapatkan kepuasan dariku, bukan?"

LJ menggerakkan tubuhnya yang sekarang ia mengerti dapat memberikannya kepuasaan yang tidak terhingga di atas tubuh pria itu. Napas LJ tercekat ketika ia menemukan

kejantanan pria yang sudah mengeras untuknya. "*Please, just exhaust whatever this is and we'll be enemies again.* Kita lebih baik menjadi musuh, Prof."

"Louisa...."

LJ menggeleng, "LJ—aku *LJ* untukmu...."

"*No, you're Louisa to me after you orgasmed with me and for me only tonight.*"

Degup jantungnya menjadi tidak karuan kembali dan LJ tidak boleh membiarkannya terus menerus mempermainkannya. Sekali lagi LJ bergerak di atas tubuh Alastair dan pria itu bergumam tidak jelas ketika tubuh mereka saling bersentuhan. Pria itu kehilangan kendalinya dan sekarang Alastair menarik turun celana LJ hanya sampai lututnya karena tidak ada ruang gerak bagi mereka di dalam mobil. "Tanpa celana dalam, Louisa?" tanya

Alastair yang menunduk dan menyadari kalau LJ tidak mengenakan celana dalam.

"Aku tidak tahu dimana celana dalamku," bisik LJ.

Tangan Alastair sekarang berada di balik kausnya dan ia mencari kedua payudara LJ dan pria itu sekali lagi mengerutkan dahinya, "Tanpa *bra* juga, Louisa?"

"*Who cares*?"

"*Me, I care*," kata Alastair sekali lagi dengan posesif.

"Lepaskan celanamu, Prof," sekarang LJ dengan terburu-buru berkata.

Ia harus melakukannya sekali lagi agar degup jantungnya kembali normal.

Agar Alastair berhenti memanggilnya Louisa.

Agar mereka tidak memerlukan kebutuhan ini lagi.

Agar mereka kembali seperti awal. Mereka musuh. Bukan... apa pun ini.

Sekali lagi untuk memuaskan tubuh mereka.

"Louisa," Alastair mencoba untuk menghentikan jari-jari LJ yang sudah membuka kancing jinsnya tapi wanita itu sangat gigih.

"Apa kamu mempunyai kondom?" tanya LJ.

"Louisa, kamu belum tentu bisa menerima tubuhku dalam posisi ini," jelas Alastair kepada LJ. Tapi wanita itu tidak peduli. "Apa kamu mempunyai kondom, Prof?" tanyanya lagi.

Alastair mengeluarkan satu plastik *foil* dari saku celananya yang memang ia bawa karena ia takut dirinya tidak bisa menahan gairahnya sendiri dan LJ tersenyum, "*Well, you come prepared, Prof.*"

Ketika semua kancing jins Alastair terbuka, ia tidak bisa melawan reaksi tubuhnya sendiri dan menurunkan celananya dengan dibantu oleh wanita itu. Sekarang LJ melihat Alastair memasangkan kondom yang telah dibukanya di seputar kejantanannya yang telah mengeras. Masalahnya hanya satu—wanita itu tidak memiliki kesabaran. Seketika tangan LJ memosisikan kejantanannya untuk masuk ke dalam tubuh wanita itu. "Kamu akan menyakiti dirimu sendiri—" belum sempat Alastair mengatakan kata-katanya, LJ telah memasukkan kejantanannya yang kembali mengeras dan besar ke tubuh rapatnya.

LJ berteriak karena dengan posisinya di atas Alastair tubuhnya tidak siap untuk menerima kejantanannya yang besar. Tapi LJ kembali mencoba dan tubuhnya yang telah basah secara alami mendorong masuk kali ini. LJ berteriak kembali dan LJ membiarkan wanita itu menguburkan wajahnya di seputar bahunya. "*Oh, God, you're so big.*"

"Louisa," Alastair mencari mata wanita itu ketika wanita itu dengan panik mencoba untuk bergerak. "Tatap aku."

"Apa yang harus kulakukan selanjutnya—"

"*No, stop*," kata Alastair. "*Stop moving before you hurt yourself.* Aku sangat bergairah untukmu dan kalau ini yang kamu ingin lakukan—aku akan melakukannya denganmu. Tapi tolong berhenti sejenak dan biarkan aku membantu karena aku tidak ingin

kamu menyakiti dirimu sendiri. Kamu bisa mendapatkan kepuasan dan orgasme berikutnya, tapi perlahan-lahan, Louisa. *I am not going anywhere.*"

Tubuh mereka yang masih bersatu tidak bergerak sama sekali dan LJ menarik napasnya, "Prof, apa yang harus kulakukan sekarang kalau begitu?" tanya LJ kali ini mendengar kata-kata pria itu. "Apa aku sudah memasukkan seluruh tubuhmu, Prof?"

"Belum," kata Alastair dengan jujur. "*You're halfway there*," Alastair menggiring wanita itu untuk mendengarkannya dan memosisikan tubuhnya dengan lebih baik sehingga ia tidak menyakitinya. Dua jarinya menemukan titik sensitif LJ dan mencoba untuk memberikan distraksi dari dorongan

tubuhnya yang memaksa tubuh wanita itu untuk terbuka.

"*Good girl*," kata Alastair ketika sekarang LJ telah perlahan-lahan lebih mendorong tubuhnya kebawah dan menerima seluruh kejantanannya.

"*Oh*," kata LJ ketika ia bergerak sedikit.

"Apa kamu sakit?" tanya Alastair dengan khawatir.

"Tidak," LJ menjawab, terkejut tubuhnya menerima dengan baik tubuh sang profesor, seolah-olah mereka *pas* untuk satu sama lain. Alastair mencari bibir wanita itu dan menciumnya, "Jangan bergerak kalau sakit, Louisa."

"*Stop calling my name like that*," kata LJ. Ia memberanikan dirinya lagi untuk bergerak

dan sekarang ia tahu dalam posisi mereka—dirinya yang memegang kendali. Sekali lagi ia bergerak, kali ini LJ menggepit dan mendorong kebawah tubuhnya, sebelum ia mengerang karena ia dapat merasakan titik sensitifnya di dalam tubuhnya tersentuh oleh tubuh Alastair.

Jari-jari pria itu terus menyentuh klitorisnya membuat semua sensasi tubuhnya semakin menggila. Pada detik berikutnya LJ sangat yakin ia melihat kunang-kunang di matanya karena ia merasakan kenikmatan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya sampai malam ini.

Alastair berbisik di telinganya, "Bergeraklah kalau kamu nyaman. *Ride me, LJ. Move your body—up and down.*"

LJ mendengar dengan baik kata-kata sang profesor dan dengan canggung mulai melakukan apa yang dikatakannya sebelum menemukan ritme yang pas. Kedua bokongnya di remas oleh pria itu dan LJ memekik sebelum mempercepat gerakannya. Napasnya terengah-engah ketika tubuhnya bergerak keluar dan masuk, kedepan dan kebelakang, keatas dan kebawah, memuaskan dirinya sendiri sementara Alastair memperhatikannya dan tidak banyak bergerak.

Tubuh keras dan besar pria itu sekarang LJ tunggangi dengan andal sampai ia hampir kehilangan kendalinya. Jari-jarinya kembali berada di rambut ikal pria itu yang semakin terlihat berantakan dan ia menguburkan teriakannya dengan mencium Alastair di bibir.

"*I'm going to.... Prof....*" kata LJ tidak yakin apa yang harus ia katakan ketika ia hampir meraih puncak orgasmenya lagi.

"*Let it go, Louisa*," Alastair berkata dengan lembut dan LJ melakukan seperti apa yang dikatakan sang profesor kepadanya. *Ia melepaskan semuanya. Ia melepaskan seluruh kendali tubuhnya.* Ia meneriakkan nama pria itu ketika mencapai puncaknya.

Alastair. Alastair. Alastair.

LJ dengan panik menyadari satu hal sekarang—*ia tidak ingin berhenti. Ia tidak ingin menjadi yang terakhir.* Tapi pada saat bersamaan ia tidak ingin mengakui kalau dirinya mulai menyukai sang profesor.

"*I don't think this will be our last*," LJ kata pria itu yang sekarang bergerak dan mendorong tubuhnya keatas dan membuatnya kembali

meneriakkan namanya. Alastair mendorong tubuhnya berkali-kali kepada LJ sampai ia mencapai puncaknya sendiri dan berkata lagi dengan suara parau, "*I don't think we can get this out of our system so easily.*"

Mata mereka bertemu dan hal pertama yang LJ lakukan adalah menghindari tatapan pria itu. Ia takut pria itu dapat membaca perasaannya. *Aku tidak boleh menyukai sang profesor.*

"Bagiku *cukup. That was our last, I get you out of my system*. Kita bisa berhenti sekarang. Aku berpikir seharusnya cukup juga bagimu. Sepertinya kamu lupa kenapa kita memulai semua ini. *It was not for us to do it again and again*," kata LJ dengan pahit.

Ia harus mengubur perasaan ini dalam-dalam, karena LJ tahu ia hanya akan

menyakiti dirinya sendiri. "Biarkan aku pulang dengan mobilku sendiri ke rumah bibiku, Prof. *Please*," kata LJ dengan lirih dan pria itu melepaskannya.

Aku menyukai Alastair Hanan Rishad, bisik hati kecil LJ. *Bodoh. Kamu tidak boleh menyukai suami kakakmu sendiri.*

BAB SEMBILAN PULUH SATU

Seluruh tubuh LJ terasa nyeri dan ia berjalan dengan pincang ketika memasuki pintu utama rumah bibinya jam empat pagi. Ia mengutuk profesor bedah jantung termuda di Indonesia yang telah membuat sakit seluruh tubuhnya tapi pada saat bersamaan LJ tidak bisa melupakan bagaimana pria itu memuaskannya. Predikat baru Alastair Hanan Rishad seharusnya bukan hanya profesor termuda di Indonesia tapi juga *pria dengan kejantanan yang mematikan wanita.*

LJ mendongak ketika pintu terbuka dan terkejut ketika melihat bukan Albert yang membuka pintu, melainkan bibinya. Ivana Sastrawidjaja mengenakan kimono satin dan terlihat mengantuk ketika menatapnya. Tapi

mata wanita itu juga terlihat khawatir ketika melihat LJ. "Louisa," Ivana memanggilnya.

LJ menarik napasnya dan menutup matanya ketika ia berkata kepada bibinya dengan spontan, "Aku tidak lagi perawan Bibi! Profesor Alastair dan aku bercinta! Aku mendapatkan orgasme lima kali karena kejantanannya yang besar dan sangat mengagumkan! Bagaimana bisa seorang pria memiliki *segalanya*! Masalahnya hanya satu—sekarang aku panik. Aku tidak menyukai ketika ia memanggil namaku—Louisa. Jantungku berdegup kencang seperti akan lepas dari tubuhku. Aku tidak menyukainya ketika ia mengklaim setelah kita bercinta kalau aku miliknya. Aku sangat yakin kalau aku mengalami serangan jantung. Aku masih terlalu muda untuk serangan jantung, bukan? Intinya bukan itu... *intinya*... *sepertinya*, aku

terlalu menyukai Profesor. Bukan menyukainya sebagai *kakak iparku*, tapi seperti *pria-mengagumkan-yang-bagiku-sangat-sempurna*. *I'm so screwed, right*? Bibi, aku *tidak bisa* menyukainya!"

Ketika LJ membuka matanya ia sangat berharap Ivana menatapnya dengan horor dan menghakiminya. Tapi LJ menemukan sepasang mata yang menatapnya dengan lembut dan hangat. "*Tea, Louisa*? *And pancakes with bacon, how's that sound after all that orgasmed you had*?" tanya Ivana.

Ivana tidak menunggu dan telah berjalan ke dapur terlebih dahulu. LJ mengedipkan kedua matanya terlalu terkejut dengan reaksi Ivana yang tidak ia harapkan. Ia mengharapkan bibinya untuk mengatakan kalau ia telah melakukan kesalahan terbesar

dengan bercinta dengan kakak iparnya sendiri, tapi Ivana Sastrawidjaja tidak melakukannya.

Ketika LJ sampai di dapur yang dua kali lebih luas dari dapur sang profesor—*ya, Tuhan, semuanya aku bandingkan dengan Alastair!*—LJ melihat bibinya yang sudah menyiapkan dua cangkir teh dan mengeluarkan alat memasak. "*I think we need all the carbohydrate, right? Maple syrup pancakes with extra cripsy salty bacon, what do you say?*" tanya Ivana.

"Aku sudah makan tiga *cheese burger* sebelum Profesor Termuda Dengan Kejantanan Besar itu datang menjemputku. Tapi aku bisa makan lagi. Karena setelah semua *cheese burgers* yang kumakan aku dan iblis berkedok malaikat itu bercinta lagi di

parkiran. *Oh, Tuhan. That's like public indencency, right*? Apa aku akan ditangkap polisi atau... ada video viralku?"

Ivana menenangkan keponakannya dengan berkata, "Tidak ada yang akan menangkapmu dan aku sangat yakin Alastair tidak mungkin kehilangan akal sehatnya sampai ia tidak memikirkan apa yang kalian lakukan di tempat publik. Aku sangat yakin ia ingin kamu terlindungi, Louisa."

"*Well*, ia mengatakan kepadaku kalau kaca mobilnya gelap. Tapi Bibi, bagaimana bisa aku percaya kepada pria yang membawa kondom di celana jinsnya?" tanya LJ kepada Ivana.

Ivana menahan tawanya tapi ia juga menatap LJ dengan tatapan prihatin. Wanita itu terlihat panik dan takut dengan kenyataan

perasaannya sendiri dan ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia menyeduh air panas ke dua cangkir berisi pucuk teh *earl grey* untuk dirinya dan LJ yang menunggu. "*Milk and sugar*?" tanya Ivana.

"*A lot of milk and a lot of sugar*," kata LJ. Ivana mengangguk, "*That's how I like it as well*."

Ivana lalu mengalihkan perhatiannya ke adonan *pancake* yang ia buat dan membiarkan LJ menenangkan dirinya. Wangi *bacon* mulai tercium keseleruh sudut dan indera penciuman LJ ketika Ivana memasaknya di bawah panci. "*If it's so good, why is it so wrong*, itu pertanyaanmu, bukan?"

"..."

"..."

"Ya," kata LJ yang sekarang mengangguk setelah meminum seteguk tehnya.

"Bagaimana kita kembali ke awal, Louisa? Bagaimana kencanmu dengan Noah Asher?" tanya Ivana kepada LJ. Wanita itu memberikan perhatian kepada *bacon*-nya, *pancake* yang ia tuangkan ke panci baru yang panas dan telah dilapisi mentega, dan sekarang kepada keponakannya yang sedang memikirkan jawabannya.

"*He was nice and a gentleman.* Noah tidak melakukan kesalahan apa pun. *Well, okay, he did spilled his wine when his sister—that is a head chef and owner of the restaurant—told me that he's still a virgin just like me.* Setelah itu ia membawaku pulang ke rumahnya. Kita hampir melakukan seks. Tapi aku... pikiran sialanku terus memikirkan sang profesor.

Ugh, aku meminta Noah mengantarkanku pulang. Alber membuka pintu untukku dan aku tidak berpikir lama untuk pergi ke rumah pria yang telah mengisi seluruh pikiranku semalaman."

"Ketika kamu pergi ke rumah sang profesor, apa yang kamu harapkan, Louisa?"

"Aku berharap untuk memarahinya! Untuk memukulnya! *Well, okay, not that extreme*, tapi aku ingin Profesor untuk mengerti betapa frustasinya aku karena aku tidak bisa menyukai sentuhan dan ciuman Noah karenanya. Ia harus meminta maaf dan bertanggung jawab, Bibi. Aku mengharapkan hal itu tapi Profesor Menyebalkan Yang Mengambil Keperawananku Itu memintaku untuk membuka jas Noah yang kukenakan. *The rest was all... ugh, crazy orgasmed.*"

Ivana mengangguk mengerti dan membalikkan *pancake*-nya yang hampir siap. Ia mengambil *maple syrup* dari dalam kulkas, menaruh dua *pancake* ke piring, beberapa potong *bacon* lalu menuangkan sirup manis diatasnya untuk LJ. Bibinya tidak lupa memotong sedikit mentega dan menaruhnya diatas *pancake*. Ivana memberikan piring kepada LJ dan ia berterima kasih. Ivana lalu melihat LJ memakan makanannya dengan lahap dan untuk sesaat ia membiarkan keponakannya untuk makan. Tidak ada pertanyaan, tidak ada kata-kata di antara mereka, hanya keheningan dapur di jam empat subuh dan makanan hangat yang penting sekarang.

LJ menunduk dan tidak mengatakan apa pun selama ia memakan habis *pancake* dan *bacon* yang Ivana masak. Ivana meminum

tehnya yang mulai dingin dan memperhatikan keponakannya. LJ lama menunduk dan Ivana berpikir kalau LJ sangat menyukai makanan yang ia sajikan—tapi ia salah. Kedua mulut LJ yang penuh dengan *pancake* dan *bacon* sekarang mengeluarkan suara tangis dan ketika keponakannya mendongak, Ivana melihat kedua pipinya telah basah dengan air mata.

Mulut LJ yang penuh dengan makanan membuat kata-katanya menjadi tidak jelas sekarang ditambah dengan tangisnya yang memecahkan keheningan, "*Bawgaimanaw akow bisow sekejom itu kepadaw Jujuw? Akuw mengombil suominyaw, Bibiw. Akow menyukoi Profesowr. Akow menyukoinyaw. Tidok seharunyaw akow mempunyoiw perosoon iniw bukon?*"

"Louisa, astaga, kamu harus menghabiskan makananmu. Kamu bisa tersedak."

LJ menangis dan mencoba menelan makanannya. "*Akow jahot*," bisiknya.

"Kamu tidak jahat Louisa."

Ivana mengambil air putih untuk LJ dan memberikannya untuk diminum keponakannya. LJ menerimanya dan meminumnya dengan habis. Sekarang makanan di dalam mulutnya telah habis ia telan tapi Ivana melihat LJ masih menangis. "Kamu menyukai Alastair lebih dari sekedar seorang sosok kakak ipar dan kamu memikirkan perasaan Juju. Ada satu hal yang harus kukatakan sekarang dan aku tahu ini akan sulit dan akan sakit—*Juju sudah tiada*, Louisa. *Juju sudah meninggal. Juju tidak ada di dunia ini lagi.* Aku tidak akan berandai-andai

kalau *Juju masih ada di dunia ini*, karena kenyataannya ia tidak ada lagi bersama kita. Kalau keadaannya tidak seperti ini—tidak ada *kamu dan Alastair*. Tapi keadaannya sekarang adalah *kamu dan Alastair saling menyukai*. Kamu menyukainya dan aku tahu kalau pria itu sangat menyukaimu."

LJ mendongak dan menatap bibinya tidak percaya. "*Don't look at me like that, Louisa. Do you think it's only you that is conflicted with this feeling? He is as well, Louisa. The moment you left his house almost six months ago, I knew the way he doesn't want you to go home with me and wants to check on your injuries, he was crazy about you already. He was conflicted as well. This feeling—liking him—it's not as simple as liking a normal guy with a clean slate. Take an example of Noah Asher. He's a nice guy without any relations to you. But Alastair, he's your brother in law. But, come on*

Louisa, what's so wrong with this feeling? What's so hard for you to accept that this is okay?

"*If Juju is your reason—let me tell you something. Juju will not like you to make her as a reason. Don't use her for your excuses to run away from this feeling, Louisa. Juju will hate this.*"

"..."

"..."

"Louisa, menyukai Alastair tidak akan membuatmu menjadi orang jahat. Apa pernah terpikir olehmu kalau pada saat ini, di kehidupan ini, di masa hidupmu yang Tuhan berikan kepadamu, Alastair Hanan Rishad sebenarnya tercipta dan milikmu?"

BAB SEMBILAN PULUH DUA

LJ adalah wanita yang sangat keras kepala dan tidak ada seorangpun yang dapat mengubah pikirannya kecuali dirinya sendiri—*atau kalau ia terpaksa*. Tidak ada seorangpun yang dapat mengubah pikirannya mengenai Alastair Hanan Rishad.

Ia telah memutuskan kalau ia tidak boleh memikirkan pria itu.

Ia tidak boleh memikirkan bagaimana tubuhnya dipuaskan oleh pria itu.

Ia tidak boleh memikirkan bercinta dengan pria itu.

Ia tidak boleh menyebut nama pria itu.

Semua hal mengenai sang profesor telah ia hapus di dalam pikirannya. Ia menjauhi dan

menghindari pria itu bagaikan wabah. LJ memberikan fokus seluruhnya kepada novelnya yang harus segera ia rampungkan. Ia dapat menuliskan lebih dari sepuluh ribu kata setiap hari karena satu-satunya hal yang ia tahu dapat dilakukannya adalah menulis. Dengan semua pengalamannya dan *riset* singkatnya mengenai *Alastair—ralat*, bercinta—menyelesaikan novelnya bukan hal yang sulit.

Setelah LJ tidak tidur cukup selama sebulan terakhir—karena *Alastair*—ia tetap berhasil menyelesaikan novel barunya dengan waktu yang sangat singkat itu. Pagi itu LJ baru saja mengirimkan seluruh naskah lengkap novel terbarunya, '*The A-to-Z Ways To Find a Wife*' kepada Namira Wulandari, editornya.

Sesaat setelah ia mengirimkan *email* kepada Namira, editornya yang menyebalkan itu meneleponnya. LJ tidak tidur semalaman untuk menyelesaikan bab epilognya dan ia memutuskan dirinya tidak bisa memulai paginya dengan mengangkat telepon Namira. Editornya yang menyebalkan itu harus menunggu.

Mata LJ terasa perih dan sakit ketika ia melihat cahaya matahari pagi, tengkuknya terasa begitu kaku bersamaan dengan kedua bahunya. LJ menguap dan memijat tubuhnya ketika ia keluar dari kamar menuju lantai bawah untuk sarapan pagi.

Albert—pelayan utama kediaman bibinya menyapanya dengan menunduk sopan dan tersenyum hangat, "Selamat pagi, LJ."

"Selamat pagi, Albert. *Looking good this morning, that suit, ohh-la-la, sexy as hell,*" kata LJ dengan bercanda. Albert, pria yang sudah berumur lebih dari enam puluh lima tahun itu hari ini mengenakan seragam pelayannya dengan rapi—jas hitam dengan kemeja yang selalu ia kenakan setiap harinya. Albert tersipu malu dan LJ terkekeh. "Albert yang tampan, dimana bibiku pagi ini?"

"Nyonya Ivana berada di taman luar, LJ."

"Baiklah, aku akan pergi bertemu dengan bibiku kalau begitu Albert."

"Saya akan menyiapkan makan pagi di taman untukmu kalau begitu, LJ."

"Terima kasih Albert," kata LJ. Pria itu menunduk dan membiarkan LJ berjalan ke arah taman dimana bibinya sekarang telah

duduk di teras menikmati keindahan bunga-bunga dan tanaman luas yang tertata rapi.

"Bibi," kata LJ mendekati Ivana.

"Louisa, selamat pagi," kata Ivana. "*Another sleepless night*?" tanya bibinya.

LJ menatap bibinya dengan bingung dan ia mengerutkan dahinya, "Apa Albert yang mengatakan kepadamu kalau aku tidak tidur lagi?"

"Lampu kamarmu tidak padam semalaman dan Albert mengatakan itu."

Tidak lama kemudian Albert datang dengan nampan berisi sarapan pagi LJ—mulai dari kopi panas, buah-buahan, *overnight oat*, *yoghurt*, dan dua *sunny side up*, dan baru saja ia akan meletakkannya di meja ketika LJ

bertanya, "Albert kamu tidak lagi seksi bagiku."

Albert menaruh nampan sarapan pagi LJ dan bertanya, "LJ, aku melakukan kesalahan apalagi?"

"Mulutmu tidak bisa menjaga rahasia, Albert."

"Maafkan aku, LJ. Hari ini aku tidak seksi, besok apa predikatku bisa kembali?" tanya Albert dengan bercanda kepada wanita yang telah mengisi rumah Ivana selama tujuh bulan terakhir.

"Tergantung apa kamu bisa menjaga rahasi atau tidak, Albert. Aku akan mempertimbangkannya kembali," kata LJ yang sudah mengambil beberapa biji buah *blueberries* dari mangkuk buah-buahan. Albert

tersenyum dengan lembut dan hangat, "Selamat menikmati makan pagimu, LJ."

LJ menguap dan Ivana menatap keponakannya dengan khawatir, "Kamu terlihat sangat lelah, Louisa. Apa kamu terus mencoba untuk menulis setiap malam?"

"*I finished writing my book today*," kata LJ kepada bibinya. "Aku mengirimkan naskahnya untuk di edit tadi sebelum turun untuk makan pagi bersamamu."

Ivana terlihat sangat bangga kepada keponakannya, "Akhirnya kamu menerbitkan buku baru. Aku sudah tidak sabar membacanya, Louisa. Tapi kamu perlu waktu beristirahat. Sekarang dengan naskahmu yang sudah di tangan editormu untuk di edit, bukannya kamu memiliki waktu luang untuk

menenangkan pikiranmu dan berhenti sejenak?"

"Berhenti sejenak, Bibi? Aku adalah penulis *best seller di Indonesia*, aku tidak bisa *berhenti sejenak*. Apa yang nanti para *fans*-ku katakan? Mereka akan mengira aku *vakum* dari industri ini dan nanti penjualanku akan menurun. Aku harus terus menulis, Bibi. Ini karirku. Seperti Profesor Alastair, *Mikroba Berkacamata* itu yang setiap hari harus mengoperasi jantung orang, bukan? *Tunggu... apa yang baru saja aku katakan? Sialan!* Aku tidak memikirkannya lagi, Bibi. Aku tidak mengatakan apa pun. Bibi juga tidak mendengar apa pun, bukan?"

Ivana bersikap tenang dan menjawab LJ, "Kamu tadi hanya sedang membicarakan karirmu bukan, Louisa?"

"Ya, betul," LJ mengangguk dengan cepat. *Sialan! Kendalikan dirimu LJ! Kenapa kamu membandingkan karirmu dengan sang profesor? Oh ya, karena bagaimanapun kamu mencoba untuk melupakannya, kamu memikirkan Profesor Alastair dan apa yang ia lakukan! Tidak boleh LJ!* LJ memarahi dirinya sendiri tapi ia tahu tidak akan berhasil. Ia tidak mungkin bisa mengeluarkan pria itu dari pikirannya.

"Bagaimana kalau kamu ikut denganku ke Puncak akhir pekan ini?" tanya Ivana kepada LJ.

"Ke Puncak, Bibi?" balas LJ dengan bingung.

"Ya, akhir pekan ini akan ada *annual retreat* para dokter Genesis selama dua hari," kata Ivana.

"Tidak," kata LJ dengan cepat. "Aku tidak mau. Bibi tahu, aku *tidak bisa*."

Ivana tahu apa *siapa* yang LJ hindari dan Ivana berkata, "Aku sudah memeriksa jadwal*nya*. Ada dua operasi di Sabtu pagi *back to back*, *ia* akan melewati *retreat* ini. *Come join me, Louisa*. Kamu bisa merasakan udara segar dan melihat para dokter Genesis bermain menangkap bola air dan lompat karung. *He's not going to be there*."

"..."

"..."

"Apa Noah akan ikut?"

"Aku tidak memeriksa jadwal operasinya, kalau ia tidak punya jadwal operasi ia diwajibkan datang ke *retreat* ini. Kamu tidak keberatan Noah ikut, bukan?"

LJ menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tentu saja tidak. Aku harus meminta maaf kepada pria itu karena telah menghindarinya dan membuatnya terlihat bodoh. Aku masih ingin menjadi temannya, Bibi."

"*Join me then, Louisa.* Kamu akan memiliki Noah sebagai temanmu selama *retreat* dua hari ini," kata Ivana kepada keponakannya.

LJ tersenyum lebar kepada bibinya, "*Why not*," balasnya.

Dua hari, Puncak, Noah dan *tanpa sang profesor*—LJ menyukai ide itu.

Apa yang LJ tidak ketahui adalah takdir akan mempermainkannya. Takdir akan mempertemukannya kembali kepada pria yang coba ia hapuskan dari pikirannya.

———

Profesor termuda di Indonesia bernama Alastair Hanan Rishad berjalan masuk ke dalam bis yang terisi penuh dengan para dokter dan para petinggi rumah sakit di Sabtu pagi karena dua operasinya dipindahkan ke hari Jumat untuk mengikuti jadwal *retreat* yang diwajibkan managemen rumah sakit. Pria itu menelusuri bangku-bangku yang mulai terisi dan matanya terhenti ketika melihat wanita itu berada di dalam bis yang sama dengannya.

Ia berjalan menelusuri lorong sempit bis dan mendekati wanita itu yang sekarang sudah duduk dengan Noah Asher. Alastair berdeham dan berkata dengan tegas kepada Noah, "Maaf, kamu mengambil tempat dudukku, Dokter Noah."

BAB SEMBILAN PULUH TIGA

"Oke, ya, kabari aku," kata LJ menyelesaikan pembicaraannya dengan Namira yang baru saja memberitahunya kapan naskahnya akan selesai di edit dan naik cetak. "*Mhm*, ya, aku akan memikirkannya, Namira. *Meet and greet at the end of the year*? *People are vacationing*," balas LJ yang telah mendengar saran Namira Wulandari, editornya yang menyebalkan itu, untuk mengadakan jumpa temu dengan para *fans*-nya akhir tahun untuk *launching* buku terbarunya.

"*Here me out, LJ*—" baru saja Namira akan memberikan lebih banyak alasan kenapa ia harus mengadakan *meet and greet* di akhir tahun

ketika LJ melihat Noah Asher berjalan mendekatinya.

"Namira, *bye*," kata LJ dan mematikan teleponnya secepat mungkin.

LJ berdeham dan mencoba untuk tersenyum tapi ia tahu ia terlihat canggung. Noah memaksakan senyum juga dan pria itu mendekatinya. Sesaat kemudian kedua tangan pria itu mengelilingi tubuh LJ dan memeluknya. Keduanya dengan canggung berpelukan sebelum melepaskan diri mencoba untuk tidak saling bertabrakkan.

"Hi, Dokter Asher."

"Hi, penulis *best seller* Indonesia, Louisa January," kata LJ kepada Noah.

LJ yang berdiri di belakang salah satu bis yang akan membawa enam puluh lima dokter

dan petinggi Genesis ke Puncak dengan canggung bertanya kepada Noah, "Tidak ada jadwal operasi hari ini dan besok, Dok?"

"Ada ada, Louisa January. Aku tidak mungkin melewatkan kesempatan ke Puncak," kata Noah. Lalu pria itu terlihat tersipu malu ketika berkata, "Aku belum pernah ke Puncak sebelumnya."

LJ tersenyum dan dengan lebih santai ia menanggapi Noah, "Seumur hidupku, aku baru pergi ke Puncak, tiga kali—dua pertama aku tidak mengingatnya ssama sekali karena aku masih kecil. Ketiga kalinya aku ke Puncak, aku menemani salah satu kakakku pacaran dan memakan jagung bakar di tengah kedinginan. Setelah aku pulang dari Puncak ketiga kalinya, aku sakit tipes selama seminggu di rumah sakit. Kalau kamu tidak

pernah ke Puncak, aku mengalami pengalaman buruk kesana."

"Apa aku harus takut dengan jagung bakar di Puncak?" tanya Noah terkekeh.

"Kamu harus takut dengan cuaca dinginnya," kata LJ.

Noah seketika menelusuri pakaian yang dikenakan LJ dan berdeham, "Maaf, tapi pakaianmu...."

LJ menunduk dan melihat dirinya yang hanya mengenakan kaus *crop top* dan celana pendek yang sama sekali tidak menutupi kaki jenjangnya. "Oh, aku bisa menjelaskan," kata LJ. "Aku menumpahkan jus jeruk di mobil bibiku pagi ini dan mengenai pakaian pertama yang kukenakan. *Guess what color I was wearing*? *White. Of all colour.* Jaketku tumpah dan

sekarang berwarna kuning dan celanaku berwarna sama. *I don't have much choice actually.*"

"Kamu tidak membawa jaket atau bawahan lain, Louisa January?"

LJ menggeleng, "Aku kira kita akan diberikan kaus tim Genesis nanti sehingga aku hanya membawa pakaian yang secukupnya. Kita hanya akan berpergian untuk dua hari, bukan?"

Noah mengangguk dan seketika siap melepaskan pakaian pria itu, "Apa kamu mau meminjam *sweater*-ku?"

"*Oh, don't.* Kamu adalah *perawan*—maksudku bukan seperti itu—maafkan aku. Kamu belum pernah ke Puncak dan aku sangat yakin kamu akan sakit kalau kamu tidak mengenakan *sweater*-mu. Pasti banyak operasi yang menunggumu setelah kita

pulang dari *retreat* ini dan kamu dibutuhkan. *So, no, thank you—I can't make you sick, Doctor Asher.* Aku berpikir setelah tipes terakhirku, aku seharusnya sudah imun dengan Puncak. Jadi jangan khawatirkan aku.

"Dan Dok?" LJ tersenyum lebar membuat Noah terpana akannya, untuk sesaat ia tidak bisa berkonsentrasi akan kata-katanya. Noah berdeham dan mencoba untuk fokus mendengar LJ, "Aku tidak bisa mempunyai dua pakaianmu. Lama kelamaan aku akan menjadi tempat penyimpanan pakaianmu. *Satu jasmu*, cukup," kata LJ.

Noah tertawa mendengar kata-kata LJ, "*You can have all my clothes, you know that, right*?"

LJ mengedikkan bahunya dan dengan bercanda ia berkata, "Aku tidak terlalu suka pakaian yang kebesaran." *Kamu membohongi*

dirimu sendiri, LJ! Kamu tidak menyukai pakaian kebesaran Noah! Tapi kamu menyukai pakaian tidur sang profesor yang kamu kenakan pulang ke rumah Ivana setelah kamu bercinta dengannya berulang kali malam itu. Kamu kenakan pakaian sang profesor menyebalkan dengan kejantanan besar itu setiap kali kamu merindukannya!

"Bagaimana kalau kita naik dan mencari tempat duduk?" tanya Noah kepada LJ.

"Aku setuju," kata LJ kepada Noah.

Noah membantu LJ dengan membawa koper kecilnya dan koper miliknya, lalu memberikannya kepada staf yang akan menaruhnya di kompartemen penyimpanan bis sebelum mereka naik. Ketika mereka berjalan masuk ke dalam bis, sudah banyak dokter-dokter dan *board* yang mengisi tempat duduk. Bis besar itu terlihat sangat bersih dan

mewah, memberikan kenyamanan bagi penumpangnya yang akan duduk selama hampir dua jam di kursi kulit menuju Puncak dari Jakarta.

"*That row*?" kata Noah kepada LJ melihat salah satu bagian belakang bis belum terisi. Di sisi sebelah kanan terdapat tiga kursi yang sudah terisi oleh kumpulan dokter neurologi sementara dua kursi disebelah kiri masih kosong dan LJ mengangguk.

Noah membiarkan LJ terlebih dahulu duduk dekat jendela sebelum mengambil tempat duduknya. "Nyaman?" tanya Noah.

LJ mengangguk. "Kamu mau melihat *snack* yang kubawa? Aku sudah membelinya kemarin dan mengisi seluruh tas punggungku."

Noah seperti anak kecil menganggguk dengan kegirangan. LJ membuka tasnya dan mulai menjelaskan satu per satu *snack* yang ia bawa. Noah memperhatikan dengan serius dan menanggapi wanita itu sampai seorang pria dengan suara dalam dan mendominasi berkata, Maaf, kamu mengambil tempat dudukku, Dokter Noah."

Noah dan LJ mendongak untuk melihat Profesor Alastair berdiri di hadapan mereka. "Oh, Prof?" tanya Noah yang terkejut sang profesor datang hari ini karena ia telah diberitahu oleh banyak orang kalau pria itu tidak mungkin datang karena jadwal operasinya yang padat.

"Berdirilah," kata Alastair kali ini dengan lebih tegas.

"Tapi aku terlebih dahulu...."

"Aku selalu duduk di kursi ini."

"Di setiap bis, Prof?" tanya Noah dengan bingung.

"Aku akan duduk disebelah Louisa, Dokter Noah," kata Alastair memberikan ultimatum.

LJ berdiri tiba-tiba ketika Noah baru saja akan menyerahkan kursinya, "Tolong! Tolong! Tolong!" teriak wanita itu mengejutkan semua orang di dalam bis yang sekarang memperhatikan mereka. Tiba-tiba LJ memegang keningnya dan lehernya, "Oh, aku sepertinya demam tinggi, aku kesulitan bernapas, dan seluruh tubuhku bergemetar. Apa ini serangan jantung? Tolong aku! Antarkan aku ke rumah sakit! Ini pasti karena aku melihat *Mikroba Berkacamata* yang mematikan!"

LJ seketika menjatuhkan tubuhnya dengan gaya dramatis ke arah Noah dan pria itu dengan cepat memegang tubuh wanita itu. "Louisa January?" tanya Noah yang bingung.

Wanita itu terbatuk dengan gaya dramatis dan memegang dahinya lagi, "Se...ra...ngan... jan... tung... turunkan... aku...." kata wanita itu kepada Noah. "Turunkan aku dari bis ini, aku tidak bisa ikut *retreat*, Dokter Noah."

"Duduk, Louisa," kata pria menyebalkan itu dan LJ mendengar suaranya yang *ia rindukan itu*. Ia mengingat setiap *kata-kata yang keluar dari bibir pria itu ketika mereka bercinta berkali-kali....*

Sialan! LJ! Berhenti memikirkan Mikroba Berkacamata itu yang terlihat semakin seksi dan tampan!

"Aku perlu turun Noah, tolong aku, *hoo, hoo, haa, haa,* lihat napasku? Aku tidak bisa bernapas, *hoo, hoo, haa, haa*," kata LJ kepada Noah.

Kata-kata konyol wanita itu didengar semua orang dan perlahan-lahan para dokter lain mengelilingi mereka. "Apa ada masalah, Prof?" tanya salah satu dokter senior kepada Alastair.

"Ya, wanita ini sepertinya mengalami serangan jantung tiba-tiba melihat saya."

Dengan khawatir dokter senior itu berkata, "Kalau begitu kita harus membawanya ke rumah sakit, saya akan membantu memanggil ambulans."

"Tidak perlu," jawab Alastair yang sekarang telah melipat kedua tangannya. "Saya profesor bedah jantung terbaik di

Indonesia. Kalau memang wanita ini mendapatkan serangan jantung, saya akan memeriksanya—kalau perlu membedahnya—di dalam bis ini."

LJ tiba-tiba bereaksi dan terbangun mendengar kata-kata Alastair membuat dokter yang mengelilinginya terlihat bingung karena melihat wanita yang sehat di hadapan mereka. Lalu LJ berkata kepada profesor menyebalkan itu, "Kamu tidak akan membuka bajuku di dalam bis ini!"

"Kalau begitu duduk di kursimu, Louisa. Atau kita bisa memainkan peran dokter dan pasien selama perjalanan kita ke Puncak," kata Alastair kepada LJ. Ia tahu kali ini wanita itu tidak bisa berkutik dan pilihan terakhirnya adalah mengikuti kata-kata sang profesor.

BAB SEMBILAN PULUH EMPAT

Noah mau tidak mau melepaskan tangannya dari tubuh LJ karena sang profesor telah menatapnya seolah-olah siap untuk membunuhnya. "*Uh*, aku harus... pindah. Baik, Prof," kata Noah mengangguk dengan canggung. Tapi LJ telah menarik *sweater* Noah dengan jari-jarinya, "Serangan jantungku bagaimana?" tanya LJ merajuk.

Noah membalikkan tubuhnya kepada LJ lalu menunduk agar suaranya tidak terlalu terdengar oleh sang profesor, "Aku sangat yakin *serangan jantungmu* adalah *degup jantungmu yang berdegup kencang* karena kehadiran Profesor Alastair, bukan?"

LJ menunduk dan membalas Noah sehingga tidak didengar oleh sang profesor,

"*Sttt!* Jangan keras-keras, Dokter Noah! Tentu saja aku tahu ini bukan serangan jantung. Kenapa Profesor datang ke *retreat* ini? Kenapa ia tidak sibuk dengan operasinya, Dokter Noah?"

"Aku tidak tahu, tapi aku harus pergi, Louisa January. Aku akan duduk dibelakangmu. Kalau kamu benar-benar mendapatkan serangan jantung, Profesor adalah yang terbaik," kata Noah.

"Dokter Noah—" LJ belum selesai berkata ketika ia mendengar suara deham dari sang profesor yang membuat Noah berbalik dengan cepat dan meninggalkannya. "Aku tidak mau duduk denganmu!" kata LJ akhirnya dengan jujur.

Salah satu dokter yang mengelilingi Alastair bertanya kepada sang profesor,

"Prof, apa Anda mengenal siapa wanita ini? Apa ia seharusnya berada di dalam bis ini?"

"Ya, ia bersama*ku*," kata Alastair.

"Bukan, Dok. Aku bersama dengan bibiku—Ivana Sastrawidjaja? Pemilik rumah sakit ini?" tanya LJ membalas dokter senior yang penasaran itu.

Alastair lalu membalikkan tubuhnya dan berkata kepada semua orang yang mengelilinginya, "Baiklah, observasi medisku mengatakan kalau wanita di hadapan kalian ini sehat dan tidak mengalami serangan jantung. Bagaimana kalau kita berhenti memberikannya panggung? Louisa, apa kamu mau menunduk kepada para pengagummu dan memberikan sedikit kata terima kasih karena mereka telah menonton pertunjukanmu."

"*I hate you*," gumam LJ sebelum wanita itu mengambil duduknya. Tidak lama kemudian para dokter yang mengelilinginya kembali ke tempat duduk mereka. Tidak ada lagi yang memperhatikan Alastair dan LJ sekarang. Noah telah mengambil tempat duduk tiga baris kebelakang, sementara Alastair menaruh tas tangan berwarna hitam besar ke atas *deck*. LJ memperhatikan gerakan pria itu dan dengan sengaja sekarang ia meluruskan kedua kakinya yang hanya mengenakan celana pendek ke kursi kosong yang harusnya diduduki Noah.

"Aku lebih baik duduk sendiri dari pada denganmu," kata LJ.

"*What are you wearing, Louisa*?" tanya Alastair yang menelusuri kaki jenjang wanita itu yang diluruskan ke kursinya.

"*Clothes*," kata LJ dengan santai.

"Als," tiba-tiba perhatian sang profesor teralihkan oleh suara wanita yang memanggilnya dari kejauhan. Dengan penasaran LJ kembali berdiri dari posisinya yang menyandera kedua kursi dan menyipitkan matanya ketika melihat Leila Holden berjalan masuk ke dalam bis. "Kita duduk dimana?" tanya wanita itu dengan senyum lebar.

LJ berdecak dan mendengus dengan cepat, lalu ia menarik kemeja katun berwarna biru muda yang dikenakan pria itu yang terbuka karena ia mengenakan kaus putih didalamnya ke arah tubuhnya. "Profesor Alastair, jadi duduk atau tidak?" tanya LJ kepada Alastair dengan galak.

"Apa—" sebelum Alastair menyelesaikan kata-katanya, LJ menyadari kenapa pria itu terdiam dan tidak bisa berkata-kata. Sekarang payudaranya di balik kaus *crop top*-nya yang tipis menggesek dada pria itu dan tidak ada lagi jarak di antara mereka.

"Apa?" tanya LJ menatap Alastair dengan berani.

Alastair berdeham dan sekarang dari sudut mata LJ ia bisa melihat Leila telah berjalan ke arah mereka. Leila berhenti tepat di hadapan Alastair dan LJ sekarang terlihat bingung, "Oh, Louisa January? Adik Juju?"

"Ya," kata LJ. "Dokter Leila, Profesor Alastair memutuskan untuk duduk bersamaku."

"Oh, Als, tapi biasanya kita berdua—" Leila mencoba berkata kepada Alastair tapi LJ

memotongnya, "Prof tidak mau duduk denganmu, Dok."

Wajah Leila yang bingung berubah menjadi terkejut ketika mendengar kata-kata LJ. "Kalau begitu Als, aku akan mencari tempat duduk lain."

Leila berjalan melewati mereka dan LJ tidak melewatkan kesempatan untuk tersenyum dengan lebar kepada wantia itu. Senyum kemenangannya terus merekah ketika ia mendongak untuk menatap sang profesor yang jauh lebih tinggi darinya. "Tidak suka aku duduk dengan Leila?"

"Kamu sudah memutuskan untuk duduk denganku, bukan?" tanya LJ.

"Cemburu, Louisa?" tanya Alastair.

"Cemburu? Tentu saja tidak. Kamu cemburu aku dan Noah duduk bersama, Prof?"

"Ya," kata Alastair mengejutkan LJ. Perlu beberapa saat baginya untuk memproses pengakuan pria itu. LJ tentu saja hanya bisa melakukan satu hal, sekarang ia mendorong tubuh Alastair menjauh dan menghindari tatapannya.

Alastair menggunakan waktu itu untuk melepaskan kemejanya yang sama sekali tidak terkancing dan sekarang hanya mengenakan kaus putih. Ia lalu mendekatkan tubuhnya lagi dan kali ini dengan tangannya yang memegang kemeja miliknya mengelilingi tubuh LJ. Lalu Alastair menarik tubuh LJ dan menutup jarak di antara mereka. "*Oh*," kata LJ yang sekarang tubuhnya telah bertabrakkan

dengan tubuh *keras* pria itu. "*Ada yang bangun*."

"*That's you waking me up with that short pants, Louisa.* Apa kamu berniat membunuhku?" tanya Alastair yang sekarang menunduk dan mengatakan kata-kata itu tepat di telinga wanita itu. Dengan cekatan pria itu mengikatkan kemejanya agar kaki jenjang LJ tertutupi.

"Kakimu, *kamu*, adalah milikku," bisik sang profesor.

LJ mendongak dan menatap mata pria itu di balik kacamatanya, walaupun ia menatap Alastair dengan berani suaranya terdengar parau ketika ia berkata, "Sombong sekali, Prof."

BAB SEMBILAN PULUH LIMA

"Bibi!" LJ berteriak ketika Ivana Sastrawidjaja masuk ke dalam bis bersama dengan direktur rumah sakit, Kaleb Martarami. LJ mengangkat tangannya untuk mendapatkan perhatian Ivana dan bibinya melihat keponakannya. "Bibi tolong aku! Aku disekap oleh *dinosaurus*! Bibi! Lihat dia menggigitku *rawr rawr rawr*! Tolong aku Bibi! *Rawr rawr rawr*!"

Dinosaurus yang menyekap LJ adalah Profesor Alastair Hanan Rishad yang duduk di dengan diam tengah membaca serius buku medis yang tebal dan sama sekali tidak mengganggu wanita itu. Tapi tentu saja LJ tidak akan diam setelah pria itu sekali lagi mengklaim dirinya.

"Bibi! *Rawr rawr rawr*! Bibi! Tolong aku!" kata LJ kepada Ivana yang sekarang berjalan ke arahnya sementara *dinosaurus disebelahnya* menyunggingkan senyum menertawakan kekonyolan LJ. Pria itu terus membaca buku medis ketika Ivana dan Kaleb mendekat, "Louisa," sapa bibinya.

"Prof," kata Ivana ketika Alastair mendongak dan menatap bibi wanita itu.

"Ivana," jawab Alastair.

"*I see that the both of you have already met*," kata Ivana dengan ceria dan penuh dengan senyuman membuat LJ mengerutkan dahinya, "Bibi tahu kalau Profesor Menyebalkan Ini akan datang? Bibi bilang kepadaku ia tidak akan datang! Aku datang untuk menikmati Puncak dengan Dokter

Noah Asher, bukan dengan *Dinosaurus Berkacamata* ini!"

"Oh, namaku berubah," gumam Alastair mengangguk ketika mendengar namanya bukan lagi *Mikroba Berkacamata*.

"Louisa, aku sepertinya melupakan satu informasi penting, *retreat* ini diwajibkan bagi semua dokter senior Genesis. Berarti Profesor Alastair tidak boleh melewatkannya dan semua operasinya harus dimajukan sehari sebelum hari *retreat*. Kamu dan Profesor sudah nyaman? Aku lihat kalian sudah terlihat nyaman. Sampai jumpa di Puncak, Louisa, Prof," kata Ivana membalikkan tubuhnya sebelum LJ dapat berkata-kata.

Beberapa dokter senior lain mengambil perhatian Ivana dengan memanggil namanya dan mengajaknya bicara sesaat sebelum bis

berjalan. LJ mendesah dan memalingkan wajahnya dari bibinya yang sudah berjalan jauh kepada sang profesor yang kembali membaca buku medisnya. Kenapa kamu menyebalkan!"

Pria itu berdeham dan membenarkan bingkai kacamatanya, "Maaf, *aku*, menyebalkan? Kukira kamu ingin aku duduk bersamamu ketika tadi Leila datang. Kecemburanmu terlihat Louisa."

"Aku tidak cemburu, aku sudah mengatakannya kepadamu," kata LJ yang sekarang akhirnya menyerah karena tidak ada lagi yang bisa membantunya berpindah tempat duduk. Ia memalingkan wajahnya dan seluruh tubuhnya menghadap jendela selama sepuluh menit kemudian. Tidak lama bis berjalan menuju Puncak dan ia mendesah

meratapi nasibnya. "Aku seperti *Rapunzel* yang tidak bisa keluar dari menara tinggi. Aku perlu pangeran tinggi untuk menyelamatkanku."

"Aku bukan ibu tirimu yang menyekapmu seperti *Rapunzel*, Louisa," balas pria menyebalkan disebelahnya yang masih sibuk dengan buku medis yang ia baca.

LJ menarik napas dan mengembuskannya, lalu ia berbalik ke arah pria itu dan dengan kesal menyibak kemeja pria itu yang menutupi celana pendeknya, "*Okay, ground rules*."

"*Excuse me*?" tanya Alastair kepada LJ.

"*Ground rules*—kita harus membuat aturan duduk bersama selama dua jam sampai kita sampai ke Puncak. *You know like our house rules*."

Alastair memajukan tubuhnya dan dengan suara dalam bertanya dengan suara yang hanya bisa didengar wanita itu, "Apa kamu akan menuliskan proposal bercinta juga dengan peraturan ini?" tanyanya.

Seketika wajah LJ memerah dan Alastair tersenyum, "*We can't really do that inside of a bus, Louisa.*"

"*Ihhh*! Aku tidak akan menuliskan proposal konyol! Hanya peraturan agar kita tidak saling membunuh, Prof! Apa kamu setuju?"

"Apa aku punya pilihan?"

"Peraturan nomor satu, jangan memakan *snack*-ku," kata LJ kepada Alastair.

"Aku tidak berniat memakan *snack* anak kecil *dengan anak kecil disebelahku*," jawab pria itu.

"Peraturan nomor dua—kamu tidak boleh menyentuhku."

"Kamu menyentuhku kali pertama dengan mendorong kemejaku ke arahmu. *Remember that jealousy of yours*?" tanya Alastair kepada LJ.

LJ memutar kedua bola matanya dan berpura-pura tidak mendengar Alastair. "Peraturan nomor tiga—tidak boleh memanggilku Louisa. *LJ is fine or just stop calling me. We can avoid each other like two strangers in a bus.*"

"*Hard no*," kata Alastair yang tidak menerima peraturan nomor tiga dari LJ. Pria itu menutup bukunya dan sekarang menatap LJ, "*No. I want to call your name.*"

"Peraturan nomor empat—berhenti mengklaimku. Aku bukan milikmu! Apa kamu pikir aku *benda*?"

"*Hard no*," balas Alastair lagi.

Degup jantung LJ menjadi tidak karuan mendengar kata-kata Alastair dan ia harus memalingkan wajahnya sebelum pria itu melihat wajahnya tersipu merah. "Peraturan nomor tiga dan empat adalah dua perarturan penting yang kamu tidak bisa langgar. Atau aku akan berteriak kepada semua orang kalau aku dan kamu telah bercinta."

Alastair mengangguk, "Ya, beritahu semua orang Louisa, aku tidak keberatan."

"*Gila*—dasar pria gila," gumam LJ yang sekarang bingung kenapa semua kata-katanya tidak membuat Alastair terpengaruh. Dengan kesal LJ bertanya kepada Alastair, "*What is your problem actually, Prof*? Apa kamu menyuntikkan racun gila ke tubuhmu tadi pagi? Kenapa kamu bersikap seperti ini?

Karena kalau di buku-bukuku, ketika karakter priaku bersikap seperti ini, mereka sebentar lagi akan mengatakan perasaan mereka kepada wanita yang selama ini disakiti, dibodohi, dan dijahati olehnya. Mereka berubah dan menyadari kalau selama ini mereka sebenarnya menyukai wanita itu. *Do you like me*?" tanya LJ dengan blak-blakan

"Apa kamu menyukaiku, Prof? Karena aku hanya bisa memikirkan kemungkinan itu atau kamu sedang mempermainkanku."

"Ya, aku menyukaimu, Louisa," balas pria itu dengan tegas, singkat, dan hanya kepadanya. "*I like you, crazy girl. Very much*."

BAB SEMBILAN PULUH ENAM

Satu jam pertama di dalam bis, dilewati oleh LJ berusaha menghindar dari pria yang duduk disebelahnya. Tapi ia tahu dirinya tidak akan pernah berhasil. Karena *satu*—secara fisik mereka duduk bersebelahan dan setiap kali bis besar itu berguncang, tubuh mereka akan saling bersentuhan karena pria menyebalkan itu mengambil seluruh tempat duduk mereka.

Kedua—LJ tidak bisa menghindar dari pikirannya sendiri setelah ungkapan perasaan pria itu yang menurutnya sangat *bodoh* dan *tidak masuk akal*. Alastair Hanan Rishad *menyukainya*? Pasti otak sang profesor telah menghirup terlalu banyak virus, kuman, dan penyakit di rumah sakit. Pria itu tidak

mungkin menyukainya. Tapi LJ tidak bisa berhenti memikirkan kata-kata pria itu dan pertanyaan setelahnya, "*Apa yang biasanya karakter fiksi wanitamu lakukan dan katakan setelah ungkapan perasaan suka prianya, Louisa? Apa yang akan kamu lakukan dan katakan kepadaku?*"

LJ tidak bisa membalas pria itu karena biasanya apa yang dilakukan karakter wanitanya adalah sama seperti yang ia lakukan sekarang. *Denial phase*—fase menyangkal perasaannya sendiri sampai ia cukup menyakiti diri sendiri dan biasanya perlu beberapa bab lagi sampai karakter wanitanya sadar kalau kehilangan pria itu adalah satu-satunya hal yang tidak diinginkannya di dunia ini. Masalahnya ia *tidak sama dengan karakter-karakter wanitanya* yang terkadang membuatnya frustrasi karena penyangkalan

perasaan mereka sendiri. LJ tidak menyangkal perasaannya. Ia *melarang perasaannya* sendiri. *Tidak boleh*, bisiknya.

Jadi satu jam dirinya menghindari dari pria itu adalah waktu yang sia-sia, karena ia tidak berhasil melakukannya. Dengan frustasi LJ membuka tas punggungnya dan mengambil *snack*-nya. Ia mengeluarkan keripik rasa BBQ yang dibelinya dan menarik dua ujung plastik dengan sangat kuat untuk membukanya. Masalahnya LJ menarik plastiknya terlalu kuat sehingga ketika terbuka seluruh keripik yang terbuat dari singkong seratus persen—menurut label *marketing* yang tertera—bertebaran keseluruh tubuhnya *dan* pria yang duduk disebelahnya.

"Bukan salahku," kata LJ dengan cepat mencoba membela dirinya sendiri

"Oh, ya, salah keripiknya kalau begitu, Louisa?" tanya Alastair yang sekarang memakan keripiki singkong itu yang berjatuhan tepat diatas buku medisnya.

LJ menepuk tangan pria itu dan berkata dengan galak, "Peraturan nomor satu—tidak boleh memakan *snack*-ku."

"*Finders keepers*, *no*?" tanya Alastair dengan santai memakan keripik lainnya yang terjatuh di atas bukunya. "*No*," jawab LJ yang sekarang mencoba untuk mengambil keripik yang terjatuh ke pria itu dengan cepat dan memasukkannya ke mulut. Wanita itu meraup semua keripik singkong di atas buku medis yang terbuka, lalu melihat beberapa yang terjatuh ke paha pria itu. Jari-jarinya tidak bermaksud untuk menyentuh paha kokoh pria itu ataupun bergerak ke tempat yang

tidak seharusnya ia sentuh, tapi semuanya terjadi dengan cepat karena ia begitu emosi dengan Alastair yang memakan keripiknya.

Jari-jari LJ yang sekarang asin karena tertinggal bumbu penyedap keripik singkong yang ia beli terangkat tiba-tiba karena Alastair memegang pergelangan tangannya. "*Stop*," bisik pria itu.

"Masih ada keripik di tengah kedua pahamu."

"Kamu akan melihat *hal lain* selain keripik yang tertinggal di pahaku kalau kamu tidak berhenti, Louisa," kata Alastair kepadanya.

LJ menarik pergelangan tangannya dari pria itu dan sekarang menyerah. Ia mengambil keripik-keripik yang terjatuh di pahanya sendiri dan memasukkan yang

terjatuh di kursi mereka ke dalam plastik yang sudah mengeluarkan seluruh isinya.

Setelah LJ mengambil semua kekacauan yang ia buat, ia mengeluarkan buku karena ia berpikir dirinya akan menghabiskan sisa perjalan ini dengan membaca buku. Ia memosisikan tubuhnya sedekat mungkin dengan jendela dan sejauh mungkin dari sang profesor yang sekarang kembali membaca buku medisnya juga.

Tentu saja LJ tidak membaca buku medis, karena ia lebih menyukai buku roman yang ditulis oleh penulis-penulis sama sepertinya. Ia menyukai cerita-cerita roman yang menakjubkan yang membuat jantungnya berdegup kencang dan menangis ketika dua karakter di dalam buku yang ia baca berakhir tidak bersama. Ia selalu menginginkan akhir

bahagia ketika membaca buku roman. LJ berpikir hanya penulis *sociopath* saja yang menuliskan akhir sedih. Kenapa para pembaca harus melewati lebih dari tiga ratus halaman hanya untuk membaca akhir yang sedih? Ia membenci penulis yang menuliskan kisah seperti itu.

Tapi buku yang sekarang ia pegang adalah buku roman dari salah satu penulis romannya. Bridget Marmaine adalah penulis asal Inggris yang telah menerbitkan lebih dari empat belas buku dan LJ telah menamakannya *spicy author of the year* ketika buku terakhir yang ia terbitkan memiliki terlalu banyak adegan dewasa yang membuat pipinya memerah setiap kali ia membaca halaman-halaman novel Bridget di publik. Buku terbarunya '*Daisy and the Grumpy Captain*' adalah solusi bagi kegugupan dan tingkah canggung LJ

mencoba untuk menghindari Alastair Hanan Rishad. Ia akan menyelami kisah Daisy dan Kapten Francois di pulau terpencil dan melupakan spesimen mikroba disebelahnya.

"Apa buku yang sedang kamu pegang memiliki jawaban atas pertanyaanku?" tanya Alastair tidak mendongak sama sekali dari buku yang ia sedang baca tapi pertanyaan itu dikatakannya cukup keras untuk LJ dengar.

"Tidak ada jawaban bagi pertanyaanmu, Prof. Apa buku medis yang kamu pegang dapat mendiagnosa kenapa tiba-tiba kamu kehilangan akal sehatmu? Mungkin itu lebih baik menjawab pertanyaanmu."

"Sayang sekali *Braunwald's Heart Disease, a Textbook of Cardiovascular Medicine* buku yang sedang kubaca tidak memiliki jawabannya juga," kata Alastair. Lalu pria itu

menambahkan, "Atau kamu bisa menjawabnya dan berhenti menghabiskan waktuku dan waktumu. "*Aku juga menyukaimu, Alastair*. Apa terlalu sulit untuk mengatakan tiga kata itu dan namaku?"

"Ya," kata LJ yang menutup kembali bukunya karena ia telah keinginannya untuk membaca buku. "Aku tidak menyukaimu, Prof."

"*Sure*," jawab sang profesor menyebalkan. "*Let's try again later*. Lain kali tatap aku ketika mengatakannya, Louisa."

LJ berdecak dan sekarang memeluk buku yang ia tidak jadi baca ke dada. Ia bersandar ke arah jendela dan menutup matanya. "Jangan berbicara kepadaku *Dino Menyebalkan*. Aku tidak ingin berbicara

denganmu sampai kita tiba di Puncak. *Sayonara, Ciao, Merci.*"

Ia mencoba untuk menenangkan dirinya sendiri dan degup jantungnya. LJ mengutuk dirinya sendiri karena setiap hal yang ia lakukan dan katakan adalah dirinya yang salah tingkah. Ia tidak boleh membuat malu dirinya sendiri. *LJ kamu adalah penulis best seller* Indonesia!

Lama LJ menutup matanya, ia menguap dan merasakan kantuk. Ia memeluk buku "*Daisy and the Grumpy Captain*" dengan erat dan membawanya tidur. *Ya, solusi terbaik adalah tidur*, pikir LJ. Di dalam mimpinya ia memimpikan seorang pria berkacamata yang ia kenali, yang sangat tampan, seksi, pintar, dan mendominasi mencium keningnya dan LJ tersenyum.

Ia tersenyum dengan lebar karena ia juga menyukai pria itu.

"Prof?" tanya seseorang yang membuat Alastair menatap siapa pun yang mengajaknya berbicara dengan tatapan mematikan. Ketika ia melihat Profesor Dojo Mojoko menatapnya, Alastair mencoba untuk mengubah tatapannya dan bertanya, "Ya, Prof Dojo?"

"Saya tidak keberatan untuk pindah tempat duduk dengan Anda," kata profesor berumur setidaknya dua puluh lebih tua dari pada Alastair kepadanya.

"Tidak perlu, Prof," kata Alastair.

Profesor Dojo Mojoko memiliki tubuh tiga kali lebih besar daripada Alastair dan duduk

satu kursi di depan mereka. Ia lalu berkata kepada Alastair kembali, "Profesor Alastair, saya hanya kasihan melihat Anda. Ayo, saya gantikan. Senin saya cuti karena akan membawa anak-anak saya ke Bali. Bahu saya tidak diperlukan sementara bahu Anda bernilai ratusan miliar untuk Genesis. Lihat posisi tidur keponakan Ivana Sastrawidjaja yang sepertinya tidur terlalu terlelap," tunjuk sang profesor kepada LJ yang sedang tidur di bahunya.

Ia yang memindahkan posisi tubuh LJ agar tidur di bahunya, bukan wanita itu yang menginginkannya. Alastair tahu kalau LJ sadarkan diri dan terbangun, wanita itu mungkin sudah mendorongnya hingga jatuh ke lorong bis dan tidak akan mengakui kalau ia telah menggunakan bahunya untuk tidur.

"Ada apa dengan posisi tidurnya?" tanya Alastair yang mencoba untuk menurunkan suaranya hingga LJ tidak terbangun.

Profesor Dojo yang tengah berdiri untuk meregangkan ototnya menatap horor LJ yang sekarang membasahi seluruh bagian atas lengan kaus putihnya karena air liur wanita itu yang turun ketika tidur dan dengan nyaman menaruh pipinya di bahu Alastair bagaikan bantal.

"Bahumu akan kaku, Prof," kata Profesor Dojo yang mendalami bedah syaraf lebih dari empat puluh tahun. "*Tension type headache is serious, Prof.* Kalau Anda migrain di tengah operasi bagaimana?"

"*I'll deal with that by myself, thank you Prof Dojo*," kata Alastair berhadap sang profesor berhenti mencoba untuk menggantikan

posisinya yang sekarang walaupun bahunya terasa kebas dan kaku, ia sangat menikmatinya.

"*Oh, boy, you're such a gentleman, Prof.* Tapi kalau aku menjadimu, aku akan memikirkan bahuku dan pasien-pasienku, bukan kenyamanan keponakan pemilik rumah sakit ini," kata Dojo kepadanya dengan kepala yang menggeleng-geleng bingung.

"Sebaliknya Prof, kenyamanannya adalah prioritas saya, bahu saya nomor dua, Prof."

"Oh... begitu ya, Prof?" Dojo mengangguk dengan bingung, lalu pria itu duduk kembali ke kursinya. Alastair mencoba untuk tidak bergerak ketika wanita itu bergumam tidak jelas di tidurnya dan mengeluarkan lebih banyak air liur membasahi kausnya.

Alastair melihat keselilingnya sesaat kemudian—seluruh profesor dan dokter senior tidak ada lagi yang memperhatikannya di dalam bis dan ia menggunakan kesempatan itu untuk mencium kening wanita itu yang terlalu dekat dengan wajahnya.

Alastair lalu tersenyum dan membaca kembali buku medis yang ia pegang sampai Puncak dengan wanita itu tertidur disisinya.

BAB SEMBILAN PULUH TUJUH

LJ terbangun karena rem bis yang mendadak dan tubuhnya terhuyung kedepan tiba-tiba. Tapi LJ lalu merasakan tangan besar mendekapnya, seketika LJ kembali ke tempat duduknya dan wajahnya tidak menabrak kursi didepannya. Ketika ia menyadari siapa yang mendekapnya dengan kuat, LJ mendorong dada pria itu dan memukulnya, "Aku bisa menyelamatkan diriku sendiri, Prof! *Ew*! Kenapa bagian lenganmu basah? Apa kamu lupa memakai deodoran hari ini sampai berkeringat hebat seperti itu?"

LJ lalu berbalik ke arah jendela tidak menunggu jawaban sang profesor yang baginya tidak penting dan melihat kalau mereka telah sampai di Puncak. Melihat dari

udara embun diluar dan terbentang luas perkebunan teh di hadapannya, ia sangat gembira dan tidak sabar untuk keluar. Dengan secepat mungkin LJ mengambil tas punggungnya dari lantai di bawah kursinya. Baru saja ia akan melangkahi tubuh pria itu yang masih duduk, ketika bis tiba-tiba bergerak lagi dan sekarang mereka berjalan mundur. Mau tidak mau LJ terjatuh dan bokongnya sekarang berada di paha pria itu yang kokoh. "*Sitting on my lap*, *is a bad idea, Louisa.* Kita tidak berada di McDonald sekarang dan bukan di dalam mobilku," kata Alastair dengan suara pelan dan hanya dapat didengarnya.

Dengan wajah kesal LJ menatap Alastair dan ia mencoba untuk melangkah kembali ke kursinya hanya untuk menyadari kalau bis

sekarang berhenti mendadak lagi. *Sialan!* Pikir LJ. *Bis ini mempermainkanku!*

Kedua tangan pria itu memastikan tubuh LJ tidak terjatuh ke sisi dan mendudukkannya tepat di atas kedua pahanya. "*Everyone is looking*," kata LJ dengan horor ketika ia melihat semua dokter yang berada di dekat mereka sekarang menatapnya. "Ini semua salah bisnya, bukan salahku, aku tentu saja tidak ingin duduk di atas pangkuan Profesor Alastair! Aku bukan wanita pengagumnya! Ini semua terlihat sangat salah, tapi percaya kepadaku, aku tidak menginginkannya!" LJ berteriak keselilingnya dan menutup matanya untuk menahan rasa malunya.

LJ mendengar balasan seorang wanita yang entah duduk dimana karena ia menutup matanya yang berkata, "Bis sudah

sepenuhnya berhenti sekarang. Kalau saja Profesor Alastair tidak memegang tubuhmu, mungkin kamu sudah terjatuh dari kursi dan akan menyakiti dirimu sendiri. Berterima kasihlah kepada sang profesor. Ia penyelamatmu."

LJ membuka matanya dan melihat para dokter—yang jauh lebih tua sebagian besar dari Alastair—mengangguk, "...Prof menyelamatkanmu..."

"...Profesor Alastair memegangmu pada momentum yang tepat...."

"...memang supir bis terkadang tidak memikirkan penumpangnya seharusya ia lebih berhati-hati...."

"...ya, sedari tadi terguncang-guncang, saya kesulitan tidur...."

"...Profesor Alastair memang sangat hebat bukan hanya di ruang operasi...."

"...Prof juga tadi memastikan keponakan Ivana tidur nyenyak kulihat, bahunya pasti sangat kaku...."

Apa? Kenapa Profesor Alastair Hana Rishad menjadi diagung-agungkan sekarang? Apapun yang dilakukan atau dikatakan sang profesor ada selalu seribu pengikutnya yang sepertinya tidak bisa melihat kesalahan apa pun yang mungkin dilakukannya. *Termasuk mendudukkan tubuku di pangkuan pria itu di depan semua dokter*! *Dasar gila*!

"Apa kamu baik-baik saja?" tanya Alastair yang sekarang menaikkan bingkai kacamatanya.

LJ sekali lagi mendorong dada pria itu dan sekarang tidak peduli apa bis akan kembali

berjalan atau tidak, dirinya telah mencoba berdiri di lorong dan menjadi yang pertama berjalan ke arah pintu bis.

Ia tidak menunggu siapa pun ketika pintu bis terbuka dan berjalan keluar. LJ sama sekali tidak berpikir panjang hanya untuk menyesalinya seketika. Udara berembun dan dingin Puncak yang berada di kota Bogor membuatnya menggigil. Semua gigi LJ bergemeratak. Ia menurunkan tas punggung yang ia kenakan dan baru saja LJ akan melepaskan kemeja sang profesor di pinggangnya untuk diadikan jaket ketika dirinya melihat sang profesor turun dari bis.

Pria itu menjadi orang kedua yang turun dengan tas tangannya yang telah diambilnya dari atas *deck* bis. *Entah bagaimana Alastair bisa berjalan begitu cepat keluar dari bis—mungkin ia*

terbang, pikir LJ. Alastair berjalan mendekatinya dan menurunkan tas tangannya. Ia lalu meraih *hoodie* berwarna abu-abu dan memberikannya kepada LJ. "*You're going to die freezing*."

"*I'll die freezing*," kata LJ yang tidak mau menerima *hoodie* Alastair.

Pria itu membuka resleting *hoodie*-nya dan berjalan mengelilingi LJ. Sekarang Alastair berada dibelakangnya dan menyibak jaketnya untuk mudah dimasukkan kedua tangannya. Para dokter, bersama dengan bibi dan direktur rumah sakit telah berjalan turun perlahan-lahan dari bis. Beberapa mata memandanginya dan Alastair menunduk untuk berbisik kepadanya, "Kita bisa *terus* menjadi pusat perhatian, Louisa."

Dengan cepat LJ menerima jaket pria itu dan mengenakannya. Seketika indra penciumannya mencium harum tubuh Alastair yang sekarang sudah menjadi familier dengannya dan ia tidak ingin mengakuinya—tapi dirinya sangat suka.

Alastair berjalan dengan cepat menghadapnya lagi, menarik resleting jaketnya sehingga sekarang berada di atas dada LJ, lalu menaikkan *hoodie* ke kepala wanita itu. Alastair tersenyum dan berkata, "Bekerja sama denganku tidak sulit, Louisa. Kamu hanya perlu mendengarkan kata-kataku."

"Itu adalah tirani, Prof."

"*I don't think so*," kata Alastair yang sekarang berdiri disebelahnya dan tidak

terlihat bermasalah dengan udara Puncak yang sangat dingin.

Ketika semua orang telah turun dari tiga bis yang membawa para dokter senior, petinggi rumah sakit, dan para *board of directors* yang ikut—mereka berkumpul di tengah ketika seorang koordinator acara menyambut kedatangan mereka.

"Selamat datang di *retreat* tahunan para dokter Genesis Medical Centre, saya Yolanda Safira, koordinator utama acara ini. Saya ingin memastikan kalian nyaman dan bersenang-senang selama *retreat* ini. Sebelum memulai acara, karena perjalanan cukup jauh, Prof, Dok, Bapak dan Ibu—saya persilakan untuk beristirahat sejenak di dalam vila kalian masing-masing. Setiap vila akan terisi empat orang dengan dua kamar terpisah dan satu

kamar mandi. Kalian boleh memilih *roommates* sendiri, mengambil barang-barang kalian dari dalam bis, lalu semuanya akan berkumpul di aula utama jam sebelas tiga puluh untuk pembukaan dan makan siang...."

Noah mendekati LJ selagi Yolanda terus menjelaskan hal teknis *retreat* dan tersenyum kepada wanita itu. "Satu vila, Louisa January? *There's four beds*, *two rooms*, dan aku tidak keberatan untuk berbagi denganmu."

Alastair berdeham disebelah LJ dan berkata kepada Noah, "Aku sudah memutuskan. Aku akan bersama dengan Louisa di satu vila."

"Als?" Leila mendekat dan mendengar apa yang Alastair baru saja katakan. "Kita tidak akan satu kamar, Als?"

"Tidak," kata Alastair.

"Tunggu, apa?" tanya Leila tidak mengerti. "Kamu ingin satu vila dengan, Louisa?"

"Ya, *keluarga harus bersama*," kata Alastair memberikan alasan konyol yang tidak dimengerti Leila. "Ada empat ranjang—aku dan Louisa...."

Noah memberanikan diri dan memotong kata-kata Alastair, "Anda dan Louisa satu vila, tapi saya dan Louisa akan satu kamar, bagaimana Prof? Anda dan Dokter Leila pasti ingin membicarakan banyak hal mengenai operasi hari Senin dan mungkin berbagi catatan?"

"Tidak," kata Alastair.

"Aku dan Alastair satu kamar, itu adalah ide yang bagus—" Leila menambahkan.

"Tidak ada yang akan tidur dengan Prof di satu kamar," kata LJ tiba-tiba dengan galak.

Leila dengan bingung bertanya, "Jadi *siapa* yang akan tidur dengan *siapa?*"

Ivana mendekati dan melihat keempat orang yang terlihat bingung. "*You four okay? Seems like you all have found each other roommates.* Aku dan istri Kaleb akan berbagi ranjang dan Direktur Utama akan berbagi kamar dengan Profesor Hardian karena mereka berdua akan mendengkur dengan keras. *So, I guess, LJ is with Doctor Leila, right? And Professor Alastair, you're with my boy, Doctor Noah*?" tanya Ivana.

"Aku dan Louisa, satu kamar, satu vila," kata Alastair kepada bibi wanita itu yang tercengang mendengarnya.

"Apa, Alastair?" tanya Ivana.

"Als?" Leila kembali bertanya dengan bingung.

"Profesor Alastair?" Noah tersedak mendengar kata-kata sang profesor setelah itu.

"Apa, *Mikroba Berkacamata*?" tanya LJ kepada pria itu.

Alastair terlihat bingung dengan semua pertanyaan yang terarah kepadanya, "Apa ada masalah? Aku sudah membuat jelas kata-kataku. Kukira masuk akal kalau aku dan Louisa bersama."

"Masuk akal, Prof?" tanya Ivana mewakili semua orang yang menatapnya bingung.

Dengan datar pria itu mengangguk, "Ya, dengan siapa Louisa harus tidur kalau bukan denganku, Ivana?"

BAB SEMBILAN PULUH DELAPAN

"Ada dua ranjang di dalam kamar. Aku dan Louisa *keluarga*. Jadi penempatan ruangan ini paling ideal karena kita saling mengenal. Tidak mungkin Louisa bersama Dokter Noah—karena ia adalah orang asing. Aku dan Dokter Leila juga tidak perlu membicarakan prosedur tindakan operasi di dalam satu kamar. *So, what's the problem here*?" tanya Alastair dengan bingung.

"*The problem is you*. Kita *mantan* ipar, apa kamu pikir aku mau tidur satu kamar denganmu *Mikroba Berkacamata*?" kata LJ yang sekarang mengangkat suaranya. LJ berjalan mendekat kepada Leila dan mendesah, "Dokter Leila aku *terpaksa* tidur

denganmu. Membayangkan kamu dan Prof membicarakan prosedur tindakan di satu kamar membuatku berpikir kalian akan melakukan *hal yang lain*. Aku tidak bisa membiarkan pria dan wanita dewasa melakukan tindakan senonoh di Puncak, bukan? Bagaimana kalau kalian *masuk angin*? *I just can't imagine that*."

Alastair tersenyum kecil, "*What's in that little mind of yours, Louisa*?" bisiknya mendengar percakapan wanita itu dengan Leila.

Leila Holden melihat tangannya yang sekarang digandeng LJ dan bertanya, "Sekamar denganmu?"

LJ mengangguk, "*Besties*."

Ivana mengangguk mengikuti LJ, "Menurutku ini adalah keputusan yang tepat,

Louisa. Kamu dan Dokter Leila, sedangkan Alastair akan bersama Dokter Noah."

Kedua pria yang tidak bisa berdebat menggerutu dengan tidak jelas karena mereka harus sekamar. Setelah mereka kembali dengan koper dan barang-barang yang dibawa, keempatnya berjalan ke vila nomor delapan belas. Alastair memegang kunci dan membuka vila mereka, mempersilakan Leila untuk masuk terlebih dahulu, lalu Noah, sebelum wanita yang menghindarinya masuk terakhir.

LJ baru saja akan melangkah masuk sebelum Alastair menghalanginya dengan tubuh pria itu. Ia mengerutkan dahinya dan bertanya kepada sang profesor, "Apa masalahmu, Prof? Sekarang aku harus tidur dengan Leila karenamu."

"Aku akan mengatakan satu fakta ini dan aku harap kamu mengerti—kamu tidur sekamar dengan Leila karena keposesifan dirimu sendiri," kata Alastair.

LJ tidak ingin lagi menanggapi Alastair dan menunggu hingga pria itu mengizinkan masuk dengan diam. Alastair memberikan jalan untuk LJ dan ia dipersilakan masuk. LJ menemukan Leila tengah membuka koper dan mengeluarkan pakaian gantinya.

LJ membawa kopernya dan mengambil ranjang dekat jendela dan melakukan hal yang sama dengan diam. Keheningan di antara mereka mengisi kamar yang harus ditempati mereka malam ini sampai Leila mendesah. "*Okay*, *tell me*, *why do you hate me so much*?" tanya wanita itu kepada LJ. "Kenapa kamu terlihat

sangat membenciku setiap kali aku dan Als bersama?"

LJ mendongak dari kopernya yang sekarang terlihat berantakan dan menatap Leila, "Aku tidak membencimu."

"Oh, berhenti membohongiku dan terlihat seakan-akan kamu menyukaiku. Aku tahu kamu membenciku. Kamu berpikir aku mengambil Als dari Juju? Apa itu alasan kenapa kamu membenciku? Karena aku tidak pernah mengambil Als dari kakakmu. *Flash news*, *Louisa—he was mine before hers*. Kalau aku dekat dengan Als, ya memang kami memiliki sejarah. Ia pernah melamarku, aku pernah menjadi wanita yang pernah mengisi hidupnya dan dicintainya. *What's so wrong about that*? Tapi aku tahu tempatku ketika Als jatuh cinta kepada. Juju. *They were happy together, he*

was so in love. But your sister... she's not here with us anymore, right? Apa Als harus sendiri? Karena sejujurnya kamu sangat kejam kalau berpikir Als harus sendiri terus di dunia ini tanpa keluarga dan tanpa wanita."

LJ mendengus dan bertanya, "Apa kamu berpikir kamu yang harusnya berakhir dengan, Prof?"

"Lebih baik dari pada dirimu, bukan? Aku tidak bodoh—aku bisa melihat dan mendengarkan. Karena kamu adalah wanita yang munafik. Kamu menyukai Als juga, bukan? Kamu mengambil pria milik kakakmu. *I am not Juju's sister. I was his first love.* Jadi biarkan aku mengatakan hal ini kepadamu. *Between me and you—I'm the better option.*"

"..."

"..."

"Aku tidak menyukai, Prof."

"Sesungguhnya aku tidak peduli untuk membuktikan apa kamu menyukai Prof atau tidak. *You know why? Because you shouldm't and couldn't do that. Your feeelings are invalid from the start.* Aku kehilangan kesempatanku dan aku mundur ketika melihat Als dengan Juju. Sekarang aku tidak akan mundur untuk wanita munafik sepertimu. *He deserves his first love back and now I'm going to fight.* Menginginkannya tidak salah, Louisa. Aku lebih baik dari padamu. Semua orang tahu. Pada akhirnya seorang pria seperti Alastair Hanan Rishad akan memiliki wanita terbaik dan aku adalah *wanita terbaiknya.*

"Pernah terpikir olehmu apa yang Als lakukan sekarang terhadapmu adalah nafsu

belaka? *He is only a man with needs*, dan sesungguhnya kalau aku melihatmu sekarang," Leila melihat wajah LJ dan tubuhnya dengan tatapan merendahkan. "Kamu dan Juju *mirip*."

Leila sebenarnya tahu kalau Juju dan LJ sama sekali tidak terlihat sama ataupun mirip. Juju memiliki raut wajah yang lebih lembut dan sangat cantik, sementara LJ memiliki wajah yang lebih eksotis dengan bibir dan mata bulat yang besar. LJ terlihat seksi dan lebih menarik. Leila mengetahuinya tapi ia tidak akan mengakuinya.

"Pria itu melihatmu sebagai *alat untuk memuaskan tubuhnya*, apa kamu menyadarinya? *He loved me, he loved Juju, but you? He will not love you.* Pada akhirnya Als akan menyadari apa yang ia butuhkan lebih dari kepuasan

tubuhnya. *When he's done with you, he'll come back to me. He'll propose again to me and I'll say yes. I'll be married to him.* Jadi berhenti membenciku dan menghalangi takdirku bersama dengan Alastair."

BAB SEMBILAN PULUH SEMBILAN

"Als, Dokter Poetri ingin bertemu sebelum makan siang dengan kita. Beliau meneleponku, katanya ia ingin membicarakan *abnormal* ECG pasiennya yang perlu dilihat. Sepertinya pasien beliau akan perlu operasi tapi ia ingin kamu dan aku membaca hasilnya terlebih dahulu."

Alastair mengangguk, "*Sure*."

Pria itu baru saja melangkah keluar dari kamar dan Leila berjalan mendekat. Wanita itu lalu menunjukkan hasil ECG pasien yang dikirim oleh Dokter Poetri—spesialis kardiologi dan Alastair membacanya. "Ya, sebaiknya kita menemui Dokter Poetri. Hasil ini tidak normal."

Leila mengangguk tapi Alastair tidak segera berjalan ke arah pintu, karena pria itu sekarang berjalan ke arah pintu kamarnya dengan LJ. Pria itu mengetuk dan menunggu.

"Louisa lagi mengganti baju, Als." Alastair mengangguk mendengar Leila. Ia menunggu sampai wanita itu membuka pintu dan ia melihat LJ mengerutkan dahinya. Alastair membalas dengan kerutan dahi yang sama ketika melihat wanita itu telah melepaskan jaket dan kemeja miliknya. Wanita itu sekarang memakai celana pendek yang sama ia kenakan dari Jakarta tapi ia mengganti kaus *crop top*-nya dengan *sweater* tipis. "Jaketku dan kemejaku—"

LJ kembali ke dalam kamar dan kembali kehadapan Alastair dengan jaket dan pria itu, "Ini, aku kembalikan."

"Aku meminta kamu untuk mengenakannya."

"Aku tidak mau mengenakannya," jawab LJ.

"*Why*?" tanya Alastair tidak mengerti. "Tidak ada satupun baju yang kamu bawa pantas untuk cuaca dingin seperti ini."

"Tidak apa-apa. Aku akan pinjam Noah kalau perlu, tapi aku tidak mau menggunakan pakaianmu, Prof."

Alastair mengerutkan dahinya, "Kenapa?"

"Karena menurut *cinta pertamamu*, ia akan menikah denganmu. Ini adalah fase kamu *bingung* dengan dirimu sendiri karena aku mirip dengan mendiang kakakku yang meninggal. Tapi fase ini akan segera berakhir dan kamu akan mencintai *cinta pertamamu*

kembali. *I don't want to be a phase or anything for the matter*. Jadi ini—aku kembalikan jaket dan kemejamu."

Sang profesor menatapnya dengan bingung, "Apa?"

"Kasih saja ke *cinta pertamamu*."

"Aku dan Dokter Leila harus berbicara dengan Dokter Poetri, bagaimana kalau kamu ikut denganku dan makan siang bersama-sama, Louisa?"

"*Ugh, I hate that name on your mouth*," bisik LJ. Lalu wanita itu mendongak, "Aku dan Noah akan makan siang bersama-sama. Ya kan, Dokter Asher?"

Noah mengangguk ketika mendengar wanita itu memanggilnya dan tersenyum, "Ya, tentu saja."

"*You're eating lunch with me, Louisa.*"

"*No*," kata LJ kepada pria itu dengan tegas menolaknya.

"Als," Leila memanggil dari belakang punggung Alastair. "Yuk, tidak banyak waktu—"

Alastair tidak memedulikan kata-kata Leila dan berjalan sehingga mau tidak mau LJ melangkah masuk ke dalam kamar. Lalu pria itu menutup pintu dibelakangnya membuat LJ marah kepadanya, "Buka pintunya, Prof."

"Aku akan memberikan dua pilihan untukmu—satu, kamu akan mengenakan kemeja dan jaketku lagi atau dua, aku akan membopongmu sampai ke aula dengan pakaianmu seperti itu agar kamu menjadi pusat perhatian semua orang. Pilihan pertama menurutku adalah pilihan yang kamu ingin

ambil setelah semua perhatian yang kamu timbulkan di dalam bis ketika duduk dipangkuanku, Louisa."

"Kamu tidak bisa memaksaku," kata LJ kepada Alastair.

"*I think I can*, karena kamu akan sakit," kata Alastair.

LJ dengan kesal menatap Alastair dan bertanya, "Kapan—katakan kepadaku kapan fase ini akan berakhir. Kapan kamu akan berhenti bersikap seperti ini? Kapan kamu akan menyadari kalau kamu bosan denganku dan aku tidak sama dengan Juju? *Because I'm not*. Kapan kamu akan berhenti mengklaimku dan menatapku seolah-olah...."

Alastair menunggu wanita itu meneruskan kata-katanya tapi LJ tidak menemukan kata-

katanya, "Apa, Louisa? Seperti *apa* aku menatapmu?"

"Seperti kamu terus menerus menginginkanku."

"Aku sangat yakin perasaanku terhadapmu ini tidak akan berhenti, Louisa. Aku menginginkanmu. Ini bukan fase bagiku. *And yes, I know clearly that you are different from your sister*," jawab pria itu dengan tegas.

Tapi LJ tidak percaya. Ia tidak akan mudah percaya dengan kata-kata pria itu. Degup jantungnya tidak bisa membohongi perasaannya tapi ia bisa menyangkalnya. Ia bisa melawan dirinya sendiri untuk tidak merasakan efek yang pria itu berikan kepadanya.

"..."

"..."

LJ menatap pria itu dan berkata, "Apa yang kamu akan lakukan dengan perasaanmu itu, Prof? Karena kalaupun ini bukan fase, kalaupun kamu benar menyukaiku, dan kalaupun kamu bisa melihat aku berbeda dengan Juju—tiga hal itu tidak cukup untuk mengklaim diriku. *You like me, you want me, and then what*?"

Alastair membalas LJ dengan bertanya kembali, "*What do you me to do, Louisa*? Kamu ingin aku menunjukkannya seperti apa? Mengatakannya kepada setiap orang yang mengenal kita kalau aku menyukaimu? Apa yang kamu inginkan dariku?"

LJ mendengus dan menatap pria itu, "Aku bukan wanita yang cukup kamu klaim dengan tiga kata kosong tanpa arti itu, Prof—*aku*

menyukai kamu, tidak cukup bagiku. *Leila got a proposal. Juju got a wedding. And me? I only got your body and three stupid words? I'm petty for comparing myself to them.* Tapi dibandingkan mereka berdua, aku bagaikan lelucon bagimu."

Alastair melangkah maju dan mengambil kemeja dan jaketnya yang sekarang telah dipegang erat di dada wanita itu. LJ bergeming di tempatnya ketika Alastair mengambilnya dan pria itu pertama menghampirkan kemejanya, lalu jaketnya mengikuti di bahu wanita itu. Setelah Alastair yakin wanita itu tidak akan mati kedinginan di Puncak, ia menunduk dan mengangkat dagu wanita itu, "Aku akan mengatakan ini sekali dan dengarkan baik-baik Louisa January Sastrawidjaja—*this feeling of mine for you, it's true and it's so strong I'm losing my mind.* Aku ingin mengatakan lebih dari tiga kata itu, aku ingin

melakukan lebih dari hal bercinta denganmu, dan aku bukan hanya ingin mengklaimmu tanpa arti. *But meet me halfway, I can't be chasing you and shouting my feelings while you're running further away from me. You need to at least stay and hear me out.* Berikan aku kesempatan untuk membuktikannya, Louisa.

"Ya, aku pernah melamar Leila. Ia mendapatkan *proposal* dariku. Aku pernah menikahi Juju. Kakakmu mendapatkan pernikahan dariku. *You asked me what you'll get with me—if you stay, if you give me a chance, I hope you'll know you'll get forever, Louisa. Stop comparing yourself with my past, because you're different*," Alastair berkata dengan lembut dan hangat. "*You'll get forever.*"

BAB SERATUS

"*Are you okay*?" tanya Noah yang menyamai langkah LJ ketika mereka keluar dari vila.

Alastair dan Leila telah berjalan terlebih dahulu karena wanita itu mengatakan kalau Dokter Poetri telah menunggu. LJ berada beberapa langkah dibelakang mereka yang terlihat buru-buru dan Noah mengikutinya. Pria itu menghentikan LJ dengan memegang tangannya dan bertanya lagi kali ini dengan khawatir, "*Are you okay*? Apa Prof menyakitimu?"

LJ mengerutkan dahinya, "Prof tidak menyakitiku, Noah."

Noah mengangguk, "Ya, tentu saja ia tidak mungkin menyakitimu. Maafkan aku, tapi wajahmu seperti terbakar matahari, ada apa dengan wajahmu, Louisa January?"

LJ memegang kedua pipinya yang merah dan panas. Ia tahu kenapa wajahnya memerah dan memanas, karena dirinya tidak bisa berhenti memikirkan kata-kata Alastair Hanan Rishad kepadanya!

Setelah apa yang Leila katakan kepadanya, LJ menyadari kalau wanita itu *benar*. Leila mengatakan fakta kalau dirinya *bukan siapa-siapa* dibandingkan wanita itu ataupun Juju. Apapun yang sekarang Alastair lakukan dan katakan kepada LJ memang terlihat seakan-akan pria itu hanya menyukainya karena tubuhnya. Semuanya masuk akal. Sampai pria itu mengatakan tiga kata itu. *You'll get forever*—

adalah tiga kata yang tidak pernah ia bayangkan akan keluar dari bibir Alastair.

Jari-jarinya yang dingin mencoba untuk mendinginkan pipinya tapi pikirannya terus memikirkan kata-kata Alastair kepadanya. Betapa menyebalkannya pria itu yang sekarang berjalan dengan santai dengan Leila sementara dirinya terlihat *kepanasan* di tengah udara Puncak yang sangat dingin! Sungguh ini tidak wajar, bukan?

Noah tersenyum dengan hangat, "*He said something to you, didn't he*?"

LJ mengangguk dan mengubur kedua wajahnya dengan jari-jarinya. "Maaf."

"*Aku mencintaimu*?" Noah bertanya dengan blak-blakan.

Dengan cepat LJ menggeleng-gelengkan kepalanya dan Noah bertanya melihat LJ semakin mengubur kedua pipinya yang merah, "Apa yang mungkin dikatakan Prof yang *melebihi* tiga kata itu?"

LJ bergumam, "*He'll give me forever.*"

Noah mendengarkan apa yang LJ katakan dan matanya terbelalak, "Oh, *wow.*"

"*Oh, wow—that's exactly my reaction.* Kamu cari reaksi yang baru, Dokter Asher. Jangan mengambil reaksiku. Aku mulai berpikir ia sebenarnya mempunyai bakat untuk menulis. Apa Prof ingin menurunkan posisiku sebagai penulis *best seller* Indonesia? Apa kita semua yakin ia tidak mengambil kelas sastra selama kuliah? Siapa tahu ia sangat berambisi untuk menjadi penulis juga selain dokter bedah jantung," ujar LJ dan Noah mengangguk.

"Kamu benar, Louisa January. Mungkin ia ingin menjadi penulis, tapi kalau aku boleh menebak, sepertinya pria itu menyukaimu *serius*. Sekarang aku mengerti kalau lawanku tidak semudah yang kukira," kata Noah. "Ayo, semua orang sudah berkumpul."

LJ mengangguk dan mencoba melupakan sang profesor sejenak ketika melihat semua orang telah berkumpul di tengah aula untuk acara pembukaan sebelum makan siang. Pembukaan diberikan oleh Kaleb Martarami, Direktur Utama rumah sakit dengan pidatonya selama sepuluh menit. Ia mengatakan kalau *retreat* ini sangat diperlukan agar para dokter Genesis dapat menikmati keindahan alam jauh dari rumah sakit dan menumbuhkan kedekatan antar kolega. Kaleb berterima kasih kepada semua dokter

yang telah hadir lalu memberikan *mic* kepada Yolanda Safira, koordinator utama.

Yolanda menjelaskan kalau mereka sekarang akan makan siang sebelum mereka akan berkelompok untuk melakukan beberapa kegiatan sampai sore nanti. Mereka sekarang diizinkan untuk berjalan ke aula selanjutnya dimana meja-meja prasmanan telah tertata dengan berbagai macam makanan.

Perlahan-lahan LJ berjalan dengan Noah dan berbaris untuk mengambil makan siang ketika ia melihat Alastair dan Leila di hadapan mereka sedang berbicara dengan seorang dokter wanita lain—Dokter Poetri, tebaknya. Noah memberikan piring kepada LJ dan bertanya, "*If he's going to give you forever,* Dokter Leila bukan sainganmu," kata Noah.

"Aku tahu," kata LJ. Pandangannya terarah kepada mereka yang sama sekali tidak berbaris dan terus berbicara. "Sepertinya keadaan pasien Dokter Poetri serius?"

Noah mengangguk, "Ya, pasien-pasien dengan kondisi kritis atau membutuhkan perhatian lebih biasanya akan ditangani Profesor Alastair. Tidak ada waktu baginya untuk menjadi penulis kalaupun ia menginginkannya, Louisa January."

LJ mengangguk dan memperhatikan pria itu selagi mereka berjalan maju mendekati makanan yang sudah mulai diambil oleh para dokter sebelum mereka.

Lima belas menit kemudian LJ telah mengisi makanan di piringnya dan sekarang mengambil segelas air putih dan berjalan dengan Noah ke salah satu meja yang telah

diduduki oleh beberapa dokter. "Dokter Noah, duduklah dan Anda adalah keponakan Ivana Sastrawidjaja, bukan?" tanya salah satu dokter senior kepada mereka.

Noah dan LJ mengangguk, lalu mereka duduk untuk menikmati makan siang mereka. Pembicaraan di meja mereka sangat santai tapi arah pandang LJ kembali kepada sang profesor yang masih berdiri di tengah ruangan sama sekali tidak mengambil makan siang sama sekali. Leila memegang lengan Alastair dan wanita itu berjalan pergi sekarang untuk makan siang, meninggalkan pria itu yang sedang berbicara serius dengan dokter lain yang mengambil perhatiannya.

Sementara LJ memperhatikan Alastair, Noah memperhatikan wanita itu dan berkata, "*He's always the man of the hour, Louisa January.*"

"Oh," kata LJ mengangguk.

Tidak lama Leila bergabung dengan mereka untuk makan siang dan Noah bertanya, "Bagaimana dengan pasien Dokter Poetri?"

Leila mendesah, "Sangat buruk keadaannya. Mungkin pasien memerlukan operasi mendadak malam ini kalau keadaannya semakin memburuk. Als telah menjelaskan kepada Dokter Poetri tindakan yang harus beliau ambil untuk membuat stabil pasien terlebih dahulu tapi ia akan *on standby* bila diperlukan untuk kembali ke Jakarta."

Noah mengangguk, lalu bertanya lagi ketika dirinya dan LJ melihat sang profesor berbicara dengan dokter lain, "Sekarang apa yang diperlukan Dokter Emmett?"

"Aku tidak tahu, konsultasi juga mungkin."

Leila menghindari LJ dan tidak berbicara dengan wanita itu tapi ia bisa mendengar semua informasi yang diberikannya. LJ dan Noah terlebih dahulu menyelesaikan makan siang, dan diikuti oleh Leila tak lama. Mereka bertiga membawa piring makanan yang sudah bersih ke tempat penyimpanan piring kotor, dan ketika LJ berbalik ia bisa melihat Alastair masih berbicara dengan tiga dokter lain yang mengelilinginya.

Yolanda Safira mengumumkan kalau makan siang telah selesai lima menit kemudian. Noah dan Leila sedang sibuk membicarakan hal kedokteran yang tidak LJ mengerti dan tatapannya mau tidak mau kembali kepada sang profesor yang sekarang sudah melewatkan jam makan siang tanpa memakan apapun.

Pria itu terus dikelilingi para dokter dan LJ melihat Alastair mengangguk, menanggapi dengan serius semua pertanyaan-pertanyaan yang sepertinya terus berdatangan.

"Baiklah, sekarang kita akan ke acara selanjutnya...." Yolanda Safira menjelaskan dan meminta semua partisipan untuk kembali ke aula utama. LJ mengerutkan dahinya ketika Alastair sepertinya sama sekali tidak mengingat kalau dirinya harus makan siang dan berjalan mengikuti para dokter yang mengambil seluruh perhatiannya.

Dengan cepat LJ kembali ke meja prasmanan dan berjalan melewati orang-orang yang mencoba kembali ke aula. Ketika ia telah melihat sosok pria itu dibelakangnya, dengan napas terengah-engah LJ mencoba untuk menyamai langkahnya dengan Alastair.

Ketika LJ sekarang berada disampingnya, Alastair menyadari kehadiran wanita itu dan tersenyum dengan hangat dan lembut, "*Hey*."

"Ini," LJ berkata dengan napasnya yang masih terengah-engah dan membuka kepalan tangannya untuk menunjukkan buah apel yang ia ambil di meja prasmanan.

Pria itu membenarkan letak kacamatanya dan melihat buah yang diberikan wanita itu. "*Is this you giving me a chance*?"

"Ini hanya buah," kata LJ walaupun kedua pipinya tersipu merah lagi. "Kamu belum makan siang. Dokter-dokter itu mengambil seluruh perhatianmu sampai kamu lupa untuk makan."

Tapi pria itu tersenyum kembali kepada LJ, "*Are you giving me a chance*?'

"..."

"..."

"Ya-Ya," kata LJ dan ia baru saja menyadari kalau mereka telah tertinggal dengan semua orang yang telah kembali ke aula utama. "Ya," LJ berkata lagi kali ini dengan lebih jelas dan tegas ketika menatap mata pria itu.

Alastair mengangguk mengerti dan pria itu melebarkan senyumnya. Lalu pria itu mengacak-ngacak rambut LJ dan berkata, "*Thank you for the apple, but most of all for giving me a chance, Louisa.*"

BAB SERATUS SATU

Yolanda Safira, koordinator utama ucara membagi kelompok secara acak membuat LJ dan Alastair terpisah. Ketika LJ menemukan kelompoknya, ia melihat Dokter Martha Hartono sudah berkumpul dengan delapan dokter lainnya di dalam lingkaran. Ketika wanita itu melihatnya LJ menyunggingkan senyum dan mendekat ke dalam lingkaran. "Halo, tim kemenangan," kata LJ dengan ceria kepada dokter-dokter yang jauh lebih tua daripadanya.

"Keponakannya Ibu Ivana Sastrawidjaja, bukan?" tanya seorang dokter berkacamata tebal.

"Betul, Dok. Saya Louisa," jawab LJ. "Dokter Martha, sepertinya kita satu

kelompok," LJ lalu berbalik kearah Dokter Martha dengan senyum lebar.

Wantia itu sama sekali tidak tersenyum kepadanya dan menatapnya dengan bingung, "Apa kamu hadir karena Alastair?"

LJ menyipitkan matanya dan tersenyum ketika membalas, "Profesor Alastair bukan *pusat tata* suryaku sayangnya. Aku tidak berputar-putar seperti planet mengelilingi matahari untuknya. Aku hadir karena bibiku mengajakku untuk datang. Sayang sekali aku dan Profesor Alastair berada di tempat yang sama karena hal ini sepertinya membuatmu bertanya-tanya dan penasaran. *Don't you worry, we're here by coincidence. Funny how fate plays its cards.*"

Dokter Martha baru saja akan membalas LJ ketika salah satu dokter yang

mendengarkan pembicaraan mereka bertanya, "Louisa, kamu dan Profesor Alastair dekat?"

"Aku dan Profesor Alastair adalah ipar—melalui pernikahannya dengan kakakku," kata LJ menjelaskan.

"Dokter Julienne—mendiang kakak LJ—adalah istri Profesor Alastair," wanita itu menegaskan. Mereka semua mengangguk dan LJ sama sekali tidak memedulikan Martha yang sepertinya ingin menjelaskan kalau anak angkatnya sangat mencintai Juju karena ia sedang mendengarkan Yolanda Safira sedang menjelaskan peraturan permainan yang telah disiapkan olehnya dan tim acara.

Mereka—para dokter *dan* LJ akan memainkan tiga permainan melawan tim lain. Kalau mereka berhasil memenangkan lima

permainan, mereka akan melawan tim yang juga berhasil ke babak selanjutnya sampai hanya ada satu pemenang yang akan mendapatkan *voucher* belanja satu juta seorang dan paket *rejuvenation* di klinik kecantikan baru yang baru saja di *launching* Genesis bulan lalu.

"Permainan pertama adalah futsal sarung, tolong satu perwakilan tim untuk mengambil sarung yang sudah disediakan panitia. Kita akan memulai dengan tim B dan tim E, lalu dilanjutkan oleh tim A dan tim C...." Yolanda meneruskan instruksinya dan LJ mengangkat tangannya dan berkata kepada timnya yang melihatnya sekarang.

"Aku akan mengambil sarung untuk tim kita," kata LJ.

"Ceria sekali kamu Louisa."

"Kita harus menang!" katanya yang sekarang telah setengah berlari menuju meja panitia untuk mengambil sarung. Pertandingan futsal dengan sarung terlihat sangat mudah menurut penjelasan Yolanda kepada semua tim yang sekarang mulai memakai sarung. "Hanya tiga poin saja yang kalian butuhkan untuk maju ke babak selanjutnya. Tapi kalian tidak boleh mengangkat sarung lebih dari semata kaki. Para juri akan melihat sarung yang Anda kenakan jadi pastikan Anda tidak mengangkatnya."

LJ mengikat sarung bercorak merah, hijau dan biru diseputar pinggangnya dan mencoba untuk menggerakkan kakinya seolah-olah ia menendang untuk melihat mata kakinya. *Oh*, ternyata tidak semudah yang ia pikirkan. Bagaimanapun LJ mencoba menendang mata

kakinya akan terlihat sehingga ia sangat yakin permainan futsal ini akan sangat menarik karena setiap orang akan melakukan hal yang sama.

"Tim B!" LJ memajukan tangannya dengan semangat dan menunggu para dokter di timnya untuk menumpuk tangan mereka di dalam lingkaran dengannya. "Ayo, kita harus memberikan semangat kepada tim sendiri."

Para dokter di dalam timnya akhirnya memajukan tangan mereka dan LJ lalu mengangkat tangannya ke langit, "*Go, Team! Let's go*!"

LJ lalu memberikan strategi dan berkata kalau ia akan mencoba untuk menggiring bola ke gawang tim lain, sementara tuga para dokter di dalam timnya adalah untuk menjadi *defense*. "Aku akan lebih cepat daripada kalian

dan aku akan memastikan untuk mencetak tiga poin untuk tim. Aku adalah pemain futsal semasa sekolahku. *Number one in the group*—aku akan memastikannya lagi."

Tidak ada satupun yang membantahnya dan mengangguk. Mereka berlari dan melihat tim lawan sudah bersiap-siap di tengah lapangan. Pertandingan dimulai ketika Yolanda meniup peluit. Di tengah terik matahari LJ menyipitkan matanya dan melihat bola sedang ditendang ke arahnya oleh salah satu pemain tim lawan. *Kalau aku bisa berlari cukup dekat dengan bola, aku akan mendapatkan kesempatan untuk mencurinya dan membalikkan arah.*

Ia terus berlari sampai napasnya terengah-engah dan menyipitkan matanya ketika ia melihat bola semakin mendekat ke arahnya.

Sekarang kesempatanku, pikir LJ. Ia menutup jarak antara dirinya dan bola yang mendekat kepadanya, memastikan kalau sarungnya tidak terangkat dari atas mata kakinya. Masalahnya hanya *satu*—memastikan sarungnya terus menutupi mata kakinya dan berlari adalah dua hal yang mustahil.

Entah apa yang terjadi berikutnya tapi LJ menyadari kalau tubuhnya terhuyung kedepan dan salah satu kakinya yang menginjak sarungnya sendiri sekarang terkilir. LJ meringis kesakitan karena tubuhnya terjatuh dan merasakan kakinya sulit untuk digerakkan.

LJ mencoba untuk berdiri sebelum ia mejadi perhatian semua orang, tapi ia terlambat. *Ia telah menjadi pusat perhatian.* "Louisa!" timnya berteriak memanggilnya.

"Louisa January," suara Noah terdengar.

"Louisa—"

"...Louisa...."

"*Louisa*," namanya dipanggil dan ia tahu sekarang siapa yang memanggilnya ketika orang-orang yang mengelilinginya mulai memberikan ruang bagi *suara* itu.

Pria itu menunduk dan sekarang berada di hadapannya, "Hei, futsal dengan sarung? Menurutku adalah permainan konyol. Bagaimana kalau aku memeriksa pergelangan kakimu?"

LJ menyipitkan matanya, "Hmm?"

"Aku melihat kakimu terkilir, Louisa," ujar sang profesor termuda di Indonesia itu.

"Apa sekarang posisi jantungku ada di pergelangan kaki, Prof?" tanya LJ dengan polos.

"Apa?"

"Kamu dokter bedah jantung, aku tidak butuh pertolonganmu. Awas," kata LJ dengan mata membara dan Alastair Hanan Rishad terlihat bingung. "Aku ingin menang, Prof."

"Tapi, kakimu—"

LJ mencoba untuk berdiri dan ketika ia dapat menapakkan kedua kakinya, walau satunya terasa sakit, ia tersenyum lebar penuh dengan kemenangan, "Terkilir—sedikit."

"Louisa."

"Dokter bedah jantung?"

"Ya-ya," jawab Alastair tidak yakin dengan pertanyaan wanita itu.

"Jantungku baik-baik saja. Sekarang awas kecuali kamu ingin aku tendang dengan bola," kata LJ yang berjalan dengan sedikit tertatih-tatih. Ia membalikkan tubuhnya dan melihat timnya yang terlihat khawatir, termasuk Dokter Martha Hartono. LJ memegang kedua tangannya di kedua sisi pinggang dan mengikatkan sarungnya dengan lebih erat.

"Kita mulai lagi pertandingannya, Tim B? Kita harus menang!" kata LJ dengan berapi-api dan para dokter mengangguk.

Hanya Dokter Martha Hartono yang menatap LJ dengan tercengang.

Louisa January Sastrawidjaja—dapat membuat seorang Alastair Hanan Rishad, *anaknya*, berlari ke tengah lapangan dengan panik. Alastair jarang memperlihatkan ekspresi ataupun perasaannya di publik, tapi

tidak ada seorangpun *yang tidak* melihat reaksinya ketika melihat wanita itu terjatuh tadi.

Tapi hal yang lebih mengejutkan Martha adalah wanita itu *berbeda*.

Ia berbeda dari *semua wanita lain yang pernah datang dan meninggalkan hidup anaknya*.

"Ayo, Dokter Martha, kencangkan ikatan sarungmu! Kita harus menang!" kata LJ yang sekarang sudah tersenyum sebelum kembali berlari untuk mencetak poin pertama mereka.

BAB SERATUS DUA

Pada saat pertandingan kedua dimulai LJ sudah terlihat berantakan dan berkeringat. Tapi tim B telah memenangkan pertandingan futsal sarung dan sekarang melanjutkan permainan estafet makan kerupuk. Ada sepuluh kerupuk yang tergantung di satu tali dan setiap anggota tim harus memakan habis satu kerupuk, sampai habis. Timnya tidak memiliki kesulitan untuk menghabiskan seluruh kerupuk dalam waktu singkat dan memenangkan permainan dengan mudah. LJ juga tidak perlu menggunakan kakinya yang cedera terlalu banyak, dan dapat mengistirahatkannya selama pertandingan makan kerupuk.

Ia melihat tim Alastair, Noah dan Leila dari kejauhan telah memenangkan permainan estafet kerupuk juga. Selanjutnya mereka akan memainkan permainan kursi musik—pemainan yang mudah tapi memerlukan konsentrasi penuh untuk mendengarkan musik yang akan dimainkan dan ketika berhenti, mereka harus duduk di salah satu kursi yang telah ditata di tengah lapangan. Tapi tidak semua orang akan memiliki kesempatan untuk duduk, tim dengan anggota terbanyak yang mendapatkan kursi pada akhir permainan akan menang.

Kali ini tim LJ akan bermain dengan tim Alastair. Sang profesor berjalan ke arahnya ketika panitia sedang mempersiapkan kursi-kursi di tengah lapangan. Berbeda dengannya, Alastair sama sekali tidak terlihat berantakan ataupun berkeringat. LJ mengutuk pria itu

yang masih terlihat sangat tampan dan seksi setelah bermain pertandingan futsal sarung dan makan kerupuk. "Seluruh wajahmu penuh dengan remah kerupuk, Louisa," kata Alastair kepadanya dengan santai.

LJ dengan cepat membersihkan remah kerupuk yang masih tertinggal di wajahnya dan menatap sang profesor setelahnya, "Sudah?"

Alastair mengangguk lalu menyerahkan botol air putih untuk LJ. "Minumlah."

"Kamu saja minum, kamu perlu semua air itu untuk berkonsentrasi memenangkan permainan kursi musik. *I'll win*, *you know that*, right?"

Pria itu tersenyum dan mengangguk, "Ya, kamu akan menang Louisa. Tapi aku tidak perlu minum—aku cukup minum untuk

bertanding denganmu. *Here*." Alastair kali ini mengangkat tangannya untuk menerima botol air yang dibawanya dan mau tidak mau LJ mengambilnya.

"Bagaimana dengan pergelangan kakimu? Aku akan meminta Dokter Christian Yu untuk memeriksamu—ia dokter yang menangani tanganmu ketika...."

"*I'm fine*," kata LJ memotong kata-kata Alastair. "Prof, semua orang sedang melihat ke arah kita. Aku tidak ingin menjadi perhatian karena kamu adalah profesor favorit mereka. *Okay, bye*—"

LJ dengan panik melarikan diri karena banyaknya pasang mata melihat ke arah mereka tapi Alastair memegang tangannya untuk menghentikannya. "Jangan lupa

minum airmu dan *please*, pertandingan futsal sudah selesai, kamu tidak perlu lari. Oke?"

"Oke," jawab LJ dengan patuh karena tatapan pria itu yang khawatir membuatnya tidak bisa mendebatnya. LJ berjalan menjauh tapi ia berbalik untuk melihat pria itu, hanya untuk menemukan Alastair masih menatapnya, membuat kedua pipinya memerah.

Pertandingan baru saja akan dimulai dan Yolanda meminta mereka semua untuk bersiap-siap mengelilingi kursi yang sudah ditata sebagai lingkaran. Hanya ada sembilan belas kursi dan pada ronde pertama satu orang akan tersisihkan. LJ mengangguk kepada para timnya dan memberikan selamat. Dokter Martha yang terus menghindarinya hanya mengangguk dan berdiri tidak jauh

darinya, sementara Alastair berada di sisi lain lingkaran. Tidak sulit untuk melihat pria itu karena ia sangat tinggi dan sang profesor sedang serius menatap kursi-kursi yang sudah tertata. *Pria itu pasti memikirkan strategi untuk menang*, pikir LJ.

Strategi untuk menang dalam permainan ini hanya untuk fokus, LJ jangan melihat pria itu! Alastair Hanan Rishad adalah distraksi! LJ berkata kepada diri sendiri dan mencoba untuk tidak melihat ke arah pria itu.

Pada babak pertama mereka berhasil menyingkirkan satu dari tim Alastair, pada babak kelima, Yolanda—sebagai koordinator utama, menarik empat kursi dan baru saja mereka akan memulai babak itu ketika Dokter Poetri berlari ke arah Alastair. Mereka berbicara sejenak dan tiba-tiba Alastair

berbalik ke arah timnya. Terdengar dari jauh pria itu harus pergi kembali ke Jakarta dan LJ tersenyum mengetahui kalau tim Alastair akan kalah. "Kalau begitu tim B menang, bukan?" tanya LJ kepada Yolanda dengan berteriak sehingga tim pria itu dapat mendengarnya.

Alastair mendekat dan pria itu berkata, "Maaf, saya harus pergi kembali ke Jakarta karena keadaan pasien Dokter Poetri tidak semakin membaik."

Yolanda mengangguk, "Ya, tapi tim Anda, Dok—"

"Prof," LJ membenarkan. Yolanda seketika memperbaiki kata-katanya dan berkata, "Prof, tim Anda telah kalah di setiap babak, kalau Anda harus pergi, seluruh tim Anda sebenarnya sudah setengah yang kalah.

Kami harus memberikan kemenangan kepada tim Dokter ini."

"Ia bukan dokter," kata Alastair yang sekarang memperbaiki Yolanda.

Yolanda memegang dahinya, "Intinya, tim Anda kalau, Dok—Prof."

Alastair mengangguk dan ia melihat timnya yang masih berdebat dengan Yolanda, tapi ia tidak memiliki pilihan untuk pergi sekarang. Ketika Yolanda meninggalkan Alastair dan LJ berdua, pria itu berkata, "Aku akan kembali malam ini. Aku janji."

"*Don't worry about coming back. You know—don't promise me that. Don't promise me anything for the matter*," kata LJ yang sekarang menatap Alastair dengan serius dan raut wajahnya berubah, tidak ada lagi senyum merekah di bibirnya. Mereka berada di tengah lapangan

dan LJ tahu kalau dirinya harus kembali ke timnya yang sekarang menang dengan begitu mudah. "Kali terakhir kamu berjanji, kakakku meninggal, bukan? Jadi jangan pernah menjanjikan apa pun. *Because I know—for sure, I know, you are not coming back here.* Aku tahu tugasmu menjadi dokter, tapi ketika kamu membuat janji, kamu menaruh ekspektasi kepada orang yang kamu janjikan. Bukannya kamu sebagai dokter seharusnya tahu mengenai ini? Kamu hanya dapat berjanji kepada keluarga pasienmu kalau kamu akan berusaha sebisamu, tapi kamu tidak akan menjanjikan kalau pasienmu akan baik-baik saja atau selamat? *This is the same—don't make promises. You know why I hated you all this time? I never can trust you because everytime you make promises, it doesn't end well. This time too, I know*

you will not come back. So, no, don't make promises. I can't trust you—I can't. Not after Juju.

"*We'll talk, Louisa*, aku harus pergi."

"Pergilah, timmu sudah kalah dan aku akan memastikan timku menang, Prof. Hati-hati di jalan dan *good luck with the operation*," kata LJ dengan lirih.

Ia tahu masalah terbesarnya sekarang dengan Alastair. *Ia belum bisa percaya sepenuhnya kepada pria itu. Hatinya mengatakan kalau ia harus memberikan pria itu kesempatan. Tapi pikirannya kembali kepada kekecewaannya ketika tahu Alastair terlambat datang ketika Juju—kakaknya—dalam masa kritis. Pria itu dan janji-janjinya. Pria itu dan janji-janji kosongnya. Pria itu tidak bisa dipercaya. Bagaimana bisa ia menyukai pria yang tidak bisa ia percaya?*

BAB SERATUS TIGA

Tim B memenangkan *semua* pertandingan hari itu. Dari Pertandingan futsal sarung, estafet kerupuk, kursi musik, hingga tarik tambang dan memasukkan bola air tanpa tangan ke ember, mereka memenangkannya dengan mudah.

Noah melambaikan tangannya dari kejauhan untuk mengambil perhatian LJ. Wanita itu tengah tertawa dengan timnya dan memegang piala juara satu ketika melihat Noah berjalan mendekat. Noah sekali lagi melambaikan tangannya dengan semangat dan LJ membalasnya. Ia melihat wanita itu berlari tertatih-tatih ke arahnya dan Noah berlari untuk menutup jarak. "Jangan lari, *please*," pria itu meminta kepada LJ.

LJ mengangguk dan mencoba mengatur napasnya sekarang. Botol air minum yang LJ pegang sekarang dibukanya dan Noah melihat wanita itu meminumnya. "*Hey, Champ*," katanya kepada LJ ketika wanita itu telah selesai menghabiskan seluruh air minumnya.

"*Congratulations*, *Louisa January*," kata Noah kepada LJ.

"*Thank you*, *Doctor Asher*," kata LJ kepada Noah dengan senyum lebar. "Timmu kalah di babak keempat."

"Terima kasih karena telah menaburkan garam kepada lukaku, Louisa January," kata Noah dengan gaya dramatis sekarang memegang dadanya seolah-olah ia disakiti.

"Tim Dokter Leila juga kalah di babak terakhir," kata LJ dengan bangga.

"Ya, tidak ada yang dapat mengalahkan tim kamu, Louisa January. *But now*, aku harus melihat pergelangan kakimu. Pilihannya adalah aku atau Dokter Christian. Tapi beliau sepertinya memiliki masalah dengan perutnya—sedari tadi Dokter Christian belum keluar dari kamar mandi."

LJ mengerutkan dahinya, "*So, you're my only option*?"

"Kurang lebih begitu. Prof Alastair telah memberikanku ultimatum untuk memastikan kakimu dilihat. Ia berkata, '*Kaki Louisa harus diperiksa. Wanita itu akan bersikap keras kepala dan menggunakan kakinya untuk berlari sampai pada akhirnya pergelangan kakinya akan bengkak besok pagi. Dokter Asher, kamu harus memastikan Dokter Christian melihat kakinya, mengerti*?'. Karena Dokter Christian tidak ada, sekarang

hanya *aku* pilihanmu. Sejujurnya aku hanya takut Profesor Alastair memarahiku kalau benar pergelangan kakimu besok bengkak."

"Mulia sekali dirimu Dokter Asher," kata LJ. "Kakiku baik-baik saja."

"*No, it's not okay*. Kamu tertatih-tatih ketika berjalan dan kamu seharusnya tidak menggerakkannya sama sekali. Tapi kamu berjalan-jalan, *berlari-lari*, dan sama sekali tidak mengistirahatkannya apalagi membiarkan pergelangan kakimu untuk sembuh. Nyawaku di tanganmu, Louisa January. Profesor Alastair akan membunuhku," kata Noah kepada LJ.

LJ tertawa, "Baiklah, aku tidak ingin mengambil nyawamu, Dokter Asher."

Mereka mendapatkan waktu istirahat sebelum makan malam, banyak para dokter

yang kembali ke vila untuk mengganti pakaian mereka yang sudah berkeringat dan lengket karena permainan dan beberapa tinggal untuk menikmati *snack* sore yang disediakan dengan kopi dan teh hangat. LJ dan Noah berjalan ke salah satu pendopo yang kosong untuk duduk. Di tangan Noah, ia telah membawa kotak pertolongan pertama yang ia temukan. Sekarang ia membukanya ketika mereka telah duduk dan berhadap-hadapan.

"Apa kamu bisa meluruskan kakimu?" tanya Noah kepada LJ.

LJ mengangguk dan meluruskan kakinya yang cedera kepada pria itu. Perlahan-lahan pria itu melepaskan sepatunya. Pada mulanya LJ meringis kesakitan dan Noah berkata, "Kita harus segera memperbannya. Sekarang

aku akan membuka kaus kakimu, apa kamu bau kaki?"

LJ baru saja akan menarik kakinya menjauh karena pertanyaan pria itu, tapi tindakannya membuatnya meringis kesakitan. Noah meminta maaf dan berkata, "Maaf, maaf, tentu saja *bau sekali*."

"*Ihhh!*" LJ merajuk dengan kesal.

"Maaf, maaf, *sangat bau*," kata Noah yang sekarang sudah membuka kaus kaki LJ. Tentu saja kaki wanita itu sama sekali tidak bau dan Noah hanya bercanda. Ketika sekarang ia melihat kaki LJ yang terkilir, Noah berhenti tersenyum dan berkata kepada wanita itu, "Kakimu sangat bengkak, Louisa January."

"*Pfft*, ketika aku kecil, diriku sering terkilir dan aku baik-baik saja," kata LJ tidak melihat apa masalahnya. Noah mendesah dan

menggeleng. "*This is not okay, I will try to get you a pain killer*. Kalau besok masih bengkak, kita harus ke rumah sakit. Sekarang aku akan memperbannya dan mencarikanmu obat pereda nyeri—karena aku sangat yakin kamu kesakitan, bukan?"

LJ mengangguk dengan pasrah dan Noah mulai bekerja memperban kakinya. "Kamu tidak akan bisa mengenakan sepatumu kembali, nanti aku carikan sandal untukmu setelah ini," jelas Noah. LJ dengan patuh mendengarkan pria itu dan melihatnya bekerja.

"*I'm so sorry*," kata LJ kepada Noah tiba-tiba. "*For that night*."

Noah menyelesaikan mengikat perban LJ dan tersenyum, "*I didn't stand a chance because my lack of experience in kissing you or touching you,*

LJ. I didn't stand a chance because it was always him for you."

"..."

"..."

"*I'm so sorry*," bisik dan gumam LJ. "Aku tidak bermaksud untuk menyakitimu. *I like you. A lot. But more like a brother.*"

Noah memegang dadanya dengan gaya dramatis lagi, "Kakakmu? *Ouch.*"

LJ mendorong bahu Noah, "Hei, kamu tahu kalau kita tidak akan mungkin bisa menjadi pasangan. *We're just so bad at kissing and doing stuff together.*"

"*While kissing and doing stuff together with Prof is different*?" tanya Noah kepada LJ. Wanita itu tersipu malu dan wajahnya memerah. Noah tertawa dan berkata lagi, "Jangan jelaskan

kepadaku—aku bisa cemburu, Louisa January."

"Ia duda, Dokter Asher. Duda lebih banyak pengalamannya dibanding kita."

Noah mengangguk, "Kamu betul juga. Bagaimana bisa aku mengalahkan duda yang sudah *pro*?" tanyanya kepada LJ.

"Tidak bisa, itu masalahnya."

Noah kembali mengangguk, "*So, hmm, listened,* apa kalian baik-baik saja? Tadi ketika Prof Alastair harus pergi kamu terlihat marah. Aku memperhatikanmu dengannya, dan melihat raut wajah kalian yang tiba-tiba serius."

LJ mengedikkan bahunya, "*It's fine. He's just annoying.*"

"Karena ia harus pergi kamu marah?"

"Apa menurutmu aku anak kecil yang akan marah hanya karena ia harus pergi?"

Noah mengangkat tangannya menyerah, "Maaf, aku tidak tahu kenapa kamu marah kalau begitu."

"Profesor Alastair adalah pria yang sering menjanjikan hal-hal yang tidak mungkin. Ia kerap kali menjanjikan *dunia* dan ia tidak ada untuk membuktikannya. Kakakku.... Juju... pada saat itu kakakku berada dalam masa kritis dan Profesor Alastair berjanji sebelumnya untuk hadir sebelum operasinya, tapi pria itu tidak datang. Kalau saja pria itu datang sebelum operasi Juju, mungkin kakakku tidak berada dalam situasi kritis. *Mungkin, Juju akan masih hidup. Kalau ia tidak menjanjikan dunia, mungkin kakakku akan bertahan hidup.*

"Ia berjanji akan kembali malam ini setelah operasinya di Jakarta. Dimana aku tahu kalau ia tidak mungkin kembali. Ia tidak seharusnya berjanji. *I hate people that made empty promises. I hate him.*"

Noah menarik napasnya dan menutup kotak pertolongan pertama yang sudah tidak diperlukan lagi sebelum menjawab LJ, "*He must had his reasons, right*? Tidak datang ke operasi kakakmu—mendiang istrinya, ia pasti memiliki alasan untuk tidak datang?"

"Aku tidak tahu," kata LJ. "Pekerjaannya, kutebak."

"*He is a very busy surgeon, Louisa January.*"

"*Then he shouldn't promise anything to anyone—not to my sister, not to me.*"

Noah menggeleng, "Aku tidak setuju, Louisa January. Prof berjanji untuk datang, walaupun pada akhirnya *mungkin ia tidak akan datang*, adalah bukti kalau ia telah berusaha untuk memberikan waktunya kepadamu. *Kepada kakakmu*. Ia telah berusaha. Usahanya bukan kebohongan. Ia tidak berbohong, hanya situasi dan keadaan saja yang tidak memungkinkannya untuk datang."

"*Then he should give more efforts then*."

"Ah, sekeras apapun upayanya, kalau takdir tidak mengizinkannya untuk datang, ia tidak *akan* bisa datang. Bukan karena keinginannya ia tidak ingin datang, Louisa. *I think that's the case here*."

"Kamu membela Prof Alastair, Dokter Asher?"

"Aku tidak akan mendapatkan apapun kalau aku *tidak* membelanya. Kamu akan tetap memilihnya. *I think he's giving his best already—if you failed to see that, it's on you, Louisa. It's not him.*"

"Ya, tapi ia tidak akan datang malam ini."

"Jakarta ke Puncak hanya membutuhkan waktu dua jam—*he might come.*"

"Ia tidak akan datang."

"Kenapa kamu begitu yakin?"

"..."

"..."

"Aku tidak ingin kecewa."

"*Ia tidak akan mengecewakanmu, Louisa.*"

BAB SERATUS EMPAT

Mereka bertiga duduk di tengah meja makan yang terdapat di dalam vila dan menyeduh segelas *cup noodle*. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul tengah malam ketika LJ tidak bisa tidur dan membangunkan Leila. "*What*? Kenapa kamu dari tadi bergerak di ranjangmu seakan-akan ada ular mematikan yang akan menggigitmu? Aku tidak bisa tidur karena gerakanmu, Louisa," kata Leila kepadanya.

LJ menegakkan tubuhnya dan berkata, "Aku lapar."

Leila memutar kedua bola matanya dan bertanya, "Apa aku harus peduli dengan perutmu yang lapar?"

"Maaf," kata LJ yang sekarang berusaha turun dari ranjang. Tapi kakinya yang terkilir kehilangan pijakannya, membuat LJ terjatuh. Ia berteriak tidak jelas dan Leila mendesah. "Apa lagi sekarang?"

LJ memarahi dirinya sendiri dan mencoba untuk menegakkan tubuhnya. Masalahnya ia tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dan Leila dengan terpaksa berjalan ke arah ranjangnya. "Ayo, aku bantu."

"Ke dapur?" tanya LJ dengan polos.

"Baiklah, berpeganglah ke bahuku," kata Leila kepada LJ. Ia menaruh salah satu lengannya ke seputar bahu Leila dan mereka berjalan ke arah dapur kecil yang tersedia di dalam vila mereka. Leila membantunya duduk dan LJ berterima kasih. Pada saat itu keduanya mendengar pintu kamar terbuka

dan Noah berjalan keluar. "Aku mendengar suara dan tebakanku benar, kalian tidak bisa tidur sama sepertiku."

"Aku *sudah* tidur, tapi Louisa membangunkanku," Leila memijat pelipisnya dan menguap.

"Aku lapar," kata LJ mengangkat tangannya dengan bersalah.

"Aku juga lapar," kata Noah memegang perutnya.

"*Cup noodle*?" Leila menunjuk ke satu-satunya makanan yang diberikan panitia kepada mereka yang terletak di meja.

"*Good idea*," kata Noah. "Duduklah, aku akan mempersiapkan air panas dan *cup noodles* untuk kita bertiga."

LJ mengangguk dan Leila mendesah. "Aku akan mengambil *handphone*-ku. Siapa tahu Als mengabari bagaimana keadaan pasien. Aku mengkhawatirkannya."

Ketika Leila kembali ke meja makan, LJ telah membuka tiga *cup noodles* dan Noah menyeduh tiga *cup noodles* rasa ayam bawang. "Salah satu suster jaga ruang operasi mengatakan kepadaku kalau Als memintanya untuk mengirimkan pesan kepadaku. Als masih belum selesai dengan operasinya dan masih memerlukan satu sampai dua jam lagi."

Noah mengeluarkan *handphone*-nya dari dalam saku celana tidurnya dan membaca pesan di *handphone*-nya, "Apa pesan yang dikirimkan Perawat Alda setelah Dokter Poetri menanyakan bagaimana keadaan pasien di ruang operasi Profesor Alastair

sama dengan pesanmu?" tanya Noah kepada Leila. "Semua orang di dalam tim kardiologi mendapatkan pesan Perawat Alda."

Leila menjadi salah tingkah dan berdeham dengan canggung, "Oh, Perawat Alda memberitahu semua orang."

Noah memberikan segelas *cup noodle* kepada Leila, lalu kepada LJ, sebelum ia duduk dan membawa mie instan untuk dirinya sendiri yang telah dituangkan air panas. "Apa kamu mendapatkan pesan dari Als juga?" tanya Leila kepada LJ.

LJ tidak tahu kenapa Leila menanyakan hal itu kepadanya tapi ia menjawab dengan jujur, "Aku tidak punya nomornya."

"Oh," kata Leila dengan terkejut. "Bagaimana bisa?"

LJ mengedikkan bahunya, "Aku tidak pernah perlu menghubunginya."

"Jadi sebenarnya hubungan kalian tidak begitu dekat? Sekarang masuk akal," kata Leila kepada LJ.

"Kalau begitu, apa hubunganmu dengan Prof lebih dekat seperti yang kamu katakan kepada setiap orang?" balas LJ selagi ia mulai memakan mie instannya. "Ya, aku dan Als memang memiliki hubungan yang sangat dekat," kata Leila dengan percaya diri.

Leila lalu menambahkan, "Aku punya nomornya, kamu tidak—*clearly I'm closer to him, than you*. Bukan begitu?"

LJ mengangguk dengan datar dan hampir tidak peduli, "Ya, tentu saja. Semua yang mempunyai nomor Profesor Alastair berarti

lebih dekat dan sangat mengenalnya dibandingkan aku."

Noah juga ikut menanggapi dengan berkata, "Oh, aku dan Prof Alastair berarti sangat dekat juga."

"Beda," kata Leila. "Aku dan Als sangat dekat ia akan mengirimkan pesan pribadi. Beberapa kali juga kita bertemu diluar rumah sakit. *Golf* biasanya, tapi tidak jarang kami akan pergi makan malam."

LJ dan Noah menatap Leila dan mendengarkan wanita itu. "Aku dan Als—kami berdua memiliki masa lalu yang belum selesai dan pekerjaan kami mengizinkan kami untuk kembali saling mengenal. Hubungan dua orang dewasa perlu waktu. Tidak ada yang jatuh cinta tergesa-gesa. Itu bukan cinta. Als bukan pria yang sempurna—*he got his own*

flaws and it takes time for me to except all his flaws. Sebaliknya juga dengan dirinya. Ia perlu waktu untuk mengenal siapa diriku sendiri. Seperti kataku tadi, hubungan yang terges-gesa tidak akan berakhir bahagia. *That's not love, that's just lust.*"

"..."

"..."

Mereka bertiga menyelesaikan mie instan dengan diam dan Leila terlebih dahulu berdiri dan membuang sampah, sebelum kembali ke kamarnya. "*Do you want to talk about it*?" tanya Noah kepada LJ. "Kamu memainkan makananmu dan tidak menanggapi kata-kata Leila tadi."

LJ berhenti menusuk mienya dengan garpu dan mendesah sebelum ia bertanya kepada Noah pertanyaan yang mengganggu

pikirannya, "*How can you differentiate love and lust, Doctor Asher*?"

Noah berpikir sejenak dan berkata, "Nafsu itu *sejenak*. Sementara, perasaan cinta itu *selamanya*. Kamu akan mengetahuinya kalau itu nafsu atau cinta kalau perasaanmu berhenti seketika atau semakin mendalam. *I guess that's how I see it. Sometimes it's confusing, I guess that's true—some people do fall in love in a rush*. Hanya karena tergesa-gesa, bukan berarti itu bukan cinta, bukan begitu, Louisa January?"

Hanya karena tergesa-gesa bukan berarti itu bukan cinta.

"Kamu benar," bisik LJ. Ia berdeham dan mengangkat mie instannya yang tidak lagi ia ingin makan. "Aku ngantuk—"

"Aku bantu," kata Noah yang berdiri bersamaan dengan LJ, lalu membantu wanita itu membuang sampah dan berjalan dengannya kembali ke kamar.

Sebelum Noah membiarkan LJ kembali masuk ke dalam kamarnya, pria itu bertanya, "*Is it love with Prof, Louisa January*?"

"*It's not lust, Noah. That's for sure.*"

"*Good, you tell him that when he comes back.*"

"*Good night.*"

"*Good night, Louisa January.*"

LJ tidak bisa tidur semalaman dan ia tahu kalau ia bergerak terlalu banyak dirinya akan membangunkan Leila lagi. Kali ini alasannya bukan karena ia lapar. Ia tidak bisa tidur

karena memikirkan kata-kata Leila dan Noah kepadanya.

Ketika Leila mengatakan kalau tidak ada satu orang pun yang jatuh cinta tergesa-gesa LJ tahu kalau wanita itu benar. Tapi ketika wanita itu mengatakan kalau jatuh cinta tergesa-gesa bukan cinta tapi hanya nafsu belaka, LJ mempunyai seribu pertanyaan di kepalanya.

Satu pertanyaan penting yang ia tanyakan kepada Noah menjawab keraguannya sendiri. *Hanya karena tergesa-gesa bukan berarti itu bukan cinta.* Ia dan sang profesor memulai hubungan mereka dengan saling membenci, lalu berubah dengan cepat karena mereka harus bersama di rumah pria itu dan... *proposalnya.* Mungkin pada mulanya semuanya hanya

karena nafsu belaka. Tapi nafsu itu tergantikan oleh *perasaan lain*.

Untuk Alastair, itu adalah perasaan *suka* kepadanya.

Untuk LJ, itu *bukan nafsu*.

Jawabannya hanya *satu*.

Ia telah jatuh cinta kepada kakak iparnya sendiri.

Oh, LJ, kamu tidak bisa terus mencoba untuk membencinya ketika perasaan itu telah lama tergantikan oleh perasaan cinta....

BAB SERATUS LIMA

Kalau ini adalah novel yang ditulisnya sendiri LJ akan menambahkan setidaknya sepuluh bab untuk menjelaskan perasaan karakter utamanya. Kenapa karakter utamanya jatuh cinta harus dijelaskan, bukan? *Tentu saja.* Kalau tidak pembacanya akan setidaknya mengurangi satu bintang di *Goodreads*-nya dan memberikan komentar, '*Penulis melupakan alasan kenapa dua karakter utamanya jatuh cinta*' atau '*Aku tidak menyukai kedua karakter utama karena mereka tidak cocok dan penulis tidak memberikan alasan jelas kenapa mereka harus jatuh cinta*'.

Lalu penjualan novelnya akan turun karena komentar pembaca yang tidak memikirkan karirnya. *Mereka* terkadang lupa kalau penulis

tidak memiliki tanggung jawab untuk menuliskan kisah roman yang sempurna. Penulis hanya memiliki satu tugas—*menulis apa yang ia inginkan, bukan apa yang diinginkan pembaca.*

Tapi tentu saja sebagai penulis roman, sudah menjadi kewajibannya untuk menuliskan alasan kenapa kedua karakternya jatuh cinta. Esensi utama roman adalah *alasan* kenapa dua karakter utama jatuh cinta.

Dalam buku-bukunya, ia dapat menjelaskan kenapa dua karakternya jatuh cinta dengan mudah. *A jatuh cinta kepada B karena kebaikannya* atau *A jatuh cinta kepada B karena selama ini ternyata B telah melindunginya dari tokoh-tokoh antagonis di dalam hidupnya.* Ia akan membuat realisasi perasaan karakter utamanya dengan dramatis dan akan

mengakhirinya dengan epilog yang biasanya akan membuat para pembacanya puas.

Masalahnya... hidupnya tidak sama dengan fiksi.

Masalahnya... kalaupun ia mendapatkan sepuluh bab tambahan untuk menjelaskan kenapa ia mencintai Alastair Hanan Rishad ia tidak bisa menjelaskannya. Pria yang ia benci itu telah mengisi hidupnya. Pria yang ia salahkan dan membuatnya kecewa atas kematian kakaknya, memutarbalikkan hidupnya.

Seperti matahari pagi hari ini yang terbit dan menggantikan langit malam, perasaannya berubah begitu saja. *Oh, LJ, tapi bagaimana kamu tahu kalau ini cinta*? Pertanyaan itu membuatnya mengembuskan napasnya. Embun pagi membuat napasnya mengeluarkan asap panas dari tubuhnya. Ia

memeluk dirinya sendiri dibalik jaket sang profesor yang ia kenakan karena udara dingin pagi itu. LJ menguap dan merasa begitu lelah memikirkan *alasan* kenapa ia jatuh cinta.

Ia terlalu lelah mencoba untuk memikirkan apa yang ia tidak ketahui dan siapa juga yang akan memarahinya kalau ia tidak punya alasan kenapa ia jatuh cinta kepada sang profesor, bukan? *Tidak akan ada yang memarahiku kecuali diriku sendiri*, pikir LJ.

LJ menguap sekali lagi dan membuat mulutnya dengan lebar, sementara matanya tertutup. Ia baru saja akan memutuskan untuk mencoba tidur kembali sebelum waktu sarapan ketika ia membuka matanya dan menutup mulutnya yang baru saja menguap. LJ mencoba untuk menutup mulutnya dengan elegan tapi ia tahu ia terlihat sangat

canggung karena di hadapannya sekarang telah berdiri sosok pria yang ia cintai.

Baiklah LJ, alasan pertama—ia sangat tampan dan seksi. Tidak sulit jatuh cinta kepada pria dengan sosok yang tampan dan seksi. Mudah.

Pria itu masih mengenakan *scrubs* dan raut wajahnya terlihat sangat lelah, tapi Alastair menyunggingkan senyum. Lalu pria itu menutup jarak di antaranya. Kedua tangan pria itu berada di saku celana berwarna biru tuanya dan ia menunduk untuk menatapnya, "Tidak bisa tidur, Louisa?"

LJ berdeham dan mencoba melihat ke semua arah kecuali mata pria itu. "Apa yang kamu lakukan kembali kesini?"

"Aku berjanji kepadamu."

"*That's just stupid*, kamu bisa saja ketiduran di jalan dan membahayakan diri kamu sendiri ke Puncak hanya untuk membuktikan kepadaku kalau kamu bukan pria yang menjanjikan janji kosong," kata LJ kepada Alastair.

"Pak Ubi yang mengantarkanku kembali, aku tidur selama perjalanan ke Puncak," balas Alastair kepadanya. Pria itu lalu mengeluarkan salah satu tangannya dan jari-jarinya yang hangat sekarang menelusuri salah satu pipi LJ. Wanita itu bergeming ditempatnya dan Alastair menyentuh puncak hidung LJ yang dingin, "*Did you win*, *Louisa*?"

"Y-Ya," kata LJ. "Juara pertama.

"*Good girl*," kata Alastair. "Aku juga sudah melihat kakimu yang diperban, apa Dokter Christian yang memperbannya?"

"Bukan. Noah yang memperbannya," kata LJ.

Alastair mengangguk dan berkata dengan santai, "Bukan itu perintahku, tapi aku bersyukur kakimu sudah diperban."

"*Why are you here*? Kenapa kamu kembali?" tanya LJ. "Apa kamu mencoba untuk membuatku semakin bingung, Prof?"

Alastair menaikkan batang kacamatanya yang turun dan bertanya, "Apa?"

"Karena malam ini aku baru saja menyadari perasaanku terhadapmu. *It's so obvious that I'm in love with you*. Aku mencintai pria yang kubenci. Apa itu masuk akal? Tentu saja tidak. Aku tidak bisa tidur semalaman. Aku terbangun dua kali—pertama karena aku lapar, kedua karena *kamu*. Kamu setara

dengan perutku yang lapar, jadi kamu penting."

"Oh, aku sama pentingnya dengan perutmu yang lapar, tentu saja," Alastair mengangguk mendengarkan kata-kata konyol wanita itu. Lalu ia menyadari *kata-kata* wanita itu. "Kamu... kamu mencintaiku?"

"Ya, aku mencintaimu. Aku terbangun untuk kedua kali malam ini karena sedang memikirkan semua alasan kenapa aku mencintai musuhku sendiri. *But you came when I was just about to get a revelation.*"

"Aku datang ketika kamu baru saja akan menemukan alasan kenapa kamu mencintaiku? Kamu menguap dan terlihat mengantuk ketika aku datang," kata Alastair mencoba berpikir apa memang ia mengganggu wanita itu berpikir.

"Intinya bukan itu," kata LJ.

"Kamu mencintaiku," gumam Alastair.

"Ya," LJ berkata dengan tegas dan yakin.

"..."

"..."

"Tapi kamu *hanya* menyukaiku. Aku mencintaimu, *that's okay*," LJ mengangguk mendengar pernyataannya sendiri kepada Alastair. "Karena cinta kamu hanya untuk Juju, bukan? Kamu mencintainya—*hanya Juju. That's fair.*"

BAB SERATUS ENAM

"Jadi aku mencintaimu," ulang LJ dengan suara panik dan entah kemana wanita itu sekarang mengarahkan pandangannya. "Aku tidak yakin kapan aku mulai mencintaimu. Aku juga tidak yakin kalau aku bisa memberikanmu *seribu* alasan kenapa aku mencintaimu. *I know*—kalau ini adalah bukuku, pernyataanku akan mengundang seribu pertanyaan dari pembacaku yang berpikir mereka mempunyai hak untuk mengomentari karyaku. *I just know that I love you*. Ini bukan nafsu, ini lebih dari suka, *ini cinta*.

"Tapi tentu saja aku tidak akan membuatmu bingung dan bertanya-tanya—*jadi LJ apa yang kamu inginkan dariku*? Aku

tidak menginginkan apapun. Perasaan ini *baru*. Tapi *pasti*. Aku biasanya tidak pernah salah menebak perasaan kakak-kakakku ketika jatuh cinta. Jadi aku tahu perasaanku sendiri. Aku hanya ingin mengatakannya kepadamu. Seperti mengatakan, '*Hei hari ini matahari pagi sangat indah*.'"

Alastair mengerutkan dahinya mendengarkan pernyataan cinta wanita itu, "Jadi mengatakan kalau kamu mencintaiku sama seperti halnya matahari pagi yang indah?"

"Betul," kata LJ mengangguk dengan polos. "Kamu bagaikan *matahari* yang tidak bisa membalas pujian orang-orang. *Well*, kecuali kamu *sun baby* di Teletubbies. Tapi bukan itu intinya. Aku tidak mengharapkan kamu untuk membalasku, '*LJ, oh, gadis*

cantikku, kamu sangat cantik dan aku mencintaimu juga.' Lebih baik seperti ini."

"Dan *seperti ini* adalah apa, LJ?" tanya Alastair yang mencoba mengerti kemana arah pembicaraan wanita itu.

"*You—liking me. Me—loving you.* Karena bayangkan cintamu untuk Juju segelas susu penuh," kata LJ kepada Alastair.

Pria itu mengerutkan dahinya, "Segelas susu?"

"Analogiku segelas susu. Apa lebih?" tanya LJ dengan lugu.

"Ya," jawab Alastair dengan jujur.

LJ mengangguk mengerti, "*Well, just think of it as an infinite glass of milk then. The love for Juju is an infinite glass of milk.* Gelas susu ini kalau ditumpahkan isinya ke gelas lain akan menjadi

sedikit dan tidak lagi '*terhingga*', bukan? *I don't say those three words for you to say it back*. Tenang saja. Seperti kataku, *that glass of milk*—"

Alastair berjalan mendekat dan menutup jarak antara mereka berdua. "Tunggu, apa yang kamu lakukan?" tanya LJ yang lupa dengan kata-katanya ketika Alastair sekarang berdiri begitu dekat dengannya dan hampir tidak ada jarak di antara tubuhnya dan pria itu.

"Aku belum selesai menyelesaikan teoriku mengenai gelas susu—*a.k.a* cinta kamu kepada Juju," kata LJ kepada Alastair.

"Katakan kepadaku kalau kamu mencintaiku, sekali lagi," kata Alastair yang sekarang meminta LJ mengatakannya sekali lagi dengan pelan.

"*Hmm*, ya, aku mencintaimu, Prof. Ya, tapi, tapi—"

"Hanya tiga kata itu," kata Alastair mengulangi permintaannya kali ini dengan lebih jelas.

"Oke, aku mencintaimu, Prof. Tapi jangan meminta aku mengatakan alasan—"

"*That's a lot of words, Louisa.*"

"Aku mencintai kamu?" tanya LJ dengan bingung.

Alastair mendesah, "Itu pertanyaan, Louisa."

"Aku sudah mengatakannya. Aku mempunyai perasaan untukmu yang lebih dari sekedar nafsu dan suka, apalagi yang kamu ingin aku katakan?"

"*Just the three words, Louisa.* Katakan kepadaku tiga kata aku."

"..."

"..."

"Aku mencintai kamu," kata LJ dan matanya bertemu dengan mata sang profesor. LJ baru saja akan melangkah mundur—dan lebih tepatnya *melarikan diri*—ketika Alastair Hanan Rishad mendekapnya. Tangan pria itu berada diseputar punggungnya dengan mudah dan LJ tidak punya waktu untuk lari. "Mau aku ulang?" tanya LJ dengan polos.

"Tidak," kata Alastair kepadanya. "Aku hanya perlu melakukan ini," gumam pria itu ketika menunduk dan menutup bibirnya dengan bibir LJ. Ia mengerang kecil ketika ia bibir Alastair menyentuhnya dan memintanya untuk membalasnya. LJ telah merindukan *ciuman ini*. Ia merindukan pria itu. Perlahan-lahan LJ membalas ciuman pria itu dengan membuka bibirnya dan menekannya. Lalu

tangannya tidak lagi mencoba untuk mendorong Alastair dan sekarang berada diseputar lehernya. LJ berjinjit dan sekarang mengeluarkan lidahnya untuk menggoda Alastair untuk memperdalam ciumannya. *Oh, aku sudah pandai berciuman*, pikir LJ kepada dirinya sendiri.

Alastair menunduk dan mengambil alih. Lidah pria itu menelusuri mulut LJ terlebih dahulu dan menguasainya sampai LJ lupa caranya bernapas. Ketika pria itu melepaskan bibirnya dari bibir LJ, wanita itu terlihat kebingungan. Alastair perlu berhenti sejenak untuk bergumam, "*You're the first*."

"Ya?"

"*You're the first to say it*—tiga kata itu."

"Aku mencintai kamu?"

"Ya," bisik Alastair. "*Thank you for saying the three words.* Kamu yang pertama mengatakannya kepadaku."

"*You're welcome.* Tapi aku sangat yakin kalau Juju mencintai kamu juga. Ia mungkin tidak mengatakannya tapi aku tahu kakakku. Ia mencintaimu. *I don't mean to take her place.* Aku tidak mencoba untuk membuatmu melupakannya. Maaf—*she loved you, you'll loved her forever.*"

"Hei, tatap aku, Louisa," kata Alastair. LJ menatap mata pria itu dan Alastair bertanya, "Apa yang aku katakan di dalam kamar vila ini siang kemarin?"

"Pakai jaketmu—kamu mengancamku," kata LJ.

"*The part where I say forever, Louisa.*"

"*You'll give me forever? You'll give kisses and lots of sex forever, right? Err*, aku oke Prof," kata LJ menaikkan satu jempolnya agar pria itu melihatnya. "Terima kasih untuk ciuman dan seks *yang banyak*."

"Louisa—"

"Kamu menyukaiku itu *cukup*. Bagiku mustahil kamu jatuh cinta kepadaku. *Julienne was so perfect how can you love any other woman? How can I compete with her?* Aku mencintaimu tanpa harapan untuk dicintai kembali," LJ menggeleng. "*Cinta*—Juju. *Suka*—LJ. *Simple*. Adil. Ketika pada suatu hari nanti kamu bertemu dengan Juju lagi, *she's yours again and you are hers*."

"Berhentilah bersikap dramatis Louisa penulis *best seller* Indonesia, aku sedang mengatakan kalau aku akan memberikanmu

selamanya bukan untuk ciuman atau seks saja. *Selamanya,* bagiku adalah aku adalah milikmu. *Selamanya,* adalah kamu adalah milikku. Hubungan kita *selamanya*—sekarang sampai nanti. *It's you and me.* Tentu saja kalau aku melamarmu sekarang akan terlalu cepat. Menikahimu akan terlihat sebagai skandal—kecuali kamu hamil? Aku menyarankan kita berpacaran. Umurku empat puluh tahun, tapi aku tidak keberatan untuk memulai hubungan ini dengan pacaran denganmu. *Then we'll come to an agreement maybe soon, or later after we're both ready—you'll be my girlfriend, fiancé, wife and someday the mother of my children if you want to have one or many with me.*

"Tidak—kamu tidak mengambil tempat Juju. *She was a big part of my life. She occupied a big place in my heart. But my life is you now. My heart can fit you too. My heart says you're my forever,*

so maybe we can stop being so dramatic Louisa January Sastrawidjaja?"

BAB SERATUS TUJUH

Setiap detik setelah *hari itu*, LJ tidak bisa berhenti berkata kepada dirinya sendiri kalau ia adalah pacar Alastair Hanan Rishad. *Aku pacarnya*, kata LJ kepada dirinya sendiri untuk kesepuluh ribu kalinya pagi itu.

Satu minggu telah terlewati semenjak *retreat* ke Puncak dan setelah pengakuan perasaannya kepada pria itu. *Pacar. Oh, sialan LJ. Kamu sudah mengatakannya berulang kali. Ya, kamu pacarnya.*

Pacar. Pacar. Pacar.

Pacar pertamanya adalah Alastair Hanan Rishad.

"Jadi apa yang harus kulakukan kalau kamu memintaku untuk bersikap dramatis?" tanya

LJ kepada Alastair pagi itu. Pria itu tersenyum dan memegang bibirnya yang merah dan bengkak karena ciumannya. "Mungkin menjawabku—apa kamu mau jadi pacarku?"

LJ berpikir sejenak dan ketika mata mereka bertemu, ia dengan polos bertanya, "Pacaran berarti lebih banyak ciuman, Prof?"

Alastair menggigit bibirnya menahan senyumnya, "Ya, Louisa. Kita bisa berciuman ketika pacaran."

"*And sex*?" tanya LJ dengan wajah lugu.

Alastair berdeham terlalu terkejut dengan pertanyaan wanita itu kepadanya, "*Let's take it slow*. Bagaimana kalau kamu menjawabku, Louisa. Apa kamu mau jadi pacarku?"

"Oke, Prof."

"Kamu bisa memanggil *namaku* juga, Louisa. Seperti ketika kita bercinta—kamu *bisa memanggil namaku*," kata pria itu kepada LJ.

LJ tersipu malu dan menghindar dari tatapan pria itu. Dengan cepat ia membalas pria itu, "Aku khilaf."

"Memanggil namaku adalah *khilaf*, Louisa?"

"Ya," kata LJ. Alastair mendengarkan kata-kata konyol wanita itu selanjutnya, "Kamu sudah bekerja keras untuk mendapatkan gelarmu, tentu saja aku tidak boleh memanggil namamu. Memanggil profesor termuda di Indonesia dengan namanya? Kesalahan fatal. Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri kalau sekali lagi memanggil namamu."

Alastair menunduk dan berbisik di telinga wanita itu, "Aku tidak keberatan tidak dipanggil dengan gelarku olehmu, Louisa."

"Aku yang keberatan, Prof" kata LJ dengan cepat. Alastair tahu kalau ia tidak akan pernah memenangkan perdebatan dengan wanita keras kepala di hadapannya. Ia mengembuskan napasnya dan lalu memberikan pernyataan kepada LJ, "Kamu pacarku, aku pacarmu sekarang. Kita berpacaran."

Satu minggu terlewati dengan *statusnya* yang baru.

Satu minggu mereka memulai lembaran baru.

LJ melangkah keluar dari kamarnya dan berlari menuju lantai bawah. "Aku saja Albert! Aku saja! Jangan buka pintunya!"

Albert, pelayan utama rumah bibinya terkejut dengan teriakan LJ. Wanita itu berlari menuju pintu utama sekarang lebih cepat daripada Albert. Ia menarik napasnya untuk mencoba menenangkan napasnya yang terengah-engah. "Albert awas, kamu tidak perlu terlihat."

"LJ, tapi tugasku adalah—"

"Tidak ketika Profesor datang! Aku sudah bilang *aku* yang akan membuka pintu. Ia akan menjemputku. Bagaimana dengan penampilanku hari ini? Cantik? Tentu saja aku cantik," kata LJ tidak menunggu Albert menjawabnya. Ia sekali lagi meminta Albert untuk pergi dan meninggalkannya.

Sudah *seminggu* pria itu akan menjemputnya ke rumah bibinya untuk makan pagi bersama.

Pacarnya. Ya, LJ, jantungmu akan meledak sebentar lagi! Pacarnya! ARGHHHHH!

LJ berpikir setelah mereka pulang dari Puncak, pria itu akan pergi menjemputnya hanya untuk memastikan ia tidak mengubah keputusannya. Tapi *setiap hari setelahnya*, Alastair akan datang. Walaupun pria itu belum tidur semalaman dan baru saja menyelesaikan operasi, Alastair Hanan Rishad tetap datang. Pagi ini ia juga datang. Bagaimana LJ tahu? Pria itu akan menekan bel *dua kali*.

Menekan bel pintu *dua kali* adalah rahasia mereka.

LJ merapihkan gaun katun berwarna putih yang ia kenakan—*ya, ia telah mandi dan memakai gaun jam tujuh pagi demi pacarnya! Argh!* Lalu ia membuka pintu utama dan menahan

napasnya. Degup jantungnya berhenti seketika dan berdegup cepat detik berikutnya ketika ia melihat sosok pria itu di hadapannya. "*Good morning*," kata Alastair yang pagi ini memakai kemeja dan jas, berbeda dengan hari-hari sebelumnya dimana LJ lebih banyak melihatnya dengan *scrubs*.

"*No scrubs today*?" tanya LJ kepada *pacarnya*. *Calm down LJ! Pfft!*

"Aku harus bertemu dengan *board* pagi ini," kata sang profesor. "*But you're the most important this morning for me*. Lapar?"

"Sangat," kata LJ. "*Sangat*," ulangnya, tapi kali ini LJ mengatakannya dengan nada lain ketika ia mengalungkan lengannya ke seputar leher Alastair dan berjinjit untuk menciumnya.

Tapi belum sempat bibir mereka bertemu ketika ia mendengar suara yang sudah lama tidak ia dengar tiba-tiba berada dibelakang punggung sang profesor. "LJ? Alastair?" kakaknya—Philippa Sastrawidjaja bertanya.

Secara reflek LJ menendang pria yang baru saja akan diciumnya dan memukul bagian perutnya, lalu ia berkata dengan lantang, "Dasar pria berengsek!"

"LJ astaga! Alastair apa kamu baik-baik saja? LJ, kamu tidak bisa menjadikan Alastair musuh bebuyutanmu seumur hidup," kata Pia kakaknya yang sekarang melihat Alastair terbatuk dan mencoba berdiri dengan tegak setelah ditendangnya. Pria itu juga memegang perutnya yang baru saja dipukul LJ dan meringis kesakitan.

"*Drama queen*," kata LJ yang membenarkan rambutnya yang sudah ia *blow dry* dengan teliti dari jam lima pagi demi sang profesor dengan salah tingkah. Wajahnya panas dan memerah dan ia bisa merasakan kalau dirinya tertangkap basah seperti pencuri yang mencuri di depan mata penjaga.

Pia tidak mungkin tahu kalau dirinya dan Alastair baru saja akan berciuman, bukan? *Tidak mungkin! Pia tidak mungkin tahu*, kata LJ dengan panik kepada dirinya sendiri.

"LJ, apa kamu bisa bersikap sedikit dewasa—kamu baru saja memukul kakak iparmu sendiri," kata Pia yang mengerutkan dahinya melihat keadaan Alastair. "Apa kamu baik-baik saja Alastair?"

"Sudah biasa," kata Alastair membenarkan letak kacamatanya yang turun.

"Kenapa kamu pulang, Pia?" tanya LJ dengan gugup.

Pia menggeleng, "Apa aku tidak boleh pulang, LJ? Kai dan aku harus bertemu dengan beberapa investor di Jakarta beberapa hari. Aku ingin melihat Bibi—"

Pia menghentikan kata-katanya dan sekarang kerutan di dahinya semakin dalam, "Tunggu—apa yang *kamu* lakukan di rumah Bibi pagi ini? *You dressed so well.* Apa yang kamu lakukan juga Alastair di rumah Bibiku? *Oh Tuhan*, apa Bibi sakit? Apa yang kalian tidak beritahu kepadaku? Kenapa kalian *berdua* ada disini?"

Pia tidak tahu kalau selama ini ia telah menghindari ayah mereka yang masih menjadi. Buronan dan tinggal bersama

bibinya. Pia tidak tahu kalau dirinya dan Alastair juga telah...

Oh, Pia tidak boleh tahu.

"Bibi memang sakit. Aku telah tinggal di bersama Bibi beberapa minggu terakhir untuk menemaninya. Prof—*well, he's the best heart surgeon in the country.* Mau tidak mau aku mempercayakan kesehatan Bibi kepadanya. Walaupun tentu saja aku dan dirinya harus memulai hari dengan bertengkar—kerap kali hanya kata-kata tapi pagi ini Prof menyebalkan, sehingga aku harus melakukan kontak fisik. Tapi Bibi sekarang jauh lebih baik—"

"Oh, ada apa ini? Kenapa semua orang berdiri di depan pintu rumahku?" tanya Ivana yang keluar dan melihat semua orang berkumpul.

"Bibi, aku mendengar kalau dirimu sakit lagi," kata Pia berlari dengan cepat untuk memegang tangan bibinya yang hangat dan melihat wanita tua itu dengan kasihan.

Ivana yang sehat dan hari ini merasa bersemangat memulai harinya dengan bingung bertanya, "Aku... sakit?"

"LJ mengatakannya, karena itu ia harus tinggal bersamamu dan Alastair menjadi doktermu," kata Pia yang khawatir. "Bibi, ayo kita masuk ke dalam dan duduk. Pasti lelah—
"

"Oh, Pia, aku tidak perlu duduk. Aku tidak sakit dan merasa baik-baik saja," kata Ivana menolak. "Aku sangat sehat, *can't you see*?"

"..."

"..."

Pia dengan bingung menatap Ivana Sastrawidjaja, bibinya. "Bibi... tidak sakit?"

"*I'm a healthy old woman*," kata Ivana.

"Jadi apa yang LJ katakan salah?"

"Ia berbohong kepadamu lebih tepatnya," kata Ivana tersenyum lebar kepada Pia lalu kepada LJ yang sekarang terlihat panik.

"Apa yang LJ dan Alastair lakukan kalau begitu dirumahmu, Bibi?"

Ivana dengan jujur berkata, "Mereka berpacaran. Setiap pagi pintu bel rumahku akan bunyi dan LJ akan berlari keluar dari kamarnya untuk menyambut sang profesor. Mereka akan berciuman untuk waktu yang sangat lama sebelum akhirnya sadar kalau mereka harus sarapan. *They are a couple, don't you know, Pia?* Adikmu dan sang profesor?"

LJ bergumam dengan malu ketika Ivana mengatakan kata-kata itu, "*Oh, shit*. Jadikan aku mikroba yang tidak terlihat oleh semua orang."

BAB SERATUS DELAPAN

"Apa Bibi sedang bercanda denganku? Ini semua tidak masuk akal. *LJ* dan *Alastair*?" tanya Pia tidak mengerti.

"*Ha, ha,*" LJ memaksakan senyum dengan canggung, "Ya, Bibi bercanda, Pia. Ia tahu kalau diriku dan Prof sering bertengkar. Ia menggodaku dan Prof saja, *ha, ha*."

Ivana mengerutkan dahinya, "LJ, bukannya kamu biasanya *selalu bisa* menebak ketika dua orang jatuh cinta? *It's so obvious* dengan dirimu dan Alastair. Semenjak kalian pulang dari Puncak."

"Puncak?" tanya Pia tidak mengerti. "Apa yang terjadi di Puncak?"

"Tidak ada, Pia! Bibi hanya terlalu lelah melihatku bertengkar dengan Prof setiap kali kita bertemu. *So, she made this story up, about—well everything just to stop us from killing each other.* Hari ini Bibi sedang memainkan kartu *aku adalah pacar Prof*, agar aku diam dan berhenti mencoba membunuhnya."

"*Oh, please*. Apa yang harus kalian tutupi lagi? Aku dan seluruh orang di rumah ini tahu apa yang kalian lakukan di depan rumahku setiap pagi. Di Puncak, walaupun mataku sudah tua dan berkerut—aku masih bisa melihat kalian diam-diam mencoba untuk berpegangan tangan. Bila kalian tidak menemukan kesempatan itu, tubuh kalian akan bergesek dengan sengaja atau jari-jari kalian akan mencoba untuk bersentuhan. Lalu kalian berdua akan tersenyum seperti remaja yang baru kali pertama pacaran. *He*—

yes, you Prof, mengambil makan pagi untukmu LJ, *I've seen everything.* Lalu Alastair membersihkan bibirmu, LJ, ketika kamu tidak menyadari kalau ada sebutir nasi yang tertinggal. *For most people, it doesn't look strange—for me it's obvious something must happened.* Aku tahu kalau kamu Alastair kembali ke vila malam itu dan bertemu dengan keponakanku. *Both of you then changed. Something in the air felt more light between the two of you.*"

LJ tidak menunggu Pia untuk menjawabnya. Ia berjalan ke dalam rumah kembali dan menutup pintu dibelakangnya—tidak peduli kalau sekarang bibinya, kakaknya, dan sang profesor berada diluar. "Albert, jangan buka pintunya."

"LJ? Ada apa?" tanya Albert dengan bingung. Pelayan utama itu berdiri dengan tegap di hadapannya dan menunggu jawabannya. "Albert, aku harus pergi ke kamarku sekarang. Bibiku telah *terinfeksi* olehku. Sekarang gaya bicaranya sama sepertiku. *Bye, Albert.*"

Ia berlari kembali ke kamarnya dan mengunci pintu kamarnya.

Pia sekarang tahu kalau aku dan sang profesor....

LJ mengubur mukanya dengan bantal dan berteriak. Ia malu. Bukan karena dirinya dan Alastair telah melakukan semua hal yang dikatakan bibinya dan sekarang Pia mengetahuinya. Tapi ia malu karena Pia pasti berpikir kalau dirinya telah mengambil apa yang menjadi milik Juju. Bagaimana bisa ia menjelaskan kepada Pia kalau ia sendiri tidak

mengerti kenapa perasaan ini tiba-tiba datang begitu saja? Bagaimana ia bisa menjelaskannya ketika ia tidak seharusnya jatuh cinta kepada Alastair?

Tidak lama LJ mendengar ketukan di pintunya. "LJ?" ia bisa mendengar suara kakaknya dari balik pintu kamarnya. "Apa aku boleh masuk dan berbicara denganmu?"

"..."

"..."

"LJ, ayolah, kamu tidak bisa menghindar seharian dariku karena aku tidak akan kemana-mana," kata Pia, tapi LJ sama sekali tidak peduli. Ia tidak ingin berbicara dengan kakaknya.

Tapi Pia tahu cara untuk mengambil perhatiannya dan membuatnya mau tidak

mau mengalah dengan berkata, "Kalau kamu tidak ingin berbicara denganku, aku terpaksa harus berbicara dengan Mori, Gema, dan Bea terlebih dahulu—"

LJ secepat mungkin membuka pintunya dan bertanya kepada Pia, "Kenapa kamu harus berbicara kepada Mori, Gema dan Bea?"

"Karena adikku jatuh cinta," kata Pia dengan senyum hangat. "*You are in love. Our LJ is in love. How could I not talk to them*?"

LJ menahan napasnya ketika Pia mengatakan kata-kata itu dan kakaknya memeluknya, "Betapa bodohnya aku tidak *benar-benar* melihatmu. *You dressed up, you wore make-up, and you're absolutely smitten.* Aku tidak pernah melihatmu seperti ini. LJ yang kukenal tidak akan mungkin mandi dan berpakaian

rapi jam tujuh pagi. Ia akan duduk di kursi dapur dan menulis di depan *laptop*-nya dengan segelas kopi. Lalu akan lupa untuk mandi seharian sampai aku harus mengingatkan kalau kamu bau. *So, Alastair*?"

"Ya, *hmm*, *him*. Maaf aku tidak *tahu* kalau aku bisa mencintainya. Kalau aku bisa mengontrol perasaanku, aku tidak akan memilihnya. Ia milik Juju—aku tahu. *Please*, aku tahu kamu pasti marah kepadaku—"

"Kata siapa aku marah?" tanya Pia kepada LJ.

"Kamu kecewa pastinya," bisik LJ.

"Tidak," kata Pia dengan tegas. "Kenapa aku harus marah dan kecewa? Apa hakku untuk marah dan kecewa? Setelah Bibi membuka mataku, aku melihat tatapan

Alastair kepadamu. *Oh, LJ, he's so in love with you too.*"

"*He likes me*," kata LJ. "Aku mencintainya, itu bedanya. Ia tidak pernah mengatakan ia mencintaiku."

"Kamu mau ia mengatakan tiga kata itu juga, LJ?"

LJ menggeleng, "*It's only for Juju, right*?"

"Kenapa tidak untukmu juga? Apa cinta eksklusif untuk *satu* orang saja seumur hidup?"

"Aku hanya punya satu keluarga dan satu penerbit," kata LJ mengedikkan bahunya.

"*Cinta* berbeda, LJ. Alastair bukan pria yang bodoh."

"Ia pintar, Pia," kata LJ yang secara spontan membela sang profesor dengan tegas dan nada tinggi kepada kakaknya.

"Aku tidak mengatakan ia bodoh, aku hanya mengatakan *ia tidak bodoh*, LJ. Ya, Tuhan, kamu tidak perlu memarahiku. Apa *kami* boleh membantu, LJ?" tanya Pia kepada LJ.

"Kami? *Membantu*?" LJ tidak mengerti.

"Aku berbohong kepadamu. *The moment I know, you and Alastair are together, I called everyone. I called them all before knocking on your doors. Guess who's coming to Jakarta*?" tanya Pia dengan senyum lebar.

"Siapa? Jangan bilang—"

"Ya, Mori, Bea dan Gema akan pulang, LJ. Aku ingin kita semua berkumpul dan kamu

bisa menceritakan bagaimana kamu—seorang Louisa January—yang keras kepala dan selalu mempunyai kata-kata untuk setiap situasi, jatuh cinta kepada musuh bebuyutannya sendiri. *We need the full story. The whole story. Explicit scenes included.* Kata Bibi kamu dan Alastair telah '*melakukannya*'? *Oh, LJ, your love story, from one to ten chilli emojis—how spicy is the romance*?"

BAB SERATUS SEMBILAN

Dua hari kemudian semua kakak-kakaknya yang lain telah pulang dari berbagai benua untuk satu hal: *mendengarkan kisah cintanya.*

Bea terlebih dahulu tiba dari Boston dengan membawa anak-anaknya. "Aku berkata kepada Carter kalau ini adalah masalah penting. *He's in the middle of the playoffs* dan ini adalah *season* pertama aku meninggalkannya. *You and Alastair? Start talking Louisa January.*"

Lalu Gema datang keesokan harinya dari Mesir dengan membawa kopernya yang kotor penuh dengan pasir. Bibi mereka meminta Albert untuk membantu membersihkan kopernya sebelum dibawa ke kamar tidur

tamu. Kata pertama yang Gema katakan kepada LJ adalah, "Baru kali ini aku menemukan hal yang lebih menarik dari pada sarkofagus firaun. LJ—kamu dan Alastair? Penulis *best seller* Indonesia *dan* Profesor Termuda di Indonesia? *Wow*."

Terakhir, Mori yang tiba dengan suaminya Azrael Everest dari Porto mengangkat dua botol anggur ketika telah tiba di rumah bibinya dan berkata kepada adiknya, "*Porto's best wine and a love story to listen to. LJ, you better start talking.*"

Pia dan suaminya, Kai, menyelesaikan rapat dengan para investor perusahan *start-up* yang mereka kembangkan tiga jam lebih cepat untuk mengejar kemacetan Jakarta dan tiba di rumah Ivana tepat waktu untuk makan malam bersama-sama dengan yang lainnya.

Ivana melihat kelima keponakannya yang telah tumbuh menjadi wanita dewasa yang mengagumkan dan cantik dengan hangat. Ia memegang dadanya karena degup jantungnya sangat cepat karena ia begitu bahagia. "*Ladies*," katanya menyambut keramaian di hadapannya.

Sementara para keponakannya mengerumuni LJ, Kai dan Everest tengah berbincang-bincang di sudut ruangan dengan lebih tenang dan sopan. "*Boys*, apa ada rahasia yang tidak boleh kuketahui sampai kalian berbicara di sudut ruangan atau kalian takut dengan istri-istri kalian yang terlalu bersemangat mencari tahu kisah cinta adik mereka?"

"*The second one, Ivana*," jawab Everest kepada bibi istrinya, Mori.

"Aku hampir tidur di sofa malam ini ketika aku salah mengambil jalan dan kami—aku dan Pia—terjebak di dalam kemacetan setengah jam. *To my defense*, aku sudah mulai melupakan jalan di Jakarta semenjak kami pindah ke Singapura. Untung saja aku tidak membuat Pia terlambat makan malam. Aku selamat malam ini dari tidur di sofa, Ivana," kali ini Kai yang menjawab.

Pia mengerutkan dahinya kepada suaminya, Kai, dan berkata, "Aku akan sangat marah kalau kamu terlambat, Kai. Ini adalah hal penting."

Kai mengangkat tangannya, "*We made it on time*, kamu tidak bisa marah lagi kepadaku dan aku akan tidur di ranjang malam ini."

Pia tertawa dan memeluk suaminya yang mendekat. Everest kembali ke sisi Mori dan

menaruh salah satu tangannya di pinggang wanita itu. Mereka semua berkumpul dan sekarang mengelilingi Ivana, "*Let's have dinner, shall we*? Tapi tunggu, sepertinya kita masih menunggu satu orang lagi."

"*Hmm*?" tanya Pia dan Bea bersamaan.

Bea yang tengah duduk dan meminta anak-anaknya untuk berhenti berlari menunggu Ivana menjawab. Bibinya tersenyum lebar seolah-olah ia mengetahui rahasia yang tidak diketahui semua orang. "Alastair, tentu saja," kata Ivana.

"Tunggu, apa?" LJ berkata.

"Alastair *akan datang*?!" ketiga kakak-kakaknya tiba-tiba menyuarakan pertanyaan yang sama dengan semangat.

"Ya, ia akan datang," kata Ivana. "Aku memintanya untuk datang. *He needs to be here if we're going to talk about him and Louisa*."

"Selamat malam," kata pria yang baru saja disebut namanya oleh Ivana. Pria itu membuat semua orang membalikkan posisi tubuh mereka, termasuk LJ, karena ia berdiri di depan ruang makan. Alastair Hanan Rishad mengenakan jas dan kemeja malam ini dan berdiri dengan sangat percaya diri di depan keluarga besar Sastrawidjaja.

Kedua pipi LJ tersipu merah ketika melihat sosok sang profesor di hadapannya. Ketika mata mereka bertemu ia tiba-tiba lupa caranya bernapas. *Mungkin*, jantungnya juga berhenti berdetak pada saat itu.

"*Oh, he's looking at her*," kata Gema menyadari kalau tatapan Alastair hanya tertuju kepada LJ sekarang.

"*Oh, oh, oh, he's smiling*," Mori menambahkan.

"Diamlah, Gema! Diamlah, Mori!" kata LJ dengan kesal kepada kakaknya. Wajahnya semakin memerah dan ia tahu kalau sekarang dirinya menjadi salah tingkah.

"LJ, kenapa kamu jadi malu-malu?" tanya Bea kepada LJ yang sekarang berdiri dibelakang Mori dan Gema agar ia tidak terlihat. "Ayo, aku ingin melihat kamu dan Alastair berdiri bersebelahan."

"Bea, bagaimana kalau kamu menidurkan anak-anakmu," jawab LJ dengan sarkastik.

Bea terkekeh, "*Jet lag*, *it's their morning now*, mereka tidak akan tidur. Ayolah, berdiri berdekatan. LJ apa kamu akan membiarkan Alastair berdiri sendiri?"

Pia menambahkan dan berkata kepada LJ, "Dua hari yang lalu kalian sepertinya tidak malu-malu berciuman di depan pintu rumah Bibi, kenapa sekarang kamu *malu-malu kucing*?"

LJ memarahi dan mengutuk semua kakak-kakaknya di dalam pikirannya. "Berhentilah menggodaku dan Prof!" kata LJ berteriak kepada setiap orang di dalam ruangan itu. "Jantungku sepertinya tidak lagi berfungsi normal. Degup jantungku terlalu cepat setiap kali melihat Profesor! Apa kalian tidak mengerti aku bisa saja mati karena Prof? Ia sangat tampan, dan sungguh—antara *scrubs*

dan jas yang ia kenakan sekarang—aku mulai berpikir pakaian apapun yang ia kenakan sangat seksi. *Err, sexier naked—but that's not the point.* Kalian tidak perlu mengingatkanku kalau aku sedang jatuh cinta. Aku tahu, aku mengerti, dan kalau tidak ada kalian sekarang, aku sudah akan melumat bibirnya yang sekarang tersenyum menyebalkan itu. *Please, my heart is beating too fast and I can't breathe when he's around.*"

BAB SERATUS SEPULUH

"Kalau jantungmu tidak berfungsi normal, Alastair adalah dokter jantung, LJ. *Your problem is actually your solution*. Mungkin ia harus *memeriksa* keadaan jantungmu," kata Pia yang sama sekali tidak terlihat akan berhenti menggodanya.

Bea sekarang menambahkan dengan berkata, "Betul, tapi aku sarankan Alastair untuk memeriksamu di *kamar tertutup*. Mungkin saja ia perlu *meneliti* setiap detak jantungmu dan tidak mungkin ia melakukannya di ruangan terbuka karena terlalu berisik dan bisa mengurangi keakuratannya."

"Aku tidak mengerti," kata LJ dengan polos.

"Mungkin kamu harus melepaskan beberapa kancing kemejamu, LJ. Terkadang stetoskop tidak berfungsi dengan baik, dokter terbaik pun bisa salah," Mori berkata kali ini.

"Apa?" LJ semakin mengerutkan dahinya.

Gema kali ini mengikuti kakak-kakaknya yang lain dengan berkata, "LJ, aku juga menyarankan mungkin kamu harus mengunci pintu ruangan pemeriksaan. Terkadang banyak gangguan yang mungkin—"

Alastair berdeham karena ia mengerti kemana arah kata-kata semua kakak LJ. Sementara LJ terlihat semakin bingung, Ivana menengahi pembicaraan dengan berkata, "Baiklah, semuanya ambil tempat duduk kalian dan sisakan dua kursi untuk pasangan baru kita. *They have to sit together*."

Dengan cepat semua orang mengambil tempat duduk dan menyisakan dua kursi bersebelahan untuk LJ dan Alastair. Pria itu menatap LJ dan menunggu sampai ia berjalan mendekat. Alastair menarik kursi untuknya dan LJ duduk dengan canggung. "*Thank you*," bisiknya.

Alastair menunduk dan berbisik ditelinganya, "Aku tidak tahu jantungmu tidak berfungsi secara normal. Perlu aku periksa sekarang?"

"Diamlah, Prof," kata LJ dan menyadari betapa dekatnya napas pria itu ditelinganya.

Alastair tersenyum dan menegakkan tubuhnya sebelum ia duduk di kursinya sendiri. Setelah mereka semua duduk di tempat masing-masing makan malam dimulai. Ivana dengan mudah memulai

pembicaraan yang lebih santai menarik perhatian dari pasangan yang terlihat canggung duduk bersebelahan.

Ivana sekarang bertanya kepada Everest mengenai bisnis restorannya dengan Mori, membuat semua tatapan mata orang-orang tertuju kepada mereka berdua yang duduk diujung lain dari Alastair dan LJ.

Alastair berdeham dan mendengarkan sekilas apa yang Ivana tanyakan kepada Everest. Ia menunduk dan mengarahkan tubuhnya kepada wanita yang terlihat terlalu tegang disebelahnya, "Apa kamu akan terus menghindariku? Kamu tidak menatapku sama sekali malam ini."

"Ya, aku akan terus menghindarimu, Prof."

"Dan melarangku untuk datang ke rumah bibimu melalui Ubi adalah solusimu?" tanya

Alastair kepada LJ. Sekarang mereka sama sekali tidak lagi memperhatikan Everest dan Mori yang sedang menjelaskan proyek perkebunan anggur mereka yang baru dengan *open kitchen restaurant.*

LJ membalikkan wajahnya untuk bertemu dengan mata pria itu, "Aku tidak punya nomormu, Prof."

"Kita tidak bisa terus berkomunikasi melalui Ubi. Bagaimana menurutmu reaksiku ketika aku mendengar Ubi berkata kepadaku, '*Pak Alastair, Non Louisa melarang keras Anda untuk datang ke rumah Nyonya Ivana. Anda tidak boleh datang kalau tidak Non Louisa akan sangat marah.*'"

LJ mendesah dan berkata kepada Alastair, "Prof, jadi aku harus memberitahu siapa untuk melarangmu datang? Apa aku harus

mengirimkan burung dengan surat ke jendela kamarmu?"

"*You can save my number*."

"Oh, jadi bukan hanya Leila yang sekarang kamu berikan nomormu," gumam LJ tidak menyadari kata-katanya sendiri. Alastair tersenyum dan bertanya, "Cemburu?"

"Cemburu? *No. I just think we can always communicate through Pak Ubi*."

"*No, I want to talk to you. I want to text you and call you by myself*," kata Alastair.

"Apa dulu ketika kamu muda sudah ada *handphone* Prof? Apa ini semacam balas dendam karena pada zaman remajamu kamu tidak bisa berpacaran dengan *handphone*?"

Alastair menahan tawanya mendengar pertanyaan konyol wanita itu, "Apa kamu sangat tua di matamu?"

"Fosil."

"*I see*," Alastair mengangguk dengan pasrah.

Seluruh orang yang sedang memperhatikan kata-kata Mori tiba-tiba tertawa, membuat LJ dan Alastair mencoba untuk mendengarkan dengan baik apa yang sedang dibicarakan. Mereka mendengarkan dengan baik cerita Mori yang menemukan Everest berlari mengelilingi perkebunan anggur karena dikejar lebah sekarang, keduanya tidak saling bertatapan ataupun berbicara lagi. Tapi perlahan-lahan jari mereka bertemu di bawah meja dan tertaut. Tanpa LJ sadari ia tersenyum ke arah Mori yang terus

membicarakan lebah, bukan karena cerita kakaknya tapi karena sekarang dirinya dan Alastair berpegangan tangan di bawah meja.

Sang profesor juga menyunggingkan senyum yang lebar tanpa ia sadari. Keduanya tahu kalau hubungan *ini* masih sangat muda, mungkin masih sulit dimengerti, dan mungkin akan banyak rintangan di depan mereka, tapi LJ dan Alastair tahu kalau *ini yang mereka inginkan*.

"Lebahnya berhenti tepat di hidung Everest.... Tunggu—apa kalian berpegangan tangan?" tanya Mori yang tiba-tiba menghentikan ceritanya dan bertanya kepada LJ dan Alastair di ujung meja. Mori menyipitkan matanya dan bertanya lagi, "Kalian berpegangan tangan, bukan? LJ—kamu dan Alastair sama sekali tidak

memperhatikan ceritaku dan kalian berdua tersenyum seperti orang bodoh. Aku sangat yakin cerita lebah yang hinggap di hidung Everest bukan komedi melainkan tragedi, tapi sedari tadi aku bercerita kalian tersenyum."

Dengan cepat LJ menarik tangannya dari bawah meja dan menjawab dengan defensif, "Ti-Tidak! Lihat tanganku! Aku tidak berpegangan tangan dengan Prof!"

"Kamu bohong LJ!" kakaknya berkata dan semua orang menatapnya.

Pada saat itu LJ hampir saja siap untuk melarikan diri dan meninggalkan ruang makan, tapi tangannya sekarang ditarik dengan perlahan dan lembut oleh tangan pria yang duduk disebelahnya. Jari-jari pria itu tertaut dengan jari-jarinya sama seperti di bawah meja tadi, tapi kali ini Alastair

menautkannya di atas meja—dimana semua orang dapat melihatnya dengan jelas. Lalu sang profesor meletakkan jari-jari mereka di atas meja dengan santai seolah-olah sudah seharusnya mereka menaruhnya disana.

LJ tidak mampu menatap siapa pun dan satu-satunya hal yang ia lakukan sekarang adalah menunduk. Semua orang yang menatapnya terlihat terlalu tercengang karena jari-jari mereka yang tertaut di atas meja. Mori tidak bisa menyelesaikan ceritanya walaupun Alastair telah meminta untuk diteruskan.

"Apa menurutmu jantung LJ aman, Pia?" bisik Gema kepada kakak tertuanya.

"Tidak—aku percaya jantungnya tidak akan pernah berfungsi normal lagi karena sang profesor. Tapi aku mengerti sekarang kenapa LJ berhenti membenci Alastair dan

jatuh cinta kepadanya," balas Pia. "Satu-satunya pria yang dapat melelehkan hati penulis *best seller* Indonesia adalah Alastair Hanan Rishad. *They are odd—yet, they fit just like the final piece of a puzzle.* Kita harus berhenti menggoda LJ, Gema. Ia akan sangat marah."

"*But I am having so much fun, Pia.*"

"*Me too*, mereka seperti anak remaja yang baru kali pertama pacaran dan diperbolehkan keluar oleh orang tua untuk berkencan. *Maybe just a little bit more*?"

Gema mengangguk dan selama makan malam itu berlangsung, kakak-kakaknya akan terus menggodanya dan setiap kali LJ siap untuk berlari keluar dari ruang makan, Alastair akan memegang tangannya semakin erat dan membisikkan kalimat yang hanya bisa didengarnya, "*It's just you and me, Louisa.*"

BAB SERATUS SEBELAS

LJ membuka pintu kamarnya setelah makan malam yang sangat canggung akhirnya berakhir dan semua orang atau lebih tepatnya para laki-laki di kehidupan mereka telah pulang. Karena ketika ia melangkah masuk ke dalam kamarnya selama beberapa bulan terakhir ini, ia melihat keempat kakak-kakaknya tengah melepaskan *make-up*, pakaian, dan dengan santai tidur di ranjangnya.

"*Sleepover time*," kata Pia kakak tertuanya.

"*Please*, aku perlu kalian semua berhenti menggodaku malam ini," kata LJ dengan lelah.

"Oh, tidak bisa LJ. Ketika *kami* semua jatuh cinta, *kamu* tidak berhenti sampai mendapatkan kepuasanmu sendiri menggoda kakak-kakakmu. *We're doing the same, we're learning from you*," kata Mori yang sekarang mengeluarkan pakaian tidurnya dari dalam koper. "Aku meninggalkan suamiku yang tidak bisa bahasa Indonesia sendiri demi ini, jadi kamu tidak bisa lari. Aku akan mengejarmu kalau kamu sampai lari. Aku juga sudah memastikan kepada Albert untuk mengunci pintu dan melarang kamu pergi."

"Aku juga meninggalkan Kai sendiri," kata Pia dengan sedih. "*We usually make love after a fight*," tambahnya.

Mori mengerutkan dahinya dan bertanya kepada Pia, "Memangnya kamu dan Kai bertengkar hari ini?"

"Ya, ia mengambil jalan yang salah dan membuatku terjebak dalam kemacetan," kata Pia. "*It's a good excuse to make love and seeing him begging to sleep in bed with me is rather satisfying.*"

LJ memutar kedua bola matanya, "Kalau begitu pulanglah kepada suamimu, Pia. Kamu tidak perlu berada di kamarku."

"Tidak. Aku tidak akan pergi," kata Pia sama keras kepalanya dengan Mori.

Bea yang telah mengganti pakaiannya dengan baju tidur dan sedang membaca buku seni di ranjang mengangguk dan berkata, "Anak-anakku kupaksa tidur demi ini dan suamiku—*that poor quarterback of mine*—harus bermain malam ini melawan Dallas Cowboys sendiri tanpa dukungan keluarganya." Sekali lagi LJ memutar bola matanya dengan kesal.

"Aku berada di tengah penemuan harta karun penting di Luxor—"

"Jadi kapan kamu dan Anand mengerti kalau kalian saling mencintai?" tanya LJ memotong kata-kata Gema berharap kalau ia dapat mengalihkan topik dari dirinya dan Alastair.

"Aku dan Anand adalah rekan kerja. Hanya karena aku menceritakan *satu malam* yang sangat aneh itu kepadamu, bukan berarti keesokan harinya aku jatuh cinta kepadanya. Sudah bertahun-tahun semenjak *kejadian itu* dan tidak ada yang berubah. *Don't talk about me and Anand, LJ. The obvious story here is you and Alastair.*"

LJ menarik napasnya dan berjalan menuju kamar mandi, meninggalkan keempat kakaknya yang melihatnya dengan bingung. Ia

hanya perlu waktu untuk dirinya sendiri. *Waktu yang sangat lama* untuk menghindari kakak-kakaknya. Ia menghabiskan satu jam lebih di dalam kamar mandi, dan setelah berlama-lama mengeramas rambutnya dan menyabuni tubuhnya, LJ memutuskan ia siap untuk menghadapi semua orang di dalam kamarnya.

Ketika ia keluar hanya mengenakan handuk dan rambutnya basah, keempat kakaknya telah berada di atas ranjangnya dalam posisi tidur santai dan saling berbincang-bincang. LJ berjalan ke lemari dengan tidak acuh tak acuh, tapi ia menyadari semua sekarang menatapnya dan berhenti berbicara. LJ mencari pakaian tidurnya, berjalan kembali ke kamar mandi, menutupnya dan mengambil sepuluh menit lagi untuk berpakaian.

Sekarang ia benar-benar siap.

LJ sekali lagi melangkah keluar dan kali ini telah berpakaian untuk tidur. Ia menarik napasnya dan ketika melihat kakak-kakaknya di ranjang sekarang, posisi tidur mereka berubah. "Apa aku harus tidur ditengah-tengah kalian?" tanya LJ yang sekarang menyipitkan matanya menyadari kalau mereka telah memberikannya ruang tepat ditengah.

Semuanya mengangguk dan LJ menyerah. Ia naik ke atas ranjang dan tidur ditengah-tengah kakak-kakaknya. Pia berada di sebelah kirinya, sementara Mori berada disebelah kanannya. Lalu Bea dan Gema yang berada di dua ujung lainnya. Ranjangnya sangat besar, tapi bukan untuk dititiduri lima orang. LJ tidak bisa banyak bergerak dan posisi tubuhnya

selurus papan kayu. "Apa yang kalian ingin tahu?"

"*The very beginning*," kata Pia.

Tidak ada gunanya ia memperlama menjawab pertanyaan kakak-kakaknya. LJ berpikir kalau ia dapat memuaskan keingintahuan mereka, ia dapat mengusir keeempat kakak-kakaknya setelahnya dengan lebih cepat. "Aku membenci Prof. Sangat membencinya sampai aku mencari tahu apa yang ia lakukan setelah kematian Juju. Dua tahun setelah kematian Juju—apa yang dilakukan Alastair Hanan Rishad? Apa ia tidak merasa bersalah? *Ia harus merasa bersalah. Well, I start digging and guess what I have found out*—ia telah bertunangan dengan Leila Holden."

"Apa?" tanya Pia.

"*What*?" Lalu Mori bertanya dengan bingung.

"Alastair dengan Leila?" tanya Bea setelahnya.

"Tunggu—siapa Leila?" Gema dengan bingung

"Leila adalah cinta pertama Prof. Ia adalah wanita yang menolak untuk menikah dengannya juga. Sampai aku melihat di akun *social media*-nya kalau beberapa bulan ini ia telah menghabiskan waktu dengan Prof. Semua *post*-nya membuatku percaya kalau mereka telah bertunangan," jelas LJ. "Intinya aku sangat marah dan aku tidak bisa menerima hal ini tentu saja. Aku membenci Prof karena ia dengan mudah bertunangan dengan wanita lain setelah Juju. Aku memiliki ide pada awalnya untuk menghentikan

pernikahan mereka. Bagaimanapun juga, aku akan memastikan Prof tidak melupakan Juju semudah itu.

"*Err*, setelah itu aku mengalami... kecelakaan kecil," kata LJ dengan gugup mengatakan kalimat selanjutnya. Ia mencoba untuk menghilangkan semua jejak *binatang keji itu* dari ceritanya dan berharap kalau kakak-kakaknya tidak menyadarinya.

"LJ?!"

"Kenapa aku tidak tahu?"

"LJ!"

"Louisa January!"

Keempatnya telah bersuara dan LJ menenangkan mereka lagi dengan berkata, "Seorang pengemudi menabrakku dari belakang. Aku baik-baik saja dan aku

diperiksa di UGD Genesis. *Well, guessed who I met*? Ya, Profesor Alastair. Setelah itu aku sering bertemu dengannya karena aku dirawat beberapa hari di Genesis."

"Katamu kamu baik-baik saja—tapi kamu dirawat beberapa hari?" Pia bertanya dengan khawatir. "LJ, apa lukamu serius? Kenapa kamu tidak memberitahu aku? Apa kalian tahu LJ mengalami kecelakaan?" tanya Pia kepada kakak-kakaknya yang lain tapi mereka terlihat sama bingungnya.

LJ mengangguk. Ia hanya tidak mengatakan kalau ia dirawat karena teman buronan *binatang keji itu* hampir menenggelamkannya. "Aku hanya bersikap dramatis saja karena aku ingin pria yang menabrakku untuk bertanggung jawab. Jadi aku dirawat, *beberapa hari*. Setelah itu—

musibah berikutnya terjadi. Apartemenku, *err*, *kebanjiran*."

Apartemenku adalah tempat aku menyembunyikan ayah kita. Aku hampir mati karena pria itu.

"Aku berpikir—*well*, kalau Prof sudah bertunangan dengan Leila Holden, ia tidak mungkin kembali ke apartemen lamanya yang ia tempati dengan Juju. *I thought he was already moving on and since my apartement was flooding, I needed a place. Guess I was wrong*—aku terbangun di ranjang yang sama dengan sang profesor karena ia menggunakan kamar tamu selama ini. Ia tidak bisa pulang ke rumahnya karena semua hal mengingatkannya kepada Juju. Ia juga tidak bisa menggunakan kamar utama di apartemen itu karena Juju.

"Tapi akhirnya Prof tidak punya pilihan untuk kembali ke rumahnya. Ia ingin menolongku tapi tidak bisa di apartemennya—*we can't possibly share a room together. So, both of us moved to his house.*"

"Solusi yang masuk akal," kata Gema yang tidak melihat kejanggalan besar di ceritanya. LJ tersenyum puas karena telah menipu kakak-kakaknya yang sekarang mengangguk setuju.

"Hal yang terjadi selanjutnya... *well, it's kind of Namira's fault.* Namira adalah editorku. Ia mengatakan kalau semua adegan dewasa di bukuku sangat *generic.* Menyebalkan, bukan? Aku, penulis *best seller* Indonesia, dikomentari oleh editornya sendiri."

"Namira berarti melakukan tugasnya, LJ," kata Pia dengan logis.

"Bukan itu intinya—Namira menyebalkan, ia adalah musuhku, aku membencinya. *So her comment is not valid.*"

"Tapi kamu memikirkannya," kata Bea yang mulai mengerti kemana arah ceritanya.

"Ya, tentu saja aku memikirkannya. Apa aku perawan tua yang terlihat jelas tidak memiliki pengalaman sama sekali? *Well, guess who can see that I'm an old virgin*? Profesor Alastair. Jadi aku membuat proposal untuknya. Aku memintanya untuk mengajariku."

Keempat kakaknya terbatuk dan berdeham untuk waktu yang sangat lama. "*What*? Kenapa kalian semua tersedak seakan-akan aku baru saja memasukkan kelereng ke tenggorakan kalian?" tanya LJ tidak mengerti.

"Kamu meminta Alastair untuk *mengajarimu*?" tanya Mori yang sekarang menahan senyumnya. "Apa yang kamu minta ia ajarkan sebenarnya, LJ?"

"Ya, *just the basic*. Pada awalnya ia mengajariku dengan benar. Berciuman—contohnya. Lalu menyentuh diriku sendiri. Di hadapannya sampai aku mendapatkan orgasme pertamaku," dan sekali lagi kata-katanya disambut oleh suara batuk kakak-kakaknya. "*He was really good in telling me what to do.*"

Bea terbatuk dengan keras sebelum berkomentar, "Tentu saja Alastair sangat andal—pria itu mengajarkanmu sampai kamu mencapai puncak pertamamu, LJ. *Everyone knows he's really good.*"

"Setelah itu Prof sangat marah kepadaku dan kepada dirinya sendiri karena telah membiarkan *semua ini* terjadi. Juju... *aku* tidak memikirkan Juju. *She must have think I'm a hypocrite*. Aku dan Prof menjaga jarak, aku pindah ke rumah Bibi, dan aku bertemu dengan Noah."

"Noah?"

"*Oh, this is interesting—a love triangle*?"

"Alastair pasti cemburu?"

"Siapa Noah?"

LJ berdeham, "Dokter Noah Asher adalah *fellow* di bawah Prof."

Keempatnya terlihat begitu terkejut dan LJ meneruskan, "Ya, dunia sangat *kecil*. Noah sangat menyukaiku setelah aku menusuk dadanya dengan pin *book club*-ku. *That's for*

another time—karena akan memakan setidaknya satu jam lagi untuk menjelaskan kenapa aku sangat suka McDonald dan kenapa parkiran restoran cepat saji itu saksi penting pertemuanku dengan Noah—dan sesi bercinta di mobil sang Prof.

"Noah... *he's not the person I wanted to kiss, touch, and make love with.* Malam itu aku tersadar aku menginginkan Profesor Alastair. *Well, ladies,* singkatnya aku dan Alastair bercinta malam itu. Setelahnya *lagi* di parkiran McDonald—beda posisi. *But that's not the whole point.*

"Tapi perasaan bersalahku membesar dan membuatku tidak bisa meneruskan *apapun ini. I just had sex with my brother in law. He was not mine. He was my sister's husband.* Hal itu menakutkanku. Bagaimana bisa aku

melakukan ini kepada Juju? Aku sangat kejam. Lalu Bibi menipuku. Puncak adalah kali pertama aku bertemu dengan sang profesor lagi setelah *err, ya, malam itu. He told me he likes me and he'll give me forever. I told him I love him.* Ia ingin berpacaran. Aku mengatakan ya. *That's how we ended up here.*"

"..."

"..."

Keheningan itu membuat LJ berpikir kakak-kakaknya marah kepadanya. "*Say something everyone. If you're angry just tell me.* Kalian ingin memakiku karena aku mengambil suami kakakku sendiri? *Please do it now.*"

"Aku tidak marah kepadamu, LJ," kata Pia.

"Aku juga," kata Bea, diikuti oleh anggukan dari Gema dan Mori.

Pia melihat adik-adiknya dan tersenyum hangat, "Kami tidak marah karena bukan kamu ataupun Alastair yang mencoba dengan keras untuk saling berhubungan. Dari ceritamu sepertinya takdir mempertemukan kalian. Di setiap situasi kalian dipertemukan dan berakhir bersama. *Even Namira is an important character for this story's development. After her, Noah perhaps is second most important and our beloved aunt as well.* Bibi Ivana mungkin menipumu, tapi di Puncak kamu menjadi pacar Alastair.

"*Why should we be mad when fate wants you to meet with Alastair this way? Is it wrong to fall in love this way? Maybe fate is working with Juju up in the heaven together to make it easier for you and her*

husband to fall in love so quickly like this. Kita semua mengenal Juju—kita adalah kakak dan adik kandungnya. Juju akan memastikan kita baik-baik saja dan ia akan menjadi yang pertama menenangkan kita ketika menangis. Ia tidak pernah menangis ataupun menunjukkan perasaannya. *She puts us first before her needs*. Juju pasti ingin memastikan kalau Alastair baik-baik saja dengan mempertemukanmu dengan sang profesor.

"Aku bukan tidak memikirkan Juju, LJ. Aku yakin Mori, Bea, dan Gema, semua memikirkan Juju dan perasaanya. Tidak ada yang melupakannya. Kita semua mencintai Juju dan ia tetap menjadi saudara kita. *Bagian hidup kita. Keluarga kita*. Tidak ada makna keluarga tanpa Juju.

"*But this is your love story—there has nothing to do with Juju.* Aku tidak mengatakan kamu harus menghilangan kakakmu sendiri dari naratif ini, tapi ini adalah kisahmu dan Alastair. Ketika kamu terus membawa *namanya* di setiap situasi, mencoba memikirkan perasaannya, mencoba untuk menebak *'kalau saja ini tidak terjadi'*, apa yang mungkin ia katakan, apa yang mungkin bisa membuatnya bahagia, kapan kamu akan *hidup*?

"*Because time doesn't wait for anyone—not even love. The moment you blink, you might lose all of it in a second if you dwell on the past for too long.* Kamu boleh merindukan Juju. Kamu boleh mengingatnya. Kamu boleh menangisinya karena hidup tidak pernah adil kepadanya—ia masih terlalu muda untuk sakit dan pergi meninggalkan kita. Kamu boleh tersenyum

menyadari kalau ia dulu pernah menjadi bagian penting hidupmu. Apa yang kamu tidak boleh lakukan adalah memasukkan Juju ke dalam naratif kehidupanmu yang berjalan tanpanya dan sudah ditentukan oleh takdir. Karena ketika kamu melakukannya, kamu akan masuk ke dalam labirin yang menjebakmu dengan perasaan bersalah.

"Aku yakin Alastair juga bergumul dengan masalah yang sama, *but seeing him tonight, so free holding your hands and so confidently in public*, aku sangat yakin ia telah berbicara dengan mendiang istrinya dan mendapatkan jawaban kalau *ia boleh untuk bahagia. Ia boleh bahagia tanpanya lagi. Ia boleh bahagia denganmu.* Hal itu bagiku yang terpenting," kata Pia.

Bea dan Gema mengangguk. "Aku setuju."

Sementara Mori menambahkan dengan bertanya, "Tidak akan ada akhir bila kita terus berputar-putar disini. *Sometimes, we need to just live.*"

BAB SERATUS DUA BELAS

Profesor Alastair : *Not Ubi.*

LJ : *Singkong* kalau begitu?

Profesor Alastair : Alastair.

LJ : Kecewa.

Profesor Alastair : Apa kamu sudah menyimpan nomorku, Louisa?

LJ : Mungkin.

Profesor Alastair : Kita bisa berhenti membuat hidup Ubi susah.

LJ : *And what should we text to each other*?

Profesor Alastair : *Anything.*

LJ : Apa yang biasanya dibicarakan orang pacaran, Prof?

Profesor Alastair : *Everything.*

LJ : *Very helpful. Thanks Prof.*

Profesor Alastair : Bagaimana dengan kakak-kakakmu? *Are you okay*?

LJ : Mereka sudah tidur di ranjangku. *I'm okay. Are you*?

Profesor Alastair : *I'm okay.* Kamu sudah mengantuk?

LJ : *Not yet. Are you*?

Profesor Alastair : Belum.

LJ : Tidak ada operasi besok, Prof?

Profesor Alastair : Dua, besok pagi. *Back-to-back aortic valve surgeries.*

LJ : Jadi kenapa kamu tidak tidur?

Profesor Alastair : *I like talking with you.*

LJ : Prof?

Profesor Alastair : Ya?

LJ : Jantungku berdegup terlalu kencang sekarang. Ini semua salahmu.

Profesor Alastair : Setelah operasiku besok, kamu bisa berkunjung ke poliklinikku. Aku akan memeriksa jantungmu.

LJ : Oh, kamu menganggap serius ide kakak-kakakku.

Profesor Alastair : Aku ingin memastikan jantungmu baik-baik saja.

LJ : Jantungku tidak akan pernah baik-baik saja karena kamu, Prof.

Profesor Alastair : Maaf.

LJ : Aku mencintai kamu. Jantungku sepertinya ingin mengatakan hal yang sama.

Profesor Alastair : **is typing...**

LJ : Kamu bingung ingin membalasku apa, ya?

LJ : *Good night, Prof.*

LJ lupa kalau *handphone*-nya mengeluarkan suara setiap kali pesan baru muncul di layarnya dan ketika ia mengetik. Ketika LJ menurunkan *handphone* dari wajahnya, keempat kakaknya tengah menatapnya. Mereka semua terbangun karenanya.

"Oh, maaf—"

"LJ, kamu tidak mungkin serius, bukan?" tanya Pia yang paling dekat dengan posisinya.

"Apa?"

"Kamu tidak mungkin menyelesaikan pembicaraanmu dengan Alastair seperti itu," ujar Mori yang berada di sisi lainnya.

"Kalian membaca pembicaraanku dengan Prof?" tanya LJ tersipu malu.

"*The world can see your messages*," kata Bea lalu ia menguap. "*You practically positioned your phone so we can see*. Aku juga tidak setuju kamu menyelesaikan pembicaraanmu dengan Alastair seperti itu."

Gema yang berada dibelakang Mori berkata, "Kamu takut untuk mendengar jawabannya."

"Aku tidak takut, ia tidak membalasku."

"Kamu takut," kata Pia sekarang. "*Good night, Prof*? Kamu tidak membiarkannya membalasmu."

LJ memutar kedua bola matanya, "Jadi apa yang kamu ingin aku katakan?"

"Oke, buka lagi pesanmu dengan Alastair."

"Kalian—"

"Buka pesanmu," kali ini Mori berkata dengan tegas.

"Kalian sangat menyebalkan," kata LJ menyerah. Sekarang ia menunjukkan lagi layarnya dan bertanya, "Puas? *See he's not responding.*"

"*You cut him off before he's allowed to reply.*"

"Ia tidak akan membalasku."

"Karena kata-katamu tidak memancingnya," kata Bea.

"Jadi apa yang harus kutulis?" tanya LJ dengan pasrah. Lalu ia mendengarkan saran kakak-kakaknya.

LJ : Prof?

LJ : Jangan tidur.

Profesor Alastair : Hei. Aku belum tidur, Louisa.

LJ : Ketika aku mengatakan aku mencintaimu, aku tidak ingin membuatmu canggung.

LJ : *You can say thank you... or say it back.*

"Kalian gila," kata LJ yang menahan napasnya ketika ia mengirimkan pesan terakhir itu kepada sang profesor. "Prof tidak mungkin akan membalasku. Sekarang ayo kita tidur dan aku akan menghindari *handphone*-ku sampai besok pagi karena aku akan kecewa menunggu balasannya. *I will shut down my phone now*—"

Ding! Pesan baru muncul di layar *handphone* LJ dan kakak-kakaknya berseru, "Ayo baca sekarang! LJ, kamu harus membaca balasannya!"

Profesor Alastair : *I love you.*

"*ARGHHHHHHHHH*!"

"*OH MY GOD*!"

"*SEE! SEE! I TOLD YOU*!"

"*LJ! IA MEMBALASMU*!"

"*ARGHHHHHHHHH*!"

"*HE LOVES YOU BACK*!"

"*IA MENCINTAIMU JUGA*!"

"*ARGHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHH*!"

BAB SERATUS TIGA BELAS

Alastair memijat pelipisnya selagi ia mendengar penjelasan Dokter Ariani, salah satu *fellow* senior yang tengah menjelaskan pasien dengan *restrictive cardiomyopathy* dan meminta tolong kepadanya untuk memeriksa keadaan pasien.

"Ya, saya akan memeriksa pasien setelah ini. *Restrictive cardiomyopathy* adalah keadaan jantung yang sangat jarang ditemukan—*how old is the patient*?"

"Tujuh tahun, Prof. Pagi ini pasien diantar kedua orang tuanya dengan keluhan nyeri di dada, sesak napas dan pingsan. *She's already been using beta blockers for a while now. I think she needs a heart transplant*."

Alastair baru saja keluar dari operasi terakhirnya hari itu dan Dokter Ariani mencegatnya ketika ia baru saja selesai mencuci tangan dan melepaskan *surgical cap*-nya.

"*She's in the emergency room still*?" tanya Alastair yang sekarang membenarkan letak kacamatanya yang turun.

"Ia belum mendapatkan kamar, Prof. *The hospital is at full capacity now. There's a lot of overbooking as well.*"

"Oke," kata Alastair yang mengerti situasi sulit dimana pasien membutuhkan perawatan tapi rumah sakit tidak memiliki cukup kamar untuk diberikan.

Mereka berjalan ke ruang gawat darurat dan bertemu dengan Deandra, anak berumur tujuh tahun yang terlihat sangat pucat dan

kesakitan. Alastair lalu melihat orang tua Deandra yang menatapnya dengant tatapan penuh pertanyaan dan ketakutan.

Dokter Ariani berkata, "Bu dan Pak Nashwan, ini Profesor Alastair, ia adalah profesor terbaik di Genesis yang akan memeriksa dan menangani Deandra."

Alastair mengangguk kepada kedua orang tua Deandra yang seketika bertanya, "Prof, apa Deandra membutuhkan jantung baru?"

"Hari ini Deandra baru saja akan berjalan keluar untuk sekolah ketika ia terjatuh sebelum masuk mobil. Seluruh wajahnya menjadi sangat pucat dan sebelum pingsan ia mengeluh dadanya sakit dan napasnya sesak. Kami tidak pernah melupakan medikasi *beta blockers*-nya"

"Ya, saya telah mendengarkan rekam medisnya

Ia berjalan mendekat ke ranjang untuk melihat gadis berumur tujuh tahun yang menatapnya dengan tatapan takut dan kesakitan. "Hi, aku Alastair, sekarang aku akan memeriksamu Deandra—atau aku boleh memanggilmu Dea?"

"Didi," kata Deandra dengan suara lirih.

"Didi kalau begitu," kata Alastair dengan senyum lebar dan ia sama sekali tidak menunjukkan ketakutannya. "Aku akan menaruh stetoskopku ke dadamu, akan terasa sedikit dingin, oke?"

Deandra mengangguk dan Alastair tersenyum kembali dengan hangat kepada anak itu, "*You're a brave girl.*"

"Aku tidak takut," kata Didi kepada Alastair.

"*Thank you for not being afraid*," kata Alastair yang sekarang berhati-hati menaruh stetoskopnya ke dada kiri Deandra. Untuk sesaat ia mendengar degup jantung anak berumur tujuh tahun itu yang tidak beraturan.

Deandra menegerutkan dahinya dan Alastair tahu kalau gadis itu menahan rasa sakitnya. "Sakit?" tanya Alastair. "Didi, dari satu sampai sepuluh berapa rasa sakitmu? Tidak apa-apa, kamu boleh merasa sakit."

"Sebelas?" balas Deandra dengan lugu. "Tapi aku pemberani."

Alastair mengangguk dan menyentuh rambut Deandra. Ia menepuk kepalanya dengan hangat dan matanya bertemu dengan mata pasiennya, "Aku tahu kamu pemberani.

Aku akan mencoba untuk membuat rasa sakit di dadamu hilang, oke?"

Deandra menggaguk dan Alastair melihat tangan anak berumur tujuh tahun itu naik, dengan lemah ia memintanya untuk mendekat. Alastair menunduk dan mendengar Deandra berbisik ditelinganya, "Dokter Alastair?"

"Ya?" balasnya.

"Dokter tolong hilangkan rasa sakit Didi, ya? Didi tidak mau melihat Mama dan Papa menangis setiap hari, ya?" tanya Deandra kepadanya.

Alastair menatap Deandra dengan tatapan hangat dan lembut, "Aku akan berusaha untuk menghilangkan rasa sakitmu, Didi. Aku janji untuk berusaha yang terbaik."

"*Thank you*," kata Deandra.

Ketika Alastair menegakkan tubuhnya ia mengalungkan kembali stetoskopnya di leher dan meminta kedua orang tua Deandra untuk melangkah keluar dari kubikel kecil itu. Ia menarik tirai dibelakangnya dan membenarkan letak kacamatanya, "Deandra sepertinya menjadi *intolerant* terhadap *beta blockers*, saya ingin memastikan hal ini dengan melakukan beberapa pemeriksaan dan tes."

"*Does she need a heart transplant, Prof*?" tanya ibu Deandra yang sudah menangis memikirkan opsi itu. Alastair dengan tegas berkata, "Kita akan memikirkan opsi itu setelah semua tes dan pemeriksaan kembali."

"Tapi ini serius, bukan? Kita harus memikirkannya dari sekarang," kali ini ayah Deandra kepada Alastair.

"Opsi itu akan kita pikirkan ketika semua tes dan pemeriksaan kembali Pak Nashwan. Kita bisa membicarakan opsi ini *sekarang* tapi menurut saya yang terpenting adalah mendapatkan semua hasil kembali secepatnya. *This option is not something I will be giving to anyone or any parents lightly, Sir.* Biarkan saya memeriksa Deandra terlebih dahulu dan kita bisa memutuskan langkah selanjutnya."

"Anda harus memikirkannya, Prof. Kalau Anda yang terbaik—Anda seharusnya sudah memikirkannya."

"*Sir,* saya sudah memikirkannya. *Trust me, I have been thinking about this while understanding your child's medical report.* Transplantasi jantung adalah solusi, tapi saya harus mengatakan terlebih dahulu kepada Bapak dan Ibu kalau jantung Deandra tidak bisa lagi diselamatkan.

Dalam kata lain ia mengalami gagal jantung. *I don't want to say that if I'm not sure.*"

Kedua orang tua Deandra mengangguk dan Alastair menjelaskan beberapa tindakan yang akan ia ambil kepada mereka. Setelahnya ia meminta tolong Dokter Ariani untuk melakukan pemeriksaan secepat mungkin kepada Deandra. "*She's not admitted yet, Prof.*"

Alastair mengangguk, "*I'll get her a room, you get her tested and examined.*"

"Baik, Prof."

Alastair mengeluarkan *handphone*-nya dan baru saja ia akan menelepon direktur administrasi rumah sakit ketika perawat utamanya—Yasmin dan Atin berjalan mendekatinya, "Prof," keduanya memanggilnya.

Ia mengerutkan dahinya untuk sesaat sampai Yasmin berkata, "Poliklinik, Prof?"

Sial, ia melihat jam di atas dinding. Ia telah memundurkan jadwal polikliniknya dua jam dari jam biasanya karena operasi yang ia lakukan. Sekarang ia satu jam terlambat dan ia mengerti kenapa sekarang Yasmin dan Atin mencarinya.

"Ya," kata Alastair mengangguk. "Poliklinik," jawabnya.

Selama ia berjalan ke lantai polikliniknya, ia menelepon direktur administrasi, Pita Genoveva dan meminta tolong kepadanya kalau ia memiliki satu pasien darurat yang perlu kamar segera. "Ya, opsi lain adalah memasukkannya ke ICU malam ini," Alastair berkata.

"Terima kasih Bu Pita," ia mengakhiri teleponnya dan menyadari semua pasien rawat jalannya yang telah menunggu di depan Poliklinik. Baru saja Alastair memasukkan *handphone*-nya ke dalam saku celana ketika ia menyadari di sudut ruangan wanita itu berdiri bersandar ke dinding. Di tengah keramaian lantai poliklinik kedua mata Alastair hanya melihatnya.

"Prof?" tanya Atin sekarang yang bingung karena sang profesor tidak bergerak dari tempatnya dan masuk ke ruang prakteknya.

Sang profesor sekarang berjalan ke arah berlawanan dari ruang polikliniknya membuat semua mata yang memandanginya terlihat bingung. "*Hello*," kata wanita itu dengan percaya diri kepadanya.

"*Hello*," kata Alastair kepada wanita itu.

"Kamu pasti sibuk, aku hanya ingin melihatmu saja. *Go*, pasienmu perlu perhatianmu."

"Apa kamu sakit?" tanya Alastair seketika menyadari kalau satu-satunya alasan wanita itu ke rumah sakit adalah karena ia mungkin sakit.

"Tidak, semalam profesor termuda di Indonesia mengatakan tiga kata yang membuatku berpikir aku adalah karakter utama di novel fiksiku sendiri. Aku ingin memastikan sang profesor nyata—sehingga aku memutuskan untuk datang dan menunggunya di depan ruang prakteknya."

"Oh," kata Alastair. "Tiga kata? Ingatkan lagi kepadaku, apa yang kukatakan kepadamu."

"*Nevermind*, aku harus bertemu dengan Namira setelah ini—aku sudah terlambat dan kamu sudah ditunggu semua orang. *Bye, Prof.*"

Alastair menahan wanita itu dengan meraih tangannya dan memegang pergelangannya, "*I love you*," katanya dengan tegas dan lantang—cukup untuk di dengar jelas oleh wanita itu.

Wanita itu tersenyum lebar dan berkata, "Aku tidak bermimpi."

"Aku bisa menciummu dan memastikan kalau ini bukan mimpi."

"*No thanks, Prof.* Aku bukan wanita yang perlu melakukan *PDA****[1]*** di publik untuk mengklaimmu. *Bye, Prof.* Selamat bekerja. *I don't like losing by the way, I love you more.*"

Alastair melihat kepergian wanita itu dan tidak kuasa ia tersenyum lebar.

"...Prof Alastair, bukan?...."

"...ia tersenyum...."

"...sangat tampan kalau tersenyum...."

"...wanita itu, yang bersamanya...."

"...aku dengar istrinya telah meninggal...."

"...jadi siapa wanita tadi...."

"...seorang yang ia kenal...."

"...*he looks so happy*...."

"...ya, ia terlihat sangat bahagia...."

"...wanita tadi mengalihkan perhatiannya dan membuatnya tersenyum...."

"...*she's the only one that could do that to him*...."

"...siapa pun dirinya, Prof sangat beruntung....."

"...ya, Prof Alastair yang beruntung....."

"Siang Prof," kata salah satu pasiennya yang baru saja berhenti membicarakannya ketika Alastair berjalan mendekat.

"Siang," balas Alastair. "Terima kasih telah menunggu."

"Oh, Prof, saya mengantar Papa saya dengan kakak saya. Tidak apa-apa Prof, kami tahu Anda sangat sibuk. Maaf kami mengambil waktu Prof juga dengan... ya, tadi.... Hmm, wanita yang membuat Anda tersenyum."

Sang profesor tersenyum—dimana jarang sekali ditunjukkan wajah tampannya di hadapan pasien-pasiennya. "Oh, ya, pacar saya tadi," jawab Alastair dengan datar.

"Saya akan menemui pasien pertama saya dan setelahnya ayah Anda sesuai urutan. Terima kasih telah menunggu," kata sang

profesor sebelum masuk ke dalam ruang prakteknya.

"...ia sudah punya pacar!...."

"...ya, komoditas langka seperti Profesor Alastair tidak mungkin *tidak* punya pacar...."

"...tadi siapa?....."

"...pacarnya, Ma...."

"...Mama membawa kamu hari ini bukan hanya untuk menemani ayahmu, tapi sebenarnya Mama ingin mengenalkan kamu kepada Profesor Alastair...."

"...sayang Ma, sudah ada yang punya...."

"...sangat cantik juga...."

"...*he smiled for her*...."

"...ya, tidak semua wanita dapat mendapatkan perhatian dan cinta Profesor Alastair...."

"...apalagi kita, Ma. Kita harus membayarnya untuk bertemu dengannya dan sebagai pasien, bagaimana bisa salah satu dari kita jadi pacarnya? Apalagi dilirik...."

"...kalian betul, tapi urutan berapa kita? Dua? Setidaknya rapikan ikat rambutmu...."

"...Mama!...."

---

[1] *PDA* adalah singkatan dari '*public display of affection*'.

BAB SERATUS EMPAT BELAS

LJ menatap Namira Wulandari, editornya dengan tatapan kesal, "Tunggu, apa?" tanya LJ sekali lagi tidka mengerti. "Kamu tidak mungkin serius, Nam."

"Ini permintaan Pak Tirta, LJ."

"*Screw,* Pak Tirta. Aku tidak pernah *diminta* sebelumnya. Aku selalu yang menentukan apa yang aku inginkan. *It's a no from me.*"

"LJ, pikirkan baik-baik. *This is going to be good for you.* Kalau kita menunggu akhir tahun—"

"Aku tidak pernah setuju dengan *meet and greet* akhir tahun apalagi *sekarang*, Nam. *I'm not a fish in a bowl.* Aku bukan atraksi," balas LJ kepada editornya.

Namira mendesah, "LJ, Pak Tirta ingin kamu melakukan *meet and greet* dengan pembacamu bertepatan dengan peluncuran bukumu yang baru. Ia menginginkan acara ini dimajukan menjadi bulan depan karena akhir tahun belum tentu akan ada momentum seperti ini lagi. Kecuali kamu dapat menyelesaikan dua buku lagi—dan menjadikan *event* besar merayakan buku kamu yang ketiga puluh? *Come on, you want 'The A-to-Z Ways to Find a Wife' to sell, right*?"

"*It will sell just fine without any meet and greet, Namira.*"

"Tidak menurut data penjualan tiga buku terakhirmu, LJ."

"..."

"..."

LJ tahu Namira benar. Tiga buku terakhirnya sama sekali tidak menjual karena ia berhenti *mencoba*. Ia menulis dengan terburu-buru dan jalan ceritanya menjadi tidak masuk akal. Banyak pertanyaan yang tidak dijawabnya dan permasalahan utama antara dua karakter utamanya menjadi sangat membosankan. *Oh, ya, LJ berhenti mencoba untuk menjadi yang terbaik*. Ia tidak peduli karena kakaknya meninggal. Juju meninggalkannya dan buku terakhir yang ia tuliskan adalah buku*nya* dengan sang profesor. Buku yang terlalu sulit untuk diselesaikannya. Dua buku setelah buku Juju dan sang profesor ditulis dengan terpaksa. Ia tidak mengingat satu hal pun yang ia tulis dan kenapa ia menulisnya. *Ia membenci tiga buku terakhir yang ia tulis.*

Ya, ia tahu tidak semua buku yang ia tulis akan terjual sama, tapi tiga buku terakhirnya mendapatkan *review* sangat buruk, ini adalah kali pertama tidak ada permintaan cetak ulang dari toko buku.

"Aku telah membaca *draft*-mu dan memulai untuk memperbaikinya. Kali ini aku bisa merasakan buku ini *berbeda*, LJ. Kamu menyukai menulis buku ini. Kamu tidak membenci menuliskannya. *So, you need to tell your readers that. Readers that stays with you.* Berikan mereka sesuatu. Acara ini untuk mereka."

LJ berdeham dan berkata, "Bulan depan adalah waktu yang singkat."

"Jangan khawatir, seluruh tim The Daisy Press 31 siap untuk memberikan yang terbaik untuk acara ini. Pak Tirta sendiri yang akan

turun tangan, LJ," kata Namira yang menjelaskan kalau direktur utama penerbitnya akan ikut serta membuat acara ini.

LJ menarik napasnya dan mengembuskannya. Ia tahu dirinya lebih membutuhkan hal ini dari pada penerbitnya. Ia membutuhkan acara ini untuk mengembalikan statusnya sebagai penulis *best-seller* Indonesia. "Berapa banyak pembaca yang boleh ikut serta acara ini?"

"Tiga ratu? Mungkin empat ratus? *We can definitely put a minimal of five hundred if you want to. Marketing*-nya akan bertajuk '*The Comeback of a Best-Selling Author*'. Sudah waktunya dunia melihatmu lagi dan karya-karyamu. Kamu juga akan meyakinkan para pembacamu kalau kamu akan terus menulis dan menghasilkan

karya-karya spektakuler lainnya. *You are still the Louisa January that is ambitious, smart and talented.* Kita akan mencoba untuk menghilangkan jejak kegagalan tiga buku terakhirmu dan mulai lagi dari awal."

"Oke," kata LJ mengangguk pasrah.

"LJ, aku hanya ingin mengingatkanmu kalau ini *satu-satunya* kesempatanmu."

"*To what, Nam*?"

"*To comeback*."

"Apa kamu mengatakan kalau aku gagal, tidak akan ada lagi buku yang bisa kuterbitkan?"

Namira mengubah posisi duduknya dan LJ melihat wanita itu menjadi tegang ketika berkata, "LJ, Pak Tirta masih melihat potensimu, tapi The Daisy Press 31 adalah

sebuah bisnis. *We need to operate based on a revenue.*"

"*Sure*," kata LJ dengan dingin.

"*So, let's do it, okay? This will be great for you.*"

"*Whatever it takes, right*?"

"*Exactly! Glad we're on the same page.* Oh ya, ada beberapa *fan letters* yang dikirimkan ke alamat penerbit. Aku bawa hari ini," kata Namira yang sekarang membalikkan tubuhnya ke arah tasnya, dan mengeluarkan beberapa surat dari para pembacanya.

"Kami percaya pembacamu akan tetap bersamamu, LJ. Pertanyaannya sekarang apa kamu akan *terus* berkarya untuk mereka?"

"*I don't write for them. You know that.*"

"*But if you don't they don't stay.* Tiga buku terakhirmu menunjukkan mereka yang *pergi*."

"Apa kamu perlu mengingatkannya kepadaku terus menerus?"

Namira mengangguk, "*Yes of course*. Kalau tidak bagaimana kita bisa maju?"

LJ menyelesaikan pertemuannya dengan Namira tidak lama setelah itu. Ia tidak ingin berlama-lama berbicara dengan editornya yang telah memberikannya ultimatum bila ia tidak mengikuti apa yang diinginkan penerbit, ia akan kehilangan kesempatan untuk menerbitkan buku lainnya.

Ia menyalakan mobilnya dan menaruh dahinya ke setir. LJ tidak menyukai situasi dimana ia tidak mempunyai pilihan sama sekali. LJ selalu menentukan apa yang ia inginkan dan memutuskan sendiri apa yang terbaik untuknya, bukan sebaliknya. Tapi

keadaan berputar dan ia harus menurunkan egonya, atau ia akan kehilangan semuanya.

LJ menunduk dan melihat surat-surat yang Namira berikan kepadanya. Kebanyakan surat-surat yang ditulis pembacanya akan dihiasi oleh tulisan tangan indah dan stiker lucu. LJ tersenyum kecil ketika ia melihat nama-nama yang tertera di surat-surat yang akan dibacanya nanti.

Tapi *satu* surat mengambil perhatiannya lebih dari surat-surat lainnya karena tulisan di depan amplop berwarna merah muda itu berbeda.

Dari penggemar nomor satumu di dunia ini.

Senyum di bibir LJ hilang ketika ia membalikkan amplop dan membukanya. Ketika ia membaca isi secarik kertas di dalam

amplop itu, LJ menahan napasnya. Siapa yang mungkin menuliskan ini kepadanya?

Aku mengikuti gerak-gerikmu.

Kemanapun kamu pergi.

Aku mengikuti gerak-gerikmu.

Aku memikirkanmu.

Setiap waktu.

Aku memikirkanmu.

Apa kamu memikirkanku?

Aku penggemar nomor satumu.

Tapi kamu memutuskan untuk mencium

kakak iparmu sendiri.

Aku penggemar nomor satumu.

Tapi kamu memutuskan untuk bercinta

di mobil bersama pria itu.

Dari penggemarmu,

yang kecewa.

Dari penggemarmu,

yang akan bertemu denganmu lagi.

Sampai jumpa penulis nomor satuku.

BAB SERATUS LIMA BELAS

LJ menopang dagunya dengan kedua tangannya yang sekarang berada di meja *kitchen island* melihat Alastair Hanan Rishad memasak. "*Is this you showing off*?" tanya LJ menggigit bibirnya karena ia menganggap pria itu sangat tampan dan seksi ketika memasak.

Oh, LJ, setiap hal yang pria itu lakukan tampan dan seksi buatmu.

"Opsi makan malamku bukannya McDonald atau ketupat sayur, Louisa? McDonald—*hmm*, tidak sehat. Ketupat sayur—aku trauma. Kali terakhir kita berdua makan ketupat sayur, bajuku basah karena kamu menumpahkan kuahnya kepadaku. *So, it's pasta night, and I'm okay with cooking pasta. I'm a mediocre cook, but I think we'll be fine*," kata

Alastair yang memutuskan untuk memasak malam ini untuk kencan pertama mereka semenjak mereka pacaran.

LJ terkekeh dan membalas Alastair, "Aku tidak keberatan melihat kamu membuka kausmu lagi. *I should have pushed for the* ketupat sayur."

"Tolong jangan jadikan kausku korban lagi, Louisa. Aku akan dengan senang hati membuka kausku tanpa harus ditumpahkan kuah ketupat sayur."

"*Like now*?" tanya LJ dengan polos.

Alastair baru saja menyadari kata-katanya dan ia terbatuk. Dengan canggung ia berkata, "Ma-Maksudku, tidak seperti itu."

LJ menatapnya dengan kecewa, "Kamu tidak mau membuka kausmu? Aku sudah

lama tidak melihat tubuhmu yang terpahat bagaikan dewa Yunani."

"Aku tidak mengajakmu berkencan—dirumahku—untuk melakukan... lebih dari makan malam dan berbincang-bincang, Louisa," kata Alastair dengan serius. "Aku ingin melakukan ini dengan benar."

"Aku kecewa," balas LJ. "Kakak-kakakku hari ini telah menyiapkanku dengan baik. Memberitahuku apa yang harus kulakukan dan *ini*...." LJ mengambil tas tangannya dan membukanya, lalu ia mengarahkannya kepada Alastair.

Alastair tersedak ketika melihat isi tas tangan wanita itu. "Kakak-kakakku berkata kepadaku kalau kamu memerlukannya malam ini."

"*Semuanya*?" tanya Alastair ketika ia melihat setidaknya lebih dari dua puluh kondom di dalam tas tangan wanita itu.

"Kalau kita mulai *sekarang*, apa kita akan menghabiskannya ketika kamu mengantarkanku pulang nanti? Pia dan Mori—mereka berdua terutama—ingin aku memberikan laporan lengkap. Aku hanya ingin memastikan berapa yang *kamu gunakan*."

Alastair terbatuk dan membenarkan letak kacamatanya turun, "Bagaimana kalau kita makan malam terlebih dahulu?"

LJ mengangguk, "Makan setelah itu bercinta?" tanyanya dengan polos.

Ia menambahkan karena Alastair sepertinya kehilangan kata-katanya lagi, "Kakakku—Bea, berkata kepadaku kalau

satu-satunya alasan kamu tidak membawaku ke restoran untuk berkencan adalah karena kamu ingin... ya, bercinta. Aku telah siap, Prof."

Alastair mengerutkan dahinya dan LJ memperjelas lagi kata-katanya, "*Do you want to see*?"

"Tunggu, Louisa—"

"Semua bagian bawahku telah dicukur termasuk *you know*...." Alastair terbatuk kembali dan kali ini ia harus mengambil alih pembicaraan sebelum ia mati karena kata-kata wanita itu. "Louisa, duduklah."

Ia mempersiapkan dua piring *pesto pasta* sederhana dengan keju *gruyère* asal Swiss untuk dirinya dan LJ. Tak lama ia membawa dua piring itu dan meletakkannya untuk

wanita polos dan lugu itu sebelum menaruh piringnya disebelah kursi yang tidak diduduki.

Alastair menunggu hingga LJ memasukkan makanannya ke dalam mulut dan bertanya, "Enak?"

LJ mengerang nikmat ketika ia merasakan *pasta* yang dimasak pria itu di dalam mulutnya. Alastair yang mendengar suara wanita itu mengerang membuat darahnya turun seketika ke tubuhnya yang sudah *sedikit lama* tidak mendapatkan kepuasan. *Ya, mungkin aku membutuhkan kondom-kondom di dalam tas tangan LJ malam ini*, pikir Alastair kepada dirinya sendiri.

LJ lalu menjilat bibirnya dan Alastair mulai berpikir ia kehilangan akal sehatnya karena tubuhnya bereaksi begitu cepat hanya melihat wanita itu melakukan hal sederhana itu.

"*Yum*," jawab LJ. "*This is way better than McDonald and* ketupat sayur *combined*."

"*Glad you liked it*," kata Alastair dengan suara parau. Ia berdeham dan memosisikan tubuhnya agar kejantanannya yang sekarang membesar dan mengeras terlihat sedikit sopan di balik jins yang ia kenakan. *Alastair, jangan membuat wanita itu takut dengan gairahmu yang seperti anak remaja!*

Alastair tidak melepaskan pandangannya dari LJ selagi mereka menghabiskan makan malam mereka. Ketika *handphone* LJ bergetar menunjukkan notifikasi baru, baru pandangan Alastair teralihkan. "Instagram-ku. *Maaf*," kata LJ.

"Aku bertemu dengan Namira editorku tiga hari yang lalu setelah aku mengunjungimu dari rumah sakit. *I am going to*

have a meet and greet next month. Permintaan dari penerbitku, kalau aku menolak, aku kemungkinan besar tidak bisa menerbitkan buku lainnya. *My Instagram is blowing up with notifications* karena pembacaku sangat semangat untuk datang ke acara *meet and greet*-ku," kata LJ mendesah.

Alastair mendengarkan kata-kata wanita itu sebelum berkata, "*You look upset. Shouldn't you be happy you'll be meeting your readers*?"

"Tidak. Aku tidak suka ketika aku tidak memiliki pilihan dan harus mengikuti apa yang diinginkan orang lain karena terpaksa," ujar LJ. "*I want to do everything with my own merit.*"

Alastair menaruh garpunya di piring dan berkata kepada LJ, "*I know*—aku mengerti kamu ingin melakukan semuanya dengan keinginanmu sendiri tanpa dipaksa. *But look at*

it this way, dari apa yang kudengar editormu dan penerbitmu hanya ingin mengadakan acara *meet and greet* ini *untukmu*. Untuk *bukumu*. Mereka ingin kamu sukses—*they are always on your court, can't you see*? Mereka tidak mencoba untuk menjatuhkanmu, mereka hanya ingin kamu berhasil. *You just need to meet them in the middle and not go against them*. Kecuali kamu berpikir tidak ada lagi harapan untuk bekerjasama dengan mereka, aku tidak melihat masalahnya, Louisa.

"*You need them more than anything now*—bukan berarti kamu harus merendahkan dirimu dan berpikir kamu kalah ketika kamu mengikuti keinginan mereka. *Needing someone means you're willing to open up and accept the fact they want to be in your life. They can't help you if you're always antagonizing them, Louisa.*"

LJ menatap Alastair dengan terpana ketika mendengar kata-kata itu terucap oleh bibir pria itu. Pria dewasa itu untuk kali pertama *membuka matanya*. "Aku tidak pernah melihatnya *seperti itu*. Aku tidak pernah melihat situasiku dari *sudut pandang lain* sampai kamu membuka mataku. Ketika aku tidak mendapatkan hal yang kuinginkan dan tidak sesuai dengan ekspektasiku—semua orang yang menghalangi keinginanku dan jalanku adalah musuhku. Aku membenci mereka. Untuk alasan yang kupikir *valid. It doesn't work that way, is it*?"

"Tidak Louisa. *You're not wrong for knowing what you want. You just need to be reminded that there are many ways to get there and sometimes you need help along the way or even a change of plan*," jawab Alastair yang sekarang mendekat dan mengacak-ngacak rambut LJ dan tersenyum

lebar kepadanya. Lalu ia mengganti topik pembicaraan dengan cepat, "*You're done with your plate*?"

Alastair berdiri dan LJ mengangguk, pria itu membawa piring kosongnya dan piring LJ menuju tempat cuci piring. LJ mengambil waktu itu untuk mematikan notifikasi Instagram-nya tapi ketika ia membuka layarnya ia melihat notifikasi dari sebuah akun yang baru saja mengikutinya.

Nama akun itu membuat LJ mengerutkan dahinya: **fans_no_1_louisajs *started following you.***

LJ membuka notifikasi akun tersebut untuk melihat *profile* utamanya dan napasnya tercekat ketika ia melihat *satu* posting foto. Ia tidak lagi mendengarkan kata-kata Alastair yang sekarang mencoba untuk menjelaskan

kalau ia hanya punya kopi sebagai *dessert* karena ia sekarang telah memberanikan diri untuk membuka satu-satunya foto di akun tersebut.

Foto yang di unggah di akun itu terlihat sangat jelas dan tidak perlu waktu bagi LJ untuk melihat kalau dirinya yang berada di dalam foto. Entah kapan foto itu diambil tapi LJ menjadi sorotan utama dan ia juga dapat melihat Alastair tidak jauh darinya. LJ hanya bisa menebak foto itu sudah cukup lama diambil, karena tangannya terlihat masih digips dan dahinya masih memiliki perban untuk menutupi jahitannya yang belum kering. Mereka berada di luar gerbang rumah Alastair sedang berbicara. Tidak ada hal aneh yang sebenarnya terlihat di foto itu sampai LJ membaca *caption* dibawah foto, yang tertulis: **Penulis *best-seller* se-Indonesia dan**

Profesor Bedah Jantung termuda di negeri ini tinggal di satu atap yang sama! *Aw, they look so cute as a couple, right*? Hanya saja mereka berdua memiliki hubungan keluarga. Profesor dengan inisial AHS adalah suami kakak penulis terkenal ini. *Oh, no.* Penulis yang telah menerbitkan dua puluh tujuh buku *best-seller* di Indonesia mengambil suami kakaknya sendiri. *Shocking!* Aku sebagai *fans* nomor satunya kecewa. Kalian juga, bukan? Akun ini aku buat untuk menunjukkan siapa Louisa January Sastrawidjaja sebenarnya. Wanita yang mengambil suami orang lain.

BAB SERATUS ENAM BELAS

"Louisa?" tanya Alastair kepada LJ yang tidak mendengarkannya sama sekali.

"Oh," kata LJ yang sekarang berhenti menatap layar *handphone*-nya untuk mendongak menatap mata Alastair yang khawatir.

"Apa kamu baik-baik saja?" tanya Alastair kepada LJ.

"..."

"..."

LJ menggeleng, "*I don't feel good*."

Alastair melihat wanita itu dengan secepat mungkin turun dari kursi tinggi yang ia duduki, berlari keluar dari dapur dan menuju

kamar mandi tamu. Ia berlari mengikuti wanita itu dan ketika ia sampai di kamar mandi, LJ telah menunduk dan mengeluarkan isi makan malamnya. Alastair dengan cepat memegang rambut wanita itu dan mengusap punggungnya, "Louisa, maafkan aku. Seharusnya aku tidak memasak—"

Wanita itu menggeleng lagi dengan lemah. "*No, it's not the pasta. It was delicious*," kata LJ dengan lirih. Belum sempat Alastair membalas kata-kata LJ, wanita itu kembali mengeluarkan isi perutnya. Sekarang LJ terlihat pucat ketika mata mereka bertemu.

"Maafkan aku," kata LJ.

"*It's okay. It's the dinner, I should have known*—"

"Bukan," kata LJ. "Bukan makananmu. *Aku*—aku adalah masalahnya."

Alastair tidak mengerti, ia berjongkok sekarang dan membantu wanita itu berdiri, "Aku sangat yakin bukan dirimu masalahnya, Louisa. Ayo kita kembali ke dapur dan aku akan memberikanmu obat dan air hangat untuk diminum. Kamu memakan masakanku dan kamu keracunan—"

Sekali lagi Alastair terkejut dan tidak bisa meneruskan kata-katanya ketika ia melihat LJ menangis. LJ mengeluarkan air matanya yang membasahi kedua pipinya dan hal pertama yang Alastair lakukan adalah memeluk wanita itu. "Maafkan aku," bisiknya kepada wanita itu dengan hangat dan lembut, merasa kalau semua adalah salahnya.

Alastair membiarkan LJ menangis dan membasahi kausnya dengan air mata. Ia mencoba menenangkan wanita itu tapi

dirinya tahu LJ perlu mengeluarkan semua emosinya. Alastair mendekap LJ dengan erat sampai wanita itu tenang dan berhenti menangis.

Ketika isak tangisnya mulai berhenti, mata Alastair mencari mata wanita itu, "Hei," ucapnya dengan lembut.

Air mata wanita itu kembali keluar dan Alastair tersenyum hangat, "Maaf, aku membuatmu menangis lagi. Maaf, Louisa."

Kembali ia memeluk wanita itu dan untuk waktu yang cukup lama mereka berpelukan. LJ mendongak menatap Alastair dan berkata, "*It was not the pasta.*"

"Louisa, kamu tidak perlu membuatku merasa baik. Lain kali kita bisa makan McDonald atau ketupat sayur," balas Alastair.

"*It's not the food. It's something else*," LJ berkata. "*Hmm*, *someone—an account—posted a photo of you and me*," bisik LJ ketika mengatakan kata-kata itu.

Mata wanita itu terlihat takut ketika ia mengatakan kata-kata berikutnya, "Akun itu juga menuliskan hubungan keluarga kita, Prof. Kamu adalah kakak iparku dan ia—siapapun pemilik akun tersebut—kecewa aku tinggal di satu atap bersamamu. *I don't know how he or she have access to take a picture of us in this house. But we're in that picture.* Aku mengambil suami orang lain—tulisnya. Aku *mengambilmu* dari Juju."

"Aku adalah duda, Louisa. Istriku meninggal dan walaupun ini sulit dimengerti mungkin oleh banyak orang, aku jatuh cinta

kepada adik istriku. *That's as simple as that.* Tidak ada yang mengambil—"

"*Well that account thinks that way!* Dan orang-orang akan melihatnya," kata LJ berteriak. "Apa yang akan dipikirkan orang-orang mengenai kita, Prof?"

"*That we are a couple and we have every right to actually be in this relationship.*"

"Kamu tidak mengerti," kata LJ.

"Apa yang tidak aku mengerti?"

"Tidak semudah itu untuk membuat orang-orang mengerti."

Alastair mengangguk, "*It's not our job to make everyone understands our relationship*, *Louisa.* Apa semua orang mengenal aku dan kamu? Sepertinya kita tidak berhutang penjelasan apapun mengenai hubungan kita. *We don't even*

owe our closest family and friends any explanations if they don't get this—us."

LJ menatap Alastair dan berkata, "Aku tetap publik figur dan kamu adalah profesor terkenal di Indonesia, Prof."

"*Okay, and? What should change in your opinion?*"

"Mungkin kita tidak seharusnya—"

Alastair memotong kata-kata wanita itu sebelum ia menyesalinya, "Aku akan menghentikan kata-katamu sekarang, Louisa. Tidak ada kemungkinan dimana aku dan kamu tidak bersama hanya karena *satu akun* di internet mengetahui hubungan kita. Opini pemilik akun tersebut mengenai kita salah dan tidak benar. Sekarang untuk apa kita bereaksi terhadapnya? Menurutku ia menuliskan kekecewaannya untuk

mendapatkan reaksi darimu. *This is exactly what he or she wanted from you. I'm not saying for you not to react—you are in every way should react, but overreacting means that you're giving them a platform to bully you.*

"Kita tidak salah, LJ. *You and me—this is not wrong.*"

Alastair mengantarkan LJ pulang malam itu setelah wanita itu tenang dan mereka telah membicarakan semua hal. Ia memastikan kalau LJ mengerti kalau mereka baik-baik saja. Tidak ada yang perlu mereka takuti.

Hanya saja apa yang Alastair tidak ketahui adalah walaupun mereka *benar* dan tidak ada yang perlu mereka takuti, siapapun yang menakuti LJ dan membuat wanita itu hampir menyerah sekarang membalikkan fakta dan mengatakan kebohongan. Notifikasi baru

terdengar dari layar *handphone* LJ, tapi ia menghiraukannya. Ia mematikan *handphone*-nya dan meraih tangan Alastair yang terarah untuk menggenggamnya. Mereka menghabiskan waktu menatap malam kota Jakarta dengan hening selama perjalanan pulang.

Apa yang keduanya tidak ketahui adalah video mereka berdua berciuman di dalam mobil, diluar parkiran McDonald, telah diunggah pemilik akun yang telah mendapatkan seluruh perhatian LJ. Tertulis di *caption* posting keduanya: **Sang profesor (AHR) dan Louisa January telah lama berselingkuh. Mereka akan bertemu di parkiran restoran cepat saji dan melakukan hal tidak senonoh, sementara istri sang profesor (kakak Louisa) tidak berdaya dan lemah di rumah sakit.**

Mereka kejam melakukan hal ini dibalik punggung seorang wanita yang mencoba bertahan hidup.

BAB SERATUS TUJUH BELAS

"Kamu bilang... kaca mobilmu gelap...." kata LJ mengingat kata-kata Alastair malam itu. LJ tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi sekarang melihat foto kedua yang di unggah akun yang sekarang terlihat sangat membencinya itu.

Foto kedua dirinya dan Alastair terlihat sangat jelas di dalam mobil Mercedes hitam pria itu sedang berciuman. Dirinya berada di pangkuan Alastair dan walaupun wajah pria itu tidakt terlihat dengan jelas, dirinya tidak bisa dikatakan sama. LJ dapat melihat wajahnya dengan jelas di foto tersebut terlihat sangat bergairah untuk kakak iparnya sendiri.

LJ mencoba menenangkan diri, "Aku tidak menyalahkanmu," katanya dengan lirih. "Tapi

siapapun yang mengikuti kita tahu apa yang terjadi malam itu, bukan?"

Alastair mengangguk, "Ya. Siapa pun yang mengikuti kita tahu apa yang kita lakukan, Louisa. Maafkan aku, ini semua tidak akan terjadi—foto ini tidak akan pernah ada—kalau saja aku tidak memintamu untuk duduk dipangkuanku."

Mereka baru saja sampai kembali ke rumah bibinya dan LJ baru saja akan masuk, mencium bibir Alastair sebelum menutup pintu, ketika notifikasi *handphone*-nya membuatnya berhenti ditempat dan melihat ribuan komentar membicarakannya.

LJ terdiam terpaku ketika melihat foto yang di unggah dan Alastair menyadari reaksinya yang berubah. Pria itu tahu kalau ada sesuatu yang salah dan LJ menunjukkan

foto mereka kepadanya. Pada foto pertama, pemilik akun yang telah mendapatkan fotonya dan Alastair diluar pagar rumah pria itu menuliskan *caption*-nya seakan-akan ia ingin mencemarkan nama baik LJ. Di *post* pertama—orang-orang yang mulai melihat foto tersebut berkomentar kalau pemilik akun mungkin saja salah dan foto yang di unggah tidak bisa dijadikan bukti apapun.

Seperti kata Alastair ia tidak harus khawatir dan pria itu benar—tidak ada hal yang salah dengan foto pertama. Pemilik akun itu hanya ingin mengambil perhatiannya.

Sampai foto kedua mereka yang menunjukkan keduanya dalam posisi yang tidak senonoh. Kali ini *caption* menuliskan kalau LJ dan Alastair telah memiliki hubungan ketika Juju masih hidup. Siapapun

yang mencoba untuk menarik perhatiannya telah membalikkan fakta. Kalia ini orang-orang berbalik dan tidak membelanya. Mereka mulai berpikir kalau pemilik akun itu *benar*.

"Kalaupun kita tidak melakukan apapun di dalam mobil, ia—siapapun dirinya—akan masih mengambil foto dan menuliskan *caption* yang sama. *The photos explicitly described you and me—we cheated on Juju in her dying bed.* Semua orang mulai percaya dengan pemilik akun ini, Prof," kata LJ dengan panik.

Pintu utama terbuka, LJ dan Alastair menghentikan pembicaraan mereka ketika melihat keempat kakaknya berdiri di depan pintu dengan raut wajah penasaran. "*So, did you guys use any of the safety precautions tonight*?" tanya Mori dengan senyum lebar.

Bea terkekeh dan bertanya, "Apa kalian kembali dengan cepat karena memerlukan lebih?"

"Sepertinya begitu, malam masih terlalu pagi untuk berhenti—" ujar Pia sebelum Gema memotongnya, "*Oh, please,* mereka sepertinya ingin memberitahu kalau mereka tidak membutuhkannya sama sekali. *Not using any is much more....*"

"Berhentilah," kata LJ dengan raut wajah kesal, marah, panik dan takut. Keempat kakak-kakaknya berhenti berbicara seketika dan melihat wajah adik mereka. "LJ?" tanya Pia terlebih dahulu.

"Apa yang kamu lakukan, Alastair?" Pia kali ini bertanya ketika melihat LJ menangis. "Kalau kamu menyakiti adikku—"

"Tidak, *it has nothing to do with Prof.* Ini...." Tangan LJ bergemetar dan kakak-kakaknya menyadari kalau LJ mencoba untuk menutupi sesuatu di *handphone*-nya yang terus terdengar bunyi notifikasi.

Pia berjalan mendekat kepadanya dan dengan perlahan-lahan bertanya kepada LJ, "Apa... terjadi sesuatu, LJ? *Is it online*?"

LJ mengangguk dan memberikan Pia *handphone*-nya. Pia membuka layarnya dan melihat foto pertama di layar menunjukkan adiknya dan sang profesor berciuman di dalam mobil. Memang foto tersebut diambil dengan pencahayaan yang sangat gelap dan buram, tapi wajah LJ terlihat jelas sementara sang profesor sama sekali tidak terlihat.

"*So, you two went on a date and someone caught you kissing*?" tanya Pia kepada LJ dan Alastair

bersamaan. "Aku tidak melihat masalahnya. Kalau ini mengenai hubungan keluarga kalian—"

"Baca *caption*-nya, Pia," kata LJ dengan wajah pucat.

Pia menunduk dan membacanya. Dibelakang punggungnya Bea, Mori dan Gema ikut membaca dan menunduk. Ketika mereka selesai membacanya, keempatnya menatap LJ dan Alastair dengan tercengang. "Ini sebuah kebohongan," kata Pia.

"Kalian tidak memiliki hubungan apapun sebelum Juju meninggal. *You both hated each other*," kata Pia. Bea lalu berkata, "Apa yang dilakukan akun ini bukan hanya pencemaran nama baik, LJ."

"..."

"..."

"*Doesn't matter about the truth, right*? Orang-orang akan percaya apa yang mereka ingin percaya. Aku dan Prof...."

"LJ, kita bisa mencari tahu siapa yang melakukan ini. Kamu dan Alastair tidak berselingkuh dan mereka salah. Kalian juga berhak berada di dalam hubungan ini," kata Mori dengan marah.

Tapi pada saat itu notifikasi di *handphone* LJ kembali menyala, kali ini bukan komentar-komentar baru yang dibaca Pia yang bermunculan dari orang-orang yang mencerca adiknya, tapi notifikasi itu memperlihatkan *satu* postingan baru.

"*The account posted again*," kata Pia yang memegang *handphone* LJ.

Mereka membukanya, kali ini tidak ada foto dirinya dan Alastair, tapi ketika LJ melihat apa yang diunggah akun tersebut, ia mengenali foto *dokumen* yang dibuatnya sendiri, berjudul,

Target : *Alastair Hanan Rishad*

Rencana : *The A-to-Z Ways to End a Relationship*

Pia membaca dokumen yang entah bagaimana dapat berada di tangan pemilik akun tersebut dan *caption* di bawahnya: **Mungkin memang dari awal Louisa January Sastrawidjaja ingin menghancurkan hubungan kakaknya dan sang profesor (AHR). Ini adalah bukti rencananya—" *The A-to-Z Ways to End a Relationship*" adalah dokumen berisi rencananya untuk menghancurkan**

pernikahan kakaknya. Apa mungkin ia juga yang membunuh kakaknya? Apa mungkin sebenarnya Julienne Sastrawidjaja tidak mati karena kanker payudara tapi karena rencana adik kandungnya sendiri?

BAB SERATUS DELAPAN BELAS

"Ini tidak benar," kata Pia berulang kali mengatakan kata-kata yang mereka sudah tahu. Pada saat itu Ivana Sastrawidjaja, bibi mereka mendengar kegaduhan di lantai bawah dan mendekati mereka.

Ivana terlihat bingung karena semua keponakannya dan Alastair berada di ruang tamu saling mengelilingi satu sama lain. "Ada apa ini?" tanyanya.

"Oh, Bibi," Gema terlebih dahulu menyadari kehadiran bibi mereka dan sekarang mereka tidak lagi berkeliling untuk memberikan Ivana tempat untuk berdiri.

Sekarang Ivana berdiri tepat di hadapan enam orang dewasa yang terlihat bingung

untuk menjelaskan situasi yang sedang mereka bicarakan sebelum kedatangannya. "*I need someone to explain to me what is going on.*"

Alastair baru saja akan mengambil kesempatan itu untuk menjelaskan kepada Ivana ketika LJ memotongnya. Mata mereka bertemu dan LJ mengangguk, memberikan Alastair tatapan kalau ia akan baik-baik saja. "Seseorang mencoba untuk mencemarkan nama baikku dan Profesor, Bibi. Awalnya aku berpikir kalau pemilik akun yang mulai mengikutiku hari ini hanya ingin menyebarkan informasi kalau aku dan Profesor Alastair memiliki hubungan. Tapi akun ini terus mengunggah foto dan bukti dengan fakta yang salah. Aku ini mengatakan kalau aku telah memiliki hubungan dengan Profesor sebelum Juju meninggal dan aku...

aku merencanakan untuk kehancuran pernikahan Prof dengan Juju. *It's not true.*

"Dokumen yang baru saja di unggah oleh pemilik akun itu... aku memang menulisnya," kata LJ dan ketika ia mengatakan kata-kata itu, ia menatap Alastair. Tatapan pria itu tidak terbaca olehnya ketika ia meneruskan dengan berkata, "Aku menuliskan dokumen itu karena aku kesal melihat kedekatanmu dengan Dokter Leila Holden. *I want to end your relationship with her so you can remember Juju.* Aku membencimu untuk melupakan Juju secepat itu. Apa yang kulihat setiap hari adalah kamu akan pergi bersama Dokter Leila dan aku berpikir—pada saat itu—kamu dengannya sudah bertunangan.

"Tapi aku tidak pernah menggunakannya, atau mencoba menggunakannya, isinya pun

tidak ada rencana untuk menyakitimu atau Dokter Leila secara fisik atau yang lain. *The document was basically a research before anything else. I could never do that. I don't even have a chance to do anything about it.* Aku telah melupakan dokumen itu sepenuhnya karena setelah aku ditabrak oleh pria yang kamu temui di UGD juga Prof, aku harus melarikan diri." LJ melihat kakak-kakaknya yang juga mendengarkan, "Aku melarikan diri ke apartemenmu karena *binatang itu.* Aku tidak pernah memikirkan dokumen yang sekarang telah dapat dibaca oleh semua orang. Aku memikirkan hidupku yang pada saat itu lebih penting. Aku akan mati kalau aku tidak lari dari rumahku sendiri."

Alastair memajukan tubuhnya dan jari-jarinya menemukan pipi LJ yang telah basah dengan air mata untuk mengeringkannya,

"Apa mungkin *ayahmu* yang melakukan ini, Louisa?" kata Alastair kepada wanita itu.

"..."

"..."

Ivana mengangguk, "Ya, apa mungkin Atticus melakukan ini kepadamu?"

"Apa?" tanya Pia terlebih dahulu.

Bea yang berwajah pucat sekarang ikut bertanya, "Tunggu, tidak mungkin. *Ia* berada di balik jeruji besi. *Pria keji itu* tidak mungkin melakukan semua ini...."

Keempat kakak-kakak LJ menatapnya dengan terkejut ketika ia berkata, "*Binatang itu* keluar dari penjara dan kembali ke Indonesia karena perjanjian ekstradisi Presiden Benjamin Maarav. Bagaimana ia bisa keluar—aku tidak tahu. Tapi ketika ia menemukanku,

ia membawa temannya bernama Edi. Ia siap untuk menjual tubuhku kepada *temannya* sebagai balasan karena telah mengeluarkannya dari penjara. Tapi aku membuat janji kepada*nya* kalau aku bisa memberikannya tempat untuk bersembunyi aku dan uang, ia tidak akan memberikan tubuhku kepada siapa pun. Hanya saja Edi hampir membunuhku—aku hampir mati tenggelam karenanya kalau saja Profesor Alastair tidak menolongku. Edi ditangkap tidak lama setelah itu oleh para polisi, sementara *binatang itu* pergi melarikan diri. Sampai sekarang ia belum ditemukan. *Sampai sekarang* aku tidak tahu kemana ia pergi. *That's why I've been living here.*"

Pia menangis mendengar apa yang telah terjadi kepada LJ, "Ya, Tuhan, LJ kenapa kamu tidak mengatakannya kepada kami."

Kakaknya memeluknya dan meminta maaf. Lalu Bea ikut memeluknya, diikuti oleh Mori dan Gema, mereka menangisi apa yang telah terjadi kepada LJ dan meminta maaf kepadanya berulang kali. "Kalau aku tahu, aku akan memastikan kamu keluar dari Indonesia, LJ."

"Aku tidak layak dipanggil seorang kakak," bisik Mori. "Setiap kali kamu menanyakan kabar kepadaku, aku akan menjawab sibuk. Aku selalu lupa untuk menanyakan kabarmu kembali dan berpikir kamu *baik-baik saja*. Kamu tidak pernah baik-baik saja."

Bea yang terlihat sangat terguncang menangis dan berkata kepada LJ, "Pasti kamu sangat takut LJ. Kamu sendiri melawan*nya* dan tidak ada yang menolongmu."

LJ semakin menangis ketika mendengar kata-kata Bea, "Aku *lebih takut* kamu tahu, Bea. Aku takut kamu akan mengurung dirimu lagi di dalam lemari dan membutuhkan bantuan untuk *keluar*. Aku takut aku akan membuatmu kembali seperti dulu. *I am scared of him, but I'm scared I will hurt you more*. Kamu yang pernah disakitinya, kamu yang mendapatkan trauma yang paling besar di antara semua anak-anaknya. *How can I just tell you and everyone*? Aku lebih baik mati daripada menyakitimu lagi atau kalian semua."

"Oh, LJ."

"Maafkan kami, LJ."

"..."

"..."

Ketika akhirnya mereka saling melepaskan pelukan satu sama lainnya, kelima wanita dewasa di hadapan Ivana dan Alastair terlihat kacau dengan wajah merah dan penuh dengan air mata. Ivana memegang dadanya dan merasakan perasaan mereka yang sedih, kecewa dan merasa bersalah. "*Ladies*, aku tahu kalian tidak akan mungkin mudah memaafkan diri kalian sendiri, tapi menurutku sekarang yang terpenting adalah kalian yang tahu informasi ini dan bersama-sama dapat bekerjasama untuk membantu LJ."

Keempatnya mengangguk dan Pia mewakili mereka semua, "Kami tidak akan meninggalkan LJ, Bibi. *We're staying until whoever did this caught and justice is served.*"

"*Good, okay. So, we all think the same then? The most probable suspect now is Atticus.*"

"Ya," mereka semua mengangguk.

"Kita harus menangkapnya kalau begitu. Kalau Atticus menunjukkan dirinya seperti ini, aku percaya tidak akan sulit untuk menemukannya," ujar Ivana. "*He showed just in time for us to catch him.*"

Pada saat Ivana mengatakan kata-kata itu notifikasi baru muncul di *handphone* LJ yang dipegang Pia sekarang. Kali ini Pia berkata, "*Another post.*"

"Buka dan bacakan Pia," kata Gema.

Ketika Pia membukanya, ia menahan napasnya dan berdeham sebelum berkata, "Ia mengambil fotomu, Alastair dan Bibi."

Ivana mengerutkan dahinya dan melihat foto yang di unggah pemilik akun tersebut. Mereka bertiga terlihat sedang tersenyum lebar di *retreat* dan tidak menyadari kalau ada orang yang mengambil foto. Siapa pun orang yang mengambil foto tersebut mengikuti mereka ke Puncak beberapa minggu yang lalu. "Apa ia menuliskan sesuatu di foto tersebut?" tanya Ivana.

Pia mengangguk menjawab bibinya dan membacakan isi *caption* di bawah foto: **Apa kalian pernah berpikir kenapa Louisa January Sastrawidjaja sangat berani mengambil suami kakaknya dan menghancurkan pernikahannya dengan mudah? Apa kalian pernah berpikir kalau memang benar Julienne Satrawidjaja mati karena adiknya, kenapa dengan mudah penulis terkenal se-Indonesia ini**

dapat menutupi jejaknya? Jawabannya adalah Ivana Sastrawidjaja. Salah satu pemilik, *board* dan *chairwoman* Genesis Medical Centre. Ia adalah wanita yang mengontrol kekayaan yang sangat besar dan tidak bernilai dan ia adalah bibi dari Louisa January. Kejahatan apapun yang dilakukan Louisa January, Ivana Sastrawidjaja akan menutupinya. Termasuk kematian keponakannya karena rencana jahat, kejam, dan tidak bermoral Louisa January Sastrawidjaja. Louisa dan bibinya sama saja—*mereka adalah penjahat.*

Ivana tidak menunjukkan emosinya, tapi dengan sangat tegas wanita itu berkata setelah kata-kata itu didengarnya, "Siapapun yang menuliskan kebohongan ini dan

mencemarkan nama baikku dan Louisa telah memilih *lawan* yang salah."

BAB SERATUS SEMBILAN BELAS

Tidak membutuhkan waktu yang sangat lama bagi pembacanya dan semua publik yang mengambil ketertarikan akan dirinya, untuk membuat cerita versi mereka sendiri. Semua orang tiba-tiba mempunyai komentar akan '*aib*' Louisa January—penulis *best-seller* Indonesia dengan kakak iparnya. Semua orang juga mencari tahu siapa LJ dan hubungannya dengan Ivana Sastrawidjaja pemilik Genesis Medical Centre. Mereka menjadi bahan pembicaraan karena *satu akun* memutarbalikkan semua hal mengenai kehidupan LJ.

Keesokan harinya bibinya telah bergerak dengan cepat untuk menurunkan semua foto yang di unggah akun tersebut. Ivana

Sastrawidjaja adalah orang yang sangat berpengaruh dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menurunkan akun tersebut. Tapi apa yang Ivana lakukan tidak menghentikan orang-orang untuk menyebarkan berita. Foto-foto yang di unggah sekarang telah tersebar dan akun-akun lain membicarakannya.

Ivana memijat pelipisnya dan berkata kepada pengacaranya dan beberapa orang kepercayaannya, "Aku ingin mereka semua berhenti membicarakan keponakanku—walaupun hal itu hampir mustahil. Tapi terlebih dari itu aku ingin menangkap Atticus. Aku tahu kalau ia dibalik semua ini. Pria itu sangat keji dan ia akan melakukan apapun untuk menyakiti anaknya."

Bertrand Mario Tehar, *private security consultant* pribadi Ivana Sastrawidjaja hampir dua puluh tahun mengerti kata-kata wanita itu mungkin diucapkan dengan tenang dan elegan, tapi ia juga tahu kalau wanita itu sangat marah. Satu-satunya hal yang Ivana tidak suka adalah ketika keluarganya disakiti. Wanita itu tidak akan diam sekarang sampai ia mendapatkan jawabannya.

Kemarin malam Ivana menelepon Betrand dan memberitahu situasinya. Ia dan tim Tehar Security dengan cepat mengambil semua informasi yang diberikan Ivana mengenai pencemaran nama baik keponakannya Louisa January, suami mendiang keponakannya Alastair Hanan Rishad dan dirinya.

Sekarang Bertrand dan timnya, bersama dengan tim kuasa hukum Ivana Sastrawidjaja

berkumpul di ruang kerja wanita itu. Ivana baru saja menjelaskan apa yang ia inginkan ketika keponakannya Louisa January bersama dengan kakak-kakaknya—Pia, Mori, Bea dan Gema masuk ke dalam ruangan.

"*Good, okay, everyone is here.* Alastair akan datang terlambat karena ia harus menyelesaikan operasi. Bertrand, ini keponakanku Louisa January dan kakak-kakaknya. *I think we can start now*," kata Ivana. "Louisa, ini adalah Bertrand dan timnya dari Tehar Security. Mereka adalah *security consultant*-ku yang akan menangani kasus ini bersama-sama. Pak Jambo dan Bu Elliah—kuasa hukumku juga telah hadir bila kita memerlukan bantuan mereka. *We are going to talk about what Betrand and his team found out about the account and if its related to Atticus.*"

Bertrand mengangguk dan ia membenarkan letak dasinya dan jas hitam yang ia kenakan. Ia menatap Ivana dan keponakannya dan berkata, "Pertama, akun *fans_no_1_louisajs* yang telah menyebarkan foto-foto dan informasi yang mencemarkan nama baik telah kami hapus. Masalahnya semua foto-foto dan berita telah tersebar dengan cepat. Kami akan mengupayakan untuk terus memberantas akun-akun yang menyebarkan foto-foto dan informasi yang salah, *not now, it's like wild fire. The spread of false news can't be tamed that easily.*"

Ivana menarik napasnya dan berkata kepada Bertrand, "Hapus semua akun yang dapat ditemukan, Bertrand. *Even if it's hard and even it spread like wild fire, I want all of them gone.*"

"Baik, Ivana," kata Bertrand mengangguk. "Kami akan terus menghapus semua akun-akun yang dapat ditemukan."

"*I want all the news outlet to take down their posts as well*," kata Ivana kepada Jambo dan Elliah tim kuasa hukumnya. "Kalau kita harus mengancam mereka—ancam saja. Kalau kita harus menuntut mereka—kita akan tuntut. *I want them all down before tomorrow*."

"Baik," kata Jambo dan Elliah dengan tegas menanggapi permintaan Ivana. Mereka adalah *founding partners* di Jambo & Elliah Associates, firma hukum yang khusus menangani klien seperti Ivana Sastrawidjaja—atau lebih tepatnya, konglomerat dan uang yang tidak terhingga.

"Sekarang," kata Bertrand mengambil alih perhatian semua orang kepadanya lagi. "Ada

sesuatu yang perlu kuberitahu. Informasi ini didapatkan tim kami kemarin malam setelah mencoba mencari tahu *siapa* dibalik pemilik akun yang menyebarkan foto dan informasi yang salah itu.

Bertrand baru saja akan meneruskan kata-katanya ketika pintu terbuka, LJ yang sedari tadi mendengarkan dengan gugup melihat kedatangan Alastair. Ketika pria itu memasuki ruang kerja matanya mencari mata LJ. Alastair berjalan mendekatinya dan LJ tersenyum lirih. "Maaf, aku terlambat," katanya kepada semua orang di dalam ruangan.

"Bertrand, tolong teruskan," kata Ivana mengangguk.

Alastair berdiri di sebelah LJ dan jari-jarinya menemukan jari-jari wanita itu. Ia

menautkan jari-jari mereka dan berbisik, "*Are you okay*?"

LJ menggeleng. "*I'm here*," bisik Alastair meyakinkan kalau ia tidak akan kemana-mana.

Lalu mereka kembali mendengarkan Bertrand yang berkata, "Ini akan terdengar sangat aneh dan sulit dimengerti, tapi ini data yang kami temukan, Ivana. *IP address* yang dipakai oleh pemilik akun pertama yang menyebarluaskan foto dan berita itu kami temukan adalah milik Louisa January, keponakan Anda."

Ivana mengerutkan dahinya dan LJ yang mendengar kata-kata Bertrand tidak mengerti apa yang baru saja dikatakan pria itu. "Apa?" tanya semua orang di dalam ruangan.

"*It traces back to your niece, Louisa January*."

"Oh, Tuhan," kata Ivana yang mengerti kata-kata Bertrand.

"*It made it seems like everything came from her now*," Bertrand menambahkan.

"*She wouldn't self sabotage herself*. Untuk apa Louisa*ku* merekayasa semua ini dan menghancurkan nama baiknya sendiri, nama baik kakak iparnya dan nama baikku?" tanya Ivana. "*This is ridiculous*. Aku tahu dirimu Louisa, kamu tidak mungkin melakukannya."

"..."

"..."

Aku, pikir LJ. *Aku yang terlihat bersalah. Aku yang terlihat seakan-akan merekayasa semua ini.*

LJ melepaskan tautan jari-jarinya dari Alastair dan menatap semua orang yang menatapnya. Mereka menunggu jawabannya

dan LJ menjadi panik. *Bukan aku*, ia ingin menjawab.

Tapi ketika tatapan keluarganya, semua orang di dalam ruangan itu, terutama Alastair mulai terlihat bingung dan bertanya-tanya, LJ berpikir sudah tidak ada harapan bagi dirinya. Ia terlihat bersalah. "Louisa?" bibinya memanggil namanya.

Ia menatap semua mata yang memandangnya, "Apa kalian berpikir aku yang melakukannya sendiri? Kalian mulai berpikir—*hmm*, LJ, wanita ini mungkin saja membuat skandal ini, bukan? *You're starting to doubt me, right? Makes sense. I looked guilty. I looked crazy*."

BAB SERATUS DUA PULUH

LJ menatap keluarganya dengan lebih berani sekarang. "Ya, kalian mulai meragukanku. *That's exactly what he or she wanted.* Untuk semua orang berbalik kepadaku," ucapnya kepada semua orang.

"Semuanya sungguh masuk akal kalau aku yang melakukan ini," kata LJ mengangguk. "*But why would I want to do this*—itu pertanyaannya, bukan? Aku tidak akan menghancurkan karierku kalau aku berniat untuk mencemarkan nama baik Profesor atau bibiku. Untuk apa aku menyeret diriku sendiri? Bibi telah mengatakan itu tadi sebelum meragukanku.

"*Why would I want to do all this? Let's entertain that notion for a moment.* Apa aku sangat

membenci sang profesor? Apa aku membenci bibiku? Apa yang mereka telah lakukan kepadaku sampai aku menghancurkan nama baiknya? Satu-satunya hal yang dilakukan Profesor Alastair adalah membuatku jatuh cinta kepadanya. Satu-satunya hal yang dilakukan Bibi kepadaku adalah mencintaiku bagaikan aku anaknya sendiri. *I don't do this. I will never do this. I have no reason to do this.*"

"LJ, kami tidak meragukan kamu—" Pia berkata.

"Ya, Louisa, maaf kalau kami terlihat—" bibinya menambahkan pada saat bersamaan.

LJ tersenyum hangat kepada keluarganya yang terlihat bersalah, "Aku tahu, *but you have your doubts and if I were you, I would do the same.* Aku hanya perlu memperjelasnya sekarang

kalau aku tidak melakukan semua hal ini dan mengatakan rencanaku kepada kalian."

Bertrand Mario Tehar berdeham dan berkata kepada LJ, "Louisa, saya tahu kalau Anda ingin membantu dengan investigasi ini, tapi—"

LJ menggeleng dan memotong pria itu, "Saya tidak ada rencana untuk berinvestigasi lebih lanjut. Semua data yang Anda berikan tertuju kepada saya—apalagi yang perlu di investigas? Menurut saya sekarang adalah cara untuk menyelesaikan masalah ini dan membuat marah siapapun yang telah berpikir dapat menghancurkan nama baik saya, pria yang saya cintai, dan wanita yang saya anggap sebagai ibu saya sendiri.

LJ mengatakan kata-kata itu dengan penuh percaya diri, dibelakangnya Alastair tersenyum dan bergumam, "*That's my girl.*"

Pia yang berdiri tidak jauh dari Alastair mendengar kata-kata pria itu. Ia menatap sang profesor dan bergumam pelan, kata-katanya hanya terdengar oleh pria itu, "*You are really falling for her, I see, Alastair.*"

"Ya," kata Alastair yang tidak melepaskan pandangannya dari LJ ketika ia membalas pernyataan kakak wanita itu.

"Kamu harus mengatakannya—tiga kata itu," kata Pia.

"Oh, Louisa sudah datang ke rumah sakit hanya untuk mendengar aku mengatakan tiga kata itu kepadanya," kata Alastair yang sekarang tersenyum lebar mengingat wanita itu menunggunya di depan ruangan poliklinik.

Alastair tidak pernah meragukan wanita itu dan sangat yakin kalau LJ tidak mungkin akan menyakiti diri sendiri, maupun orang lain.

Pia mengangguk dan tersenyum. Mereka kembali mendengarkan rencana LJ yang disambut dengan kerutan dan kebingungan di dahi Bertrand Mario Tehar, pemilik Tehar Security dan timnya. Kedua kuasa hukum Ivana Sastrawidjaja juga menatap LJ dengan penuh kebingungan karena apa yang wanita itu katakan sama sekali tidak masuk akal.

"*Oh*, *please*, satu-satunya cara untuk melawan *orang gila* ini adalah menjadi *orang gila*. Jadi menurutku apa yang harus kita lakukan adalah sekarang berpura-pura kalau semuanya baik-baik saja. Bibi—menurutku sekarang yang harus kau lakukan adalah menunjukkan siapa dirimu. Buktikan

kekuatanmu. Seperti kata-kata di *post* akun itu, kamu adalah wanita yang berpengaruh, *let's do that power to pissed whoever is doing this.* Prof—*well,* aku sangat yakin pasien-pasienmu telah membaca berita ini. *Why don't we show 'us' to the world*? Semua yang ia lakukan adalah untuk membuat kita bersembunyi, merasa bersalah, dan takut akan publik. Bagaimana kalau kita melakukan hal sebaliknya?"

"*The damage could be worse*," jawab Bertrand yang tidak pernah menemukan klien yang sebelumnya ingin melawan lawannya seperti ini.

"Reputasiku sudah rusak dan aku menarik reputasi bibiku dan Prof bersamaan denganku. *I am already at my lowest*, Pak Bertrand. Bertepatan dengan semua ini ada acara *meet and greet* yang akan diadakan oleh

penerbit untuk buku terbaruku. Kita akan *memancing ikan yang sangat besar* ke acara ini kalau rencanaku berjalan lancar. *Ia akan datang.* Orang yang sangat marah akan mencari perhatian sampai ia mendapatkannya. *Oh, he or she is going to get the stage, but we will get the final bow.*"

"Kalau ini tidak berhasil, apa yang akan kita lakukan, Louisa?" tanya bibinya.

"LJ, apa tidak berbahaya?" tanya salah satu kakaknya dan diikuti oleh yang lainnya dengan anggukan.

"*It's okay*," kata LJ kepada semuanya dengan yakin. Ia membalikkan tubuhnya dan menatap Alastair, "*It's okay.* Karena bagiku ini *cukup.* Apa yang kita lakukan pada akhirnya—bukan untuk membalas dendam. Kita hanya melakukan ini untuk menjadi orang baik dan

menjalani hidup seharusnya tanpa menyakiti siapapun. Pada saat bersamaan kita tidak bisa memuaskan semua orang. Kalau mereka tidak menyukai kita, apa yang bisa kita perbuat? Karierku mungkin akan sulit di tahun-tahun kedepan, Bibi—aku tahu kalau aku telah membuat namamu tercoreng, dan Prof—aku juga sangat yakin kamu akan terkena dampaknya nanti di Genesis. *But we've done nothing but the best.* Kalau *ikan itu* tidak hadir di acara *meet and greet*, kita akhiri kisah ini dengan membuka lembaran hidup baru. *There's always a new chapter, a new book, a new life.*

"Tapi," LJ sekarang berkata dengan penuh percaya diri. "Siapapun orang menyebalkan ini yang membuat hidup kita semua susah, aku sangat yakin dirinya akan datang. *Because we will make them real mad. They will come angry at*

the event. Intuisiku tidak pernah salah biasanya."

BAB SERATUS DUA PULUH SATU

"Dengan semua publisitas ini, tentu saja kami akan tetap menerbitkan bukumu, LJ," kata Namira kepada LJ pagi itu setelah ia meminta untuk bertemu.

"*Your KPI is on the line, is it*?" tanya LJ tanpa basa-basi.

Namira mengangguk, "*Any publicity is good publicity for your book*. Maafkan aku LJ—ini bisnis. Aku minta maaf atas apa yang telah terjadi kepadamu, tapi permintaan bukumu menjadi sepuluh kali lipat sekarang. Dua puluh ribu cetakan pertama telah habis terjual begitu saja dan sekarang distributor meminta cetak ulang dengan jumlah yang tidak pernah dicetak sebelumnya oleh penulis manapun di Indonesia, kecuali kamu.

"Pak Tirta ingin kami meneruskan dengan acara *meet and greet*, LJ. Permintaan publik untuk bertemu denganmu sangat tinggi," Namira menjelaskan.

LJ bertanya kepada Namira, "Aku hanya ingin bertanya satu pertanyaan kepadamu dan kuharap kamu menjawab ini dengan jujur, Nam. *We've been working together in publishing so many books*, apa *kalian* dibalik semua ini? Apa kalian membuat skandal sebesar ini karena ingin menjual bukuku? *Because it seems like it.* Dari kata-katamu The Daisy Press 31 akan melakukan segala cara untuk membuat bukuku yang terakhir ini sukses. Aku tidak akan heran kalau *kamu* atau *Pak Tirta* yang kali pertama membuat skandal."

Namira memajukan tubuhnya dan kali ini senyum diwajahnya menghilang dengan

tatapan serius kepadanya, "LJ, aku mungkin tidak sempurna sebagai editor *dan* menurutmu aku hanya mengerjakan buku-bukumu karena *KPI*-ku. *That's okay, I understand where you're coming from. But that's entirely based upon your subjective opinion about me as well.* Sekarang, aku akan mengatakan ini sekali dan aku harap kamu percaya kepadaku. *Tidak*—aku, Pak Tirta, maupun seluruh tim redaksi The Daisy Press 31, tidak membuat skandal ini. *We don't even know your personal life until the news came out, LJ.* Kami tidak tahu kakak iparmu adalah profesor bedah jantung termuda di Indonesia, kami juga tidak tahu siapa Ivana Sastrawidjaja dan hubungannya denganmu, *sampai kemarin.*

"Seperti kataku, bukumu adalah bisnis. Dengan skandalmu—bukumu terjual sangat

cepat dan kami tidak bisa menghentikan permintaan yang terus datang."

"Kalau aku mengatakan kepadamu sekarang untuk menghentikan cetak ulang bukuku ini, apa yang akan kamu lakukan?" tanya LJ.

Namira menatapnya dan berpikir sejenak. "Aku akan berbicara dengan Pak Tirta dan menghentikannya, LJ. Tapi dengan satu syarat, kamu memberitahu kami kenapa kami penerbitmu harus menghentikan mencetak *buku fiksi*. Tertulis di bukumu kalau apa yang kamu tuliskan adalah fiksi, seharusnya tidak ada masalah walaupun kesamaan dengan kejadian nyata sekarang sangat kentara. *I would stopped printing your book if you intentionally wrote the book for hurting people*. Tapi aku tahu dirimu, LJ, kamu menulis untuk dirimu

sendiri. *Untuk kepuasaan dirimu sendiri.* Aku tahu kamu mungkin berpikir aku tidak pernah memperhatikanmu, *but I do. I always do.* Kamu tidak pernah menulis untuk kepuasaan orang lain apalagi untuk menyakiti orang lain. *You're too selfish and self-centered for that. In a good way, of course.*"

LJ memikirkan kata-kata yang baru saja dikatakan Namira kepadanya. *Ya,* tidak masuk akal kalau ia sekarang menyalahkan penerbitnya. Mereka tidak mempunyai alasan yang cukup kuat menghancurkannya seperti ini. Mereka juga tidak mungkin dengan mudah merekayasa cerita dengan begitu detil. Tidak banyak orang yang mengetahui hubungannya dengan Alastair. Tidak banyak yang tahu bibinya adalah Ivana Sastrawidjaja. *Hanya orang terdekat yang dapat menyakitinya.*

"Aku tidak ingin kalian berhenti mencetak bukuku," kata LJ dengan tegas.

"*Finally, we're on the same page.*"

"Aku juga tidak ingin kalian berhenti merencanakan *meet and greet*-ku."

Namira mengangguk dengan senang, "*Good, LJ. This is the spirit!*"

"*I want everything to be bigger.* Cetak lebih banyak. Sebarkan lebih luas. Jual sebanyak-banyaknya. *Same goes for my meet and greet.* Buat lebih ramai. Semua orang harus tahu. Undang semuanya. *We need to make this book a festivity. A once in a lifetime event.*"

"Aku setuju, LJ. Ini yang kami inginkan juga."

"*We're in agreement then.*"

"Kami akan memastikan bukumu menjadi *mega best-seller* dalam waktu kurang dari seminggu dan acara *meet and greet*-mu menjadi *event* terbesar yang pernah diadakan penulis Indonesia."

LJ tersenyum kepada Namira. "Terima kasih, Nam."

"LJ, kamu akan baik-baik saja."

"Oh, aku tahu. Kalau penerbitku masih percaya kepadaku, orang lain—kata-kata dan opini mereka tidak penting bagiku."

"The Daisy Press 31 tidak akan meningalkanmu, LJ. *It's just one storm, not the end of everything.*"

LJ memutar kedua bola matanya mendengar kata-kata Namira, "*KPI*-mu melebihi ekspektasi tahun ini, tentu saja kamu

akan mengatakan itu. Bagaimana kalau hal sebaliknya terjadi? Kamu memberikanku ultimatum kali terakhir bertemu, bukan? *Keep your bullshit to yourself, Nam.*"

"*Business is business*, *LJ*."

"*Sure*, sampai bertemu di *meet and greet*?"

"Sampai bertemu di *meet and greet*, penulis *mega best-seller*-ku."

Bukan Namira.

Bukan penerbitnya.

Tapi LJ membutuhkan *Namira dan penerbitnya* sekarang untuk memancing *ikan besar itu. Siapapun dirimu, aku akan memastikan kamu datang. Aku akan memastikan kamu melawanku berhadap-hadapan.*

BAB SERATUS DUA PULUH DUA

Seminggu kemudian berita mengenai skandalnya yang membawa nama Alastair dan bibnya juga, belum juga kunjung reda. Semua orang membicarakan mereka. Semua orang telah membuat satu versi cerita menjadi versi yang lain karena *satu akun* yang memulai semuanya.

LJ mencoba untuk menghindari berita mengenai dirinya, tapi setiap kali ia membaca hal yang baru, ia mencoba untuk bersikap tegar. Hal tersulit dari semua ini adalah melihat nama Alastair dan bibinya menjadi jelek karenanya. Tapi air mata LJ selalu turun ketika nama Juju muncul atau fotonya. Kakaknya tidak pantas dipermalukan seperti ini karenanya.

Ketika semua orang menjelekkan namanya, LJ masih bisa menerimanya, tapi Juju yang tidak salah harus ikut terseret karenanya. Karena dirinya kakaknya yang telah meninggal dunia sekarang dibicarakan.

LJ mematikan layar *handphone*-nya tidak sanggup untuk melihat komentar-komentar yang membicarakan Juju dan menutup matanya. *Kamu harus kuat, LJ. Pertarungan ini belum selesai ataupun dimulai.*

Ivana melihat LJ yang berdiri menghadap jendela taman, tidak menyadari kalau keponakannya tengah menangis dan menutup matanya. Ia berjalan mendekati keponakannya dan memegang bahunya dengan perlahan-lahan. "Hei," kata Ivana dengan hangat.

LJ membuka matanya yang memerah dan air matanya kembali turun ketika melihat Ivana. "Oh, Louisa," kata Ivana melihat LJ dengan sedih.

Bibinya menarik tubuh LJ ke pelukannya, "Menangislah, jangan menahannya, *my child*. Kamu boleh menangis. Kamu boleh merasakan apapun yang kamu ingin rasakan. *Let it all out*, *Louisa*."

LJ menangis di bahu bibinya dan berkata dengan lirih, "Hal tersulit bukan melihat namaku dijelek-jelekkan, Bibi. *It's seeing your name, Prof's, but mostly Juju's out there.* Mereka terlalu kejam—*semua* orang itu terlalu kejam mengatakan hal yang tidak benar mengenai kalian."

"Louisa, *anakku*, aku tahu. Mereka hanya orang-orang yang tidak mengenalmu dan keluargamu," kata Ivana.

"*Why they are so mean when they don't know me, then?*"

"*We're living in a society where people think they could judge people they don't know, Louisa. That doesn't mean they have a higher moral ground than us.* Jangan pikirkan apa yang mereka katakan, Louisa. Aku tidak memikirkannya sama sekali. Besok—kalau ada yang lebih menarik bagi *mereka*, *kita* bukan lagi berita yang akan dibicarakan lagi. *This will run its course.*"

"Aku minta maaf, Bibi—"

"Kamu sudah mengatakannnya berulang kali, Louisa. *Maaf*—kata itu sudah kamu katakan seminggu terakhir ini kepada semua orang di rumah ini. *Maaf*—kamu juga

mengatakannya kepada pria yang kamu cintai seminggu ini. Alastair selalu datang setiap malam setelah operasinya dan kata pertama yang kamu ucapkan adalah *maaf. It's okay LJ, we're okay.*"

LJ menghapus air matanya dan mengangguk mengerti. Ivana tersenyum dan memegang pipi LJ dengan hangat. "Aku menyayangimu, Louisa."

"Aku juga, Bibi."

Ivana menarik napasnya dan mengembuskannya, setelah itu dengan senyum hangat ia berkata, "Louisa, aku harus memberitahumu sesuatu. Aku memiliki keraguanku sendiri terhadap orang-orang terdekatku. Aku meragukan semua orang dan mempertanyakan mereka. Seperti kamu meragukan Namira—editormu—dan

penerbitmu. Kita tahu kalau kemungkinan besar semua ini adalah ulah Atticus, *but ruling everybody else is harder than I thought.* Karena mereka mungkin saja memiliki alasan untuk menyakitimu, Alastair dan aku. Tapi hati kecil kita mengatakan kalau mereka tidak mungkin melakukannya. Termasuk temanku dan wanita yang menyayangi Alastair bagaikan anaknya sendiri. Hari ini aku bertemu dengan Martha.

"*It was hard not to ask her directly.* Aku ingin bertanya apa ia melakukan hal ini tanpa menyakiti hatinya. Bagaimana kalau aku salah? Aku bisa saja salah dan aku tidak ingin gegabah," kata Ivana kepada keponakannya. "Aku tahu kalau ia tidak menyukaimu dan ia berada di Puncak bersama kita. Bisa saja Martha mengambil foto yang di unggah akun tersebut pada saat *retreat* itu, bukan? *It could be*

her and I need to make sure. It could be anyone in the retreat, but she doesn't like you with Alastair more than anybody else.

"Kamu mengatakan kepadaku untuk menunjukkan diriku—*I did that today*. Aku bersikap berani dan berjalan memasuki Genesis. Semua orang menatapku. Oh, Louisa, *ya kita sedang dibicarakan satu negara ini*. Kemanapun aku pergi tatapan mata itu terus mengikuti. *But I held my head high and I walk with confidence to my board meeting*. Mereka boleh meragukanku, tapi aku masih pemilik Genesis dan aku mengontrol saham yang sangat signifikan.

"Setelah rapat, Martha mendekatiku. *She looked concern and she's worried*. Kata pertamanya kepadaku adalah—*apa Louisa baik-baik saja*? Ia telah mencoba untuk menghubungi

Alastair, tapi sang profesor sibuk. Aku dengan tenang menceritakan apa yang kuketahui dan ia menjawabku lagi dengan berkata, '*siapapun yang ingin menyakiti Louisa, Alastair, dan kamu sepertinya adalah orang dekat, Iv. Tidak mungkin mereka tahu semua detil itu, walaupun ia memutarbalikkan faktanya.*' Ia tahu kalau dirimu dan Alastair tidak memulai hubungan kalian sebelum Juju meninggal. *Nonsense to her, and absolutely false. We all know that.*

"Tapi tentu saja aku masih meragukannya—aku harus *yakin*, Louisa. Sampai kalimatnya meyakinkanku kalau bukan Martha Hartanto yang membuat skandal ini. Ia berkata kepadaku kalau ia mengerti kenapa Alastair *mencintaimu. 'Her spirit Iv, it's like she has shaken Alastair back to life. I've seen my son in his lowest point. He's dead*

when Juju's dead. But not anymore. He's alive because of Louisa. I failed to see that because in my mind I want Alastair to not fall for Juju's sister. In my mind I want Alastair to not fall for anybody else. But she is perfect for him. I've seen her and they are meant to be together.' Tidak mungkin Martha melakukan ini kepadamu setelah kata-katanya bukan, Louisa?"

BAB SERATUS DUA PULUH TIGA

Alastair membenarkan letak kacamatanya dan berkata, "Saya mengerti. Saya akan mengembalikan penilaian saya minggu depan untuk jurnal ilmiah *fellows*."

Atin salah satu perawat utamanya membuka pintu ruang praktiknya dan berkata, "Terima kasih, Prof."

Yasmin yang berdiri disebelah Atin menyikut sisi tubuh temannya dan Atin menatapnya dengan mata terbelalak. '*Apa*?' mata Atin berbicara kepada Yasmin.

'*Beritahu Prof*' balas Yasmin dengan tatapan matanya.

"Prof?" Atin menghentikan langkah Alastair yang baru saja akan keluar setelah

jadwal polikliniknya. Alastair berhenti dan menatap kedua perawatnya yang terlihat takut untuk berbicara kepadanya. Ia mengerutkan dahinya dan baru saja akan bertanya kepada kedua perawat utamanya apa yang mereka ingin katakan ketika Atin menjawab pertanyaan dipikirannya, "Prof, kami mengikuti semua berita mengenai Anda dan LJ."

Alastair menaikkan alisnya ketika mendengar nama LJ, "Louisa January maksud kami—adik ipar Anda. *Eh*... pacar Anda? Kami kurang yakin, tapi *pacar* Anda meminta kami untuk memanggilnya LJ ketika kali terakhir ia dirawat."

"*That's fine—you can call her LJ*," kata Alastair.

"Ya, kami mengikuti berita Anda dan LJ, Prof. Tentu saja pada awalnya kami tidak menganggap foto pertama yang di unggah di akun tersebut bukan berita besar. Kami semua tahu ketika Anda dan LJ berdua sedang beradu mulut, ada ketegangan yang tidak terucapkan. Anda dan LJ mungkin tidak menyadarinya, tapi kami *melihatnya*," kata Atin.

"Prof," sekarang Yasmin mengangkat bicara, "Saya dan Atin tidak bermaksud ikut campur ke dalam kehidupan pribadi Anda. Kami telah dimarahi oleh LJ dan tidak akan mengulanginya. LJ mengatakan kepada kami kalau kami tidak memiliki hak apapun terhadap hidup Anda, termasuk memilih wanita yang Anda cintai.

"Mungkin kami harus menjelaskan sedikit kalau dulu kami memiliki *fan club* untuk Anda. Kami menyukai Anda bersama dengan Dokter Leila. Menurut kami pasangan ideal Anda hanya dirinya saja. Lalu Anda menikah dengan Dokter Julienne—tentu saja kami kecewa karena Anda memilih wanita lain dan bukan Dokter Leila. Kami juga sangat jahat... *maafkan* kami... dengan kata-kata kami. Ada beberapa perawat lainnya yang mengikuti klub konyol dan bodoh ini.

"Ketika Dokter Julienne meninggal, kami melihat ada kesempatan bagi Anda dan Dokter Leila kembali bersama. Tentu saja kami hanya bisa berharap, Prof. Kami hanya membicarakan diri Anda dan Dokter Leila dibelakang. Tapi hanya itu saja.

"Sampai tentu saja LJ mendengar pembicaraan kami. Sejujurnya kami sangat takut dan kagum pada saat bersamaan kepada LJ, Prof. Ia membela Dokter Julienne dan Anda sampai kami tersadar apa yang kami lakukan salah. Membicarakan Anda salah. Berharap Anda memilik Dokter Leila juga sangat salah," Yasmin berkata.

Atin meneruskan kata-kata Yasmin sekarang, "Kalau kami *melihatnya*, tentu saja Anda—pria terpintar yang pernah kami kenal dan temui, tidak mungkin *tidak melihatnya* juga, Prof."

"Apa yang harus saya lihat?"

"Kenapa kami kagum kepada LJ, Prof. Seharusnya tidak sulit untuk melihat daya tariknya. Karismanya. *Ya, kegilaan dan*

keterbukaannya, adalah ciri khasnya, tapi LJ lebih dari itu bukan, Prof?"

Alastair mendengarkan selagi Atin meneruskan kata-katanya, "Kami tidak percaya dengan semua yang dituliskan, Prof. Sehingga *fan club* kecil kami yang terdiri dari beberapa perawat rumah sakit ini melawan publik untuk membela Prof dan LJ. Kami telah membalas semua komentar kejam terhadap kalian dan akan terus melakukannya di luar waktu senggang kami tentu saja."

Alastair menyipitkan matanya dan bertanya, "Kenapa kalian ingin membantu kami?"

"Alasannya mungkin terdengar sangat konyol, tapi ketika LJ telah memarahi kami, ia menjadikan dirinya sendiri ketua *fan club*-mu. Jadi tentu saja kami harus membantu ketua

fan club kami ketika dalam masalah, bukan?" Atin bertanya dengan gugup.

Untuk sesaat Alastair tidak menjawab Atin ataupun Yasmin. Keduanya terlihat gugup dan menatap sang profesor yang sekarang sudah terlambat untuk melakukan *visit* pasiennya. Sampai ketika mereka melihat pria itu tertawa—sesuatu yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya. Atin dan Yasmin terdiam terpaku menatap betapa tampannya sang profesor ketika ia tertawa bebas. "Oh, hanya ia yang dapat mengubah *fan club*-ku menjadi miliknya," gumam sang profesor tapi kedua perawat itu sudah tidak peduli dengan kata-kata pria itu karena tawanya yang begitu tampan bagi mereka.

Atin dan Yasmin bukan pelakunya, Alastair menyadari setelah keduanya selesai berbicara

dengannya. Ia tengah berjalan ke bangsal pasien rawat inap untuk memeriksa para pasiennya ketika ia melihat Noah Asher dan Leila Holden di hadapannya. *Apa mungkin salah satu dari mereka yang melakukannya*? Hati kecilnya bertanya.

BAB SERATUS DUA PULUH EMPAT

"Prof," Leila memanggilnya ketika Alastair mendekat.

Wanita itu tersenyum kepadanya dan Alastair mengangguk. "Kita mulai dari kamar dua ratus sembilan? Pasien mengeluh dadanya nyeri dan telah meminta perawat empat kali agar kamu melihatnya."

"Pak Petra dengan *aortic valve sclerosis*?" tanya Alastair dengan profesional.

"Ya, keluarga beliau sangat mengkhawatirkan keadaan beliau yang mengeluh seharian ini. Dokter jaga telah melihat keadaannya tapi istrinya meminta

kamu untuk memastikan ia baik-baik saja, Als."

"Oke," kata Alastair yang mengangguk dan membenarkan letak kacamatanya ketika Leila menyerahkan rekam medis pasien pertama yang akan mereka kunjungi.

Noah menunggu Alastair membaca dokumen medis yang diserahkan Leila sebelum ia berkata, "Prof, setelah *visit* pasien apa saya bisa berbicara dengan Anda?"

"Tentu saja Dokter Asher," jawab Alastair.

Mereka mengunjungi semua pasien satu per satu dan Alastair memastikan untuk mendengarkan setiap pasiennya. Perawat yang memberikan asisten mendengarkan sang profesor memberikan perintah dan permintaan obat setiap pasiennya juga. Pasien terakhir yang mereka kunjungi adalah

Deandra Nashwan, anak kecil berumur delapan tahun yang memiliki *restrictive cardiomyopathy*, penyakit jantung yang sangat jarang ditemukan. Alastair berjalan terlebih dahulu memasuki kamar dan menuju Deandra yang tersenyum lemah di ranjang.

"Prof," kata Deandra yang melihat kedatangan Alastair.

"Didi," Alastair menunduk dan mengusap kepala anak perempuan di hadapannya.

"*Eight*, *today*," kata Deandra kepada Alastair yang selalu mulai kunjungannya dengan pertanyaan dari skala satu sampai sepuluh seberapa sakit dadanya hari ini. "Aku sedikit lupa dengan sakitku karena hari ini Patrick mengunjungiku dengan Cailyn, kakaknya."

Ibu Deandra menjelaskan kepada Alastair, "Prof, Patrick adalah anak laki-laki yang Didi suka. Patrick dan Didi satu kelas di sekolah. Sementara itu Cailyn adalah kakak Patrick yang berumur dua belas tahun. Teman-teman Didi mengkhawatirkannya, mereka mulai mengunjunginya semenjak masuk rumah sakit. Tapi tentu saja mereka hanya berkunjung sebentar, Prof. Saya membatasi waktu mereka berkunjung karena Didi cepat lelah."

Alastair tersenyum kepada Ibu Deandra dan mengangguk, "*That's okay*, Didi boleh bertemu dengan teman-temannya."

"Terima kasih, Prof," kata ibu Deandra yang melihat betapa tenang Alastair. Sang profesor berdeham dan mengangguk memberikan tatapan serius kepada orang tua

Deandra. "Kita bicara diluar, Prof?" tanya ayah Deandra yang terlihat lelah.

"Ya," jawabnya. "Didi, aku akan kembali untuk memeriksamu tapi aku akan berbicara dengan kedua orang tuamu terlebih dahulu, oke?" tanya Alastair kepada Deandra.

Deandra tahu apapun yang akan dibicarakan dengan kedua orang tuanya sangat serius dan ia tersenyum lirih kepada sang profesor, "Apa aku tidak boleh mendengarnya?"

"*You will, but first let me talk to them*," kata Alastair.

"*Promise you will let me know if I'm dying*?" tanya Deandra kepada sang profesor.

"*I promise to try my best, that's what I can do*," kata Alastair.

Mereka berjalan keluar dari dalam kamar Deandra. Kedua orang tua anak perempuan itu sekarang terlihat gugup ketika menunggu Alastair menjelaskan kondisi anak mereka yang tidak kunjung membaik. "Deandra akan memerlukan jantung baru," kata Alastair memulai kata-katanya.

"Semua hasil tes yang kembali menunjukkan kalau Deandra mengalami gagal jantung. *Her heart is failing her*. Obat-obat yang diberikan juga tidak membantu karena jantungnya setiap hari melemah. Saya tahu ini bukan jawaban yang Anda inginkan—"

Ibu Deandra terlebih dahulu menangis dan sekarang suaminya memeluknya. Alastair berdeham dan membairkan orang tua anak perempuan itu mengeluarkan emosi mereka. Ayah Deandra memeluk istrinya tapi ia

meneruskan pembicaraan dengan bertanya, "Kapan Prof? Kapan Deandra akan mendapatkan jantung baru?"

"Nama Deandra sudah berada di dalam urutan teratas kandidat mendapatkan transplantasi jantung. Kita perlu menunggu sampai ada jantung yang sesuai dengan kriteria Deandra."

"Berapa lama?" tanya ayahnya lagi.

"*It could be anytime but it could also take years.*"

Ayah Deandra bertanya, "Apa Deandra memiliki waktu untuk menunggu jantung barunya, Prof? Kalau tidak ada keajaiban malam ini, apa ia bisa menunggu satu tahun?"

Alastair menjawab pertanyaan sulit itu dengan berkata faktanya menurut kondisi Deandra yang ia pelajari, "Deandra tidak

memiliki waktu untuk menunggu. *She doesn't have years to wait. She might not have days.*"

"..."

"..."

"Jadi apa yang kita akan lakukan sekarang?" tanya ibu Deandra dengan pasrah. "Membiarkan Deandra mati?"

"Kita akan terus menunggu jantungnya. *She's everyone's top priority and she's number one in the list*," kata Alastair. "Saya dan semua dokter akan terus berusaha untuk menjaga kondisi Deandra sekarang agar stabil sampai ia mendapatkan jantung baru."

"*What if things go back*?" tanya ibu Deandra lagi. "Kalau jantungnya berhenti ketika kita belum mendapatkan jantung baru... apa yang terjadi?"

"Kemungkinan itu mungkin terjadi dan kalau Deandra berada dalam keadaan itu, saya akan berusaha semaksimal saya untuk menolongnya. Saya telah memberitahu semua perawat, termasuk dokter jaga dan spesialis lainnya untuk menghubungi saya kalau ada sesuatu yang terjadi dengan Deandra. *I promise to always come and help her the best I could*."

Kedua orang tua Deandra mengangguk mengerti selama Alastair menjelaskan apa yang akan terjadi setelah ini. Mereka kembali ke dalam kamar Deandra dan melihat anak kecil yang tidak berdaya itu sedang berbincang-bincang dengan perawat jaga dengan gembira.

Alastair memeriksa Deandra dan memintanya untuk beristirahat. "*Good night*, *Prof*. Kamu akan berkunjung besok lagi, kan?"

"Tentu saja," kata Alastair kepada Deandra dengan senyum lebar.

Deandra menarik jas putih Alastair ketika pria itu baru saja akan melangkah jauh dan membuat Alastair kembali berbalik. "Prof?" tanya Deandra.

"Ya, Didi?" tanya Alastair dengan kerutan di dahinya.

"Apa aku boleh menikah denganmu ketika aku besar nanti?" tanya Deandra kepada Alastair. Ibu Deandra seketika berkata, "Saya minta maaf, Prof—"

Sementara ayah Deandra berkata dengan cepat bersamaan dengan istrinya, "Didi, Papa belum ingin kamu menikah secepat ini—"

Alastair tersenyum lebar dan baru saja ia akan membalas Deandra ketika Leila

menjawab, "Profesor Alastair sudah punya pacar, Didi."

Deandra yang terlihat kecewa sekarang terlihat merajuk ketika berkata, "Apa kamu Dok pacar, Prof?"

Leila tertawa dengan salah tingkah dan menyibakkan rambutnya, "Bukan. Aku bukan pacarnya Profesor Alastair, Didi. *But if you must know*—pacar Prof adalah penulis terkenal di Indonesia. *She's so pretty*."

"Apa besok aku boleh melihat fotonya, Prof?" tanya Deandra kepada profesor.

Alastair tidak tahu bagaimana ia harus menjawab permintaan anak perempuan delapan tahun itu. Leila menyikut bahunya dan berbisik, "Prof, terlalu banyak yang ingin menikahimu, kamu harus menegaskan kepada mereka kalau kamu sudah punya LJ. *I*

think you should carry her photos everywhere with a big red sign that says 'I have a girlfriend'."

Tatapan Leila terlihat sangat tulus ketika mengatakan kata-kata itu kepada Alastair tapi wanita itu terlihat sedih ketika ia menggumamkan kata-kata berikutnya yang hanya dapat di dengar sang profesor, "*I missed my chance twice—I should have known better.*"

"..."

"..."

Bukan Leila, kata Alastair kepada dirinya sendiri. Wanita itu mungkin membenci LJ dan memiliki segala alasan untuk membalaskan dendam, tapi Leila Holden adalah wanita baik. *Dulu* ia pernah jatuh cinta akan kebaikan wanita itu. *Dulu* ia mengenalnya. Leila Holden tidak mungkin

melakukan hal ini kepada LJ, dirinya dan Ivana.

BAB SERATUS DUA PULUH LIMA

"*Hei,*" *kata LJ kepada Leila.*

"*Hei,*" *jawabnya dengan dingin.*

"*Terima kasih atas semalam, telah mengantarkanku ke dapur ketika aku lapar,*" *kata LJ. Leila sama sekali tidak menatap LJ ketika wanita itu mengatakan kata-kata itu dan menyibukkan dirinya memasukkan barang-barang ke koper. Dalam waktu tiga puluh menit mereka akan kembali ke bus dan menuju Jakarta karena* retreat *sudah dinyatakan selesai oleh panitia utama.*

"Don't worry about it," *kata Leila menjawab LJ. "Als kembali tadi pagi, bukan? Aku mendengar pembicaraan kalian dari jendela kamar. Aku... mendengar ungkapan perasaan kalian."*

"..."

"..."

"*Pertanyaan pertama yang terlintas di pikiranku ketika aku mencoba untuk tidur kembali dan menutup kupingku dari suara kalian dengan bantalku adalah—kenapa Als harus jatuh cinta kepada kakak adik ini? Kenapa ia tidak bisa melihatku kembali? Aku tidak memiliki kesempatan untuk kembali. Ia tidak akan pernah melihatku karena kalian berdua. Semua perhatiannya adalah untuk Juju, sekarang semua perhatiannya untukmu. Aku tidak akan pernah menang, bukan?*"

"*Kalau aku boleh berkata jujur, akan lebih mudah kalau aku dan Prof tidak memiliki perasaan terhadap satu sama lain. Aku mungkin akan berusaha untuk memisahkan dirimu dan Prof. Membenci kalian atas nama Juju dan akan melakukan apapun untuk membuat Prof mengingat*

mendiang istrinya, kakakku. Hanya aku yang tidak menyukai kalian. Tapi sekarang ketika aku bersama dengan Prof—semua orang tidak menyukaiku dengannya. Lebih banyak orang yang mengerutkan dahi mereka dengan bingung karenaku. Lebih banyak orang yang tidak setuju dengan hubungan ini.

"It would be easier if it was you he chose. *Tapi takdir dan perasaan ini tidak bisa memilih. Aku menginginkannya*," *kata itu terucap dan LJ menatap Leila ketika mengatakannya. Ketika ia mengatakan kata-kata itu ia menegaskan kalau Alastair adalah miliknya. Leila mendengarnya dengan baik dan mengerti apa yang LJ katakan.*"

Leila mendengus dan tertawa, "*Kamu berbeda dengan Juju.*"

"That's a good thing, right?"

"Sure, called it that if you want. *Juju tidak akan berani mengatakan kalau Als adalah miliknya. Aku selalu berpikir kakakmu adalah penakut. Ia menyembunyikan perasaannya terhadap Als dan berharap semua orang untuk mengetahuinya begitu saja. Aku tidak tahu—aku berusaha untuk terus mendapatkan Als. Tapi kamu berbeda, kamu mempertegas kata-katamu. Kamu menginginkannya dan aku harus mundur.*"

LJ membalas Leila dengan berkata, "Apa kamu ingin terus mengejarnya? Atau membohongi setiap orang kalau kamu dan Prof bersama? Instagram-mu membuatku berpikir kamu dan Prof sudah tunangan."

"..."

"..."

"*Aku tidak bermaksud untuk memmbuat semua orang berpikir....*" *kata Leila yang menjadi salah*

tingkah. LJ melihat wanita itu mencoba merangkai kata-katanya dan ketika Leila Holden tidak menemukan kata-kata yang dapat menjelaskan apa yang telah ia lakukan, LJ berkata, "Aku mengerti apa yang kamu lakukan. Kalau aku berada di posisimu aku akan melakukan hal yang sama—mengklaim Profesor Alastair. Tapi sekarang, kamu akan terlihat bodoh kalau terus melakukannya, bukan? Just saying, you can do it, but I think you shouldn't."

"*Aku tidak bodoh, LJ. Aku tidak akan mengklaim pria milikmu.*"

"So, we're cool?" *tanya LJ.*

"*Kalau kamu berpikir aku akan datang ke pernikahanmu dengan Prof, kamu salah besar.*"

"*Oh, sepertinya kamu tidak mendengarkan pembicaraanku dengan Prof sampai selesai. Aku mengerti pastinya kamu tidak ingin*

mendengarkannya, tapi aku akan memberitahumu sekarang. Aku baru menjadi pacarnya, Dokter Leila. He's taking it slow. We're taking it slow. *Pernikahan tidak ada dalam bayanganku dengannya. Tapi ini serius—aku dengannya."*

Leila mengangguk dan tersenyum, "Kamu dengannya serius. Aku harus berhenti. Noted."

"Ayo kita keluar, bus akan meninggalkanmu kalau kita terus berbicara."

"Kamu tidak akan pulang dengan bus?" tanya Leila. Tapi ia menjawab pertanyaannya sendiri dengan berkata, "Oh, kamu sama Als..."

"Ya, Als membawa mobil dan Pak Ubi yang menyetir. Sampai jumpa Dokter Leila," kata LJ yang melambaikan tangannya dan tersenyum hangat kepada Leila Holden.

"Prof," kata Noah ketika mereka berada di ruang kerja Alastair. Sang profesor melepaskan kacamatanya dan memijat pelipisnya ketika pria itu sudah duduk berhadap-hadapan dengannya.

"Ya, Dokter Asher?" tanya Alastair.

Noah berdeham dan mencari kata-katanya sebelum memutuskan untuk berkata, "Prof, apa saya ingin menjadi *fellow* utama Anda untuk pasien Deandra Nashwan. Saya yakin dengan kualifikasi saya dibandingkan *fellow* lain, sehingga saya percaya kalau saya berhak mendapatkan posisi ini. Terlebih lagi, alasan utama saya pindah dari Boston ke Genesis adalah karena kasus-kasus seperti Deandra yang saya ingin pelajari langsung dari Anda, Prof. Anda adalah inspirasi saya menjadi dokter bedah jantung, Prof. *This will be the case*

I would want to be involved with directly with you and I have all the qualifications."

Alastair memakai kembali kacamatanya dan berkata kepada Noah, "Terima kasih, Dokter Asher. Saya menghargai apreasiasi Anda terhadap saya. Tapi saya tidak akan memberikan posisi *fellow* utama kepada Anda untuk kasus Deandra karena alasan itu."

"Prof?" tanya Noah dengan bingung.

"Kualifikasi Anda jauh dibandingkan *fellow* lain dan saya tidak pernah meragukan kemampuan Anda sebagai dokter. Tapi Anda menginginkan posisi ini untuk alasan yang salah. Kasus pasien manapun yang kita tangani di rumah sakit ini—*from the most common to the rarest like Deandra's*, harus ditangani *sama. The level of care is the same.*"

"Oh, Prof, saya tidak mengatakan kalau kasus lain tidak penting—"

"Saya mengerti maksud Anda. Tapi Deandra tidak punya waktu dan perhatian lebih harus diberikan. Setiap detik detak jantungnya berubah, kita harus memonitornya, setiap hal yang terjadi ditubuhnya yang mulai berekasi terhadap jantungnya yang mulai berhenti, kita harus memastikan ia tidak mengalami *organ failures. The level of care is not the same anymore.*"

"Apa yang coba Anda katakan? Apa saya harus tidak peduli tapi peduli pada saat bersamaan? Maaf tapi saya bingung," kata Noah kepada Alastair.

"*You need to care about Deandra the patient and not about learning anything from me. Learning from me could have been done through any patients or you*

can ask me while I'm in office. Kamu ingin menjadi *fellow* utama Deandra? Kamu harus *peduli* akan siapa Deandra, anak delapan tahun yang menyukai laki-laki bernama Patrick dan ia sangat menyayangi kedua orang tuanya. Deandra takut menunjukkan rasa sakitnya atau nyeri di dadanya karena setiap kali ia menunjukkannya kedua orang tuanya akan nangis dan panik ketakutan. Deandra yang tidak memiliki waktu harus menjadi alasan utamamu. Bukan *aku*. Bukan untuk *belajar dariku*."

"Kenapa, Prof?" tanya Noah tidak mengerti.

"Karena ketika aku sudah melakukan semua hal yang bisa kulakukan—gagal ataupun berhasil pada akhirnya, kamu tidak akan mengingat pasien yang terbaring di

ruang operasi, yang bertahan untuk hidup demi orang tuanya dan laki-laki bernama Patrick. Kamu akan melihat*ku. For that reason, I don't want you to handle Deandra's case. I can summarize Deandra's case in a lecture hall and you can attend it. But there's no way you'll be close to her case for this reason.*"

Noah menatap Alastair dengan malu dan berkata, "Prof, aku tidak pernah melihatnya seperti itu."

Alastair menggeleng, "*The patient is the most important thing, Noah. We're not doctors to be the best of the best, we're here to give our best.* Saya harap kamu mengerti."

Noah mengangguk dan ia memberikan tatapan hormat kepada sang profesor. "Tentu saja, Prof. Apa saya boleh menanyakan beberapa hal lainnya—"

Belum sempat Noah menyelesaikan pertanyaannya ketika *handphone* Alastair memberikan notifikasi baru. Ia mendapatkan pesan dan berkata kepada Noah, "Maaf, saya harus membaca ini. Saya sedang menunggu hasil lab pasien di kamar seratus enam."

"Tentu saja, Prof."

Tapi ketika Alastair membaca pesan yang baru saja masuk ke *handphone*-nya ia tidak melihat hasil lab pasiennya melainkan pesan yang dikirimkan LJ kepadanya.

LJ : Bukan ayahku.

LJ : Ada akun baru yang mengunggah foto ini lima menit yang lalu.

LJ : ****an image attachment has been sent**

LJ juga mengirimkan foto dan Alastair mengerutkan dahinya ketika melihat foto seorang pria berumur sekitar enam puluhan dengan tulisan dibawahnya: **Mereka membungkamku dan menghalangiku memberitahu kebenaran, tapi sekarang aku kembali dengan akun baru. Aku adalah *fans no 1* Louisa January Sastrawidjaja yang kecewa setelah tahu kalau penulis nomor satu di Indonesia itu begitu kejam kepada mendiang kakaknya sendiri. Louisa memiliki hubungan rahasia dengan suami kakaknya dan bibinya, Ivana Sastrawidjaja, membantu untuk menutupinya. Korban satu-satunya di dalam kisah tragis ini adalah Julienne Sastrawidjaja yang mati karena sakit hati. Tapi hari ini aku tidak akan**

membicarakannya lagi, semua orang sudah tahu itu. Semua publik telah bersimpati kepada Julienne. Tapi ada hal lain yang harus dibicarakan sekarang, siapa orang tua Louisa January Sastrawidjaja yang membesarkan wanita kejam ini? Atticus Nathanael Adharanaputra, ayah Louisa, adalah buronan yang sekarang dicari oleh kepolisian karena melarikan diri dari penjara. Kenapa Atticus berada di penjara, mungkin kalian bertanya-tanya? Karena ia sama kejamnya dengan anaknya. Atticus melakukan tindak kekerasan terhadap anaknya sendiri dan Louisa January membunuh kakaknya. *Like father, like daughter. It runs in the blood they say.*

Alastair mengerti kenapa LJ mengirimkan pesan itu. *Tidak mungkin* kalau Atticus melakukan semua hal ini ia akan menyamakan dirinya dengan anaknya. Ia tidak mungkin membuka aibnya sendiri. Tapi kalau bukan Atticus, siapa yang membuat skandal dan kebohongan ini?

Di hadapannya Noah Asher menunggunya dan terlihat kalau pria itu lebih mementingkan posisinya sebagai *fellow* kasus Deandra. Tidak mungkin pria itu mengunggah foto ini bersamaan dengan keinginannya menjadi *fellow* utama. Pria itu telah bersamanya selama *visit* pasien dan duduk mendengarkannya di ruang kerja. *Bukan Noah Asher*, pikir Alastair.

Jadi siapa yang melakukan semua ini?

BAB SERATUS DUA PULUH ENAM

"Selamat pagi," kata Jerom Putra kepada LJ di kediaman Ivana Sastrawidjaja. "Kita bertemu lagi, Bu Louisa," ujarnya kepada wanita yang mengenalinya.

"Selamat pagi, Bu Louisa," kata rekan Jerom, Arman Bayu yang berdiri disebelahnya.

"Oh, Pak Jerom," kata LJ yang mengenali polisi yang menangani kasusnya. Albert, pelayan utama rumah Ivana Sastrawidjaja yang tidak terlihat yakin kenapa dua orang pria dewasa yang mengenakan seragam polisi meminta untuk bertemu dengan LJ berdiri tidak jauh dari wanita itu dan dengan protektif tidak meninggalkannya.

"Albert, aku akan baik-baik saja," LJ menyadari tatapan Albert yang bertanya-tanya tapi pada saat bersamaan mematikan kepada kedua polisi yang ia kenali. "Aku kenal dengan Pak Jerom dan Pak Bayu tenang saja."

Albert mengangguk dengan kaku, "LJ, panggil aku kalau kamu membutuhkan bantuan. Aku tidak akan jauh darimu."

"Terima kasih Albert," kata LJ. Setelah pelayan utama rumah bibinya meninggalkan mereka di ruang tamu. "Apa yang bisa saya bantu pagi ini, *gentlemen*?"

Jerom dan Arman mendengarkan kegaduhan rumah dan menaikkan alis mereka yang ditangkap oleh LJ. "Hari ini adalah hari penting untukku. Kalian semua tahu kalau aku adalah penulis *best-seller* se-Indonesia yang hari ini akan mengadakan *meet and greet*-nya?

Kakak-kakakku termasuk bibiku sedang bersiap-siap sekarang. Beberapa jam lagi kami harus ke tempat acara. Jadi apa yang bisa saya bantu, Pak Jerom dan Pak Arman?"

"Kami ingin membicarakan dugaan yang telah tersebar ke publik mengenai skandal Anda, Bu Louisa," kata Jerom memilih kata-katanya dengan baik.

"Dugaan yang mana? Karena beberapa minggu terakhir ini saya, orang terdekat yang saya cintai, dan keluarga saya menjadi pembicaraan publik dan mereka menduga banyak hal," kata LJ kepada Jerom.

Jerom Putra lalu memberikan penjelasan lebih kepada LJ, "Kami tidak menganggap serius ataupun adanya kejahatan ketika skandal Anda keluar. Hubungan dengan kakak ipar Anda bukan masalah kami. Tapi

ketika nama Atticus—ayah Anda terseret dan akun baru yang menyamakan Anda dengannya, kami harus menyelidiki sekarang."

"Menyelidiki saya?" tanya LJ dengan salah satu alis terangkat. Ia terlihat tenang ketika menjawab Jerom dan Arman yang sedang membaca gerak geriknya. "Apa menurut Bapak saya membunuh kakak saya? Apa itu yang sedang Anda katakan?"

"Kami hanya membaca apa yang dituliskan akun tersebut, Bu Louisa," kata Jerom.

"Kalau begitu apa yang Anda ingin lakukan sekarang?" tanya Louisa kepada Jerom dan Arman.

Arman kali ini yang menjawab, "Membawa Anda ke kantor polisi, Bu Louisa. Kami harus

menanyakan beberapa hal kepada Anda disana."

"Hari ini saya akan mengadakan acara *meet and greet*, Pak," kata LJ kepada kedua polisi itu.

"Anda tidak bisa menolak, Bu Louisa."

LJ mengangguk, "Ya, saya tahu. Saya mengerti kalau saya tidak menolak apa yang telah diperintahkan polisi. Anda berhak untuk curiga dengan saya dan semuanya masuk akal—ayah saya adalah buronan, tentu saja menjadikan saya, anak kandungnya, wanita yang mungkin melakukan kejahatan juga. Karena darah penjahat mengalir di tubuh saya, tidak sulit untuk menyimpulkan saya juga penjahat. Tapi Pak Jerom, Pak Arman, Anda melihat saya hampir mati karena Edi, *teman binatang itu*, yang hampir menenggelamkan saya, bukan?"

Jerom dan Arman berpikir sejenak dan mengangguk. "Kalau saya tidak bisa melawan Edi dan *binatang itu*—pria yang saya pernah anggap ayah saya—apa menurut Anda masuk akal saya membunuh kakak saya?"

"Kami tidak tahu, Bu. Cinta itu buta."

LJ memutar kedua bola matanya dan berkata lagi, "Saya tidak ingin dicium oleh suami kakak saya sendiri! Ingat saya ingin Bapak memenjarakannya karena telah mengambil ciuman pertama saya melalui CPR? Ya, saya membencinya. Saya tidak punya hubungan sama sekali dengannya. Tapi karena *binatang itu* mungkin menyakiti saya lagi, saya tinggal dengan kakak ipar saya. Singkatnya—saya dan kakak ipar saya jatuh cinta. Itu keseluruhan ceritanya.

"Saya akan memperjelas beberapa hal lagi dan saya ingin Bapak mendengarkannya dengan baik, saya tidak mungkin menyakiti kakak saya. Julienne Sastrawidjaja meninggal karena kanker payudaranya dan kehamilannya. Kakak saya meninggal dengan bahagia bersama dengan anak dikandungannya dan banyak dokter yang dapat membuktikan hal itu. Semua ini mungkin sangat membingungkan karena *orang* yang membuat akun itu memutarbalikkan fakta.

"Bapak bisa percaya kepada saya atau tidak, tapi saya meminta satu hal dan ini permintaan terakhir saya. Biarkan saya pergi ke *meet and greet* saya yang akan dihadiri sekitar lima ratus orang. Di antara orang-orang yang ingin bertemu dengan saya—entah karena memang menyukai karya saya atau penasaran dengan

siapa saya penulis yang membuat skandal besar di Indonesia, akan ada *satu* orang yang akan datang. *Orang itu*, saya yakin adalah pemilik akun yang memberitakan berita-berita tak benar ini."

Jerom membalas kata-kata LJ dengan bertanya, "Apa yang membuat Anda sangat yakin *orang ini* akan datang?"

"Apa yang saya lakukan beberapa minggu terakhir ini adalah menjalani hidup seakan-akan tidak ada skandal dan tidak mendengar kata-kata publik mengenai saya. Saya menjual buku saya, mempromosikannya, menunjukkan wajah saya dengan berani kepada semua orang. Saya sangat aktif di *social media*, saya juga tidak berhenti untuk menunjukkan kalau hubungan saya dan *mantan* kakak ipar saya normal. *Did you know I*

have to 'hard launch' him in my Instagram? Ya, pasti Anda melihat *post* saya yang baru dengan sang profesor. Saya mengambil fotonya dari belakang punggung ketika ia memasak dan menuliskan *caption*, '*My view*.' Tentu saja hal ini akan membuat marah orang yang membuat akun itu. Ia sangat ingin melihat saya *kalah* sementara saya," LJ mengedikkan bahunya dengan santai, "saya hanya menjalani hidup sebagai penulis yang bahagia dengan pacarnya."

"Tapi bagaimana kalau ia tidak datang?" tanya Jerom.

"*You can arrest me*," kata LJ. "Anda boleh menangkapku dan saya akan dengan senang hati membela diri saya sendiri di kantor polisi. Tapi biarkan saya melakukan hal terakhir ini. Saya akan memberikan panggung kepada

orang yang sangat membenci saya dan ia akan datang siang nanti."

"Apa Anda bisa memberitahu kami siapa yang mungkin melakukan ini kepada Anda?"

"Saya memiliki keraguan saya sendiri. Saya mempertanyakan banyak orang. Tapi ternyata tidak sulit untuk menebak siapa yang melakukan ini ketika saya memikirkan bukti yang sudah terpampang jelas. Ia adalah orang yang mengenal saya, dekat dengan saya, dan ketika saya mempertanyakan motifnya—saya mengerti. Orang ini akan berada di acara *meet and greet* saya. Berikan saya kesempatan untuk bertemu dengan orang ini. Saya ingin berbicara dengannya untuk kali terakhir dan menatap wajahnya."

BAB SERATUS DUA PULUH TUJUH

Bertrand Mario Tehar dan timnya memberikan bukti-bukti yang sudah mereka temukan beberapa minggu terakhir kepada Jerom dan Bayu, dua polisi yang telah setuju LJ boleh menghadiri acara *meet and greet*-nya.

Ivana yang melihat Bertrand dan dua polisi itu berbicara dari kejauhan berjalan mendekati keponakannya dan berkata, "Aku tidak akan membiarkan mereka membawamu ke kantor polisi, Louisa. Mereka tidak mempunyai bukti yang cukup kuat untuk menahanmu dan membawamu kesana. Hanya karena satu *akun* yang menyamakan dirimu dengan ayahmu bukan berarti kamu penjahat. Aku akan memastikan itu tidak

terjadi. Pak Jambo dan Bu Elliah akan bersama kita, Louisa. Mereka akan melawan siapapun yang akan membawamu pergi dengan hukum."

"Terima kasih, Bibi. Aku sangat yakin tidak akan terjadi apa-apa. *I believe we're going to be okay.* Kita harus pergi, Namira sudah meneleponku beberapa kali. Akan sulit bagi kita untuk masuk ke Perpustakaan Nasional kalau tidak pergi sekarang."

"Baiklah, kita akan pergi sekarang," kata Ivana mengangguk tapi ia melihat tatapan khawatir bibinya yang tidak hilang di wajahnya yang biasanya terlihat hangat dan lembut. LJ memeluk Ivana dan berkata, "*Everything's going to be fine. You know why? Because everyone I love is here with me.* Aku tidak mungkin kenapa-napa."

"Louisa," bibinya mencoba menenangkan dirinya sendiri walaupun raut wajahnya terlihat panik, "Aku hanya tidak ingin sesuatu terjadi kepadamu."

"Tidak akan ada yang terjadi kepadaku, Bibi. Hari ini kita akan menyelesaikan semuanya. Hari ini kita akan mengakhiri semua skandal ini. Aku juga sangat takut sepertimu, Bibi. Tapi ketakutanku kalah dengan keinginan aku untuk tidak menyerah."

Ivana mengangguk karena ia tahu kalau LJ benar, ia tersenyum menyentuh pipi keponakannya yang sangat ia cintai, "*Head high, Kiddo*. Aku ingin kamu mendengar kata-kataku sekarang, Louisa. Aku bangga kepadamu. Aku tidak tahu apa Remi atau Atticus pernah mengatakannya kepadamu atau tidak—tapi aku ingin kamu

mendengarnya dariku, seorang wanita yang menganggapmu anaknya sendiri. *I love you, Louisa. I really do.*"

LJ menitikkan air matanya ketika mendengar bibinya mengatakan kata-kata itu. Ia belum pernah mendengar kedua orang tuanya mengatakan kalau mereka bangga akan dirinya. Baru kali pertama ia mendengar kalimat itu diucapkan oleh bibinya sendiri. "Terima kasih, Bibi."

Kakak-kakaknya yang turun bersamaan ke lantai bawah melihat LJ sedang memeluk Ivana, seketika mereka berlari dan mengelilingi mereka. Dengan cepat mereka menghambur dan sekarang memeluk LJ dan bibinya. "Waktunya berpelukan!" kata Pia kakak tertuanya.

"Aku tidak bisa napas," kata LJ yang seketika tertawa karena kakak-kakaknya memeluknya dengan sangat erat. Ivana, bibi mereka ikut tertawa dan menyadari kalau mereka sangat membutuhkan kedekatan ini.

Setelah akhirnya keempat wanita dewasa itu melepaskan LJ dan Ivana dari pelukan, mereka menatap LJ dan Pia mewakilkan semuanya dengan bertanya, "Siap?"

"Ya," kata LJ kepada kakak-kakaknya. Kakak-kakaknya dengan sigap memastikan rias wajahnya dan rambutnya yang tergerai bergelombang terlihat rapi. LJ meluruskan gaun pendek sederhana yang ia kenakan dan menegakkan punggungnya dengan percaya diri.

Mereka harus memisahkan diri dan menggunakan dua mobil menuju

Perpustakaan Nasional tempat acara *meet and greet*-nya diadakan. Di dalam mobilnya, Pia, Bea dan bibinya bersama-sama. Sementara Gema, dan Mori pergi dengan Kai dan Everest. Di dalam mobil LJ mendapatkan telepon dari Namira yang terdengar lebih panik, "Apa kamu sudah jalan, LJ?

"Sudah, Nam," jawab LJ.

"Oke, oke, sepertinya akan lebih dari lima ratus orang yang akan datang, LJ. *We're not panicking of course*, tempat acara masih bisa menampung semuanya. Hanya saja kamu mungkin akan kesulitan untuk masuk karena sekarang jalan ke Perpustakaan Nasional macet. Kabarkan aku ketika kamu tiba, oke? Akan ada tim yang akan menjemputmu."

"Oke," kata LJ menjawab Namira dan mengakhiri pembicaraan secepat mungkin.

Menit kemudian *handphone*-nya kembali berdering dan kali ini bukan nama Namira yang ia lihat di layar teleponnya. Ia tersenyum dan jantungnya berdegup lebih kencang ketika melihat nama pria itu: **Prof ♡**

Ia mengangkat telepon dan berkata, "Halo?"

"Louisa," pria itu memanggil namanya dengan suaranya yang dalam dan seksi.

"Profesor Alastair," jawab LJ dengan suara menggoda. Ia terkekeh ketika mendengar suaranya sendiri dan ia tahu kalau Alastair juga tersenyum mendengarnya. "Kamu dimana?"

"Aku di jalan menuju Perpustakaan Nasional. *I'll see you there, okay*?"

"*I'll see you there, Prof.*"

"Gugup?" tanya Alastair kepadanya.

"Sangat," bisik LJ.

"Aku tidak akan melepaskan tanganmu nanti, jangan khawatir."

"*I know that I don't like you making promises. But I need this one. I need to sure*—janji?"

"*Janji.*"

"Prof?" tanya Bea ketika Bea menyelesaikan pembicaraan teleponnya dengan senyum lebar dibibirnya. LJ mengangguk dan Bea menertawakan adiknya. "Ya, Tuhan, LJ. Kamu tidak bisa membohongi siapapun. Kamu sedang jatuh cinta."

LJ tersipu malu dan memegang pipinya yang memanas, "Diamlah, berhenti

menggodaku, Bea. Aku bisa terkena serangan jantung!"

"Kamu beruntung segala macam masalah jantung dapat teratasi oleh Profesor *Jantungmu*."

"Bea!" LJ memegang kedua pipinya yang sekarang berwarna seperti tomat dan kakaknya terus menggodanya selama perjalanan mereka.

Aku akan baik-baik saja, pikir LJ. *Semua orang yang kucintai dan tahu siapa diriku akan berada disisiku hari ini. Siapapun yang akan kutemui hari ini tidak mungkin akan bisa menyakitiku.*

Handphone Alastair kembali berdering dua menit setelah ia menyelesaikan pembicaraan

dengan LJ. Senyumnya merekah kembali ketika ia berpikir wanita itu meneleponnya dan ingin berbicara dengannya lagi. Tapi senyum itu tergantikan dengan cepat ketika ia melihat nomor rumah sakit Genesis Medical Centre.

Dengan cepat Alastair mengangkatnya dan menjawab, "Alastair."

"Profesor Alastair," kata Dokter Finn, salah satu *fellow*-nya yang bertugas malam ini di rumah sakit. "Kami mendapatkan kabar ada korban kecelakaan lalu lintas yang baru saja meninggal dunia memiliki jantung dengan kriteria yang sama dengan Deandra Nashwan pasien Anda. Kami sedang berbicara dengan keluarga korban untuk meminta izin donor. Anda perlu ke rumah sakit sekarang, Prof."

BAB SERATUS DUA PULUH DELAPAN

Perpustakaan Nasional negara dipakai menjadi tempat acara utama *meet and greet*-nya karena dapat menampung lebih dari lima ratus peserta acara. Hal ini telah dipikirkan Namira dan tim The Daisy Press 31, terutama setelah berita skandal LJ. Mereka tidak pernah berpikir acara *meet and greet* ini akan sepi apalagi setelah mengetahui hasil penjualan buku LJ yang sekarang sudah cetak ulang kelima kali dalam waktu kurang dari sebulan.

Ketika LJ sampai, setidaknya tiga mobil dibelakang mobilnya ikut berhenti bersamaan dengannya. Kakak-kakaknya, Bertrand dan tim kuasa hukum Ivana, dan juga Jerom dan

Arman—polisi yang mengawasi setiap gerak-geriknya. LJ meluruskan gaunnya dengan tangannya yang berkeringat gugup. Pia dan Bea sekali lagi memeriksa rias wajahnya dan rambutnya sebelum ia melangkah turun di pintu belakang perpustakaan yang tidak banyak orang ketahui.

Tiga orang tim acara telah menunggu LJ dan mengarahkannya ke ruang tunggu. LJ berjalan terlebih dahulu, tapi ketika ia menoleh kebelakang punggung ia dapat melihat keluarganya tidak jauh darinya. Ia mencoba menarik napasnya dan mengembuskannya untuk menenangkan diri, tapi ketika ia melangkah masuk ke dalam gedung utama melalui pintu belakang, ia dapat mendengar kegaduhan disekitarnya yang datang dari segala arah.

"...ya, monitor, tangga sebelah kanan harus ditutup karena peserta tidak boleh berada di area buku-buku...."

"...Pil, peserta sudah boleh mulai registrasi. Dimulai dari paket VIP setelah itu mereka diarahkan ke *photo booth* dan area *exhibition*...."

"...Nam, aku sudah bersama dengan LJ...."

"...jangan sampai ada yang melihat terlebih dahulu...."

"...terkendali semuanya di depan, sangat ramai tapi mereka tidak membuat keributan...."

"...sekarang di enam ratus...."

"...oke, kita *lock* di tujuh ratus...."

"...seratus pertama saja yang boleh foto dan tanda tangan buku...."

"...MC sudah *standby*...."

"...*Rules*-nya dibaca lagi...."

"...oke, LJ sekarang berada di ruang tunggu...."

"Kak, tolong tunggu disini ya, registrasi peserta sedang dimulai," kata salah satu tim acara dan LJ mengangguk ketika ia melangkah masuk ke dalam ruang tunggu. Ia berdiri di tengah ruangan dan melihat keluarganya mengikuti bersamaan dengan Namira.

"Oh, LJ, baiklah, kita sedikit terlambat karena terlalu banyak peserta acara yang ingin masuk. Kami akan memundurkan jam acara dan akan mulai jam setengah dua pas. Sementara ini kamu bisa menunggu. Sebentar lagi Ika—MC acara—akan datang dan melakukan *briefing* bersamamu. Akan ada sesi

tanya jawab dengan peserta, kami hanya akan mengizinkan lima saja dan pertanyaan akan sudah disaring oleh tim sehingga kamu tidak perlu merasa canggung kalau saja pertanyaannya terlalu sensitif. Kita akan fokus membicarakan bukumu yang terbaru, kenapa ceritanya menjadi sensasi—tentu saja aspek kehidupan nyata itu harus kamu suguhkan kepada mereka, bukan? Lalu kita akan membicarakan visi dan proyek kamu di masa depan," jelas Namira dan LJ mengangguk.

"Pak Tirta akan datang juga beserta dengan beberapa orang lainnya dari redaksi. Ia sangat tidak sabar mengikuti acara ini, katanya. Kamu adalah satu-satunya penulis yang dapat membawa peserta sebanyak ini untuk *meet and greet. This level of enthusiasm is crazy, LJ.*"

"Ya, karena skandalku," kata LJ yang tahu kalau kemungkinan besar yang datang mungkin bisa saja membencinya dan bukan penggemar buku-bukunya.

"Tidak LJ," kata Namira. Ia mencoba meyakinkan penulisnya dengan berkata, "*They are here for you*—aku mendengar banyak pembicaraan kalau mereka datang hari ini untuk mendukungmu. *You are loved by everyone.* Lagipula LJ, untuk apa orang yang membencimu datang hari ini ke acara untuk *merayakan dirimu*? Kenapa mereka ingin menghabiskan waktu untuk melihat dan mendengarkanmu hari ini?"

Namira tidak tahu, pikir LJ. *Orang yang membenciku akan melihat dan mendengarkankanku hari ini, ia akan datang.*

"Aku akan memanggil Ika sebentar lagi, LJ. Jangan kemana-mana, aku harus memastikan beberapa hal lain dan akan kembali kesini," kata Namira yang menegakkan bahunya dan memegang *walkie talkie* untuk berkomunikasi dengan tim lain.

Tidak lama setelah itu Namira meninggalkannya. Kakak-kakaknya dan Ivana sedang berbicara dengan Bertrand dan Jerom, sementara di sisi lain ruangan Arman dan kuasa hukum bibinya terlihat berbincang-bincang juga.

Mereka terlihat gugup dan LJ tahu kalau semuanya tengah membicarakannya. *Kalau ini tidak berhasil, aku harus menyerahkan dirinya sendiri. Apa orang yang membenciku dan mencoba menghancurkan hidupku itu akan menjadi pengecut*?

LJ mulai memikirkan kemungkinan itu walaupun ia tidak menginginkannya.

Ia memainkan jari-jarinya yang bergemetar dan menghabiskan waktunya melihat semua orang dari kejauhan. LJ tidak ingin mendengar percakapan mereka tapi ia tidak bisa melarikan diri. Ruang tunggu itu menjadi sangat kecil baginya. LJ mencoba menarik napasnya dan menenangkan diri. Tapi ia menjadi semakin panik dan takut. *Bagaimana kalau aku salah*? Dirinya mulai meragukan dirinya sendiri.

LJ membenci situasi dimana ia tidak bisa mengontrol keadaan dan ia harus menerima apapun yang akan terjadi. Tapi kali ini ia juga tahu dirinya telah melakukan segala hal yang dapat ia lakukan. Apa yang terjadi selanjutnya diluar kendalinya.

Ia menutup matanya dan ia berkata kepada dirinya sendiri, *semuanya akan baik-bak saja LJ. Semuanya akan berada disini bersamamu untuk melawannya.... Termasuk Als....*

LJ membuka matanya dan matanya mencari sosok pria itu. *Alastair*. Oh, pria itu *belum* datang. Ia melihat *handphone*-nya tidak ada notifikasi sama sekali yang muncul. Apa sang profesor terjebak macet? Kenapa ia belum datang?

Ia mencari sosok itu sekali lagi di kerumunan orang-orang yang memenuhi ruang tunggu. *Tidak ada*. Alastair belum datang. *Pria itu tidak datang*.

LJ lalu menyipitkan matanya ketika melihat sosok yang ia kenali berlari masuk ke ruang tunggu. "Pak Ubi?" tanya LJ ketika sopir Alastair berlari masuk langsung ke arahnya.

"Non Louisa," kata Ubi dengan napas terengah-engah. "Pak Alastair harus ke rumah sakit—"

"Apa Prof baik-baik saja?"

"Ya, beliau baik-baik saja. Hanya saja pasiennya dalam keadaan kritis dan memerlukan perhatiannya, sehingga ia harus kembali ke rumah sakit. Kami hampir sampai ke Perpustakaan Nasional ketika beliau mendapatkan telepon dari rumah sakit. Lalu Pak Alastair meminta saya untuk menurunkannya di jalan, sementara saya diperintahkan untuk tidak ikut dengannya."

LJ mengerutkan dahinya, "Prof meminta Anda untuk menurunkannya di jalan?"

"Ya, Pak Alastair meminta saya untuk mengantarkan *ini* kepada Anda sebagai gantinya, Non," Ubi menyerahkan sebuah

kantong kertas berwarna putih berukuran sedang kepadanya.

"Dan bagaimana Prof pergi ke rumah sakit akhirnya setelah kamu menurunkannya di jalan?" tanya LJ yang sekarang mengambil kantong kertas dari tangan Ubi, tapi pada saat bersamaan ia mengkhawatirkan Alastair.

"Pak Alastair sepertinya mencari taksi, Non. Kata beliau apapun yang di dalam kantong kertas itu harus diserahkan kepada Anda sebelum acara dimulai dan ia meminta saya untuk tidak mengkhawatirkannya. Saya bersyukur saya tidak terlambat, Non. Pak Alastair sangat serius dengan kata-katanya ketika meminta saya menyerahkan ini sebelum Anda keluar ke panggung," jawab Ubi kepadanya.

LJ tersenyum kecil kepada sopir Alastair yang setia itu, "Terima kasih Pak Ubi."

"Sama-sama, Non," kata pria itu. "Pak Alastair sangat ingin datang, Non. Ubi tahu."

"*Saya juga tahu*," kata LJ walaupun nadanya terdengar kecewa.

Ia menunduk sekarang dan melihat isi kantong kertas yang diserahkan oleh Ubi. Napasnya tercekat ketika ia melihat *Mr. Theodore* di dalam kantong itu. LJ mengeluarkan boneka beruangnya yang terlihat usang dan secarik kertas keluar bersamaan dengannya.

Ia membuka secarik kertas itu dan membaca tulisan yang sudah dikenalinya,

Maafkan aku, Louisa.

Aku tahu kamu tidak akan menerima alasan apapun atas ketidakhadiranku. Aku juga tahu betapa kecewa pasti dirimu karena aku mengingkari janjiku. Lagi.

Maaf tanganku tidak akan bisa menggenggam tanganmu selama acara.

Maaf aku tidak bisa melindungimu dan menenangkanmu.

Aku membawa Mr. Theodore untukmu hari ini karena kuyakin kamu ingin dekat dengannya. Kamu meninggalkan Mr. Theodore beberapa hari lalu di ranjangku setelah menginap dan bercinta semalaman denganku. Lucu, aku tiba-tiba teringat ucapan Yumi, anak kecil yang menuduhku mencuri Mr. Theodore darimu.

Aku pernah bertemu dengan Yumi, anak kecil yang menjadi temanmu di rumah sakit itu. Ia mengkhawatirkan dirimu yang kesepian tanpa Mr. Theodore. Aku ingin memberikan sendiri bonekamu, Mr. Theodore, kepadamu hari ini karena kata-kata anak kecil itu.

Aku hampir sampai ke Perpustakaan Nasional ketika aku mendapatkan telepon dari rumah sakit. Salah satu pasienku dengan penyakit jantung yang jarang ditemukan membutuhkan jantung baru, dan hari ini seorang korban kecelakaan lalu lintas yang meninggal setelah dibawa ke rumah sakit memiliki jantung dengan kriteria yang sama dengannya.

Louisa, korban lalu lintas itu adalah Yumi. Teman kecilmu di rumah sakit. Ia sedang menyeberang jalan dan seorang pengendara mobil menabraknya karena lengah.

Aku tahu ini mungkin tidak masuk akal dan ini bukan alasan untuk ketidakhadiranku, tapi Yumi seakan-akan memberitahuku hari ini untuk memberikan Mr. Theodore kepadamu.

Aku harap Mr. Theodore memberikanmu kekuatan hari ini. Aku yakin itu yang Yumi inginkan juga.

Akan banyak hari kita bertengkar mengenai aku dan janji-janjiku yang tidak bisa kutepati. Akan banyak hari kamu akan kecewa kepadaku dan aku

akan berusaha terus untuk menjadi yang terbaik untukmu.

Tapi untuk hari ini, aku harap kamu menemukan sedikit keberanianmu.

-A.

BAB SERATUS DUA PULUH SEMBILAN

"*Apa kamu sedang berbicara dengan boneka?*" *tanya Yumi kepada LJ malam itu, kali pertama mereka bertemu. Anak delapan tahun itu mengerutkan dahinya yang kecil ketika melihat LJ sedang duduk di lantai taman bermain berhadap-hadapan dengan belasan boneka sendiri.*

"*Ya,*" *kata LJ yang mencoba untuk menghapus air matanya.* "Mr. Theodore-*ku tidak bersamaku hari ini.* Mr. Theodore *adalah boneka beruangku.*"

"*Oh, kamu boleh memeluk Ilsa, apa kamu tidak bisa tidur karena tidak ada* Mr. Theodore?" *kata Yumi yang mengangkat boneka ularnya yang berwarna warni tapi terlihat usang dan*

mengarahkannya kepada LJ. "Aku juga tidak bisa tidur kalau Ilsa tidak bersamaku."

LJ tersenyum kepada Yumi dan berterima kasih kepada anak kecil itu. Ia memeluk Ilsa boneka ularnya dan bertanya, "Apa yang kamu lakukan keluar dari kamarmu? Apa kamu tersesat?"

"Tidak, aku hanya ingin mengunjungi boneka-boneka di taman ini. Teman-teman Ilsa yang lainnya. Mereka semua sakit sama sepertiku dan sepertimu. Tapi di taman ini mereka tidak punya Papa atau Mama. Mereka sendiri di taman ini."

Pada saat LJ mendengar kata-kata polos dan lugu anak berusaha delapan tahun itu, ia menangis. Aku juga sendiri di taman ini, *pikirnya. Yumi melihatnya menangis dan dengan panik mendekati LJ. Dengan salah satu tangannya yang tidak diinfus Yumi menyentuh pipi LJ, "Jangan menangis, di kamarku banyak makanan dan aku akan*

membaginya denganmu. Kamu harus cepat sembuh agar bisa bertemu dengan Mr. Theodore, *papa, dan mamamu, lagi."*

LJ mengangguk dan mencoba untuk tersenyum. Yumi memeluknya dengan erat dan berkata lagi, "Ayo kita ke kamarku. Kita akan meninggalkan Ilsa dengan teman-teman barumu. Nanti kita akan menjemputnya lagi. Ilsa akan menemani mereka karena mereka kesepian setiap malam."

Yumi memosisikan Ilsa menggantikan posisi LJ dan boneka ular itu sekarang berhadap-hadapan dengan belasan boneka lainnya yang telah berbaris dengan rapi. Yumi lalu memegang tangan LJ dan keduanya berjalan ke kamar anak delapan tahun itu. "Siapa namamu?" tanya Yumi kepadanya.

"Namaku Louisa January—tapi kamu boleh memanggilku, LJ."

"LJ—kamu cantik."

"*Oh, kamu juga sangat cantik, Yumi.*"

"*Ketika aku besar, apa aku akan sama cantiknya denganmu?*"

"*Lebih cantik tentu saja....*"

LJ mengingat percakapan malam itu bersama dengan Yumi, anak delapan tahun yang menjadi temannya ketika ia dirawat di rumah sakit. Ia membaca kembali secarik kertas yang Alastair tuliskan dan menangis. Ia tidak tahu kalau hari ini Yumi meninggal dan jantungnya akan didonorkan. LJ menutup matanya dan berpikir betapa kejamnya hidup. Ia lalu memeluk *Mr. Theodore* yang diberikan oleh Alastair kepadanya. Pria itu benar—*Yumi seakan-akan telah merencanakan ini semua untuknya tidak kesepian hari ini.*

Ia memeluk *Mr. Theodore* dengan erat dan menitikkan air matanya, membasahi boneka

usangnya. Sampai Namira memegang bahunya, membuat LJ kembali tersadar kalau ia sedang berada di ruang tunggu. Sekarang editornya menatapnya dengan khawatir dan bertanya, "Apa kamu baik-baik saja, LJ?"

LJ mengangguk dan menghapus air matanya, "Y-Ya," katanya dengan lirih dan dengan cepat. Ia tidak ingin bibi atau kakak-kakaknya mengetahui hal ini. Kalau mereka mencoba untuk menenangkannya, LJ tidak akan berhenti menangis.

Ia bersyukur Namira terlebih dahulu menemukannya dan sama sekali tidak mencoba untuk bersikap lembut kepadanya atau mencoba untuk mencari tahu kenapa ia tiba-tiba menangis, "LJ, aku akan memulai *briefing* kita dengan Ika, MC acara hari ini,

kalau kamu siap, tapi kalau kamu tidak siap—
"

"Tidak, ayo kita mulai," kata LJ dengan tegas. "Aku siap."

Aku harap kamu menemukan sedikit keberanianmu, LJ mengingat kata-kata yang dituliskan Alastair kepadanya. LJ tahu kalau ia harus menghadapi semua ini. *Ia bisa melewati ini.*

Namira mengangguk walaupun editornya melihatnya dengan khawatir. Lima belas menit kemudian ia mendengarkan Ika mengenalkan dirinya dan Namira menjelaskan *rundown* acara sekali lagi. "Semua peserta sudah mulai duduk, LJ. Kalau tidak ada yang ditanyakan atau hal lain yang perlu perhatian, kita akan memulai acara sepuluh menit lagi."

"Ika, ada satu pertanyaan yang aku ingin kamu tanyakan ketika semua pertanyaan lain sudah kujawab," kata LJ kepada Ika, MC acara, dan Namira mengerutkan dahinya ketika ia mendengar pertanyaan itu.

Namira tidak kuasa untuk berkomentar, "Aku kira Fred Astaire adalah *muse* kamu, LJ."

LJ mengedikkan bahunya, "*I guess you don't really know me beyond my works*, *Nam*."

Sementara itu Ika mengangguk mengerti dengan pertanyaan yang harus ia tanyakan dan berkata kepada LJ, "Aku akan menanyakan pertanyaanmu di akhir acara, LJ."

LJ mengulurkan tangannya dan walaupun gugup ia berusaha untuk terlihat ceria, meminta Ika dan Namira untuk mengulurkan

tangan mereka bersamaan, "*On three... one... two... three*!"

LJ tidak mengenal lebih dari enam ratus pasang mata itu yang memandanginya selagi ia menjawab pertanyaan demi pertanyaan dari Ika, yang membawakan acara dengan sangat baik. *Entah kata-kata apa yang keluar dari bibirnya, mereka tertawa mengikuti. Entah ekspresi apa yang ia berikan, mereka semakin mentertawakannya. Entah mereka mengejekku atau mereka menyukaiku. Apa penting*? *LJ tidak lagi yakin.*

LJ tersenyum dan Ika mengangguk, memberikan isyarat kalau mereka sudah berada di penghujung acara dan pertanyaan terakhir akan diberikan. *Aku tidak bisa mendengar diriku sendiri*, pikir LJ. Ia juga tidak

bisa melihat keluarganya. Tidak ada seorangpun yang ia kenali. Bibi dan kakaknya tidak terlihat ditengah-tengah kerumunan peserta *meet and greet* yang terlihat sangat antusias menyambutnya dari awal ia keluar ke panggung dan terus mendengarkannya selama sesi tanya jawab.

Ika berkata kepada penonton, "Kalian pembaca Louisa January gila banget! Antusiasnya kerasa banget loh dari awal acara sampai sekarang! *Heboh! Pecah! Wow!* Tapi sayang sekali nih aku hanya punya satu pertanyaan lagi pada sesi ini yang akan dijawab Louisa January...."

"*YAHHHHH!*" terdengar teriakan kecewa dari penonton serentak. *Apa lagi yang kalian ingin tahu dariku*? *Pertanyaan apa lagi yang harus kujawab*? Pikir LJ yang bingung. Ia sudah

menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang ia tahu akan mendapatkan reaksi penonton.

Apa di dunia nyata ada Profesor bedah jantung termuda di Indonesia yang setampan dan seseksi deskripsi Profesor Alasdair Hamish Rehand dibukumu? Ya.

Siapa? Pacarku.

Oh, semirip apa Alasdair dengan pacar kamu di dunia nyata? Sangat mirip. Terlalu tampan. Terlalu seksi.

Apa 'The-A-to-Z-Ways-to-Find-a-Wife' *adalah karya favorit kamu*? Ya, karena untuk kali pertama aku jatuh cinta dan punya pacar. Aku belum punya pacar sebelumnya.

Masa sih penulis romans best-seller *se-Indonesia baru punya pacar sekarang di umur tiga puluh*? Ya,

aku menunggu orang yang tepat. Ternyata orang yang tepat adalah kakak iparku sendiri.

Ketika LJ mengatakan kata-kata itu seluruh penonton memberikan reaksi dengan berteriak dan keadaan menjadi sedikit ricuh. *Apa mereka semakin membenciku? Atau mereka baik-baik saja dengan hubunganku dengan Alastair?*

Ika perlu menenangkan para peserta beberapa kali setiap LJ memberikan jawaban. LJ tersenyum lebar ketika ia mendengar Ika bertanya kepadanya sekarang, "Siap, LJ? Satu pertanyaan terakhir dariku—kamu harus jawab jujur, oke?"

"Tentu saja," kata LJ. "Kapan aku tidak pernah jujur kepada kalian—para pembacaku?"

Degup jantungnya semakin kencang ketika ia mendengar Ika mengucapkan pertanyaan terakhir itu, "LJ, kamu sudah menuliskan dua puluh delapan buku, kami semua telah dikenalkan kepada dua puluh delapan karakter-karakter fiksimu, dua puluh delapan kali kami semua jatuh cinta kepada mereka semua, mau tahu dong, siapa sih orang yang kamu jadikan inspirasi selama ini? Pasti ada dong—*siapa yang paling menginspirasi kamu*, *LJ*?"

LJ berdeham sebelum dirinya mengarahkan *mic* mendekat kembali ke bibirnya dan menjawab pertanyaan Ika, "*Siapa yang paling menginspirasi aku*? Pertanyaannya mungkin sangat sederhana. Seharusnya aku bisa menjawabnya dengan menyebutkan satu nama saja. Bagi pembacaku yang telah mengikuti karyaku dari

buku pertama hingga ke dua puluh delapan, kalian pasti melihat nama *Fred Astaire is my muse* dibelakang setiap bukuku—tepatnya di bagian *about the author*-ku. *It's true, Fred is my muse, but he's not the person that inspired me the most. Fred was not the first man I considered the perfect gentleman. It was someone else.*"

LJ tidak bisa melihat semua orang di auditorium itu yang mengelilinginya. Tapi ia tahu di antara enam ratus orang lebih yang mendengarkannya, *satu* akan tahu *dirinya* sedang dibicarakan. *Ia pasti hadir.* LJ sangat yakin dan meneruskan kata-katanya. "Ketika aku masih anak-anak, *ia* memberikanku sebuah boneka beruang yang kunamakan *Mr. Theodore. Ia* tidak ingin aku sendiri dan teman pertamaku adalah *Mr. Theodore. Ia* memiliki senyum yang hangat dan suara yang dalam. Setiap kali *ia* berbicara aku akan selalu

mendengarkannya. Bukan karena aku takut akan suara bariton itu, tapi karena suaranya membuatku merasa aman. *Ia* adalah tempat aku berlari ketika aku merasa sedih. Pelukannya selalu membuatku berhenti menangis dan menenangkanku. Tangannya selalu siap untuk menggenggam tanganku. *Darinya* aku tahu pria baik ada di dunia ini. *Darinya* aku tahu sosok sempurna itu ada. *Ia* adalah inspirasi sempurna, karena bagiku ia *sempurna*. Hari ini aku tahu kalau *ia* datang untuk melihatku berada di panggung ini."

Seketika suasana di dalam auditorium menjadi hening dan LJ menggunakan kesempatan itu untuk berkata, "*Papa? Aku tahu Papa ada di ruangan ini dan mendengarkanku.*"

LJ melihat ke arah peserta yang mendengarnya mengatakan kata-kata itu. Di sudut ruangan ia melihat sosok pria yang memakai jaket dan topi hitam berdiri dan terlihat berbeda dari orang-orang lainnya, tapi LJ sangat mengenali perawakannya. "*To the man who gave me Mr. Theodore,* kamu membuatku berpikir pria sempurna ada di dunia ini, tapi kamu juga yang membuatku berpikir kalau *setiap orang dapat berubah*. Aku masih anak yang sama yang kamu berikan *Mr. Theodore*. Tapi kenapa kamu bukan *sosok* yang sama yang kukagumi?" arah matanya tidak lepas dari sosok pria berpakaian serba hitam itu dan sesaat kemudian pria itu membuat kericuhan dengan berlari melawan semua orang yang menghalangi jalannya.

Secepat mungkin Bertrand dan timnya beserta dengan para polisi berlari ke arah pria

itu dan menjatuhkannya ke lantai. LJ menurunkan *mic*-nya dan berkata kepada dirinya sendiri, "*I love you always, Pa. But, you can't hurt us anymore, Pa.*"

LJ tahu dari awal hanya *satu orang* yang dapat melakukan semua ini kepadanya dan orang-orang yang ia cintai. Ia hanya membutuhkan waktu untuk menemukan jawabannya setelah ia terkecoh sesaat.

Atticus Nathanael Adharanaputra begitu membencinya, hari ini pria itu berpikir ia akan menyaksikan kehancurannya sebagai penulis di depan lebih dari enam ratus pasang mata. Tapi pria itu salah besar. Tidak ada yang membencinya. Tidak ada yang ingin menghancurkannya. Hanya mereka yang menyukai karya-karyanya dan mereka yang penasaran akan dirinya.

Karena mereka yang membencinya tanpa alasan tidak akan datang.

Kecuali dirinya yang membencinya untuk segala alasan di muka bumi ini.

Hari ini ia menunjukkan kepada dunia kalau *pria yang memberikan* Mr. Theodore *tidak lagi pria yang sama.*

BAB SERATUS TIGA PULUH

LJ mengerutkan dahinya tidak percaya dengan apa yang baru dibacanya—foto ayahnya dan statusnya sebagai buronan terpampang jelas dan siapa pun yang mengunggahnya sekarang menyamakan dirinya dengan *binatang itu*.

Ayahnya tidak mungkin menjelekkan dirinya sendiri, pikir LJ. Kalau Atticus melakukan ini, ia tidak mungkin mengorbankan dirinya sendiri dengan cara seperti ini. Atticus selalu ingin namanya terlihat bagus. LJ mengenal pria itu. *Ia dulu sangat mengenal ayahnya.*

"Ya, sama," Bertrand Tehar berkata kepada bibinya dan dirinya sesaat setelah foto dan tuduhan tanpa fakta itu keluar. "Pemilik akun ini mengklaim kalau dirinya *sama* dengan

akun pertama yang telah kami tutup. Saya bisa mengonfirmasi kalau akun ini dan akun pertama memang sama. Hal ini sungguh janggal—*IP address*-nya masih terarah kepadamu, Louisa. *It's your IP address for these two accounts.* Apartemenmu telah lama disegel oleh polisi dan kami tidak menemukan kejanggalan ketika memeriksa tempatmu yang kosong."

"..."

"..."

"Siapa yang mungkin melakukan ini?" tanya Ivana memijat pelipisnya. Bibinya beberapa hari ini selalu terlihat lelah dan pucat karena dirinya, tapi belum pernah sekalipun LJ mendengar Ivana Sastrawidjaja mengeluh. LJ menarik napasnya dan tidak

membiarkan dirinya menangis karena melihat bibinya.

Ia berdeham dan semakin mengerutkan dahinya ketika ia mencoba memikirkan apa yang baru saja Bertrand Tehar katakan kepadanya. *Apa mungkin selama ini sebenarnya salah dan mereka mencari jarum ditumpukan jerami*?

"Apa *IP address* selalu berdasarkan lokasi saja?" tanya LJ kepada Bertrand.

"Tidak juga," kata Bertrand. "*IP address* bisa berupa lokasi *atau* perangkat. *Hmm*, apa kamu meninggalkan perangkat apapun yang mungkin disalahgunakan oleh pihak lain, Louisa?" pria itu bertanya dan LJ mulai berpikir.

"Aku meninggalkan *semuanya* di apartemenku," kata LJ menyadari kalau ia

memiliki semua barangnya di apartemen dan tidak membawa satu halpun ketika melarikan diri kecuali satu kaus bersih, laptopnya, *handphone*, dan *Mr. Theodore*. "Tentu saja aku punya perangkat lama yang tidak kugunakan. Seperti *handphone* lamaku yang tidak lagu kugunakan dan aku menggantinya...."

Lalu LJ menyadari satu hal, "*Semuanya* terkoneksi dengan *cloud storage*-ku yang terintegrasi...."

Oh.... Sekarang terlihat jelas.

"Apa semua perangkat lamamu berada di apartemenmu?" tanya Bertrand dan sebelum LJ mengangguk, ia terlebih dahulu memberikan isyarat kepada timnya agar pergi dan memeriksa seluruh apartemen LJ yang telah lama disegel oleh aparat kepolisian setelah penangkapan Edi dan larinya Atticus.

"Ya—aku tidak tahu. Seharusnya, ya," jawab LJ dengan tidak yakin. *Dokumenku—sekarang aku tahu bagaimana dokumenku bisa keluar.*

"Tim saya akan memeriksanya. Apa kamu punya banyak perangkat yang terintegrasi dengan *cloud storage*-mu? Siapapun yang melakukan ini mungkin mengambil perangkat lamamu dan menyalahgunakannya."

"Tidak. Seingatku hanya *handphone* lamaku. Laptop dan *handphone*-ku yang lain bersamaku—sebelum aku tenggelam di kolam renang bersamaan dengan kedua perangkat itu dan tidak bisa lagi digunakan. Aku lalu menggantinya dengan yang baru. Tapi aku punya *satu handphone* lainnya. Tidak lagi kugunakan dan terletak di salah satu laci meja kerjaku."

"Kalau perangkat itu aktif, kita bisa menonaktifkannya dengan cepat melalui akun *cloud storage* yang terintegrasi dengannya," kata Bertrand kepada LJ. "Tunggu," kata LJ kepada pria itu dan timnya sebelum mereka mengambil keputusan lain.

"Ya, Louisa?" tanya Bertrand.

"Siapapun yang melakukan ini, kalau perangkatku digunakannya, aku bisa melihat isi perangkat itu juga, bukan? Seperti dirinya yang mengambil dokumenku dan memutarbalikkan fakta sampai menuduhku membunuh kakakku sendiri, *aku juga ingin melihat kehidupannya*. Jangan menonaktifkan perangkat itu dulu, Pak Bertrand. Aku ingin tahu motifnya melakukan ini semua."

Kericuhan itu tergantikan dengan keheningan.

Kegaduhan itu tergantikan dengan ketenangan.

Seisi ruangan terlihat kosong sekarang. Kursi-kursi terlihat berantakan, berjatuhan dan rusak. Kertas-kertas berserakan dan satu-satunya hal yang tidak bergerak adalah dirinya di atas panggung itu. LJ melangkah turun dan ia menginjak kertas acara dengan wajahnya yang tidak lagi berarti. Ia menengadah dan menutup matanya.

It's over now, LJ. Breathe.

LJ membuka matanya ketika seseorang memegang bahunya dan ia melihat editornya, Namira Wulandari. "Semua peserta telah keluar dengan aman. Tim medis juga membantu bila ada peserta *meet and greet* yang

membutuhkan bantuan. *But they are fine*. Tidak ada yang memerlukan ambulans. Apa kamu baik-baik saja, LJ? Ya, Tuhan, kamu pasti takut melihat ayahmu. Ia adalah buronan—"

LJ menghentikan kata-kata Namira ketika ia membalikkan tubuhnya dan sekarang berhadap-hadapan dengan editornya. Lalu LJ mengulurkan tangannya dan menunggu sampai Namira menjabat tangannya. "*Thank you*," kata LJ kepada Namira.

"Oh, LJ, kamu tidak perlu berterima kasih kepadaku—"

"Terima kasih atas semuanya, Nam."

"Terima kasih juga, LJ," kata Namira yang sekarang mengerutkan dahinya dengan bingung. "Kenapa kamu mengatakan kata-katamu seperti kata *perpisahan*, LJ?"

"Aku memulai karier menulisku karena aku sangat menyukai *buku*. Aku ingin menuliskan buku-buku yang kuingin baca sendiri. Setiap buku yang kuterbitkan, aku sangat bangga dengan kerja kerasku. Setiap buku yang kutuliskan membuatku menjadi penulis yang lebih baik. Setiap kata yang tercetak adalah *aku*. *We've been through a lot, right*? *The late nights of editing, the fights, the happy times, the bad times—together*. Terima kasih karena telah menjadikanku penulis yang lebih baik. Terima kasih karena aku tidak mungkin berada disini kalau bukan karena dirimu atau tim The Daisy Press 31.

"Tapi hari ini aku menyadari beberapa hal. Hal pertama—*semua ini tidak berarti apa-apa*. Apa yang kukejar sebenarnya? Tulisanku—*tidak lagi sama*. Terbukti di tiga buku terakhirku, bukan? Aku bukan Louisa January

Sastrawidjaja *yang sama*. Bukuku tidak *lagi sama*. *Aku membenci buku-bukuku*. Aku belum pernah membenci buku-bukuku sebelumnya. Buku terakhir ini, *The-A-to-Z-Ways-to-Find-a-Wife* adalah sebuah keajaiban. Buku ini kutulis pada masa aku membenci pria yang sekarang aku cintai. Aku juga membenci dunia ini. Aku juga membenci semua orang dihidupku, termasuk kamu. *Aku membenci*. Ketika aku menulis buku dengan perasaan benci itu, *hasilnya tidak pernah bagus*, Nam. Kamu sendiri melihat kejatuhanku dan karya-karyaku.

"Tapi tidak dengan buku ini. *Buku ini... berbeda*. Angka penjualannya dan cetak ulang yang terjadi begitu cepat bukan karena buku ini *bagus* pada standarku—tapi karena kontroversi yang mengelilinginya. *Kontroversi penulisnya sendiri*. Untuk kali pertama bukan bukuku yang dibicarakan orang-orang

melainkan *diriku*. Aku tidak menulis dan merasa bangga dengan statusku sebagai penulis *best-seller* se-Indonesia karena ingin dibicarakan. Banyak yang menyukai dan membenci *karyaku*. Aku bisa menerimanya. Tapi *membenciku* secara pribadi—ini kali pertama *dan* terakhir. Aku tidak akan mengizinkan orang-orang yang tidak kukenal sama sekali menghancurkan karakterku lagi. *I am not a writer to be judged personally. I am to be judged by the work I have published.*

"Aku pada akhirnya menyadari kalau aku tidak menyukai versi diriku yang ini. *I no longer wish to hate—because if I start to hate myself and everyone around me constantly, I think I'll become a monster. Or worst—my father. He's the man who inspired me most to love, to care, to be kind, but he's also the man I realized I never want to become. Hatred consumes the soul.*

"Aku tidak ingin lagi menulis," kata LJ mengakhiri kata-katanya.

"LJ, ya, Tuhan, kalau kamu takut akan penjualan buku berikutmu tidak akan sebesar buku ini aku dapat berbicara dengan Pak Tirta—"

"Tidak, aku akan berhenti disini untuk sekarang, Nam. Aku akan berhenti menulis dan menerbitkan buku mungkin untuk sementara waktu atau mungkin selamanya. Aku tidak tahu—tapi untuk sekarang, aku harus berhenti *membenci*. Kebencian *ayahku*, adalah *aku* kalau aku tidak berhenti sekarang.

"Sampai bertemu lagi, Nam," kata LJ kepada editornya. Kali ini ia memberikan senyum hangat dan lebar kepada wanita yang telah membantunya menerbitkan dua puluh

delapan buku dan menjadikannya penulis sukses.

Namira membalas senyumnya dan berkata, "Sampai jumpa lagi, LJ."

Ivana Sastrawidjaja dan kakak-kakak LJ berjalan memasuki *auditorium* yang sekarang terlihat kacau berantakan. Mereka menunggu LJ menyelesaikan pembicaraannya dengan Namira dan tersenyum hangat ketika ia berjalan turun dari panggung.

"*Let's go home*, *Louisa*?" tanya bibinya, sosok wanita yang telah ia anggap sebagai ibunya sendiri dan sangat ia sayangi.

Mereka mengelilingi LJ dan menunggunya menjawab. Ia menggeleng dan berkata, "Apa kalian bisa mengantarkanku ke Genesis?"

"Oh, adik kita sibuk ingin bertemu dengan pacarnya," kata Pia yang kali pertama menggodanya. Lalu Gema mengikuti dengan berkomentar, "*Hmm*, Alastair Hanan Rishad adalah pria yang sangat beruntung, bukan? Adikku lebih memilih untuk pergi ke rumah sakit menemui pacarnya daripada pulang dengan kakak-kakaknya yang telah terbang dari berbagai negara untuknya."

"*Oh, come on guys, stop doing this to me*—"

Bea mengangguk dan memotong kata-kata LJ dengan berkata, "Masa-masa pacaran memang yang terindah, bukan? Tapi menyebalkan juga—karena *dunia terasa milik mereka berdua* saja. Sementara *kita* semua hanya pemeran pendukung."

"Jangankan pemeran pendukung, dalam kasus LJ dan Alastair, *kita* tidak dianggap

sama sekali," kata Mori. "*I'll cook dinner and we'll talk about them over Porto's finest wines.*"

"*Deal!*" mereka semua serentak setuju dengan ide Mori.

"Tapi kalian akan mengantarkanku ke Genesis, bukan?"

"Ya, kami bisa mengantarkanmu LJ. *Kejarlah pria itu.* Ia membutuhkan seseorang sepertimu," kata Pia kali ini tidak dengan nada menggoda. "Perjalanan hubunganmu dengan Alastair masih panjang, kamu tahu, bukan?"

LJ mengangguk. "*Lots of fights, lots of makeup sexes as well, right?*"

"*Oh, God, she's back—with her mouth*," kata Mori dan mereka semua tertawa.

Mereka semua melupakan pria yang menyakiti mereka. Pria itu—*binatang itu*—

telah diamankan oleh para polisi dan kali ini Ivana Sastrawidjaja menggunakan *kekuatannya* dan *kekuasannya* untuk memastikan tidak akan ada lagi kesempatan pria itu keluar dari penjara. Sekarang ataupun nanti, Atticus Nathanael Adharanaputra tidak akan bisa lagi menyakiti anak-anaknya.

Perempuan-perempuan pemberani itu sekarang *terbebas*.

Rasa penasaranku sangat besar tapi pada saat bersamaan aku sangat takut untuk melihat apa yang akan kutemukan di dalam system cloud-*ku yang sekarang digunakan binatang itu. Binatang yang dulu ia sebut 'papa'. Arti kata itu hilang ketika ia menyakiti aku dan hampir membunuhku.*

Aku mengembuskan napas dan memasukkan enam digit kata sandiku. Layarku terbuka dan

menunjukkan semua milikku dan semua hal yang tidak kuketahui ada sebelumnya. Aku selama ini seharusnya dengan mudah menebak kalau ada yang janggal, tapi aku lengah. Aku tidak menyadarinya sampai sekarang melihatnya dengan jelas.

Dokumen itu tidak ada sebelumnya. Dokumen dengan namaku. Ketika aku membukanya dan membaca apa yang dituliskan di dalamnya, napasku tercekat. Rencana untuk menghancurkanku. Rencana yang aku gunakan kali pertama untuk menghancurkan hubungan Alastair dan Leila karena kupikir mereka akan menikah sekarang berbalik digunakan untukku. Dimulai dari analisis—atau seperti yang kupernah tulis: stalking.

Oh....

Sekarang masuk akal bagaimana fotoku dan Alastair di parkiran itu diambil.

Oh....

Binatang itu menggunakan caraku.

Tapi pertanyaan utamanya adalah kenapa binatang itu ingin melakukan hal ini kepadaku. Aku bertanya-tanya tapi jawabannya tidak ada di dokumen dengan namaku. Sampai aku melihat dokumen lainnya. Kali ini bertuliskan satu kata 'angka'. Aku membukanya dan sekali lagi membacanya. Kali ini aku kesulitan untuk mengerti apa yang dituliskannya. Banyak angka-angka yang bagiku hanya 'angka-angka'. Sampai aku mengerti pola penulisan angka-angka itu. Tujuh hari, tujuh pengeluaran. Setelah aku mengerti, aku mendengus dan berkata kepada diriku sendiri, 'binatang itu kesulitan dengan uang.'

Aku merasa kasihan melihat angka-angka itu karena setiap hari, uangnya semakin sedikit.

Ia membutuhkan uang, apa itu alasannya binatang itu membuat akun pada mulanya?

Aku ingin tahu lebih banyak. Aku perlu alasan lebih banyak. Kali ini aku menyipitkan mataku ketika melihat satu bagian tulisanku di proposal konyolku untuk menggagalkan hubungan Alastair dan Leila diberikan highlight *kuning membedakannya dari yang lain.*

'Mereka bersenang-senang sementara aku tidak bisa menerimanya. Kalau mereka bahagia, aku tidak bisa membiarkan mereka bahagia.' Aku menuliskan kalimat itu. Kebencianku sama dengan kebenciannya.

Aku membenci Alastair dan Leila bersama. Ia membenci Alastair dan aku bersama.

Karena mereka bahagia, dan aku tidak. Karena mereka bahagia dan ia tidak.

Oh....

Aku dengannya sama.

Oh....

Kami membenci dengan alasan sama.

Oh....

Aku tidak ingin menjadi dirinya.

BAB SERATUS TIGA PULUH SATU

"*Okay, we're going off cardiopulmonary bypass*," kata Alastair kepada tim bedahnya. Ahli perfusi mematikan alat *bypass* yang digunakan selama operasi yang telah berlangsung tepat dua belas jam.

"*Bypass off, Prof*," kata ahli perfusi yang mengonfirmasi.

Ruang operasi menjadi hening ketika semua staf medis dengan serius melihat ke arah monitor untuk memeriksa tanda-tanda detak jantung Deandra, anak kecil berumur delapan tahun itu yang telah mendapatkan jantung barunya. Ketika mereka mematikan mesin *bypass* yang digunakan untuk memompa darah selama prosedur transplantasi dilakukan, mereka

mengharapkan darah kembali mengalir ke jantung baru Deandra.

Mereka menunggu tapi tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan detak jantung yang kembali. Alastair dengan tenang berkata kepada *scrub nurse* yang bertanggung jawab atas alat-alat medis yang dibutuhkan selama operasi, "*Paddle*."

Tangan Alastair yang memakai sarung tangan steril berada dalam posisi terangkat sekarang terarah kepara perawat yang memberikannya *defibrillator* untuk jantung terbuka yang akan ia gunakan untuk mencoba membangunkan jantung baru Deandra.

Alastair memasukkan alat itu di kedua sisi jantung Deandra dan memberikan syok aliran listrik. Ia mengembalikan *paddle defibrillator*

kepada perawat dan membaca kembali monitor.

"Prof, *dua belas jam*," kata *circulating nurse*—perawat yang bertanggung jawab untuk melihat keseluruhan operasi. *Dua belas jam* adalah waktu maksimal Deandra harus berada di meja operasi dengan dada terbuka sebelum memasuki waktu kritikal infeksi dan penolakan jantung barunya.

Alastair mendengar perawat itu yang melakukan tugasnya dengan baik tapi ia tidak menanggapinya. "Dokter Mahendra, tolong berikan tiga miligram *cyclosporine*," kata Alastair kepada dokter anestesi senior yang ia minta untuk memberikan immunosupresan pencegahan tubuh untuk menolak organ baru.

"Baik, Prof," jawab Dokter Mahendra yang menyiapkan suntikan immunosupresan itu dengan cekatan dan memberikannya kepada Deandra.

Sekali lagi mereka menunggu dan Alastair mengangkat kedua tangannya menjauhi tubuh pasien dan tubuhnya. Semua mata terarah kepada monitor yang hanya menunjukkan tanda *flatline*. Beberapa orang mulai terlihat panik dan ragu dengan jantung donor yang sekarang telah terpasang di tubuh pasien. *Apa Deandra menolak jantung barunya*? Tapi pertanyaan itu tidak terlintas di pikiran Alastair yang tetap tenang.

Profesor termuda di Indonesia itu menunggu dan tidak mengatakan sepatah katapun. "Prof?" tanya Noah Asher yang menjadi *fellow* lain yang ia izinkan untuk

memberikan asisten untuk operasi Deandra Nashwan.

Ketika Alastair tiba di rumah sakit, Noah Asher membuktikan kepadanya kalau ia telah melakukan kesalahan besar dengan menolak pria itu. Noah adalah dokter utama yang menangani Yumi ketika tahu kalau keluarganya telah membolehkan jantungnya untuk didonorkan. Noah dengan sangat profesional membantu semua persiapan pengambilan jantung donor sampai Alastair berkata, "*Scrub in with me for the transplant surgery, Doctor Asher.*"

Noah membuktikan kemampuannya sebagai dokter kepada Alastair tapi sekarang ia ragu kalau pasien yang mereka baru saja berikan jantung baru tidak merespon dan berada dalam keadaan bahaya. "*We're waiting a*

little bit longer, I believe she's a fighter. Kita harus menunggu karena ia belum terbiasa dengan jantung barunya. Tubuhnya sedang melawan organ baru ini."

Alastair mengatakan kata-kata itu dengan tegas dan mereka semua mengikuti apa yang dikatakan sang profesor. Dua menit yang membuat semua orang menahan napas mereka dengan tegang tergantikan oleh bunyi monitor yang menandakan detak jantung yang sangat kuat kembali terdeteksi.

Semua orang mengembuskan napas mereka dan Alastair tersenyum. Ada beberapa hal yang mereka harus lakukan sebelum menutup dada Deandra termasuk memastikan jantung yang baru kembali berdetak tidak memiliki jahitan yang robek. Alastair menyelesaikan pekerjaannya dengan

cekatan dan ketika Deandra dalam keadaan stabil ia berkata kepada seluruh tim bedahnya, "Terima kasih semuanya."

"Terima kasih Prof," jawab Leila Holden yang kali pertama menanggapi Alastair. Leila sebagai *fellow senior* sang profesor tersenyum bangga kepada pria itu. Semua orang lainnya lalu mengikuti, "Terima kasih Prof."

Alastair berjalan menjauh dari tubuh pasiennya yang akan dipindahkan dari ruang operasi menuju ICU, "*Good work everyone*."

Ketika ia melangkah keluar dari ruang operasi, ia mencuci tangan dan melepaskan *scrub*-nya. Ia memijat tungkaknya dan berjalan keluar dari ruang operasi menuju tempat tunggu keluarga Deandra. Mereka tengah tertidur tapi seketika mereka menyadari Alastair berjalan mendekat dan berdiri.

Keluarga Deandra—kedua orang tuanya, kakek neneknya, saudara-saudaranya dan semua yang mengasihinya hadir dan mengelilingi Alastair. Ia tersenyum walaupun wajahnya terlihat lelah, "Deandra akan baik-baik saja," kata Alastair. "Ia menerima jantung donor, membutuhkan sedikit waktu untuk memastikan ia tidak menolak organnya, tapi kami berhasil membangunkannya. Sekarang Deandra akan dibawa ke ICU dan dapat dikunjungi setelahnya."

Ibu Deandra menangis dipelukan suaminya dan untuk beberapa menit kemudian Alastair hanya dapat mendengar tangis haru, rasa terima kasih, dan kebahagiaan. Ketika akhirnya ia selesai dengan keluarga Deandra, ia baru saja menyadari kalau sudah hampir hari dan

sebentar lagi matahari akan terbit. Alastair berjalan kembali ke lift menuju kantornya, ia harus mengganti pakaiannya dan pulang. Ia baru saja membuka pintu kantornya ketika ia menyadari kalau lampunya menyala dan ketika ia melangkah masuk, langkah Alastair berhenti dan ia terdiam tertegun.

"Bagaimana dengan operasi pasienmu, Prof? Apa pasienmu berhasil mendapatkan jantung Yumi? Aku mencoba untuk datang ke rumah sakit secepat mungkin dan berharap untuk dapat bertemu dengan orang tua Yumi—tapi ketika aku datang, aku diberitahu Yumi telah dibawa ke rumah duka oleh orang tuanya," tanya wanita itu yang berdiri seketika melihatnya masuk ke dalam kantor.

Alastair mengedipkan matanya berusaha untuk memastikan ia tidak bermimpi.

"Operasi Deandra—pasien yang mendapatkan jantung Yumi berhasil, Louisa." *Louisa*, panggilnya. *Louisanya berada disini, di kantornya.*

Wanita itu sekarang berjalan memutari mejanya dan berlari ke arahnya. Seketika ia memeluk Alastair dan mengalungkan tangannya diseputar pinggangnya. Alastair dengan perlahan menyentuh punggung wanita itu dan membalas pelukannya. "*Are you okay, Louisa*?" bisik di telinga wanita itu.

"*No*," kata LJ kepadanya. Wanita itu menguburkan wajahnya ke dada Alastair. Ia membiarkan LJ untuk terus memeluknya dan tidak mengatakan sepatah katapun. Alastair tidak keberatan memeluk wanita itu juga—*ia merindukannya.*

Ketika akhirnya LJ mendongak dan matanya bertemu dengannya, Alastair tersenyum dengan hangat, "Hei."

"Hei. *Everything's not fine. But I want to tell you something.*"

Alastair mengangguk dengan sabar, "Apa yang kamu ingin katakan kepadaku?"

LJ menarik dirinya dari Alastair dengan cepat membuatnya ingin meraih wanita itu kembali dan memeluknya. Tapi Alastair membiarkan LJ menjauh dan melihat wanita itu kembali ke meja kerjanya untuk mengambil secarik kertas.

"Aku tidak tahu operasimu akan seharian jadi aku memiliki waktu *seharian* untuk menuliskan ini," kata LJ yang terlihat gugup.

Alastair terdiam dan melihat LJ tengah membaca kertas yang berada di hadapannya. Ia berdeham sekali lagi sebelum ia memulai membacakan isi kertas itu kepadanya, "Alastair Hanan Rishad, aku tahu kedepannya seperti katamu kita akan banyak bertengkar dan hubungan ini tidak akan mudah. Mungkin kita akan bertengkar kemarin karena sebuah janji yang tidak kamu tepati. Mungkin besok kita akan bertengkar karena kamu mengambil *chicken nuggets*-ku. *There will be big fights, small fights, but in between we'll makeup and have lots of sex.*"

Sang profesor terbatuk tapi ia menyunggingkan senyum. Pria itu berjalan mendekat membuat LJ harus lebih mendongak menatapnya, "*I'll make love to you Louisa, it's not sex anymore.*"

"*ARGHHHHH!*" LJ tiba-tiba berteriak dan menutup wajahnya dengan kertas yang sedari tadi ia pegang. Alastair terkejut dan melangkah mundur, "Apa aku mengatakan sesuatu yang salah?"

LJ menurunkan kertasnya dari wajahnya yang sekarang terlihat merah, "Aku tidak bisa berkonsentrasi kalau kamu membuat jantungku berdegup dengan keras. Kakak-kakakku mengatakan kepadaku kalau aku seharusnya tidak perlu khawatir karena kamu adalah dokter jantung, tapi *kamu adalah alasan jantungku tidak baik-baik saja.* Jauhkan tubuhmu dariku dewa Yunani dan berhenti mengalahkan karakter fiksi-fiksiku dengan kata-katamu!"

Alastair menahan senyumnya dan mengangguk, "Baik, Louisa."

LJ berdeham dan berkata, "Aku... punya sebuah daftar."

Sebelum meneruskan LJ membasahi bibirnya dan Alastair hanya bisa memikirkan setelah semua ini ia akan mencium bibir wanita itu dengan puas, "*Aku tidak tahu kenapa aku mencintaimu*—ingat kata-kata itu? Aku terlalu cepat mengatakannya. *Aku tahu kenapa aku mencintaimu*, Prof.

"Ada beberapa alasan penting kenapa aku mencintaimu yang terpikirkan olehku selama aku menunggu operasi transplantasi jantung pasienmu. Dengarkan baik-baik karena aku tidak akan mengatakannya lagi—karena besok alasan lainnya akan menumpuk dan aku mungkin tidak akan mengingat apa yang kutuliskan hari ini.

"Aku mencintaimu karena kamu tampan dan seksi. *That's actually not a reason, but I will start with the obvious.* Aku mencintaimu karena kamu selalu peduli kepadaku—walaupun kamu *terpaksa* peduli kepadaku pada mulanya, kamu selalu peduli sampai sekarang. Kamu selalu memedulikan jahitanku, tanganku, napasku, dan keselamatanku. Tapi kamu bukan hanya memedulikan fisikku, aku tahu kamu peduli dengan karya-karyaku. Kamu mendengarkanku ketika aku menceritakan karakter fiksiku walaupun aku terkadang terdengar konyol ketika mengatakannya.

"Aku mencintaimu karena kamu menghapus air mataku walapun kamu sendiri yang membuatku marah dan sedih. Aku mencintaimu ketika kamu memanggilku Louisa. Aku mencintaimu ketika kamu menjahit kembali *Mr. Theodore* dan

membawakannya kemarin ke acara *meet and greet*-ku. Pak Ubi berjasa untuk hubungan kita, bukan? Aku mencintaiku karena kamu adalah pria pertama yang menciumku melalui CPR yang kamu lakukan. Kamu membuatku tidak ingin mencium pria lain. *Hanya kamu*. Aku mencintaimu karena ketika kita bercinta, aku merasa begitu cantik ketika disentuhmu. Aku mencintaimu ketika kamu cemburu. Aku mencintaimu ketika kamu mulai terlihat konyol sepertiku.

"Aku mencintaimu ketika kamu memakai kacamatamu dan selalu membenarkannya ketika turun. Aku mencintaimu tanpa pakaian. Tapi aku lebih mencintai kesabaranmu. Aku juga mencintai dedikasimu menjadi dokter. *I know—I understand your job will always be first. There will be promises you broke*. Tapi aku harap kamu tidak

akan dipanggil ke rumah sakit di hari pernikahan kita atau ketika anak pertama kita lahir. Aku akan menjambak rambut ikalmu yang sangat kucintai itu kalau sampai hal itu terjadi. *But, I will try to compromise.*

"*But this one is the biggest reason from all—I love you because you made me a better version. You made me want to be a woman that loves a man, not hate one. I can't hate you after all you did for me. As if you planned this from the very beginning of our story, the only ending is loving you. Every little things you did made me fall for you. Your words, your touch, you. Just you.*

"Aku mengerti kenapa Juju mencintai kamu, Prof. Aku juga mengerti kenapa Leila sangat menginginkan dirimu untk kembali kepadanya. Aku mengerti kenapa semua orang *mencintaimu*. Kamu adalah definisi pria

sempurna bagi mereka. Kamu sekarang adalah definisi *sempurnaku*, juga.

"Aku mencintaimu, Alastair Hanan Rishad. Alasan-alasan aku mencintaimu akan selalu mengalahkan *kekuranganmu*. Kalau aku lupa, ingatkan aku. Kalau aku lupa, buat aku jatuh cinta kepadamu lagi *setiap hari*."

EPILOG

Alastair mendengarkan wanita itu sampai selesai—semua kata-katanya, semua ungkapan perasaannya, semua yang ingin disampaikannya. Ketika LJ selesai wajah wanita itu semakin merah dan Alastair menganggapnya sangat cantik. *Louisanya sangat cantik. Miliknya.*

"Aku sudah selesai, silakan balas aku dengan '*Aku juga sangat mencintaimu Louisaku*', Prof," kata LJ yang meminta balasan darinya. Alastair terkekeh mendengarkan permintaan wanita itu yang spontan dan blak-blakan. Ia tidak langsung membalas LJ sesuai dengan keinginannya.

Alastair mengarahkan tangannya dan LJ menatapnya dengan bingung. "Kamu ingin

melihat matahari terbit dari taman rahasia?" tanyanya.

"Aku ingin kamu membalasku, apa kamu tidak mencintaiku, Prof?" tanya LJ yang merajuk dengan tidak sabar.

Alastair menutup jarak di antara dirinya dan wanita yang lebih muda sepuluh tahun darinya, mencium hidung wanita itu yang berkerut dan berkata, "Louisa, aku tidak bisa membalasmu *sekarang*."

"Jadi kamu tidak mencintaiku?" tanya LJ dengan wajah panik dan memberikan kesimpulan sendiri. "Oh...."

"Dasar tidak sabaran," kata Alastair kepada wanita itu. "Aku sangat mencintaimu, Louisa. Apa kamu ingin melihat matahari terbit denganku pagi ini? Ada satu tempat di rumah sakit ini yang ingin kutunjukkan kepadamu."

LJ mengangguk, "Baiklah."

Sekali lagi Alastair mengulurkan tangannya, kali ini LJ menggenggamnya. "Maaf, aku tidak datang ke acara *meet and greet*-mu, Louisa," kata pria itu yang sekarang telah membawa tangan LJ dan mencium punggung tangannya dengan bibirnya. "Maafkan aku," ulangnya.

LJ menggeleng, "*It's okay, I was okay. I was brave because you gave me* Mr. Theodore. *Yumi, was there.* Ayahku datang, Prof. Aku melihat diriku di dalam dirinya. Aku begitu membenci semua orang, ia begitu membenciku. Aku hampir menghancurkan hidupmu dan semua orang, ia menghancurkan hidupku. Aku tidak ingin menjadi dirinya.

"Hari ini aku memutuskan untuk berhenti menulis *dan* menjadi penulis. *Maybe it's time to*

stop or perhaps this is just a mid-career break. I don't know. I didn't really want to think about it. Aku berhenti karena bukan hanya semua orang di dalam hidupku kubenci, aku *membenci karya-karyaku. What am I doing destroying myself?* Aku berjanji untuk tidak akan menjadi *binatang itu*. Aku tidak akan membiarkan diriku menanamkan *kebencian* tak berdasar dan menghancurkan diriku sendiri."

Alastair menyentuh kedua pipi wanita itu dengan jari-jarinya yang besar dan hangat, "*You've been through a lot, don't punish yourself too much, Louisa. You're not him. You'll never be him. I'll make sure of that. I'll love you crazily, you'll forget ever hating anyone in this world.*"

"Apa aku boleh menggunakan kata-katamu untuk karakter fiksiku?"

"Apa ini adalah sebuah pernyataan Louisa January Sastrawidjaja akan kembali menulis?" tanya Alastair kepada LJ.

LJ seketika menjadi salah tingkah dan berkata kepada pria itu, "Kamu menjebakku!"

"Aku tidak menjebakmu, *aku selalu serius dengan kata-kataku terhadapmu*, Louisa."

"Ayo, *ayo*, *ayo*, sekarang kita pergi ke taman rahasia yang kamu ingin tunjukkan kepadaku," kata LJ yang sekarang menjadi lebih salah tingkah mendengar kata-kata Alastair dan menarik tangan pria itu untuk keluar dari ruang kantornya.

Ketika LJ membuka pintu dan melangkah keluar dari kantor Alastair, ia tidak yakin kemana ia harus pergi, dan sekarang terlihat malu ketika bertanya, "Kemana? Aku tidak tahu."

Alastair tersenyum dan LJ *sangat mencintai* senyum pria itu, "Kiri, kita harus naik lift."

Tidak lama mereka berada di lantai ruang rawat inap yang membuat LJ mengerutkan dahinya. Mereka berjalan melewati *nurse station*, beberapa perawat menyapa sang profesor dan menatapnya dengan bingung karena sekarang pria itu terlihat menggandeng LJ. Tapi LJ ataupun Alastair tidak malu memperlihatkan hubungan mereka. Jari-jari mereka bertautan dengan bangga dan keduanya baru saja akan melewati para perawat tersebut ketika LJ berhenti di tempat.

"Oh, Suster Meiska dan Suster Putri!" kata LJ yang menyadari dua perawat yang dulu merawatnya ketika ia masuk ke rumah sakit.

"LJ!" Meiska dan Putri memanggilnya. Mereka tersenyum dan LJ melepaskan jari-jari Alastair untuk memeluk mereka. "Maaf kami hari ini tidak bisa datang ke *meet and greet*-mu karena *shift* kami," kata Meiska yang terdengar kecewa.

"Tapi kami mengirimkan bunga rangkai untukmu, dari '*Suster-Suster Penulis no. 1 di Indonesia*', apa kamu sudah melihatnya?" tanya Putri dengan semangat.

"Aku sudah melihatnya," kata LJ terharu. "Terima kasih karena telah mengirimkannya."

"Jangan lupa foto dan *upload* ke *group chat* kita ya, LJ," kata Meiska.

"Tentu saja," kata LJ.

"Kalian... punya *group chat*?" tanya Alastair yang mencoba untuk mengerti.

"Ya, Prof. Tentu saja kami punya *group chat* untuk mendukung penulis nomor satu di Indonesia," kata Putri.

"Oh," kata Alastair yang terlihat bingung.

"Apa kamu dan Prof akan ke taman rahasia?" tanya Meiska dan Putri yang menarik LJ untuk berbicara hanya bertiga. LJ mengangguk dan Meiska sekarang berbisik, "Oh, biasanya taman rahasia digunakan oleh para residen mencuri-curi waktu berpacaran ditengah *shift*. Pasti Prof ingin membawamu untuk berciuman dan *you know*...."

LJ membelalakkan matanya dan bertanya, "Masa?"

"Iya," kata Putri mengiakan kata-kata Meiska sebelumnya dan menjawab LJ.

Alastair berdeham dan mereka bertiga menatap sang profesor, "Suster Meiska dan Suster Putri mengatakan kamu akan membawaku ke taman untuk *melakukan hal-hal aneh*, Prof."

Sang profesor terbatuk dan setelah itu berkata, "Aku hanya ingin memperlihatkanmu tamannya. Aku tidak berniat melakukan apapun ditengah pagi buta seperti ini, Louisa."

Meiska dan Putri memberikan tatapan curiga dan LJ menyipitkan matanya, "*Girls*, kalau aku di dalam taman rahasia ini lebih dari satu jam, tolong jemput aku."

"Siap, LJ!" kata Meiska dan Putri bersamaan.

LJ berjalan kembali ke sisi Alastair dan menggenggam tnagan pria itu, "Ayo, kita

punya waktu satu jam untuk melakukan *hal-hal aneh*."

Alastair menggenggam tangan LJ dan membawanya berjalan melewati kamar-kamar dan lorong panjang, sampai mereka berada di depan pintu *emergency stairs*. Alastair membukanya dan berkata, "Hati-hati dengan langkahmu."

LJ mengangguk dan mengikuti Alastair, mereka menaiki beberapa anak tangga sampai berhenti di depan pintu yang ketika pria itu buka membuat kedua terterpa angin pagi. LJ harus menyibak rambutnya beberapa kali untuk melihat keseluruhan taman itu dengan jelas ketika mereka melangkah masuk.

Ia menghirup udara pagi kota Jakarta dan dari kejauhan sekarang dapat melihat matahari terbit, menggantikan langit malam

yang berembun dengan langit berwarna oranye, merah muda dan *lavender*. Awan-awan juga mulai terlihat—*langit pagi itu sangat indah menyapa mereka.*

Alastair berdiri dibelakangnya selagi LJ melihat langit pagi dan taman itu. LJ melihat disekeliling taman terdapat tanaman dan bunga yang terurus dan ditengah-tengahnya terdapat kaca menuju auditorium, membuat tempat itu begitu unik. LJ berbalik kepada Alastair dan berkata, "*Wow, this place is so beautiful*."

"Para residen Genesis menemukan tempat ini yang mulanya mereka gunakan untuk merokok, sampai arsitek utama rumah sakit membuat perjanjian dengan para residen—kalau mereka ingin taman ini tetap terbuka, mereka harus berhenti menggunakannya

untuk merokok. Lalu arsitek utama ini mengubah tempat ini menjadi taman yang terurus dengan semua tanaman dan bunga-bunga di dalamnya.

"Juju—mengenalkanku dengan taman ini. Malam sebelum ia... *meninggal*... ia ingin sekali ke taman ini. *We danced to the orchestra below because that I night I won The President's Award. We then talked and ask questions we never asked before when we're together.* Aku belum mengunjungi taman ini semenjak *malam itu.* Mungkin karena aku pengecut, tapi mungkin karena aku tidak ingin mengulang malam itu setiap kali mengingat tempat ini. *Malam itu tidak ada akhir bahagia.* Aku menjauhi taman ini seperti aku mengunci kenanganku bersama dengan kakakmu.

"Juju tidak pernah mengatakan tiga kata itu kepadaku. *Aku mencintai kamu*—tidak pernah diucapkannya karena ia berpikir bukan haknya untuk mengatakan tiga kata itu. Ia ingin aku mendengarnya dari wanita lain. *It took me a while to stop being mad at her, because I loved her but she's just too stubborn to say it back. It took me a while to understand what she's asking of me. I think I know now what she asked of me. I think she just wants me to be happy.*

"Aku membawamu pagi ini ke taman*nya* untuk memberitahu*nya* suatu hal yang aku ingin kamu dengar juga, Louisa," kata Alastair kepada LJ yang tersenyum hangat kepadanya.

LJ membalasnya dengan berkata, "Katakan apapun yang kamu ingin katakan kepada Juju, Prof. *I think you're right—this is her place. I can feel her here.*"

Alastair menatap langit di atas mereka dan menutup matanya, "*Hi, Julienne. How are you with Henry? Are you both happy?* Apa kalian sedang melihatku dan Louisa sekarang? Tak kusangka diriku akan jatuh cinta lagi. Tak kusangka wanita yang mengisi hidupku—seluruh jiwaku sekarang—adalah adikmu, Julienne. Aku mencintainya dan ia mencintaiku. Adikmu adalah wanita pyang mengatakan *tiga kata itu* untuk kali pertama dihidupku. *Aku harus mencintainya, Julienne. Aku harus mencintai wanita yang mencintaiku.* Aku harus bersama dengan Louisa sekarang. Aku harap kamu mengizinkanku bersamanya. Aku berjanji akan hidup bahagia bersamanya di sisa hidupku. *Kita akan baik-baik saja. Sampai kita bertemu lagi.*"

BONUS EPILOG

Edinburgh, Scotland.

Tiga tahun kemudian.

"*Good morning. How are you*? What *can I get you this morning, Louisa*?" tanya pelayan kafe kecil itu dengan aksen *Scottish* kental yang sulit dimengerti LJ satu tahun yang lalu, tapi sekarang ia sudah terbiasa dan memahaminya. Ia juga sudah sangat mengenal pelayan itu yang kerap kali melayaninya setiap kali mereka datang mengunjungi.

"*Hey, good morning. I'm good. Café latte and for my him—my friend—black coffee. We'll take two scones as well with clotted cream and marmalade jam*," kata LJ kepada pelayan di depan kasir

dan memberikan kartu kreditnya untuk membayar.

Alastair dan LJ telah tinggal di Edinburgh, ibukota Skotlandia setahun terakhir ini karena Alastair menjadi *visiting cardiothoracic surgeon and professor* di *University of Edinburgh*, sementara LJ menikmati hidupnya sebagai penulis yang pensiun. Tapi tentu saja di kota ini, LJ merindukan menulis. Di kota tua ini ia menemukan banyak buku, tempat dan penulis yang menginspirasinya untuk kembali menulis. Ia belum mengatakannya kepada Alastair dan telah merahasiakan keinginannya untuk kembali menulis selama dua bulan terakhir, *karena ada hal yang lebih penting yang harus ia lakukan sebelumnya.*

Sang profesor yang telah menjadi pacarnya selama tiga tahun terakhir ini selalu

mendukung setiap keputusannya, tapi juga sangat ingin LJ kembali untuk menulis. Pria itu telah melakukan segala hal untuk menyemangati LJ menulis kembali, tapi setiap kali ia ingin memulai kembali, LJ terlalu banyak berpikir dan mengingat apa yang terjadi kepadanya tiga tahun yang lalu.

Ia membalikkan tubuhnya dan tersenyum lebar kepada sang profesor yang mengenakan kemeja biru muda yang dipadukan dengan *sweater wool* berwarna *navy*. Pria itu menyipitkanya matanya dan bertanya kepada LJ, "*Teman*?"

LJ dengan santai berkata, "Oh, *please*, kamu memang *my boy space friend*."

Dengan posesif sang profesor memperbaiki kata wanita itu, "*Boy without the space friend*, *Louisa*."

"Kalau itu jangan sampai terdengar oleh Callum," kata LJ kepada Alastair dengan polos.

"*Who is Callum and why should I care about what he hears or not*?" tanya Alastair.

LJ mendekatkan tubuhnya kepada pria itu dan berbisik, "Jangan keras-keras, Prof. Callum adalah pelayan di kasir tadi yang selalu memberikan *extra scone* dan diskon dua puluh persen. Ia pernah mengajakku keluar makan malam, tapi aku menolaknya. Sepertinya ia menyukaiku."

"Apa?" tanya Alastair yang sekarang terlihat bingung dan cemburu. Ia membenarkan letak kacamatanya yang turun dan melihat wanita di hadapannya menatapnya dengan bingung. "Apa Callum

tidak tahu *kamu* selalu pergi *denganku* setiap kali ke kafe ini?"

"Ya, tapi ia berpikir kamu *gay*."

"Apa?" tanya Alastair semakin bingung.

"Callum berpikir kamu tidak romantis sama sekali. Tidak mungkin kamu pacarku. Jadi kemungkinan besar kamu *gay*. Itu teorinya mengenai dirimu, Prof."

"*I hold your hands all the time*," kata Alastair yang tidak mengerti bagaimana bisa orang asing itu menilainya tidak romantis. "Aku juga terkadang mencuri ciuman di publik ketika aku berpikir *apa aku sudah mencium bibir Louisa cukup hari ini*? Intinya aku tidak *tidak* romantis."

"Itu katamu, Callum tidak berpikir demikian."

"*Café latte, black coffee, and two scones*," kata Callum yang memanggil *order* mereka.

"Oh, itu pesanan kita—" LJ berjalan kembali ke meja kasir untuk mengambil pesanan mereka di nampan tapi sebelum ia dapat mengambil pesanannya dari Callum—pria Skotlandia dengan rambut berwarna oranye dan kulit pucat, Alastair meraih pergelangan tangannya dan menariknya ke dekapan pria itu. Alastair menutup jarak di antara diirnya dan LJ, lalu ia menunduk dengan cepat dan melumat bibir wanita itu. Di depan semua pelanggan kafe itu. Di depan pelayan bernama Callum yang menyukai Louisa*nya*. Ciuman itu tergesa-gesa dan menuntut LJ untuk membalasnya. Ketika wanita itu akhirnya mulai membalas ciumannya, Alastair dengan cepat menghentikan ciuman mereka. Ia menatap

pria yang mengira dirinya *gay* dan berkata, "*She's my girlfriend. You can't take her out—ever. So, stop asking and flirting with her. I'm also one hundred percent certain I'm not gay. Thank you, we'll take our orders now.*"

Alastair berjalan ke meja dan mengambil nampan dengan pesanan mereka. Lalu ia melangkah keluar untuk mencari tempat duduk *outdoor* kafe itu yang menghadap langsung kastil Edinburgh yang tua tapi masih terlihat megah dan menakjubkan. LJ mengikuti sang profesor yang sekarang sudah duduk di salah satu meja kosong dan menaruh makanan mereka di meja.

"*Care to explain that dramatic kiss, Prof?*"

"Aku cukup menjelaskan siapa diriku *dan* hubungan kita, Louisa," kata Alastair yang terlihat tenang dan menikmati kopi hitamnya.

LJ duduk berhadap-hadapan dengan sang profesor dan terkekeh selagi pria itu terdiam. "*Cute*," katanya.

"Apa?" tanya Alastair yang mendengar LJ mengatakan kata itu.

"*You being jealous*."

"Aku pacar kamu, Louisa. Kenapa kamu tidak menegaskannya kepada semua orang seperti Callum? Bagaimana kalau *banyak Callum* lainnya yang berpikir kamu tidak punya pacar? Apa kamu hanya akan tersenyum manis dan membiarkan mereka berpikir kamu tidak punya *aku*? Kalau kita tidak *pacaran*?"

LJ mengangguk dengan lugu, "Apa yang orang pikir tidak penting, Prof."

"*When it comes to what they think about you—especially when men thinks of you, I think I should take notice*. Kamu pacarku."

"Ya, tapi pacaran memiliki tingkat komitmen yang sangat rendah, bukan?" tanya LJ kepada Alastair. "*Like it's the lowest form of commitment in a relationship*. Sedangkan kalau aku memakai cincin, semua orang harus tahu kalau aku adalah *Nyonya Rishad*."

"Oke," kata Alastair dengan datar dan cepat.

"*Oke*?" tanya LJ sekarang tidak mengerti apa yang pria itu coba katakan.

"Kalau begitu jadi *Nyonya Rishad*."

"*Err,* tunggu... bagaimana?" tanya LJ dengan bingung dan wajah polos.

"Menikah denganku, Louisa," Alastair berkata. "Biarkan seluruh dunia memanggilmu dengan nama belakangku. *Nyonya Rishad. Istriku.*"

LJ menatap Alastair, angin kencang menerpa wajah dan rambutnya dan ia tidak mengatakan sepatah katapun. Ia mnarik napasnya dan mengembuskannya dengan tatapan lega. "*Thank God*," kata LJ kepada Alastair.

Alastair menatap LJ dan wanita itu tersenyum lebar. Lalu sekarang LJ melihat ke dalam kafe dan mengangguk kepada Callum. Ia juga menaikkan jempol kepada pelayan itu. Alastair melihat interaksi itu dengan bingung. "Louisa? Apa kamu akan memberitahuku apa yang sedang terjadi sebenarnya?" tanya Alastair yang bingung.

LJ menatap Alastair dan berkata, "*Thank God* kamu melamarku walaupun sama sekali tidak romantis dan berdasarkan rasa cemburumu. Tapi setidaknya kamu melamarku dan ingin aku menjadi istrimu. Aku sudah memikirkan hal ini. Apa aku harus melamarmu terlebih dahulu, atau aku menunggumu. Tapi kamu tidak pernah melamarku dan aku sudah menunggu. Setiap hari kita mendekati akhir perjalanan kita di Skotlandia dan harus kembali ke Jakarta, kamu semakin sibuk. Tentu saja aku mengerti—tapi aku hanya memiliki waktu ini. Jadi Callum membantuku. *He's a good friend I have here in Edinburgh if I got lonely waiting for you to come back home from work. By the way, he's the one that's gay. He told me to make you jealous and see how it goes. This is all Callum's plan.*

"*Trust me, if I have the courage to ask you first I will.* Masalahnya setiap aku menemukan *sedikit* keberanian—ya, Tuhan, kamu adalah pria yang membuat jantungku seolah-olah lepas dari tubuhku karena kamu terlalu sempurna, keberanianku hilang setelahnya. Kata-kataku tidak pernah berhasil keluar. Aku tidak bisa bertanya, *apa kamu ingin menikah denganku, Prof*? Jantungku lemah untukmu.

"Tentu saja kamu sekarang pasti bertanya-tanya. *Kenapa LJ, kamu ingin Alastair Hanan Rishad melamarmu sekarang*? *Kenapa sekarang*? Ingat, Prof, ketika bibiku dan Dokter Martha mengunjungi kita dua bulan yang lalu? Di akhir kunjungan mereka, bibiku dan Dokter Martha mengingatkan kepada kita kalau pernikahan sangat penting? Mereka juga mengingatkan kita untuk *berhati-hati* karena

mungkin saja kita ceroboh? Intinya mereka ingin kita menikah terlebih dahulu sebelum... *but well that end has sailed its course. We made love a lot.* Aku terlalu menyukai kegiatan di malam hari kita, aku tidak bisa berhenti.

"*So, in that note, let's go back a bit—remember the day you told me that you have kept my white underwear*? Malam kamu mengakuinya aku berkata kepadamu kalau kamu harus dihukum? *What did we do that night*? *Everything.* Aku tidak yakin apa yang terjadi—tapi aku sangat yakin *malam itu* adalah malam kita sedikit *ceroboh.* Aku ingat kamu mengeluarkan*nya* di perutku dan aku menggunakan*nya* untuk membasahi diriku.

"*Are you following me, Prof? Please keep up, this is serious talk we're having here.* Intinya kita akan menikah cepat setelah kamu melamarku tadi,

Karena aku tidak memiliki cara atau kata-kata untuk menjelaskan kepada bibiku dan Dokter Martha mengenai kehamilanku yang akan berusia enam bulan ketika kita kembali ke Jakarta nanti kalau kita belum menikah," LJ mengatakan semua kata-kata itu dengan cepat dan begitu santai, sementara Alastair menatap wanita itu dengan sangat terkejut.

"Kamu hamil?" tanya Alastair. Hanya dua kata yang keluar dari bibir pria itu.

LJ mengangguk dan menjawab sang profesor, "*Yes, so we can't be girlfriend and boyfriend anymore, Prof. Let's upgrade our status.* Nikahi aku Alastair Hanan Rishad."

THE END

Hi, terima kasih semuanya telah membaca kisah LJ & Als. Buku ini adalah buku ke-20 aku yang akan diterbikan oleh

Bukune. Aku harap kalian menyukai kisah LJ & Als sebesar aku menyukai menulis mereka. Untuk mendukung aku, aku harap untuk bertemu dengan kalian di versi cetak buku ini juga. Kalian bisa membeli buku ini 5 NOVEMBER 2023 nanti di www.cecilliawang.com, pukul 20.30 WIB. Akan ada acara Meet & Greet aku nih untuk merayakan buku ke-20 aku. Datang juga ya. Info lebih lanjut di Twitter dan Instagram aku.